PRINCESS
LAN HUA

PRINCESS LAN HUA - BERBEDA DENGAN VERSI WATTPAD

PENULIS : FUYUTSUKI HIKARI

EDITOR : FUYUTSUKI HIKARI

TATA LETAK : FUYUTSUKI HIKARI

REDESAIN SAMPUL : YUUTA

SUMBER GAMBAR : PINTEREST

CETAKAN 1, MARET 2021

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

ALL RIGHT RESERVED

FIND MORE AT:

: FUYUTSUKI HIKARI / WWW.FACEBOOK/JANEBENNE

: @FUYUTSUKIHIKARI

: @FUYUTSUKIHIKARI

: FUYUTSUKIHIKARI2

Untuk

Anggota Geng

Pokemon.

Lafff kalian

banyak-banyak!

Fuyutsuki H.

DAFTAR ISI

PROLOG 1
BAB 1. TAK TERKIRA INDAHNYA 6
BAB 2. TENGGELAM DALAM ASA 16
BAB 3. TERIKAT DALAM-DALAM 24
BAB 4. MENAKLUKKAN TUAN RUMAH 35
BAB 5. ELANG MURKA MERAUNG 44
BAB 6. SISI LAIN MATAHARI 53
BAB 7. MEMETIK BUNGA 65
BAB 8. PERASAAN YANG BERBEDA 73
BAB 9. MENGGANGGU ELANG 86
BAB 10. PERTARUHAN 98
BAB 11. MEMETIK SENAR KECAPI 109
BAB 12. MENDENGARKAN RESAH 117
BAB 13. MERATAPI HUJAN 129
BAB 14. MAINKAN KECAPI UNTUKKU 141
BAB 15. SEMESTANYA 153
BAB 16. BAYANGAN MASA LALU 160
BAB 17. ISTANA DINGIN 172
BAB 18. MENERIMA HUKUMAN 183
BAB 19. MENANAM TAKUT 195
BAB 20. MENGUSIK PERASAAN 211
BAB 21. WAKTU PULANG 224
BAB 22. MENGEPAK TANPA—PERASAAN 234
BAB 23. TELAGA HATI 246
BAB 24. BUAH RINDU 258
BAB 25. MEREGUK SAKIT 269
BAB 26. REDUP 278
BAB 27. HATI DINGIN 289
BAB 28. SELEMBAR HATI 302
BAB 29. MIMPI BURUK 313
BAB 30. PILU ANGIN MUSIM GUGUR 325
BAB 31. SINAR LILIN PADAM 338
BAB 32. GUMPALAN AWAN—MENDUNG 350
BAB 33. BERCURAH RINDU 362
BAB 34. NONA YUEYIN 371
BAB 35. MEMELUK BULAN 384
BAB 36. DI ATAS TANAH BERDEBU 395
BAB 37 MENYIRAM CUKA 409
BAB 38. RUBAH LICIK 421
BAB 39. MENGGODA SANG NAGA 433
BAB 40. BERITA DARI TIMUR 444
BAB 41. SISI GELAP 458
BAB 42. PERUBAHAN ANGINA 470
BAB 43. MEMBUKA TOPENG 485
BAB 44. BERHARAP KEPADA LANGIT 496
EPILOG 509

Prolog

SINAR keperakan rembulan terlihat menyedihkan malam ini. Setidaknya itu yang dirasakan oleh Feng Mian—Putra Mahkota Kerajaan Wei Shu. Untuk kesekian kali diteguknya arak di dalam guci, pandangan pria itu lurus terarah keluar jendela, menatap bulan purnama.

Sang putra mahkota duduk di jendela, ekspresinya tidak terbaca. Sebuah suara langkah kaki di belakang punggung tidak membuat pria itu menoleh.

"Pangeran Feng Mian, sudah waktunya Anda pulang ke istana." Wang Shu—jenderal muda kepercayaan putra mahkota akhirnya angkat bicara. Mereka berada di dalam salah satu kamar mewah di Rumah Bordil Bunga Harum. Sudah menjadi kebiasaan Feng Mian melarikan diri ke tempat ini untuk minum jika pria itu memiliki masalah cukup berat.

"Arak tidak akan menyelesaikan masalah Anda." Wang Shu kembali bicara setelah jeda pendek.

Kalimat yang diucapkan oleh Wang Shu akhirnya berhasil menarik perhatian Feng Mian. Putra mahkota terkekeh, terdengar mengejek. Ia menggoyang-goyangkan guci arak di tangannya lalu berkata, "Memang benar," jawabnya, "tapi aku masih berharap arak membuatku melupakan sejenak masalah yang harus kuhadapi."

Wang Shu tidak langsung menanggapi. Tatapannya kini terarah ke bulan purnama yang menggantung di langit gelap. "Besok

hari pernikahan Anda."

Kekehan Feng Mian kembali terdengar, lebih keras kali ini. "Kenapa kau harus mengingatkanku tentang hal itu?"

Wang Shu tidak menjawab. Ditundukkannya kepala dalam. Tidak ada yang bisa dilakukan untuk menghentikan pernikahan politik yang besok harus dijalani oleh Feng Mian. Raja sudah memutuskan putra mahkota menikah dengan putri ketiga belas dari Kerajaan Yuan Ming, padahal seisi istana sudah tahu jika putra mahkota menaruh hati kepada putri ketiga dari Menteri Song.

Mereka yang berasal dari golongan bangsawan tidak memiliki hak untuk memilih siapa yang akan menjadi pasangannya. Semua telah ditentukan oleh keluarga. Mungkin itu harga yang harus dibayar atas kemewahan serta kenyamanan yang dimiliki oleh kaum bangsawan sejak dilahirkan ke dunia.

Feng Mian menggertakkan gigi. Ekspresinya mulai menggelap. "Apa kau tahu jika Raja Ming memilih putri yang tidak disukainya untuk kunikahi?"

Wang Shu masih tidak menjawab. Desas-desus yang beredar memang mengatakan hal tersebut.

"Bahkan seorang Raja Ming yang terkenal tidak berperasaan tahu jika putrinya akan menderita saat tinggal di dalam Istana Kerajaan Wei Shu. Mungkin karena alasan itu dia memilih putri yang tidak disukainya," kata Feng Mian, mencibir.

Ia menjeda, mengusap wajah dengan kasar. "Kudengar putri yang akan kunikahi itu bodoh." Feng Mian melempar tatapannya keluar jendela. Ah, apa bulan selalu terlihat semenyedihkan ini? Tanyanya di dalam hati.

"Bukankah itu bagus?"

Feng Mian menatap yang lebih tua, lekat. Satu alisnya diangkat tinggi, pandangan pria itu mengunci tatapan Wang Shu yang tengah memasang pose berpikir. "Anda bisa leluasa mengendalikannya," terang Wang Shu begitu tenang. "Dia hanya akan menjadi 'boneka'."

Feng Mian terdiam, menimbang-nimbang ucapan sang jenderal dengan serius.

Wang Shu melanjutkan dengan nada tenang yang sama. "Pernikahan dengan putri dari Yuan Ming menjadi keberuntungan untuk Anda, Yang Mulia. Setidaknya Anda akan mendapat istri yang patuh dan tidak ikut campur dalam masalah politik. Setidaknya keluarga Putri Lan Hua berada sangat jauh hingga tidak mungkin mengontrolnya untuk kepentingan politik."

Feng Mian tidak langsung menjawab. Ia merenung, tatapannya kembali tertuju ke langit. "Mungkin kau benar." Putra mahkota meneguk arak di dalam cawan hingga tandas. Benar, pernikahan ini mungkin memberinya keuntungan.

Sementara itu di tempat lain, Lan Hua menggenggam erat hiasan rambut giok di tangannya. Besok dia akan tiba di Kerajaan Wei Shu untuk segera dinikahkan hari itu juga dengan putra mahkota. Tidak ada perkenalan, tidak ada istirahat setelah perjalanan panjang. Pernikahan tetap akan dilangsungkan besok.

Ekspresi sang putri mengeras. Dia akan menjalankan perannya dengan baik. Feng Mian akan mati di tangannya. "Ayahanda pasti memegang janjinya, bukan?" Lan Hua bergumam pelan. Kamar yang ditempatinya begitu gelap hingga dirinya nyaris tidak bisa melihat tangannya sendiri. Wanita itu mengangkat wajah, menatap langit-langit kamar yang gelap. "Aku harus bisa membunuhnya."

Pesta pernikahan antara Pangeran Feng Mian dan Putri Lan Hua dilangsungkan keesokan harinya, sesaat setelah rombongan sang putri tiba di Istana Kerajaan Wei Shu. Pernikahan dilangsungkan di hadapan anggota kerajaan, pejabat istana dan bangsawan yang sebagian besar penasaran dengan wajah sang mempelai wanita sementara ekspresi mempelai pria sama sekali tidak terbaca. Yang mengejutkan, raja bahkan mengundang beberapa duta dari kerajaan tetangga sebagai tamu kehormatan.

Permaisuri yang duduk di tempatnya terlihat gelisah selama upacara pernikahan berlangsung. Wanita nomor dua setelah ibu suri itu sangat tidak tenang karena belum melihat rupa dari calon mempelai putranya. Bagaimana jika rupa putri dari Kerajaan Yuan Ming itu jelek? Putra mahkota pasti akan menjadi bahan pembicaraan para kaum bangsawan bahkan kerajaan tetangga, pikirnya.

Wanita itu mendelik. Dari sudut matanya ia melirik Raja Shu Wang yang terlihat sangat puas atas pernikahan ini. Kenapa raja harus menikahkan putra kesayangannya dengan putri yang terkenal bodoh dari Kerajaan Yuan Ming?

Kenapa raja tidak merasa terhina? Rencana apa yang dimiliki raja sebenarnya?

Napas permaisuri dan para tamu tertahan saat secara tidak sengaja putri kesembilan tersandung, lalu menarik kerudung pengantin yang menutupi wajah Lan Hua. Kejadian itu berlangsung sangat cepat hingga Lan Hua tidak sempat bertindak.

Hening menyapa.

Putri kesembilan terbelalak kaget di tempatnya berdiri. Wajah sang putri berubah pucat sementara Feng Mian dengan cepat memakaikan kembali kerudung pengantin yang terlepas ke atas kepala istrinya. Bisik-bisik menjalar. Paras Putri Lan Hua secantik anggrek, sangat sesuai dengan nama yang disandangnya.

Di tempat duduknya permaisuri berekspresi sulit. Ternyata wajah istri dari putra kesayangannya berwajah cantik walau mungkin bodoh seperti desas-desus. Ia melirik ke arah raja yang memasang ekspresi biasa. Ah, tentu saja beliau pasti sudah melihat lukisan sang putri sebelumnya. Menjengkelkan, batin permaisuri. Wanita itu akhirnya tahu kenapa raja memilih Lan Hua sebagai mempelai putra mahkota.

Dan pesta pun berlangsung sangat meriah. Gelak tawa, denting cawan saling beradu, menyaru bersama lantunan musik dan nyanyian indah para musisi. Sepanjang pesta, Putri Yuan Lan Hua duduk tenang, sikap wanita itu begitu anggun dan terkendali. Dibalik kerudung pengantin Lan Hua tersenyum. Mulai detik ini ia harus memerankan sandiwara dengan baik hingga tiba waktunya untuk membunuh pria yang tengah berdiri di sampingnya.

Bab 1. Tak Terkira Indahnya

MALAM pengantin? Feng Mian menyembunyikan senyum sinis dibalik cawan arak. Putra mahkota berada di dalam kamar pribadinya di Istana Barat, menikmati malam bulan purnama dengan ditemani seguci arak, makanan enak serta sahabat setianya–Jenderal Wang Shu.

"Hampir larut malam, Pangeran Feng Mian," kata Wang Shu, memecah keheningan diantara mereka. "Sudah saatnya Anda pergi ke kamar pengantin," sambungnya, masih dengan nada dan ekspresi tenang yang sama.

Berbeda dengan kesehariannya yang selalu mengenakan pakaian zirah saat bertugas di istana, sang jenderal mengenakan pakaian sutera terbaik khas bangsawan hari ini.

"Putri mahkota pasti sudah menunggu Anda."

Feng Mian terkekeh, dilepasnya cangkir arak di atas meja. "Bukankah dia sangat kasihan?" Feng Mian memiringkan kepala ke satu sisi.

Wang Shu tidak menjawab. Ekspresi sang jenderal tidak terbaca.

Feng Mian menarik napas dalam lalu menjilat bibir bawahnya berusaha menghapus rasa arak yang masih tertinggal di sana. "Wanita itu datang hanya untuk mengisi istana kosong yang sepi." Embusan napasnya terdengar keras.

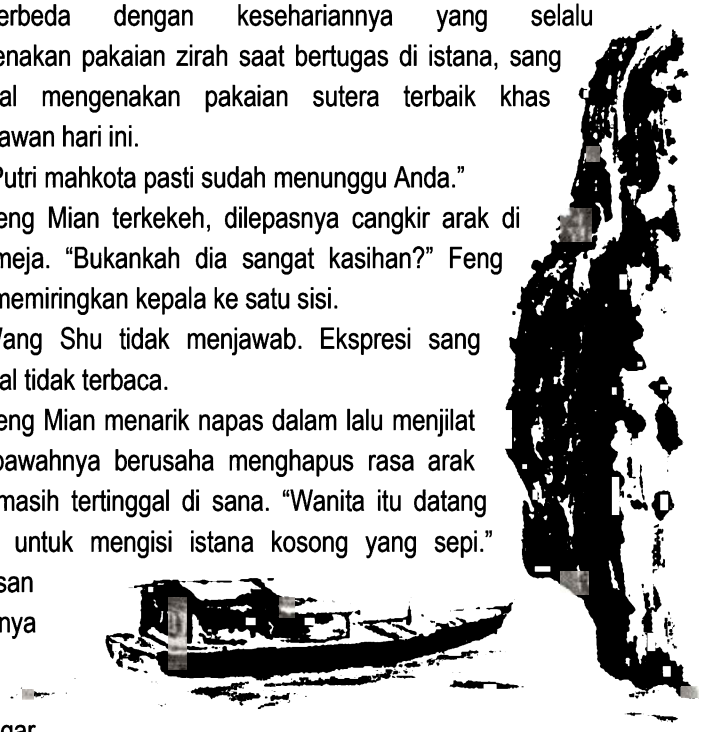

Feng Mian berdiri, bergerak pelan menuju jendela lalu membukanya lebar-lebar.

Angin malam berembus, menyapu wajah tampan sang putra mahkota. "Wajah cantiknya hanya akan menghiasi sisi utara istanaku."

Wang Shu terdiam. Keheningan malam setelah pesta entah kenapa terasa lebih berat untuk keduanya.

Benar, Feng Mian tidak menampik jika istrinya itu cantik, tak terkira indahnya. Wanita itu memiliki kecantikan khas yang tidak dilihatnya di sini.

"Suatu hari nanti beliau akan melahirkan calon penerus Anda." Wang Shu kembali bicara dengan nada yang sama. Ujung mata sang jenderal mengikuti arah pandang Feng Mian. "Istana ini memerlukan penerus."

Satu sudut mulut putra mahkota terangkat naik. "Bagaimana bisa aku menidurinya jika aku tidak memiliki perasaan apa pun terhadapnya?"

Wang Shu tidak langsung menjawab. "Di masa depan Anda harus melakukannya. Posisi Anda mengharuskan Anda untuk menunaikan kewajiban."

"Itu tidak adil. Untukku dan untuknya, untuk para wanita yang nanti akan mengisi haremku." Feng Mian menggertakkan gigi. Di dalam kepalanya sudah terbayang sulitnya hidup para wanita yang tinggal di harem raja. Mereka yang tidak bisa memikat perhatian sang raja hanya bisa meneruskan hidup dalam kesepian di dalam sangkar emas.

"Cinta akan datang karena terbiasa," kata Wang Shu tiba-tiba. Ucapannya itu berhasil menarik perhatian Feng Mian. "Lihat saja Nona Song. Bukankah Anda menyukainya karena terbiasa bersama?"

Feng Mian menggelengkan kepala. "Jenderal Wang, sudah berapa lama kau bersamaku? Apa aku terlihat mencintai Song Yi? Dia sahabatku, dari kecil tubuhnya lemah, aku memiliki kewajiban menjaganya."

Ada jeda pendek sebelum Feng Mian kembali bicara. "Dan kau tahu alasan lain kenapa aku harus menikahinya."

Hening. Wang Shu larut dalam lamunannya. Yang ada di dalam kepalanya hanya rasa simpati untuk Lan Hua. Keheningan pun menguasai

untuk waktu lama. Keduanya terdiam, sama sekali tidak tahu jika sang mempelai wanita tengah berkeliaran di luar istana saat ini.

Di waktu sama, di tempat lain Xin Luo berjalan di samping tuannya. Dayang kepercayaan Lan Hua tentu saja mendukung keputusan tuannya untuk keluar istana. Keduanya berhasil keluar dengan membawa sebuah tanda pengenal khusus yang diberikan raja kepada Lan Hua.

Sungguh, Xin Luo tidak menyangka jika raja akan dengan mudahnya mengabulkan permintaan tuannya sebagai salah satu hadiah dari pernikahan.

"Tuan Putri, Anda sangat beruntung."

Lan Hua menoleh, mulutnya sibuk mengunyah permen.

"Maksud hamba, bagaimana bisa Anda meminta hadiah pernikahan berupa izin khusus untuk keluar istana kepada raja?" Xin Luo tidak bisa menyembunyikan rasa kagum di kedua mata bulatnya yang berkilat antusias. Dayang wanita itu masih muda, berusia tujuh belas tahun.

Xin Luo memiliki rambut dan bola mata sehitam arang. Kedua matanya selalu berbinar saat berbicara dengan Lan Hua. Tinggi badan Xin Luo hanya sebahu dari sang tuan.

Lan Hua tidak langsung menjawab. Keduanya tengah menyamar, berpenampilan seperti laki-laki. Netra wanita itu menyisir sisi kanan dan kiri pasar malam yang ramai. Lampion berwarna-warni tergantung, menyemarakkan suasana.

"Aku juga tidak menyangka jika raja akan langsung mengabulkan permohonanku," jawab Lan Hua setelah menelan permen di dalam mulutnya. Ia menyukai makanan manis. Hati Lan Hua tidak pernah bisa menolak jika disodorkan makanan kesukaannya.

Mata Xin Luo mengikuti pergerakan Lan Hua saat melapkan telapak tangan yang berkeringat ke celana sutra.

Lan Hua menjeda, membawa kedua tangan ke belakang punggung. Ekspresinya terlihat sangat serius saat berkata, "Yang lebih mengejutkan, beliau terlihat sangat senang saat bicara denganku." Kedua mata wanita itu disipitkan. Lan Hua lalu menoleh ke arah Xin Luo yang mendengarkan

penuturannya dengan saksama. "Apa mungkin raja terpesona akan kecantikanku?"

Xin Luo mengerjap lucu sebelum berdeham. Ia terlihat salah tingkah. "Mungkin seperti itu, Tuan Putri."

"Hei, kenapa kau terlihat sangat terpaksa saat mengatakannya?" Keduanya bertatapan untuk beberapa detik sebelum akhirnya melepas tawa keras. Dengan akrab Lan Hua merangkul bahu Xin Luo. Keduanya berjalan bersisian menuju sebuah brotel paling terkenal di ibu kota.

Satu bulan berlalu sejak hari pernikahan Lan Hua, tapi hingga detik ini suaminya tidak pernah datang berkunjung ke kediamannya. Permaisuri pun tidak pernah memanggil Lan Hua ke Paviliun Feniks. Hei, bukan Lan Hua peduli tentang hal itu, sebaliknya jauh di dalam lubuk hati dia merasa bersyukur. Namun, jika terus seperti ini, bukankah Lan Hua tidak akan bisa mendekati putra mahkota untuk membunuhnya?

Embusan napas Lan Hua terdengar sangat keras. Tatapannya menerawang jauh. Dia sangat merindukan kehidupan lamanya hingga dada wanita itu terasa sesak. Dada Lan Hua seperti dihimpit oleh sebuah batu besar yang membuat wanita itu sulit bernapas bahkan rasanya seperti akan mati.

"Xin Luo, ayo pergi keluar!"

"Lagi?" Dayang Ning menegakkan kepala. Dengan cepat ia menyambar dan berbalik saat mendengar penuturan tuannya. Wajah wanita berusia empat puluh tahun itu berubah pucat karena cemas dan khawatir. Di luar langit sudah sangat gelap.

Sang dayang jatuh berlutut, sementara di sisi kirinya Xin Luo berdiri, mengangguk dengan semangat. "Yang Mulia, hamba mohon jangan keluar istana. Anda terlalu sering keluar istana, hamba takut Anda mendapatkan masalah."

Lan Hua meletakkan cangkir tehnya di atas meja. Tanpa menatap Ning dia berkata, "Mengkhawatirkanku atau mengkhawatirkan posisimu?"

Dayang Ning tidak bisa menjawab. Posisinya saat ini semakin sulit. Yang bisa dilakukannya hanya menundukkan kepala sementara Lan Hua mengedarkan pandangan ke segala penjuru sembari mengibaskan tangan.

"Di istana ini aku tidak ada bedanya dengan boneka bernyawa," kata Lan Hua tidak bisa dibantah oleh Dayang Ning. "Aku bisa mati jika terus tinggal diam di tempat ini."

"Tapi bukan berarti Anda dapat keluar istana hampir setiap malam," ucap Ning berusaha mengingatkan setelah berhasil mendapatkan suaranya kembali. "Yang Mulia, saat ini yang perlu Anda khawatirkan adalah sikap putra mahkota dan permaisuri. Seharusnya Anda sudah menghadap ke Istana Feniks dan seharusnya putra mahkota mengunjungi Anda setidaknya tiga kali dalam satu minggu."

Lan Hua mengedikkan bahu, terlihat tidak peduli. Ia mengetuk-ngetukkan jari di atas meja teh. Ekspresi wanita itu terlihat tidak sabar.

"Ada banyak hal yang harus Anda pelajari—"

"Aku sudah melakukannya," potong Lan Hua. Ia melirik ke arah Ning, tatapan mereka pun bertemu. "Aku sudah melakukan semua yang kau inginkan, Dayang Ning," lanjutnya, "aku hanya ingin keluar istana untuk menghilangkan kepenatanku."

Ia menjeda untuk mengambil napas panjang. "Selain itu, aku mendapatkan izin khusus dari raja. Jadi apa masalahnya?"

"Masalahnya putra mahkota belum pernah mengunjungi Anda," kata Ning, mulai gemas. "Apa Anda tidak mengkhawatirkan nasib Anda di masa depan?"

Lan Hua tidak menjawab. Ia memilih memainkan bibir cangkir tehnya yang kosong.

"Putra mahkota sangat dekat dengan putri dari Perdana Menteri Song. Apa Anda tidak cemas?"

Lan Hua mengangkat bahu, tak acuh.

"Putri—"

Lan Hua mengangkat satu tangan untuk memotong ucapan Dayang Ning. "Malam ini aku dan Xin Luo tetap akan pergi keluar istana. Kau boleh

ikut jika mau," tegasnya sebelum berdiri lalu beranjak pergi kembali ke dalam kamar untuk berganti pakaian.

Malam pun semakin larut. Langit dinaungi awan hitam. Hujan sebentar lagi pasti akan turun, pikir Ning. Ia berdiri di depan pintu gerbang Istana Barat. Kecemasannya membuat wanita itu tidak menyadari kedatangan Feng Mian dan Kasim Ching.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Pertanyaan putra mahkota membuat Ning tersentak kaget. Wanita itu langsung memberi salam penuh hormat. "Kau belum menjawab pertanyaanku," kata Feng Mian. Ekspresi putra mahkota tidak terbaca.

Ning tidak langsung menjawab. Ia menelan dengan susah payah.

"Dayang Ning?"

Ning menelan dengan susah payah saat menangkap nada penuh penekanan yang terselip dalam suara Feng Mian. Ia pun jatuh berlutut lalu menjawab, "Hamba sedang menunggu Putri Mahkota Lan Hua."

"Menunggu putri mahkota?" beo Feng Mian, heran. Keningnya ditekuk dalam. "Apa maksudmu menunggu putri mahkota?"

"Lapor, Putra Mahkota, Putri Lan Hua pergi keluar istana bersama Dayang Xin Luo dan masih belum kembali." Ning tidak bisa mengendalikan suaranya yang bergetar karena takut. Aura di sekitarnya langsung berubah akibat perubahan emosi putra mahkota.

"Kembali ke tempatmu!" perintah Feng Mian.

Ning mengangkat wajah. "Tapi—"

"Jangan membantah ucapanku!"

"Hamba tidak berani Yang Mulia. Hamba tidak berani!" Ning pun akhirnya undur diri setelah memberi hormat, meninggalkan sang putra mahkota bersama kemarahannya.

Kasim Ching langsung bergerak ke sisi Feng Mian setelah kepergian Ning. "Apa yang akan Anda lakukan, Putra Mahkota?"

Feng Mian tidak menjawab. Ia mengibaskan ujung jubahnya sebelum berjalan pergi. Dengan patuh sang kasim mengekori di belakang punggungnya.

"Mungkin saatnya tidak tepat, tapi hamba mendengar jika Putri Lan Hua sering keluar istana—" Ching mengatupkan mulut saat dengan tiba-tiba Feng Mian menghentikan langkah dan berbalik. Tatapan tajam putra mahkota membuat nyali kasim ciut.

"Apa maksudmu?"

Ching terdiam beberapa saat, memilih kalimat yang akan diucapkannya dengan hati-hati. "Lapor, Putra Mahkota, hamba selama ini mendengar desas-desus jika Putri Lan Hua sering keluar istana untuk bermain. Terkadang menjelang dini hari beliau baru pulang ke istana—"

"Dan tidak ada yang melaporkan hal itu kepadaku?" Feng Mian menggertakkan gigi. Kedua tangannya terkepal erat. Bagaimana bisa masalah sebesar ini tidak diketahuinya?

Ching menundukkan kepala dan menjawab pelan, "Hamba mengira hal itu hanya desas-desus untuk menjatuhkan reputasi Putri Lan Hua," katanya, jujur. "Hal itu sudah sangat biasa di istana, jadi hamba memilih abai."

Feng Mian tidak lagi bicara. Kemarahannya nyaris tidak bisa dikendalikan. Pria itu membelokkan langkah kakinya menuju kediaman sang istri.

Benar saja, malam ini hujan turun dengan deras. Wangi tanah membaur bersama udara malam. Langit terlihat sangat misterius, malam ini. Pakaian Lan Hua setengah basah, menjadi korban karena hujan turun sesaat sebelum wanita itu melangkah masuk ke pintu gerbang Istana Barat.

"Kau tidur saja, aku bisa membersihkan diri dan mengganti pakaianku sendiri," ucap Lan Hua kepada Xin Luo. Wanita itu takut dayang kepercayaannya jatuh sakit jika tidak segera berganti pakaian dan istirahat, dan dengan patuh Xin Luo pun kembali ke kamarnya.

Langkah kaki Lan Hua begitu ringan saat melangkah masuk ke dalam kamar. "Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya kaget saat mendapati Feng Mian duduk di atas ranjangnya.

Lan Hua kembali mengancingkan kancing *hanfu* yang sudah dibuka. "Kenapa kau bisa berada di sini?" Ia kembali bertanya saat tidak mendapatkan jawaban.

Keheningan meraja untuk beberapa saat hingga akhirnya suara langkah kaki Feng Mian memutus keheningan itu. "Bukankah seharusnya aku yang bertanya kepadamu?"

Lan Hua mengangkat satu alisnya tinggi. Siapa yang menyangka suaminya akan datang berkunjung?

"Kenapa kau keluar istana tanpa seizinku?" Suara Feng Mian menggema di dalam kamar luas berlangit tinggi. Cahaya api dari lilin berpendar, menjadi sumber penerangan di tempat itu.

Lan Hua mengangkat dagu. Sikap menantangnya membuat Feng Mian melotot. "Aku memiliki izin raja bersamaku, kenapa harus meminta izin kepadamu?"

"Aku suamimu," tekan Feng Mian yang hanya dibalas tawa renyah Lan Hua. "Apa ada yang lucu?"

"Ada," jawab Lan Hua, tersenyum sinis. "Kau sangat lucu." Lan Hua mengibaskan rambut basahnya, lalu berjalan menuju meja rias untuk mengambil handuk yang dilipat rapi di atas meja. Dengan tenang wanita itu mengeringkan rambut menggunakan kain kering, netranya menatap pantulan Feng Mian lewat kaca perunggu.

"Kau sangat lucu," ulang Lan Hua.

Hening.

"Sekarang kau ingat jika kau suamiku?" tanya Lan Hua. Sikap tenang wanita itu terlihat mengejek. Rambutnya yang lepek membuat Lan Hua tidak betah. Ia ingin segera berganti pakaian dan mengeringkan rambut. "Sebulan ini kau kemana saja?" sindirnya, menohok.

Feng Mian mendengkus. "Jadi selama ini kau menunggu kedatanganku? Jadi kau melakukan ini untuk menarik perhatianku?"

Lan Hua mengangkat satu bahunya dengan gerakan ringan. Ia lalu berbalik dan menyandarkan tubuh ke meja rias. "Tidak juga," akunya jujur.

Entah kenapa jawaban itu membuat Feng Miang terluka egonya.

"Sebaliknya, aku bahagia karena kau menganggapku tidak ada." Lan Hua ikut melipat kedua tangan di depan dada. "Kenapa kau tidak melanjutkan kehidupanmu dan menganggapku tidak pernah ada di dalam kehidupanmu? Dengan begitu kita akan sama-sama bahagia, bukan?"

"Kau pikir dengan begitu bisa bebas dariku?"

Lan Hua kembali mengangkat satu bahunya, lebih ringan kali ini. "Apa aku tidak boleh bersenang-senang?" tanyanya tidak kalah dingin dari laut beku. "Kenapa kau boleh bersenang-senang bersama Putri Perdana Menteri Song sementara aku harus terkurung di sini?"

Feng Mian terdiam. Mulut istrinya ternyata lebih tajam dari mata pedang.

Lan Hua menaikkan satu alis tinggi. "Itu sangat tidak adil," ucapnya penuh penekanan disetiap kata.

Sungguh, Feng Mian benar-benar terkejut karena Lan Hua tidak sebodoh desas-desus yang beredar. Ada kecurigaan menyelinap ke dalam dada. Feng Mian merasa jika Raja Ming memiliki agenda hingga mengirim Lan Hua ke Istana Wei Shu.

Dengan gerakan pelan Feng Mian menyipitkan kedua mata. "Apa kau cemburu?" tanyanya. Ekspresi putra mahkota masih tidak terbaca.

"Kenapa aku harus cemburu?" balas Lan Hua, tenang. "Aku bahkan tidak menyukaimu. Aku sedang membahas keadilan di sini. Apa karena aku seorang wanita jadi aku tidak berhal mendapatkan keadilan?" tanyanya beruntun.

"Kau—"

"Sudahlah. Aku tidak mau bertengkar jadi bisakah kau pergi?" potong Lan Hua. "Aku lelah dan ingin tidur," sambungnya masih dengan nada yang sama.

"Kenapa jadi kau yang mengaturku?" Feng Miang menjadi kesal saat Lan Hua memutar kedua bola matanya. "Ini kediamanku, aku berhak pergi kemanapun di tempat ini."

"Tapi ini kamarku."

"Kamarku juga!"

"Sejak kapan?" tantang Lan Hua tidak mau kalah. Dadanya naik turun karena emosi. "Keluar!" desisnya.

Feng Mian berusaha mengendalikan amarah yang mulai naik ke atas kepala. Dia tidak menyangka jika wanita yang dinikahinya sangat berbeda dengan desas-desus yang selama ini didengarnya.

Bodoh apanya? Pengecut apanya? Istrinya jelas seperti macan betina.

"Kita akan bicara lagi besok!"

"Apa yang harus kita bicarakan?" ejek Lan Hua.

"Banyak." Feng Mian pun membalas penuh penekanan sebelum berjalan keluar, meninggalkan Lan Hua yang mendelik marah di belakang punggungnya.

Bab 2. Tenggelam Dalam Asa

KASIM Ching mengenakan pakaian rakyat jelata. Siang ini dia akan menemani Feng Mian untuk menemui Nona Yi, putri ketiga Perdana Menteri Song yang terkenal akan kecantikan dan keanggunannya di Kerajaan Wei Shu.

Ada banyak putra pejabat dan pangeran dari beberapa kerajaan kecil yang menaruh hati akan pesonanya, tapi hati Song Yi telah terpikat sejak pertama kali melihat putra mahkota. Selain itu, ambisi Perdana Menteri Song tidak mengizinkan putrinya untuk memilih pendamping selain putra mahkota.

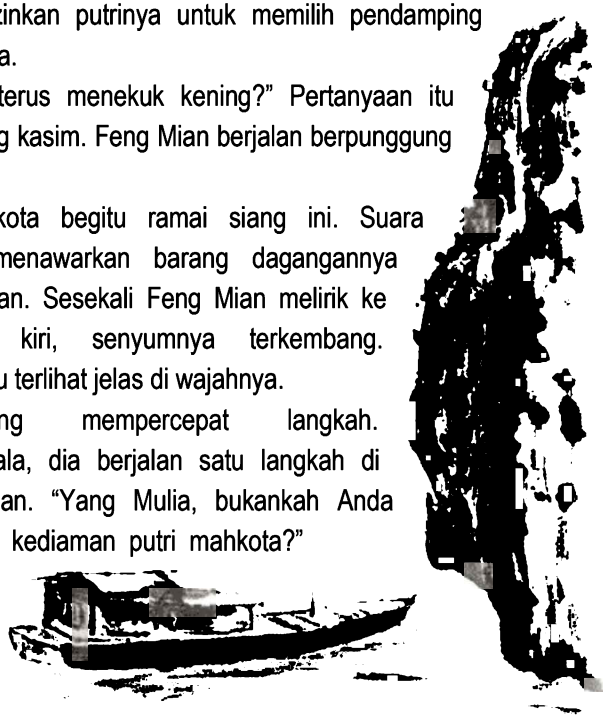

"Kenapa kau terus menekuk kening?" Pertanyaan itu ditujukan untuk sang kasim. Feng Mian berjalan berpunggung tangan.

Jalanan ibu kota begitu ramai siang ini. Suara pedagang yang menawarkan barang dagangannya terdengar bersahutan. Sesekali Feng Mian melirik ke kanan dan ke kiri, senyumnya terkembang. Kebahagiaan pria itu terlihat jelas di wajahnya.

Kasim Ching mempercepat langkah. Menundukkan kepala, dia berjalan satu langkah di belakang Feng Mian. "Yang Mulia, bukankah Anda harus mengunjungi kediaman putri mahkota?" Ia bertanya dengan hati-hati, takut merusak suasana hati Feng Mian yang

tengah berbunga karena akan menemui Song Yi.

Keduanya dekat sejak kecil. Song Yi begitu lembut, tidak banyak bertanya dan selalu ada saat Feng Mian terpuruk. Hingga akhirnya salah satu diantara mereka menaruh hati, sementara satu lainnya menganggap sahabatnya sebagai tanggung jawab yang harus dijaga dengan baik.

Feng Mian mengibaskan satu tangan di udara. "Dia bisa menunggu."

Kasim Ching tidak menjawab. Entah kenapa perasaannya tidak enak.

"Apa lagi yang kau pikirkan?"

"Hamba masih berpikir jika Anda pergi menemui putri mahkota terlebih dahulu sebelum menemui Nona Song," kata Ching. "Masalah diantara Anda dan Putri Lan Hua bukankah jauh lebih penting?"

"Lalu merusak hariku?" Kalimat itu diucapkan dengan penuh penekanan. Feng Mian mengembuskan napas keras. Ekspresi dan nada bicara Lan Hua tadi malam masih mengganggunya hingga saat ini. Selama ini tidak pernah ada wanita yang bersikap seberani itu terhadapnya. Feng Mian terbiasa berhadapan dengan wanita anggun, bukan pemberontak seperti Lan Hua.

"Ada baiknya jika Putri Lan Hua dikawal saat keluar istana, Yang Mulia." Ching kembali bicara saat Feng Mian terdiam lama. Ia melirik ke arah tuannya yang kini memasang ekspresi serius. "Jenderal Wang Shu. Bagaimana jika Anda menugaskan beliau untuk mengawal *Taizifen*?"

Feng Mian berhenti berjalan. Ia membalikkan tubuh dalam satu gerakan cepat hingga nyaris Ching menabraknya. "Wang Shu?"

Ching menganggukkan kepala.

"Kenapa aku harus menugaskan Wang Shu?" Feng Min menyipitkan mata. Suaranya memperlihatkan ketidaksetujuan. "Jenderalku memiliki banyak pekerjaan yang jauh lebih penting dibandingkan menjadi pengawal Lan Hua."

Kasim Ching terdiam. Pria itu itu menyadari jika suasana hati tuannya selalu buruk jika membahas Lan Hua.

"Aku akan memastikan wanita itu untuk diam di Istana Barat seumur hidupnya," tekan Feng Mian sebelum berjalan pergi.

Ingatan putra mahkota kembali ke hari pernikahannya. Masih lekat dalam ingatannya saat ia pertama kali melihat wajah sang istri yang dirumorkan bodoh. Kecantikan itu sempurna. Lan Hua mungkin tidak secantik Song Yi, tapi ada sesuatu di dalam diri wanita itu yang berhasil membuat Feng Mian tertarik hingga pria itu memutuskan untuk menjauh selama beberapa waktu hanya untuk sekedar meyakinkan diri sendiri.

Rasanya sangat aneh saat tiba-tiba jantungmu berdebar tidak keruan hanya karena seorang wanita. Feng Mian bahkan tidak yakin bisa memegang teguh prinsipnya sebelum menikahi Lan hua. Karena itu ia memutuskan untuk menjauh hingga merasa yakin dengan perasaannya sendiri.

Di tempat lain, Wang Shu menekuk kening dalam saat netranya menangkap sosok yang terlihat tidak asing. Ia menegakkan tubuh, menggelengkan kepala hingga merasa yakin jika yang dilihatnya benar Lan Hua, tapi kenapa wanita itu bisa berkeliaran di luar istana?

Tanpa berpikir panjang Wang Shu segera berjalan, menuruni beberapa anak tangga sekaligus untuk menyusul langkah Lan Hua dan Xin Luo. Wang Shu baru saja keluar dari sebuah restoran ternama saat melihat sosok yang dikenalnya melintas di depan bangunan berlantai dua dengan gaya bangunan oriental lama.

"*Taizifei*?" panggilnya lalu memberi hormat saat wanita di hadapannya berbalik, menatapnya lurus.

"Wang Shu memberi hormat kepada Putri Mahkota!"

Lan Hua mengerjapkan mata. Ia bertukar pandang dengan Xin Luo yang berdiri di samping kirinya. "Apa kau mengikuti kami?" Lan Hua bertanya penuh selidik. Ia melipat kedua tangan di depan dada, tatapannya mengunci Wang Shu.

"Tidak benar, Putri Mahkota. Hamba melihat Anda secara tidak sengaja."

Tentu saja Lan Hua tidak langsung percaya. Wanita itu masih menatap lekat Wang Shu dengan penuh selidik hingga akhirnya embusan napasnya dikeluarkan dengan keras. "Untuk sekarang aku akan menganggap kau

tidak berbohong." Marah hanya akan membuat keruh suasana hati, pikir Lan Hua tidak mau ambil pusing.

Wang Shu terdiam. Ia masih menundukkan kepala dengan sikap hormat.

"Lanjutkan perjalananmu dan jangan mengikutiku!"

"Maaf, Putri Mahkota, tapi tidak bisa!"

"Apa maksudmu?" Lan Hua melotot, merasa kesal karena Wang Shu sangat keras kepala, sama seperti kakak keduanya di Yuan Ming.

Wang Shu mengangkat wajah. Ekspresinya tidak terbaca. "Hamba tidak mungkin meninggalkan Anda tanpa pengawalan." Decakan kesal Lan Hua tidak membuatnya menyerah. "Hamba akan menjadi pengawal Anda, Tuan Putri. Anda akan pergi bersama hamba, atau hamba akan memaksa Anda pulang ke istana."

"Kau—" Lan Hua mengangkat telunjuk di depan wajah Wang Shu. Namun, kekeraskepalaan sang jenderal membuatnya tidak bisa berkutik. Entah kenapa Wang Shu mengingatkannya kepada kakak keduanya. "Baiklah, kau boleh mengawalku, tapi jangan mengganggu ku!"

Wang Shu menganggukkan kepala tanpa mengatakan apa pun.

"Apa Anda yakin akan mengizinkannya ikut?" tanya Xin Luo buka suara. Ujung matanya melirik ke arah Wang Shu saat bicara. "Dia bisa menjadi mata-mata untuk putra mahkota."

Lan Hua melipat kedua tangan di depan dada. Kedua matanya disipitkan hingga menyerupai bulan sabit. "Aku tidak punya pilihan," ucapnya. "Ah, Jenderal Wang, aku memintamu berjanji sesuatu kepadaku!"

"Hamba menerima perintah."

"Jangan mengatakan kepada Feng Mian mengenai pertemuan kita!" kata Lan Hua. Kedua netra hitamnya berkilat penuh ancaman. "Anggap saja kau tidak melihat dan pergi bersama kami. Apa kau mau berjanji?"

Wang Shu tidak menjawab.

"Berjanji atau aku akan melakukan sesuatu yang pasti akan kau sesali!"

Wang Shu mengerjap. "Hamba berjanji," ucapnya kemudian setelah melihat tekad bulat di kedua Lan Hua. Namun, apa yang bisa dilakukan oleh Lan Hua saat secara tidak sengaja mereka malah bertemu dengan rombongan Feng Mian juga Song Yi di alun-alun kota?

Wanita itu memasang ekspresi datar terbaiknya saat putra mahkota berjalan menghampiri. Wajah Feng Mian terlihat sangat menakutkan walau tidak berhasil membuat Lan Hua merasa gentar. Lan Hua bersikap biasa, dagunya diangkat tinggi sementara Xin Luo bersiap di sampingnya, berjaga-jaga andai Feng Mian bersikap kasar terhadap Lan Hua.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Feng Mian mendesis. Tatapan menuduhnya lalu beralih kepada Wang Shu. "Jadi, kalian bersekongkol?"

"Apa maksudmu kami bersongkongkol?" Lan Hua langsung berdiri di depan Wang Shu. Sikap melindunginya membuat Feng Mian terganggu. "Bagaimana bisa kau menuduh abdi setiamu bersekongkol denganku?" Lan Hua mendecih, satu alisnya diangkat tinggi. "Bukankah sudah sepatutnya jika kau memiliki kepercayaan terhadap anak buahmu?"

Air muka Feng Mian seketika berubah. Ia menunjuk Wang Shu, sementara tatapannya mengunci netra Lan Hua. "Jadi sekarang kau membelanya?"

"Aku bukan membelanya, tapi mengatakan yang sebenarnya!"

Lan Hua menjeda, mengembuskan napas panjang. "Sebenarnya apa masalahmu?"

Napas Feng Mian memburu karena marah. Bukankah seharusnya dia yang marah? Kenapa Lan Hua malah bersikap lebih galak saat ini?

Sekilas tatapan Lan Hua tertuju kepada Song Yi yang berdiri jauh di belakang Feng Mian bersama pelayan wanitanya dan Kasim Ching. Wanita itu terlihat sangat cantik dengan setelan gaun berwarna merah muda lembut dengan tatanan rambut paling modis serta perhiasan mahal yang terpasang di rambut.

"Bukankah aku sudah memberimu perintah untuk tidak keluar istana?"

Satu sudut mulut Lan Hua diangkat naik. Dengan sengaja dia mencondongkan tubuh dan berbisik dengan nada menggoda, "Kau pikir

aku akan menuruti perintahmu?" Godaan itu membuat napas Feng Mian tertahan sementara sang pemilik suara kini menyunggingkan senyum sinis. "Jika kau bisa pergi dengan wanita pujaanmu, kenapa aku harus terkurung di dalam istana?"

Wajah Feng Mian langsung berubah merah padam. Ia meminta Wang Shu mundur saat jenderal kepercayaannya itu bermaksud menengahi pertengkaran mereka. Keduanya bertengkar di alun-alun kota hingga menarik perhatian para pejalan kaki yang ingin tahu.

"Hamba akan mengantar Nona Song pulang," kata Wang Shu pada akhirnya. "Sebaiknya Anda menyelesaikan masalah ini di istana," tambahnya mengingatkan karena kerumunan orang semakin banyak di sekeliling mereka.

"Kau pulang saja," kata Lan Hua, keras kepala. "Aku masih mau main." Wanita itu baru saja akan berbalik pergi saat Feng Mian menarik pergelangan tangan kanannya, memaksa Lan Hua untuk berjalan menuju kereta kuda yang menunggu tidak jauh dari tempat mereka berada saat ini.

Feng Mian bahkan lupa jika dia tengah bersama Song Yi saat ini. Pikirannya terpusat kepada Lan Hua hingga melupakan keberadaan wanita itu.

Tidak ada yang bicara selama perjalanan pulang menuju istana. Feng Mian langsung membawa Lan Hua ke Istana Barat. Putra mahkota mengusir Dayang Ning serta dayang muda yang menunggu kedatangan tuannya, sore ini. Sementara Xin Luo ditarik paksa untuk kembali ke dapur bersama Ning.

"Kenapa kau selalu melawan perintahku?"

Lan Hua mendengkus. "Kita baru bertemu tiga kali dan kau berkata aku selalu melawan perintahmu?" Ia mengangkat kedua tangan di udara. "Yang benar saja!"

"Aku akan meminta ayahanda untuk mengambil kembali izin yang beliau berikan kepadamu," tukas Feng Mian marah. Ia menarik

pergelangan tangan sang istri, memaksa wanita itu untuk menatapnya saat Lan Hua memilih berdiri membelakangi.

"Dan kenapa kau bisa bersama Wang Shu? Apa selama ini kalian berhubungan di belakangku?"

"Berhubungan apa?" bentak Lan Hua di depan wajah Feng Mian, tidak terima. "Kami tidak sengaja bertemu dan jenderalmu memaksa untuk mengawalku. Dia akan memaksaku pulang jika tidak diizinkan mengawal. Kau pikir aku punya pilihan?"

"Oh, jadi kau memilih menurut kepadanya dibandingkan kepadaku?"

"Apa?" Lan Hua mengernyit saat menangkap nada menuduh di dalam suara Feng Mian. "Kau menuduhku berselingkuh dengan Jenderal Wang Shu?"

Tentu saja Feng Mian tahu jika hal itu tidak mungkin terjadi karena Wang Shu sangat setia kepadanya. Jauh di dalam hati ia tahu alasan jenderal kepercayaannya memaksa Lan Hua untuk mengawal, semua demi keselamatan Lan Hua.

"Aku sudah memberimu perintah untuk tidak keluar istana lagi!"

"Hei, apa kau mau aku mati membusuk di dalam istanamu ini?" Lan Hua berdesis, kesal. "Kau tidak akan mendapatkan keinginanmu, Putra Mahkota! Jangan bermimpi di siang bolong!" tekannya.

Ia menjeda untuk mengambil napas panjang. "Bukankah aku tidak mengganggu kegiatanmu? Kenapa kau tidak menutup mata dan bersikap seolah aku tidak ada? Bukankah itu yang terbaik untuk kita?"

Feng Mian mengepalkan kedua tangan erat. Kalimat demi kalimat yang diucapkan istrinya itu begitu tajam dan menusuk. "Kenapa aku harus menikah denganmu?"

"Karena kau tidak memiliki pilihan," jawab Lan Hua, jujur. "Kau pikir hanya kau yang menyesal atas pernikahan ini?"

"Jadi kau menyesal?"

"Tentu saja aku menyesal," balas Lan Hua, geram. Ucapannya membuat dada putra mahkota sesak. "Bukan hanya kau yang memiliki pujaan hati," desisnya. Ia menunjuk dada Feng Mian. "Berbeda denganmu

yang bisa memperistri wanita yang kau cintai, aku harus terjebak di dalam istana ini bersamamu. Bukankah aku sangat menyedihkan?"

"Jadi kau mencintai pria lain?" Feng Mian balas bertanya, mengabaikan ucapan Lan Hua yang lainnya. Pria itu mengguncang tubuh Lan Hua, kuat. "Kau sudah menikah, bagaimana bisa kau masih menyimpan perasaan romantis untuk pria lain?"

"Kenapa aku tidak boleh melakukannya?" tantang Lan Hua, mengangkat dagu. "Jika kau bisa mencintai Nona Song, kenapa aku tidak boleh mencintai pria lain?"

"Karena kau istriku!" jawab Feng Mian sebelum menyatukan bibir mereka dengan paksa. Ia mendorong tubuh Lan Hua ke pilar, menekan wanita itu untuk tidak memberontak sementara dirinya terus mencium paksa bibir istrinya. Ciuman itu begitu menuntut hingga Lan Hua nyaris kehabisan napas.

Feng Mian dengan paksa menurunkan kerah *hanfu* sang istri, dihujaninya leher seputih salju itu dengan kecupan-kecupan keras hingga meninggalkan bekas sementara satu tangannya menyelinap ke dalam gaun Lan Hua. Tanpa meminta izin, Feng Mian meresmas satu payudara penuhnya hingga wanita itu meringis dan terbelalak.

"Bajingan!" maki Lan Hua. Ditamparnya keras pipi kiri Feng Mian setelah wanita itu berhasil melepaskan diri. Dadanya naik turun, tangan kanannya meremat gaun bagian dadanya. "Kau benar-benar bajingan!"

Ujung mulut Feng Mian diangkat naik. "Cepat atau lambat kau harus menyerahkan diri kepadaku!" ucapnya penuh penekanan. "Akan kupastikan pria itu menghilang dari dalam hatimu."

Lan Hua jatuh terduduk setelah punggung suaminya menjauh pergi. Brengsek, makinya. Feng Mian benar-benar brengsek.

Bab 3. Terikat Dalam-dalam

SONG YI tidak bisa menyembunyikan kecewa saat kembali pulang ke kediamannya. Wanita muda itu mendudukkan diri dengan keras di atas kursi rias di dalam kamarnya. Masih jelas dalam ingatan bagaimana Feng Mian berlalu tanpa menoleh, melihatnya.

"Dia bahkan tidak melihatku." Song Yi bergumam, meremat saputangan sutra merah muda, erat. "Pangeran Feng Mian, dia mengabaikanku. Dia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Perhatiannya selalu tertuju kepadaku."

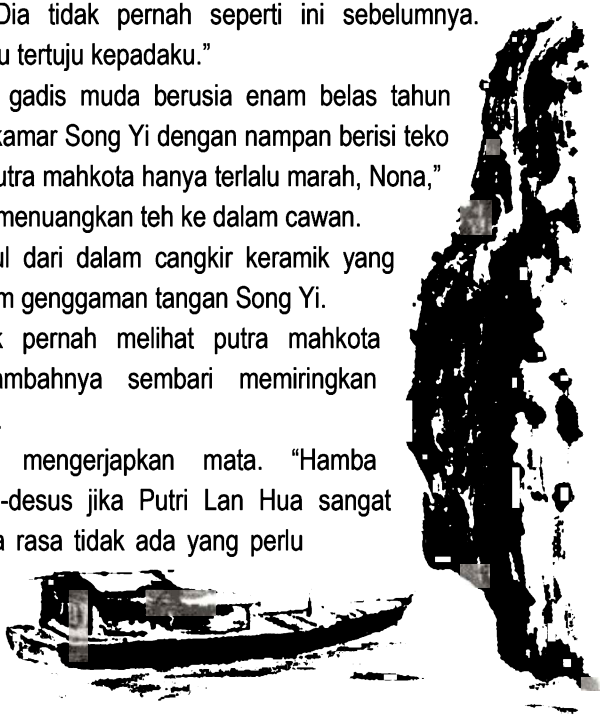

Dayang Ling, gadis muda berusia enam belas tahun berjalan di dalam kamar Song Yi dengan nampan berisi teko dan cawan teh. "Putra mahkota hanya terlalu marah, Nona," tukasnya sembari menuangkan teh ke dalam cawan.

Uap mengepul dari dalam cangkir keramik yang kini berada di dalam genggaman tangan Song Yi.

"Hamba tidak pernah melihat putra mahkota semarah itu," tambahnya sembari memiringkan kepala ke satu sisi.

Ia menjeda, mengerjapkan mata. "Hamba mendengar desas-desus jika Putri Lan Hua sangat bodoh, jadi hamba rasa tidak ada yang perlu Anda khawatirkan Nona Muda karena cinta Pangeran Feng Mian sudah menjadi milik Anda sejak lama."

Song Yi tidak menjawab. Entahlah, ia merasa tidak yakin. Kemarahan Feng Mian terlihat seperti seorang pria yang dilanda cemburu. Ia juga tidak yakin jika Putri Lan Hua bodoh seperti desas-desus yang beredar di dalam istana selama ini. Wanita itu jelas tidak terlihat bodoh, sebaliknya justru ada sesuatu yang menarik darinya, tapi apa?

"Putra mahkota jelas sangat mencintai Anda." Ling terus saja bicara untuk membesarkan hati tuannya. "Duri diantara hubungan Anda dan putra mahkota tidak akan bertahan lama. Seseorang pasti mencabut lalu membuangnya jauh."

Song Yi tersenyum mendengar penuturan dayang muda kepercayaannya. Ling selalu saja bisa membesarkan hatinya. Perlahan hatinya mulai merasa kembali tenang. "Feng Mian tidak akan meninggalkan aku?"

"Tentu saja, Nona Muda," jawab Ling. "Kenapa Anda meragukan cinta Pangeran Feng Mian terhadap Anda?"

Embusan napas Song Yi terdengar keras. "Hati pria mudah berubah. Aku tidak tahu kapan dia akan berpaling dariku?" Song Yi kembali merasa gundah. Selama ini benar sahabatnya itu selalu menunjukkan perhatian khusus terhadapnya, tapi sekali pun pria itu tidak pernah mengutarakan jika dia mencintai Song Yi.

Alasan lain yang membuat Song Yi gundah karena pria yang dicintainya calon Raja Kerajaan Wei Shu di masa depan. Pria itu pasti dikelilingi oleh banyak wanita cantik nantinya. Cepat atau lambat hal itu akan terjadi, keberadaan Lan Hua hanya sebuah awal.

"Di masa depan, setelah Anda melahirkan seorang putra, semuanya akan baik-baik saja, Nona Muda," kata Ling. "Anda akan dilindungi oleh para Dewa, jadi jangan takut!" sambungnya membuat Ling kembali merasa lebih baik.

Sementara itu di taman Paviliun Feniks, permaisuri duduk anggun, menikmati teh hijau. Empat orang dayang berdiri di sisi kanan dan kiri gazebo, sementara dayang tua kepercayaan permaisuri berdiri dengan angkuh di sisi belakang kursi tuannya.

Permaisuri mengembuskan napas yang terdengar lelah. Wajahnya masih terlihat cantik di usia paruh baya. Jemari lentik itu meletakkan cawan kosong di atas meja. Kedua manik hitamnya menatap langit yang sedikit mendung di kejauhan.

"Raja bertanya kepadaku," ia memulai pembicaraan dengan nada tertata. Permaisuri mengangkat dagu, tangannya dilipat di depan dada. "Beliau bertanya kenapa aku belum memanggil *Taizifei*?" ungkapnya. Terselip nada tidak suka saat wanita itu menyebut gelar kebangsawanan Lan Hua.

Permaisuri Tse menjeda, melirik lewat bahunya ke arah Dayang Wu. Di usia senjanya, sang dayang masih mengabdikan diri kepada permaisuri.

"Aku masih tidak mau menerima alasan raja bisa menerima wanita itu sebagai menantunya." Kini kedua tangan permaisuri terkepal di atas meja. Giginya gemeretak karena marah. Tidak pernah terbesit di dalam benaknya jika putra kesayangannya akan dinikahkan dengan wanita bodoh.

"Ampun, Permaisuri," jawab Dayang Wu, tenang. "Yang Mulia pasti memiliki pertimbangan penting hingga menerima Putri Lan Hua," ucapnya, berusaha menenangkan permaisuri yang selama dua bulan ini selalu naik turun emosinya karena rencana raja untuk pernikahan Putra Mahkota Feng Mian dengan Putri Lan Hua. "Yang Mulia pasti mengetahui sesuatu yang selama ini disembunyikan mengenai *Taizifei,*" tambahnya.

Ia menjeda, mengamati perubahan ekspresi Permaisuri Tse yang terlihat masih tidak terima karena putra kesayangannya menikah dengan wanita yang menurutnya tidak pantas. "Izinkan hamba mengusulkan sesuatu, Permaisuri."

Permaisuri Tse menatap dayang lewat ujung matanya. "Katakan!" ucapnya dengan nada memerintah.

"Bukankah putri mahkota terkenal akan kebodohannya?"

Permaisuri tidak menjawab. Giginya gemeretak karena kesal setiap mengingat jika putri menantunya terkenal akan kebodohannya.

"Anda harus segera bertindak, Permaisuri," kata Dayang Wu. "Jangan sampai kebodohan putri mahkota disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk mengambil keuntungan."

Ekspresi permaisuri berubah serius. "Kau benar," ujarnya sembari menganggukkan kepala. "Akan menjadi masalah besar jika dia menjadi duri dalam daging."

Permaisuri kembali menjeda dengan ekspresi serius. "Segera panggil *Taizifei* untuk datang menghadap!" perintahnya yang langsung dilaksanakan oleh Dayang Wu.

Matahari sudah berada di puncak kepala saat Jenderal Wang Shu datang menghadap ke kediaman putra mahkota. Seperti biasa, sang jenderal menghaturkan salam hormat, lalu berdiri menunggu. Tidak biasanya putra mahkota masih berada di kediamannya di siang buta karena biasanya Feng Mian pasti sudah sibuk di perpustakaan istana untuk mengerjakan pekerjaannya.

"Apa kau tahu jika *Taizifei* sering keluar istana?" Putra mahkota langsung bertanya tanpa memandang sang jenderal yang masih memasang ekspresi datar andalannya. Tangan Feng Mian berhenti menulis saat matanya melirik ke arah pria yang masih berdiri di depan meja kerjanya dengan tegap.

"Dari ekspresimu aku menebak jika kau pun tidak tahu."

Wang Shu tidak menjawab. Ekspresinya masih tidak terbaca.

Feng Mian meletakkan kuas di atas kotak tinta sebelum berdiri, berjalan mengelilingi meja kerjanya menuju meja teh.

"Duduk, Wang!" ucapnya sembari menuangkan teh ke dalam cawan. Embusan napasnya terdengar keras. Feng Mian menggelengkan kepala sebelum menyesap air teh dinginnya. "Ayahanda memberi izin Lan Hua untuk keluar masuk istana. Dia bahkan tidak memerlukan izinku untuk keluar istana," ungkapnya, mengejutkan Wang Shu.

Feng Mian menelan dengan cepat. Suasana di dalam ruang kerja pribadinya berubah hening untuk beberapa saat. Wang Shu masih belum bicara. Sang jenderal hanya menyesap teh dinginnya pelan sembari mendengarkan penuturan Feng Mian.

"Wanita itu pulang lebih malam dariku, minum-minum di luar sana dan kembali dengan santainya. Dia bahkan berani membantahku." Feng Mian mengucapkannya dalam satu tarikan napas.

"Wanita itu istri Anda," kata Wang Shu, mengingatkan. Wajah tanpa ekspresinya berhasil membuat Feng Mian memiringkan kepala ke satu sisi, tidak percaya. "Anda sudah menikahinya lebih dari satu bulan, tapi selama itu apa pernah Anda memerhatikannya?"

Feng Mian memicingkan kedua mata. "Kenapa aku merasa kau seperti membelanya?" Kedua tangannya dilipat di depan dada.

Wang Shu tidak langsung menjawab. Ia menuangkan teh ke dalam cawan putra mahkota lalu ke dalam cawannya sendiri. "*Taizifei* berada jauh dari rumahnya, mungkin beliau mulai rindu rumah," tukasnya. "Di sini dia hanya memiliki Dayang Xin Luo sebagai temannya, dan hingga detik ini permaisuri belum memanggilnya ke Paviliun Feniks hingga menyebabkan banyak desas-desus beredar karena hal itu, Putra Mahkota."

Feng Mian bertepuk tangan. "Sepertinya kau mengenal istriku dengan sangat baik." Itu bukan pujian tentu saja. "Jadi menurutmu wajar jika dia menantangku?" Feng Mian berdecih. "Dia bahkan berani bicara dengan nada keras kepadaku. Untuk kau tahu, aku meragukan kebenaran jika Lan Hua bodoh."

"Apa yang akan Anda lakukan sekarang?" tanya Wang Shu masih dengan nada tenang yang sama.

Feng Mian tidak langsung menjawab. Ia memasang pose berpikir. "Aku akan membuatnya menurut kepadaku," ungkapnya, setelah terdiam beberapa saat. "Dia akan berlutut di hadapanku!"

"Semoga berhasil," gumam Wang Shu, nyaris tidak terdengar. Untuk sekarang ia merasa tidak yakin jika putra mahkota akan berhasil mendapatkan keinginannya.

"Apa kau meragukan kemampuanku?" tanya Feng Mian, terlihat tidak terima karena jenderal kepercayaan sekaligus sahabat karibnya itu terdengar meremehkannya. "Aku pasti berhasil menjadikannya seorang istri yang patuh sekaligus pantas di kerajaan ini," tegasnya dengan dagu diangkat tinggi, melupakan fakta jika pada awalnya Feng Mian menghendaki Lan Hua sebagai hiasan paviliunnya semata.

"Putra Mahkota, apa mungkin Anda jatuh cinta?"

"Apa?" Feng Mian terbelalak. Penuturan Wang Shu membuat telinganya berdengung. "Jangan asal bicara!" ucapnya sangat cepat. "Bagaimana bisa seseorang jatuh cinta dalam waktu dekat?" tambahnya. "Apa yang bisa kusukai darinya?"

Wang Shu tidak menanggapi. Dari cara bicara Feng Mian saja dia sudah tahu ada yang aneh. Dari awal, putra mahkota jelas mengatakan jika Lan Hua hanya akan mendiami istana sepinya, tapi kenapa sekarang berbeda?

"Lihat saja—"

"Putra Mahkota? Putra Mahkota?" suara nyaring Kasim Ching membuat Feng Mian tidak melanjutkan kalimat yang sudah ada di ujung lidahnya.

Kasim Ching berlari dengan sangat terburu-buru, masuk ke dalam ruang kerja putra mahkota. Wajah pria itu terlihat sedikit pucat. Kecemasannya terlihat sangat jelas hingga Feng Mian dan Wang Shu saling memandang dengan ekspresi heran.

"Ada apa?" tanya Feng Mian, menatap kasim kepercayaannya yang kini tengah mengambil napas dalam untuk menetralkan kembali napasnya yang memburu.

"Kasim Ching?" Ia kembali bertanya saat sang kasim tidak kunjung bicara.

Seolah diingatkan akan tata krama, Kasim Ching menghaturkan salam hormat kepada Feng Mian lalu menyapa sopan Wang Shu. Kecemasannya terlihat kembali saat dia bicara, "Permaisuri memanggil *Taizifei* untuk menghadap," lapornya, menahan bernapas.

Ketegangan Feng Mian pun menguasai ruangan besar penuh buku itu. Putra mahkota langsung berdiri. Ekspresinya berubah tegang. "Kenapa tiba-tiba ibunda memanggil Lan Hua? Kenapa tidak ada yang memberitahuku?" Feng Mian mulai terlihat panik.

"Bukankah sudah saatnya *Taizifei* dipanggil menghadap permaisuri?" tukas Wang Shu. Pria itu menjadi satu-satunya orang yang masih terlihat sangat tenang di dalam ruangan itu.

"Wang, kau seperti tidak mengenal ibundaku," kata Feng Mian. "Aku harus menyusul Lan Hua. Bagaimana jika dia mempermalukanku di hadapan ibunda?" tanyanya.

Wang Shu tidak menjawab.

"Bagaimana jika dia menunjukkan sikap aslinya di hadapan ibunda?"

"Sifat aslinya?"

Feng Mian menggoyang-goyangkan telunjuk di depan wajahnya. "Cepat atau lambat kau akan segera tahu, Jenderal Wang," janjinya. Setelah itu ketiganya pun berjalan pergi menuju kediaman permaisuri.

Lan Hua sudah berada di kediaman permaisuri selama satu jam lamanya saat Feng Mian datang. Bersikap tenang, putra mahkota berhasil menyembunyikan kecemasan dibalik ekspresi datarnya.

"Feng Mian menghaturkan salam hormat, Ibunda!" ucap putra mahkota di hadapan permaisuri. Ia kembali menegakkan tubuh lalu duduk di samping kiri Lan Hua setelah Permaisuri Tse menerima salamnya.

"Kenapa kau tiba-tiba mengunjungiku, Putra Mahkota?" tanya Permaisuri Tse, tidak berbasa-basi. Diliriknya sekilas Lan Hua yang masih duduk tenang, menikmati makanan dan teh yang disuguhkan untuknya di atas meja. "Khawatir terjadi sesuatu terhadap istrimu?"

Feng Mian mengerjapkan mata. Jawaban yang ada di kepalanya mendadak lenyap saat melirik Lan Hua. Istrinya terlihat tenang dan layak, sama sekali tidak memalukan. Ah, bolehkan dia bernapas lega?

Permaisuri mengembuskan napas panjang. "Karena kesehatanku yang kurang baik belakangan ini, aku baru memanggil *Taizifei* ke kediamanku," ia beralasan. "Ada banyak hal yang harus dipelajari istrimu," tambahnya, "dan sepertinya aku sudah tidak bisa menunda pelajaran untuk Putri Lan Hua."

Perlahan senyum penuh kemenangan Feng Mian terukir. Pelajaran yang diberikan ibunya pasti akan membuat Lan Hua sibuk, pikirnya. Dengan begitu istrinya tidak akan memiliki waktu untuk keluar istana. "Ananda tentu saja setuju, Ibunda. Semua demi kebaikan Lan Hua di masa depan."

Permaisuri menganggukkan kepala. "Karena alasan itu juga kau harus lebih sering menemaninya."

Feng Mian terdiam.

"Untuk saat ini jangan terlalu sering keluar istana untuk menemui putri dari Perdana Menteri Song!"

Hening.

Permaisuri menjeda, mengembuskan napas berat. "Semua orang tahu jika kau menyukai gadis itu," katanya. "Istrimu bahkan dengan rendah hati menerimanya."

Tunggu, Feng Mian tidak mengerti. Kenapa dia merasa sedang dipojokkan? Apa yang dikatakan oleh Lan Hua kepada permaisuri? Kenapa tiba-tiba sikap permaisuri terlihat memihak kepada Lan Hua?

"Saat ini kalian masih pengantin baru," ujar permaisuri, menarik Feng Mian dari lamunannya. "Setidaknya kau harus bisa menjaga perasaan istrimu, Putra Mahkota!"

"Ibunda, hamba tidak keberatan." Lan Hua menyambar dengan suara manis yang nyaris membuat Feng Mian terjatuh dari atas kursi karena tidak percaya akan indra pendengarannya.

"Aku yang keberatan," balas permaisuri. Wanita itu mengetuk-ngetukkan jari ke atas meja. "Akan menjadi masalah jika keluargamu di Yuan Ming mendengar masalah ini," tegasnya. "Hubungan dua kerajaan

baru saja membaik setelah pernikahan kalian, aku tidak mau terjadi konflik karena Feng Mian tidak bisa menahan diri."

Ia kembali menjeda untuk mengambil napas panjang. "Ikatan kalian akan terjalin jika sudah *menyatu*," ungkapnya, menatap sinis putra mahkota. "Seharusnya kau sudah *memetik* jika tidak sibuk bermain-main dengan Song Yi."

Wajah Feng Mian memerah hingga kedua telinganya. Ia berdeham sebelum berkata, "Ananda akan segera menunaikan kewajiban terhadap Lan Hua."

"Tidak perlu buru-buru," balas Lan Hua, tertawa kering. Sial, kenapa permaisuri malah membahas masalah ranjang saat ini?

"Tidak ada yang buru-buru," balas permaisuri. "Sudah saatnya kalian melakukan kewajiban masing-masing dan memberi kerajaan ini penerus," tegasnya.

"Sebenarnya apa yang kau katakan kepada permaisuri?" Feng Mian segera bertanya setelah mereka meninggalkan kediaman permaisuri. "Kenapa ibunda berkata seperti itu mengenai Song Yi?"

Lan Hua tidak langsung menjawab. Dayang Ning berdiri di belakangnya dengan gugup. Pertengkaran kedua tuannya turut disaksikan oleh Jenderal Wang Shu dan Kasim Ching.

"Memangnya apa yang harus aku katakan?" balas Lan Hua, tenang. "Permaisuri memiliki mata dan telinga," tukasnya. Ia berjalan anggun ke arah taman, meninggalkan Feng Mian yang segera menyusulnya dengan marah.

"Kau pasti mengatakan sesuatu hingga ibunda berkata seperti itu," tuduh Feng Mian. "Apa kau sedang berusaha menyingkirkan Song Yi dari kehidupanku?"

Lan Hua tidak menjawab. Tatapan keduanya bertemu.

"Jangan lupa—kau duri dalam hidup kami." Entah untuk alasan apa hingga Feng Mian mengatakan hal konyol itu?

Lan Hua memutus jarak diantara keduanya. Telunjuknya berada di dada Feng Mian. Ekspresi sinis wanita itu membuat Feng Mian tersentak, terkejut. "Dan kau duri dalam hidupku," desisnya membuat bulu kuduk Feng Mian meremang. "Apa kau lupa jika aku pun mencintai pria lain?" Lan Hua mengingatkan dengan nada sinis yang sama.

Rahang Feng Mian mengeras. Serangannya kini malah berbalik arah kepada dirinya sendiri. Perlahan, tapi pasti amarah mengalir di pembuluh darahnya. Kedua tangan pria itu dikepalkan erat. Feng Mian cemburu, pria itu cemburu kepada sosok yang mengisi hati istrinya.

"Kau pikir aku berbohong saat mengatakannya?" Lan Hua tidak mengendurkan pertahanan saat Feng Mian menggertakkan gigi. "Jangan memerintahku ini dan itu, kau tidak memiliki hak—"

"Aku berhak karena aku suamimu!" potong Feng Mian, geram. "Apa pantas seorang wanita mengatakan mencintai pria lain di hadapan suaminya sendiri?"

"Apa pantas seorang suami mengatakan mencintai wanita lain di hadapan istrinya sendiri?" balas Lan Hua, telak. Dadanya naik turun, cepat. "Seharusnya kau bercermin terlebih dahulu sebelum bicara seperti itu kepadapku!"

Feng Mian membeku. Entah kenapa dia merasa gugup saat menyadari kedekatan mereka.

"Jangan menuduh sesuatu yang tidak aku lakukan!" tambah Lan Hua. "Dan jangan pernah berpikir kau bisa menyentuhku, karena aku tidak su—" Lan Hua terbelalak saat Feng Mian menciumnya dengan keras. Wanita itu terus memukul dada suaminya, berusaha membebaskan diri, tapi Feng Mian memerangkap tubuhnya dengan satu tangan. Kekuatan pria itu luar biasa hingga dengan terpaksa Lan Hua menggigit bibir suaminya.

Feng Mian tersenyum sinis. Dengan mudah ia menangkap layangan telapak tangan Lan Hua yang terarah ke pipinya. "Terlepas dari kau membenciku, kau harus ingat jika aku suamimu," tegasnya, setengah berbisik. "Jiwa ragamu, semua milikku. Camkan itu!

Bab 4. Menaklukkan Tuan Rumah

LAN HUA menekuk wajah selama perjalanan pulang menuju kediamannya di Istana Barat. Digebraknya meja hingga mengagetkan Xin Luo yang tengah duduk di ruangan tamu saat ini. Kue di genggamannya terlepas. Mulut Xin Luo terbuka lebar. Matanya melirik ke Dayang Ning.

Dayang Ning dan Xin Luo bersitatap, terlihat penasaran karena Lan Hua terus berjalan mondar-mandir sembari bergumam tidak jelas di dalam ruangan itu.

"Lihat apa yang dilakukannya terhadapku!" kata Lan Hua, memotong keheningan yang menggantung di dalam ruangan itu. Ia menunjuk bibirnya. Ekspresi wanita itu terlihat jijik sekaligus marah. "Pangeran sombong itu menciumku dengan paksa," terangnya, marah. "Padahal bekas yang ditinggalkan di leherku pun masih belum hilang sepenuhnya. Sebenarnya apa yang diinginkannya dariku?"

"Kenapa kau tersenyum seperti itu Dayang Ning?" Lan Hua bertanya saat sang dayang menyembunyikan senyuman puas dibalik sapu tangan suteranya. "Kenapa wajahmu begitu berseri-seri?" tanyanya lagi tanpa bisa menyembunyikan nada kesalnya saat melihat perubahan ekspresi pada

Dayang Ning.

Dengan gerakan anggun Ning memperbaiki posisi duduknya. "Bukankah itu bagus, Yang Mulia?" Pertanyaan itu membuat Lan Hua dan Xin Luo melotot, kompak.

Ning berdeham pelan. Dia menuangkan air teh ke dalam cawan lalu disuguhkannya untuk Lan Hua. "Sudah saatnya Anda dan putra mahkota mendekatkan diri," ucapnya, hati-hati. "Sepasang suami istri sudah sepantasnya bersikap intim. Bagaimanapun juga Anda harus melahirkan penerus kerajaan ini."

Lan Hua tidak menjawab.

Bagimana bisa aku melahirkan penerus jika Feng Mian harus mati di tanganku? tanyanya di dalam hati. Ia berbalik sembari mengibaskan satu tangan di udara.

"Jangan membahas hal ini lagi!" pintanya, penuh penekanan. Xin Luo menganggukkan kepala, setuju. Gadis remaja itu selalu mendukung apa pun keputusan tuannya. "Dia membuatku merasa kotor," kata Lan Hua, setengah berbisik.

"Tuan Putri, apa kita bisa keluar istana lagi?" Pertanyaan Xin Luo membuat Ning melotot ke arahnya. "Apa?" tanya Xin Luo, polos.

"Jangan mencekoki Putri Lan Hua dengan hal-hal yang tidak perlu!" tegur, Ning yang hanya dibalas cuek oleh Xin Luo. Ketiga wanita itu kembali bicara, membahas hal-hal ringan. Ning terlihat sangat senang, perubahan emosinya naik secara cepat setelah tuannya dipanggil dan bicara dengan permaisuri. Ketiganya masih mengobrol ringan saat seorang kasim mengumumkan kedatangan putra mahkota.

Lan Hua langsung menegakkan punggung. Kedua tangannya mengebrak meja saat Feng Mian berjalan masuk ke dalam ruangan dengan dagu diangkat. Wang Shu berjalan tepat di belakang putra mahkota dengan seragam militernya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Lan Hua bertanya dengan nada jengkel. Giginya gemeretak saat menangkap luka yang ditinggalkannya di bibir putra mahkota.

Feng Mian mengangguk ringan setelah Ning dan Xin Luo memberi salam. Ia lalu menatap istrinya lekat. "Ganti pakaianmu!" ucapnya, ringan. "Temani aku keluar istana!"

Ruangan mendadak hening setelahnya. Lan Hua mengorek kuping, seperti tidak percaya akan indra pendengarannya. "Kau mengajakku keluar istana? Bersama?"

Feng Mian tidak menjawab. Ekspresinya datar, tidak terbaca.

Lan Hua menatap Wang Shu yang berekspresi sama datarnya seperti putra mahkota. "Apa semua pria di kerajaan ini berekspresi datar seperti kalian berdua?" tanyanya berhasil membuat Feng Mian berbalik dan berdesis. Dia menatap Lan Hua, galak. "Membosankan!"

"Jangan banyak bicara!" tukas Feng Mian. "Ganti pakaianmu! Temani aku ke kediaman Perdana Menteri Song," tambahnya sebelum berbalik pergi.

Lan Hua tertawa lepas setelah putra mahkota dan Wang Shu keluar dari paviliunnya. Telunjuknya terarah ke pintu ganda yang terbuka lebar.

"Apa kalian dengar?" tanyanya terdengar kesal. "Dia memintaku menemaninya ke kediaman Perdana Menteri Song? Apa dia sudah gila?"

Ning langsung berdiri. Ekspresi wanita itu sangat serius. "Hamba akan menyiapkan pakaian dan perhiasan terbaik untuk Anda kenakan," ujarnya.

"Untuk apa?"

Pertanyaaan itu membuat Ning sedikit mengembuskan napas penuh kesabaran. "Tuan Putri, ada wanita lain yang sedang berusaha mencuri suami Anda. Bukankah seharusnya Anda bertarung hingga titik darah penghabisan?"

"Aku tidak peduli!"

"Tuan Putri!" Ning jengkel karena ketidakacuhan Lan Hua. Ia sama sekali tidak mengerti kenapa tuannya bisa bersikap begitu tidak peduli terhadap pernikahannya sendiri?

Ning menjeda untuk mengambil napas panjang untuk meredakan emosinya yang tidak stabil. "Hamba akan menyiapkan keperluan Anda, Tuan Putri!" Ning sudah tidak bisa bertahan lebih lama di sana. Entah

sampai kapan wanita itu bisa menahan emosinya karena sikap Lan Hua. Ia bertekad akan melakukan segala cara untuk menyatukan putra mahkota dan Lan Hua.

Ning tidak bisa tinggal diam saat Perdana Menteri Song secara terang-terangan menjodohkan putrinya dengan Pangeran Feng Mian. Pria itu sangat berambisi. Mungkin Song Yi berhasil masuk ke dalam harem putra mahkota, tapi Ning tidak berharap cepat.

Ah, entah apa yang akan terjadi kepada Lan Hua jika Song Yi menikah dengan putra mahkota nanti? Tidak. Ning tidak bisa hanya duduk diam melihat hal itu terjadi.

"Kenapa dia lama sekali?" Feng Mian bertanya kepada Wang Shu. Matahari sudah ada di atas kepala, tapi istrinya masih belum selesai berdandan juga. Memangnya apa yang akan dipakainya?

Feng Mian menggelengkan kepala. Dia berjalan mondar-mandir.

"Apa kau harus setegang itu?" Suara Lan Hua membuat Feng Mian berhenti berjalan. Untuk beberapa saat pria itu terdiam, menatap istrinya lekat. "Kenapa kau melihatku seperti itu?" Kedua alis Lan Hua bertemu. Wanita itu berjengit, menatap sengit suaminya.

"Kenapa lama sekali?" ujar Feng Mian, kembali ke sikap biasa. Ia berdecak sembari menunjuk gaun serta perhiasan yang dikenakan oleh istrinya. "Dandananmu berlebihan sekali," kata Feng Mian. Ia berdeham, berdiri berpunggung tangan. Ekspresinya terlihat tidak acuh. "Kau takut kalah bersaing dengan Song Yi?"

"Dayang Ning yang menyiapkan semua ini," balas Lan Hua. "Bukan keinginanku berpenampilan seperti ini." Ia berbalik, ditatapnya Ning sengit. "Lihat, dia berpikir aku mau bersaing dengan wanitanya."

Ning tidak menjawab. Sang dayang berdiri patuh dengan kepala ditundukkan. Jauh di dalam hatinya dia merasa senang karena Feng Mian terlihat tertarik terhdap Lan Hua walau dengan sekuat tenaga pria itu menyembunyikan perasaannya.

"Aku akan mengganti pakaianku—"

"Kita akan sangat terlambat jika aku harus menunggumu berganti pakaian lagi," potong Feng Mian, datar.

"Kalau begitu aku tidak akan ikut denganmu!" Lan Hua membalas dengan nada tinggi. Keduanya saling berhadapan seperti dua orang musuh.

"Enak saja. Aku sudah menunggumu begitu lama dan kau dengan seenaknya mengatakan tidak akan ikut?" Sudut mulut Feng Mian diangkat tinggi. "Jangan bercanda denganku, Tuan Putri!"

Lan Hua baru saja berbalik saat Feng Mian dengan ringan memanggul tubuhnya di atas pundak. Putra mahkota menulikan telinga saat istrinya terus menjerit, meronta hingga dimasukkan ke dalam kereta kuda yang akan membawa mereka ke kediaman Perdana Menteri Song.

"Kau benar-benar sialan!" maki Lan Hua. Keduanya sudah berada di dalam kereta kuda saat ini. "Aku tidak mau pergi!"

Feng Mian tidak mengatakan apa pun. Ia berusaha untuk tetap tenang sementara istrinya terus bicara, memakinya dengan kalimat demi kalimat menjengkelkan. "Aku akan membungkam mulutmu dengan mulutku jika kau terus bicara!" ancamnya membuat Lan Hua menutup mulut lalu menarik tubuhnya ke sudut kereta. Wanita itu berusaha berada sejauh mungkin dari suaminya.

"Bagus. Aku senang karena kau mengerti jika ucapanku bukan sekedar omong kosong!" kata Feng Mian, diakhiri senyum tipis penuh kemenangan.

Kedatangan putra serta putri mahkota ke pesta ulang tahun Perdana Menteri Song berhasil menggemparkan tamu undangan, siang ini. Para tamu memberi salam penuh hormat untuk keduanya, walau disisi lain mereka tidak bisa menyembunyikan ketertarikannya saat melihat wanita yang berjalan di sisi kiri putra mahkota.

Menteri Song, istri, kedua putra serta Song Yi bergegas menyambut kedatangan tamu kehormatan. Dengan sikap ramah berlebihan sang tuan rumah mempersilahkan Feng Mian dan Lan Hua untuk duduk di meja kehormatan yang sudah disediakan.

Lan Hua duduk dengan gerakan anggun, berusaha bersikap tenang saat dirinya menjadi pusat perhatian. Ah, sekarang Lan Hua tahu alasan putra mahkota membawanya ke tempat sialan ini. Jika Feng Mian berniat untuk mempermalukannya, maka dia harus menelan kekecewaan karena Lan Hua tidak berniat menjadi bahan olokan di tempat ini.

Tarian dan nyanyian semakin memeriahkan suasana. Jenderal Wang Shu memiliki mejanya sendiri. Sang jenderal rupanya memiliki kedudukan tinggi di kalangan kaum bangsawan, pikir Lan Hua. Pria itu sangat dihormati, terlepas dari jabatannya saat ini.

Aku akan mencari tahu tentangnya nanti, batin Lan Hua sembari menyesap anggur putih.

"Senang sekali Putri Mahkota bersedia datang ke acara sederhana hamba," ucap Perdana Menteri Song. Keramahan palsu berhasil diperlihatkannya dengan sangat baik.

Lan Hua tersenyum tipis. Suaranya terdengar anggun saat menjawab, "Ini pertama kali kita bertemu, bukan begitu Perdana Menteri?" tanyanya sembari memasang ekspresi tidak yakin. "Aku tidak melihatmu di pesta pernikahanku."

Untuk beberapa saat sang lawan bicara terkesiap. Tidak menyangka jika Lan Hua bisa tahu dirinya tidak hadir saat pesta pernikahan putra mahkota. "Hamba tengah sakit keras saat itu hingga hanya bisa mengirim putra tertua dan kedua hamba untuk hadir," jawabnya terdengar menyesal.

Lan Hua hanya mengangguk ringan. Wanita itu memperlihatkan ekspresi mengerti.

Tidak lama suara tepuk tangan tamu undangan terdengar riuh. Mereka memuji kecakapan permainan kecapi Song Yi yang menawan. Bisik-bisik pun mulai terdengar. Secara terang-terangan mereka mulai membandingkan Lan Hua dengan Song Yi.

Cih, Lan Hua tidak perlu diingatkan jika Song Yi merupakan wanita tercantik di kerajaan ini. Tanpa harus diingatkan pun ia sudah cukup tahu diri. Sudah lebih satu bulan Lan Hua tinggal di Kerajaan Wei Shu. Banyak yang telah didengarnya.

Mereka mengatakan jika Song Yi merupakan wanita paling tepat untuk posisi 'Putri Mahkota', bukan seorang asing dari kerajaan lain yang terkenal bodoh dan dibuang oleh keluarganya sendiri.

"Tuan Putri, maaf untuk kelancangan hamba," sambar Nyonya Song. "Hamba mendengar kabar jika Anda dibesarkan diluar Istana Kerajaan Yuan Ming. Apa benar seperti itu?"

Tanpa ragu Lan Hua menganggukkan kepala. "Benar," jawabnya, berekspresi polos. "Ayahku—Yang Mulia Raja Ming Zheng memang menitipkan pengasuhanku kepada Jenderal Cao."

Ia terdiam sejenak, mengerjapkan mata. "Jangan menatapku dengan ekspresi kasihan," ujarnya terdengar santai. "Dibesarkan di dalam atau di luar istana tidak akan mengubah statusku sebagai seorang 'Putri'," tekannya.

Perdana menteri dan istrinya terdiam. Begitupun dengan kedua putra serta Song Yi. Mereka tidak mengira akan mendapatkan jawaban menohok seperti itu dari Lan Hua.

"Politik kerajaan sangat rumit," lanjut Lan Hua. Sikap tenang wanita itu berhasil membuat Wang Shu menyembunyikan senyum bangga dibalik cawan araknya. "Ayahanda memerlukan dukungan politik besar untuk mempertahankan posisinya dan keluarga Cao dapat memberinya hal itu," terang Lan Hua.

Jawaban itu diucapkan dengan sangat tenang persis seperti apa yang pernah ayah angkatnya katakan kepadanya. "Dengan menjadikanku putri angkat Jenderal Cao, ayahanda mendapatkan dukungan penuh dari salah satu keluarga paling berpengaruh di Yuan Ming." Lan Hua mengangkat satu bahu tak acuh. "Tidak ada yang dirugikan di sini. Jadi kalian tidak perlu menatapku dengan ekspresi kasihan."

Keheningan menguasai untuk beberapa saat. Di bawah tatapan penuh rasa ingin tahu, Lan Hua berhasil menguasai diri dengan baik. Ia menyesap minumannya sebelum kembali bicara, "Mengenai desas-desus tentang aku yang bodoh, itu memang benar."

Lan Hua menyeringai saat Feng Mian memberinya tatapan peringatan. "Aku memang bodoh dalam pelajaran tata krama istana, karena aku malas mempelajarinya." Pengakuannya membuat ruang jamuan menjadi riuh. "Tapi dalam hal pengobatan dan berburu, aku ahlinya."

Tawa Lan Hua terdengar sangat renyah. Dengan sengaja dia melap makanan di sisi mulut Feng Mian dengan ibu jarinya. "Kenapa begitu terkejut mendengarnya, Putra Mahkota? Apa ayahanda tidak pernah mengatakan hal itu kepadamu?"

Feng Mian tentu saja terkejut. Sejujurnya dia tidak tahu apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan oleh istrinya. Lan Hua seperti lubang hitam yang tidak ia ketahui dasarnya. Wanita itu sangat misterius. Bahkan ayahnya sendiri pun memilih untuk tidak mengatakan apa pun mengenai Lan Hua.

"Tentu saja aku tahu." Feng Mian menjawab dengan ekspresi biasa. Dia tidak mungkin mengatakan kebenarannya, kan?

"Berburu?" Song Yi membeo dengan suara lembut. "Putri Mahkota, bukankah berburu sangat berbahaya untuk seorang wanita?"

Lan Hua mengangkat bahu. "Aku dibesarkan oleh seorang jenderal besar, Nona Song. Beliau memberiku kebebasan untuk melakukan apa yang kuinginkan, dan berburu menjadi hal yang menarik perhatianku."

"Berburu pekerjaan seorang pria," kata Perdana Menteri Song.

"Tidak di kerajaanku," balas Lan Hua, santai. Ia mengulum senyum tipis setelahnya. "Tapi tenang saja," sambungnya, "demi putra mahkota aku akan mengenyampingkan kegemaranku itu untuk belajar tata krama istana dengan tekun."

Lan Hua menepuk-nepuk punggung tangan suaminya dengan lembut. "Aku tidak akan membuatmu malu." Sungguh, ingin sekali Lan Hua tertawa keras saat ini. Mereka salah jika berpikir bisa membuatnya malu di tempat ini. Tidak. Lan Hua tidak akan mengizinkan siapa pun menyakitinya lagi.

Bab 5. Elang Murka Meraung

ER HUANG tidak bisa menyembunyikan kekecewaan sekaligus amarah saat mengetahui fakta jika Lan Hua telah menikah dengan Putra Mahkota Feng Mian. Pria berusia dua puluh enam tahun itu menggertakkan gigi, kedua tangannya terkepal erat sementara Jenderal Cao berusaha menjelaskan duduk perkara di belakangnya.

"Yang Mulia pasti memiliki alasan hingga menerima lamaran Raja Shu Wang untuk Pangeran Feng Mian." Sang jenderal memberi pengertian dengan sangat hati-hati.

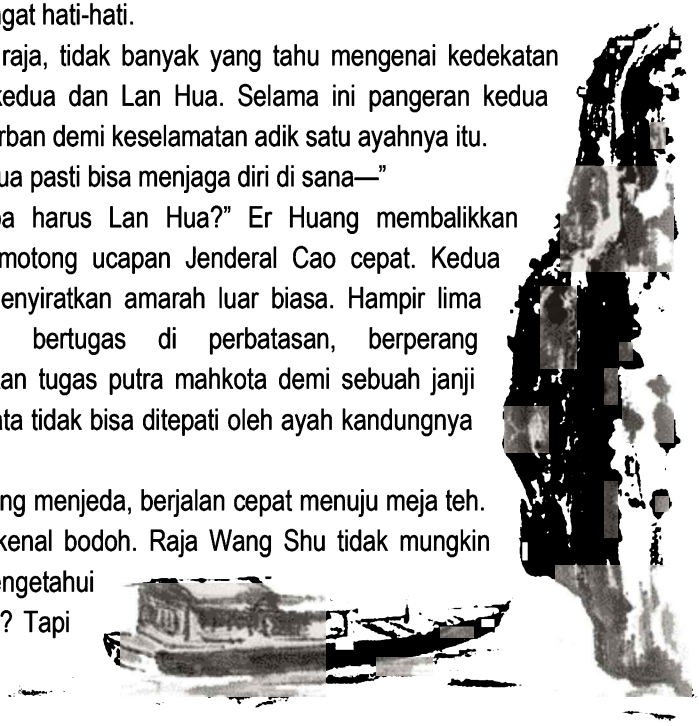

Selain raja, tidak banyak yang tahu mengenai kedekatan pangeran kedua dan Lan Hua. Selama ini pangeran kedua selalu bekorban demi keselamatan adik satu ayahnya itu.

"Lan Hua pasti bisa menjaga diri di sana—"

"Kenapa harus Lan Hua?" Er Huang membalikkan badan, memotong ucapan Jenderal Cao cepat. Kedua matanya menyiratkan amarah luar biasa. Hampir lima tahun dia bertugas di perbatasan, berperang menggantikan tugas putra mahkota demi sebuah janji yang ternyata tidak bisa ditepati oleh ayah kandungnya sendiri.

Er Huang menjeda, berjalan cepat menuju meja teh. "Adikku terkenal bodoh. Raja Wang Shu tidak mungkin tidak mengetahui hal itu, kan? Tapi kenapa dia masih memilih Lan Hua

menjadi mempelai putra mahkotanya? Bukankah itu sangat aneh?" Er Huang bicara dalam satu tarikan napas.

Ia sengaja langsung mendatangi kediaman Jenderal Cao saat kembali ke ibu kota demi Lan Hua, tapi ternyata tanpa sepengetahuannya raja sudah menikahkan adiknya. "Ayahanda tidak menepati janji."

Ekspresi pangeran kedua mengeras, rahangnya mengetat. Dia sudah melakukan semua keinginan ayahnya demi melindungi Lan Hua, tapi apa yang didapatkannya? Hanya sebuah janji yang tidak bisa ditepati.

"Lan Hua pasti menjadi bahan olokan di sana," ucap Er Huang. Ekspresinya melembut saat mengucapkan nama adiknya. "Mereka pasti menganggapnya benar-benar bodoh."

Jenderal Cao mengembuskan napas. Keriputnya terlihat semakin banyak karena rasa cemas berlebihan. "Kita tahu Putri Lan Hua tidaklah bodoh."

"Kebodohannya bisa menyelamatkannya di sini, tapi di sana—" Er Huang menelan kembali kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya. "Di sana hal itu hanya akan membuatnya menderita. Pada akhirnya aku tetap gagal melindunginya."

Jenderal Cao menggelengkan kepala. "Anda tidak gagal, Pangeran Kedua. Hamba percaya jika Lan Hua bisa menjaga dirinya sendiri. Dengan bakat yang dimiliknya dia pasti bisa bertahan."

"Aku akan pergi menemuinya," tekad Er Huang. Ia mengabaikan ekspresi tidak setuju sang jenderal.

Jenderal Cao berdiri. "Jangan melakukan sesuatu yang bisa membahayakan nyawa Lan Hua dan nyawamu, Pangeran Kedua!"

"Ayahanda menggunakan Lan Hua untuk menekanku selama ini." Suara Er Huang terdengar serak saat mengatakannya. Ekspresi sang jenderal meneduh, terlihat simpati saat menatap pangeran kedua yang putus asa. "Selama ini aku selalu mematuhi perintahnya. Semua keinginannya kupenuhi. Yang aku minta tidak banyak; aku hanya memintanya untuk tidak mengganggu Lan Hua. Kenapa hal itu sangat sulit untuk dilakukan?"

Jenderal Cao tidak langsung menjawab. "Lan Hua mengingatkannya kepada Selir Xi. Kebencian raja terhadap Selir Xi teramat dalam hingga Yang Mulia Ming tega melampiaskannya kepada putri kandungnya sendiri."

"Lalu kenapa ayahanda membenciku?" Er Huang bertanya dengan nada biasa. "Apa alasan ayahanda membenciku?"

Keheningan meraja.

"Kau bahkan tidak bisa menjawabnya, kan?"

Jenderal Cao masih membisu.

"Untuk apa aku mematuhi perintahnya jika Lan Hua tidak ada di sini—"

"Yang Mulia akan membunuhnya jika Anda berbuat nekad."

"Apa?"

"Beliau mengatakannya dengan jelas kepada hamba," terang sang jenderal. "Lan Hua akan dihabisi jika Anda menentang keinginan raja."

Lan Hua meneguk arak kelimanya. Telinganya sudah memerah mendengar bisik-bisik tamu undangan yang secara terang-terangan mengatakan rasa simpati mereka kepadanya.

Hei, memangnya kenapa jika Feng Mian mencintai Song Yi? Kenapa mereka harus merasa kasihan kepadanya?

"Bisakah kau berhenti menatapnya?" Lan Hua bicara dibalik cawan arak. Ia mengembuskan napas keras sebelum kembali bicara, "Setidaknya beri aku muka di sini."

"Cemburu?"

Lan Hua tertawa pelan. Ia menyembunyikan tawa dibalik kain lengan gaunnya. "Apa kau sedang bercanda?" Lan Hua balik bertanya. Nada bicaranya terdengar biasa. "Untuk apa aku cemburu?"

Feng Mian mengedikkan bahu.

Lan Hua terdiam. Cukup lama saat mendengar alunan musik yang dimainkan begitu merdu. Pikirannya melayang. Ekspresi wanita itu membuat para tamu berpikir jika sang putri mahkota tengah bersedih hati karena suaminya secara terang-terangan memperlihatkan perasaannya

untuk wanita lain. Padahal bukan itu yang dipikirkan oleh Lan Hua. Dia hanya teringat kakak satu ayahnya. Salah satu dari sedikit orang yang peduli kepadanya. Sosok yang selama ini membelanya saat raja menyakiti Lan Hua dengan ucapan dan tindakan.

Dia kembali meneguk arak keenamnya. Lan Hua memiringkan kepala ke satu sisi. Tatapan wanita itu terarah lurus ke cawan kosong di atas meja.

"Aku mau pulang ke istana," kata Lan Hua.

Feng Mian menoleh, satu alisnya diangkat tinggi saat melihat wajah istrinya yang pucat. Secara spontan dia meletakkan telapak tangan di atas dahi Lan Hua. Feng Mian menarik kembali telapak tangannya saat ditepis oleh Lan Hua.

"Aku perlu udara segar," tegas Lan Hua.

"Kita bicara di dalam kereta." Feng Mian menjawab dengan nada biasa. Ia segera undur diri kepada tuan rumah dan menjelaskan jika kondisi Lan Hua sedang tidak sehat saat ini. Bisik-bisik pun kembali terdengar. Mereka semakin merasa simpati terhadap putri mahkota yang kalah bersaing dari Putri Perdana Menteri Song.

Lan Hua tidak bicara saat berjalan menuju kereta kuda yang sudah menunggu. "Kau tetap di sini!" ucap wanita itu membuat Feng Mian menekuk kening dalam. "Aku bisa kembali ke istana seorang diri." Ia menambahkan tanpa menatap Feng Mian.

Permintaan Lan Hua tentu tidak disetujui oleh putra mahkota. Wang Shu pun ikut undur diri untuk mengawal keduanya kembali ke istana. Sang jenderal menaiki kudanya sendiri sementara Feng Mian dan Lan Hua masuk dan duduk di atas kereta yang ditarik oleh empat ekor kuda tinggi besar. Dengan kecepatan sedang kereta melaju, meninggalkan perkarangan kediaman rumah perdana menteri.

"Ada apa denganmu?" Feng Mian bertanya setelah terdiam lama. Ia menatap istrinya yang tengah mengurut kening sembari memejamkan mata. "Kau terlihat aneh saat mendengar lagu terakhir."

Lan Hua tidak menjawab. Kereta kuda berguncang pelan saat melaju di atas jalan yang sedikit tidak rata.

"Tubuhmu tidak panas, kau tidak sakit," tekan Feng Mian.

Hening.

"Apa lagu itu mengingatkanmu kepada seseorang?" Entah kenapa suara Feng Mian berubah saat mengatakan hal itu. "Pria?" tebaknya. Rahangnya mengetat. Ekspresinya mengeras saat Lan Hua tidak repot mengelak. "Aku akan membunuhnya jika dia berani datang ke sini!"

"Kau akan membunuh kakakku?"

Hening.

Tatapan keduanya bertemu.

Feng Mian menaikkan satu alis. "Kakakmu?"

"Kakakku."

"Jadi lagu itu mengingatkanmu kepada kakakmu?"

Lan Hua memutar kedua bola mata. Ia memilih tidak menjawab dan menyandarkan kepala ke sisi jendela kereta.

"Ah, tentu saja mengingatkanmu kepada kakakmu," kata Feng Mian. Tawanya terdengar hambar. "Dia kakak iparku."

Lan Hua tidak menjawab. Pikirannya melayang jauh. Jika semuanya sudah berakhir, dia tidak akan memiliki kesempatan untuk menemui kakaknya lagi. Tanpa disadari, air matanya jatuh.

"Hei, jangan membuatku merasa bersalah!" ujar Feng Mian. Ia berdeham saat Lan Hua menghapus air mata dengan punggung tangan tanpa menatapnya. "Kenapa dia tidak mengantarmu ke sini? Sepertinya hubungan kalian dekat."

Lan Hua tidak langsung menjawab. "Kakakku tidak tahu jika aku dinikahkan denganmu."

"Bagaimana bisa—"

"Ayahanda menugaskannya di perbatasan," potong Lan Hua. "Dan aku berani bertaruh jika ayahanda tidak mengatakan mengenai pernikahanku kepadanya."

"Kenapa?"

"Apa kau harus bertanya tentang hal itu?"

Feng Mian menatap lekat Lan Hua. "Apa ada yang salah dengan pertanyaanku?"

Lan Hua mengembuskan napas keras sebelum menjawab, "Karena dia pasti menentang pernikahan ini."

"Benarkah?"

Hening.

Feng Mian menyandarkan punggung ke sisi kereta. "Kalau begitu dia tidak boleh datang mengunjungimu."

"Apa maksudmu?"

"Dia pasti akan membawamu pergi," sahut Feng Mian. "Akan ditaruh dimana wajahku jika seseorang menculik istriku? Peperangan pasti akan terjadi." Feng Mian menekuk kening saat Lan Hua tertawa. "Apa yang lucu?" tanyanya.

"Dia tidak akan membawaku pergi."

"Kenapa kau begitu yakin?"

Karena ayah akan membunuhku jika kakakku nekad membawaku pergi, batin Lan Hua.

"Hei, jangan mengabaikanku!"

"Tentu saja karena kakakku tidak bodoh," dusta Lan Hua. "Kalian pasti menyerang kerajaan kami jika kakakku berbuat nekad."

Feng Mian mengangguk. Ekspresinya berubah serius saat berkata, "Apa pria yang kau sukai itu masih hidup?"

"Tentu saja dia masih hidup." Lan Hua melirik lewat ujung matanya "Kenapa tiba-tiba kau bertanya tentang itu?" Bulu kuduk Lan Hua meremang saat tatapannya bersirobok dengan Feng Mian.

"Aku akan membunuhnya jika dia berani menemuimu."

"Jangan bercanda!" Lan Hua berusaha mengendalikan nada bicaranya agar terdengar biasa. "Kau bahkan tidak mengenalnya—"

"Aku akan tahu saat kau menatapnya," potong Feng Mian. Pria itu melipat kedua tangan di depan dada. "Aku akan tahu dengan sangat mudah," tambahnya. "Dan aku pasti membunuhnya di hadapanmu, Lan

Hua. Jadi pastikan dia tidak datang menemuimu karena aku pasti akan membunuhnya!"

Di waktu sama tempat berbeda, suara langkah kaki Er Huang menggema saat pria itu menyusuri lorong panjang menuju balairung istana. Kedatangannya siang ini menggemparkan seluruh istana. Secara tiba-tiba Pangeran Kedua Kerajaan Yuan Ming itu pulang ke ibu kota tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

Suara lantang kasim mengumumkan kedatangan Pangeran Er Huang. Para pejabat yang masih berada di dalam balairung memasang ekspresi berbeda-beda, sementara anggota kerajaan lain memasang ekspresi jelek saat Pangeran Er Huang melangkah masuk ke dalam balairung dan memberi salam hormat kepada raja.

"Er Huang datang menghadap. Yang Mulia panjang umur seribu tahun!" Kalimat itu diucapkan dengan nada berat penuh hormat. Aura mendominasi Er Huang membuat suasana balairung menjadi pekat.

Raja tersenyum di atas kursi takhtanya. Ia mengangguk, terlihat puas saat netranya mengamati putra keduanya yang kembali membawa kemenangan besar.

"Bangun!" perintah raja setelah terdiam beberapa saat. "Kau selalu membuatku bangga, Pangeran Er Huang!" Ia bahkan tidak menyembunyikan kebahagiaannya saat mengatakan hal itu. Er Huang tidak mengatakan apa pun, sementara putra mahkota terlihat berekspresi masam di tempatnya berdiri.

"Kau selalu bisa kuandalkan," lanjut raja. Ia menganggukkan kepala dengan pelan sebelum menopang wajah dengan satu tangan. Pandangan pria paruh baya itu tidak lepas dari Er Huang yang memasang ekspresi datar. "Tapi kenapa kau kembali tanpa pemberitahuan terlebih dahulu?" tanyanya. Nada bicara raja berubah dingin, membekukan.

Para hamba, pejabat serta anggota kerajaan yang ada di dalam ruangan itu langsung menundukkan kepala. Mereka bisa menangkap

kemarahan terselip dalam nada bicara raja. Namun, sebaliknya, Er Huang malah bersikap biasa. Dengan gerakan pelan pria itu mengangkat wajah hingga pandangannya bertemu dengan raja.

"Pernikahan Lan Hua," kata Er Huang. Ucapannya seperti menyiram minyak ke dalam api. Ekspresi raja berubah tidak terbaca. "Kenapa tidak ada yang mengirim pesan kepada hamba mengenai pernikahan Lan Hua?" tanyanya. Tidak ada sedikit pun rasa takut dalam nada serta ekspresi Er Huang saat bertanya.

Raja tidak langsung menjawab. Ia menarik punggung untuk bersandar ke sandaran kursi. "Raja Shu Wang mengirim utusan. Dengan baik hati beliau menginginkan pernikahan antara dua anggota kerajaan. Siapa yang bisa menolak niat mulianya?" Raja mengangkat satu tangannya saat bicara.

"Pernikahan ini sangat menguntungkan untuk kerajaan kita," lanjutnya. "Kau juga pasti tahu karena dengan pernikahan ini setidaknya kita tidak perlu takut jika Raja Shu Wang menyerang Kerajaan Yuan Ming untuk memperluas wilayahnya."

"Kenapa harus Lan Hua?"

Raja Ming melotot, tangannya memukul tangan kursi dengan keras. "Berani sekali kau mempertanyakan keputusanku!" Ia membentak, murka, menyebabkan para abdinya berlutut, gemetar ketakutan. Namun, Er Huang bergeming. Ekspresi tenangnya membuat raja semakin kesal.

"Hanya karena kau selalu berhasil membawa kemenangan untuk kerajaan ini bukan berarti kau bisa berperilaku seenaknya!" tegur raja kepada Er Huang yang masih bersikap tenang di tempatnya berdiri. "Aku memiliki alasan sendiri hingga mengirim Lan Hua untuk menikah dengan Putra Mahkota Feng Mian," terangnya. "Bukankah seharusnya kau bersyukur karena adikmu itu kini menjadi calon permaisuri?"

"Anda sudah membuangnya ke kediaman Jenderal Cao, kenapa harus membuangnya ke kerajaan lain?"

"Yuan Er Huang!" Raja berteriak murka. Ia melempar cangkir teh hingga mengenai kening putra keduanya hingga terluka dan berdarah.

"Siapa yang membuang Lan Hua?" bentaknya tidak terima. Raja berdiri dari kursi takhtanya. Wajah pria itu memerah karena marah. "Keputusanku mengirim Lan Hua ke kediaman Jenderal Cao semata-mata untuk kebaikan adikmu itu!" terangnya dengan nada lebih terkendali.

Raja Ming tahu jika putra keduanya tidak akan terpengaruh oleh amarahnya, selain itu dia masih memerlukan Er Huang untuk menjalankan misi kerajaan yang berbahaya. "Bukankah Lan Hua lebih bahagia hidup di luar istana. Sebagai kakak yang paling dekat seharusnya kau tahu tentang hal itu!"

Menarik napas dalam raja akhirnya kembali duduk. Dengan kuat dia berusaha mengendalikan emosinya yang tidak stabil setiap kali berhadapan dengan Er Huang. "Lan Hua harusnya bersyukur karena sekarang dia memiliki status tinggi sebagai Putri Mahkota Kerajaan Wei Shu. Sebagai kakak seharusnya kau ikut bahagia, jadi berhenti bertanya mengenai keputusanku mengirim Lan Hua!"

"Ananda bersalah!" kata Er Huang pada akhirnya. "Sore ini hamba akan berangkat ke Wei Shu untuk mengunjungi Lan Hua," sambungnya membuat emosi raja kembali tersulut. "Setelah mengunjungi Lan Hua, ananda akan kembali ke perbatasan." Er Huang pun memberi salam penghormatan kepada raja sebelum undur diri untuk kembali ke paviliunnya dan bersiap untuk perjalanan panjang menuju wilayah Kerajaan Wei Shu.

Bab 6. Sisi Lain Matahari

LAN HUA menyembunyikan keterkejutannya saat Feng Mian menggedor kereta kuda dan meminta kusir menghetikan laju kereta kuda mereka. Tidak lama kemudian kereta kuda pun berhenti. Feng Mian menoleh ke arah Lan Hua dan berkata, "Aku ada sedikit urusan di sini. Kau mau ikut?"

Pertanyaan itu mengejutkan Lan Hua tentu saja. Dia tidak menyangka Feng Mian akan mengajaknya untuk ikut serta. Setengah meragu, Lan Hua akhirnya menganggukkan kepala.

Di sisi kereta kuda mereka, Wang Shu menghentikan laju kuda tunggangannya. Wajah sang jendral tanpa ekspresi walau di dalam hati bertanya, kenapa kereta kuda tuannya berhenti secara tiba-tiba?

Dibantu oleh Feng Mian, Lan Hua turun dari atas kereta kuda. Untuk beberapa saat putra mahkota mengamati pakaian Lan Hua lalu mengamati pakaiannya sendiri. "Pakaian kita terlalu mencolok," gumam Feng Mian.

"Memangnya kita akan pergi kemana?"

Tidak ada jawaban. Feng Mian berjalan ke arah Lan Hua, mengikis jarak pendek diantara mereka. Dengan lembut pria itu merapatkan mantel bulu yang dikenakan sang istri, lalu digenggamnya telapak tangan Lan Hua.

Dalam perjalanan pendek itu keduanya tidak bicara. Feng Mian membawa istrinya berjalan menuju sebuah lorong yang

sedikit kumuh apabila dibandingkan dengan bangunan-bangunan mewah yang berjajar di sisi jalan utama ibu kota.

Dengan satu dorongan kuat, Feng Mian membuka pintu kayu ganda di hadapannya. Suara nyaring anak-anak terdengar dari dalam bangunan membuat Lan Hua untuk beberapa saat terdiam di tempat.

Perlahan wanita itu menatap wajah suaminya yang tersenyum begitu tulus. Kedua tangan Feng Mian terbuka lebar, menyambut anak-anak yang datang menghambur untuk menyambutnya.

"Tuan kenapa baru datang?" Seorang anak berpipi tembam bertanya dengan suara kekanakkan. Dari tinggi badannya, Lan Hua menebak anak itu berusia sekitar delapan tahun. "Bukankah seharusnya Tuan datang kemarin?" tanyanya lagi. Tatapannya kini tertuju kepada Lan Hua. "Anda membawa orang lain?"

Feng Mian masih tidak menjawab. Pria itu menoleh lewat bahu lalu mengacak rambut anak tadi. "Dia istriku," jawabnya pendek. Dengan hati-hati Feng Mian mengangkat tubuh anak itu ke dalam gendongannya, sementara satu tangannya yang bebas terulur ke arah Lan Hua.

Untuk beberapa saat wanita itu meragu sebelum akhirnya uluran tangan bersambut. Lan Hua mengulum senyum ramah, menyambut sorak sorai anak-anak yang mengelilingi mereka, sore ini.

Setelah kembali masuk ke dalam bangunan utama, Feng Mian menurunkan anak laki-laki di dalam gendongannya. Ia menarik sebuah kursi kosong untuk Lan Hua dan berkata, "Rumah ini tempat penampungan sementara," terangnya.

Pandangan Feng Mian terlihat begitu sendu. "Orang tua mereka tewas karena banjir besar yang menyerang wilayah selatan beberapa waktu lalu. Jenderal Wang Shu tengah mencari tempat yang lebih layak untuk mereka tinggal, hingga saat itu datang mereka akan tinggal di sini. Oh, aku memperkerjakan sepuluh orang dewasa di sini. Terdiri dari pengawas, koki, serta tabib. Mereka akan segera melapor kepada Wang Shu jika ada hal mendesak mengenai anak-anak ini."

Lan Hua mengangguk. Tatapan matanya menyisir ke seluruh penjuru ruangan. Bangunan ini memiliki dua lantai, tua, tapi masih kokoh dan yang terpenting hangat. Anak-anak memerlukan tempat berlindung dari udara dingin. Mereka juga memerlukan makanan dan tentunya pengawasan.

"Apa pihak istana tahu?" Lan Hua bertanya saat Feng Mian menyodorkan satu cangkir teh hangat untuknya.

"Hanya aku, Kasim Ching dan Jenderal Wang Shu yang tahu," jawab Feng Mian. "Sebenarnya menteri kependudukan menyarankan anak-anak korban banjir ditangani oleh pemerintah provinsi, tapi aku merasa lebih nyaman untuk membawa mereka dibawah pengawasanku."

Mata Lan Hua menyipit. "Kau tidak percaya pemerintah provinsi?"

Ada hening pendek sebelum Feng Mian menjawab. "Anggap saja begitu."

Lan Hua memilih untuk tidak bertanya lebih lanjut. Sekali lagi tatapannya tertuju kepada anak-anak berbagai usia yang kini tengah bercengkrama bersama Jenderal Wang Shu di satu sudut ruangan. Mereka terlihat nyaman dan bahagia.

"Omong-omong, kau boleh pergi jalan-jalan dengan Jenderal Wang Shu." Suara Feng Mian memutus keheningan yang menggantung diantara mereka. "Tapi jangan berbuat keributan!"

Lan Hua memutar kedua bola matanya dengan gerakan malas. Sejak kapan dirinya membut keributan?

"Memangnya aku bisa berbuat keributan apa?"

Feng Mian hanya terkekeh pelan. Entah apa yang membuat pria itu membawa Lan Hua ke tempat ini? Namun, sepertinya keputusannya tepat karena wanita di hadapannya tidak terlihat risih saat bersama anak-anak asuh Feng Mian.

"Ada beberapa hal yang harus kuselesaikan sore ini," kata Feng Mian. Di hadapannya Lan Hua tengah meneguk teh hangat dengan pelan. "Apa kau keberatan pergi bersama Jenderal Wang Shu?"

Cangkir di tangan Lan Hua diletakkan ke atas meja. Tatapan wanita itu tidak terlepas dari wajah pasangannya. Apa dia tidak salah dengar?

"Lan Hua?"

Sang pemilik nama mengerjapkan mata. Ia mengangguk pelan sebagai tanda setuju sementara Feng Mian menepuk kedua lututnya sendiri sebelum beranjak menuju Wang Shu. Keduanya bicara untuk beberapa waktu sebelum akhirnya kembali ke meja yang ditempati oleh Lan Hua.

Setelah berpamitan dan berjanji untuk kembali datang, Lan Hua berjalan keluar dari dalam bangunan dengan perasaan ringan. Wanita itu melambaikan tangan untuk terakhir kalinya sebelum berjalan dengan langkah tertata meninggalkan halaman kecil menuju pintu gerbang kayu.

Di depan gerbang kayu itu Lan Hua, Feng Mian dan Wang Shu berpisah. Enam orang prajurit serta putra mahkota mengambil jalan berlawanan, sementara Lan Hua dan Wang Shu berjalan menuju jalan utama.

Setelah sampai di jalan utama, untuk beberapa saat Lan Hua dan Wang Shu hanya berdiri bersisian. Keduanya terlihat canggung, sementara disekitar mereka para penduduk ibu kota berjalan hilir mudik, sibuk dengan urusan mereka masing-masing.

Lan Hua menjadi orang pertama yang akhirnya memutus keheningan canggung diantara mereka. Wanita itu berdeham dan bertanya, "Apa kita akan terus berdiri di sini?"

Wang Shu mengerjapkan mata. Ia sedikit menundukkan padangan hingga tatapan mereka bersirobok. "Ah, maafkan hamba, *Taizifei!* Ada pasar malam tidak jauh dari sini. Bagaimana jika hamba membawa Anda ke sana?"

Ekspresi Lan Hua langsung berubah ceria. Wanita itu begitu bersemangat hingga rasanya ingin berlari untuk segera sampai ke tempat itu. "Pasti ada banyak makanan di sana." Ia berseru dengan gembira. Sudah sangat lama sejak terakhir kali Lan Hua pergi ke pasar malam bersama kakak keduanya di Kerajaan Yuan Ming.

"Ayo kita pergi!" Tanpa disadari, Lan Hua menarik pergelangan tangan kanan sang jenderal, lalu berjalan dengan penuh semangat.

Suasana pasar malam sangat ramai, sore ini. Suara pedagang saling bersahutan untuk menawarkan barang dagangan mereka. Lampion yang tergantung membuat suasana semakin meriah, sementara di sudut alun-alun terlihat para pemain seni jalanan tengah mempertontonkan keahlian mereka untuk mendapatkan pundi-pundi uang.

"Apa Anda menginginkannya?" Wang Shu bertanya saat Lan Hua berdiri dengan ekspresi sendu di depan gerobak seorang pedagang manisan.

Lan Hua tidak langsung menjawab. Telapak tangannya saling bertaut saat dia berkata, "Kakak keduaku selalu membelikanku permen dan manisan jika kami pergi ke pasar malam," terangnya, mengenang.

Ia menjeda, menarik napas panjang lalu membuang pandangan ke arah langit yang perlahan mulai menggelap. "Sudah sangat lama aku tidak bertemu dengannya, dan suasana pasar ini membuat rinduku kepada kakak kedua semakin menggunung."

Wang Shu berjalan menuju gerobak pedagang manisan. Ia mengeluarkan beberapa *wen* uang dari dalam sakunya untuk membayar satu kantung kecil manisan lalu memberikannya kepada Lan Hua. "Apalagi yang biasa dibelikan oleh kakak kedua Anda, *Taizifei?"*

Senyum Lan Hua terkembang saat menerima bungkusan berisi manisan itu dari tangan Wang Shu. Ia mengucapkan terima kasih, memasukkan satu manisan ke dalam mulut dan kembali berjalan.

"Kenari bakar," kata Lan Hua setelah menelan manisan di dalam mulutnya. "Kakakku selalu membelikanku kenari bakar."

Ia kembali menjeda, terkekeh begitu renyah sementara tangannya menggenggam erat kantung manisan. "Dia akan membelikanku semua makanan hingga perutku tidak sanggup menampung semua itu," kenangnya. Lan Hua mengedikkan bahu, "Aku tidak pernah lagi pergi ke pasar malam setelah kakakku ditugaskan ayahanda ke perbatasan."

Wang Shu mendengarkan dengan saksama. Ada perasaan aneh menyelinap ke dalam dirinya. Jujur saja, Wang Shu menyesal karena

pernah mengatakan kepada Feng Mian jika putra mahkota bisa menggunakan Lan Hua untuk kepentingannya.

Ternyata tidak semudah itu. Wang Shu benar-benar menyesal. Lan Hua terlalu baik untuk terlibat di dalam intrik istana. Wanita itu terlalu berharga untuk dijadikan pion.

"Hamba mendengar perbatasan selatan di Yuan Ming rentan serangan," ucapnya. Tatapannya menerawang jauh. "Banyak pemberontak dari Kerajaan Shi yang datang menyusup untuk menyelamatkan diri dari kejaran tentara Shi."

Lan Hua mengangguk. "Bukan hanya itu," sambarnya. Wang Shu menoleh ke arahnya, singkat. "Wilayah itu ditempati oleh beberapa suku yang selalu bersengketa, sehingga tugas kakak keduaku mejadi jauh lebih berat."

Hening.

"Tapi kurasa keadaan menjadi lebih baik setelah Kakak Er Huang ditugaskan di sana." Ia mengatakannya dengan penuh kebanggaan. "Ayah angkatku tidak terlalu banyak bicara. Dia hanya menjawab seadanya saat aku bertanya mengenai keadaan kakak kedua."

Hening kembali menyapa. Lan Hua memaksakan diri untuk tersenyum saat melanjutkan, "Kurasa dia melakukan hal itu atas perintah ayah kandungku."

"Kenapa Anda dibesarkan oleh Jenderal Cao?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulut Wang Shu. Ia langsung membungkuk, meminta maaf saat menyadari kekurangajarannya. "Maaf pertanyaan hamba sangat lancang."

Lan Hua hanya tersenyum tipis lalu mengibaskan satu tangannya yang bebas ke udara. "Tidak perlu meminta maaf. Aku tahu semua orang di istana pasti memiliki pertanyaan yang sama di dalam kepala mereka tentangku."

Ia terdiam sejenak. "Aku sudah mengatakan alasan kenapa aku dibesarkan oleh Jenderal Cao saat pesta tadi. Apa kau tidak percaya penjelasanku?"

Wang Shu terdiam. Keduanya kembali berjalan bersisian, menyusuri jalanan ibu kota yang saat ini sangat ramai oleh penduduk yang lalu lalang. Lampion-lampion tergantung di setiap bangunan. Malam terlihat sangat menawan dengan cahaya lampion-lampion itu, batin Lan Hua.

Berdecak, "Pikiranmu terlalu jauh, Jenderal Wang Shu," kata Lan Hua sembari mengenggol pelan tangan sang jenderal. "Aku tidak berbohong saat mengatakan hal itu." Ia memilih kalimatnya dengan hati-hati. "Ayahku tidak akan mengizinkan kakak kedua untuk menemuiku jika dia membenciku. Benar, kan?"

Wang Shu masih tidak menjawab. Pria itu tenggelam di dalam pikirannya sendiri.

"Ah, pedagang kenari."

Perhatian Wang Shu segera teralihkan. Pandangannya mengikuti arah telunjuk Lan Hua. Pedagang kenari berada di seberang jalan. "Tunggu di sini, hamba akan membelikannya untuk Anda."

Lan Hua mengangguk. Ia memiringkan kepala ke satu sisi saat Wang Shu tidak kunjung pergi. "Kenapa?"

"Tunggu di sini!"

Lan Hua mengembuskan napas keras. "Kenapa kau tidak percaya jika aku akan menunggu di sini?"

"Tunggu di sini, *Taizifei*!"

"Kau bisa memegang kata-kataku," balas Lan Hua, mulai gemas. Kenapa Wang Shu begitu tidak memercayainya?

Wang Shu akhirnya pergi setelah merasa yakin jika Lan Hua akan menunggunya di sana. Sementara ia pergi, Lan Hua sibuk mengunyah manisan, lalu beralih ke sebuah gerobak yang menjual perhiasan. Ia berjalan ke sana, melihat beberapa perhiasan. Tatapannya langsung tertuju ke sebuah hiasan rambut dari giok putih dengan ujung kepala berbentuk bunga anggrek, yang sangat sesuai dengan namanya.

Dua jemari berbeda menyentuh perhiasan itu secara bersamaan. Lan Hua yang kaget langsung menoleh, menatap wanita lain yang juga tengah menatapnya tanpa berkedip.

"Kakakku melihat perhiasan itu terlebih dahulu," ujar seorang wanita yang ditebak Lan Hua berusia beberapa tahun lebih muda darinya. Wanita itu mengenakan pakaian berwarna biru langit, ekspresinya terlihat sangat galak saat bicara dengan Lan Hua.

Kenapa harus ada pesaing?

Lan Hua benar-benar menginginkan perhiasan itu. Dia bahkan sudah berencana meminjam uang dari Wang Shu untuk membelinya.

"Apa kau tidak tahu siapa kami?" Wanita yang sama kembali bicara dengan nada penuh penekanan. Kedua matanya disipitkan.

"Ting, jaga sikapmu!" tukas wanita lain yang juga mengincar perhiasan rambut yang diinginkan oleh Lan Hua. Ia kembali berbisik saat bicara, "Jangan membuat keributan!"

"Kak, kita harus membuatnya takut agar kau bisa mendapatkan perhiasan itu." Ting menjawab, setengah berbisik. "Aku tahu kau sangat menginginkannya." Ia berdeham sebelum kembali bicara dengan ekspresi galak kepada Lan Hua. "Kami putri dari Jenderal Lu. Jadi sebaiknya serahkan perhiasan itu untuk kakakku!"

Lan Hua menoleh ke arah perhiasan itu dan menjawab, "Aku juga menginginkannya."

Ting terdiam. Mengerjapkan mata sementara mulutnya terbuka lebar. "Apa kau tidak mendengar jika kami putri dari seorang jenderal?"

Lan Hua tidak menjawab.

Dewa, apa yang harus Ting lakukan agar wanita di hadapannya mau menyerahkan perhiasan itu untuk dibeli oleh kakak perempuan kesayangannya? Dari cara berpakaian saja Ting tahu jika wanita di hadapannya mampu membeli perhiasan itu.

"Kami putri dari Jenderal Lu." Ting kembali bicara, penuh penekanan kali ini. Namun, Lan Hua yang memang tidak mengenal jenderal yang dimaksud oleh Ting hanya mengernyit, bingung.

"Sudahlah, aku bisa memilih perhiasan lain." Wen wen berusaha menengahi. "Anda bisa memilikinya, Nona."

Ting langsung melotot ke kakak perempuannya. "Kau melihatnya lebih dulu," tegasnya. "Dia pasti akan mengalah. Iya, kan?"

Lan Hua tidak menjawab. Melihat kegigihan adik dari wanita muda di hadapannya membuat perasaannya tersentuh, walau sesungguhnya dia sangat menginginkan perhiasan rambut itu. Di sisi lain, Wen wen bisa melihat jika wanita di hadapannya begitu menginginkan perhiasan itu.

"Tidak apa-apa, aku bisa membeli perhiasan yang lain." Wen wen akhirnya mengalah.

Kedua wanita berbeda usia itu baru akan berbalik pergi saat Wang Shu datang dengan dua kantung kertas berisi kenari bakar. "Jenderal Wang Shu?" Ditatapnya sang jenderal dan Lan Hua bergantian. Matanya tidak berkedip saat Wang Shu menyerahkan satu bungkus kenari bakar ke tangan Lan Hua. "Anda mengenal nona ini?"

Seolah baru menyadari keberadaan Wen wen dan Ting, Wang Shu segera memberi salam, sopan.

"Jenderal Wang, apa dia kerabatmu?" Ting langsung maju, bertanya tanpa menghiraukan tata krama. Ia bahkan tidak menghiraukan peringatan kakak ketiganya. "Kakakku menginginkan perhiasan yang sama dengan kenalanmu itu," terangnya.

"Perhiasan?" Wang Shu membeo. Matanya mengikuti arah telunjuk Ting.

"Kau bisa memiliknya," kata Lan Hua sedikit berat hati. "Aku akan mencari yang lain."

Wen wen langsung menggerakkan kedua telapak tangan di depan dada. "Anda bisa memilikinya, Nona." Ia melirik singkat ke arah Wang Shu. "Aku bisa memilih perhiasan lain."

"*Taizifei*, apa Anda yakin tidak menginginkannya?"

Wen wen dan Ting terbelalak. Ting bahkan lebih parah. Gadis remaja berusia enam belas tahun itu berharap bumi menelannya saat ini.

Dewa, pantas wanita itu tidak takut saat mendengar nama Jenderal Lu. Ting benar-benar tidak punya muka. Ia segera mengikuti gerakan kakaknya

yang memberi salam kepada Lan Hua, dan meminta maaf karena sudah bersikap tidak sopan.

"Tidak perlu terlalu formal," balas Lan Hua ramah. "Aku suka saat kalian memperlakukanku seperti orang biasa," tambahnya membuat Ting sedikit merasa lebih baik. Dia bahkan mengelus dadanya karena lega. Setidaknya tidak akan ada laporan ke ayahnya hingga Ting harus mendekam dan terjebak di ruang belajar selama sehari penuh.

"Jenderal Wang, aku sudah tidak menginginkan perhiasan itu lagi." Wen wen berbisik saat mengatakannya. Ia melakukannya saat Lan Hua melihat ke arah lain. Wang Shu langsung mengangguk, ia bertanya harga perhiasan itu lalu membayarnya.

"Terima kasih untuk pengertianmu!" ucap Wang Shu kepada Wen wen sembari mengangguk kecil. Keduanya tengah berbincang ringan saat tiba-tiba Ting berteriak, mengatakan *Taizifei* melarikan diri.

Dengan ketenangan mengagumkan Wang Shu langsung berlari untuk mengejar langkah Lan Hua yang kini berlari cepat, menembus jalanan ibu kota yang padat oleh pejalan kaki. Wanita itu berlari seperti tengah mengejar sesuatu.

Wang Shu tidak mungkin berteriak, memanggil nama Lan Hua atau membongkar identitas wanita itu di sini. Yang bisa dilakukannya hanya mengejar wanita itu lalu membawanya ke tempat pertemuan dengan Feng Mian.

Sial, malam sudah semakin dekat. Seharusnya dia dan Lan Hua sudah di tempat pertemuan saat ini.

Menjelang malam, pasar semakin ramai oleh pengunjung hingga menyebabkan Wang Shu beberapa kali menabrak pejalan kaki. Ia masih berlari mengejar Lan Hua yang kini menghilang dari pandangannya saat sebuah suara yang dia kenal memanggil namanya.

Wang Shu menghentikan langkahnya, lalu membungkuk memberi salam kepada Feng Mian yang berjalan dari sisi kanan jalan menuju ke arahnya.

"Mana Lan Hua?" Feng Mian langsung bertanya tanpa basa-basi. Melihat perilaku tidak biasa Wang Shu, ia tahu ada yang tidak beres saat ini. "Kemana dia?"

"Melarikan diri," jawab Wang Shu. Feng Mian langsung memberi perintah pengawalnya menyebar untuk mencari Lan Hua.

"Bukan salahmu," kata Feng Mian saat melihat ekspresi bersalah jenderal kepercayaannya. "Seharusya aku tidak memberinya kepercayaan sebesar itu!"

Wang Shu tidak langsung menjawab. Ia tertunduk. "Ini salah hamba." Ia tidak mengatakan apa pun saat Feng Mian menepuk pundaknya.

"Temani aku mencarinya!" kata Feng Mian. Keduanya pun segera mencari keberadaan Lan Hua. Mereka berkeliling mencari keberadaan wanita itu hingga nyaris putus asa. Sudah hampir satu jam Lan Hua menghilang. Langit sudah gelap. Cahaya lampion menyemarakkan suasana malam.

Suara gigi Feng Mian terdengar saat matanya menangkap sosok wanita yang tengah mereka cari berjalan dengan murung di jembatan lengkung yang menghubungkan sisi kiri dan kanan kota yang dipisahkan oleh sungai kecil.

"*Taizifei*?" Wang Shu berhenti melangkah saat Feng Mian memintanya untuk menunggu. "Putra mahkota?"

"Sepertinya aku tahu kenapa istriku melarikan diri," ucap Feng Mian. Kekesalannya semakin menjadi saat melihat Lan Hua berjongkok, menenggelamkan wajah ke dalam kedua telapak tangannya. Melangkah cepat pria itu berjalan menuju jembatan batu yang melengkung di atas sungai. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Lan Hua tidak menjawab. Wanita itu larut dalam kesedihannya. Ia tidak mungkin salah lihat, kan? Yang dilihatnya tadi benar-benar Nian Zhen.

"Lan Hua?" Feng Mian menarik paksa lengan kanan istrinya. Keduanya saling menatap dengan ekspresi berbeda. "Apa pria itu ada di sini?"

Hening. Di sekitar mereka para pejalan kaki masih berlalu lalang. Beberapa diantara mereka terlihat tertarik oleh pertengkaran itu.

Padahal hubungan mereka baik-baik saja beberapa saat yang lalu, pikir putra mahkota. Namun, kenapa Lan Hua selalu memancing amarahnya? Apa hati istrinya masih dipenuhi oleh pria itu?

Rahang putra mahkota mengetat. Ekspresinya putra mahkota terlihat sangat dingin. Pria itu dibakar api cemburu yang tidak ingin diakuinya.

Feng Mian mendengkus. “Sikap diammu menjawab pertanyaanku,” tegasnya. “Aku pasti membunuhnya di depan matamu. Camkan itu, Putri Mahkota!”

Bab 7. Memetik Bunga

LANGIT sudah gelap saat kusir menghentikan laju kudanya di depan pintu gerbang Istana Barat.

"Berhenti membuatku kesal!" Feng Mian bicara kepada Lan Hua dengan nada biasa, walau ekspresinya berkata lain. Keduanya sudah berada di dalam kereta kuda untuk kembali ke istana, malam ini. Tidak lama pintu kereta kuda dibuka, Feng Mian menoleh lewat bahu, menatap Lan Hua sebelum turun terlebih dahulu, dan Lan Hua pun menyusul kemudian.

Sang putri mahkota masih tidak bicara apa pun. Mulutnya tertutup rapat, pandangan wanita itu menerawang hingga ia nyaris jatuh, tersandung oleh ujung gaunnya sendiri saat turun dari atas kereta kuda.

"Berhenti memikirkan pria itu!" tegas Feng Mian, gemeretak. Ia menarik kembali tangannya yang ditepis oleh Lan Hua setelah berhasil menolong istrinya itu dari kemungkinan jatuh.

"Lan Hua?" Feng Mian memanggil penuh penekanan. Ia mempecepat langkah saat istrinya itu menaiki satu persatu anak tangga menuju halaman utama Istana Barat. Di belakangnya, Wang Shu hanya bisa mengembuskan napas panjang. Pria itu mengeluarkan benda yang tadi dibelinya lalu kembali memasukkannya kembali ke dalam *hanfu.* Wang Shu memutuskan untuk

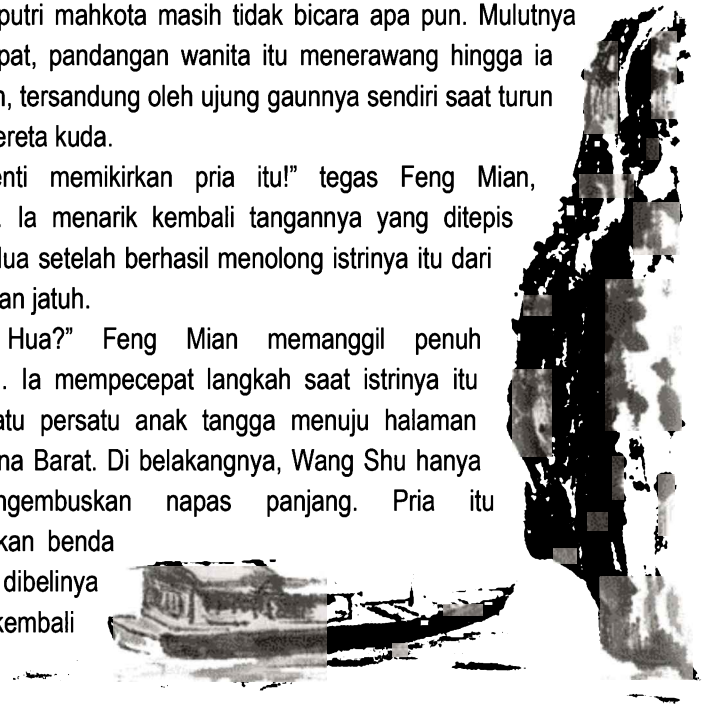

tinggal beberapa saat di sini, berjaga-jaga jika Lan Hua dan Feng Mian bertengkar hebat.

"Lan Hua?" Panggilan kedua itu tidak membuat si pemilik nama berhenti berjalan, sebaliknya Lan Hua semakin mempercepat langkah kaki menuju ke kediaman pribadinya.

Dia berbalik, berdesis penuh ancaman saat Feng Mian menarik pergelangan tangan kanannya, memaksa wanita itu berhenti berjalan dan balas menatapnya. "Kita harus bicara!"

"Bicara apa?" Lan Hua menjawab dengan dagu diangkat tinggi. Keberaniannya terlihat jelas di kedua mata yang berkilat penuh amarah. "Kapan kau akan menikahi Song Yi?"

Ada jeda singkat saat Feng Mian menekuk keningnya, tidak mengerti.

"Kau harus secepatnya menikah dengan Song Yi!"

Feng Mian melepas pergelangan tangan Lan Hua. Kedua alisnya masih menyatu saat dia bertanya, "Kenapa kau berkata seperti itu?"

"Jika kau menikah dengannya, kau tidak akan mengganggu lagi!" jawab Lan Hua, dingin. Ia mengangkat satu telunjuk di depan wajah Feng Mian. "Aku tidak suka kau berada di dekatku!"

"Kupikir hubungan kita semakin membaik," desis Feng Mian, "ternyata kau masih memperlakukanku seperti kotoran." Terselip nada sakit hati dalam suara Feng Mian saat mengatakannya. Pria itu bahkan tidak tahu kenapa dirinya merasa terganggu oleh sikap antipati yang diperlihatkan oleh istrinya?

"Kau yang mengatakan hal itu—" Lan Hua terpekik saat Feng Mian menciumnya dengan paksa. Keduanya masih berada di taman Istana Barat saat ini. Beberapa dayang juga kasim yang kebetulan melintas dan tidak sengaja menyaksikan keintiman keduanya langsung membalikkan badan dan memilih jalan lain untuk kembali ke kediaman mereka masing-masing, sedangkan Wang Shu memilih untuk kembali ke kediamannya saja.

Wajah sang jenderal memerah. Ia yakin putra mahkota bisa menyelesaikan masalah rumah tangganya dengan caranya sendiri.

Lan Hua terus memukul, menendang Feng Mian yang entah kenapa hal itu tidak berguna saat ini. Kekuatan suaminya seperti batu besar yang sulit dilumpuhkan oleh kekuatan yang dimiliki oleh Lan Hua.

"Kau benar-benar bajingan!" makinya sesaat setelah Feng Mian menyudahi ciuman paksa itu. Lan Hua melap mulut dengan punggung tangan. Kemarahannya disambut oleh senyum sinis Feng Mian.

"Mana yang lebih buruk? Aku—suamimu menciummu secara paksa walau itu sudah menjadi hakku atau kau yang menyukai pria lain?" Feng Mian bertanya dengan sikap tenang. "Apa kau lupa sudah menjadi seorang istri saat ini?"

Suasana semakin menegang. Lan Hua tahu jika dirinya milik Feng Mian saat ini, tapi bukan berarti suaminya itu bisa memaksakan kehendak, kan?

"Aku tidak melarangmu untuk mencintai dan menikahi Song Yi," balas Lan Hua tidak kalah tenang. "Kenapa kau harus melarangku mencintai pria lain?" Ia sengaja mengatakan itu untuk menyulut kemarahan Feng Mian.

"Apa yang harus kukatakan kepada anak kita jika ibunya mencintai pria selain ayahnya?" Feng Mian nyaris berteriak saat mengatakan hal itu. Kedua tangannya mencengkram erat lengan kiri dan kanan Lan Hua. "Apa kau akan mengabaikan anakmu karena membenciku?"

"Belum tentu kita akan memiliki anak," balas Lan Hua, sinis. "Kau boleh memiliki banyak anak dengan Song Yi, tapi jangan berpikir kau akan memiliki anak denganku!" Lan Hua masih berekspresi dingin saat perlahan Feng Mian melepaskan kedua lengannya. "Aku tidak berniat memiliki anak dengan pria yang tidak aku cintai!" ucapnya, menegaskan.

"Kau benar-benar menguji kesabaranku!" ucap Feng Mian. Egonya benar-benar terluka oleh ucapan Lan Hua. Tanpa basa-basi dia mengangkat tubuh Lan Hua ke atas bahu lalu membawa wanita itu secara paksa ke paviliun pribadinya.

Feng Mian bergeming saat Lan Hua terus berteriak, merobek keheningan malam di sekeliling mereka. Kekeraskepalaan wanita itu dan perasaan cemburu membuatnya gelap mata. Feng Mian gelap mata karena

secara terang-terangan Lan Hua mengatakan tidak menginginkan anak darinya.

"Kau akan mengandung anakku," desis Feng Mian sembari membaringkan istrinya di atas peraduan. Kedua mata pria itu berkilat saat ia membuka satu persatu pakaian yang dikenakannya. "Aku akan memilikimu malam ini juga!"

"Kau mencintai Song Yi!" teriak Lan Hua. Tubuhnya beringsut, berusaha menjaga jarak sejauh mungkin dari Feng Mian. Dewa, seharusnya dia membunuh Feng Mian sejak awal.

Sudut mulut Feng Mian ditarik tinggi. "Jika aku meninggalkan Song Yi, apa hatimu akan berubah?"

Hening.

"Apa kau sudah gila?" tanya Lan Hua. Kedua matanya melotot, ngeri saat melihat dada polos Feng Mian. "Kau pikir hati akan berubah secepat itu?" Lan Hua terbelalak saat suaminya naik ke atas ranjang. "Berhenti atau aku akan berteriak!"

"Teriak dan aku akan membunuh Xin Luo!"

Hening.

"Kau tahu jika aku tidak pernah main-main dengan ucapanku!" desis Feng Mian.

Lan Hua tidak langsung menjawab. Kedua tangannya meremat seprai dibawahnya, erat. "Jika kau berniat menakutiku, maka selamat karena kau sudah berhasil membuatku takut," ucapnya, nyaris tidak terdengar. "Lepaskan aku!"

Feng Mian memiringkan kepala ke satu sisi. "Melepasmu?" beonya. "Malam ini kau akan menjadi milikku sepenuhnya!"

"Tidak!" tolak Lan Hua. "Kau melakukannya hanya untuk memenuhi egomu! Aku tidak mau melayanimu!"

"Bahkan jika Xin Luo mati karenanya?"

Air mata Lan Hua jatuh. "Kau tidak akan melakukannya! Kau tidak akan membunuhnya!"

Feng Mian mencium mesra pipi kanan Lan Hua. "Ya, aku akan melakukannya. Kau tahu aku akan melakukannya."

Lan Hua membisu. Tubuhnya terasa kaku.

"Aku tidak akan menjadikanmu sebagai hiasan istanaku saja, Putri Mahkota," Feng Mian berbisik di telinga istrinya, parau. "Kau akan menerimaku setelah terbiasa denganku. Hatimu akan berpaling kepadaku, dan kupastikan kau akan menangis sedih jika aku mati nanti."

Lan Hua tidak menjawab. Tubuhnya begitu kaku saat Feng Mian mulai menciumi wajah hingga lehernya dengan sangat pelan dan hati-hati.

"Ini yang pertama untukku juga," bisik Feng Mian, merayu. "Aku akan berhati-hati," sambungnya sebelum menyatukan bibir mereka dalam satu ciuman panjang sementara tangannya bekerja, membuka helai demi helai *hanfu* yang dikenakan oleh istrinya.

Wang Shu tahu tadi malam pasti terjadi sesuatu hingga membuat Feng Mian terlihat berbeda, pagi ini. Putra mahkota terlihat lebih ceria dari biasanya. Keduanya tengah berada di dalam ruang kerja Feng Mian untuk memeriksa laporan dari gubernur provinsi sebelum dilanjutkan ke raja setelahnya. Feng Mian diberi kepercayaan untuk memeriksa semua laporan itu karena kondisi kesehatan raja yang menurun selama beberapa tahun belakangan ini.

"Yang Mulia, Anda terlihat berbeda." Wang Shu akhirnya memberanikan diri untuk bicara. Ia meletakkan dokumen yang sudah selesai dibacanya di sisi meja kerja sementara pandangannya terarah lurus kepada Feng Mian.

Feng Mian tidak langsung menjawab. Perhatiannya masih tertuju ke dokumen yang baru setengah dibacanya. "Apa sangat terlihat?"

"Ya." Wang Shu menjawab pendek. Ia kembali mengawasi pergerakan tangan Feng Mian yang kini sibuk merapikan beberapa dokumen yang menumpuk di atas meja. "Anda terlihat sangat bahagia." Nada bicaranya terdengar sedikit tidak yakin.

Namun, perubahan ekspresi putra mahkota memperjelas semuanya.

"Kau akan tahu setelah menikah," balas Feng Mian membuat Wang Shu berpikir keras. "Karena itu kau harus segera menikah, Jenderal Wang! Kau akan tahu jawabannya setelah menikah."

"Jadi Anda bukan bujangan lagi?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulut Wang Shu. Ia bahkan terkejut dengan kelancangannya sendiri. "Yang Mulia, maaf hamba tidak bermaksud--"

"Kenapa kau bisa langsung tahu?" potong Feng Mian, terbelalak lalu membuang napas keras. "Aku memang tidak pernah bisa menyembunyikan apa pun darimu."

Gerakan tangan Feng Mian terhenti. Dokumen yang ditata di atas meja terabaikan untuk beberapa saat. "Lan Hua mencintai pria lain," ucapnya, terdengar seperti mengadu. "Karena alasan itu aku ingin meninggalkan jejak di dalam dirinya, dan berharap hal itu bisa mengikis perasaan Lan Hua terhadap pria itu."

Wang Shu tidak menjawab. Ia mendengarkan dengan saksama.

"Aku tidak bisa terus berpura-pura jika aku tidak memiliki ketertarikan terhadapnya." Feng Mian mengerang, frustrasi saat mengatakannya. "Aku tahu jika awalnya aku hanya akan menjadikan wanita itu sebagai pengisi istanaku saja. Namun, aku tidak bisa menampik jika ada perasaan lain bermain di sini." Ia menunjuk dadanya sendiri lalu meraih kuas tinta.

"Bagaimana dengan Nona Song?" Wang Shu bertanya dengan hati-hati. Ia bisa melihat perubahan warna wajah Feng Mian.

Feng Mian meletakkan kembali kuas di tangannya ke atas kotak tinta. Pandangannya menerawang jauh. "Aku mengenal Song Yi sejak kecil," ucapnya, tersenyum tipis. "Keberadaannya membuatku terbiasa hingga aku merasa yakin jika aku mencintai Song Yi hingga akhirnya Lan Hua datang."

Ada jeda pendek sebelum Feng Mian kembali bicara. "Sejak putri kesembilan tidak sengaja menarik kerudung pengantin Lan Hua, aku tidak bisa melepaskannya dari pikiranku. Selama ini aku hanya berusaha menyangkal perasaan itu. Egoku terlalu besar untuk mengaku jika aku mencintai Lan Hua sejak pandangan pertama."

Feng Mian menggelengkan kepala. Senyumnya terlihat begitu tulus. "Tidak seperti Song Yi, istriku membawa perasaan yang berbeda. Perasaanku seperti akan meledak saat melihat senyumnya. Aku merasa hangat saat wanita itu bicara dengan nada lembut kepadaku. Perasaan itu tidak aku dapatkan saat bersama Song Yi."

"Nona Song Yi mencintai Anda."

Feng Mian mengangguk. "Aku tahu," ujarnya, merasa bersalah. "Dengan posisiku, aku bisa memiliki keduanya walau ke depannya aku yakin tidak bisa berbuat adil. Salah satu diantara mereka akan terluka. Selain itu aku juga harus memastikan Song Yi selamat. Bagaimanapun dia teman kecilku."

Wang Shu terdiam seribu bahasa. Tidak menyangka jika putra mahkota bisa dibuat sangat gelisah oleh urusan asmara.

"Kenapa hubungan asmaraku menjadi sangat rumit?" keluhnya, tertekan.

"Tapi, Yang Mulia, apa tidak berbahaya?" tanya Wang Shu, menekan rasa was-wasnya. "Jika Perdana Menteri Song mengetahui hal ini, *Taizifei* akan berada dalam bahaya. Perdana menteri sangat berambisi menikahkan putrinya dengan Anda. Dia sudah sangat marah karena putrinya tidak berhasil menyandang gelar *Taizifei.* Selain itu kita masih belum menemukan bukti untuk menjerat Perdana Menteri Song ke tiang pancungan."

Feng Mian menganggukkan kepala. "Karena itu kita harus segera menemukan bukti kejahatan perdana menteri," balasnya. "Semakin lama tertunda, rasa bersalahku terhadap Song Yi semakin besar."

Putra mahkota mengangkat wajah, menatap langit-langit ruang kerjanya yang penuh dengan ukiran rumit berbentuk naga dan awan. "Dia pasti akan sangat membenciku jika tahu aku juga memperalatnya demi mendapatkan informasi tentang ayahnya. Namun, keselamatannya akan terjamin jika dia menikah denganku, dan aku hanya berharap Lan Hua akan mengerti."

"Anda sedang bermain-main dengan perasaan seseorang saat ini." Wang Shu mengingatkan dengan bijak.

Feng Mian mengangkat satu alis, tinggi. "Aku tahu, dan aku merasa bersalah."

Wang Shu hanya tersenyum tipis mendengar pengakuan Feng Mian. Mungkin semua akan berbeda jika Lan Hua tidak muncul dalam kehidupan putra mahkota, pikirnya. Ujung mata Wang Shu kembali mengikuti pergerakan Feng Mian yang kini berdiri dari tempat duduknya.

"Aku akan melihat kondisi istriku," seru Feng Mian. Ia berdeham pelan sebelum melanjutkan, "Sepertinya aku terlalu bersemangat tadi malam."

Wang Shu tidak mengatakan apa pun saat menatap kepergian Feng Mian. "Aku akan melindungi kalian," gumamnya, menatap lekat perhiasan rambut yang hingga saat ini masih belum bisa diberikannya kepada Lan Hua.

Bab 8. Perasaan Yang Berbeda

LAN HUA tidak bisa menyembunyikan kebenciannya saat melihat sosok Feng Mian melangkah masuk ke dalam ruang pribadi wanita itu. Lewat ujung mata dia menatap lekat Feng Mian.

Seketika udara di dalam ruangan terasa memberat. Di sisi kanan ruangan, setelah memberi salam hormat kepada putra mahkota, Dayang Ning segera menggusur paksa Xin Luo keluar dari dalam ruangan itu.

"Berani sekali kau datang menemuiku!" Kedua tangan Lan Hua terkepal erat. Keningnya dihiasi urat-urat tipis yang terlihat jelas. Amarah dan kebencian membaur menjadi satu membuat Lan Hua nyaris tidak bisa menahan diri. Ingin rasanya wanita itu mencabik-cabik tubuh pria yang tengah berdiri begitu tenang di hadapannya dengan ekspresi tidak terbaca.

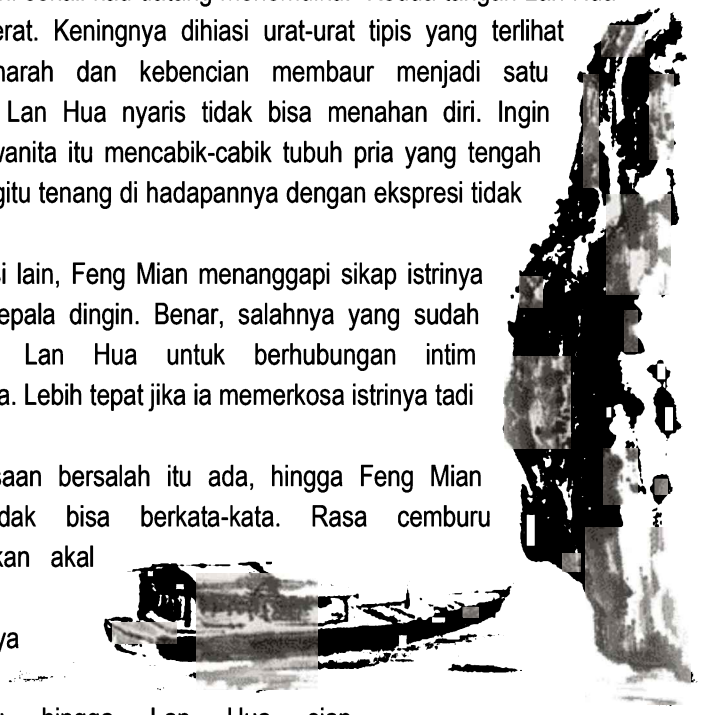

Di sisi lain, Feng Mian menanggapi sikap istrinya dengan kepala dingin. Benar, salahnya yang sudah memaksa Lan Hua untuk berhubungan intim dengannya. Lebih tepat jika ia memerkosa istrinya tadi malam.

Perasaan bersalah itu ada, hingga Feng Mian nyaris tidak bisa berkata-kata. Rasa cemburu membutakan akal sehatnya. Seharusnya ia menunggu hingga Lan Hua siap menerimanya.

Ah, tapi apa yang harus disesali? Semuanya sudah terjadi. Namun,

seperti biasa pria itu tidak akan pernah memperlihatkan penyesalannya. "Seharusnya kau bersyukur karena kau sudah berhasil memikatku untuk tidur bersamamu," kata Feng Mian terdengar sangat menjengkelkan. Ia menunjuk hadiah yang dikirim raja dan permaisuri untuk Lan Hua dengan dagunya.

"Lihat hadiah-hadiah itu. Kau sudah diakui sekarang."

"Kau pikir aku peduli?" cicit Lan Hua, geram. "Aku merasa sangat kotor."

Feng Mian terdiam. Ia menghitung di dalam hati sebelum bicara untuk memastikan nada bicaranya terdengar biasa. "Apa kau baik-baik saja?"

Pertanyaan itu semakin menyulut kemarahan Lan Hua. Ia berdiri dalam satu gerakan, sementara tangan kanannya menyambar sebuah teko teh yang langsung dilempar ke wajah Feng Mian. Beruntung putra mahkota bisa menangkis teko berisi teh panas itu, walau dia tidak bisa menghindar dari air panas yang menyiram punggung tangan kanannya.

Mengabaikan rasa sakit, Feng Mian berjalan cepat, memutus jarak diantara dirinya dan Lan Hua karena cipratan air panas itupun melukai tangan istrinya. Diraihnya pergelangan tangan Lan Hua, kedua mata Feng Mian tertuju lurus ke kulit punggung tangan yang kini memerah. "Berhenti melukai dirimu sendiri!" Feng Mian mengatakannya tanpa menatap kedua mata Lan Hua.

"Agar kau bisa melukaiku?"

Dengan gerakan perlahan Feng Mian mendongakkan kepala. Ditatapnya lekat Lan Hua. Ekspresinya tidak terbaca.

"Tolong jangan katakan jika kau berniat meminta maaf untuk perbuatan bejatmu!" Lan Hua kembali bicara dengan nada sinis yang sama. Wanita itu mengibaskan tangan Feng Mian yang masih menggenggam lembut tangannya. "Kenapa melihatku seperti itu?"

Feng Mian tidak langsung menjawab. Ia mengembuskan napas panjang sembari memalingkan muka ke arah lain. "Apa ada makanan yang ingin kau makan?"

Kedua mata Lan Hua disipitkan hingga membentuk bulan sabit. "Apa yang kau inginkan dariku?" Ia balik bertanya. "Suatu hari nanti aku pasti akan membunuhmu!"

Feng Mian mengendikkan bahu, terlihat tidak peduli. Ia mendudukkan diri di atas kursi teh, lalu menyesap teh yang telah dingin di dalam cawan. "Aku akan menunggu saat itu tiba." Senyumnya terkulum simpul. "Kenapa kau terlihat kaget?"

Lan Hua tidak menjawab. Afeksi Feng Mian tertuju kepada Lan Hua. "Aku sudah terbiasa hidup dikhianati oleh orang-orang yang penting untukku, tapi kau menjadi satu-satunya orang yang berani mengatakannya secara terang-terangan."

Ia menjeda, meletakkan cawan di atas meja setelah menghabiskan isinya. Feng Mian mengembuskan napas panjang sebelum kembali bicara, "Aku hargai kejujuranmu," tambahnya. "Aku akan memanggil tabib untuk mengobati luka bakarmu itu."

Lan Hua membisu setelah kepergian Feng Mian. Reaksi suaminya bukan sesuatu yang diharapkannya. Ia terdiam lama. Lan Hua meremat dadanya yang tiba-tiba berdebar lebih kencang. Apa ia merasa simpati? Perasaan apa ini? Tanyanya, bingung.

Wang Shu terbelalak saat melihat punggung tangan Feng Mian yang memerah. "Putra Mahkota, Anda terluka—"

"Hanya luka bakar biasa," Feng Mian memotong cepat. Ia menatap luka bakar di tangannya tanpa berkata apa pun setelahnya. Pria itu jatuh ke dalam lamunan. Setelah keheningan singkat, Feng Mian tersenyum tipis, tangannya yang terluka diangkat tinggi dan ditatapnya lekat.

"Ini kenang-kenangan dari istriku."

Wang Shu tidak menjawab. Dia bergegas memanggil kepala kasim lalu memerintahkannya untuk memanggil tabib istana. "Kenapa Anda diam saja?"

Feng Mian melirik singkat ke arah jenderal kepercayaannya. "Dia mengatakan akan membunuhku suatu hari nanti."

Untuk kedua kalinya Wang Shu membisu.

"Dia membenciku sebesar itu."

"Pasti menjadi masalah besar jika putri mahkota terus bicara seperti itu," kata Wang Shu. "Bagaimana jika hal itu didengar oleh raja dan permaisuri, atau oleh orang yang tidak menyukainya?"

"Dia hanya mengatakan hal itu saat berdua denganku," jawab Feng Mian. Senyumnya begitu lebar setelahnya. "Bukankah dia sangat menggemaskan?"

Wang Shu mengerjapkan mata. Apa dia tidak salah dengar? Menggemaskan apanya? Lan Hua pasti dihukum mati jika hal itu sampai ke telinga raja.

Sang jenderal kehabisan kata-kata. Wang Shu menggelengkan kepala, pelan. Pria itu akhirnya memilih untuk membaca sebuah buku sembari menunggu tabib istana datang mengobati luka bakar putra mahkota, sementara Feng Mian masih duduk di tempatnya dengan senyum yang terlihat bodoh.

Lan Hua berpikir jika setelah kejadian itu Feng Mian akan enggan datang menemuinya. Namun, ternyata dugaannya salah. Pria itu masih datang dengan ekspresi angkuhnya, sore ini untuk mengganggu ketenangan hidup Lan Hua tentu saja.

Satu tangan Feng Mian dikibaskan. Tanpa kata dia mengusir Dayang Ning dan Xin Luo dari ruang baca putri mahkota. Sore ini Lan Hua tengah menikmati sorenya dengan membaca buku, ditemani oleh teh teratai serta beragam makanan manis yang tersaji di atas meja.

Satu alis Lan Hua diangkat naik saat Feng Mian berdiri menjulang di sampingnya. Wanita itu mendongak, dan pandangan keduanya pun bertemu.

Tanpa meminta izin, Feng Mian bergerak untuk duduk lalu berbaring, meletakkan kepalanya di atas pangkuan Lan Hua dengan nyaman.

"Apa kau sedang mencari mati?"

Bibir melengkung Feng Mian berubah menjadi senyuman. Pria itu mengangkat tangannya yang terluka ke depan wajah Lan Hua. "Anggap ini balasan karena kau sudah melukaiku."

Hanya kemampuan mengendalikan diri luar biasa Lan Hua yang bisa menghentikan wanita itu untuk mencekik leher Feng Mian yang terpampang di hadapannya.

"Sebenarnya apa yang kau inginkan?" Lan Hua bertanya setelah menghela napas keras. Di atas pangkuannya, Feng Mian memejamkan mata, senyum tidak lepas dari wajah tampan pria itu.

Ada jeda pendek sebelum Lan Hua kembali bicara. "Jika ingatanku tidak salah, kau terlihat sangat membenciku saat kita pertama bertemu." Ia melepas napas panjang. Lan Hua menudukkan wajah, pandangan mereka bertemu karena Feng Mian juga tengah menatapnya saat ini. "Kenapa sikapmu menjadi seperti ini? Kau membuatku bingung."

"Aku tidak tahu," jawab Feng Mian membuat sang lawan bicara menyipitkan mata. "Aku tidak tahu kenapa perasaanku terhadapmu berubah dengan cepat? Sungguh aku tidak tahu." Mungkin hingga mati pun Feng Mian tidak akan pernah mengaku kepada Lan Hua jika dia jatuh cinta pada pandangan pertama kepadanya.

Feng Mian tersenyum simpul melihat kebingungan di kedua mata Lan Hua. "Bukan perasaanku yang mudah berubah," ucapnya, "tapi kau yang sangat mudah untuk dicintai."

"Putra mahkota?"

"Aku benar-benar tidak tahu kenapa aku bisa mencintaimu, Lan Hua?" Feng Mian kembali bicara dengan sorot dan nada lembut. "Jangan bertanya tentang hal itu karena aku tidak tahu jawabannya. Aku mencintaimu karena kau adalah kau. Hanya itu yang aku tahu."

Jujur saja jantung Lan Hua berdebar lebih cepat mendengar penuturan Feng Mian tadi. Namun, sebuah kenyataan kembali menamparnya.

Ayahnya meminta Lan Hua untuk menghabisi Feng Mian. Tugas itu harus bisa diselesaikannya jika Lan Hua menginginkan kebebasan dirinya dan Er Huang.

Ya, sebuah kebebasan semu. Jika Feng Mian tewas, Lan Hua tidak yakin apakah dia akan dibebaskan dari penjara berbentuk istana ini? Mungkin dirinya juga akan mati di sini. Jika dipikir dengan baik, ayahnya tidak mungkin membebaskan Er Huang dari tugas-tugas berbahaya.

Bodoh. Lan Hua benar-benar bodoh. Saat itu Lan Hua terlalu kalut hingga menerima titah ayahnya untuk menikah dengan Feng Mian.

Sejak kecil Lan Hua sudah banyak kehilangan. Yang tersisa hanya kebebasan serta kakak keduanya yang kembali direngut oleh ayah kandungnya atas nama kepentingan kerajaan.

Ah, jika Lan Hua mudah untuk dicintai, kenapa ayah kandungnya begitu membenci dirinya? Kenapa?

"Apa yang kau pikirkan?" Suara Feng Mian menarik Lan Hua dari lamunannya. Pria itu mengangkat satu tangan untuk menyentuh pipi lembut istrinya.

"Nona Song," kata Lan Hua tiba-tiba. Ekspresinya berubah dingin saat Feng Mian bergerak, duduk bersila kaki. "Bukankah kau mencintainya?" Lan Hua masih bicara dengan nada sinis yang sama. "Wanita cantik itu pasti akan sakit hati jika tahu hati pria yang dicintainya sudah terbagi."

Senyum Lan Hua terlihat mengejek. "Jika kau benar mencintaiku, kau harus melepaskan Song Yi!" tekannya. "Aku tidak mau berbagi pria dengan wanita mana pun. Apa kau bisa melakukannya?"

"Apa kau lupa statusku, Putri Lan Hua?" Feng Mian balik bertanya. "Di masa depan akan ada banyak wanita mengisi haremku, untuk alasan politik dan kepentingan kerajaan lainnya. Apa kau mau menyingkirkan mereka juga?"

"Hidup selalu memiliki pilihan," bisik Lan Hua membuat Feng Mian pergi dengan ekspresi tidak terbaca.

Setelah kejadian itu, Feng Mian tidak datang ke kediaman Lan Hua selama satu minggu lamanya. Pria itu disibukkan oleh pekerjaan kerajaan hingga nyaris tidak memiliki waktu untuk dirinya sendiri.

"Tidak biasanya putra mahkota tidak datang berkunjung." Dayang Ning bicara sembari melihat jauh keluar jendela. Di dalam ruang peraduan, Lan Hua masih sibuk melukis sementara Xin Luo membantu menata makanan yang dibawa oleh dua orang dayang di atas meja.

Lan Hua mendelik dan berkata ketus, "Dia sibuk berkencan dengan Nona Song."

Dayang Ning menoleh lewat bahu lalu berdiri di samping kanan tuannya. Untuk beberapa saat ia mengamati lukisan seorang pria yang tengah dikerjakan oleh tuannya. "Tampan sekali," puji Ning, seolah lupa dengan pertanyaan yang hendak ditanyakannya.

Lan Hua baru saja akan menjawab saat suara seorang penjaga mengumumkan kedatangan putra mahkota. "Seharusnya kita tidak membicarakannya. Lihat, sekarang dia datang ke tempatku," keluh Lan Hua, kesal. Ia memutar kedua bola matanya saat Dayang Ning dan Xin Luo memberi salam kepada putra mahkota dan Jenderal Wang.

Feng Mian datang siang ini bersama dengan Wang Shu. Pakaian *kebesarannya* memeluk tubuh putra mahkota dengan sempurna. "Aku baru satu minggu tidak datang berkunjung dan kau sudah sibuk melukis wajah pria lain?" Ia bicara dengan nada keras. Kedua matanya melotot, tangannya menunjuk lukisan yang tengah dibuat Lan Hua diatas meja.

Dayang Ning gemetar ketakutan mendengar nada bicara putra mahkota. Kemarahan pria itu menyelimuti ruangan. Di tempatnya, Xin Luo langsung waspada, bersiap jika putra mahkota melakukan hal yang bisa melukai tuannya.

Lan Hua tidak langsung menjawab. Dengan santainya dia menyentuh lembut lukisan yang dibuatnya dengan sepenuh hati. "Tampan bukan?" ucapnya membuat amarah Feng Mian nyaris meledak. "Dia pria paling tampan di dunia," puji Lan Hua.

"Berani sekali kau memuji pria lain di hadapan suamimu!" teriak Feng Mian, murka. Ia langsung merebut lukisan yang ada di atas meja lalu memberikannya kepada Wang Shu. "Cari pria ini lalu bunuh perlahan!" perintahnya kepada sang jenderal.

"Apa?" tanya Feng Mian kepada Lan Hua yang kini menatapnya dengan satu alis diangkat tinggi. "Kenapa tidak menjerit dan memohon untuk keselamatannya?"

Lan Hua mengedikkan bahu. "Tindakanmu akan menyebabkan perang besar antara dua kerajaan." Ia berkata dengan ekspresi dan nada bicara tenang.

"Apa pria itu memiliki jabatan sangat penting?" Dada putra mahkota naik turun. Sekuat tenaga ia berusaha mengendalikan amarah yang sudah di ujung tanduk. "Jika perlu, aku akan menemui ayahmu dan meminta pria itu untuk kuhukum mati."

"Pria di dalam lukisan itu dia kakak keduaku," kata Lan Hua lambat-lambat.

"Oh, jadi dia kakak keduamu?" bentak Feng Mian. "Apa kau pikir aku akan percaya? Apa kau pikir bisa membohongiku? Dia pria yang tidak bisa kau lupakan itu bukan? Dia kekasihmu itu, kan?" tanya Feng Mian beruntun.

Lan Hua mengangkat kedua bahunya, ringan. "Kenapa kau tidak mencari tahu apakah aku sedang berbohong atau tidak?" tantangnya. "Aku mengantuk, sebaiknya kau segera pergi! Dan tolong berhenti mengganggu ku!"

"Aku pasti mencari tahu siapa pria di dalam lukisan ini," janji Feng Mian.

Ia berdesis saat teringat alasannya datang menemui Lan Hua saat ini. "Dua hari lagi Jenderal Lu mengadakan jamuan. Kau akan ikut denganku menghadiri jamuan itu. Siapkan perhiasan dan gaun terbaikmu!" Itu sebuah perintah. Feng Mian tidak mau para pejabat memandang istrinya sebelah mata.

"Dan kau jangan menungguku! Aku akan pergi untuk menemui Song Yi," ucapnya setelah jeda singkat. Feng Mian bahkan tidak menunggu jawaban Lan Hua. Dengan gerakan cepat pria itu berbalik, berjalan pergi tanpa mengetahui jika pria yang tengah mereka bicarakan dalam perjalanan menuju Kerajaan Wei Shu saat ini.

Kasim Ching menggelengkan kepala saat berjalan di belakang punggung Feng Mian. Keduanya tengah berjalan, menyelususri jalan setapak panjang menuju pekarangan kediaman Perdana Menteri Song yang luas. Kasim Ching tidak habis mengerti, kenapa tuannya secara terang-terangan mengatakan kepada putri mahkota jika dirinya akan mengunjungi Song Yi yang tengah sakit.

"Apa mungkin untuk membuat putri mahkota cemburu?" Ia bergumam, bertanya kepada dirinya sendiri. Kasim Ching memiringkan kepala ke satu sisi, keningnya ditekuk dalam. Kedua tangannya penuh oleh buah tangan yang akan diberikan tuannya kepada Song Yi.

"Apa kau mengatakan sesuatu?"

Pertanyaan itu menarik sang kasim dari lamunan panjangnya. Ia terlalu cepat berjalan hingga nyaris menabrak punggung Feng Mian yang berjalan di depannya. "Tidak, Yang Mulia," jawabnya, berbohong.

Feng Mian sekilas melirik ke belakang. "Kau jelas mengatakan sesuatu. Aku tidak tuli."

Kasim Ching menelan air liur dengan susah payah. Ditatapnya punggung sang tuan lekat. "Hamba hanya sedang bicara kepada diri hamba sendiri, Yang Mulia."

"Apa yang kau pikirkan?"

"Putri mahkota," jawab sang kasim, jujur. Langkahnya terhenti saat Feng Mian berhenti berjalan, lalu membalikkan badan ke arahnya. Ching langsung menundukkan kepala dalam.

"Putri mahkota?" Feng Mian membeo. "Ada apa dengannya?"

Kasim Ching tidak langsung menjawab. Suasana damai di sekelilingnya tidak mampu meredakan kegelisahan pria itu. Ia pun memilih kalimat dengan hati-hati. "Maafkan kelancangan hamba, Yang Mulia karena hamba berpikir putri mahkota sangat marah kepada Anda saat ini."

Satu alis Feng Mian diangkat tinggi. "Karena aku mengunjungi Song Yi?"

Kasim Ching menundukkan kepala semakin dalam. "Benar, Yang Mulia."

Feng Mian tidak langsung menjawab. Untuk waktu singkat senyum penuh kemenangan menghiasi bibirnya. Namun, dengan cepat senyum itu menghilang, digantikan ekspresi dingin yang berhasil membuat bulu kuduk sang kasim berdiri.

"Aku tidak peduli," ucap Feng Mian, datar.

Kasim Ching menghela napas panjang setelah Feng Mian kembali berjalan menuju kediaman utama Perdana Menteri Song. Ia berpikir tuannya akan segera meninggalkan Song Yi setelah menikah dengan Lan Hua. Ternyata perkiraannya salah.

Jika diizinkan untuk jujur, Ching tidak menyukai sang perdana menteri yang dengan sengaja menggunakan kecantikan putrinya untuk menggoda putra mahkota demi kepentingan politik.

"Kenapa pria selalu terjebak oleh kecantikan wanita?" gumamnya, sedih.

Sementara itu di Paviliun Barat, Lan Hua tidak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya saat dua orang kasim datang ke paviliunnya dan mengatakan jika raja tengah menjamu seorang tamu di paviliun istana utama, siang ini. Yang membuat wanita itu heran, tamu yang datang ke kerajaan ini datang dari Yuan Ming, khusus untuk bertemu dengannya.

Dengan cepat Xin Luo membantu tuannya untuk berpakaian pantas serta berias. Kedua wanita itu terdiam selama prosesnya. Mereka bertanya; siapa yang sengaja datang berkunjung untuk bertemu dengan Lan Hua?

"Bagaimana jika kakak keduaku yang datang?" Lan Hua bertanya kepada Xin Luo saat berjalan menuju paviliun istana utama. Ekspresi kedua wanita itu terlihat tegang. Kenapa utusan yang diutus oleh raja tidak mau mengatakan tamu mereka?

Dasar sial. Lan Hua menjadi tidak tenang sekarang.

"Pangeran kedua masih bertugas di perbatasan, bukan?" Xin Luo bicara dengan menekuk wajah. "Rasanya sangat mustahil jika beliau datang mengunjungi Anda, Tuan Putri."

"Kau benar," kata Lan Hua sembari menganggukkan kepala. Ia meremat saputangannya. Wanita itu berjalan semakin cepat, lalu berhenti sejenak di sebuah pintu selasar menuju paviliun utama. "Jantungku berdebar cepat sekali," tukasnya. "Bagaimana jika yang datang utusan Raja Ming?" Ia menoleh lewat bahu saat mengatakannya.

Keduanya kembali terdiam setelahnya. Kedatangan Lan Hua diumumkan dengan lantang oleh seorang kasim istana.

Karena gugup Lan Hua tidak menoleh ke kanan dan ke kiri. Wanita itu langsung memberi salam hormat kepada raja, lalu berdiri kaku di tempatnya.

"Pangeran Er Huang datang mengunjungimu, Putri Mahkota."

Lan Hua mengerjapkan mata. Wanita itu sama sekali tidak menyadari saat Xin Luo terpekik kecil setelah melihat sosok pria itu duduk di sebuah meja jamuan. Dengan gerakan pelan ia menoleh, berusaha mencari keberadaan kakak keduanya.

"Kakak Kedua?" Ia berkata pelan, nyaris tidak terdengar. Lan Hua tidak bisa membendung suka citanya saat kakak keduanya memberikan sebuah senyuman yang ia rindukan. Lan Hua menghambur, dipeluknya erat Er Huang yang sudah berdiri di sisi meja jamuannya.

"Kau datang."

Er Huang membalas pelukan itu. Senyumnya terkembang begitu cerah. "Yang Mulia, apakah adik hamba ini membuat Anda repot?" tanyanya, setengah bergurau.

Raja Wang tertawa keras. Sembari menunjuk ke arah Lan Hua, ia menjawab, "Adikmu sangat patuh sehingga aku memberinya izin untuk bisa keluar istana sebanyak yang dia inginkan."

Er Huang memasang ekspresi takjub. "Berita yang sangat mengejutkan, Yang Mulia," ucapnya. Nada bicara pria itu diselipi nada bergurau. "Aku tidak menyangka kau masih bisa mengenaliku padahal sudah hampir lima tahun kita tidak bertemu."

Lan Hua mengangguk dalam dekapan kakak keduanya. "Itu karena wajah tampanmu tidak berubah."

Paviliun Kebahagiaan pun dipenuhi oleh gelak tawa setelahnya. Jawaban polos Lan Hua ternyata disetujui oleh Raja Wang yang harus mengakui jika pangeran kedua dari Kerajaan Yuan Ming itu memang sangat rupawan.

"Sepertinya aku tidak bisa mengizinkanmu berjalan-jalan di taman istana, Pangeran Er Huang," ucap raja. Ia mengatakannya dengan nada bergurau. "Akan sangat berbahaya jika wanita-wanitaku melihatmu. Aku tidak mau membunuhmu hanya karena masalah wanita."

Er Huang melepaskan pelukan Lan Hua. Senyumnya terkembang tipis. walau bernada bergurau, ia tahu jika raja tidak main-main dengan ucapannya. Demi para dewa, kenapa wajahnya selalu mengusik ketentraman hati seorang penguasa?

Ia lalu mengangkat kedua tangan, menangkupkannya di depan dada. "Hamba tidak berani, Yang Mulia," ucapnya. "Hamba benar-benar tidak berani."

"Tentu saja kau harus bisa membawa diri," kata raja masih dengan nada bergurau yang sama. "Aku tidak mau terjadi perang karena masalah wanita," tambahnya membuat Er Huang tersenyum kecut.

Lan Hua tidak bisa menyingkirkan kekhawatirannya hingga mereka tiba di paviliun pribadinya. "Raja melarangmu bekeliaran di taman istana, jadi sebaiknya kau bekeliaran di sini saja," tekannya.

Ada jeda singkat setelahnya. Ekspresi khawatir Lan Hua pun berubah cerah saat sebuah ide melintas di kepala wanita itu. "Bagaimana jika kita berjalan-jalan keluar istana?"

"Sekarang?"

Lan Hua menganggukkan kepala. "Aku tahu tempat yang enak untuk menikmati arak dan daging bebek bumbu." Ia menepuk bahu kakaknya saat berdiri. "Aku akan berganti pakaian. Pasti akan sangat membosankan jika kita terkurung di sini," ujarnya.

"Bagaimana dengan suamimu?" Er Huang bertanya dengan tenang. "Kemana dia? Aku belum bertemu dengannya. Apa kau tidak akan mendapatkan masalah jika pergi tanpa memberitahunya?"

Er Huang menyempitkan mata saat Lan Hua mengibaskan tangan di depan wajah. "Kenapa kau bisa sangat yakin jika suamimu tidak akan keberatan."

"Kenapa Kakak harus mengkhawatirkan suamiku?" tanya Lan Hua. "Dia tidak akan peduli." Diekori oleh Xin Luo, ia pun segera masuk ke dalam kamarnya untuk berganti pakaian sementara Er Huang duduk menunggu di ruang tamu.

"Tidak peduli?" beo Er Huang. Ekspresi pria itu berubah dingin. "Sepertinya aku harus segera bertemu dengan suamimu itu."

Bab 9. Mengganggu Elang

CUACA sangat bagus untuk jalan-jalan, sore ini. Ting terlihat sangat bersemangat saat berjalan bersama kakak perempuannya, menelusuri jalanan sibuk ibu kota. Sebentar lagi akan ada Festival Musim Persik, hingga jalanan ibu kota terlihat sangat cantik oleh hiasan lampion yang tergantung di setiap bangunan.

Suara para pedagang yang menjajakan dagangan ikut menyemarakan suasana. Ting menarik pergelangan tangan kakak perempuannya saat melihat sebuah roda penjual manisan di seberang jalan.

"Aku mau itu," kata Ting, semangat. "Kak, aku mau itu." Ting berkata lagi, lebih keras kali ini karena kakak perempuannya tidak langsung mengabulkan permintaannya.

Dalam satu gerakan, Ting menoleh, menatap lekat Wen wen dengan mulut mengerucut. Pantas saja kakak perempuannya tidak mengatakan apa pun, perhatian wanita yang dua tahun lebih tua diatasnya itu tengah tertuju ke arah lain.

"Apa yang kau lihat?" Pandangan Ting mengikuti arah pandangan kakaknya. Seketika kedua bola mata wanita muda itu terbelalak. "Bukankah itu *Taizifei*?" pekiknya sembari menunjuk ke seberang jalan tepat dimana Lan Hua tengah berjalan bersama Er Huang dan Xin Luo.

Ting terdiam sejenak. Melipat kedua tangannya di depan dada lalu memiringkan kepala ke satu sisi. "Wah, pria itu sangat tampan. Aku belum pernah melihatnya di ibu kota. Apa dia tamu dari Kerajaan Yuan Ming?" tanyanya, penasaran.

Satu alis Ting diangkat tingga saat Wen wen tidak memberikan reaksi apa pun. "Kenapa wajahmu memerah?"

Dengan cepat Wen wen meletakkan kedua telapak tangannya di pipi. Wanita itu menggelengkan kepala lalu menatap lekat adiknya. "Udara sangat panas," kilahnya.

"Benarkah?" Ting terlihat bingung karena udara terasa sangat sejuk, sore ini. Langit pun masih terlihat cerah padahal malam sudah hampir datang menyapa, menggantikan sang surya.

"Kak, ayo beri salam kepada *Taizifei*," katanya, tiba-tiba.

Wen wen terlihat meragu. Wanita itu lalu menggelengkan kepala. "Tidak, aku tidak mau. Bagaimana jika kita mengganggu?"

Decakan Ting menggema. Wanita itu menyipitkan kedua bola mata saat menatap lekat kakak perempuannya. "Apa Kakak tidak penasaran?"

Wen wen menggelengkan kepala. Sementara jemarinya meremat sapu tangan, erat.

"Tapi aku penasaran, Kak." Ting mulai merengek. Ia lalu membalikkan badan. "Ck, mereka sudah pergi."

"Nona Lu?" Panggilan bernada merdu itu mengalihkan perhatian Ting dan Wen wen. Dari arah berlawanan, Feng Mian berjalan bersama Song Yi, sementara di belakangnya ada Kasim Ching serta Wang Shu yang bertugas sebagai pendamping serta menjaga keselamatan putra mahkota.

Ketiganya saling memberi salam, setelahnya Wen wen dan Ting memberi salam hormat kepada Feng Mian.

"Bukankah Anda sedang sakit?" Ting bertanya dengan nada keheranan. Keningnya ditekuk dalam. Putri bungsu dari Jenderal Lu memang terkenal akan kepolosannya yang terkadang membuat Wen wen seperti mendapat serangan jantung. Contohnya saat ini, adik

perempuannya tidak mengerti saat dirinya memberikan isyarat untuk menutup mulut.

"Kenapa Anda berjalan-jalan dengan Pangeran Feng Mian?" Ting kembali bertanya, dengan nada polos saat ini.

Wajah Song Yi langsung berubah merah padam. Wanita itu mengerjapkan mata, terlihat kehabisan kata untuk menjawab.

Wang Shu dan Kasim Ching memilih diam dan membuang muka. Sementara Feng Mian terlihat tetap tenang berdiri di samping Song Yi.

"Apa Pangeran Feng Mian sedang mencari *Taizifei*?" tanya Ting tiba-tiba. Ia masih terus bicara walau Wen wen menarik-narik ujung lengan pakaiannya. "Tadi kami melihatnya di sana," tukasnya sembari menunjuk ke arah dimana ia melihat Lan Hua tadi.

Ting bahkan tidak menunggu Feng Mian menjawab. "*Taizifei* pergi bersama seorang pria yang sangat tampan," adunya. Ia memasang ekspresi serius. "Apa dia seorang tamu kerajaan? Aku tidak pernah melihat pria itu sebelumnya."

"Dimana kau melihat mereka?" Feng Mian berusaha mengendalikan ekspresi dan nada bicaranya. Perasaan cemburu itu ditekan kuat-kuat. Ekspresi tenang menyimpan perasaan pria itu yang sebenarnya.

Pandangan putra mahkota mengikuti arah telunjuk Ting. "Aku memang ada janji untuk bertemu dengan istriku disini," kata Feng Mian, mengejutkan Song Yi. Wanita itu melirik ke arah pria yang berdiri di sampingnya, tidak menherti. "Aku harus segera mengejarnya. Lan Hua mungkin sudah lama menunggu."

Ting dan Wen wen hanya mengangguk. Keduanya menundukkan kepala dalam memberikan hormat saat Feng Mian berjalan melintasi mereka dengan ekspresi tidak terbaca.

"Apa aku salah bicara?" Ting bertanya polos kepada kakaknya setelah rombongan Feng Mian pergi. "Kenapa aura putra mahkota terasa sangat menakutkan?"

Wen wen tidak langsung menjawab. Ia mencubit tangan adiknya yang langsung mengaduh. "Dasar gadis bodoh!" ucapnya sebelum berjalan pergi meninggalkan Ting yang berekspresi bingung.

Perasaan Song Yi tidak keruan saat melihat ekspresi dingin putra mahkota. Wanita itu ingin sekali bertanya, tapi ia tahu kapan waktunya untuk menutup mulut, dan saat ini bukan waktu yang tepat untuk bertanya. Song Yi masih tidak bicara saat Feng Mian sengaja mampir ke sebuah toko peralatan berburu lalu membeli sebuah busur serta beberapa anak panah di sana.

"Untuk apa Anda membeli busur dan anak panah?" Wang Shu segera bertanya. Jenderal muda itu tahu jika Feng Mian tengah dilanda cemburu, tapi membunuh seseorang tanpa menyelidikinya terlebih dahulu sangatlah konyol.

"Putra Mahkota, Anda harus tenang. Bagaimana jika Nona Lu salah mengenali orang?"

Feng Mian menggenggam erat busur di tangan kanannya. Dengan mulut terkatup dia menjawab, "Dia tidak salah liat," ucapnya. Tatapan tajam putra mahkota terarah lurus ke Lan Hua yang terlihat tengah tersenyum lepas ke arah pria berpakaian serba putih di sampingnya. Feng Mian tidak bisa melihat wajah pria itu karena posisi yang membelakangi.

"Berani sekali dia berdandan dan tersenyum begitu cantik untuk pria lain." Feng Mian bergumam untuk dirinya sendiri. "Kasim Chi?" panggilnya, bernada berat.

"Hamba, Yang Mulia!" Sang kasim segera melangkah maju dan menghaturkan hormat, siap menerima perintah.

"Antar Nona Song pulang!" perintah Feng Mian, tidak terbantahkan.

Dengan cepat Kasim Ching meminta Song Yi untuk mengikutinya kembali ke kereta kuda, sementara Feng Mian dan Wang Shu berjalan, mengikuti Lan Hua yang terlihat berjalan menuju sebuah rumah minum.

Merasa memiliki jarak aman, Feng Mian mengeluarkan anak panah, lalu membidiknya ke arah Er Huang. Anak panah dilepaskan, beruntung Lan Hua menoleh, tepat saat anak panah itu melesat dan hampir mengenai punggung kakak keduanya.

Lan Hua langsung menarik tangan Er Huang, anak panah pun menancap di salah satu tiang kayu penyangga bangunan. Lan Hua, Er Huang serta Xin Luo langsung bersikap waspada. Ketiganya mulai mencari pelaku. Namun, nihil. Lan Hua hanya bisa menggertakkan gigi, marah karena ada yang berani mengancam keselamatan kakak keduanya tepat di bawah hidungnya.

"Sebaiknya kita pulang ke istana," kata Lan Hua, panik.

Er Huang tersenyum, menggelengkan kepala. "Panah itu tidak akan mengurungkan niatku untuk minum di tempat ini," tegasnya. Ia mengibaskan ujung lengan pakaian, lalu dengan langkah santai melangkah masuk ke dalam bangunan berlantai dua di hadapannya.

Tidak memiliki pilihan, Lan Hua dan Xin Luo akhirnya memilih mengikuti langkah Er Huang, masuk ke dalam bangunan, sementara di luar, Feng Mian masih berusaha mengingat dimana dia pernah melihat wajah pria itu sebelumnya?

"Ada apa?" tanya Wang Shu saat melihat perubahan emosi putra mahkota.

"Aku pernah melihat pria itu sebelumnya." Feng Mian terdiam beberapa saat hingga akhirnya sesuatu menghantam pikirannya, keras. "Pria itu sama dengan pria dalam lukisan Lan Hua," kata Feng Mian.

"Mantan kekasih Putri Lan Hua?"

Feng Mian menggelengkan kepala. "Bukan. Lan Hua mengatakan pria itu kakak keduanya."

Keduanya saling bertatapan.

"Kenapa ekspresimu seperti itu?" ujar Feng Mian, jengkel. "Kita belum tahu apa pria itu benar kakak keduanya atau bukan. Iya, kan? Belum tentu tindakanku tadi salah," ucap Feng Mian.

"Bagaimana jika Anda menunggunya di istana?"

Feng Mian menggelengkan kepala, menolak usulan sang jenderal. Ia memberikan busur dan anak panah kepada Wang Shu. "Kembalikan ke toko tadi, sementara aku akan berpura-pura menunggumu di kedai minuman," katanya sebelum melangkah pergi, masuk ke dalam rumah minum di seberang jalan.

Lan Hua masih terlihat sangat gelisah. Wanita itu tidak bisa berpikir jernih saat ini. Pikirannya dipenuhi oleh pertanyaan; siapa yang ingin membunuh kakak keduanya? Atau sebenarnya dirinya yang tengah diincar?

"Apa yang kau pikirkan?" Er Huang bertanya tenang. seketika meja mereka menjadi pusat perhatian di rumah minum itu. Banyak putri dan putra bangsawan yang datang untuk sekedar minum dan makan atau bersantai menikmati pertunjukan musik dan tarian yang sangat terkenal di ibu kota.

Dengan gerakan anggun Er Huang menuangkan arak ke dalam tiga cawan. Xin Luo duduk bersama mereka, karena Er Huang dan Lan Hua sudah menganggap wanita muda itu sebagai bagian dari keluarga mereka tanpa mempermasalahkan statusnya sebagai seorang dayang.

"Tidak perlu dipikirkan," ucap Er Huang. "Mungkin musuh mengejarku hingga ke sini."

"Kenapa Kakak bisa begitu tenang?"

Er Huang mengedikkan bahu tak acuh. Sikap tenangnya membuat Lan Hua sangat jengkel. Wanita itu baru saja akan bicara saat sebuah suara menginterupsinya, "Apa yang kau lakukan di sini?"

Lan Hua langsung menoleh, sedangkan Er Huang dengan santai mengamati sosok pria yang berdiri menjulang di samping kursi adiknya. "Kenapa kau ada di sini?"

"Aku bertanya terlebih dahulu," kata Feng Mian. Tatapannya kini tertuju kepada Er Huang. "Siapa pria itu?" Nada dinginnya tidak bisa ia sembunyikan.

"Jadi kau suami dari adik perempuanku?" Er Huang bertanya dengan nada biasa. Senyum yang terkembang terlihat menyilaukan. Dalam hati Feng Mian memuji jika pria di hadapannya lebih menawan dari lukisan Lan Hua.

"Aku—Er Huang, kakak kedua istrimu," ucapnya tidak membuat Feng Mian mengendurkan sikap penuh curiganya. "Duduk, minum denganku!" undang Er Huang. "Aku ingin mengenal adik iparku dengan sangat baik," ia menambahkan dengan penuh penekanan pada setiap kata.

Sial, kenapa Feng Mian merasa tertekan sekarang? Batin putra mahkota sembari mendudukkan diri dengan sikap luar biasa tenang.

Feng Mian berusaha untuk bersikap santai tanpa mengendurkan kewaspadaan. Wang Shu baru saja kembali dan bergabung bersama mereka, dan dari caranya duduk, Feng Mian bisa tahu jika jenderal kepercayaannya itu tidak nyaman berada di dekat Er Huang.

Sebagai seseorang yang sudah sering terlibat dalam perang, Wang Shu pasti tahu orang-orang berbahaya hanya dari auranya saja, dan Er Huang salah satu dari orang berbahaya itu.

Senyum memukau Er Huang membuat Feng Mian semakin tidak nyaman. Hatinya sedikit kesal karena tanpa melakukan apa pun Er Huang berhasil memikat para wanita yang ada di dalam restoran itu. Menjengkelkan, pikirnya sembari menyesap arak manis dari dalam cawan.

"Berapa lama Kakak ada di sini?" Pertanyaan Lan Hua untuk Er Huang mengembalikan Feng Mian dari lamunan panjangnya. Lewat sudut mata, putra mahkota mengamati setiap gerakan yang dilakukan oleh Er Huang dengan anggun.

"Paling lama dua minggu." Jawaban Er Huang membuat Lan Hua cemberut. "Kenapa ekspresimu harus seperti itu?" tanyanya. "Aku tidak mau membuat masalah di sini," ia menyambung.

Er Huang meletakkan cawan di atas meja, tatapannya kembali terarah ke panggung para pemain musik di lantai satu. "Aku bisa mati jika wanita-wanita raja terpikat akan pesonaku."

Sungguh, Feng Mian ingin tertawa mendengar ucapan penuh percaya diri kakak iparnya. Kalimat itu diucapkan dengan santai, tanpa terdengar sombong. Namun, kenapa Feng Mian masih merasa terganggu?

Feng Mian mengerjapkan mata saat tatapannya beradu dengan Er Huang yang ternyata tengah mengamatinya dengan serius. Kakak iparnya menopang dagu dengan satu tangan, dan lagi-lagi pria terlihat sangat menawan. Pantas dia sangat percaya diri dan mengatakan bisa memikat wanita-wanita raja.

"Apa suamimu menjagamu dengan baik?"

Lan Hua dan Feng Mian terbatuk, kompak. Keduanya memalingkan muka ke arah lain, sementara Wang Shu menuangkan teh ke dalam dua cawan kosong lalu menyodorkannya kepada Lan Hua dan Feng Mian.

"Apa itu artinya 'tidak'?" Er Huang kembali bertanya dengan nada tenang yang sama. Satu alisnya diangkat naik, tatapannya beralih ke Xin Luo lalu kepada Wang Shu. "Jadi adik iparku tidak memperlakukan adikku dengan baik?" Pertanyaan itu kini ditujukan kepada Wang Shu.

Sang jenderal tidak langsung menjawab. dengan hati-hati ia memilih kalimat yang akan diucapkannya. "Kehidupan suami istri tidak mudah, jadi wajar jika keduanya bertengkar. Bukankah itu normal?"

Er Huang memiringkan kepala ke satu sisi. Ia mengamati Xin Luo yang tengah menepuk-nepuk pelan punggung Lan Hua. "Kau benar, sudah sewajarnya jika suami istri bertengkar."

Feng Mian dan Wang Shu tidak mengatakan apa pun. Keduanya merasa aneh karena Er Huang terlihat puas mendengar jawaban yang diberikan oleh Wang Shu. Kedua pria itu terdiam lama, berusaha menikmati makanan dan minuman yang terasa hambar karena keberadaan Er Huang di meja mereka.

Oh, ayolah. Pangeran kedua dari Kerajaan Yuan Ming bahkan tidak melakukan apa pun, tapi kenapa mereka merasa begitu tertekan?

"Omong-omong, apa ayahanda mengatakan sesuatu hingga kau merasa terancam?" Feng Mian akhirnya memiliki keberanian untuk bicara santai kepada kakak iparnya. Ekspresi pria itu sesantai suaranya, walau jantungnya berdebar sangat cepat saat ini, terlebih saat Er Huang menoleh, lalu tersenyum lembut kepadanya.

Anggukan kepala Er Huang menjawab pertanyaan Feng Mian. "Ayahmu akan menghukumku jika aku memikat wanita-wanitanya."

Er Huang menjeda, menggelengkan kepala, pelan. "Bukan salahku jika para wanita terpikat akan pesonaku."

Ia kembali menjeda untuk menuangkan arak manis ke dalam cawannya yang kosong. "Pesonaku bahkan seringkali memikat pria."

Jenderal Wang Shu langsung terbatuk hebat saat tatapannya bertemu dengan Er Huang. Tawa pangeran kedua menggema, terdengar begitu renyah dan merdu. Pesona pria itu terlalu kuat untuk dihadapi para wanita.

"Dia pasti sedang bercanda Jenderal Wang," kata Feng Mian sembari menyodorkan air teh ke tangan jenderalnya.

"Aku serius." Er Huang kembali mengulum senyum, tipis kali ini sementara Feng Mian terbelalak ke arahnya. Lan Hua yang sejak tadi menjadi pendengar hanya bisa menggelengkan kepala.

"Jangan mematahkan hati siapa pun di sini!" Itu sebuah peringatan, tapi Er Huang hanya mengendikkan bahu, ringan menanggapinya.

Setelah puas makan dan minum, kelimanya memutuskan berjalan-jalan santai di pasar malam. Lan Hua dan Xin Luo berjalan paling depan, Wang Shu berjalan paling belakang sementara Er Huang dan Feng Mian berjalan bersisian di tengah.

Dalam hati, sang putra mahkota mengumpat, memaki Wang Shu yang secara lihai mengatakan harus berjalan di belakang mereka untuk berjaga-jaga. Kenapa jenderalnya tidak jujur? Apa susahnya mengatakan takut akan pesona Er Huang?

Tapi tidak mungkin. Feng Mian mengatakan itu kepada dirinya sendiri. Jenderalnya sangat normal. Dia tidak mungkin jatuh pada pesona Er Huang.

"Lan Hua sangat suka jalan-jalan seperti ini." Er Huang memulai pembicaraan dengan Feng Mian. Senyumnya terkembang setiap kali melihat adik perempuannya begitu antusias oleh suasana pasar malam di sekeliling mereka. "Saat memiliki waktu untuk mengunjunginya, aku selalu membawa Lan Hua keluar untuk menikmati pasar malam."

Er Huang terdiam, tatapannya menerawang. Ingatan masa lalu berputar di kepalanya. "Karena itu aku senang saat tahu raja memberinya izin khusus untuk keluar istana. Setidaknya hal itu akan membuat Lan Hua tidak merasa bosan karena harus terus terkurung di dalam istana."

Feng Mian tidak menjawab. tatapannya tertuju kepada istrinya.

"Aku dengar kau menyukai wanita lain."

Sungguh, demi apa pun di dunia ini, Feng Mian tidak menyangka jika kakak iparnya akan mengungkit tentang hal itu.

"Kudengar wanita itu wanita paling cantik di wilayah kerajaan ini." Er Huang kembali bicara saat tidak mendapat jawaban dari Feng Mian. Ia terkekeh pelan sebelum kembali lanjut bicara, "Awalnya aku ingin mengujimu."

Feng Mian masih terdiam.

"Tapi pikiranku berubah setelah nyaris mati oleh anak panahmu."

Feng Mian mengerjapkan mata. Ekspresinya masih terlihat begitu tenang. Brengsek, jadi Er Huang tahu?

"Mungkin terdengar sombong, tapi aku bisa merasakan aura membunuhmu saat kau pertama datang ke meja kami." Nada bicara Er Huang sama sekali tidak menekan, tapi walau begitu Feng Mian bisa merasakan bulu kuduknya meremang. Putra mahkota merasa heran, kenapa orang seperti Er Huang tidak dipilih sebagai putra mahkota?

"Setengah dari umurku kuhabiskan di medan perang," lanjut Er Huang, "karena itu aku bisa mengenali aura orang lain hanya dengan bersitatap."

"Kukira kau pria yang disukai oleh istriku." Feng Mian memutuskan untuk bicara jujur. Percuma untuk berpura-pura tidak tahu dan mengelak, pikirnya. "Pikiranku menggelap dan secara spontan aku ingin membunuh pria itu."

Feng Mian menjeda, mengusap wajahnya dengan telapak tangan. "Aku minta maaf!" ucapnya, sungguh-sungguh.

Er Huang hanya mengangguk pelan menanggapinya. "Aku akan membawa adikku pergi jika dia tidak bahagia bersamamu," kata Er Huang tanpa aba-aba. "Tidak ada yang bisa menghentikanku jika saat itu tiba."

"Apa kau sedang mengancamku?"

Er Huang mengendikkan bahu. "Kau boleh menganggapnya begitu." Secara tiba-tiba ia menghentikan langkahnya. "Satu hal lagi," ucap Er Huang. Nada bicara dan ekspresi pria itu berubah gelap saat netranya bertemu dengan Feng Mian saat ini.

"Aku akan menghancurkanmu jika sesuatu yang buruk terjadi terhadap Lan Hua!"

Satu sudut mulut Feng Mian diangkat naik. "Kau benar-benar tengah mengancamku, Pangeran Er Huang."

"Kau tidak akan mau tahu seberapa gila aku jika menyangkut Lan Hua."

"Kau terdengar seperti seorang kekasih yang posesif." Feng Mian mengangkat wajah. Ada nada tidak suka saat ia bicara kali ini, "Apa kau mencintai adikmu sendiri?"

"Rasa cintaku terhadap Lan Hua lebih besar dari rasa cinta semumu." Er Huang membalas dengan dingin. "Dia pantas mendapatkan semua kebahagiaan di dunia ini," sambungnya. "Aku ingatkan, jika kau tidak bisa memberikan hal itu kepadanya, aku tidak akan segan membawanya pulang."

"Kau harus melangkahi mayatku untuk itu," tantang Feng Mian tidak mau kalah.

"Aku akan mencatat ucapanmu." Ekspresi Er Huang berubah dengan cepat. Aura gelap di sekelilingnya menghilang hingga nyaris membuat Feng

Mian tergagap. Pria di hadapannya seperti koin yang memiliki dua sisi, dan putra mahkota berharap tidak pernah bertemu dengan sisi gelap Pangeran Er Huang.

Perlahan udara di sekitar mereka terasa kembali menghangat.

Er Huang menoleh, menatap Wang Shu dengan senyum yang berhasil membuat sang jenderal menghentikan langkah kaki. "Kenapa harus berjalan di sana? Berjalanlah bersama kami," tawarnya ramah.

Namun, Wang Shu tidak menjawab. Tubuhnya terasa kaku. Pria itu masih tidak bicara saat dengan paksa Er Huang menarik pergelangan tangannya, membuat Feng Mian terbelalak, dan berpikir yang tidak-tidak. Senyum yang diperlihatkan oleh Er Huang untuk Wang Shu terlalu lebar. Kakak iparnya seperti tengah tebar pesona.

Dewa, kakak iparnya tidak mungkin menyukai Jenderal Wang bukan?

Feng Mian merinding. Tidak, tidak boleh. Dia tidak akan mengizinkan kakak iparnya merusak seorang pria polos seperti Jenderal Wang Shu.

Bab 10. Pertaruhan

RAJA Shu Wang terlihat sangat gelisah saat jenderal kepercayaannya datang menghadap ke ruang kerjanya, sore ini. Beberapa dokumen masih terlihat menumpuk di atas meja, tanpa disentuh.

"Berita apa yang kau bawa?" tanya raja setelah mengusir keluar kasim kepercayaannya. Raja Shu mengetuk-ngetukkan jari di atas meja, terlihat begitu tidak sabar karena sang jenderal tidak langsung menjawab.

Jenderal Liu menangkupkan kedua tangan di depan dada. Pria berusia lima puluh tahun itu mengenakan pakaian pejabat saat menghadap raja, sore ini. "Lapor Yang Mulia, Pangeran Er Huang pergi keluar untuk jalan-jalan bersama Putri Mahkota Lan Hua," terangnya.

"Hanya jalan-jalan?" Raja mengubah posisi duduknya. Pria berusia enam puluh tahun itu sedikit mencondongkan tubuh dan memasang ekspresi tidak percaya. Kedua matanya yang seperti mata kijang kini disipitkan sempurna. "Apa kau yakin mereka hanya jalan-jalan?"

Jenderal Liu menganggukkan kepala. "Pangeran Er Huang tidak menunjukkan gerak-gerik aneh, Yang Mulia."

Raja Shu tentu tidak langsung percaya. Pikirannya masih dipenuhi oleh prasangka buruk terhadap Er Huang. "Dia pasti memiliki alasan lain hingga datang

mengunjungi Lan Hua," kata raja. Keningnya ditekuk dalam. "Er Huang tidak pernah meninggalkan perbatasan selatan selama ini, atau bertugas di baris depan di medan perang."

Ia menjeda untuk menarik napas, "Jadi sangat aneh jika dia tiba-tiba datang ke Wei Shu hanya untuk mengunjungi adiknya. Er Huang pasti memiliki maksud lain atau ada perintah rahasia dari Raja Ming?"

Raja kembali menjeda, lebih lama kali ini. Pria nomor satu di Kerajaan Wang itu memasang pose berpikir. "Raja Ming mungkin mengirimnya untuk memata-matai istanaku."

"Mohon ampun Yang Mulia, mungkin Raja Ming cemas dan ingin tahu tentang kondisi putrinya di sini," kata sang jenderal, hati-hati. Tawa keras Raja Shu membuat sang jenderal bingung.

"Cemas?" beo Raja Shu. "Ming tidak mungkin mencemaskan Lan Hua," tegasnya membuat Jenderal Liu semakin bingung. "Dia sangat membenci putrinya karena wajah Lan Hua sangat mirip dengan mendiang Selir Xi."

"Kabar mengatakan jika Putri Lan Hua sengaja dikirim Raja Ming kepada Jenderal Cao demi kekuasaan."

Raja Shu kembali tertawa, terdengar renyah kali ini. "Kau benar-benar percaya alasan itu?" Satu alisnya diangkat tinggi. "Lan Hua sangat pandai. Dia tidak bodoh. Sama sekali tidak bodoh," sambungnya saat Jenderal Liu tidak menyahut. "Karena alasan itu dia pun perlu diawasi dengan ketat."

Ruang kerja raja berubah senyap untuk beberapa saat. Kedua pria berbeda usia itu larut dalam lamunan masing-masing.

"Lebih baik memelihara seekor anak serigala dibandingkan memelihara serigala dewasa," tekan raja. Tatapannya menerawang. "Aku harus pastikan Ming tidak memiliki taring yang bisa berbalik melukaiku."

Feng Mian mulai merasa kesal karena terus menjadi pusat perhatian. Terlihat jelas dari ekspresinya jika pria itu sudah sangat bosan dan ingin pulang, tapi tidak, dia tidak akan kembali ke kediamannya seorang diri.

Feng Mian tidak akan meninggalkan istrinya dengan Er Huang diluar istana tanpa pengawalan. Bagaimana jika kakak iparnya itu benar-benar membawa Lan Hua pergi?

Tunggu, kenapa Feng Mian semakin peduli?

Pasti ada alasan lain, batinnya. Ah, benar, Feng Mian hanya khawatir jika hubungan dua kerajaan yang tengah dalam kondisi stabil akan kembali hancur hanya karena masalah Lan Hua.

Feng Mian memaksakan diri untuk berjalan tenang. Diletakkannya kedua tangan di belakang punggung. Pria itu tersentak kaget saat Er Huang secara tiba-tiba menepuk bahunya.

"Apa yang kau pikirkan?" Er Huang bertanya dengan senyum terkembang. Seperti anak kecil, ia menggigit manisan di tangannya dengan pelan.

Feng Mian tidak langsung menjawab. Tatapannya masih terarah lurus kepada Lan Hua. "Aku hanya kagum karena kau memilih berpakaian sederhana," katanya, basa-basi. Ia mengangkat satu bahu, ringan. "Bahkan pakaian jenderalku terlihat lebih mahal dari pakaian yang kau kenakan."

Er Huang tersenyum tipis. "Lan Hua lebih suka saat aku berpakaian sederhana seperti ini," jawabnya, membuat Feng Mian mengumpat di dalam hati. "Adikku tidak suka melihatku mengenakan pakaian perang, dan dia tidak terbiasa jika melihatku mengenakan pakaian mewah," lanjutnya. "Lan Hua berpikir bisa menjangkauku jika aku berpakaian sederhana."

Ia menjeda, tersenyum tipis saat lanjut bicara. "Bagaimanapun juga pakaian sederhana ini tidak mampu menyembunyikan pesonaku."

Hei, bukan itu yang ingin didengar oleh Feng Mian. Umpatan demi umpatan terus diucapkan oleh putra mahkota di dalam hati.

Er Huang menekuk kening. Suasana di sekitar mereka semakin ramai membuat para prajurit yang menyamar semakin siaga. "Apa kau kesal karena tidak terbiasa menjadi pusat perhatian seperti ini?" tebaknya, tepat sasaran. "Bukankah seharusnya kau sudah terbiasa menjadi pusat perhatian mengingat posisimu."

Ia menggelengkan kepala lalu menepuk bahu adik iparnya penuh simpati. "Jangan dipikirkan!" sambungnya saat Feng Mian tidak menjawab. Er Huang menunjuk ke sekitarnya dengan tusukan manisan. "Mereka memperhatikanku, bukan memperhatikanmu atau Jenderal Wang."

Feng Mian tercekat. Untuk kesekian kalinya pria itu kehilangan kata-kata saat bicara dengan Er Huang. Demi segala sesuatu yang suci di bumi dan langit, darimana kepercayaan diri Er Huang berasal?

Kakak iparnya itu sudah kembali berjalan santai menghampiri Lan Hua dan Xin Luo yang juga tengah menikmati manisan mereka. Sebelumnya Er Huang merengek kepada Jenderal Wang, meminta pria itu untuk membelikannya manisan dengan alasan dia tidak memiliki uang kecil untuk membeli. Feng Mian benar-benar tidak habis mengerti kenapa pria dewasa seperti Er Huang bisa merengek seperti anak kecil kepada seorang asing?

"Sebenarnya aku bisa mendapatkan manisan ini dari orang lain jika aku mau." Er Huang kembali bicara saat Feng Mian dan Wang Shu berhasil menyamakan langkah mereka. Ketiganya berjalan bersisian menyusuri jalan pasar yang semakin ramai, malam ini. "Pesonaku terlalu besar untuk diabaikan wanita, bahkan pria sekalipun," ucapnya terdengar sangat bangga.

Wang Shu memasang ekspresi datar terbaiknya. Ia melirik singkat ke arah Er Huang lalu ke arah Feng Mian yang berdiri di sisi kanannya. "Apa dengan cara itu Anda mengalahkan musuh di medan perang?" tanya Wang Shu, tiba-tiba.

Feng Mian berpura-pura tidak tertarik saat mendengar pertanyaan itu, walau secara diam-diam dia menantikan jawaban dari Er Huang.

"Aku tidak pernah memperlihatkan wajahku kepada musuh," jawab Er Huang. Ia menunjuk wajahnya sendiri. "Seperti yang bisa kalian lihat. Wajahku ini terlalu tampan. Jika aku mau, hanya dengan menjentikkan jari maka aku bisa menaklukkan siapa pun."

Er Huang menjeda, mengangkat bahu tak acuh, "Tentu dengan sedikit bumbu ucapan manis dan keterampilanku bermain kecapi." Ia bicara

sembari menggoyangkan jari di depan wajahnya. "Tidak akan ada yang bisa menolak pesonaku jika aku sudah mengeluarkan dua jurus maut itu."

Kedua alis Wang Shu saling bertaut saat Er Huang melirik singkat ke arah sang jenderal, sementara Feng Mian sekuat tenaga berusaha mempertahankan air mukanya agar terlihat biasa.

"Karena alasan itulah aku mengenakan topeng saat berada di medan perang," terangnya.

Er Huang kembali menjeda, ekspresinya terlihat sangat serius saat ini. "Aku tidak mau musuh menyerah kalah hanya karena pesonaku." Suaranya terdengar mengeluh, ekspresinya berubah sedih berlebihan.

Oh, bolehkah Feng Mian memukul wajah tampan kakak iparnya?

Mereka baru beberapa jam bersama, tapi perasaan untuk memukul Er Huang sangat kuat, menggoda Feng Mian untuk melakukannya.

Er Huang mengerjapkan mata beberapa kali saat tatapannya bersirobok dengan Wang Shu. "Aku harap kita tidak perlu berhadapan di medan perang, Jenderal Wang karena hatiku akan sangat hancur jika hal itu terjadi. Perang diantara kita akan sangat menyakitiku."

"Pangeran Er Huang, pernyataanmu membuatku merinding," kata Feng Mian, tanpa ekspresi.

Er Huang kini memasang ekspresi terharu. Ia memandang langit gelap lalu berkata, "Aku tahu kalian akan sangat tersentuh oleh ucapanku."

"Bukan itu maksudku," gumam Feng Mian hanya bisa didengar oleh dirinya sendiri. Ia mengusap wajahnya, kasar. Feng Mian tidak menyangka jika kakak iparnya ini memiliki sifat sangat antik.

"Apa kau tidak takut?" Wang Shu kembali bertanya dengan nada dan ekspresi dingin.

Er Huang menaikkan satu alis tinggi. "Untuk?"

"Berada di medan perang."

Er Huang tidak langsung menjawab. Tatapan lembutnya tertuju kepada Lan Hua. "Tidak jika kau memiliki alasan tepat untuk berada di sana," jawabnya misterius.

Feng Mian akhirnya bisa bernapas lega saat Er Huang pergi ke tempat lain untuk membeli sesuatu. Pangeran Kedua Kerajaan Yuan Ming menolak untuk ditemani, dan mereka berjanji untuk kembali bertemu satu jam kemudian di tempat yang sudah dijanjikan.

Langit gelap berubah terang saat kembang api dinyalakan, menyemarakkan suasana malam. Pekikan serta suasana gembira menular cepat di sana. Penduduk kota terlihat sangat menikmati perayaan yang gegap gempita.

"Aku tebak di kerajaanmu tidak ada perayaan seperti ini." Ada nada angkuh terselip dalam nada bicara Feng Mian saat mengatakannya. Ia berdiri bersisian dengan Lan Hua, sementara Wang Shu berdiri agak jauh bersama Xin Luo di sisi kanan mereka.

Feng Mian menjeda, mengangkat satu bahu tak acuh. "Kerajaanmu tidak lebih maju bila dibandingkan dengan kerajaanku."

Lan Hua tidak langsung menjawab. Ia bahkan terlihat tidak tersinggung dengan nada mengejek suaminya. Wanita itu justru tersenyum lembut, menatap langit malam yang gemerlap. Sungguh, Feng Mian tidak menyangka istrinya akan bereaksi biasa atas ucapannya.

"Benar," kata Lan Hua, mulai bicara. Satu tangannya masih menggenggam erat batang kayu manisan buah. "Di kerajaanku perayaan menyambut musim semi tidak semeriah ini," sambungnya, "kami melakukannya dengan sederhana dan tradisional."

Ia menjeda, melirik singkat kepada Feng Mian yang tengah menatapnya dengan ekspresi serius. "Namun, kau harus melihat saat langit kerajaan kami dipenuhi oleh lampion-lampion yang diterbangkan oleh ratusan hingga ribuan penduduk kota. Tidak ada yang bisa menandingi keindahan langit yang dihiasi oleh ribuan lampion terbang."

Lan Hua kembali menjeda untuk menarik napas panjang. Tatapannya menerawang jauh. "Para keluarga dan kekasih akan bersama untuk memanjatkan doa di malam itu."

"Seperti yang kau lakukan dengan kekasihmu?" tanya Feng Mian, sengaja memancing reaksi istrinya.

"Seperti itulah," jawab Lan Hua yang juga sengaja memancing kemarahan putra mahkota. Wanita itu berpura-pura tidak menyadari perubahan ekspresi Feng Mian yang langsung merah padam, menahan marah. Tangan pria itu terkepal erat, giginya gemeretak.

Putra mahkota benar-benar ingin tahu seperti apa sosok pria yang dicintai oleh Lan Hua?

"Aku berani bertaruh jika pria itu tidak setampan parasku."

Tawa renyah Lan Hua menggema. Lirikan mengejek wanita itu semakin membuat Feng Mian jengkel. Putra mahkota menekuk wajahnya yang terlihat semakin kusut. "Ya, ya, kau memang lebih tampan darinya. Jauh lebih tampan. Aku mengakui hal itu." Jawaban itu membuat senyum Feng Mian perlahan terkembang. Ia berdeham pelan, memalingkan muka ke arah langit sementara kedua tangannya berada di belakang punggung.

"Tapi pesonanya lebih besar darimu," tambah Lan Hua melunturkan kebahagiaan Feng Mian yang sempat membuncah.

Keduanya tengah saling melempar tatapan sinis saat Er Huang kembali bergabung bersama mereka. "Bertengkar lagi?" pertanyaan itu menyentak Lan Hua dan Feng Mian. Keduanya langsung melirik ke arah Er Huang yang balas menatap mereka dengan satu alis diangkat tinggi.

Lan Hua tidak langsung menjawab. Perhatiannya langsung tertuju kepada bunga dan keranjang makanan yang dibawa oleh kakak keduanya.

"Kau pergi untuk membeli bunga?" Feng Mian bertanya dengan ekspresi serius.

Lan Hua mengembuskan napas keras sembari mengibaskan tangan di depan wajah. "Dia tidak membelinya," jawabnya. "Ck ... ck, kenapa para wanita bisa dengan mudah tertarik kepadamu?"

Er Huang memberikan keranjang penuh makanan kepada Xin Luo yang datang mendekat dengan wajah berseri-seri. "Jangan salahkan mereka," kata Er Huang setelah memberikan keranjang makanan kepada Xin Luo. "Ini salahku," sambungnya, "sudah kukatakan jika pesonaku terlalu kuat untuk mereka tolak."

Ekor matanya melirik ke arah Wang Shu yang tidak memperlihatkan emosi apa pun. "Kau juga harus berhati-hati terhadapku, Jenderal Wang!" ucapnya, memberi peringatan. "Para pria bisa jatuh ke dalam pesonaku jika iman mereka tidak kuat. Itu bukan omong kosong."

Pusing, Feng Mian benar-benar pusing oleh sikap percaya diri kakak iparnya yang berlebihan. Ia melirik ke arah istrinya yang kini tengah memijat keningnya sendiri. "Apa semua saudaramu seperti dia?" bisik Feng Mian.

Lan Hua menggelengkan kepala. "Hanya kakak kedua saja," jawabnya. "Sisanya hanya kumpulan orang-orang brengsek dan tidak berguna."

Feng Mian berusaha mengabaikan nada jijik yang terselip dalam suara istrinya. Mungkin di masa depan, saat hubungan mereka sudah dekat, Lan Hua bersedia menceritakan kehidupannya di Yuan Ming.

"Aku tidak berbohong." Suara Er Huang menarik perhatian Lan Hua dan Feng Mian. Suami istri itu memandang miris sang jenderal yang terlihat tidak bisa berkutik karena Er Huang terus berjalan mendekatinya dengan ekspresi serius. "Jika mau, aku bisa menundukkan pria—"

"Berhenti membuat Jenderal Wang takut!" Lan Hua memutuskan memotong kegilaan kakak keduanya. Wanita itu menarik pergelangan tangan Er Huang lalu memaksanya menjauh dari Wang Shu yang memucat. "Aku tidak mau Jenderal Wang trauma karena kau terus menggodanya."

"Aku tidak menggodanya," balas Er Huang, tersinggung. "Kau tahu betul jika ucapanku bukan sekedar omong kosong!"

Lan Hua membisu. Kenapa kakaknya memiliki sifat *menakjubkan* seperti ini? Dari mana sifatnya kakak keduanya berasal? Tanyanya di dalam hati. Yang jelas, pasti bukan dari ayah mereka.

"Kak, berhenti membuatku malu!" Lan Hua berbisik pelan di telinga Er Huang. "Kau membuat Jenderal Wang ketakutan."

Er Huang mengangguk-anggukkan kepala, ringan. "Apa menurutmu dia menyukaiku? Apa dia sudah jatuh ke dalam pesonaku?" guraunya. Ia

mengaduh saat Lan Hua memukul tangannya, keras. Adiknya menekuk wajah yang merah padam. Tanpa bisa ditahan ia mencubit kedua pipi adiknya.

"Kenapa kau begitu menggemaskan saat marah?" Er Huang mengerucutkan bibir saat Lan Hua menepis kedua tangannya, lalu berbalik menghadap Wang Shu.

"Jenderal Wang, tolong jangan diambil hati," kata Lan Hua. "Kakak keduaku memang selalu bercanda."

"Hamba mengerti," kata Wang Shu. Sang jenderal berusaha bersikap biasa saat tiba-tiba Er Huang memeluk bahunya sembari bicara kepada Lan Hua.

"Jenderal Wang tidak keberatan," kata Er Huang. "Jadi kenapa kau harus protes?" tanyanya kepada Lan Hua. Ia melirik singkat ke arah Wang Shu yang berdiri kaku. "Dia bilang aku membuatnya malu." Secara sengaja Er Huang menyelipkan nada sedih dalam suaranya untuk membuat Lan Hua merasa bersalah. "Sementara bagiku, dia segalanya."

Er Huang kembali menatap lekat Wang Shu. "Kau mengerti maksudku, kan?"

Wang Shu tidak menjawab. Ekspresi tenangnya berubah penasaran saat suasana di sekeliling mereka berubah riuh. Pertengkaran beberapa orang wanita muda membuat suasana semakin kisruh.

"Tuan muda itu milikku!" ucap seorang wanita muda berparas cantik dengan gaun berwarna kuning muda. Telunjuk lentiknya terarah kepada Er Huang yang berdiri diam menatap pertengkaran itu dengan ekspresi tenang. "Dia tersenyum kepadaku. Itu artinya dia menyukaiku."

"Enak saja!" Seorang wanita muda bergaun biru membantah dengan dada naik turun. Ia berkacak pinggang, ekspresinya terlihat begitu marah. "Dia juga tersenyum kepadaku. Itu artinya dia menyukaiku juga."

Di tempatnya, Lan Hua hanya bisa mengembuskan napas keras sembari memijat keningnya yang berkedut sakit. Setelah sekian lama akhirnya dia mengalami hal seperti ini lagi.

Pertengkaran pun merambat. Semakin banyak wanita muda yang terlibat dalam pertengkaran itu, sementara Er Huang hanya menyaksikannya sembari berpunggung tangan. "Sekarang kau percaya, kan?" bisiknya kepada Wang Shu. Ia menggerakkan telapak tangannya di depan wajah. "Pesonaku memang sangat luar biasa."

Ia menjeda sembari melangkah maju. Suara beratnya terdengar merdu saat berkata, "Jadi, kalian ingin menjadi istriku?"

Mendadak suasana menjadi sepi karena ucapannya. Harus Wang Shu akui jika Er Huang memang memiliki kemampuan untuk mengendalikan orang lain.

"Jika kalian ingin menjadi istriku, syaratnya sangat mudah," lanjut Er Huang. "Aku tidak peduli jika wanita itu berasal dari golongan budak, pelacur, penjahat atau bangsawan asalkan permainan kecapinya lebih hebat dariku."

"Mana ada budak bisa bermain kecapi." Seorang wanita berkata dengan suara mendayu berlebihan. Ia menutup setengah wajah dengan gaun lengannya saat Er Huang melirik ke arahnya. "Hanya wanita dari golongan bangsawan yang bisa memainkan kecapi."

"Seorang pelacur pun bisa memainkan kecapi."

Er Huang menaikkan satu alis tinggi saat tatapannya bertemu dengan seorang wanita berpakaian mewah. Parasnya sangat cantik, rambutnya disanggul dengan gaya rumit. Wanita itu memberi salam dengan anggun kepadanya. Dua orang wanita lebih muda berjalan di sisi kanan dan kiri wanita itu. Er Huang menebak usia wanita itu di pertengahan dua puluh tahun.

"Hamba seorang wanita penghibur dari Rumah Bordil Mawar Hitam," ucap wanita yang sama, memperkenalkan diri. "Permainan kecapi hamba sangat terkenal di wilayah Kerajaan Wei Shu."

Ia menjeda untuk menarik napas. "Tuan Muda, ada baiknya Anda mencabut kembali ucapan Anda mengenai siapa pun bisa menjadi istri Anda."

Er Huang tidak menjawab, di sisinya Lan Hua terlihat gelisah. Kenapa kakak keduanya selalu menimbulkan masalah dengan wanita kemana pun dia pergi?

"Kak, kita hentikan saja!" Feng Mian berusaha menengahi. "Sebaiknya kita pulang, sudah terlalu malam," tambahnya. Namun, Er Huang bergeming. Pria itu mengangkat satu tangan tinggi untuk menolak permintaan adik iparnya.

"Aku seorang pria," kata Er Huang. "Pantang bagiku menarik kembali kalimat yang sudah aku ucapkan," ucapnya masih dengan nada tenang yang sama. "Jika Nona memang pandai memainkan kecapi tolong mainkan untukku. Aku akan menikahimu jika permainan kecapimu lebih indah dari permainan kecapiku."

"Kak?"

Er Huang melirik ke arah Lan Hua yang gelisah. Senyum pria itu begitu lembut saat menenangkan adiknya dengan cara mengelus rambut Lan Hua, pelan. "Kenapa harus secemas itu?"

"Mungkin adik Tuan Muda takut memiliki kakak ipar seorang wanita penghibur," ucap wanita tadi. "Siapa yang bisa menyalahkannya?" Senyum wanita bernama Xiang xiang itu terukir penuh janji.

"Bagaimana jika kita langsung ke tempatmu?" tantang Er Huang, mengabaikan ucapan lawan bicaranya. Pria itu juga mengabaikan Feng Mian dan Wang Shu yang kini berusaha membujuknya untuk mengurungkan niat.

Er Huang tersenyum. "Aku tidak sabar ingin mendengarkan permainan kecapimu."

"Bagaimana jika hamba menang?"

"Maka aku akan membawamu ke Yuan Ming sebagai istriku," janji Er Huang membuat Lan Hua, Feng Mian dan Wang Shu pucat pasi.

Bab 11. Memetik Senar Kecapi

LAN HUA berusaha menahan diri untuk tidak berteriak atau memukul kepala Er Huang dengan keras. Kedua tangan wanita itu dikepalkan erat. Sesekali ia mengembuskan napas berat, sembari melirik sinis ke arah kakaknya yang masih bisa duduk tenang, menikmati arak manis.

"Kakak, apa kau yakin bisa menang?" Lan Hua bertanya. Nadanya terdengar sangat gelisah. Bukan karena dia membenci status pelacur yang menjadi lawan kakak keduanya saat ini, Lan Hua hanya tidak bisa membayangkan kesulitan apa yang akan diterima Er Huang di Yuan Ming jika memperistri wanita itu.

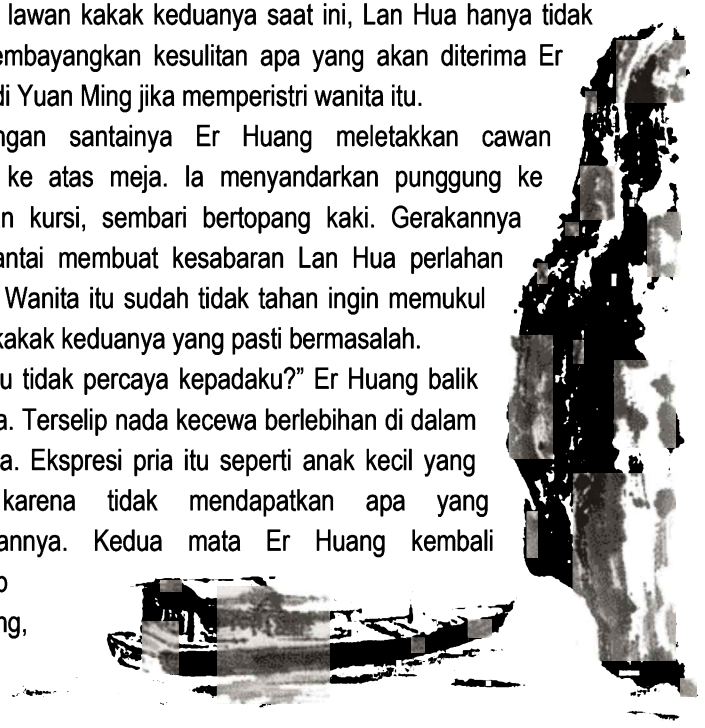

Dengan santainya Er Huang meletakkan cawan kosong ke atas meja. Ia menyandarkan punggung ke sandaran kursi, sembari bertopang kaki. Gerakannya yang santai membuat kesabaran Lan Hua perlahan terkikis. Wanita itu sudah tidak tahan ingin memukul kepala kakak keduanya yang pasti bermasalah.

"Kau tidak percaya kepadaku?" Er Huang balik bertanya. Terselip nada kecewa berlebihan di dalam suaranya. Ekspresi pria itu seperti anak kecil yang sedih karena tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Kedua mata Er Huang kembali menatap panggung, dimana Xiang xiang pelacur

nomor satu di rumah bordil itu tengah mempersiapkan diri untuk bermain kecapi.

"Permainan kecapinya sangat termasyur di wilayah kerajaan ini." Feng Mian akhirnya bicara, ia menggelengkan kepala pelan sebelum melanjutkan. "Belum terlambat untuk menarik kembali ucapanmu. Kau tengah memasukkan diri ke dalam kandang harimau."

Er Huang tersenyum, begitu lembut hingga mulut Lan Hua terbuka lebar saat menatapnya, tidak percaya. Bagaimana bisa kakak keduanya tetap bersikap tenang? Pikir Lan Hua. "Kenapa kau masih bisa bersikap setenang ini?"

Alih-alih menanggapi adiknya, Er Huang malah melirik ke Wang Shu yang sejak tadi hanya menjadi pendengar setia. "Jenderal, apa kau tidak ingin mengatakan sesuatu?" tanyanya. Ia memasang ekspresi memelas sembari menunjuk dadanya sendiri. "Apa kau juga tidak percaya kemampuan bermain kecapiku?"

Wang Shu tidak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti itu dari Er Huang. Jujur saja, ia berpendapat jika pangeran dari Yuan Ming itu memang sengaja mencari masalah saat ini. "Hamba yakin Anda pasti tahu sebab akibat dari taruhan ini," ucapnya, tenang. Tatapan keduanya bertemu. "Sebagai seorang panglima perang, Anda pasti sudah mempertimbangkan segala sesuatunya dengan matang."

Senyum tipis terukir di wajah Er Huang. Ia mengangkat cawan araknya ke mulut, sementara di atas panggung, Xiang xiang mulai memainkan kecapinya dengan lihai. Alat musik bersenar itu dimainkan dengan lembut. Suara yang dihasilkannya membuat para pendengarnya larut dalam kerinduan terhadap kampung halaman.

Sepertinya hanya Lan Hua yang duduk gelisah di atas kursinya. Dari semua orang di dalam ruangan sepertinya hanya Lan Hua yang tidak bisa menikmati permainan kecapi Xiang xiang. Wanita itu sangat gelisah hingga tidak bisa duduk tenang di atas kursinya. "Mati, kakak keduaku akan mati!" Lan Hua bergumam, pelan.

Ekor mata wanita itu melirik ke arah suaminya, seolah meminta bantuan. Namun, Feng Mian tidak bisa melakukan apa pun. Benar, semua ini terjadi karena kesombongan Er Huang. Suara gemuruh tepuk tangan mengembalikan putri mahkota dari lamunan panjangnya. Tanpa disadari, Lan Hua menggigit sapu tangan suteranya karena gugup.

"Apa yang harus kita lakukan? Kakakku tidak mungkin menang," ucapnya kepada Feng Mian.

Melihat keresahan Lan Hua, Feng Mian berusaha untuk menenangkan wanita itu. Ia mengusap lembut lengan istrinya, berbisik, mengatakan jika semuanya akan baik-baik saja.

"Aku tidak akan secemas ini jika kakakku berduel pedang dengan orang lain, tapi bermain kecapi?" Lan Hua tidak pernah mendengar permainan kecapi Er Huang sebelumnya, jadi bagaimana bisa dia tidak cemas?

Feng Mian masih menepuk-nepuk punggung tangan istrinya saat Lan Hua menundukkan kepala dalam. "Aku akan mencari jalan keluarnya. Jangan cemas!"

Oh, bagaimana Lan Hua tidak cemas? Kakak keduanya malah ikut bertepuk tangan dengan gerakan anggun. Senyuman pria itu terlihat sangat menawan, semakin memikat para wanita yang kini tengah memandangnya dengan tatapan memuja.

Tepuk tangan itu semakin riuh saat Xiang xiang berjalan anggun menuju meja lawan tandingnya.

"Apa yang akan Anda lakukan?" Wang Shu bertanya di samping kiri Er Huang.

"Mengakui kekalahanku tentu saja," jawab Er Huang tanpa beban. Ia tidak tahu jika adiknya sudah sesak napas melihat perilaku kakak keduanya. Dengan santai Er Huang berdiri dan bertepuk tangan, memuji kelihaian Xiang xiang memainkan kecapi.

"Permainan kecapimu sangat indah, Nona," pujinya, tulus. "Kau membuatku rindu," sambungnya. *Rindu akan medan perang.* Er Huang menambahkannya di dalam hati.

Ia menjeda, melirik lewat bahu ke arah adiknya yang kini tengah menyandarkan kepala ke dada bidang Feng Mian. "Sayang sekali aku kalah darimu," ucapnya kepada Xiang xiang. Pangeran kedua menutup kedua telinga dengan telapak tangan saat Lan Hua berteriak kencang di belakangnya.

"Yuan Er Huang?" Panggilan lengkap nama itu membuat sang pemilik nama merinding. Di belakangnya, Lan Hua melotot. "Apa kau sedang mencari mati?" desis Lan Hua, seram. Wanita itu sudah bangkit dari atas kursi, siap memukul kakak keduanya jika Feng Mian tidak mengambil tindakan cepat, untuk menahannya.

"Tenangkan dirimu!" pinta Feng Mian. Dengan sigap tangan pria itu menahan tubuh istrinya yang marah.

"Bagaimana bisa aku tenang?" balas Lan Hua, geram. "Dia menggali kuburannya sendiri." Bisik-bisik pun tercipta di dalam ruangan berbau harum itu. Aroma bunga mawar dan arak manis menyaru di udara tipis.

"Anda bahkan belum mempertunjukkan permainan kecapi Anda," ujar Wang Shu setelah terdiam lama. Ia masih memiliki keyakinan jika Er Huang memang sengaja mencari masalah. "Bagaimana bisa Anda mengaku kalah sebelum bertanding?"

Xiang xiang berdiri dengan sikap anggun. Tatapannya beralih dari Er Huang ke Wang Shu, bergantian. Kedua pria yang berdiri di hadapannya pasti bukan orang sembarangan. Mereka pasti berasal dari keluarga bangsawan, pikirnya. Atau mungkin dari wilayah kerajaan lain karena Xiang xiang belum pernah melihat keduanya datang ke tempat ini sebelumnya.

"Benar, hamba tidak bisa menerima kemenangan ini dengan mudah," ucap Xiang xiang, setuju. Ia memberi hormat kepada Er Huang dengan gerakan anggun.

Er Huang memasang pose berpikir. Pria itu menimbang-nimbang untuk beberapa saat. Ia mencondongkan tubuh ke arah Xiang xiang dalam satu gerakan cepat membuat wanita itu tersentak kaget hingga berjalan mundur. Wajahnya langsung memerah.

"Apa kau tahu siapa aku?" tanya Er Huang, masih dengan posisi sama.

Masih dalam keadaan kaget, Xiang xiang menggelengkan kepala.

"Apa kau sengaja melakukan ini untuk memperistri Xiang xiang?" tanya seorang pria tiba-tiba. Dia merupakan salah satu tamu rumah bordil yang suara marah. Pria yang berteriak tadi mengenakan pakaian bangsawan berwarna ungun muda. Wajahnya cukup tampan, tapi kedua matanya terlihat memerah karena marah. Telunjuk pria itu terarah kepada Er Huang.

Er Huang tidak langsung menjawab. Ia menegakkan punggung, duduk bertopang kaki dan menjawab dengan suara berat, berwibawa. "Jika aku memainkan kecapi disini, reputasimu sebagai pemain kecapi nomor satu di kerajaan ini akan hilang. Apa kau tidak keberatan?" tanyanya kepada Xiang xiang.

Hening. Keduanya membisu, hanya saling menatap dengan ekspresi berbeda.

"Baiklah jika kau tidak keberatan," kata Er Huang. Ia beranjak dari tempatnya berjalan dengan memesona lalu duduk di belakang meja kecapi.

Perlahan disentuhnya benda itu dengan ujung jemarinya, lembut. Er Huang menatap Xiang xiang dari balik bulu mata tebalnya. "Ingat, aku sudah memberimu peringatan sebelumnya, jadi jangan merajuk saat kau kehilangan gelar yang selama ini kau sandang!" tegasnya, membuat perasaan yang ditatap menjadi tidak keruan.

Suasana menjadi hening. Xiang xiang masih berdiri di tempatnya saat melodi pertama dimainkan oleh jemari piawai Er Huang. Kedua mata wanita itu terbelalak saat mendengar kemerduan petikan kecapi serta suara lawannya.

Berbeda dengan permainan anggun Xiang xiang, permainan kecapi Er Huang sangat menghipnotis. Bahkan setiap gerakan jarinya pun terlihat begitu indah. Halus seperti embun pagi hari, syahdu seperti malam.

"Hamba mengakui kekalahan hamba," kata Xiang xiang sembari memberi hormat setelah pertunjukan berakhir. Permainan kecapi Er Huang terlalu menakjubkan. Ia tidak akan mempercayainya andai tidak mendengarnya sendiri. "Tuan, hamba mengaku kalah," ulangnya, rendah hati.

Er Huang tersenyum sangat elegan. Ia membawa kedua tangannya ke belakang punggung. "Jika kau tidak memintaku memainkan kecapi, hidupmu akan terjamin dengan menjadi istriku."

Xiang xiang tersenyum begitu lembut. "Dan membawa masalah besar bagi Anda?" Ia bertanya, sopan. Tatapannya terarah kepada Lan Hua yang telah duduk kembali di kursinya. "Nona itu, adik Anda bukan?" Er Huang mengikuti arah pandangan Xiang xiang. Ia menganggukkan kepala.

"Anda membuatnya ketakutan," kata Xiang xiang. "Siapa yang mau memiliki ipar seorang pelacur? Hamba kalah, jadi mohon izinkan hamba menjadi pelayan Anda!"

Er Huang mengerjapkan mata. Satu alisnya dinaikkan tinggi saat Xiang xiang jatuh berlutut, memohon.

"Hamba akan menaati perintah Tuan."

"Aku tidak perlu seorang pelayan," jawab Er Huang, mengibaskan tangan di depan wajah dengan gerakan ringan. Ia mengedarkan pandangan ke segala penjuru ruangan. "Jika kau ingin keluar dari tempat ini, aku akan bicara kepada pemilikmu."

Xiang xiang menggelengkan kepala. "Hamba berada di tempat ini atas keinginan hamba," jawabnya. "Hamba hanya berharap Tuan bersedia menjadikan hamba sebagai pelayan."

"Hidupku tidak mudah."

Lalu kenapa kau ingin memperistrinya tadi? Lan Hua hampir saja meneriakkan pertanyaan itu di depan wajah kakak keduanya. Ia menghela napas panjang saat Feng Mian menepuk punggungnya, memintanya untuk menahan diri dalam menghadapi situasi.

"Hidup hamba pun tidak mudah." Xiang xiang menjawab dengan suara tercekat. Ia bisa merasakan kegetiran lawannya dari cara pria itu memainkan kecapi dan bernyanyi.

"Kakakku tidak bisa membawamu sebagai pelayan." Lan Hua angkat bicara. Wajahnya masih sepucat kapas. Ia melirik ke arah kakaknya. "Aku akan membuat perhitungan denganmu, Kak!" Ia mengatakan hal itu dengan

nada mengancam. Tatapannya kemudian kembali beralih kepada Xiang xiang. "Kedua sayapmu akan patah jika kau mengikuti kakakku."

Xiang xiang tidak menjawab. Wanita itu terlihat tengah merenungkan maksud ucapan lawan bicaranya.

"Kak, berhenti mempermainkannya!"

Er Huang mengangkat kedua bahu. Ia lalu membantu Xiang xiang untuk berdiri. "Apa yang dikatakan adikku benar adanya." Ia bicara tanpa ekspresi. "Bukan hanya kau, semua orang yang berada di sekitarku akan patah kedua sayapnya."

Senyum manis yang terukir di wajah pria itu tidak mampu menutupi kegetiran yang berusaha disembunyikan Er Huang. Ia balas memeluk Lan Hua. Adiknya memeluk dari samping sembari menyurukkan kepala ke dada bidangnya sedangkan Feng Mian dan Wang Shu mengamati, tanpa emosi. "Hidupmu akan seperti neraka jika berada di dekatku."

"Hamba bersedia," jawab Xiang xiang, mantap.

"Tapi tidak denganku," jawab Er Huang, dingin.

Er Huang tahu jika yang dilakukannya di rumah bordil tadi sudah sangat keterlaluan. Ada nyawa yang dipertaruhkan di sana. Ia cukup beruntung karena pada akhirnya Xiang xiang tidak memaksa keluar dari Rumah Bordil Mawar Hitam untuk mengabdi kepada Er Huang.

"Sampai kapan kau akan merajuk?" Mereka tengah berada di dalam kereta kuda untuk kembali ke istana saat ini. Er Huang memasang ekspresi menggemaskan terbaiknya, berharap bisa meluluhkan amarah adik perempuannya.

"Aku tidak mau bicara denganmu!" Lan Hua menjawab ketus. Ia menggeser posisinya hingga duduk tepat di sisi Feng Mian saat ini.

Er Huang mengerjap lucu. "Tapi kau sedang bicara denganku." Pangeran kedua tahu jika permasalahannya dengan Lan Hua harus selesai malam ini juga atau besok adik perempuannya itu akan lanjut mogok bicara.

Sebuah embusan napas Lan Hua terdengar keras. Di samping Lan Hua, Feng Mian memutuskan untuk tidak mencampuri pertengkaran kedua kakak beradik Ming.

"Kau sengaja mengalah agar bisa memperistri Nona Xiang xiang!"

"Hanya bercanda," jawab Er Huang, kaku.

Lan Hua menggelengkan kepala. "Bercandamu tidak lucu, Kak! Dan aku tahu kau sengaja melakukannya," katanya. "Aku bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi ayahanda jika tahu kau membawa seorang wanita asing sebagai istrimu ke Yuan Ming."

"Karena dia seorang pelacur?"

"Ya dan tidak!" jawab Lan Hua, tegas. Ia berdecak saat Er Huang mengangkat kelopak matanya dengan malas. "Aku tahu kau sengaja mengalah agar bisa membawa nona tadi ke Yuan Ming sebagai istri."

Feng Mian berusaha menutupi keterkejutannya di balik ekspresi datar, sedangkan Er Huang berpura-pura menguap.

"Aku mengenalmu dengan baik," lanjut Lan Hua. Nada bicaranya lebih rendah saat ini. Ia mengambil napas panjang sebelum kembali bicara dengan nada yang sama, "Kakak ingin membuat ayahanda kesal, bukan?"

Er Huang tidak menjawab. Memang itu tujuan awalnya.

"Tapi kau harus ingat, jika sikapmu itu bisa menyebabkan seseorang kehilangan nyawa!" Lan Hua mengingatkan dengan nada serak. Ia bisa menebak apa yang ada di dalam pikiran Er Huang saat ini. "Jika kau ingin membuat ayahanda marah, tolong jangan libatkan orang lain di dalamnya! Nona Xiang xiang masih sangat muda, aku tidak mau dia mati sia-sia karenamu."

Ekspresi Er Huang berubah serius. Dia tidak bisa menampik jika dirinya memiliki niat jahat terhadap Xiang xiang. Er Huang ingin menggunakan wanita itu sebagai umpan untuk membuat marah ayahnya walau ia sendiri tahu konsekuensi apa yang akan terjadi nanti.

Ya, Raja Ming tidak akan segan melenyapkan Xiang xiang sebagai hukuman untuk putra keduanya, dan Er Huang bisa menggunakan alasan itu untuk melakukan pemberontakan. Sebuah cerita cinta antara pelacur

dan pangeran. Siapa yang tidak tersentuh jika akhir cinta itu berakhir tragis di tangan raja?

Namun, ucapan Wang Shu membuat Er Huang tersadar tepat waktu. Ia juga tidak bisa mengabaikan Lan Hua. Adiknya memerlukan perhatiannya, setidaknya selama Er Huang berada di Wei Shu.

"Ah, aku lupa dua hari lagi ada undangan jamuan dari Jenderal Lu." Feng Mian berusaha memutus keheningan berat yang tercipta di dalam kereta. Pandangannya beralih ke Er Huang. "Pangeran Er Huang bagaimana jika datang ke pesta bersama kami?" tawarnya tanpa meminta persetujuan Lan Hua.

Er Huang tidak langsung menjawab. Ia menaikkan satu alisnya tinggi. "Apa kau sedang berusaha mengambil hatiku?" ucapnya, sinis.

Feng Mian mengangguk. Tawa yang dilepasnya terdengar renyah di telinga. "Kau kakak iparku, jadi sudah sewajarnya jika aku berusaha mendekatkan diri, kan?" tanyanya. "Lagipula akan sangat membosankan jika terus tinggal di dalam istana."

Er Huang memasang pose berpikir sebelum akhirnya mengangguk setuju. "Jangan salahkan aku jika besok aku menjadi pusat perhatian di sana!" katanya, terdengar sombong. Dan Feng Mian hanya bisa mengangguk dengan senyum dipaksakan sebagai jawaban.

Bab 12. Mendengarkan Resah

LANGKAH kaki itu menarik perhatian para tamu yang hadir, siang ini. Mengenakan *hanfu* sutra berwarna putih membuat penampilan sang pemilik luar biasa rupawan. Senyumnya terkembang, menatap barisan pohon plum yang mulai berbunga di sisi kiri dan kanan jalan setapak yang mengapit.

Tangan pria itu tidak kosong. Sebuah kipas digenggam angggun. Rambut hitamnya sebagian disanggul di atas kepala sementara sisanya terurai indah hingga melebihi pungung sang pemilik. Sebuah mahkota kecil dari perak bertengger di atas kepala menyatakan kepada dunia akan jati dirinya.

Bisik-bisik menjalar cepat di kediaman Jenderal Lu. Tamu yang dibawa oleh putra mahkota benar-benar terlihat indah, sementara di sudut taman, Ting terbelalak menatap rombongan tamu yang tengah disambut ramah oleh sang ayah. Tangan gadis muda itu terus bergerak, berusaha meraih perhatian sang kakak yang sibuk mengobrol dengan tamu undangan sebaya.

"Kak, bukankah dia pria yang terlihat bersama *Taizifei* tempo hari?" Kali ini ucapan Ting berhasil menarik perhatian Wen Wen sepenuhnya. Wanita berparas cantik itu dengan sopan mengakhiri pembicaraan dengan salah satu tamu sebelum memusatkan seluruh perhatiannya kepada Ting.

Untuk beberapa alasan yang tidak diketahui, Wen Wen merasakan jantungnya berpacu lebih cepat. Di tengah udara dingin, wajahnya terasa memanas. Afeksi wanita itu tidak terlepas dari sosok yang dimaksud oleh Ting tadi.

Pria berparas rupawan itu ada di sini. Di kediamannya, ada begitu dekat hingga Wen merasa sulit bernapas. Dewa, keberadaan pria itu benar-benar mengguncang dunia tenang seorang Lu Wen Wen.

Wen tidak tahu sejak kapan kakinya melangkah? Mengabaikan keributan di sekitarnya, afeksi wanita itu masih tertuju kepada sosok yang kini tersenyum lembut saat pandangannya bertemu dengan *Taizifei*.

"Jadi Anda Pangeran Kedua—Er Huang dari Yuan Ming?"

Suara ayahnya masuk ke dalam indra pendengaran Wen. Langkahnya terhenti seketika. Pria rupawan itu ternyata memang bukan orang biasa. Bodoh, tentu saja dia bukan pria biasa. Bagaimana bisa sebuah mahkota kecil bertengger di atas kepalanya jika pria itu hanya pria atau bangsawan biasa?

"Kak, ada apa?" Ting terdengar khawatir. Perubahan ekspresi kakak perempuannya membuat wanita yang lebih muda menekuk kening dalam. Berusaha mencairkan suasana, Ting kembali bicara, "Pangeran kedua dari Yuan Ming, berarti dia kakak dari *Taizifei*?"

Ah, apa Ting harus menegaskan hal itu? Wen merasa malu. Selama beberapa hari ini dia selalu berpikir mengenai hubungan sang pria dan *Taizifei.* Ternyata pria itu kakak dari putri mahkota?

"Kak, ini kesempatanmu untuk berkenalan dengannya." Suara Ting kembali menarik Wen wen dari lamunan pendeknya. Hanya ada ekspresi tidak setuju yang terlihat di wajah yang lebih tua sementara sang adik mendengkus pelan. "Kapan lagi kau bisa sedekat ini dengan Pangeran Er Huang?"

Benar. Apa yang dikatakan oleh Ting memang benar. Namun, Wen Wen tidak memiliki keberanian sebesar itu, terlebih saat menyadari jika Er Huang tengah menjadi pusat perhatian saat ini. Bukan hanya karena dia

kakak dari putri mahkota, tapi pria itu seperti memiliki magnet tersendiri hingga menarik semua perhatian ke arahnya.

"Lebah selalu tahu mana bunga terbaik, bukan?"

Wen wen mengerjapkan mata. Ia menoleh, menatap sang adik dengan satu alis diangkat tinggi. "Apa maksudmu?"

"Pangeran Er Huang bagaikan bunga," kata Ting, melipat kedua tangan di depan dada. Keduanya berdiri di samping pilar sebuah gazebo di taman belakang saat ini, sementara pandangan mereka tertuju ke meja yang ditempati oleh keluarga putra mahkota.

Udara masih sedikit dingin, tapi Jenderal Lu bersikeras mengadakan pesta di ruang terbuka dengan alasan taman belakangnya terlalu indah untuk tidak dinikmati bersama, sementara udara dingin bisa dihalau oleh arak manis dan hidangan panas yang siap di santap disetiap meja.

"Dan para gadis bangsawan itu seperti lebah yang siap menghisap madu dari sang bunga."

Wen Wen terkekeh. Perumpamaan Ting tidak biasa karena mengibaratkan Er Huang seperti bunga. Namun, di lubuk hati ia tidak bisa menampik jika sang pangeran memang seperti bunga.

"Wen, Ting, kemari!" suara sang ayah memanggil kedua putrinya dengan nada bangga.

Kedua wanita berbeda usia itu saling memandang. Sepertinya Langit memang tengah berbaik hati. Dengan perasaan gugup Wen wen berjalan anggun menuju sang ayah yang dengan ramah memperkenalkannya kepada Er Huang.

Dengan suara lembut, Er Huang memperkenalkan diri kepada dua wanita muda di hadapannya. Namun, hanya itu saja. Tidak ada godaan yang dilemparkan sang pria seperti halnya saat Er Huang menggoda Wang Shu. Tidak, pangeran kedua tidak berniat bermain-main dengan kedua gadis di depannya. Akan menjadi masalah jika hal itu terdengar oleh ayahnya.

Setelah perkenalan singkat, kedua gadis muda beserta sang ayah pun kembali ke meja mereka sendiri. Ketiganya baru saja akan duduk saat

sebuah suara lantang terdengar, "Ah, akhirnya aku yakin jika kau pria yang berhasil mengalahkan permainan kecapi Nona Xiang." Seorang pria berpakaian bangsawan menginterupsi pembicaraan Wang Shu dan Er Huang dengan tidak sopan.

Di mejanya, Wang Shu duduk tenang di samping pangeran kedua, menyesap arak manisnya perlahan tanpa melepaskan pandangan dari pria muda yang terus bicara. Beruntung saat ini putra mahkota dan Lan Hua tengah berbincang dengan beberapa tamu penting lain hingga hanya ada Er Huang dan Wang Shu di meja mereka.

"Pakaianmu terlihat berbeda." Kalimat itu diucapkan dengan nada mengejek hingga Ting menggertakkan gigi dan nyaris meledak andai Wen Wen tidak mengingatkannya dengan lembut. "Kemarin aku mengira kau hanya bangsawan biasa atau anak buah dari Jenderal Wang Shu karena kalian berada di meja yang sama," tambahnya seraya tertawa pelan.

Er Huang tersenyum lembut hingga kedua matanya membentuk bulan sabit. "Maaf, apa aku mengenalmu sebelumnya? Cara bicaramu terhadapku terdengar sangat akrab."

Senyum mengejek segera lenyap. Sang bangsawan muda menelan dengan susah payah. Lawan bicaranya mungkin bersikap ramah, tapi aura pria itu terasa sangat mengintimidasi.

Dari tempat duduknya Wang Shu bisa menangkap kegelisahan dalam gerak gerik bangsawan muda tadi. Sang jenderal muda hanya menyembunyikan senyum tipis dibalik cangkir araknya. Bangsawan muda yang kini berdiri dengan gelisah jelas tidak tahu siapa lawan bicaranya saat ini.

Bahkan saat mengibaskan rambut pun Er Huang melakukannya dengan gerakan anggun. "Aku tidak suka bicara akrab dengan orang asing," lanjut Er Huang. Ia lalu menopang wajah dengan satu tangan, "Terlebih dengan seseorang yang memiliki kedudukan lebih rendah dariku."

Bisik-bisik kembali menjalar, kini untuk alasan yang berbeda. Tatapan para tamu tertuju kepada pria bangsawan muda yang tengah berdiri dengan sikap menantang. Ada alasan lain hingga ia melakukan hal itu.

Sang bangsawan cemburu karena tamu dari kerajaan lain berhasil menarik perhatian bunga dari Rumah Bordil Mawar Hitam.

Niat hati ingin mempermalukan, apa daya ucapannya berbalik menyerang. Rasa malu menghinggapi pria itu hingga wajahnya memerah parah. Dirinya cukup tahu diri, benar kedudukannya tidak sebanding dengan lawan bicaranya saat ini. Dan ia tahu kapan saatnya menarik diri.

Melihat ada keributan di meja Er Huang, Lan Hua segera memberi isyarat tanpa kata kepada suaminya untuk kembali.

"Tuan, kita bertemu kembali."

Ting langsung berdiri saat melihat Xiang xiang berdiri di samping meja Er Huang. "Apa ayah yang mengundangnya?"

Wen wen tidak menjawab. Sudah menjadi sebuah kebiasaan para pejabat dan bangsawan mengundang Xiang xiang untuk memeriahkan pesta. Bahkan pihak istana sering mengundang wanita itu untuk pesta kerajaan. "Sudah pasti ayah yang mengundangnya."

Saat keributan kembali tercipta sang pemilik pesta segera bertindak. Jenderal Lu mempersilahkan semua tamu untuk kembali duduk di kursi masing-masing sementara Xiang xiang beranjak menuju panggung untuk memainkan kecapi.

Alunan petikan senar kecapi mengalun di akhir bulan musim dingin. Aroma arak manis menyaru bersama angin yang berembus, merdu menggoda indra perasa untuk mencicip rasa. Indahnya bunga pohon plum ikut meramaikan suasana. Mereka kembali larut dalam gempita pesta, melupakan konfrontasi yang sebelumnya tercipta.

Lan Hua menarik napas dalam lalu mengembuskannya pelan. Dia melakukannya berulang kali sebelum bicara dengan kakaknya yang masih terlihat sangat santai di kursinya. Cawan kosong di tangan Er Huang kembali diisi arak manis yang segera ditandaskannya hingga tak bersisa.

"Kenapa masalah selalu datang kepadamu?" Cawan di tangan Lan Hua digerakkan pelan di udara. Wanita itu menggelengkan kepala,

sementara telinganya dimanjakan oleh alunan senar kecapi dan nyanyian indah Xiang xiang.

Hanya sebuah kekehan pelan yang terdengar. "Selalu ada sebab akibat. Pria tadi jelas melakukan itu untuk membuatku malu."

Ia menjeda, memiringkan kepala ke satu sisi. "Dimana aku pernah melihatnya?"

"Di Rumah Bordil," sambar Wang Shu. Ia memasukkan sayuran ke dalam mulutnya lalu mengunyah pelan. "Pria itu orang yang menuduh Anda sengaja mengalah untuk bisa memperistri Nona Xiang xiang."

Mulut Er Huang membentuk 'O' kecil setelahnya. Ia mengendikkan bahu dengan gerakan ringan, "Aku tidak terbiasa mengingat orang yang tidak penting."

"Jadi sekarang apa yang akan Kakak lakukan?" pertanyaan itu diucapkan Lan Hua dengan biasa walau terselip nada penuh penekanan di dalamnya. Di sisi kanan dan kirinya, Feng Mian dan Wang Shu duduk diam, memilih menjadi pendengar yang baik.

Telunjuk Lan Hua diangkat, terarah lurus ke tempat Xiang xiang duduk dengan tatapan tertuju kepada Er Huang. "Wanita itu jelas tidak akan melepaskanmu," ucapnya, gemas. "Dia pasti akan melakukan apa pun untuk bisa ikut denganmu."

Lan Hua menjeda. Kepalanya mulai berdenyut sakit. "Bukankah sebaiknya kita segera pergi dari tempat ini?" tanyanya. Kepalanya diedarkan ke segala penjuru. Pesta yang diadakan Jenderal Lu belum selesai, tapi keberadaan Er Huang sudah cukup membuat kekacauan yang tidak diinginkan. "Aku tidak mau ada masalah lain. Bagaimana jika wanita itu mengikutimu?"

"Akan sangat tidak sopan jika kita pulang tanpa alasan jelas saat pesta masih berlangsung." Feng Mian menengahi dengan sabar. Pria itu berusaha untuk tidak membalas saat mendapat balasan mengejek dari Lan Hua.

"Tentu saja kau harus berada di sini," kata putri mahkota, "Nona Song Yi baru saja datang," tambahnya sembari meletakkan kembali cawan arak ke atas meja, keras.

Satu alis Er Huang diangkat tinggi, pandangannya mengikuti arah mata adiknya. "Jadi itu Nona Song Yi?" Kata Er Huan membuat Feng Mian tersedak. "Cantik," pujinya mengabaikan sang adik yang melotot ke arahnya. "Aku tidak mungkin mengatakan jika dia tampan." Er Huang menyambung dengan cuek. "Namun tetap saja aku lebih rupawan darinya." Tawa yang terdengar dari mulut Er Huang menggema lembut. Kepercayaan dirinya memang tiada banding, bahkan Lan Hua berhasil dibuat semakin sakit kepala.

"Kak, aku sedang tidak ingin bercanda."

Er Huang tersenyum simpul. "Sejak kapan kau tidak percaya kepadaku?" Ia balik bertanya. Tersirat kekecewaan dalam ekspresinya saat ia mengatakan pertanyaan itu. Cawan arak diletakkan di atas meja oleh Er Huang. "Aku akan bicara dengan Nona Xiang hari ini," tegasnya membuat Lan Hua bisa bernapas lega.

Malam sudah sangat larut saat Feng Mian memutuskan untuk pulang ke istana. Ia lalu berdiri dengan gerakan anggun sembari menepuk-nepuk *hanfu*nya yang tidak kusut. Gerakannya segera diikuti oleh Xiang xiang yang langsung berjalan menuju meja yang ditempati oleh Lan Hua. "Tuan mau pulang?" Pertanyaan itu ditujukan kepada Er Huang. Kekagumannya terlihat jelas dikedua bola mata Xiang xiang. Wanita itu bahkan tidak berkedip saat menatap sang pangeran.

"Apa pekerjaanmu di sini sudah selesai?"

Xiang xiang mengangguk anggun. Jemari lentik wanita itu saling bertaut.

Er Huang tersenyum kecil lalu berbalik menatap Feng Mian dan Wang Shu bergantian dan berkata, "Apa aku bisa meminjam seekor kuda?" tanyanya. "Aku ingin bicara dengan Nona Xiang xiang!"

"Hamba akan menyiapkan satu ekor kuda untuk Anda," sahut Wang Shu tanpa berbasa basi lalu berbalik pergi.

Er Huang melirik ke arah Lan Hua setelah kepergian Wang Shu. "Kalian pulang saja, aku akan menyusul kalian pulang setelah bicara dengannya."

Feng Mian menganggukkan kepala pelan. Ia lalu meraih telapak tangan kanan istrinya yang terlihat siap mendebat ucapan kakaknya. "Kakakmu sudah dewasa untuk menyelesaikan masalah. Jangan ikut campur masalah pribadinya!" Permintaan itu berhasil membuat Lan Hua menutup kembali mulutnya yang sudah terbuka untuk bicara. Pada akhirnya dia hanya bisa pasrah, dan tanpa menolak genggaman tangan suaminya Lan Hua berjalan menuju kereta kuda mereka walau masih dengan wajah ditekuk, kesal.

Untuk beberapa saat tidak ada yang bicara diantara keduanya. Baik Er Huang atau Xiang xiang keduanya membisu. Xiang xiang berjalan sedikit di belakang Er Huang. Kepala wanita itu ditundukkan sedikit. Untuk alasan yang tidak diketahui dia merasa jantungnya berdebar sangat kencang.

"Tuan, jadi apa yang ingin Anda bicarakan dengan hamba?" Xiang xiang memulai pembicaraan dengan sungkan. Ia menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga sembari menoleh ke arah kiri. Beberapa orang penduduk kota terlihat berkumpul di sisi sungai yang membelah ibu kota. Mereka menyalakan lampion lalu menerbangkannya dan berdoa. Entah permohonan apa yang mereka panjatkan sesaat setelah menerbangkan lampion-lampion harapan.

"Jika Anda ingin memberikan alasan untuk menolak hamba," sambung Xiang xiang terbata, "hamba tetap tidak akan berubah pikiran," tegasnya. Ia tersentak kaget saat Er Huang secara tiba-tiba menghentikan langkah lalu berbalik. Jantung Xiang xiang berdebar semakin cepat saat Er Huang mengulurkan tangan kanannya untuk menahan tubuh wanita itu yang tersentak ke belakang dan nyaris terjatuh.

"Kenapa kau ceroboh sekali?" Er Huang menegur pelan setelah melepaskan genggaman tangannya. Ia tersenyum simpul saat ujung

matanya menangkap sosok adiknya tengah bersembunyi di balik sebuah pilar besar bangunan tua di seberang jalan.

Lan Hua memang sangat penasaran dengan apa yang akan dikatakan oleh kakaknya kepada Xiang xiang hingga memaksa suaminya untuk berbalik arah, lalu bersembunyi untuk mengikuti Er Huang.

Di tempat lain, Xiang xiang masih tidak menjawab. Ia menyembunyikan wajahnya yang memerah dengan cara menundukkan kepala. Kedua tangan wanita itu diletakkan di depan dada. *Tian*, jantungnya berdetak semakin menggila.

"Aku tidak bisa membawamu ikut bersamaku," kata Er Huang, melepas tubuh lawan bicaranya. Dengan cepat Xiang xiang mengangkat wajah. Tatapan keduanya bertemu. Keduanya terdiam untuk beberapa saat.

Di langit, awan gelap mulai menyelimuti. Suara petir terdengar di kejauhan. Sinar rembulan yang temaram perlahan menghilang, tertutup awan gelap.

"Hamba tidak meminta untuk dijadikan istri," kata Xiang xiang. Ekspresinya begitu serius saat mengatakan hal itu. "Hamba pun tidak berani berharap Anda menjadikan hamba sebagai selir," sambungnya, "hamba akan ikut menjadi pelayan, atau menjadi budak Anda pun hamba bersedia."

Er Huang menggelengkan kepala. Senyum tipisnya terlihat kaku. Ia mencondongkan tubuh dan bertanya sinis, "Apa yang kauinginkan dariku?"

Xiang xiang tidak menjawab. Tanpa disadari ditelannya air liur dengan berat. Pertanyaan itu membuat dadanya terasa sesak.

"Aku tidak bisa memberikan dunia untukmu." Er Huang mengatakan hal itu setelah menegakkan kembali tubuhnya. Ia kembali membalikkan tubuh. Kedua tangannya berada di belakang punggung.

Dengan langkah ringan Er Huang berjalan menuju sisi sungai yang kini telah sepi. "Yang bisa kuberikan kepadamu hanya penderitaan. Kau akan lebih bahagia di tempat ini," tekannya. Er Huang mengangkat satu tangannya dan tersenyum. "Kau tidak akan hidup lama jika berada di dekatku."

"Apa Anda sengaja mengatakan itu untuk membuat hamba takut?"

Er Huang tidak menjawab. Perlahan hujan turun membasahi bumi. Tubuhnya secara otomatis menjadi waspada saat nalurinya mencium sesuatu yang tidak beres. Satu tangan Er Huang bergerak, menarik pergelangan tangan Xiang xiang ke arahnya. Ia menyembunyikan wanita itu di belakang tubuhnya.

"Ada apa?" Xiang xiang bertanya dengan cemas saat tatapan Er Huang tertuju lurus ke arah sungai.

"Lari!" kata Er huang.

Xiang xiang bergeming. Keningnya ditekuk dalam. Ia tidak mengerti kenapa harus lari? Xiang xiang baru saja akan bertanya tepat saat sepuluh orang pria berpakaian hitam keluar dari dalam air sungai dengan pedang teracung tinggi. Tubuh Xiang xiang terhuyung ke arah belakang akibat Er Huang mendorongnya untuk menjauh dari tempat bertarung.

Tenggorokan wanita itu tercekat. Kedua matanya menyaksikan bagaimana Er Huang bertarung dengan gerakan gesit dan mematikan. Pria itu kini memegang satu pedang yang berhasil direbutnya dari seorang penyerang yang telah mati di tangannya.

"Apa yang kau lakukan di sana?" Suara Lan Hua membuat Xiang xiang menoleh ke belakang. Tubuhnya kaku saat Lan Hua menariknya paksa ke arah belakang. Feng Mian, Wang Shu serta delapan prajurit kerajaan sudah bergerak maju untuk membantu Er Huang, sementara empat prajurit lain bertugas menjaga keselamatan Lan Hua.

Pertempuran membuat suasana malam yang hening berubah gaduh. Suara pedang beradu menyaru bersama suara petir yang menggelegar di langit.

Xiang xiang terbelalak, terlihat ketakutan sekaligus khawatir atas kesalamatan Er Huang. "Siapa mereka?" tanyanya dengan suara gemetar.

Lan Hua tidak bisa menjawab. Andai dia tahu siapa orang-orang yang menyerang kakaknya saat ini. Sebisa mungkin Lan Hua menjauhkan Xiang xiang dari arena pertempuran.

Pekikan Xiang xiang membuat Lan Hua membeku untuk beberapa saat. Udara di dalam paru-parunya seperti ditarik paksa saat melihat darah merembes keluar dari punggung sebelah kiri kakaknya.

"Dia akan baik-baik saja." Lan Hua bergumam pelan. Kalimat itu diucapkannya untuk menguatkan dirinya sendiri. "Kakakku akan baik-baik saja!"

Bab 13. Meratapi Hujan

SALAH satu kamar tamu di kediaman Jenderal Wang Shu kini ditempati oleh Er Huang. Setelah menimbang beberapa saat, Feng Mian akhirnya memilih untuk meminjam salah satu ruangan di kediaman Wang untuk tempat Er Huang istirahat dan merawat lukanya.

Suasana di dalam ruangan itu begitu sunyi. Er Huang duduk memunggungi Lan Hua yang terlihat sibuk mengobati luka tusukan di punggung kiri kakaknya. Feng Mian, Wang Shu serta Xiang xiang menunggu di luar kamar, sementara Xin Luo beberapa kali keluar masuk kamar untuk membawakan segala keperluan yang diminta oleh Lan Hua seperti air hangat, kain bersih serta obat luka. Semua disiapkan oleh pelayan Wang Shu tentu saja, tapi hanya Xiao Lan yang diizinkan untuk membawa barang-barang itu ke dalam kamar.

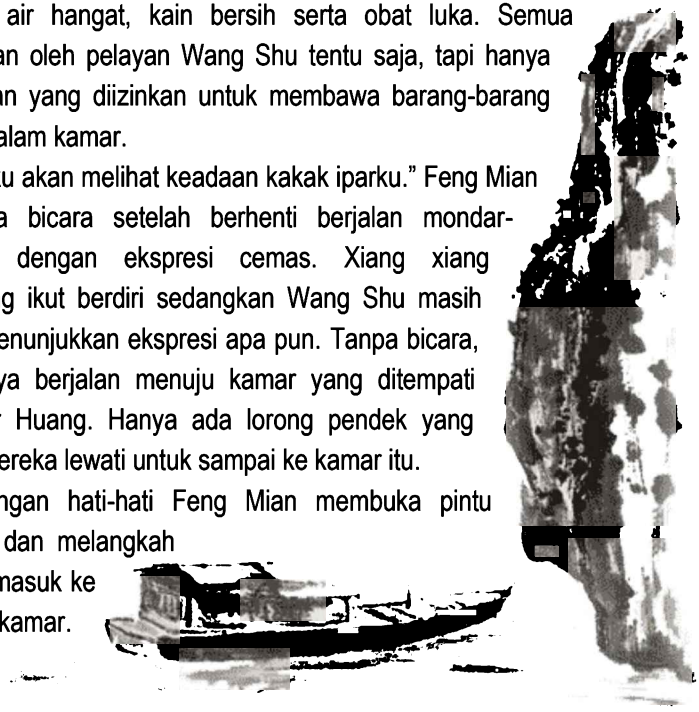

"Aku akan melihat keadaan kakak iparku." Feng Mian akhirnya bicara setelah berhenti berjalan mondar-mandir dengan ekspresi cemas. Xiang xiang langsung ikut berdiri sedangkan Wang Shu masih tidak menunjukkan ekspresi apa pun. Tanpa bicara, ketiganya berjalan menuju kamar yang ditempati oleh Er Huang. Hanya ada lorong pendek yang perlu mereka lewati untuk sampai ke kamar itu.

Dengan hati-hati Feng Mian membuka pintu kamar, dan melangkah pelan, masuk ke dalam kamar.

Suasana kamar yang sunyi menyambut kedatangannya. Langkahnya seketika terhenti saat melihat ke arah ranjang. Ekspresinya tidak terbaca saat melihat Lan Hua tengah meletakkan kening di punggung telanjang Er Huang.

Wang Shu dan Xiang xiang ikut berhenti berjalan. Tatapan mereka tertuju ke arah ranjang. Keduanya tidak bisa berkata-kata saat melihat pemandangan itu.

"Kapan ayahanda akan berhenti mengirimmu ke medan perang?" Suara Lan Hua merobek keheningan panjang di dalam ruangan itu. Kedua kakak beradik itu masih belum menyadari keberadaan tiga orang lain di dalam kamar. Keduanya terlalu larut dalam pikiran serta lamunan masing-masing hingga tidak menyadari kondisi di sekitar mereka.

Er Huang tidak langsung menjawab. Luka tusuknya sudah selesai diobati. Dengan gerakan pelan dia menarik *hanfu* bagian atasnya yang melingkar disekitar pinggul lalu dikenakannya dengan hati-hati. Cahaya lampion membuat bekas luka di tubuhnya terlihat jelas oleh mata telanjang.

"Aku tidak memiliki alasan untuk kembali ke ibu kota terdan menetap di istana." Er Huang menjawab dengan nada biasa, walau dirinya tidak bisa menyembunyikan kegetiran di dalam suaranya. "Kau sudah tidak ada di sana, jadi kenapa aku harus berada di sana?"

Lan Hua terdiam. Tangannya bergerak, membantu kakaknya untuk mengenakan kembali pakaian bersih yang dipinjam dari Jenderal Wang Shu.

Kekehan pelan Er Huang terdengar miris di telinga pendengarnya. "Selain itu, medan perang tempat paling aman untukku. Kau tahu itu, kan?"

Lan Hua tidak menjawab. Sebutir air matanya jatuh. Namun, dengan cepat diusapnya dengan punggung tangan.

Di depan pintu, Feng Mian memilih membalikkan badan dan berlalu pergi, diikuti oleh Wang Shu dan Xiang xiang. Ketiganya melangkah pelan dengan pikiran penuh. Di belakang mereka, sayup terdengar suara Er Huang yang bicara dengan Lan Hua.

Xiang xiang segera menutup kembali pintu kayu ganda kamar yang digunakan oleh Er Huang. Sejak mengetahui kemana calon tuannya dibawa pergi, dia tahu jika Er Huang bukan orang biasa. Namun, seorang pangeran jauh dari pikirannya. Xiang xiang tidak menyangka jika pria yang pandai memainkan kecapi dan menggoda itu merupakan seorang pangeran dari salah satu kerajaan tetangga.

Ya, seharusnya dia tahu sejak awal. Seharusnya dia tahu saat melihat mereka menjadi tamu undangan Jenderal Lu. Seharusnya dia tahu saat melihat mahkota emas kecil bertengger di kepala Er Huang. Mungkin Xiang xiang sengaja mengabaikan fakta itu.

"Kenapa aku kesal melihat kedekatan mereka?" Suara Feng Mian menginterupsi lamunan Wang Shu dan Xiang xiang setelah mereka kembali ke ruang keluarga. Putra mahkota membalikkan badan dan berekspresi jengah. Giginya gemeretak saat menatap jenderal kepercayaannya. "Apa istriku harus bersikap sedekat itu dengan kakaknya?"

Xiang xiang mengerjapkan mata. Wanita itu bisa menangkap kecemburuan di dalam nada bicara Feng Mian. Ia memutuskan untuk kembali duduk di kursi kosong yang tadi ditinggalkannya.

"Dia tidak pernah bersikap selembut itu kepadaku." Feng Mian melanjutkan ucapannya dengan menggebu-gebu. Telunjuknya diangkat tinggi, diarahkan ke kamar yang ditempati oleh Er Huang. "Lan Hua tidak pernah bersikap semanis itu kepadaku."

Xiang xiang menundukkan kepala. Ia merasa berada di tempat yang salah saat ini. Jemari wanita itu saling bertaut di atas pangkuan. Benar, ia memang seorang wanita penghibur. Tugasnya memberikan penghiburan kepada pria manapun yang berani membayarnya, itu pun setelah Xiang xiang menyeleksi terlebih dahulu. Wanita itu selalu menolak menemani pria yang telah beristri, mungkin karena alasan itu juga banyak pemuda bangsawan dan pejabat muda yang jatuh hati kepadanya.

Wang Shu tidak menjawab. Pikirannya penuh oleh masalah lain. Bekas luka di tubuh Er Huang menjadi saksi bisu kerasnya medan perang yang

selama ini menjadi tempat bertahan hidup Pangeran Kedua Kerajaan Yuan Ming. Alasan pangeran kedua enggan kembali ke ibu kota dan istana membuat Wang Shu yakin ada yang tidak beres di kerajaan itu.

Intrik keluarga kerajaan. Wang Shu mengembuskan napas berat. Dia tidak pernah suka untuk terlibat di dalam masalah keluarga kerajaan. Namun, mau tidak mau dia terlibat di dalamnya.

Pembunuh yang mengincar Er Huang jelas telah mengikuti kemana pangeran kedua itu pergi dan menanti waktu yang tepat utuk membunuhnya. Sayangnya sang pangeran kedua memiliki terlalu banyak musuh hingga Wang Shu tidak bisa menebak siapa dalang dibalik penyerangan itu?

"Mau tidak mau kita harus menyelidiki dalang dibalik penyerangan itu." Suara Feng Mian membuyarkan lamunan Wang Shu. Tatapan mereka bertemu. "Penyerangan itu terjadi di wilayah kita, karenanya kita memiliki tanggung jawab untuk menyelidikinya."

"Tidak perlu."

Xiang xiang langsung berdiri saat mendengar suara Er Huang. Entah bagaimana caranya, tapi nada bicara pria itu terdengar seperti orang sehat, bukan seseorang yang nyaris mati. Wanita itu mengamati pergerakan Er Huang yang dipapah oleh Lan Hua untuk duduk di sebuah kursi kosong. Wajah pangeran kedua terlihat pucat, selebihnya dia terlihat baik-baik saja.

"Kenapa kau keluar kamar?" Feng Mian bertanya penuh penekanan. "Kau terluka. Tidak bisakah kau tetap diam di dalam kamarmu?"

Senyum tipis Er Huang menjawab pertanyaan itu. Tidak lama berselang Xin Luo masuk ke dalam ruangan dengan membawa baki berisi teko teh dan lima cawan keramik putih. Tanpa kata dia menuangkan cairan berwarna hijau muda itu ke dalam cawan kosong lalu meletakkannya di atas meja.

"Mereka pasti diutus oleh salah satu musuhku," kata Er Huang, tenang. Ia mengambil cawan tehnya, lalu menyesapnya pelan.

Er Huang terdiam sejenak. Tatapannya lalu beralih ke Lan Hua. "Sepertinya aku terlalu percaya diri tanpa mempertimbangkan

keselamatanmu," ucapnya kepada Lan Hua. "Maafkan kakakmu yang bodoh ini!"

"Kakak bicara apa?" Lan Hua menggenggam satu tangan kakaknya yang diletakkan di atas pegangan kursi. "Siapa yang mengira jika musuhmu akan mengikutimu hingga ke sini?"

Ekspresi Feng Mian dan Wang Shu berubah menjadi sangat serius. Mereka tidak bisa membayangkan bagaimana nasib Er Huang jika Lan Hua tidak memaksa mereka untuk mengikuti pangeran kedua itu.

Embusan napas berat Er Huang terdengar keras. Ekspresinya tidak terbaca. "Seharusnya aku tahu jika kau tidak aman berada di dekatku."

Menarik napas panjang sembari meletakkan cawan kosong di atas meja, tatapan Er Huang menerawang untuk beberapa saat sebelum akhirnya beralih kepada Xiang xiang. "Salah satu diantara mereka berhasil melarikan diri, dan dia pasti sudah melihat wajahmu. Ada baiknya kau meninggalkan kota ini, demi keselamatanmu."

Xiang xiang menggelengkan kepala. "Hamba akan mengikuti kemana pun Tuan pergi," tegasnya, terdengar keras kepala. "Bukankah akan sama saja? Mereka pasti akan mencari hamba kemana pun hamba pergi," ucapnya setelah jeda singkat.

Ruangan itu kembali hening untuk beberapa saat.

"Aku tidak bisa menjamin keselamatanmu jika kau ikut denganku."

"Hamba memilih resiko itu," jawab Xiang xiang, yakin. "Selain itu, hamba tidak memiliki tempat lain untuk pergi."

"Apa kau yakin?" Lan Hua angkat bicara. "Kehidupan kakak keduaku tidak sesederhana yang kau kira."

Xiang xiang berdiri, memberi hormat kepada Lan Huan dan menjawab santun, "Hamba tidak keberatan menjalaninya."

"Kau harus ingat ucapanmu saat ini," tegas Lan Hua. "Aku akan membunuhmu jika kau berani mengkhianati kakak keduaku demi nyawamu." Ancaman yang diucapkan oleh Lan Hua sangat mengejutkan Feng Mian dan Wang Shu. Keduanya tidak mengira jika putri mahkota akan mengucapkan hal sekejam itu kepada seorang wanita.

"Hamba mengerti," jawab Xiang xiang tanpa mengubah nada bicaranya.

"Bagus," sahut Lan Hua. "Karena aku tidak pernah main-main dengan ucapanku!"

Sebuah ketukan pelan menginterupsi kegiatan Er Huang. Pria itu duduk di samping jendela yang terbuka. Pakaian yang dikenakannya terlalu tipis untuk cuaca akhir musim dingin, tapi itupun diabaikannya.

Dengan langkah tertata Wang Shu masuk ke dalam kamar yang ditempati oleh Er Huang. Sejak kedatangan pangeran kedua dari Yuan Ming, kediaman sang jenderal selalu dipenuhi oleh gosipan para pelayan wanita yang secara sembunyi-sembunyi mengagumi ketampanan tamu kediaman Wang beberapa hari ini.

"Bagaimana luka Anda?" Wang Shu segera bertanya sembari menyampirkan sebuah jubah bulu di pundak yang lebih muda. Ia terdiam beberapa saat untuk mengambil tempat di samping Er Huang yang masih duduk diam menikmati teh hangatnya, siang ini.

"Ini hanya luka kecil." Er Huang mengangkat wajah, menatap langit kelabu di kejauhan. "Ah, omong-omong terima kasih karena kau mengizinkanku untuk tinggal di kediamanmu," katanya.

Wang Shu tidak menjawab. Pria itu tengah menuangkan minuman ke dalam cawan kosong saat netra Er Huang beralih kepadanya untuk beberapa saat.

"Ayah dan ibumu, apa mereka tidak keberatan aku tinggal di sini?"

"Mereka tidak tinggal di sini," jawab Wang Shu. Ia meneguk tehnya pelan sebelum menutup mulut untuk beberapa saat.

Keheningan tercipta. Kedua pria berbeda usia itu duduk diam, menikmati suasana yang terasa nyaman. Salju perlahan turun, membuat udara sedikit menghangat.

"Orang tuaku tinggal di Perbatasan Utara," kata Wang Shu setelah terdiam beberapa saat. Di luar, salju turun semakin deras. "Jadi tidak perlu

khawatir." Ia kembali menyesap minumannya. "Lalu, apa yang akan kaulakukan setelah ini?"

Tatapan Er Huang menerawang. Ia tidak bisa tinggal lebih lama di Wei Shu demi keselamatan Lan Hua. "Aku akan segera kembali ke tempatku."

"Perbatasan Selatan Yuan Ming," tebak Wang Shu yang dijawab anggukan pelan Er Huang.

"Ya, aku akan kembali ke sana."

Keduanya kembali tenggelam ke dalam lamunan masing-masing. Hingga suara Er Huang memutus keheningan itu, "Apa kau tahu jika Lan Hua masih memiliki ikatan kekerabatan denganmu?"

Cawan di tangan Wang Shu nyaris terlepas dari genggamannya. Ia kini menatap Er Huang dengan ekspresi terkejut.

"Hm, sepertinya kau tidak tahu," kata Er Huang. Diangkatnya kedua bahu tak acuh. "Sebenarnya tidak mengherankan jika kau tidak tahu."

"Bagaimana bisa aku memiliki ikatan darah dengan putri mahkota?"

Er Huang tidak langsung menjawab. Sejenak ia merasa ragu, tapi pada akhirnya informasi itupun meluncur dari mulutnya, "Ibu kandung Lan Hua berasal dari Wei Shu," ia mulai bercerita. "Nama gadisnya Wang Mei Hwa, tapi setelah menikah dengan Raja Ming, namanya diganti menjadi Xi Yi, Selir Xi Yi. Beliau adik sepupu dari Jenderal Wang Tao—ayahmu."

Wang Shu terkekeh. Pria itu tidak langsung percaya tentu saja. Karena orang tuanya tidak pernah bercerita tentang Wang Mei Hwa.

"Selir Xi dibuang oleh keluarganya sendiri, jadi tentu saja tidak ada yang pernah membicarakan wanita malang itu di sini." Penuturan Er Huang membuat Wang Shu terdiam seribu kata. "Selain orang tuamu, hanya ada satu orang yang mengenal baik Selir Xi."

"Siapa?" Tanya Wang Shu cepat.

Dengan gerakan perlahan Er Huang melirik ke arah lawan bicaranya, "Raja Shu Wang."

Di waktu dan tempat yang berbeda Lan Hua tengah duduk di depan meja rias di dalam kamarnya. Dengan gerakan tangan dia memerintahkan Xin Luo untuk keluar dari kamarnya.

Mengangguk patuh, Xin Luo meletakkan sisir giok hijau di tangan ke atas meja. Sang dayang baru saja selesai membantu tuannya mandi, berganti pakaian serta menyisir rambut hitam legam Lan Hua saat Feng Mian datang dengan ekspresi tidak terbaca, malam ini.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Tidak ada nada ramah dalam suara Lan Hua saat mengatakannya. Wanita itu meraih jubah tidur lalu mengenakannya dengan gerakan cepat sementara Feng Mian duduk di sisi ranjang tanpa melepaskan tatapannya dari Lan Hua.

"Kenapa memandangku seperti itu?" Lan Hua kembali bicara saat tidak mendapat jawaban yang diinginkannya.

"Kau memang sengaja ingin membuatku jengkel, bukan?" Feng Mian balik bertanya. "Kenapa kau tidak bisa bersikap manis?" tanyanya saat Lan Hua menaikkan satu alis, tinggi.

Feng Mian menarik napas dalam lalu mengembuskannya cepat sebelum berbaring di atas ranjang. Pria itu memejamkan mata, mengabaikan pekikan protes dari mulut merah istrinya.

"Apa yang kau lakukan?" Lan Hua menarik tangan kanan Feng Mian. Sekuat tenaga berusaha menyingkirkan suaminya dari atas ranjang. "Pergi atau aku berteriak!"

Ancaman Lan Hua dijawab kekehan sinis Feng Mian. "Lihat, caramu memperlakukanku sangat berbeda dengan perlakuanmu terhadap Pangeran Er Huang."

Lan Hua berhenti menarik tangan Feng Mian. "Dia kakakku."

"Aku suamimu."

"Sejak kapan kau memposisikan diri sebagai suamiku?" ejek Lan Hua, mendengkus.

Feng Mian tidak langsung menjawab. Pria itu mengangkat tubuh lalu duduk bersila di atas ranjang. Tangan kuatnya menarik Lan Hua hingga jatuh dan duduk di atas pangkuannya. Ia mengetatkan pelukan saat Lan

Hua meronta, berusaha melepaskan diri sementara mulutnya terus mengucapkan sumpah serapah.

"Kau lupa jika kita sudah menyatu seutuhnya?" bisik Feng Mian di telinga Lan Hua. Ia tersenyum tipis saat melihat telinga istrinya memerah. Entah karena malu atau marah, Feng Mian tidak peduli.

"Lepaskan!" Lan Hua mencicit, geram. Pukulan tangannya ditanggapi tak acuh oleh Feng Mian. "Sebenarnya apa yang kau inginkan?"

Sekali lagi Feng Mian tidak menjawab. Pria itu seperti tenggelam di dalam lamunan. Beberapa saat kemudian tatapan mereka bertemu. Lan Hua mengerjap, mungkin indra penglihatannya bermasalah karena Feng Mian tidak mungkin menatapnya dengan sangat lembut, kan?

Suaminya mencintai wanita lain, jadi pasti ada yang salah dengan indra penglihatannya.

"Berapa banyak anak yang kau inginkan?"

Pertanyaan itu membuat Lan Hua tercengang. "Kau ini bicara apa? Siapa yang ingin memiliki anak denganmu?"

Seolah tuli, Feng Mian sama sekali tidak menanggapi. Pria itu malah meletakkan telapak tangan kanannya di perut Lan Hua. Ia mengangkat wajah, tatapan keduanya kembali bertemu. "Bagaimana jika ternyata di sini sudah tumbuh calon anak kita?"

Lan Hua membisu. Tidak mungkin. Dia tidak mungkin hamil, kan? Malam itu Feng Mian memperkosanya berkali-kali. Dewa tidak mungkin memberinya anak dari kejahatan Feng Mian. Tidak, Lan Hua meyakinkan diri jika dirinya tidak hamil saat ini.

"Laki-laki atau perempuan, aku akan menyayangi anak kita sama besarnya." Feng Mian bergumam. Tatapan pria itu meneduh yang entah kenapa berhasil membuat Lan Hua tersentuh sebelum disadarkan jika pria itu pasti mengatakan hal yang sama kepada Song Yi.

Feng Mian menjeda. Embusan napasnya terdengar berat. Wajahnya menyendu saat ia menyandarkan kepala di dada istrinya. "Aku akan memperlakukanmu dengan sangat baik. Aku berjanji tidak akan memaksamu lagi."

Lan Hua mengerjap. "Apa kau sedang merayuku?" tanyanya, ketus. "Apa kau sengaja bersikap manis untuk sesuatu alasan?"

"Alasan apa?" Feng Mian balik bertanya, tidak mengerti. Ia melepaskan pelukannya hingga Lan Hua bisa mengambil jarak aman darinya.

"Menikah dengan Song Yi mungkin." Lan Hua menyipitkan mata saat Feng Mian membaringkan diri di atas ranjang lalu menepuk sisi kosong ranjang, meminta Lan Hua untuk berbaring di sana.

Feng Mian terkekeh. "Apa kau cemburu?"

"Untuk apa aku cemburu?" Lan Hua menendang kaki Feng Mian sembari mengatakannya. "Kenapa kau terus mengganggu ku? Setelah mengambil keuntungan dariku, kau merasa itu semua belum cukup?" tanyanya. "Kau benar-benar kurang ajar!" pekik Lan Hua. "Berapa banyak wanita yang akan kau bawa ke haremmu, huh? Setelah Song Yi datang kau pasti membuangku seperti sampah, kan?"

Feng Mian tidak menjawab. Pria itu memilih memejamkan mata, mulutnya menyunggingkan senyum simpul.

"Kau pasti akan menikahi Song Yi, lalu menikahi wanita-wanita cantik yang disodorkan kepadamu sementara aku bertugas melahirkan penerusmu. Begitu?"

Feng Mian masih tidak menjawab. Kedua matanya terbuka dan dengan cepat dia menarik pergelangan tangan kanan Lan Hua yang terkejut dan jatuh menimpa dada bidang suaminya. "Kenapa aku menangkap kecemburuan dalam suaramu?"

"Jangan bermimpi!" Lan Hua memukul dada Feng Mian, keras. Kekehan suaminya membuat wanita itu semakin meradang. "Kau benar-benar tidak tahu malu!"

"Bagaimana jika ayahanda memerintahkanku untuk mengambil selir?"

"Jadi benar?" Lan Hua menggertakkan gigi. "Yang Mulia memberimu perintah untuk menikah dengan Song Yi?"

Feng Mian terdiam. Mata tajamnya seperti mencari sesuatu di dalam kedua bola mata Lan Hua yang berkilat sengit.

"Kenapa kau tersenyum?" ujar Lan Hua, tersinggung. "Apa yang lucu?"

Feng Mian tidak langsung menjawab. Pelukannya mengetat. "Aku bahagia," jawabnya. "Itu saja."

"Berhenti bercanda dan katakan kepadaku apa yang kau inginkan sebenarnya?"

"Besok kakakmu akan kembali ke Istana Barat. Aku akan memanggil tabib istana untuk mengobati luka kakak keduamu." Feng Mian bicara pelan tanpa membuka kedua matanya.

"Lebih baik aku yang mengobatinya," tolak Lan Hua. "Bagaimana jika pihak istana mendengar mengenai penyerangan terhadap kakakku?" WAnita itu bergerak saat Feng Mian melepaskan pelukannya.

Setelah meragu, akhirnya Lan Hua berbaring di sisi kanan suaminya dan terdiam. Kening wanita itu ditekuk dalam karena Feng Mian terlihat begitu tenang.

"Penyerangan terhadap kakakmu sudah kulaporkan kepada ayahanda," terang Feng Mian. Dia menoleh, tangannya menyelipkan anak rambut Lan Hua ke belakang telinga dengan gerakan lembut. "Aku harus melaporkannya sebelum orang lain yang melakukannya. Akan sangat merepotkan jika hal itu terjadi. Apa kau mengerti?"

Lan Hua membisu. Ada banyak hal melintas di dalam pikirannya saat ini. Namun, yang sangat mengganggunya adalah sikap Feng Mian. Pria itu menjadi lebih sabar dan lembut?

"Jangan khawatir, semua akan baik-baik saja. Kakakmu akan baik-baik saja jadi jangan cemas." Penuturan putra mahkota kembali mengejutkan Lan Hua. Wanita itu benar-benar tidak siap menghadapi serangan mengejutkan suaminya. Akan lebih baik jika Feng Mian bersikap kasar terhadapnya, karena dengan begitu Lan Hua tidak akan ragu untuk membunuhnya di kemudian hari.

Feng Mian menjeda, tangannya meraba ke area perut Lan Hua. "Stres tidak baik untuk ibu hamil."

"Siapa yang hamil?"

Gertakan Lan Hua malah membuat Feng Mian tertawa renyah. "Ya, kau akan hamil setelah siap. Tidak apa-apa, aku akan menunggu," gumamnya sebelum memejamkan mata dan tertidur. Sungguh, Lan Hua tidak mengira akan melihat sisi lain Feng Mian. Pria itu bersikap seperti orang lain, malam ini. Sikap menyenangkan putra mahkota membuat Lan Hua gelisah, terlebih saat wanita itu ingat ada puluhan anak yatim piatu yang selalu menunggu kedatangan putra mahkota setiap minggunya.

Lan Hua menoleh, menatap wajah damai suaminya yang terlelap. Kenapa membunuh Feng Mian terasa semakin berat setiap harinya? Kenapa ada perasaan tidak tega menyelinap ke dalam hati Lan Hua? Kenapa mereka harus bertemu dengan cara seperti ini? Kenapa?

Dan pertanyaan-pertanyaan itupun berputar di dalam kepala Lan Hua.

Bab 14. Mainkan Kecapi Untukku

LAN HUA berjalan anggun menuju paviliun yang ditempati oleh kakak keduanya. Pagi ini dia bergegas mandi, berias lalu keluar dari kediamannya untuk melihat kondisi Er Huang.

Ujung gaunnya gemerisik setiap kali wanita itu melangkah. Udara terasa lebih hangat, pagi ini. Burung-burung berkicau di puncak pohon, menyemarakkan suasana. Lan Hua menyebrangi jalan setapak pendek yang diapit oleh bunga-bunga berwarna-warni di sisi kanan dan kiri taman paviliun.

Jenderal Wang Shu dan Xiang xiang ada di dalam kamar kakak kedua saat Lan Hua tiba. Dia menaikkan dagu ke atas saat berjalan melewati meja teh dimana Xiang xiang tengah sibuk menyiapkan sarapan pagi untuk tuannya. Wanita itu langsung menghentikan pekerjaan dan memberi salam hormat kepada Lan Hua, begitu pun dengan Wang Shu.

"Berdiri!" kata Lan Hua tanpa melirik ke arah Xiang xiang. Tatapannya lalu beralih ke Wang Shu. "Tabib istana sudah datang?"

Wang Shu mengangguk dan menjawab. "Tabib sudah selesai memeriksa tepat sebelum

matahari terbit," lapornya.

"Pangeran Feng Mian memberi perintah kepada tabib untuk memeriksa Pangeran Er Huang sepagi mungkin." Ia menambahkan saat Lan Hua mengangkat satu alis tinggi, terlihat terkejut. "Hamba di sini atas perintah Pangeran Feng Mian karena beliau harus menghadap Raja Shu Wang, pagi ini."

Lan Hua mengangguk. "Apa yang kau lakukan?" Ia nyaris menjerit saat melihat kakak keduanya bergerak di atas ranjang untuk duduk. Wajah Er Huang masih terlihat sangat pucat, tapi walau begitu pria itu masih bisa memperlihatkan senyum jailnya. Lan Hua bergegas menolong kakak keduanya untuk duduk. "Mana yang sakit?" tanyanya. Suaranya berubah cemas. Dia duduk di sisi ranjang, tangannya yang menggenggam sapu tangan sutera digunakan untuk mengelap keringat di dahi Er Huang.

Suasana di dalam ruangan kembali canggung saat Lan Hua tanpa merasa malu berputar ke belakang lalu menurunkan *hanfu* bagian atas yang dikenakan oleh Er Huang. Xiang xiang menundukkan kepala dalam, berusaha memusatkan pikiran untuk menyelesaikan pekerjaan.

Mengabaikan suasana canggung, Lan Hua mengangguk puas saat melihat kain kasa yang membebat luka kakak keduanya terpasang sempurna. Tabib istana memang sangat bisa diandalkan, pikirnya. Lan Hua berjanji akan memberi tabib itu hadiah atas pekerjaan briliannya.

"Lihat putrimu ini, dia sangat nakal!" Er Huang pura-pura mengeluh. Tangan kanannya memijat kening yang tidak sakit. Ia lalu mengangkat wajah, menatap Wang Shu yang mengerjap tidak mengerti.

"Eh, putriku?" Seolah baru mengerti maksud ucapan Er Huan, Wang Shu pun tersentak kaget. "Maksud Pangeran apa?" tanyanya, tidak mengerti. Perasaan Wang Shu mendadak tidak enak saat Er Huang mengembuskan napas yang terdengar berat. Pandangannya bertemu dengan Lan Hua yang tertangkap memutar kedua bola matanya.

"Ya, putrimu," kata Er Huang. "Karena kau pasti menolak menjadi ibunya, jadi aku putuskan peranmu sebagai ayah dari Putri Lan Hua, sedangkan aku menjadi ibunya." Senyum Er Huang terkembang lebar.

Wang Shu tergugu lalu terbatuk dan memalingkan wajah. Sungguh dia merasa sangat canggung. Lan Hua pasti tidak akan percaya, tapi Xiang xiang? Wanita itu tidak mengenal Er Huang, jadi pasti termakan muslihat menggelikan Er Huang. Ah, Wang Shu semakin yakin jika ada yang salah dengan otak Pangeran Kedua Kerajaan Yuan Ming.

Suara benda jatuh menarik perhatian Lan Hua, Er Huang dan Wang Shu, ketiganya menoleh ke belakang, dimana Xiang xiang tengah membungkuk untuk memungut pecahan cawan teh keramik yang terlepas dari genggamannya.

"Maafkan hamba!" ucapnya, menundukkan kepala dalam. Suaranya agak bergetar.

Er Huang melambaikan tangan kanan dengan gerakan lemah ke udara. "Hanya sebuah cawan," katanya. "Ada banyak cawan di istana ini, kenapa harus cemas?"

"Kak, berhenti mempermainkan Jenderal Wang Shu!" Lan Hua mengucapkan itu dengan penuh penekanan. Tangan wanita itu sudah gatal ingin memukul kakak keduanya, keras. Namun, dia diingatkan jika kondisi Er Huang sedang tidak baik saat ini. "Nona Xiang bisa mengambil kesimpulan yang salah," sambungnya. Ujung mata Lan Hua melirik ke arah sang jenderal yang masih terdiam, canggung.

Er Huang cemberut. "Mempermainkan apa?" tanyanya. "Hubungan kami memang seperti itu. Dia ayahmu, aku ibumu. Saat aku tidak ada di dekatmu, dia yang akan menjagamu seperti seorang ayah menjaga putrinya."

Lan Hua terdiam. Hatinya mulai meleleh, tersentuh oleh perhatian besar kakak keduanya itu. Ia bahkan berusaha untuk tidak menangis haru saat ini. Namun, perasaan itu langsung sirna setelah Er Huang berkata, "Sudah aku katakan sebelumnya, tidak ada yang bisa lolos dari pesonaku yang luar biasa ini. Aku terlalu berkilau untuk diabaikan. Seorang pria dengan iman kuat pun bisa kugoda dengan mudahnya."

Er Huang tertawa puas, hingga rasa sakit menghentikannya. Ia meringis pelan, berusaha mengabaikan tatapan adiknya yang terasa menusuk di belakang punggung.

"Jenderal Wang kenapa begitu canggung?" Er Huang kembali bicara setelah rasa sakitnya mereda. Di belakang Wang Shu, Xiang xiang masih sibuk menata makanan di atas meja. "Kau pasti datang ke sini tanpa sarapan, duduk dan makanlah bersamaku. Anggap rumah sendiri jangan terlalu sungkan. Bukankah kita keluarga?"

Wang Shu menoleh singkat lewat bahu, lalu mengangguk dan duduk tanpa mengatakan apa pun. Berdebat dengan Er Huang hanya akan menguras emosi.

"Ah," suara Er Huang memutus keheningan yang sempat tercipta. Harum bunga yang masuk bersama angin lewat jendela terbuka membuat ruangan itu harum menyenangkan. "Seharusnya aku memanggilmu Kakak Wang, bagaimanapun kau ayah dari putriku."

"Kakak!" Lan Hua berteriak keras di telinga kakak keduanya. Emosinya lepas kendali. Dia tidak mengira kakak keduanya akan bertindak sejauh itu untuk menggoda Jenderal Wang. Lihat saja, sang jenderal malang itu tersedak oleh teh hangatnya akibat ucapan Er Huang. "Jangan merudung Jenderal Wang lagi! Kenapa Kakak tidak malu mengatakan hal itu?"

Er Huang tidak langsung menjawab. Ekspresinya berubah. Pria itu terlihat sangat menggemaskan saat berekspresi bingung sekaligus polos. "Aku tidak merudungnya—"

"Berhenti bicara atau aku tidak akan segan memukul kepalamu itu!" Lan Hua memotong, cepat. Dadanya naik turun, menahan amarah. Ia melirik ke arah Wang Shu. "Jangan menganggap serius ucapan kakakku."

"Tapi—" Er Huang menelan kembali kalimat yang sudah ada di ujung lidahnya saat Lan Hua berdiri dan melotot ke arahnya sembari berkacak pinggang. Adiknya mengeluarkan aura gelap yang berhasil membuat nyali pria itu menciut karena seram.

"Aku tidak tahu harus bersyukur karena sepertinya kau sudah sehat, atau sedih karena peristiwa tadi malam memuat otakmu terganggu." Lan

Hua berjalan ke meja teh untuk mengambil mangkuk bubur dan membawanya kebali ke ranjang. Dia meniup mangkuk bubur panas itu sebelum menyuapkannya ke mulut Er Huang. "Jangan terluka lagi. Mengerti?" Lan Hua mengatakannya dengan sangat lembut.

Er Huang pun hanya tersenyum. Ia menyeruput pelan bubur yang disodorkan ke mulut. Tidak bisa. Dia tidak bisa menjanjikan hal itu kepada adiknya.

Tetesan hujan jatuh membasahi bumi. Para kasim dan dayang terlihat sangat sibuk mengerjakan pekerjaan mereka masing-masing.

Di dalam kamarnya, Lan Hua duduk merenung. Sesekali tangannya memasukkan kue kacang merah ke dalam mulut. Ekspresi sang putri mahkota terlihat malas saat menatap keluar jendela. Di luar, langit begitu gelap. Hujan masih belum menunjukkan tanda-tanda akan berhenti.

Di paviliun lain kakak keduanya masih beristirahat. Er Huang memutuskan untuk segera kembali ke Yuan Ming setelah lukanya membaik.

Dengan gerakan lembut Xin Luo menyodorkan teh beraroma melati ke depan Lan Hua. Wanita itu sedikit meragu. Mulutnya kembali ditutup kembali sembari menggelengkan kepala. Berita atau lebih tepatnya gosip yang diketahuinya pasti akan mengganggu tuannya.

"Sepertinya aku harus menyiapkan hadiah untuk tabib istana yang merawat kakakku, tapi aku belum bertemu dengannya. Kudengar dia tabib muda jenius." Lan Hua bicara tanpa semangat. Hujan yang turun sejak pagi membuatnya tidak bisa pergi kemana-mana hari ini. Karena itu dia terlihat sangat bosan.

Hening.

Kedua alis hitam Lan Hua bertatut saat dia tidak mendapatkan tanggapan dari dayang sekaligus pengawal pribadinya. "Xin Luo?"

Tidak ada jawaban.

Kening Lan Hua ditekuk semakin dalam. Tangan kanan wanita itu digerak-gerakkan di depan wajah sang abdi. Namun, Xin Luo seperti berada di duninya sendiri saat ini.

"Xin Luo?" Lan Hua memanggil untuk kedua kali. Ia menjeda, mengembuskan napas keras lalu kembali memanggil, lebih keras kali ini, "Xin Luo?"

Wanita muda di samping Lan Hua tersentak. Ekspresinya terlihat linglung. Dengan gerakan lucu Xin Luo melirik ke kanan dan ke kiri lalu ke belakang sebelum akhirnya menatap Lan Hua. "Hamba, Yang Mulia!"

Alis panjang Lan Hua berkerut. "Sikapmu aneh. Apa yang kau sembunyikan dariku?" Ia mengatakannya sembari melipat kedua tangan di depan dada. "Xin Luo?"

Panggilan penuh penekanan itu membuat si pemilik nama menelan kering. Keraguan kembali menari-nari dikedua matanya. Akhirnya dengan serak dia berkata, "Putri dari Raja Chun dikabarkan akan datang berkunjung."

Lan Hua kembali ke pose malas. Angin yang masuk melalui jendela membuatnya sedikit mengantuk. "Lalu apa hubungannya denganku?"

"Tidak ada hubungannya dengan Anda, tapi dengan Putra Mahkota Feng Mian."

Lan Hua melirik sinis. Di dalam otaknya dia mulai menerka kemana arah pembicaraan Xin Luo saat ini. Dan saat dayangnya itu menjelaskan lebih detail entah kenapa dia tidak terkejut.

"Putri Zin Ruo dikabarkan sudah sejak lama mengagumi Putra Mahkota Feng Mian."

Ia menjeda, mengamati perubahan ekspresi di wajah tuannya, tapi nihil. Lan Hua masih mempertahankan ekspresi bosannya yang luar biasa. "Menurut rumor kedatangan Putri Ruo kali ini untuk meminang Putra Mahkota."

Lan Hua berdecih. Tangan lembutnya dikibaskan anggun di depan wajah. Dengan gerakan lambat dia menegakkan punggung. "Apa yang mereka lihat dari suamiku?"

Hening.

Ia menyesap tehnya pelan. Kedua matanya seolah ditutupi oleh kegelapan asing. "Pria sombong, tiran dan tidak tahu malu. Apa yang hebat dari semua itu?"

Lan Hua terdiam, melirik tumpukan hadiah yang secara mengejutkan dikirim oleh putra mahkota kepadanya. Pria itu menghadiahkan dua kotak kue plum, daging domba muda lezat yang keharumannya berhasil memenuhi seluruh paviliun serta tiga kantung permen ceri menggiurkan. Feng Mian juga menghadiahi Lan Hua hiasan rambut giok dengan kepala burung feniks serta beberapa perhiasan cantik serta gaun yang dibuat dari bahan sutra terbaik.

Lan Hua tidak tahu untuk alasan apa hadiah-hadiah itu dikirim kepadanya? Karena seingatnya dia tidak melakukan apa pun hingga layak mendapat begitu banyak hadiah dari suaminya.

Xin Luo masih tidak menjawab. Dia pikir tuannya akan terganggu dengan berita kedatangan Putri Zin Ruo. Namun, ternyata sebaliknya, Lan Hua bersikap acuh tak acuh.

"Aku tidak peduli berapa banyak wanita yang akan diambilnya sebagai selir atau gundik." Lan Hua menegaskan, mengepalkan tangan. *Karena pada akhirnya aku akan membunuhnya.* Ia melanjutkan di dalam hati.

Lan Hua berdeham pelan saat kembali ke kesadarannya. "Apa kau tahu dimana Pangeran Feng Mian saat ini?" Ia bertanya dengan nada acuh tak acuh.

Karena berpikir jika tuannya tidak memiliki perasaan apa pun terhadap Feng Mian maka Xin Luo pun menjawab santai, "Beliau mengunjungi kediaman Perdana Menteri Song sejak pagi."

Bajingan sialan itu! Lan Hua menggertakkan gigi. Kedua matanya terlihat lebih gelap dari sebelumnya.

Pekik!

Wang Shu dan Xiang xiang terbelalak, terlihat sangat terkejut mendengar pekikan nyaring Er Huang. Keduanya menatap lekat sang Pangeran Kedua Kerajaan Yuan Ming.

Sang jenderal segera mengembalikan kesiagaannya. Dengan ekspresi dan nada datar biasa dia bertanya, "Ada apa?" tanyanya. "Apa yang membuat Anda terkejut?" Dia menambahkan dengan nada tenang yang sama.

"Kau melihatku berganti pakaian!" pekik Er Huang. Hanya pertahanan luar biasa Wang Shu yang berhasil membuat sang jenderal mempertahankan air mukanya. Sementara di sisi kanan, Xiang xiang terlihat menundukkan kepala. Gemetar, tangan wanita itu membereskan baskom perunggu berisi air hangat serta pakaian kotor Er Huang, dan segera dibawa keluar.

Wang Shu melirik ke arah belakang, dimana Xiang xiang menutup pintu kamar. Dalam tatapan sengit Er Huang, Wang Shu berjalan menuju meja teh. Ia terdiam selama Pangeran Kedua Er Huang sibuk mengikat tali *hanfu* pakaiannya.

"Apa yang membawamu kemari?" Ekspresi dan nada bicara Er Huang langsung berubah setelah dia selesai berpakaian. Aura di sekitarnya terasa sangat berbahaya. Luka di punggungnya masih terasa sakit setiap kali berjalan. Wajah pria itupun masih pucat, tapi langkah mantapnya saat berjalan membuat orang lain yang melihat meragu jika pria itu tengah tidak sehat saat ini.

Wang Shu tidak langsung menjawab. Ia merogoh ke dalam saku pakaiannya lalu menyodorkan sebuah gulungan kertas kepada Er Huang. "Hasil penyelidikan mengenai penyerangan terhadap Anda beberapa malam yang lalu," kata Wang Shu.

"Aliran Wu Chi?" gumam Er Huang, tanpa ekspresi. Satu alisnya diangkat tinggi saat menatap Wang Shu. "Pantas saja ilmu pedang mereka begitu ringan dan mematikan," ucapnya. Ia menyerahkan kembali gulungan kertas itu ke tangan Wang Shu, lalu mendesah, terdengar berat.

Er Huang menjeda. Menarik napas panjang, lalu mengembuskannya pelan. Jemari panjang pria itu diketukkan ke atas meja hingga berkali-kali.

Keheningan menyergap. Kedua pria di dalam ruangan itu terdiam untuk beberapa saat.

"Penjagaan terhadap Lan Hua harus diperketat," kata Er Huang, memutus keheningan yang menggantung.

Wang Shu mengangguk. Sembari memasukkan gulungan kertas ke dalam saku pakaiannya ia berkata, "Pangeran Feng Mian sudah memberi perintah untuk hal itu."

Senyum Er Huang terkembang, simpul. "Dia ternyata bisa diandalkan, eh?" Itu bukan pujian. Hanya sedikit ketidakpercayaan Er Huang karena Feng Mian memikirkan keselamatan Lan Hua.

"Aku akan segera meninggalkan ibu kota untuk kembali ke Yuan Ming," kata Er Huang, merenung. Ia terkekeh pelan saat Wang Shu tidak menimpali. Diketuknya meja beberapa kali sebelum menambahkan, "Aku rindu membuat kakak pertamaku kejang-kejang karena keberadaanku," akunya.

Wang Shu tidak mengatakan apa pun. Akan menjadi masalah jika dia ikut campur terlalu jauh, pikirnya.

"Hei, kenapa diam saja?" tanya Er Huang. "Kau boleh bertanya apa pun kepadaku. Aku akan menjawab pertanyaanmu dengan senang hati jika itu tidak berhubungan dengan keamanan Negara."

Mau tidak mau Wang Shu mengulum senyum. Semua kekhawatirannya menguap. "Hubungan persaudaraan yang rumit, eh?"

Er Huang mengangkat satu bahu dengan gerakan ringan. "Menjadi anggota kerajaan tidak pernah mudah," jawabnya. "Ada benturan kepentingan kekuasaan, keserakahan, politik kotor serta keinginan melindungi diri yang terlibat di dalamnya."

Ia kembali menjeda untuk mengambil napas panjang. "Hubungan kami tidak pernah baik-baik saja. Aku bahkan tidak akan terkejut jika orang-orang yang menyerangku diperintahkan oleh saudaraku sendiri."

"Kau berpikir terlalu jauh."

"Benarkah?" Er Huang bertanya sinis. "Kau tidak mungkin selugu itu, Jenderal Wang Shu," tekannya. Mereka saling menatap tanpa mengatakan apa pun. Keheningan yang menggantung memberi keduanya ruang untuk saling memahami dalam keheningan.

Suara pintu yang terbuka serta langkah kaki yang mendekat merobek keheningan itu. Xiang xiang terdiam di tempat. Kakinya seolah terpaku ke lantai. Wanita itu menelan dengan susah payah. Aura di dalam ruangan ini membuat kedua pipinya memerah untuk alasan janggal.

"Maaf, apa hamba mengganggu?"

Er Huang menipiskan bibir sembari memutar kedua bola mata. "Tentu saja kau mengganggu," tekannya. "Apa kau tidak bisa melihat kami sedang bicara dari hati ke hati?" Pertanyaan itu ditangkap salah oleh Xiang xiang. Wanita itu langsung bersujud lalu memohon ampun. Dia mengira tengah mengganggu percakapan cinta terlarang.

"Apa yang kau katakan?" Wang Shu berdiri. "Berhenti bermain-main!" tegurnya kepada Er Huang. "Hubungan kami tidak seperti yang kau bayangkan." Ia mengatakan hal itu kepada Xiang xiang.

Er Huang mencebik. Ia menahan dagu dengan satu tangan dan bertanya santai, "Hubungan apa maksudmu?"

"Pangeran Er Huang!"

"Jenderal Wang Shu!" balas Er Huang, sedikit genit. Ia hanya tersenyum polos saat jenderal kebanggaan Kerajaan Wei Shu itu pamit pergi dengan perasaan kesal.

Sementara itu di tempat lain, Lan Hua terlihat kesal. Sudah beberapa hari ini dia tidak diizinkan pergi keluar istana. Feng Mian dengan tegas memerintahkan para abdinya untuk mengawasi Lan Hua, dan dia mengancam akan menghukum Xin Luo jika Lan Hua bersikeras pergi tanpa seizinnya.

"Kenapa aku tidak bisa keluar dari istana, sementara kau pergi berkencan dengan wanita simpananmu itu?"

Feng Mian melirik. Cawan teh yang sudah hampir di mulut diletakkannya kembali ke atas meja.

Lan Hua mulai merajuk, mengeluarkan kekesalan yang ditahan selama beberapa hari ini. "Kakak keduaku masih ada di sini, tapi kau malah pergi berkencan dengan wanita lain. Bukankah kau tidak menghormati kakak keduaku?"

Hening.

Feng Mian mengangkat pantatnya lalu berjalan santai menuju meja istrinya. Lan Hua tengah duduk di belakang sebuah kecapi. Keduanya tengah menikmati siang di taman paviliun, siang ini. Putra mahkota sengaja memindahkan pekerjaannya dari istana utama ke kediamannya agar dapat menemani Lan Hua sepanjang hari ini.

"Apa kau cemburu?" Feng Mian bertanya setelah duduk di samping istrinya. Dia tersenyum penuh arti sembari menatap lekat Lan Hua.

"Cih, siapa yang cemburu?"

"Telingamu memerah," kata Feng Mian. Ia terlihat puas saat istrinya mendengkus. "Katakan saja jika kau cemburu. Aku tidak mencelamu untuk hal itu."

"Pergi dari sini!" Lan Hua mendorong dada bidang suaminya yang seperti batu. Feng Mian tidak bergerak sama sekali. Dengan lekat dia masih menatap istrinya. "Apa kau tidak punya pekerjaan? Kenapa tidak mengunjungi wanita simpananmu itu?" tanyanya. "Bukankah kalian akan segera menikah? Apa aku harus menyiapkan kediaman untuknya?"

"Apa kau tahu jika hatiku sangat gembira setiap kali kau marah karena aku dekat dengan wanita lain?"

Lan Hua menjawab dengan sungguh-sungguh, "Aku tidak bercanda!"

"Aku pun tidak," balas Feng Mian. Ia meletakkan satu tangan di atas dada. "Hatiku benar-benar gembira."

"Kau sakit!" desis Lan Hua, mencebik. "Sikapmu tidak akan menipuku. Kau sengaja melakukan ini untuk menyakitiku."

Feng Miang menatapnya heran dan menjawab perlahan, "Kenapa kau berpikir seperti itu?"

"Karena itu kenyataannya." Lan Hua masih menjawab, geram. "Tidak mungkin seseorang mencintai dengan begitu mudahnya. Kau jelas

membenciku. Tidak mungkin tiba-tiba kau memiliki perasaan romantis terhadapku. Tolong jangan bercanda denganku, Pangeran Feng Mian! Aku sudah dewasa untuk menarik kesimpulan tentang kepura-puraanmu itu!"

Feng Mian mengendikkan bahu. "Terserah. Aku tidak akan mengatakan apa pun lagi."

Ia menjeda, melirik kecapi yang belum disentuh oleh sang istri. "Kenapa tidak memainkan kecapi? Setidaknya kau akan memiliki kegiatan agar tidak bosan."

Lan Hua melirik, tajam. "Siapa yang akan mendengar permainan kecapiku?

"Aku," jawab Feng Mian. "Aku bisa mendengarkan permainan kecapimu hingga kau merasa bosan," tambahnya, tersenyum dalam.

Bab 15. Semestanya

MALAM sudah sangat larut saat Feng Mian kembali ke kediamannya. Kasus korupsi bantuan bencana banjir di wilayah selatan membuatnya sibuk beberapa hari ini. Kepalanya nyaris meledak saat penyelidikannya mulai mengerucut dan mengarah kepada perdana menteri serta pangeran kelima yang saat ini tengah berada di Istana Musim Panas bersama ibu suri.

Perdana menteri memintanya untuk datang pagi tadi, mengatakan jika dirinya tengah dijebak. Namun, Feng Mian tidak bisa mengatakan hasil penyelidikannya kepada perdana menteri karena terlalu beresiko. Salah langkah sedikit saja, Feng Mian pasti akan terseret karena dia yakin jika target utama musuhnya adalah dirinya.

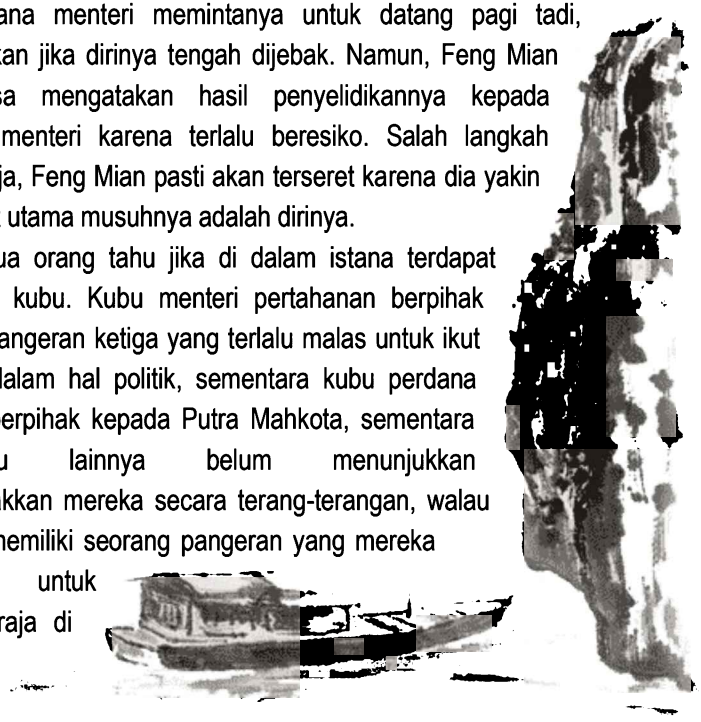

Semua orang tahu jika di dalam istana terdapat beberapa kubu. Kubu menteri pertahanan berpihak kepada pangeran ketiga yang terlalu malas untuk ikut campur dalam hal politik, sementara kubu perdana menteri berpihak kepada Putra Mahkota, sementara kubu-kubu lainnya belum menunjukkan keberpihakkan mereka secara terang-terangan, walau mereka memiliki seorang pangeran yang mereka dukung untuk menjadi raja di masa depan.

Raja tidak pernah memfavoritkan salah satu putranya selama ini. Sementara Feng

Mian dipilih menjadi Putra Mahkota Yuan Ming karena terlahir dari rahim permaisuri. Jika tidak, dia pasti tidak akan menduduki jabatan itu.

Setelah membersihkan diri dan berganti pakaian, Feng Mian memutuskan untuk pergi ke kamar istrinya. Seharian ini dia tidak bertemu dengan Lan Hua, ada perasaan rindu di dalam dirinya hingga ia mengabaikan kemungkinan jika Lan Hua sudah tidur saat ini.

Feng Mian hanya akan melihat Lan Hua saja. Untuk saat ini hal itu terasa cukup.

Lampu kamar Lan Hua masih sedikit terang saat Feng Mian tiba. Pria itu membuka pintu dengan hati-hati lalu kembali menutup pelan. Kening Feng Mian ditekuk dalam saat mendapati istrinya masih terjaga dan tengah duduk di samping jendela besar, memandang langit gelap di kejauhan.

"Kenapa kau belum tidur?" Feng Mian berdiri tidak jauh dari Lan Hua. Keheningan panjang menyambut pertanyaannya yang mengambang di udara. Tidak ada jawaban. Feng Mian menghela napas panjang lalu berjalan tanpa tergesa ke tempat Lan Hua.

"Apa yang kau lakukan?" Lan Hua menggertakkan gigi saat Feng Mian mendaratkan kepalanya di pangkuan sang istri. Dia berbaring diam, memeluk dirinya sendiri. Rasa lelah seolah menguap saat menghirup aroma wangi tubuh Lan Hua.

Feng Mian tidak langsung menjawab sementara tubuh Lan Hua terasa sangat kaku. "Sebentar saja."

Alis hitam panjang Lan Hua berkerut. Nada bicara Feng Mian terdengar tidak seperti biasanya. "Ada apa? Apa yang terjadi? Apa kau sakit?" tanyanya beruntun. Lan Hua mendaratkan telapak tangannya di kening Feng Mian, secara tidak sadar mengembuskan napas lega saat mendapati suhu tubuh suaminya normal. "Apa kau sudah makan?"

Feng Mian masih memejamkan mata saat menjawab tidak jelas, "Hm."

Lan Hua menatap curiga. "Kapan terakhir kau makan?"

Feng Mian menggerakkan kepalanya pelan. Matanya masih terpejam saat menjawab, "Tadi siang di kediaman perdana menteri."

"Kenapa dia tidak menyiapkan makan malam untukmu?" Lan Hua sedikit kesal karena perdana menteri tidak memerhatikan keperluan Feng Mian.

"Bangun! Aku akan meminta pelayan menyiapkan makan malam untukmu."

Feng Mian bergeming. "Aku tidak lapar."

Mengembuskan napas keras, Lan Hua bertanya. "Sebenarnya apa yang kau lakukan di sana? Kenapa mengabaikan urusan perut?"

"Bekerja." Feng Mian menjawab pendek.

Lan Hua mencelos. Sepertinya dia terlalu banyak berpikir hingga menuduh Feng Mian yang tidak-tidak tanpa bukti.

"Lan Hua, bagaimana jika aku tidak jadi putra mahkota lagi?"

"Apa kau melakukan kesalahan yang tidak termaafkan?" Lan Hua balik bertanya, anehnya dengan nada sangat lembut yang bahkan membuat wanita itu terkejut.

Feng Mian kembali menggerakkan kepala. Seperti mencari posisi lebih nyaman. "Aku hanya lelah."

Keheningan kembali menguasai setelahnya. Lan Hua semakin yakin jika Feng Mian tengah menyembunyikan sesuatu.

"Bukankah menyenangkan jika kita bisa bebas?"

Lan Hua tidak langsung menjawab. Otaknya terlalu bingung menghadapi sikap Feng Mian yang tidak biasa. Dengan gerakan pelan tangan wanita itu membelai rambut hitam suaminya. "Ayo bangun, berbaring di ranjang. Aku buatkan teh untukmu," bujuk Lan Hua.

"Katakan, apa kau takut jika aku mati?"

Lan Hua mendengkus. Dengan nada setengah bercanda dia menjawab, "Jika kau mati muda, aku akan menjadi janda paling cantik. Tentu akan mudah untukku mencari pengganti—" Lan Hua terkesiap, kalimat di mulutnya teredam saat Feng Mian menarik kepalanya dan menciumnya dengan keras. Kedua mata pria itu berkilat penuh ancaman saat tatapan mereka bertemu.

"Siapa yang berani merebutmu dariku?"

"Kita bicara jika seandainya kau sudah tidak ada, jadi tidak ada yang merebutk—" Lan Hua kembali menelan kalimatnya. Ciuman Feng Mian semakin mengganas. Wanita itu bisa merasakan kecemburuan sekaligus keputusasaan dari ciuman suaminya saat ini. Ia tidak menolak saat Feng Mian mengangkat tubuhnya ke dalam gendongan lalu membawanya menuju ranjang.

Pandangan mereka bertemu. Lan Hua menelan dengan susah payah saat tatapan Feng Mian memindai tubuh wanita itu.

Feng Mian berbisik serak di telinga wanitanya, "Sekarang aku lapar, karena itu aku akan memakanmu malam ini hingga merasa puas." Walau Feng Mian mengatakan akan *memakan* Lan Hua, kenyataannya pria itu hanya berbaring, memejamkan mata sembari memeluk erat istrinya. Sikap Feng Mian tentu membuat Lan Hua keheranan. Sekali lagi wanita itu meletakkan punggung tangannya di dahi Feng Mian.

"Apa kau sedang sakit?" Lan Hua bertanya dengan suara pelan. Seolah takut nada bicaranya akan mengganggu Feng Mian. Suasana kamar yang temaram biasanya berhasil membuat Lan Hua mengantuk, tapi kali ini wanita itu merasa segar luar biasa. Yang diinginkannya mengobrol lama, mencari tahu hal apa yang mengganggu suaminya saat ini?

Feng Mian masih tidak menjawab. Namun, pelukannya di pinggang Lan Hua semakin mengetat.

"Apa kau tidak mau memberitahuku karena aku seorang wanita?" Lan Hua berusaha mempertahankan nada bicaranya agar terdengar biasa.

Ia menjeda, sengaja menunggu reaksi suaminya. Embusan napas keras Feng Mian terdengar beberapa saat kemudian. Lan Hua mengerjap, merinding saat merasakan sapuan tangan suaminya di punggung. "Benar seperti itu?" Lan Hua bertanya lagi, penuh penekanan kali ini.

"Untuk saat ini akan lebih baik jika kau tidak tahu apa pun." Feng Mian bicara serak. Pandangannya mengunci pandangan Lan Hua. "Semakin sedikit yang kau ketahui akan semakin baik," tambahnya.

Lan Hua menjadi tidak tenang. "Apa ini berhubungan dengan Putri Zhin Ruo?"

Kekehan Feng Mian terdengar. Pria itu mengecup kening istrinya lalu menarik Lan Hua ke dalam dekapannya. Napasnya terdengar sedikit rileks saat bicara, "Andai masalahnya semudah itu, tentu akan lebih baik.

Lan Hua tidak bicara. Jika bukan tentang Ruo, pasti ada masalah besar. Ada hal yang buruk terjadi, dan suaminya tengah menyembunyikan hal itu darinya. Untuk alasan apa? Apa Feng Mian tengah berusaha melindunginya?

"Jika situasi semakin memburuk, aku akan meminta Pangeran Er Huang untuk membawamu pergi." Ucapan Feng Mian semakin mengejutkan Lan Hua. "Aku akan menjemputmu setelah kondisi terkendali."

Lan Hua mendorong dada suaminya. Ekspresi khawatir putra mahkota bukan sesuatu yang dibuat-buat. "Apa seseorang berusaha membunuhmu?"

Feng Mian tidak menjawab. Sejak kecil dia sudah beberapakali selamat dari usaha pembunuhan, jadi jika hanya hal itu tentu dia tidak akan segelisah ini. Feng Mian takut jika semua orang yang tinggal di kediamannya terseret kasus yang tengah melilitnya. Sebuah fitnah, yang bisa menghancurkan Feng Mian serta orang-orang di sekelilingnya dalam sekejap mata.

Waktu terus berjalan, tapi hingga saat ini dia masih belum menemukan titik terang, alih-alih barang bukti yang ada malah menyudutkan orang-orang terdekatnya dan meruncing kepada Feng Mian.

"Dengar, aku datang dan menikahimu bukan karena keinginanku," ucap Lan Hua, "jadi kali ini jika aku pergi maka itu harus karena keinginanku. Kau tidak bisa memaksaku pergi jika aku tidak menginginkannya." Ia mengatakannya dalam satu tarikan napas. "Kau pikir kau siapa? Bisa menyuruhku pergi sesuka hatimu. Aku tetap akan tinggal, apa pun yang terjadi."

Feng Mian sama sekali tidak tersinggung, sebaliknya, hatinya terasa sangat ringan. Ucapan Lan Hua memberi kehangatan tersendiri. Matanya terpejam saat mendekap erat tubuh istrinya. "Aku mengatakan jika sesuatu

semakin memburuk," ulang Feng Mian sembari menatap semestanya penuh afeksi.

"Sebenarnya apa yang terjadi?" Lan Hua bertanya dengan nada membujuk. "Aku dan kakakku mungkin bisa mencari jalan keluar untuk masalahmu."

"Aku tidak mau kau dan kakakmu terlibat!" tegas Feng Mian. "Jika sesuatu terjadi kepadaku, Jenderal Wang Shu akan mengatur segala sesuatu agar kau dan kakakmu aman meninggalkan istana dan keluar dari ibu kota."

Lan Hua mengerucutkan bibir. Wanita itu tahu jika suaminya tidak akan mengatakan lebih jauh, jadi karenanya dia memilih untuk mencairkan suasana. "Dengan kepergianku kau akan lebih mudah untuk menikahi Nona Song atau Putri Ruo. Ck, kau benar-benar licik."

Tawa Feng Mian terdengar hangat. Pria itu tertawa hingga terguling dari atas ranjang sembari memegangi perutnya.

"Apa yang lucu?"

"Kau," jawab Feng Mian. "Kau lucu sekaligus menggemaskan saat cemburu." Sebuah bantal melayang ke arahnya. Feng Mian menangkap dengan cekatan, lalu berdiri tanpa bisa menghentikan tawanya.

"Jika kau tidak berhenti tertawa, kau bisa pergi dan tidur di tempatmu!" Lan Hua memberi punggung. Ancaman itu berhasil membungkam Feng Mian. Dengan patuh dia naik ke atas ranjang, memeluk istrinya dari belakang dan memejamkan mata. Ah, bolehkah Feng Mian berharap waktu berhenti saat ini?

Matahari belum terbit saat Dekrit Raja tiba di kediaman Putra Mahkota Feng Mian. Semua orang terlihat bingung karena raja memerintahkan putra keduanya menghadap Raja di balairung istana di pagi buta, dan seolah sudah mengetahui, Putra Mahkota telah berpakaian rapi dan siap menghadap raja.

Di balairung, para pejabat sudah berdiri rapi di depan kursi takhta. Aura dingin menyelimuti ruangan saat Putra Mahkota Feng Mian masuk ke dalam balairung dengan ekspresi tenang.

Putra mahkota memberi hormat yang dijawab lemparan sebuah dokumen oleh raja. Feng Mian masih menundukkan kepala, belum berani mendongak saat belum mendapatkan izin dari ayahnya.

"Apa kau tahu apa isi dokumen itu, Putra Mahkota?" Suara Raja Shu Wang begitu dingin saat mengatakannya. Sebuah dokumen lain kembali melayang, mendarat mulut di hadapan Putra Mahkota. "Dan apa kau tahu isi dokumen kedua?"

Feng Mian membaca sekilas isi dokumen kedua. Ekspresinya tetap tenang saat ia mendapati dokumen itu menyebut nama istrinya.

"Baca!" perintah raja, meraung marah. Para pejabat segera berlutut, gemetar oleh aura agung raja mereka. Patuh, Putra Mahkota Feng Mian mengambil salah satu dokumen dari atas lantai lalu membaca tanpa ekspresi. Setelah selesai, dia mengambil dokumen lain dan membacanya di dalam hati.

Raja mencondongkan tubuh. Ekspresinya begitu gelap. "Apa pembelaanmu?" tanyanya. "Berani sekali kalian menusukku dari belakang!"

"Hamba tidak bersalah." Feng Mian menjawab dengan tenang. "Hamba bahkan tidak memesan barang-barang mewah yang disebutkan di dalam laporan untuk putri mahkota."

Raja mengangkat satu alisnya tinggi. "Jadi kau mengatakan jika dirimu dijebak? Tapi cap itu jelas milikmu, Pangeran Feng Mian. Siapa yang berani meniru cap milikmu?"

Raja menjeda. Memicingkan mata. "Apa kau pikir dirimu akan bebas melakukan apa pun karena posisimu sebagai putra mahkota?"

Feng Mian bersujud. "Hamba tidak berani, Yang Mulia! Hamba dijebak. Mohon Yang Mulia menyelidiki kasus ini lebih dalam!"

Raja melempar cawan teh kepada Feng Mian hingga melukai keningnya. Darah segar mengalir, tapi Feng Mian bergeming. Dia tahu jika ini baru awal dari mimpi buruknya. "Kau masih bisa bicara?" raung raja, murka. "Penjarakan Putra Mahkota Feng Mian di Istana Dingin!" titahnya. "Seret dan penjarakan semua pejabat yang terlibat!" Raja mengibaskan tangannya sebelum turun dari atas takhta dalam kondisi marah besar.

Bab 16. Bayangan Masa Lalu

BERITA mengenai kasus yang menjerat Putra Mahkota menyebar cepat seperti angin topan. Sebagian besar pejabat serta anggota kerajaan memilih langkah mereka dengan hati-hati. Semua orang saling mengawasi. Semua orang saling mencurigai. Udara di istana terasa menyesakkan, mengikat semua orang ke dalam ketakutan. Sudah tiga hari Putra Mahkota dimasukkan ke dalam Istana Dingin, dan tidak ada satu orang pun yang diizinkan untuk menemuinya. Desas-desus mengatakan jika Putra Mahkota akan dicopot gelarnya dan dijatuhi hukuman seribu cambukan. Oh, bukankah itu sama saja dengan mati?

Di dalam paviliunnya, Permaisuri berlutut di depan altar persemb ahan. Kedua tangan lentik dan halus wanita itu saling bertangkup di depan dada. Mulutnya tidak berhenti merapalkan doa. Seorang dayang tua ikut berlutut di belakang tuannya, merapalkan doa untuk keselamatan Putra Mahkota yang kini dikurung di dalam Istana Dingin hingga putusan hukuman dijatuhkan oleh Raja.

Sementara itu, Er Huang yang mendengar berita mengenai hukuman yang akan dijatuhkan kepada Putra Mahkota langsung bergegas mengunjungi paviliun adiknya. Namun, dia terlambat karena Lan Hua sudah pergi ke pavilun utama untuk menemui Raja. Er Huang berdecak. Tatapannya bertemu dengan

Xiang xiang yang sama khawatirnya. Di hadapan mereka, Dayang Ning duduk, lemah. Sesekali isakan meluncur dari bibirnya yang bergetar.

"Pangeran Er Huang." Dayang Ning menjeda singkat, berusaha menenangkan diri. Merasa tidak sopan, wanita itu dengan susah payah berdiri. Xiang xiang dengan sigap membantu Ning yang lemah untuk berdiri. Kedua kaki dayang itu gemetar, kehilangan kekuatan. Xiang xiang menopang tubuh sang dayang dengan perasaan khawatir.

Dayang Ning mengeluarkan sesuatu dari balik lengan *hanfu*-nya. Sebuah amplop cokelat dikeluarkan dari dalamnya lalu diserahkan kepada Er Huang. Tangan Ning gemetar saat menyerahkan surat itu.

"Putra Mahkota memerintahkan hamba untuk menyerahkan surat itu kepada Jenderal Wang Shu jika sesuatu terjadi kepadanya. Namun, jika tidak bisa bertemu dengan Jenderal Wang, Putra Mahkota memerintahkan hamba untuk memberikan surat itu kepada Anda."

Ning membersit pelan hidung dengan sapu tangan, lalu kembali bicara dengan nada serak yang sama, "Jenderal masih tidak datang berkunjung sementara hamba tidak diizinkan keluar paviliun, jadi hamba memberikannya kepada Anda."

Hening.

Wajah Ning semakin memucat. "Apa Jenderal Wang Shu mendapat masalah juga?"

"Tinggalkan masalah ini kepadaku," kata Er Huang. Embusan napasnya terdengar berat. "Mana Xin Luo?" tanyanya saat tidak melihat beradaan dayang kepercayaan adiknya.

"Xin Luo pergi bersama Putri Mahkota." Ning menjawab.

"Hamba akan mengantar Dayang Ning ke kamarnya." Xiang xiang bicara. Wajah pucat sang dayang membuat wanita itu khawatir sekaligus tidak tega. Entah apa yang akan terjadi ke semua penghuni di dalam paviliun ini nanti?

Er Huang menganggukkan kepala. "Aku akan pergi mencari Jenderal Wang," ucapnya, "kau tetap di sini, temani Dayang Ning hingga aku kembali!"

Xiang xiang menganggukkan kepala, menatap kepergian tuannya dengan ekspresi cemas. Entah apa yang dikatakan oleh Putra Mahkota di dalam surat itu. Namun, melihat ekspresi tuannya, Xiang xiang yakin jika masalah ini sangat serius dan berbahaya. Ah, tentu saja sangat serius. Pelaku kasus korupsi di kerajaan ini selalu berakhir mengenaskan. Raja sangat tegas saat menjatuhkan hukuman, dan tidak segan membasmi rumput hingga akarnya.

Jantung Xiang xiang berdetak semakin cepat. Rasanya tidak mungkin jika Putra Mahkota melakukan hal tercela seperti itu. Namun, ia pun tidak mengenal sosok Putra Mahkota dengan baik. Jadi siapa yang tahu?

Tidak, pikir Xiang xiang, menggelengkan kepala. Dewa tidak akan sekejam itu. Putra Mahkota pasti akan selamat jika tidak bersalah. Iya, kan?

Er Huang segera mencari keberadaan Wang Su, tapi pencariannya tidak membuahkan hasil. Sang jenderal tidak ada di tempat. Sudah hampir satu minggu Wang Shu ditugaskan Raja ke perbatasan Provinsi Barat untuk menyelesaikan perselisihan antara dua kongsi dagang besar di wilayah itu.

"Kenapa kebetulan sekali." Er Huang memicingkan mata. Kedua tangannya dikepalkan erat. Putra Mahkota dilaporkan saat Jenderal Wang Shu tidak ada di tempat. Bukankah kebetulan itu terlalu mencurigakan?

Er Huang memutuskan untuk kembali ke kediaman Putra Mahkota, karena yakin jika Lan Hua bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Adik perempuannya itu terlalu keras kepala. Dia tidak akan berhenti hingga mendapatkan apa yang diinginkannya. Jika Er Huang menyeret paksa Lan Hua untuk kembali ke Paviliun Putra Mahkota pasti akan terjadi keributan besar, sementara Lan Hua, wanita itu masih bersujud di depan Paviliun Naga, memohon kepada Raja untuk diizinkan menemui Feng Mian.

Kepala Kasim terlihat serba salah. Wajah tuanya berkilat cemas. Raja terlihat emosi saat tahu Lan Hua berlutut di depan paviliun demi Feng Mian.

Melita hal itu tentu Kasim Kepala tidak bisa berdiam diri. Dia segera keluar, lalu berdiri di samping Lan Hua, berusaha membujuk dengan suara rentanya. "Putri Mahkota, mohon Anda kembali ke paviliun. Jangan membuat masalah semakin rumit," pintanya.

Lan Hua bergeming. Sudah setengah hari dia berlutut di bawah terik sinar matahari. Bahkan jika kakak keduanya datang sekali pun, dia tidak akan bisa membawanya pergi dari tempat ini.

"Aku harus bertemu dengan Putra Mahkota." Kalimat itu diucapkan dengan penuh keteguhan. Ia menelan dengan susah payah. Keringat membasahi keningnya. "Mereka mengatakan jika Feng Mian tidak makan apa pun beberapa hari ini. Bagaimana bisa aku mengabaikannya?"

Bukan. Ini bukan karena Lan Hua peduli, tapi karena kemanusiaan. Lan Hua yakin jika Putra Mahkota tidak melakukan kejahatan itu. Entah darimana keyakinan itu datang? Namun, Lan Hua tetap meyakini jika Feng Mian tidak bersalah.

Sungguh Kepala Kasim mengerti. Namun, kondisi saat ini sangat genting. Amarah Raja tidak bisa diprediksi. Kemarahan Raja bisa membuat Putri Mahkota celaka.

Tatapan Kepala Kasim bertemu dengan tatapan Xin Luo. Tanpa kata pria itu meminta Xin Luo membujuk tuannya. Namun, tidak ada yang berhasil membujuknya untuk pulang. Lan Hua tetap bergeming di tempatnya. Berlutut dengan ekspresi datar di depan Paviliun Naga.

Langit bahkan menggoda wanita itu. Hujan turun dengan derasnya sepanjang malam. Er Huang yang khawatir datang membawakan mantel dan payung untuk adiknya, tapi Lan Hua menolak halus.

"Aku tidak bisa menerimanya," ucap Lan Hua, gemetar. Gaunnya basah kuyup, bibirnya mulai membiru. "Aku harus berhasil menyentuh hati raja." Lan Hua terbatuk pelan. Di sampingnya, Xin Luo berlutut, memegang sebuah payung untuk melindungi tuannya dari derasnya air hujan. "Aku harus menemui Feng Mian untuk membujuknya makan. Dia harus menjaga dirinya untuk bisa melawan musuh. Kau pasti mengerti maksudku."

Hening.

Er Huang melirik sekilas Xin Luo yang menangis di tempatnya. Pangeran Kedua mengembuskan napas panjang lalu mengusap wajah dengan telapak tangannya. "Kau harus tahu sampai dimana tubuhmu bisa bertahan!" Suaranya pelan, tapi penuh penekanan.

Ia mencondongkan tubuh sembari meletakkan mantel di bahu adiknya yang kedinginan. Er Huang berbisik, "Aku akan mencari jalan keluar."

Lan Hua tidak berkedip saat mendengar hal itu. Dia tahu jika kakaknya sangat serius dan akan melakukan apa pun untuk menyelamatkannya dan Feng Mian. "Aku mengerti," jawab Lan Hua, pelan, dan Er Huang pun berjalan pergi bersama Xin Luo meninggalkannya seorang diri di sana.

Raja meletakkan dokumen di tangannya tepat saat fajar hampir datang. Sudah dua malam dia tidak bisa tidur. Masalah yang menjerat Feng Mian membuatnya marah hingga nyaris tidak bisa mengendalikan diri.

Dia bertanya tanpa ekspresi, "Apa Feng Mian masih di luar?"

Kasim Kepala menudukkan kepala dan menjawab penuh hormat. "Lapor Yang Mulia, Putri Feng Mian masih berlutut di luar." Sang kasim terlihat cemas luar biasa. Namun, dengan sekuat tenaga dia menyembunyikan perasaannya dalam-dalam. Saat ini hal yang tidak boleh dilakukan adalah menyinggung Raja.

"Hujan masih belum reda," ucap Raja. Pria nomor satu di Kerajaan Wei Shu itu berjalan menuju jendela di sisi kanan ruangan lalu mendorong dan membukanya lebar. Udara dingin segera masuk, menampar wajah Raja yang kusut.

Kepala Kasim tidak bicara. Dengan hati-hati dia menyampirkan mantel berat dengan sulaman naga dan awan di bahu Raja. Ia berdiri di belakang Raja dengan perasaan campur aduk.

"Feng Mian masih tidak mau makan?"

"Lapor Yang Mulia," jawab Kepala Kasim, "Putra Mahkota tidak menyentuh makanan dan air yang dikirim ke Istana Dingin."

Hening.

Ekspresi Raja tidak berubah. "Kenapa Pangeran Er Huang tidak membawa Putri Mahkota kembali?"

Kasim Kepala menggelengkan kepala. Suaranya terdengar sedikit lelah saat menjawab. "Lapor Yang Mulia, Pangeran Er Huang pun tidak berhasil membujuk Putri Mahkota untuk pulang. Tidak ada yang berhasil."

Raja menggertakkan gigi. Pria itu melangkah lebar saat berjalan keluar dari dalam ruang kerjanya. Ekspresi Raja tidak terbaca saat berhadapan dengan Lan Hua. "Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya. Suara raja terdengar berat.

Lan Hua bisa melihat jika pria nomor satu di Kerajaan Wei Shu itu sangat marah. Putri mahkota bersujud. "Yang Mulia, mohon izinkan hamba untuk menemui Putra Mahkota!" Gemetar. Suara wanita itu terdengar gemetar saat mengatakannya. Dia kedinginan dan merasa sangat lelah. Namun, tekad dan kekeraskepalaannya mengalahkan semua itu.

"Aku memerintahkanmu untuk kembali," kata Raja. "Kau berani menentangku?"

"Hamba hanya ingin bertemu dengan Pangeran Feng Mian," balas Lan Hua, begitu tenang. Sungguh, ketenangan itu membuat kepala kasim sangat terkejut. Dia bertanya-tanya—darimana ketenangan itu berasal?

Hening.

"Hamba bersedia dihukum setelahnya," sambung Lan Hua.

Raja menyeringai. "Begitu?" Tersenyum mengejek, raja mengibaskan ujung lengannya dan berkata, "Kau tidak takut jika aku memasukanmu ke dalam penjara?"

"Hamba menerimanya jika hal itu dapat mempertemukan hamba dengan suami hamba, Yang Mulia."

Kasim kepala terbelalak. Pria tua itu berdoa di dalam hati untuk keselamatan Putri Mahkota.

"Bagus," ucap Raja, dingin. "Bawa dia untuk menemui Feng Mian, setelah itu jebloskan putri mahkota ke dalam penjara karena berani melawanku!"

Tidak ada yang berani membantah. Lan Hua bersujud tiga kali sebagai ucapan terima kasih kepada Raja, sementara Kasim Kepala hanya bisa menggelengkan kepala, sedih melihat pengorbanan yang dilakukan Lan Hua demi Feng Mian.

Xin Luo serta Dayang Ning bergegas berlari menjemput Lan Hua yang kembali dengan susah payah ke Paviliun Barat, pagi ini. Sementara Xiang xiang yang juga berada di kediaman putri mahkota langsung undur diri untuk memanggil tuannya.

Langit sudah terang saat dua orang kasim serta dua orang dayang membawa Putri Mahkota ke kediamannya. "Putri Mahkota?" panggil Xin Luo, bernada cemas. Ia menangkap pergelangan tangan tuannya yang gemetar menahan dingin.

Paviliun itu terasa lebih sepi setelah Putra mahkota ditangkap dan dipenjara di dalam Istana Dingin. Semua penghuninya mengalami rasa cemas luar biasa. Hidup mereka akan diputuskan dalam beberapa hari lagi. Raja terkenal sangat tegas. Beliau tidak segan menghukum semua penghuni di Paviliun Barat atas kejahatan Putra Mahkota Feng Mian.

Lan Hua mengibaskan tangan, tanpa kata mengusir kasim dan dayang yang membawanya kembali ke kediamannya. Dengan penuh hormat keempatnya pun undur diri tanpa bicara lebih jauh. Lagipula mereka hanya diperintahkan untuk menemani Putri Lan Hua kembali ke Paviliun Barat, tidak ada tugas lain.

"Siapkan air panas dan pakaian ganti untukku!" Lan Hua bicara dengan tenang. Bibirnya terlihat membiru, wajahnya sangat pucat, tapi hal itu tidak meredupkan kilat di kedua bola matanya.

Xin Luo mengangguk lalu berlari ke arah belakang menuju dapur, memerintahkan para dayang untuk menyiapkan air mandi yang diminta oleh Lan Hua serta meminta makanan untuk santapan tuan mereka.

Lan Hua duduk di atas kursi rias sembari menunggu air mandinya siap. Ia melirik Dayang Ning yang terlihat lebih tua hanya dalam kurun waktu

singkat. Sang dayang menggenggam kain bersih untuk mengeringkan rambut Lan Hua. Tangan gemetar terus bergerak, sesekali isakan wanita itu terdengar.

"Dayang Ning, aku baik-baik saja, sedangkan Pangeran Feng Mian, dia sangat kuat. Feng Mian pasti baik-baik saja." Lan Hua berusaha untuk menghibur, walau jauh di dalam hatinya dia tahu jika tidak ada yang baik-baik saja saat ini. Ia memaksakan diri untuk tersenyum. Tangan dinginnya menangkap tangan sanga dayang, lalu menepuknya pelan. "Terima kasih karena sudah mengkhawatirkan kami!"

Dayang Ning ikut memaksakan tersenyum. Dengan sekuat tenaga dia menghapus air mata, dan setelah merasa kuat ia menatap Lan Hua penuh hormat. "Hamba akan menyiapkan pakaian ganti untuk Anda."

"Ah, biarkan Xin Luo yang mengerjakannya," kata Lan Hua. Dayang Ning tidak menjawab. "Aku perlu bantuanmu untuk menyiapkan makanan kesukaan Feng Mian," lanjut Lan Hua. Suaranya bernada sangat lembut saat mengatakannya. Wanita itu benar-benar terlihat sangat tegar sekaligus rapuh secara bersamaan. "Aku mendapatkan izin Raja Shu untuk menemuinya."

Dayang Ning terkesiap. Ia merasa gembira karena Raja bersikap sedikit lunak.

"Apa kau bisa menyiapkan segala sesuatunya dengan cepat?" Lan Hua bertanya masih dengan nada yang sama. "Aku ingin segera bertemu dengan Feng Mian," tambahnya.

"Tentu. Tentu." Dayang Ning bergerak dengan kikuk sebelum akhirnya pamit undur diri.

Lan Hua kembali terdiam. Keheningan menyergap kamar pribadinya. Wanita itu meraih kain yang ditinggalkan Dayang Ning di atas meja lalu mulai melap rambutnya sendiri. Sebenarnya dia tidak harus melakukannya karena nanti dia akan membilas rambutnya juga. Namun, Lan Hua memerlukan kegiatan sekecil apa pun untuk dilakukan saat ini.

Tidak lama berselang, beberapa dayang datang dengan membawa puluhan air panas lalu memasukkannya dengan hati-hati ke dalam bak

kayu yang berada di belakang kamar peraduan Lan Hua. Uap mengepul, aroma bunga wisteria menyeruak saat essen wisteria dimasukkan ke dalamnya.

Lan Hua bukan tipe pemilih. Namun, jika boleh ia lebih menyukai aroma lembut bunga. Karena alasan itu Lan Hua kebih sering menggunakan aroma lavender atau wisteria untuk mandi. Putri mahkota segera bergerak untuk membilas badannya. Dia harus berdandan sangat cantik, menyembunyikan wajah pucatnya untuk bertemu dengan Feng Mian.

Lan Hua sudah selesai mandi saat Er Huang datang bersama Xiang xiang serta tabib istana yang biasa merawatnya. Pangeran Kedua duduk menunggu di ruang tamu, ekspresinya tidak terbaca. Sudut mata pria itu melirik makanan yang tersaji di atas meja.

"Dayang Ning, bagaimana keadaan adikku?" Ia bertanya saat sang dayang masuk ke dalam ruangan sembari membawa dua rantang kayu ukuran sedang bersamanya.

Dayang Ning menyerahkan rantang kepada seorang dayang kecil, lalu memberi salam kepada Er Huang. "Wajahnya sangat pucat, dan sepertinya Putri Lan Hua sedikit demam."

Ia tidak berusaha menutupi keadaan tuannya, karena Ning pun sangat khawatir terhadap kondisi kesehatan Lan Hua. "Namun, raja telah memberi izin Putri Lan Hua untuk menemui Pangeran Feng Mian."

Er Huang bersikap tenang. "Begitu."

Tidak lama berselang Lan Hua keluar dari kamar peraduannya. Putri Mahkota berias sangat cantik. Ia mengenakan gaun berwarna biru lembut. Perhiasan yang dikenakan di atas kepalanya bergoyang anggun setiap kali dia berjalan.

Lan Hua berhenti berjalan, tubuhnya seolah membeku. Tatapannya bertemu dengan Nian Zhen. Hal itu tentu tidak luput dari pengamatan tajam Er Huang. Ia melirik singkat ke arah Nian Zhen yang dengan tenang memberi salam hormat. Namun, Er Huang tidak bertanya lebih lanjut. Dia bisa bertanya nanti, pikirnya.

"Lan Hua, ini Tabib Nian Zhen. Dia tabib yang ditugaskan untuk merawatku selama ini." Er Huang bicara dengan lancar. "Aku membawanya untuk memeriksa kondisi kesehatanmu," tambahnya.

Lan Hua tidak langsung menjawab. Tatapannya beralih ke Er Huang lalu ke meja yang penuh dengan makanan lezat. "Aku harus pergi," tolaknya.

Dayang Ning dan Xin Luo langsung merasa lemas. Keduanya tahu betul jika Lan Hua sangat keras kepala dan sangat sulit untuk merubah keputusannya.

"Aku bisa makan bersama Feng Mian nanti." Lan Hua menambahkan dengan tergesa.

Lan Hua berjalan beberapa langkah saat Nian Zhen berdiri di hadapannya, menangkupkan kedua tangan di depan dada dan bicara penuh hormat, "Mohon putri mahkota mengizinkan hamba untuk memeriksa kondisi Anda. Hanya sebentar," pintanya, sopan. "Putra Mahkota pasti akan sangat cemas di sana jika Anda sakit."

"Aku baik-baik saja!" Lan Hua tidak merubah ekspresi wajahnya. Jauh di dalam hati dia merasa sangat aneh. Biasanya wajahnya akan memerah setiap kali melihat Nian Zhen walau dari kejauhan. Sudah lama ia memendam perasaan romantis terhadap pria itu.

Namun, kenapa sekarang biasa saja? Jantungnya tidak berdebar sangat cepat saat mendengar suara pria itu. "Xin Luo dan Dayang Ning akan menemaniku ke Istana Dingin."

Er Huang berjalan maju. Ia meraih pergelangan tangan adiknya lalu memaksanya untuk duduk. Lan Hua menggertakkan gigi, tapi tidak mengatakan apa pun. Jika dia keras kepala, maka kakak keduanya jauh lebih keras kepala. "Tolong periksa kondisi adikku!" ucapnya kepada Nian Zhen.

Sang tabib mengangguk patuh. Dia mengambil tempat di kursi kosong di sebelah Lan Hua lalu mengeluarkan sebuah sapu tangan tipis dari dalam *hanfu*-nya dan meletakkannya di atas tangan kanan Putri Mahkota. Dengan hati-hati Nian Zhen mulai memeriksa denyut nadi Lan Hua.

Pria itu bersikap seolah-olah keduanya belum pernah bertemu. "Hamba akan meracik obat untuk Putri Mahkota minum," tukasnya. "Putri Mahkota sedikit demam, hamba khawatir Anda akan terserang flu."

"Kau bisa mengirimnya ke Istana Dingin," kata Lan Hua. "Dengan begitu kau memiliki alasan untuk datang dan memeriksa kondisi Putra Mahkota."

Nian Zhen mengangguk. "Hamba menerima perintah!"

Lan Hua tidak bicara lebih banyak. Ia segera bangkit dari kursinya, tapi untuk kedua kalinya Er Huang menangkap pergelangan tangan wanita itu lalu membawanya ke tempat lain yang lebih sepi. "Kak, aku harus pergi untuk menemui Feng Mian." Lan Hua terlihat tidak sabar. Namun, Er Huang bergeming.

"Putra mahkota memintaku membawamu pergi jika kondisi semakin tidak terkendali."

Lan Hua terbelalak. Tawanya terdengar hambar. "Kalian berharap aku pergi menyelamatkan diriku sendiri?" Giginya gemeretak. "Kak, Feng Mian suamiku. Aku tidak bisa meninggalkannya begitu saja."

"Kukira kau tidak menyukainya."

Lan Hua tidak bisa menjawab. Kalimat yang berada di ujung lidah wanita itu menguap hilang entah kemana?

"Kenapa sekarang kau bersikeras untuk tetap berada di tempat ini?" Er Huang kembali bertanya dengan nada tenang yang sama. Tatapan tajam pria itu memindai gerakan sekecil apa pun dari adiknya.

Ia menjeda, mencondongkan tubuh lalu berbisik di telinga Lan Hua, "Sekarang waktu yang tepat untuk meninggalkannya."

Lan Hua mendorong Er Huang. "Tidak bisa!" tolaknya. "Aku tidak tahu, tapi aku tidak bisa meninggalkannya."

"Apa kau yakin?"

Lan Hua mengangguk, cepat. "Jika Kakak mau membawaku pergi, Feng Mian harus ikut bersamaku hidup-hidup," tekannya membuat Er Huang berekspresi dingin.

Bab 17. Istana Dingin

KETEGUHAN terpancar dikedua mata Lan Hua saat berjalan menuju Istana Dingin. Bangunan itu merupakan paviliun dengan halaman besar tempat mengasingkan keluarga kerajaan sebelum hukuman dijatuhkan. Istana Dingin terkenal berhantu, karena sejak didirikan hampir seratus tahun yang lalu, bangunan itu menjadi saksi bisu kasus bunuh diri anggota kerajaan yang diasingkan di dalamnya.

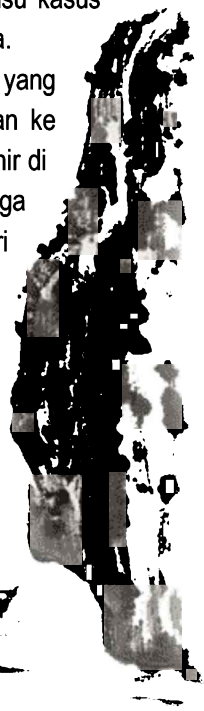

Bisa dikatakan tidak banyak anggota kerajaan yang masih bisa menghirup udara bebas setelah dimasukkan ke dalam Istana Dingin. Sebagian besar dari mereka berakhir di tiang gantungan, dipaksa minum racun atau dipukul hingga mati. Karenanya tidak sedikit yang memilih mengakhiri hidup mereka di dalam Istana Dingin. Setidaknya kematian mereka tidak disaksikan oleh ribuan rakyat di alun-alun ibukota.

Empat orang prajurit memberi salam lalu membuka pintu gerbang ganda benteng Istana Dingin. Langkah Lan Hua tertata saat melangkah masuk, melewati jalan setapak taman yang tidak terawat menuju bangunan utama.

Istana Dingin terdiri dari beberapa paviliun. Bangunan utama berdiri di tengah-tengah, merupakan bangunan terbesar diantara empat bangunan yang ada.

Terlihat dua orang prajurit menunggu di depan pintu masuk bangunan utama. Mereka mendapatkan perintah jika hanya putri mahkota yang diizinkan untuk masuk ke dalam Istana Dingin.

Lan Hua mengangguk. Dia menoleh, memerintahkan Dayang Ning serta Xin Luo untuk kembali keIstana Barat tanpanya. "Mulai hari ini aku akan menginap di sini. Kalian jangan khawatir karena raja pasti menyediakan segala kebutuhan kami selama di sini."

Dayang Ning serta Xin Luo terlihat enggan. Keragu-raguan terlihat jelas di kespresi mereka. Namun, keduanya tidak bisa membantah. Mereka hanya bisa diam, memandangi punggung tuannya yang melangkah masuk ke dalam bangunan utama. Dan pintu pun ditutup kembali setelah Lan Hua masuk ke dalamnya.

Cemas, itu yang dirasakan Lan Hua saat mencari keberadaan suaminya. Rantang makanan dia letakkan di atas meja kosong. Kakinya melangkah cepat, mencari keberadaan Feng Mian.

Lan Hua akhirnya bisa bernapas lega saat menemukan Feng Mian berbaring di atas sebuah ranjang. Bangunan utama memang sangat luas, tapi hanya terdiri dari dua kamar. Satu kamar berisi sebuah meja dengan empat buah kursi, sementara satu kamar lagi berisi ranjang, serta peralatan untuk mandi dan buang air.

Ruangan itu terasa dingin. Putri mahkota bahkan berani bersumpah jika bangunan ini lebih menyeramkan dari pada rumah kremasi.

"Feng Mian?" Lan Hua memanggil dengan nada lembut. Telapak tangan halusnya diletakkan di dahi Feng Mian. Wanita itu tersenyum tipis saat kelopak mata suaminya yang tertutup mulai bergerak. Feng Mian membuka kelopak mata itu dengan gerakan pelan. Lalu kembali menutupnya dan menyilangkan satu tangan di atas mata.

"Sepertinya aku terlalu merindukan Lan Hua." Feng Mian bergumam. Pria itu terpekik saat merasakan pukulan keras di tangan kanannya. Feng

Mian langsung bergerak, duduk di atas ranjang, menatap wanita di hadapannya lekat.

Tanpa kata dipeluknya erat Lan Hua yang cemberut. "Kenapa kau bisa ada di sini?" Ia bahkan tidak bisa menyembunyikan kekhawatirannya saat bicara. Feng Mian menyandarkan kepala di bahu Lan Hua, dan tersenyum saat pelukan itu berbalas lembut.

"Kenapa kau tidak makan makanan yang disiapkan istana?" Lan Hua langsung mengomel. Dia mendorong tubuh suaminya lalu meletakkan kembali punggung tangannya di dahi Feng Mian. Janggut tipis terlihat jelas di wajah putra mahkota. "Kau terlihat sangat kacau," keluh Lan Hua.

Feng Mian hanya tersenyum. Mendapat perhatian dari Lan Hua merupakan hal langka. Mereka sudah menikah lebih dari tiga bulan, tapi hubungan keduanya selalu dihiasi kebencian. Di satu titik, Feng Mian bahkan merasa tidak yakin jika dia bisa mendapatkan cinta istrinya di masa depan.

Lan Hua bergerak menuju sisi kiri ruangan sembari menuntun Feng Mian bersamanya. Ia mendudukkan suaminya di depan meja rias kuno. Di sana terdapat kain bersih, baskom perunggu berisi air dingin, alat menggosok gigi serta sisir untuk merapikan rambut.

"Sayang sekali aku tidak membawa pisau untuk mencukur janggutmu," kata Lan Hua. Dengan hati-hati wanita itu mulai mengelap wajah kusut Feng Mian lalu menyerahkan sebuah ranting khusus untuk menggosok gigi.

Ia menjeda, mencondongkan tubuh saat Feng Mian menggosok gigi. "Menurutmu apa prajurit di luar akan bersedia meminjamkan pedang mereka untuk kupakai membersihkan janggutmu?"

Feng Mian membeku. Apa Lan Hua berniat membunuhnya?

Dengan susah payah putra mahkota menelan sementara tangannya meletakkan ranting untuk gosok gigi ke atas meja. Lan Hua menyodorkan air untuk Feng Mian berkumur. "Aku bisa melakukannya sendiri," jawabnya. Entah kenapa dia merasa takut sekarang.

Feng Mian berkumur lalu memuntahkan air ke dalam baskom kecil, sementara Lan Hua mengelap muka putra mahkota dengan kain bersih.

Feng Mian tidak menolak saat Lan Hua membuka ikatan rambut lalu mulai menyisirnya dengan hati-hati.

"Aroma rambutmu sudah tidak sedap," kata Lan Hua. "Aku akan meminta prajurit untuk menyiapkan air mandi untukmu."

Feng Mian menoleh. "Kau mau memandikanku?" godanya.

"Apa kau tidak mau?"

"Tentu saja aku mau."

"Sepertinya aku salah sudah mengkhawatirkanmu. Kau terlihat baik-baik saja."

Feng Mian menggelengkan kepala. "Aku sakit," katanya. "Perutku sangat lapar, dan aku bisa pingsan kapan saja."

"Siapa yang menyuruhmu untuk tidak makan?" Lan Hua kembali mengomel. Dia memukul pelan pundak suaminya. "Dayang Ning sudah menyiapkan makanan untukmu. Ayo kita isi perut, aku juga belum makan apa pun karena terlalu mengkhawatirkanmu."

Feng Mian tidak menjawab. Dewa, apa dia sedang bermimpi saat ini?

Tubuh pria itu sedikit terhuyung saat Lan Hua menariknya menuju ruangan sebelah. Aroma makanan membuat Feng Mian nyaris meneteskan air liur.

"Makan!" kata Lan Hua. Wanita itu berjalan menuju pintu dan bicara, meminta kepada prajurit untuk membawakan peralatan menyeduh teh untuknya.

Dengan patuh Feng Mian mulai menyuapkan makanan ke dalam mulutnya. Pria itu makan dengan rakus. Tiga hari tanpa makan dan minum sungguh menyiksa.

Untuk pertama kalinya mereka menikmati makan pagi bersama. Lan Hua meletakkan lauk pauk di atas mangkuk Feng Mian yang segera kosong. Tidak lama seorang prajurit mengetuk pintu, membukanya dan menyerahkan peralatan menyeduh teh kepada Lan Hua. Mereka hanya mendapatkan jenis teh biasa, tapi itu saja sudah cukup.

"Feng Mian, jangan menyiksa dirimu sendiri!" Lan Hua bicara tanpa penekanan. Ia menyalakan api di kompor kecil lalu meletakkan sebuah teko

tanah liat di atasnya. "Bagaimana kau bisa bertahan saat menjalani hukuman jika tubuhmu sangat lemah?" tanyanya. "Aku tidak mau menjadi janda muda."

"Bagaimana denganmu?"

"Aku?"

Feng Mian mengangguk. Ia menggenggam telapak tangan Lan Hua yang terasa sedikit panas dari suhu tubuh normal. "Kau sakit, tapi masih memaksakan diri untuk datang merawatku."

Lan Hua melepas napas berat. "Bagaimana lagi?" ujarnya. "Bayi besarku tidak mau makan dan minum selama beberapa hari, bagaimana aku bisa istirahat dengan tenang?"

Selama beberapa saat suara derak api dan embusan napas menjadi suara yang terdengar di dalam ruangan itu.

"Aku meminta Jenderal Wang Shu untuk membawamu keluar ibu kota." Feng Mian akhirnya bicara setelah terdiam lama. Ia menatap lekat wajah istrinya saat Lan Hua memasukkan beberapa pil ke dalam mulut pria itu.

"Aku mendapatkannya dari tabib istana yang merawat kakakku," terang Lan Hua. "Jangan khawatir, itu hanya obat untuk mengembalikan stamina."

Feng Mian tidak menjawab. Ia langsung menelan pil itu, lalu meneguk air teh dingin yang ada.

"Aku tidak akan pergi kemana pun," kata Lan Hua setelah menelan beberapa pil untuk dirinya. Ia meletakkan botol obat di atas meja, lalu mengangkat teko teh yang sudah mendidih dan menuangkan isinya ke dalam cawan kosong. "Apa pun yang terjadi aku akan tetap di sini."

Lan Hua memilih untuk tidak mengatakan jika Jenderal Wang Shu tidak berada di ibu kota saat ini. Dia takut jika Feng Mian bertambah khawatir.

"Situasinya mungkin akan semakin memburuk," erang Feng Mian. "Aku tidak tahu siapa yang menjebakku, tapi semua bukti terarah kepadaku dan perdana menteri. Aku bahkan tidak memiliki cukup bukti untuk menyatakan ketidakbersalahanku. Sekarang apa kau mengerti?"

"Yang kumengerti hanya suamiku ada di sini, jadi aku pun akan ada di tempat yang sama dengannya. Tidak peduli apa pun yang akan terjadi nanti, aku akan tertap berada di sini, bahkan Pangeran Er Huang tidak akan bisa memaksaku pergi," tegasnya.

"Kenapa kau keras kepala?"

Lan Hua mengendikkan bahu acuh tak acuh. "Apa kau sudah kenyang?" tanyanya.

Feng Mian mengusap wajah lalu mengangguk.

"Bagaimana jika kita berbaring?"

"Apa kau sedang menggodaku?" Kedua mata Feng Mian disipitkan sempurna.

"Siapa yang menggodamu?" balas Lan Hua. "Aku hanya ingin bicara, berandai-andai tentang masa depan kita nanti."

"Mungkin aku akan mati muda," kata Feng Mian.

"Karena itu ada baiknya jika kita beranda-andai, bukan? Kita berandai jika hal ini tidak terjadi. Berandai jika kita bertemu dengan suasana berbeda."

Lan Hua menjeda, tersenyum begitu cantik hingga Feng Mian merasa hatinya remuk. "Kenapa menatapku seperti itu?"

"Apa kau mempercayaiku?" Feng Mian bertanya. Nada bicaranya terdengar berat dan serak. "Berjanjilah jika kau akan memaafkanku tidak peduli sebesar apa pun kesalahanku nanti!" ucapnya saat Lan Hua mengangguk.

Satu alis Lan Hua diangkat tinggi. "Apa kau sedang menyembunyikan sesuatu dariku?"

"Berjanjilah!"

Lan Hua tidak langsung menjawab. Ia melepas napas berat dan mejawab pelan, "Aku berjaji," tukasnya. "Sebenarnya ada apa?" Lan Hua bertanya saat Feng Mian merengkuh tubuhnya dan memeluknya erat. Sikap suaminya sangat aneh.

"Tidak ada," sahut Feng Mian. "Aku hanya takut kau meninggalkanku. Itu saja."

Dalam pandangan Feng Mian, Lan Hua selalu luar biasa. Pernikahan mereka memang tidak didasari oleh cinta, bahkan karena terpaksa. Namun, Feng Mian tidak bisa membohongi diri sendiri jika dia jatuh cinta pada pandangan pertama saat menatap mempelainya untuk pertama kali.

Feng Mian tidak munafik, dia menginginkan perasaan yang sama dari Lan Hua untuknya. Kebencian yang menari-nari dikedua mata sang istri terkadang membuat Feng Mian gemas, ingin tahu dan melenyapkan pria lain yang mengisi hati istrinya itu.

"Kenapa menatapku seperti itu?" Lan Hua bertanya dengan nada lembut. Keduanya tengah menyantap makan malam saat ini. Di atas meja, tersaji hidangan sederhana, tapi sangat cukup untuk mengenyangkan perut.

Lan Hua menyumpit sebutir telur puyuh kukus lalu meletakkannya di atas mangkuk nasi Feng Mian. "Makan yang banyak!" ucapnya, saat melihat Feng Mian masih belum menyentuh makan malamnya.

"Aku masih kenyang."

Lan Hua tidak langsung bicara. Ia mengunyah pelan makanan di mulut lalu menelannya. "Tapi kita membutuhkan banyak energi malam ini."

Kening putra mahkota ditekuk dalam. Tatapan keduanya bertemu. "Tolong jangan membunuh pikiran indahku tentang maksud ucapanmu," ujarnya setelah terdiam beberapa saat.

"Kau tidak mau?"

Feng Mian bergerak canggung di kursinya. Ia menatap Lan Hua dengan ekspresi serius. "Kau tidak bisa menarik ucapanmu!" tegasnya sembari menyambar sumpit dan mangkuk nasinya. Putra mahkota makan dengan lahap.

"Akan sangat menyenangkan jika berlangsung hingga fajar datang."

Terbatuk. Feng Mian terbatuk hebat mendengar penuturan istrinya. Wajahnya memerah, seperti kepiting rebus. Dia tidak menyangka jika Lan

Hua akan bicara setenang itu, karena selama ini selalu Feng Mian yang memaksakan istrinya untuk menunaikan kewajiban di atas ranjang.

"Apa kau serius?" Feng Mian bertanya setelah meneguk habis air teh di dalam cawan hingga tandas.

"Semakin cepat kau selesai makan, semakin cepat kita bisa memulai," jawab Lan Hua menantang.

Sudah lewat tengah malam saat Feng Mian menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang mereka. Ia tersenyum melihat Lan Hua menyandarkan kepala dengan nyaman di dadanya. Tatapan Feng Mian menerawang jauh, menatap langit-langit kamar yang gelap. Suasana kamar begitu tenang, hanya deru napas pelan Lan Hua yang terdengar.

"Kau sudah tidur?"

Lan Hua tidak menjawab. Tubuhnya lengket, matanya berat, energinya nyaris habis. Dewa, suaminya seperti seekor banteng, hingga ia merasa nyaris pingsan saat melayaninya.

Feng Mian mencibir. "Bukankah kau mengatakan akan baik jika melakukannya hingga fajar?"

Senyum Lan Hua terkembang tipis menangkap nada kecewa yang terselip dalam suara Feng Mian saat mengatakannya. "Biarkan aku tidur satu jam saja," mohonnya. "Energiku nyaris habis." Ia menambahkan dengan jengkel.

Feng Mian mengaduh saat Lan Hua mendaratkan pukulan ke dadanya.

"Kenapa kau begitu semangat?"

"Tentu saja aku semangat," jawab Feng Mian. "Ini kali pertama kau bersedia melayaniku, tanpa paksaan apa pun."

Hening.

"Hei, apa kau benar sudah tidur?"

"Hm...." Lan Hua menjawab tidak jelas.

"Selama aku diasingkan, apa kau melihat Jenderal Wang Shu?" tanya Feng Mian, tiba-tiba.

Kedua kelopak mata Lan Hua yang ditutup langsung terbuka. "Aku tidak melihat Jenderal Wang," jawabnya. "Apa Raja Shu Wang memberinya tugas keluar istana?"

"Ah, jadi dia belum kembali," gumam Feng Mian, mengabaikan pertanyaan Lan Hua.

Ia menjeda, lalu dengan gerakan pelan ia mengecup kening istrinya, lama. "Lan Hua, untuk sementara waktu kau harus pergi bersama kakakmu. Apa kau mengerti?"

Lan Hua membisu. Bagaimana bisa dia pergi meninggalkan Feng Mian disaat kritis seperti ini?

"Kau akan aman jika jauh dari istana," tambah Feng Mian. "Kakakmu bisa melindungimu jika kau berada jauh dari istana."

"Aku tidak mau."

Feng Mian bergerak, duduk di atas ranjang lalu memaksa Lan Hua untuk duduk dan menatapnya. Pandangan mereka kembali bertemu. "Untuk kali ini kau tidak boleh membantah!" Itu sebuah perintah. "Jika kau memaksa tinggal di istana, tidak ada yang bisa menjamin keselamatanmu. Aku bahkan tidak bisa melindungi diriku sendiri saat ini, dan kita tidak tahu kapan Jenderal Wang Shu kembali ke istana."

Ia menjeda, menangkup wajah istrinya, lembut. "Jika Wang Shu ada di sini, mungkin aku akan lebih tenang karena bisa mempercayakan keselamatanmu kepadanya, tapi sekarang dia tidak ada, aku hanya bisa mengandalkan Pangeran Er Huang untuk membawamu pergi. Ini demi kebaikanmu. Apa kau mengerti?"

Lan Hua menggelengkan kepala. "Aku tidak mengerti. Kenapa aku harus mengerti?"

Feng Mian terkekeh. "Bukankah bagus jika aku mati?" Kalimat itu meluncur dari mulutnya dengan lancar. "Kau bisa bebas menikah dengan pria yang kau cintai jika aku mati." Jujur saja, Feng Mian takut sekarang. Ia takut mendengar jawaban dari Lan Hua.

"Apa kau akan senang jika aku menikah dengan pria lain?" Lan Hua bertanya dengan sikap tenang. Ia mengangkat satu bahunya dengan ringan. "Apa kau rela jika ada pria lain menyentuhku?"

Marah, emosi Feng Mian langsung naik hanya dengan membayangkan hal itu. Tentu saja dia tidak rela jika ada pria lain yang melihat dan menikmati tubuh telanjang istrinya. Feng Mian bahkan bisa marah hanya karena Lan Hua tersenyum kepada pria lain. Ya, ia seposesif itu terhadap istrinya. Semua yang ada di diri Lan Hua hanya miliknya, hanya miliknya.

Lan Hua mengalungkan tangan di leher suaminya. Dengan sengaja ia mendekatkan tubuh telanjangnya untuk menggoda. "Apa kau bisa tenang di alam baka jika aku menjadi janda?" tanyanya. "Apa kau bisa tenang di alam baka saat tahu aku akan menikah dengan pria lain?"

Gigi Feng Mian gemeretak, menahan kesal.

"Jika kau merasa tidak rela, kenapa mengatakan hal-hal konyol seperti itu?"

"Aku tidak bisa melarangmu menikah lagi jika aku sudah mati," balas Feng Mian, mulai merajuk. Napasnya tertahan saat Lan Hua memeluk tubuhnya erat. "Apa kau harus melakukan ini?" Suara Feng Mian nyaris tidak terdengar saat mengatakannya. "Aku tidak bisa bicara jika kau memelukku seperti ini."

Lan Hua terdiam. Pelukannya mengetat. Untuk beberapa saat ia terlihat meragu. "Putra Mahkota, apa benar kau mencintaiku?"

"Eh?"

"Katakan saja!"

Feng Mian terkekeh. "Apa aku harus mengatakannya? Apa sikapku terhadapmu belum memperlihatkan bagaimana perasaanku yang sebenarnya?"

"Bagaimana aku tahu jika matamu tidak bisa lepas dari Nona Song!" Entah kenapa ia merasa kesal jika ingat suaminya sangat menyukai putri dari Menteri Song itu. Terkadang Lan Hua merasa kecil karena Song Yi sangat cantik dan anggun.

Hening.

"Katakan, siapa yang lebih cantik, aku atau Nona Song?"

"Apa aku harus menjawabnya?"

"Ya!" Lan Hua menjawab ketus.

Feng Mian tidak langsung menjawab. Ia memasang pose berpikir lalu menjawab tegas, "Song Yi tentu saja."

"Kau mau mati?"

Tawa Feng Mian terdengar renyah. Ia balas memeluk istrinya, lalu mendaratkan sebuah kecupan di bahu kanan Lan Hua, lama. "Aku bahagia."

"Bahagia?" cibir Lan Hua. "Kau bahagia karena aku marah?" Tubuhnya dengan ringan diangkat oleh Feng Mian hingga terduduk di atas pangkuan pria itu.

"Ya," jawabnya. "Kau marah karena peduli. Kau marah karena cemburu."

Sebuah pukulan mendarat mulus di bahu Feng Mian. "Aku marah karena kesal—aw, aku…!" Lan Hua terdiam saat mendapatkan penyatuan yang tiba-tiba. Kepalanya diletakkan di bahu kanan Feng Mian, sementara tangannya memeluk erat tubuh suaminya.

"Terkejut?" goda Feng Mian. "Jangan bertengkar! Kita lanjutkan saja hingga fajar datang."

Note : Minum cuka, peribahasa China yang artinya cemburu.

Bab 18. Menerima Hukuman

LAN HUA telah berias dan mengenakan pakaian *kebesarannya*, pagi ini. Di belakangnya, Feng Mian masih tidur dengan lelap di atas ranjang. Lan Hua keluar dari Istana Dingin dengan dagu diangkat tinggi. Di depan gerbang kedua dayang setianya telah menunggu dengan was-was.

Dayang Ning menjadi orang pertama yang bicara. Kulit wajahnya pucat karena tidak bisa tidur semalam penuh. Wanita itu terus memikirkan kondisi tuannya di Istana Dingin. "Puteri Mahkota, apa Anda baik-baik saja?" tanyanya, khawatir.

"Aku bersama suamiku, jadi apa yang harus dikhawatirkan?" Lan Hua balik bertanya, diakhiri sebuah senyum tipis.

Oh, andai saja Dayang Ning bisa mengutarakan apa yang ada di dalam pikirannya secara terbuka kepada Lan Hua. Justru yang ditakutkannya karena Puteri Mahkota bersama Putra Mahkota, tadi malam. Kedua tuannya itu selalu bertengkar, hingga Dayang Ning merasa tidak tenang membayangkan keduanya menghabiskan malam di tempat yang sama.

"Anda tidak bertengkar lagi dengan Pangeran Feng Mian, kan?" Dayang Ning akhirnya memberanikan diri untuk bertanya. Ia berjalan dua langkah di belakang Lan Hua. Di sampingnya, Xin Luo berjalan dengan

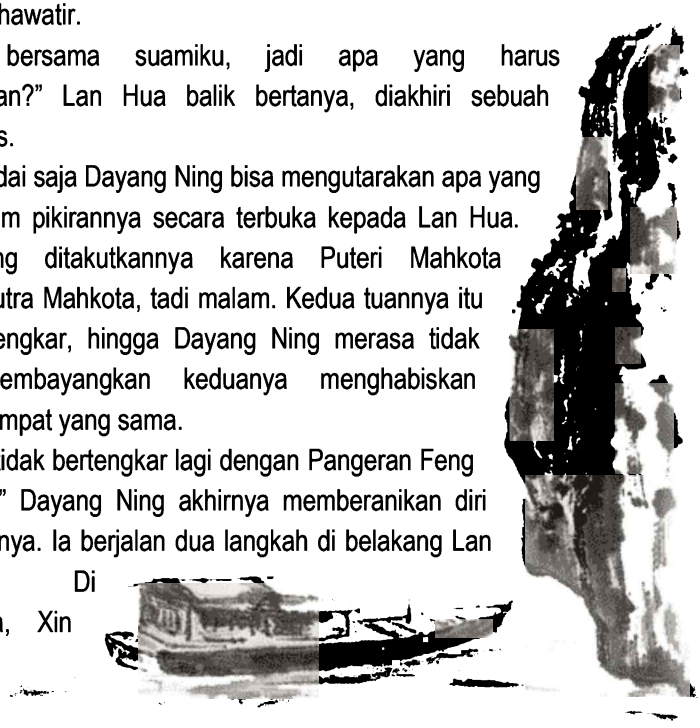

ekspresi penasaran.

"Dalam situasi seperti ini bagaimana bisa aku bertengkar dengan suamiku?" Lan Hua menjawab tenang. Dia tidak mungkin mengatakan secara jujur tentang apa yang terjadi tadi malam di Istana Dingin. Perlahan rona merah menyebar dari pipi hingga kedua telinganya. "Aku harus menemui Raja Shu Wang."

Dayang Ning dan Xin Luo saling melempar tatapan terkejut. "Untuk apa?" tanya keduanya bersamaan.

"Ada janji yang harus kutepati," jawab Lan Hua, penuh misteri. Ia berhenti berjalan. Wajahnya diangkat perlahan. Langit masih biru seperti biasa, tapi angin musim semi terasa berbeda dari biasanya. "Besok aku tidak bisa mengantar kakakku pulang," ujarnya, menekan perasaan sedemikian rupa. "Tolong katakan kepadanya untuk tidak khawatir karena aku bisa menjaga diriku sendiri."

"Putri Mahkota, Anda membuat hamba cemas." Dayang Ning tidak bisa menahan air mata. Kehidupan kedua tuannya berada di ujung tanduk saat ini. Entah hukuman apa yang akan dijatuhkan kepada putra mahkota, dan entah janji apa yang diucapkan putri mahkota kepada raja?

Lan Hua berbalik, menatap kedua hambanya dengan tatapan lembut. "Tolong pastikan saja kakakku tidak melakukan apa pun yang bisa membahayakan dirinya sendiri. Katakan kepadanya aku bisa mengendalikan situasi dan segera akan memberinya kabar dalam beberapa minggu ke depan."

Ia menjeda, melihat ke sekelilingnya untuk memastikan tidak ada yang mendengar pembicaraan mereka saat ini. "Katakan kepada kakakku untuk datang mencari informasi jika dalam waktu sebulan tidak ada surat yang kukirim kepadanya."

Wajah Dayang Ning dan Xin Luo memucat. "Hamba mengerti!" jawab keduanya, gemetar.

Tanpa menimbulkan keributan, Er Huang meninggalkan Istana Kerajaan Wei Shu. Desas-desus pun menjalar cepat di istana, mengatakan jika Pangeran Kedua Kerajaan Yuan Ming itu pasti pulang untuk mengumpulkan kekuatan demi merebut kembali Putri Lan Hua, terlebih sang putri menghilang dari kediamannya setelah bertemu dengan raja, sehari sebelum kepulangan Pangeran Er Huang.

Perang akan segera terjadi. Desas desus seperti itu menyebar ke seluruh penjuru istana. Para dayang dan kasim bergunjing, menyalahkan ketamakan Putra Mahkota Feng Mian. Di balik tembok, mereka menyebarkan desas-desus jika posisi 'Putra Mahkota' akan dicabut.

Hari ketiga setelah menghilangnya Lan Hua, putra mahkota dipanggil dari Istana Dingin ke Paviliun Keadilan. Para pejabat tinggi istana dan militer berkumpul, pagi ini mengenakan pakaian *kebesaran* mereka masing-masing.

Putra Mahkota Feng Mian dikawal sepuluh orang prajurit saat memasuki Paviliun Keadilan. Penampilannya yang segar membuat beberapa pejabat mencibir di dalam hati. Penuh hormat, putra mahkota memberi salam kepada Raja yang memimpin persidangan, siang ini.

Raja mengamati putranya dengan saksama. Paviliun besar itu mendadak sunyi, bahkan suara napas para pejabat pun seperti tidak terdengar di dalam sana.

"Kau masih menolak mengakui kejahatanmu, Putra Mahkota?" Pertanyaan Raja Shu Wang terdengar sangat menusuk. Nada bicara beratnya membuat suasana menjadi semakin menakutkan di dalam paviliun. Di luar, matahari masih bersinar seperti biasa, dan rakyat Kerajaan Wei Shu masih melakukan keseharian mereka seperti hari-hari biasanya, sementara di dalam paviliunnya, permaisuri berdoa di depan altar persembahan, menunggu dengan perasaan was-was karena hari ini nasib putra kandungnya akan ditentukan oleh raja.

Feng Mian mengangkat tubuh, berlutut di hadapan ayahnya dengan ekspresi tenang. "Hamba tidak akan mengakui kejahatan yang tidak hamba

lakukan, Ayahanda." Tidak ada keraguan di dalam nada bicaranya saat mengatakan hal itu.

Raja menggebrak lengan kursi takhtanya, geram. "Semua bukti mengarah kepadamu, bahkan uang suap ada di dalam kediamanmu. Kau masih mau mengelak?"

"Jika harus mati pun, hamba tidak akan pernah mengakui kejahatan yang tidak hamba lakukan." Feng Mian masih bicara dengan tegas hingga membuat ruangan riuh oleh bisik-bisik para pejabat yang menular.

Raja tertawa sinis. "Aku memberi banyak kekuasaan kepadamu," ucapnya memulai. Kedua mata pria nomor satu di Wei Shu itu berkilat penuh kecewa. "Aku memberimu kehormatan, kekayaan yang tidak mungkin didapat oleh anak laki-laki manapun di dunia ini, tapi kau masih menikamku dari belakang."

Feng Mian bersujud. Hatinya teriris mendengar kekecewaaan didalam nada bicara ayahnya. "Hamba tidak melakukan kejahatan itu, Yang Mulia! Hamba bersedia dihukum Langit hingga tiga reinkarnasi jika hamba melakukan kejahatan menjijikan itu!"

Raja menghela napas berat. Ekspresinya menerawang jauh. "Dari semua putra yang kumiliki, aku menaruh harapan besar kepadamu."

Ia menjeda, menyebabkan keheningan panjang menyelimuti ruangan itu. "Harapanku, kau melindungi kerajaan ini, melindungi rakyat, tapi yang kau lakukan justru mencuri? Apa kekayaan yang kau miliki masih kurang, Putra Mahkota?" tanyanya.

"Hamba tidak kekurangan apa pun—"

"Lalu kenapa kau mencuri harta kerajaan?" Raja membentak keras. Wajahnya memeraha karena marah. Para pejabat langsung jatuh berlutut, menyuarakan permohonan ampunan bagi jiwa mereka masing-masing. "Beruntung aku tidak memberikan segel militer kepadamu," lanjutnya. "Jika aku memberikannya, apa yang akan kau lakukan? Menggulingkanku dari takhta?"

"Hamba tidak berani!"

"Benarkah?" Raja menaikkan satu alisnya tinggi. "Kau berkomplot dengan orang-orang kepercayaanku untuk mencuri dariku. Apa sekarang aku masih bisa mempercayaimu?"

Kosong, Feng Mian merasa otaknya kosong. Sejauh dan segigih apa pun usahanya untuk mengelak, dia tidak akan bisa mendapatkan kepercayaan ayahnya kembali. Bukti-bukti yang ada menyudutkannya tanpa ada ruang untuk menyelamatkan diri.

"Hari ini aku akan menjatuhkan hukuman kepadamu," kata Raja. "Agar semua di istana ini tahu sepedih apa hukuman untuk orang-orang yang mengkhianatiku!" tegasnya.

Feng Mian tidak menjawab. Ia masih bersujud, tanpa sedikit pun rasa takut. Jika harus mati, maka hingga liang lahat pun dia tidak akan pernah mengakui kejahatan yang tidak dilakukannya.

"Kau tetap menduduki jabatanmu jika bisa bertahan hidup dari hukuman yang akan kujatuhkan!" Raja mengatakannya tanpa ekspresi. Kedalaman jiwanya tidak bisa diselami. Kedua tangannya terkepal erat. "Aku menjatuhimu hukuman cambuk tiga putaran."

Para pejabat terkesiap. Tiga putaran cambukan sama dengan mati. Putra mahkota tidak mungkin bisa bertahan, pikir para pejabat.

"Kau beruntung karena istrimu bersedia menanggung satu putaran cambukan utukmu." Ucapan raja membuat Feng Mian mengangkat wajah. Air muka Feng Mian segera berubah.

"Anda tidak akan melakukannya!"

"Istrimu yang melakukan penawaran kepadaku," jawab Raja. "Kau harus berterima kasih kepadanya."

"Dia hanya seorang wanita!" Feng Mian nyaris berteriak saat mengatakannya. Giginya gemertak, menahan emosi yang hamper tidak bisa ditahan. "Lan Hua tidak akan bisa menanggung lima puluh cambukan. Hamba akan menanggung semua cambukan itu. Lepaskan Lan Hua, dia tidak bisa menanggung hukumanku!"

Raja mengembuskan napas keras, memandang putranya dengan ekspresi tidak terbaca. "Aku sudah mencambuknya."

"Apa?" Tubuh Feng Mian membeku. Hatinya terasa sakit luar biasa. Dia tidak bisa membayangkan penderitaan yang dialami oleh istrinya.

"Jika sesuatu terjadi kepada Putri Lan Hua, maka yang harus disalahkan adalah ketamakanmu!"

"Ayahanda, Anda akan menyesal!"

"Seret dan cambuk Putra Mahkota Feng Mian dua putaran!" Raja memerintahkan dengan dingin. Ia melempar tatapannya ke seluruh pejabat setelah Feng Mian diseret keluar ruangan. "Hukuman ini akan kalian terima jika kalian berani mengkhianatiku!" tegasnya sebelum meninggalkan ruangan dengan langkah besar.

Feng Mian memucat saat melihat Lan Hua berjalan ke kursi hukuman untuk menerima lima puluh cambukan milik Feng Mian. "Kalian akan mati jika berani melayangkan satu pukulan terhadap Lan Hua!" Ia mengatakannya dengan marah. Tatapan pria itu tertuju lurus kepada hakim yang duduk di kursinya untuk mengawasi jalannya hukuman.

"Hakim Ma, ini hukumanku. Aku yang harus mendapatkan cambukan itu, bukan istriku!"

Sang hakim tidak langsung menjawab. Ia menjaga ekspresi datarnya dengan tenang. Kepalanya digelengkan pelan, seolah merasa bersalah karena tidak bisa memenuhi perintah Feng Mian saat ini.

"Hamba hanya menjalankan perintah." Ia akhirnya bicara tanpa bisa menatap wajah Feng Mian.

"Lan Hua tidak akan bisa menerima hukuman itu!" Feng Mian bicara dengan nada memohon kali ini. "Aku akan menerima semua hukuman itu—"

"Omong kosong!" potong Lan Hua, tajam. Kepala wanita itu diangkat dengan gerakan anggun. "Aku bisa menahan lima puluh cambukan."

Ia menjeda, melirik singkat ke arah suaminya yang melotot. Feng Mian marah, marah terhadap dirinya sendiri yang tidak mampu melindungi orang-orang yang disayanginya.

Lan Hua melirik kursi tempatnya harus berbarin untuk mendapatkna hukuman. "Aku tidak akan berbaring," tegasnya. "Kalian bisa mencambukku sekarang."

"Kenapa kau melakukan ini?" Feng Mian terdengar putus asa. Kedua tangan pria itu dikepalkan erat. Nada bicaranya terdengar sangat aneh, bahkan untuk indra pendengarannya sendiri.

"Kita suami istri," jawab Lan Hua. "Kita akan memikul beban bersama."

"Aku tidak mau berbagi beban denganmu."

Lan Hua tersenyum, dengan lembut dia menjawab, "Baik, selanjutnya kita hanya akan berbagi kebahagiaan."

Malam sudah sangat larut, rembulan bersembunyi dibalik awan gelap. Di dalam sebuah rumah pejabat, terdengar denting cawan arak. Mereka bersulang, merayakan sebuah kemenangan kecil hasi konspirasi yang disusun rapi, sempurna.

"Cerdas, rencana yang disusun selir kedua benar-benar sangat cerdas." Seorang pria bicara dengan nada mabuk. Mukanya semerah tomat. Dengkusan napas pria itu berbau alkohol, begitu menyengat. "Putri Lan Hua, dia sangat bodoh!" Pria itu melanjutkan dengan nada jijik.

Denting cawan arak kembali terdengar. Meja yang mereka tempati terlihat kacau. Makanan tercecer, botol arak kosong diletakkan sembarangan, beberapa orang bahkan nyaris pingsan karena mabuk.

"Aku tidak mengira dia akan berani memikul sebagian hukuman Putra Mahkota Feng Mian." Pria tadi melanjutkan dengan gelengan kepala. "Sepertinya Lan Hua benar-benar mencintai Putra Mahkota."

Seorang pria paruh baya ikut berkomentar, "Nasibnya tidak akan berujung tragis jika Yang Mulia Raja Shu Wang menikahkan putri itu dengan pangeran kedelapan."

Ia menjeda, meneguk araknya sebelum kembali bicara dengan kesal, "Sayang sekali nasibnya tidak secantik wajahnya."

"Yuan Ming tidak akan diam saja jika tahu putri mereka diperlakukan dengan semena-mena di sini," kata pria pertama.

Suasana menjadi hening untuk beberapa saat.

"Yuan Ming tidak akan gegabah," seorang pria berusia enam puluh tahunan masuk ke dalam ruangan dengan penuh wibawa. Wajah tirusnya menyempurnakan kekejaman yang tercipta dari mata kecilnya yang tajam.

Pria bermarga Fong itu duduk dengan sikap elegan. Ia memidai semua orang di dalam ruangan. "Bukankah terlalu dini untuk merayakan sesuatu?" tanyanya, tajam. "Pangeran Feng Mian dan Perdana Menteri Song masih belum mati."

"Bangsawan Fong, kenapa harus takut?" tanya pria kedua. Ia mengangkat cawan araknya tinggi.

Bangsawan Fong tidak menjawab. Ia hanya menaikkan satu alisnya tinggi. Jika bukan karena kerja kerasnya serta ide dari adik kandungnya yang pandai, mereka pasti akan sangat sulit menyingkirkan Putra Mahkota dan pengikutnya.

"Semua bukti kejahatan menyudutkan Pangeran Mahkota Feng Mian beserta pengikutnya. Raja juga sudah memenjarakan mereka semua, hanya tinggal menunggu hukuman mati dijatuhkan, dan setelah itu Serikat Dagang Fong akan menguasai semua perdagangan di kerajaan ini." Ia tertawa keras setelahnya.

Bangsawan Fong menyeruput arak manis di dalam cawan. Pria itu menegaskan kepada dirinya sendiri untuk tidak mabuk malam ini. Terlalu dini merayakan sesuatu, walau mata-matanya di penjara mengatakan jika Lan Hua dan Feng Mian sudah mendapatkan hukuman cambukan sesuai perintah Raja Shu Wang.

"Pangeran Er Huang dari Yuan Ming bukankah masih belum meninggalkan istana?" tanya seorang pria lain yang datang bersama Bangsawan Fong. Perawakannya tinggi, wajahnya terlihat sedikit kasar. Usianya sekitar empat puluh tahun. "Dia pasti melakukan sesuatu untuk menyelamatkan adiknya."

"Tidak akan sulit bagi Er Huang untuk membawa pergi adiknya kembali ke Yuan Ming, tapi Putri Lan Hua sangat keras kepala. Dia menolak kembali ke Yuan Ming, dan memilih menemani suaminya," kata Bangsawan Fong.

Ia menjeda. Mata kecilnya dipicingkan, berkilat licik. "Sayang sekali, kita harus membunuh keduanya jika benar raja akan mengasingkan Putra Mahkota Feng Mian keluar istana."

Suara denting cawan kembali terdengar di dalam ruangan itu. tawa puas menggema, tanpa tahu ada badai yang siap memporakporandakan perayaan kecil mereka malam ini.

Diluar bangunan, Jenderal Wang Shu beserta lima puluh prajurit terlatih sudah mengepung paviliun rahasia yang menjadi tempat berkumpulnya para pendukung Serikat Dagang Fong. Bukan main-main, kelompok itu beranggotakan beberapa pejabat istana, pejabat militer, bangsawan penting serta para pedagang yang menggantungkan nasib mereka dibawah Serikat Dagang Fong.

Secara rahasia, Wang Shu diperintahkan oleh Raja Shu Wang untuk mengawasi Serikat Dagang Fong, yang menurut raja ikut berperan di dalam rencana busuk penggulingan Putra Mahkota Feng Mian.

Bukan tanpa alasan raja mencurigai Bangsawan Fong, karena hanya serikat dagang itu yang memiliki akses untuk memproduksi stempel-stempel penting kerajaan dan bangsawan. Selain alasan itu, raja memiliki kepercayaan luar biasa terhadap putra keduanya, karena alasan itulah sebuah rencana pun disusun secara rahasia, dan hanya Wang Shu yang mengetahui tentang rencana itu.

Menugaskan Jenderal Wang keluar ibu kota merupakan satu dari beberapa rencana raja untuk membuat musuh lengah, walau ada satu yang terjadi diluar rencana—Lan Hua bersikeras menerima sebagian hukuman cambuk untuk suaminya.

Siapa yang mengira jika Wang Shu bisa mendapatkan bukti kuat jika rencana penggulingan Putra Mahkota Feng Mian memang direncanakan oleh Serikat Dagang Fong. Selama ini mereka bisa memonopoli

perdagangan dengan bebas mengingat hubungan darah Bangsawan Fong dan Selir Kedua Fong Zi, tapi siapa sangka jika Keluarga Fong masih menginginkan kekuasaan lebih.

"Jenderal, semua sudah siap!" Seorang prajurit berpakaian serba hitam melapor dibawah baying-bayang malam. Pergerakan mereka begitu mulus, hingga tidak menimulkan keributan yang tidak diperlukan.

Wang Shu menatap bangunan yang tersembunyi sempurna di dalam hutan di pinggir kota. Wajah tampan pria terlihat bengis saat ini. "Bakar! Bunuh semua orang yang ada di sana!" Perintah itu dikatakan tanpa emosi. Wang Shu hanya ingin menyingkirkan orang-orang yang sudah berani memfitnah Putra Mahkota Feng Mian.

Pasukan pun langsung bergerak setelah perintah turun. Panah api diluncurkan, membakar semua yang bisa dibakar. Beberapa orang terlihat panik, keluar dari paviliun dengan tergesa, sementara prajurit-prajurit bayaran dengan sigap bersiap di depan paviliun, menanti serangan yang datang dengan cepat.

Suara pedang yang beradu memecah keheningan malam. Api yang membakar bangunan membuat malam yang gelap gulita seterang siang.

"Bunuh mereka semua!" Perintah Wang Shu begitu tegas, tidak terbantahkan. Dengan ringan dia menyabetkan pedang kepada seorang pria yang berlari ke arahnya untuk bertarung.

Satu.

Dua.

Tiga.

Dalam hitungan detik Wang Shu membunuh tiga orang prajurit bayaran Keluarga Fong, dan dia tidak berhenti. Mata tajamnya memindai semua orang yang berlari keluar dari dalam paviliun. Secara khusus sang jenderal mencari Bangsawan Fong yang menurutnya harus mati malam ini di tangannya.

"Sayang sekali, Anda tidak bisa melarikan diri!" Sang jenderal tersenyum dibalik topengnya seperti maniak saat berhadapan dengan Bangsawan Fong yang terengah.

Rasa takut membuat wajah sang bangsawan pucat, nyaris seperti kehilangan darah. Ia melihat ke sekelilingnya, lalu dengan cepat mengambil sebuah pedang milik seorang prajuritnya yang sudah mati, tergeletak di atas tanah.

"Berani sekali kau menyerangku!" Ia mengacungkan pedang di udara. Dadanya naik turun dengan cepat. "Apa kau tidak tahu siapa aku?"

Wang Shu terkekeh. Ia mengembuskan napas pelan, lalu membuang muka sebelum kembali menatap Bangsawan Fong, jijik.

Dengan sangat mudah Wang Shu menangkis serangan pedang Bangsawan Fong. Ujung mulutnya diangkat naik saat ia memutar gagang pedang lalu menyabetkannya ke tangan kiri Bangsawan Fong hingga putus.

Jeritan kesakitan menggema. Bangsawan Fong menjerit seperti hantu penasaran. Berlutut di atas tanah dia menahan rasa sakit yang menyerang sekaligus panik karena darah terus mengalir dari lukanya.

"Apa yang kau inginkan?" Fong bertanya. Walau kondisinya sangat menyedihkan, ia masih bisa bicara dengan nada congkak. "Uang?" tanyanya lagi. "Aku bisa memberikan kepadamu semua uang yang bahkan tidak bisa kau bayangkan."

Jenderal Wang Shu memiringkan kepala ke satu sisi. Kilatan matanya jelas memperlihatkan jika dia tidak tertarik dengan tawaran menggiurkan Bangsawan Fong. Ia mendengkus, dan dengan ringannya menebas lengan kanan sang bangsawan.

Lolongan kesakitan kembali terdengar. Wang Shu menunjuk dengan pedangnya, memberi perintah untuk memasukkan semua mayat musuh ke dalam paviliun yang terbakar hebat. Setelahnya, perhatian Wang Shu kembali tertuju kepada Fong yang menggeliat di atas tanah.

"Apa kau ingin tahu sesuatu sebelum mati?" tanya Wang Shu, sedingin lautan beku. "Aku akan menghabisi semua keluargamu hingga akar," ujarnya diakhiri senyum yang tersembunyi.

Kedua mata Fong seperti akan keluar saat mendengar pernyataan itu. Kalimat itu diucapkan bukan sekedar omong kosong. "Brengsek, kau akan dikutuk jika berani menyentuh keluargaku. Apa kau tidak tahu siapa aku?"

"Aku tahu," jawab Wang Shu tenang. "Karena itu aku akan melenyapkan kalian semua," tegasnya sebelum memerintahkan prajuritnya untuk melempar Fong ke dalam api yang berkobar, hidup-hidup.

Bab 19. Menanam Takut

SELIR Fong Zi duduk di atas kursi kayu nyaman di depan jendela kamar yang terbuka. Sang dayang berusia sekitar empat puluh tahunan berdiri di belakangnya dengan ekspresi khawatir.

Mantel bulu terbaik tersampir di pundak sang selir. Wanita paruh baya itu duduk menatap langit gelap dengan ekspresi tidak terbaca. Untuk alasan tidak jelas, hatinya merasa resah hingga dia tidak bisa memejamkan mata.

Kesunyian di sekitar membuat wanita itu semakin was-was. Terlalu tenang, pikirnya. Selir Fong Zi tidak menyukai ketenangan ini. Dia takut badai besar akan datang tanpa permisi.

"Yang Mulia," dayang tua bicara dengan nada cemas. "Udara malam sangat dingin, sebaiknya jendela ditutup dan Anda kembali ke ranjang untuk tidur."

Hening.

Selir Fong terdiam. Wanita itu tenggelam di dalam lamunan. Isi kepalanya terasa penuh. Jemari halus wanita itu lalu bergerak untuk merapatkan mantel bulu berwarna hijau zamrud yang dikenakan.

"Apa ada kabar dari penjara istana?" Sang selir akhirnya bicara dengan nada tenang, anggun. Sesaat ia melirik lewat bahu sebelum mengembalikan pandangannya ke langit mendung di kejauhan.

Malam ini sudah memasuki awal musim panas, tapi entah kenapa angin yang bertiup lebih dingin dari biasanya. Sungguh aneh, Selir Fong membatin.

"Putri Lan Hua menerima lima puluh cambukan, sementara sisa hukumannya diterima oleh Putra Mahkota Feng Mian," ujar sang dayang memulai. Keningnya yang berkerut ditekuk, hingga wajah sinisnya terlihat lebih galak. "Setelah itu belum ada informasi lagi, Yang Mulia karena keduanya dipindahkan ke penjara bawah tanah dengan pengawalan sangat ketat."

"Apa mata-mata kita tidak berhasil menyusup?"

Dayang tua menggelengkan kepala. "Sayangnya tidak. Pengawal yang berjaga ditunjuk langsung oleh Raja Shu Wang," jawabnya. "Menurut desas-desus, raja takut pendukung Putra Mahkota Feng Mian menyusup untuk membebaskan keduanya dari penjara istana."

Selir Fong menggigit bibir bawahnya, keras, sementara jari tangan wanita itu diketukkan ke tangan kursi yang tengah diduduki. Hatinya merasa ada yang janggal, tapi dia tidak bisa menemukan dimana kejanggalan itu?

Ia bergerak, berdiri menghadap sang dayang yang kini menundukkan kepala dengan kedua tangan ditangkupkan di depan perut.

"Utus seorang prajurit ke kediaman kakak tertuaku!" perintah Selir Fong. "Katakan kepadanya aku ingin bertemu besok di istana."

Sang dayang menganggukkan kepala dan menjawab patuh, "Hamba menerima perintah," ucapnya sebelum memberi hormat sebelum berjalan pergi meninggalkan sang selir yang masih berdiri dengan perasaan was-was.

Sementara itu di waktu sama dan tempat berbeda, para tabib istana terlihat sibuk memeriksa luka di tubuh putri dan putra mahkota yang terbaring tidak sadarkan diri di ranjang dan ruangan berbeda.

Dengan lihai, para pengawal kepercayaan Raja memindahkan keduanya ke tempat persembunyian yang hanya diketahui oleh Raja Shu Wang beserta beberapa orang kepercayaan, bahkan empat orang tabib

pun dibawa ke dalam ruangan itu dengan kondisi mata tertutup untuk menjaga kerahasiaan tempat.

Lan Hua ditempatkan di kamar yang memiliki ukuran lebih kecil bila dibandingkan dengan kamar yang ditempati oleh Feng Mian. Luka-luka di punggung Lan Hua memang tidak separah putra mahkota, tapi bukan berarti baik-baik saja.

Darah segar menembus pakaian yang dikenakan oleh wanita itu, hingga gaun yang dikenakannya kini berubah warna. Dalam ketidaksadarannya Lan Hua bergumam, memanggil nama suaminya dengan lirih.

Seorang tabib wanita dengan telaten mulai membuka gaun yang dikenakan oleh Putri Mahkota. Tangannya yang terampil terlihat gemetar kali ini, bukan karena luka yang harus dirawatnya, tapi karena pengawal istana yang menculiknya dari kediaman para tabib dengan tegas mengatakan jika tabib wanita itu akan mati jika dia berani bicara mengenai tugas rahasia yang tengah diembannya.

"Jika kau memerlukan obat, kau hanya perlu mengatakannya kepadaku!" Seorang pengawal dengan wajah ditutupi topeng bicara dibalik pintu kamar yang tertutup.

"Hamba mengerti!" ucap tabib wanita berusia sekitar delapan belas tahunan. Setelah membuka pakaian Lan Hua, sang tabib segera berjalan menuju pintu, dan bertanya, "Bisakah Anda memanggil Tabib Nian Zhen?" tanyanya, terdengar gusar. "Hamba memerlukan bantuannya untuk merawat luka Putri Mahkota Lan Hua," ia melanjutkan dengan takut.

Sang tabib menelan susah payah. Jemarinya saling bertaut. Di dalam hati wanita itu berdoa semoga pengawal berbadan besar yang berdiri di balik pintu itu bersedia mengabulkan permohonannya.

Jujur saja, Ching Er tidak percaya diri saat ini. Dia membutuhkan petunjuk seniornya untuk merawat luka-luka putri mahkota.

"Tidak bisa!" ujar suara dibalik pintu, membuat Ching Er tercekat. "Kalau begitu hamba memerlukan dua baskom air hangat, serta beberapa baskom kosong dan banyak kain bersih. Tolong bawa ke sini secepatnya!"

Tidak ada balasan. Hanya suara langkah kaki yang terdengar.

Ching Er kembali melepas napas, lebih panjang kali ini. tatapannya beralih ke wanita yang tengah berbaring tengkurap tidak sadarkan diri di atas ranjang. Dia harus merawat Putri Mahkota Lan Hua dengan kedua tangannya sendiri. Semoga para dewa membantuku, doanya di dalam hati.

Dengan langkah tergesa ia bergerak ke arah ranjang berpilar empat, lalu membuka ikatan tali yang mengikat tirai ke pilar ranjang hingga kain itu terbuka menutupi ranjang. Tidak lama berselang sebuah ketukan di pintu terdengar. Dengan tergesa Ching Er berjalan kea rah pintu lalu meminta semua yang diperlukannya diletakkan di atas meja kosong.

Keheningan kembali menyergap setelah tiga orang prajurit itu undur diri dan pintu kamar kembali tertutup. Ching Er membawa sebuah kursi kayu bulat ke sisi ranjang, meletakkan sebuah baskom berisi air hangat di atasnya sementara baskom kosong diletakkan di atas lantai.

Kain bersih di tangan dimasukkan ke dalam air hangat sebelum digunakan untuk membersihkan luka-luka yang diderita Lan Hua. Setelah bersih, Ching Er mengeluarkan peralatan medisnya dari dalam tas kotak kayu yang selalu dibawa kemanapun dia pergi.

Ia mengeluarkan jarum-jarum akupuntur dari dalam sebuah kotak kecil, memeriksanya dengan hati-hati sebelum menusukkan di beberapa titik di punggung Lan Hua untuk menghentikan pendarahan.

Ching Er memasukkan kain kotor ke dalam baskom kosong di atas lantai. Keningnya ditekuk dalam saat ia memeriksa nadi Lan Hua yang terasa lemah.

Sungguh, ia tidak tahu apa yang sebenarnya tengah terjadi? Yang Ching Er tahu Putra Mahkota Feng Mian dihukum untuk kasus korupsi, lalu Putri Lan Hua bersedia menanggung dua puluh cambukan milik suaminya. Jika keduanya memang dihukum, lalu kenapa Ching Er diculik untuk merawat luka putri mahkota?

"Bukan urusanmu! Bukan urusanmu!" Ching Er mengatakan itu kepada dirinya sendiri. Dia menggelengkan kepala sembari meletakkan tangan kanan Lan Hua dengan lembut ke atas ranjang empuk.

Wajah pucat, denyut jantung lemah serta demam yang dialami oleh Lan Hua membuat Ching Er sedikit panik. "Ching Er, kau seorang tabib!" ucapnya kepada diri sendiri. "Kau tidak boleh panik!"

Ching Er mengembalikan jarum-jarum akupuntur miliknya ke dalam kotak lalu mengeluarkan sebuat botol keramik kecil dari dalam kotak peralatan medis. Ia membuka kain penutup botol, menciumnya sebelum membubuhkan obat itu ke atas luka-luka Lan Hua yang terbuka.

"Feng Mian?" Lan Hua yang demam mulai mengigau, menggumamkan nama pasangannya dengan lirih.

Untuk sesaat tangan Ching Er yang sedang bekerja berhenti. Mulut wanita itu secara tidak sadar tersenyum tipis, hatinya tersentuh karena Lan Hua menggumamkan nama pasangannya walau dalam kondisi tidak sadar. "Anda pasti sangat mencintai Putra Mahkota hingga bersedia menerima hukuman dan menggumamkan namanya di saat kritis seperti ini."

Ching Er menghela napas panjang. "Putra Mahkota Feng Mian sangat beruntung memiliki Anda," bisiknya dan ia pun melanjutkan pekerjaannya hingga fajar datang.

Di tempat duduknya, Selir Kedua Fong terlihat gelisah, terlebih setelah tidak mendapat laporan dari pengawal yang diutusnya beberapa hari yang lalu. Pria itu seperti hilang ditelan bumi, dan selama beberapa hari juga Raja tidak mengizinkan para pejabat atau utusan memasuki istana.

Desas-desus beredar, mengatakan jika Raja Shu Wang tengah berusaha meredam pergerakan anggota pendukung Putra Mahkota Feng Mian hingga istana dijaga sangat ketat. Namun, secara mengejutkan tiba-tiba saja raja mengumpulkan semua pejabat istana, pejabat militer dan anggota kerajaan di balairung istana, pagi ini.

Kenapa firasatku tidak enak? tanya Selir Kedua di dalam hati. Jantungnya berdebar kencang. Firasat Selir Fong sudah tidak enak karena istana terlalu tenang, dan dia berharap jika firasatnya salah kali ini.

Bisik-bisik di dalam balairung terhenti saat Raja memasuki ruangan dengan jubah *kebesaran*. Tatapannya terlihat dingin saat para petinggi dan keluarga istana memberi hormat takzim.

"Berdiri!" ujar Raja Shu Wang bernada berat. Dengan gerakan tangan ia memberi perintah kepada kasim untuk membawa masuk seseorang yang sejak tadi berdiri tersembunyi di belakang ruangan.

Mengenakan pakaian tahanan, Perdana Menteri Song berjalan tertatih menuju ke hadapan raja dan segera berlutut untuk memberi salam setelahnya. Penampilan perdana menteri sangat berantakan. Rambut panjang berwarna perak yang biasanya ditata rapi kini kusut. Janggut pria itu tidak terurus, dan tubuhnya terlihat lebih kurus.

"Buka ikatan tangannya!" perintah raja membuat dua orang prajurit maju untuk melepas ikatan di tangan Perdana Menteri.

Pandangan Raja Shu Wang menyapu ke seluruh ruangan balairung hingga suara beratnya kembali menggema, "Aku mengumpulkan kalian di sini untuk menjadi saksi atas kejahatan yang dituduhkan secara keji terhadap Putra Mahkota Feng Mian dan Perdana Menteri Song."

Para pejabat saling bertukar pandang sementara raja menjeda untuk menarik napas panjang. Tatapannya tertuju kepada selir kedua. "Apa ada yang ingin kau sampaikan Selir Fong?"

Kedua mata Selir Kedua Fong terbelalak. Ia bergerak dari atas kursinya lalu berlutut. Punggungnya gemetar saat merasakan semua pandangan kini tertuju kepada wanita itu. "Ampun Yang Mulia, hamba tidak mengerti. Apa yang harus hamba sampaikan?" tanyanya, tercekat.

Dengan sangat lihai, Selir Fong menguasai diri yang saat ini tengah ketakutan. Ia mulai bertanya—apakah raja berhasil membongkar rencana yang disusun olehnya bersama sang kakak?

"Aku tidak bisa bertanya kepada kakakmu karena dia sudah mati." Ucapan raja tentu membuat semua orang yang berada di dalam balairung terkaget-kaget. Namun, mereka hanya bisa menekan keingintahuan itu di dalam diri.

Tidak lama berselang, Jenderal Wang Shu berjalan dari balik kursi takhta. Di tangannya terdapat sebuah baki kayu dengan puluhan perkamen di atasnya. Ia berdiri di samping kiri Raja Shu Wang dengan ekspresi tidak terbaca.

"Jika aku tidak memiliki kepercayaan besar terhadap Putra Mahkota Feng Mian, pasti aku sudah masuk ke dalam perangkap kalian," kata Raja sembari melempar sebuah perkamen ke hadapan selir kedua yang tengah berlutut dengan pandangan nanar.

Raja menghela napas panjang, mata tajamnya tidak lepas dari sang selir yang kini tengah membaca perkamen di tangannya.

"Tidak!" Selir Fong menggelengkan kepala. Perkamen di tangannya jatuh ke atas lantai. "Ini jebakan. Hamba dijebak. Yang Mulia, hamba tidak tahu menahu mengenai hal ini!" Air mata wanita itu membasahi kedua pipinya.

"Bagaimana bisa semua bukti yang ada berbalik kepada hamba dan keluarga hamba?" tanya sang selir, tercekat. "Para pendukung Putra Mahkota Feng Mian pasti melakukan sesuatu dalam hal ini. Mereka pasti merencanakan semua ini untuk menjebak hamba dan keluarga hamba. Mohon Yang Mulia berwelas asih!"

Kekehan Raja Shu Wang terdengar menakutkan. Pria itu mencondongkan tubuh ke depan saat bertanya, "Aku harus akui jika stempel palsu yang kalian gunakan hampir mengelabuiku," katanya. "Namun, sepertinya Dewa Langit melindungi putraku karena kalian tidak menyadari ada perbedaan kecil diantara stempel asli milik putra mahkota dan setempel palsu milik kalian," terangnya panjang lebar.

Raja turun dari kursi takhtanya, berjalan angkuh ke arah Selir Kedua Fong lalu membungkuk, berbisik pelan di telinga kiri istrinya itu, "Stempel milik kalian terlalu sempurna."

Ekspresi selir kedua berubah, ketakutan. Air mata wanita itu jatuh tidak terbendung.

"Berani sekali kau dan keluargamu bermain curang di belakangku!" kata Raja Shi Wang kembali bicara dengan nada keji yang sama sekali

tidak berusaha disembunyikan. "Selama ini aku memperlakukan keluargamu dengan baik, tapi kalian berani menikamku?"

"Yang Mulia, hamba tidak bersalah!" Selir Fong bersikeras dengan pernyataannya. "Hamba difitnah. Hamba tidak tahu apa pun."

Satu alis raja diangkat tinggi. "Benarkah?"

"Yang Mulia, semua bukti memberatkan Putra Mahkota Feng Mian. Hamba hanya seorang wanita—"

"Wanita licik dan cerdas," potong raja membungkam sang selir yang hanya bisa menangis di tempat. "Sayangnya kakakmu sangat tamak." Raja melanjutkan dengan tenang. Ia kembali duduk di kursi takhtanya tanpa melepas pandangan dari Selir Fong.

"Kakakmu menyimpan semua surat yang kau kirim kepadanya."

Selir Fong terbelalak. Napasnya tercekat.

Raja menganggukkan kepala. "Benar, dia menyimpan semua bukti yang mungkin bisa membantunya di masa depan." Kekehan kasar dilepasnya sembari menopang wajah dengan satu tangannya. "Sayang sekali dia sudah mati."

Raja terdiam untuk beberapa saat. "Kurung Selir Fong di dalam paviliunnya hingga hukuman untuknya kujatuhkan!" Empat orang prajurit segera bergerak membawa sang selir keluar dari dalam ruangan yang kembali hening setelahnya.

"Jenderal Wang Shu?" panggil raja. Yang memiliki nama segera berlutut patuh dengan satu kaki di hadapan raja. "Atas jasamu, aku menganugerahimu seribu tael emas, dua ribu lebar kain sutera terbaik serta jabatan baru sebagai salah satu Penasehat Raja."

"Yang Mulia?"

"Kenapa? Apa kau mau membantahku?"

Jenderal Wang Shu langsung bersujud. "Hamba menerima titah. Yang Mulia panjang umur. Panjang umur. Panjang umur!"

Raja mengangguk senang. Tatapannya lalu beralih kepada Perdana Menteri Song. "Sama seperti Putra Mahkota Feng Mian, aku terpaksa

menghukummu untuk mengelabui musuh. Kau pasti sangat menderita di dalam penjara."

Perdana menteri tidak bisa menyembunyikan air mata bahagianya saat ini. Ia berlutut dan dengan suara gemetar menjawab parau, "Yang Mulia, hamba… hamba—" Untuk pertama kalinya perdama menteri tidak bisa berkata-kata karena terlalu bahagia.

Dirinya merasa sangat tersanjung karena Raja memiliki kepercayaan tinggi terhadap kesetiaannya, walau sebenarnya tidak bisa dipungkiri jika ada sesuatu yang tengah diincar oleh Perdana Menteri saat ini, dan tumbangnya kekuasaan Keluarga Fong akan semakin memudahkan rencananya.

Raja tergelak, tidak menyangka jika Perdana Menteri Song akan kehabisan kata. "Hadiah apa yang paling sesuai sebagai ganti rugi penderitaanmu selama beberapa minggu ini?" Raja memasang pose berpikir. Hingga sebuah gagasan meluncur dari mulutnya, "Ah, tentu saja pernikahan. Bagaimana jika kita mempercepat pernikahan antara Putra Mahkota Feng Mian danputrimu—Song Yi?" tanyanya membuat perdana menteri kembali kehabisan kata untuk kedua kalinya hari ini.

Raja Shu Wang benar-benar memperlihatkan kekejiannya saat ini. Semua orang yang terlibat dalam kasus Serikat Dagang Fong dihukum mati hingga ke akarnya. Raja mengatakan penting membunuh hingga akar agar tidak ada tunas yang tumbuh di masa depan.

Sementara itu, Selir Fong hanya bisa meratapi nasib buruknya dalam keheningan. Kamar yang menjadi penjara rumah terasa sangat dingin dan sepi.

Tidak ada lagi perhiasan dan riasan yang menghiasi wajah cantiknya. Sang selir yang tahun ini berusia empat puluh lima tahun terlihat pucat, rambut hitam legamnya terurai hingga melewati pantat.

Dayang yang selalu menemaninya sudah dihukum mati beberapa hari lalu, dan kini Selir Fong hanya bisa menunggu waktu kapan maut akan datang menjemputnya?

Tatapan Selir Fong terlihat kosong. Tidak menyangka jika karma akan berbalik, menamparnya dengan keras. Raja sudah menghabisi seluruh Keluarga Wang. Ah, tidak semua, karena pangeran kedelapan masih hidup.

Putranya memiliki darah Keluarga Fong, dengan begitu garis keturunannya tidak akan terputus. Ia hanya perlu memastikan putranya untuk menjaga sikap. Hanya itu satu-satunya cara untuk bisa bertahan hidup, pikirnya.

Sementara itu di tempat lain, Er Huang tidak bisa menyembunyikan amarahnya saat melihat kondisi Lan Hua. Adiknya baru saja dipindahkan ke Istana Barat setelah beberapa waktu menghilang.

Er Huang bahkan nyaris putus asa, berpikir jika adiknya sudah tewas. Dia sudah menyusun siasat, berniat untuk membalas dendam jika Lan Hua tewas di dalam istana ini.

"Tabib, bagaimana kondisi adikku?" Er Huang bertanya kepada tabib wanita muda yang baru saja keluar dari dalam kamar Lan Hua. Er Huang memang sengaja berpura-pura pulang ke Yuan Ming sebagai rencana cadangan andai Lan Hua perlu diselamatkan dari Wei Shu.

Dengan penuh hormat, Ching Er memberi salam dan menjawab dengan nada menenangkan, "Luka di punggung Putri Mahkota Lan Hua sudah mulai mengering," terangnya. "Kami menggunakan obat terbaik, selain itu tabib utama istana juga akan bertangungjawab untuk kesembuhan putri mahkota. Selebihnya yang diperlukan Putri Mahkota Lan Hua untuk sembuh saat ini adalah istirahat."

Persetan dengan obat terbaik! Er Huang bicara di dalam hati. Rahangnya mengeras. Amarahnya kembali bergelora setiap kali teringat Lan Hua menerima hukuman cambuk demi melancarkan rencana raja untuk menjebak komplotan Serikat Dagang Fong.

Ia masih mengetatkan rahang saat Ching Er pamit undur diri untuk merebus obat di dapur. Sungguh, ia tidak menyangka raja bisa setega itu,

mengumpankan keselamatan Putra Mahkota Feng Mian demi kepentingannya, dan bodohnya, Lan Hua malah ikut masuk ke dalam lingkaran itu.

Er Huang baru saja akan berjalan masuk ke dalam kamar Lan Hua saat sebuah suara serak menghentikannya.

"Pangeran Er Huang?"

Dengan gerakan lambat sang pemilik nama menoleh. Satu alisnya diangkat tinggi saat melihat Feng Mian berjalan susah payah ke arahnya.

Dua orang kasim menopang tubuh putra mahkota. Ketiganya berjalan perlahan hingga tiba di depan Er Huang. "Kenapa kau ada di sini?" Pertanyaan itu langsung dilontarkan Er Huang dengan nada gemas. Lan Hua dan Feng Mian, keduanya benar-benar bodoh.

"Seharusnya kau istirahat di kamarmu!" Ada nada jengkel terselip dalam nada bicara Er Huang saat bicara. Dengan kasar ia mengusap wajah lalu menggelengkan kepala, tanda menyerah.

"Aku ingin melihat kondisi Lan Hua," kata Feng Mian. "Jangan memintaku untuk kembali karena aku tidak akan kembali ke kamarku jika belum melihat istriku." Ia menegaskan dengan keras kepala.

"Tentu saja aku tidak bisa menghalangimu untuk menemui Lan Hua," kata Er Huang, menyerah, dan tanpa bicara lagi keempatnya pun masuk ke dalam kamar Lan Hua.

Xin Luo serta Dayang Ning pamit setelah diberi isyarat oleh Er Huang, sementara dua orang kasim segera undur diri setelah selesai membantu Feng Mian duduk di sisi ranjang. Kini keduanya berdiri dengan patuh, menunggu di depan pintu kamar.

"Pangeran Er Huang, bisakah kau meninggalkan kami berdua?" Feng Mian bertanya dengan penuh harap. Untuk beberapa saat keduanya saling menatap dengan ekspresi berbeda.

Di satu sisi, Feng Mian menatap Er Huang dengan tatapan permohonan. Sementara di sisi lain, lawan bicaranya melotot, terlihat terkejut mendengar permintaan adik iparnya. "Apa kau sedang

mengusirku?" Er Huang nyaris tersedak oleh ucapannya sendiri. Kedua matanya mengerjap tidak percaya.

Feng Mian memang suami adiknya, tapi apa perlu dia mengusir Er Huang dari kamar Lan Hua?

Hei, bukan hanya Feng Mian yang ingin melihat dan menemani Lan Hua saat ini. Er Huang sebagai kakak pun memiliki hak untuk menemani adiknya, kan?

"Apa kau lupa jika aku kakak dari Lan Hua?" Er Huang kembali bertanya. Nada bicaranya mulai terdengar kesal saat ini. "Apa kau lupa jika beberapa hari lagi aku akan benar-benar pulang ke negaraku?"

"Kakak Kedua, hari ini saja, aku mohon, tolong izinkan aku menemani Lan Hua."

Jujur saja, Er Huang tidak menyangka jika adik iparnya akan menggunakan kalimat memohon saat ini. jika Feng Mian mau, dia bisa mengusir Er Huang dengan tegas, tapi alih-alih melakukannya, pria itu malah memohon kepada kakak iparnya.

Ah, kenapa ada perasaan tidak tega menyelinap masuk ke dalam dada Er Huang saat ini? Ayolah, dia hanya memiliki sedikit waktu untuk bisa bersama dengan Lan Hua, tapi kenapa batinnya terus berteriak, meminta dirinya untuk mengizinkan Feng Mian menjaga Lan Hua saat ini?

"Baiklah," kata Er Huang pada akhirnya. Dia berdecak saat Feng Mian mengulum senyum lebar ke arahnya. "Jangan tersenyum seperti itu kepadaku!" Ia menunjuk dengan sebal. "Kau membuatku merinding!" tambahnya.

Er Huang terdiam untuk beberapa saat. Dia mencondongkan tubuh untuk melihat adiknya sebelum kembali menegakkan tubuh dan terfokus kepada Feng Mian.

"Ingat, lukamu juga masih belum sembuh, jadi sebaiknya kau menjaga dirimu sendiri terlebih dahulu! Jangan memaksakan diri!" Er Huang mengingatkan dengan penuh penekanan. "Panggil Xin Luo atau Dayang Ning jika kau membutuhkan sesuatu! Atau panggil aku!" sambungnya.

Er Huang menjeda, mengurut keningnya yang tiba-tiba berdenyut sakit. "Jika kau tidak bisa menjaga dirimu sendiri, bagaimana kau bisa menjaga adikku?" Ia kembali bicara setelah melepas napas panjang, terdengar lelah.

"Aku mengerti." Feng Mian menjawab penuh hormat. Dia tidak bisa menampik ucapan kakak iparnya, karena memang benar, Feng Mian tidak akan bisa menjaga Lan Hua jika tidak bisa menjaga diri sendiri terlebih dahulu. "Terima kasih untuk perhatian Kakak Ipar!" ucap Feng Mian kemudian, tulus.

Er Huang menyipitkan mata. "Berisik!" decaknya sebelum berbalik pergi meninggalkan Feng Mian dan Lan Hua di dalam keheningan setelah kepergiannya.

Dalam keheningan itu kedua mata Feng Mian tidak lepas dari wajah istrinya yang masih terlelap di dalam dunia mimpi. Dengan hati-hati dan sepelan mungkin ia menggeser tubuhnya, mendekatkan diri ke wajah sang istri. Penuh kelembutan, jemari tangan yang kini gemetar itu membelai pipi pucat Lan Hua.

Feng Mian tertunduk. Rasa bersalah menghujam dadanya dengan kuat. Hanya pertahanan luar bisa yang membuatnya tidak menangis saat ini. Susah payah Feng Mian menahan diri untuk tidak berteriak.

Lan Hua terluka karena dirinya. Dan nanti, saat istrinya terbangun, Feng Mian tidak tahu bagaimana menyampaikan berita sekaligus titah dari raja yang mengharuskannya untuk menikah dengan Song Yi.

Perlahan, kedua tangan Feng Mian terkepal erat di atas tempat tidur. Kenapa harus sekarang? Kenapa Langit sekejam itu terhadapnya? Kenapa semesta mempermainkan dirinya?

Takdir? Benarkah ini takdir?

Feng Mian tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Lan Hua setelah mendengar berita itu?

Sebuah gerakan membuat Feng Mian mengerjapkan mata. Dengan perlahan kedua kelopak mata Lan Hua akhirnya terbuka. Wanita itu mengernyit, berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya.

"Kau sudah bangun." Feng Mian terdengar bahagia sekaligus lega saat netra keduanya bertemu. Afeksinya hanya tertuju kepada Lan Hua saat ini. "Apa kau haus?"

Lan Hua hanya bisa mengangguk dengan gerakan lemah. Susah payah Feng Mian berjalan menuju meja teh, punggungnya sakit luar biasa, tapi keinginan Lan Hua lebih penting di atas semua itu. Rasa sakit ini bisa ditahannya. Dia seorang pria. Feng Mian tidak akan mati hanya karena luka pecut.

Dengan penuh perhatian Feng Mian membantu Lan Hua untuk duduk di atas ranjang dan membantu wanita itu menghabiskan teh hangat di dalam cawan.

"Maaf, karena aku, kau harus terluka hingga seperti ini!" Jemari Feng Mian menyentuh pipi Lan Hua yang terlihat lebih tirus. "Sakit sekali, kan?"

Lan Hua membalas pertanyaan itu dengan senyum tipis. "Aku baik-baik saja," ujarnya, berusaha menenangkan. Di hadapannya, Feng Mian lebih kacau darinya, tapi lihat, alih-alih istirahat di kamarnya, suaminya malah berada di sini dan mengutarakan kekhawatirannya sekaligus meminta maaf. Bagaimana Lan Hua tidak tersentuh?

"Bukan salahmu, aku melakukannya karena keinginanku, jadi tolong jangan salahkan dirimu sendiri!" pintanya lembut.

Feng Mian terdiam. Ia mengembuskan napas panjang lalu menoleh, menatap keluar jendela yang terbuka. Di kejauhan, semburat jingga sudah mewarnai langit.

"Senja hari ini terlihat berbeda." Feng Mian kembali menatap istrinya yang terlihat bingung. "Berbeda karena akhirnya aku bisa bersamamu lagi."

Rayuan itu dihadiahi pukulan pelan dari Lan Hua. "Apa kau juga mengatakan kalimat manis seperti itu kepada Nona Song Yi?" tanya Lan Hua tiba-tiba. Untuk kedua kalinya ia terlihat bingung saat menangkap perubahan ekspresi suaminya.

Ada sesuatu yang disembunyikan oleh Feng Mian, pikir Lan Hua. Namun, untuk kali ini dia memutuskan untuk tidak bertanya lebih lanjut.

"Lalu, apa yang kau lakukan di sini? Lihat, wajahmu masih pucat."

Feng Mian masih terdiam. Pria itu terlihat meragu untuk beberapa saat. "Lan Hua?"

"Hm...." Sahut Lan Hua, "Kenapa kau melihatku seperti itu?"

"Nama baikku sudah dipulihkan," lapor Feng Mian. Tiba-tiba ia merasa suaranya tercekat. Keraguan kembali datang menyelinap. Namun, Feng Mian juga tidak mau jika istrinya mendengar berita mengenai pernikahannya dengan Song Yi dari mulut orang lain. Ia benar-benar takut kehilangan kepercayaan istrinya yang masih rapuh.

"Ayah menghadiahimu banyak barang berharga," lanjutnya yang dijawab senyum lembut sang istri. "Beliau juga menghadiahi keluarga Perdana Menteri Song sebagai ucapan permintaan maaf."

Hening.

Lan Hua merasakan perasaan tidak enak. Entah kenapa batinnya menolak tahu kalimat yang akan diucapkan suaminya setelah ini. Namun, mulutnya mengkhianati wanita itu. Dengan suara parau Lan Hua bertanya, "Hadiah apa yang diberikan Yang Mulia Raja Shu Wang untuk Perdana Menteri Song?"

Feng Mian terdiam lama.

"Putra Mahkota?" panggil Lan Hua. "Hadiah apa yang diberikan Yang Mulia kepada Perdana Menteri Song?" ulangnya saat pandangan mereka kembali bertemu. "Apa pernikahan?"

Hening.

Keduanya hanya saling menatap dalam keheningan di dalam ruangan itu.

"Jadi benar Yang Mulia Raja Shu Wang menghadiahi perdana menteri sebuah pernikahan?" Wanita itu mengangkat matanya sedikit. Sepasang mata dalam yang terbingkai di wajah cantiknya yang kini terlihat sangat pucat.

Feng Miang mengangguk pelan. Bibir pucatnya terkatup erat.

"Nona Song Yi, denganmu?" Lan Hua lagi-lagi bertanya. Ia bahkan tidak tahu bagaimana mulutnya bisa dengan lancar mengutarakan pertanyaan-pertanyaan itu?

"Kau tidak bisa menolak pernikahan itu bukan?"

"Andaikan aku bisa," kata Feng Mian, terdengar putus asa. "Andai saja aku bisa menolaknya."

"Tapi kau tidak bisa melakukannya." Lan Hua menarik napas dalam. Ia berusaha berdamai dengan kenyataan walau rasanya sangat sulit. "Selamat!" ucapnya mengagetkan Feng Mian. Suaminya kini menatap Lan Hua dengan ekspresi tidak terbaca.

"Selamat Putra Mahkota! Akhirnya kau bisa menikah dengan wanita yang kau cintai."

Bab 20. Mengusik Perasaan

DENGAN marah Er Huang menerima berita mengenai rencana pertunangan Feng Mian dan Song Yi. Namun, pria itu tidak bisa melakukan apa pun. Kedua tangannya dikepalkan erat. Dia sudah tahu jika adiknya harus berbagi suami dengan wanita lain, tapi Er Huang tidak menyangka akan secepat ini. Adiknya bahkan baru menikah selama setengah tahun.

Perlahan kedua mata Er Huang dipejamkan. Musim dingin akan segera berganti, tapi harum musim semi masih belum berlabuh.

Di sisi ruangan, Xiang xiang tersentak kaget saat Er Huang menggebrak meja teh dengan keras. Aura pria itu membuat sang hamba menggigil. Xiang xiang belum pernah melihat Er Huang seperti ini sebelumnya. Dan wanita itu tahu jika ke depannya dia akan melihat lebih banyak sisi lain dari seorang Pangeran Kedua Kerajaan Yuan Ming.

"Kemasi barang-barangmu!" Er Huang bicara dengan nada dan ekspresi datar. Tidak ada kehangatan yang biasanya tinggal di kedua mata pria itu saat bicara. "Besok pagi kita akan kembali ke Yuan Ming," sambungnya sebelum beranjak pergi.

Xiang xiang melepas napas panjang setelah kepergian Er Huang. Dengan gerakan cepat merapikan rok gaunnya dan berjalan pergi menuju kamar pribadinya. Tidak ada banyak barang yang Xiang xiang kemasi, jadi dalam waktu singkat wanita

itu sudah selesai berkemas dan kembali menyibukkan diri sembari menunggu tuannya kembali.

Di waktu sama di tempat berbeda, Feng Mian duduk dengan tatapan kosong. Puluhan dokumen di atas meja terbengkalai sejak pagi. Pikirannya tidak bisa fokus saat ini. bagaimana Feng Mian bisa fokus jika pikirannya dipenuhi oleh Lan Hua saat ini.

Kalimat yang diucapkan istrinya kemarin masih menetap di dalam kepala pria itu. Mungkin perasaan Feng Mian tidak akan sekalut ini jika putri mahkota memaki serta mencaci sedemikian rupa. Namun, siapa yang menyangka jika Lan Hua akan memberinya ucapan selamat?

Feng Mian mengembuskan napas berat yang sedari tadi ditahannya. Ia menggelengkan kepala, berusaha memusatkan pikiran saat Kasim Ching mengumumkan kedatangan Er Huang siang ini ke ruang kerja Feng Mian.

Pangeran Kedua Kerajaan Yuang Ming, tentu saja pria itu akan datang menemui Feng Mian. Bagaimana pun berita mengenai rencana pertunangan putra mahkota dan Song Yi telah menyebar bagaikan wabah pes. Berita itu menjadi pembicaraan hangat di dalam istana dan para pejabat saat ini. Jadi wajar jika Er Huang pun sudah mendengar mengenai berita itu.

"Menyenangkan sekali bisa mendapat kunjungan darimu siang ini, Kakak Ipar!" Basa basi. Hanya itu yang bisa dilakukan Feng Mian saat ini. Senyum ramahnya terkembang, tapi tak bersambut. Ekspresi dingin Er Huang justru menyambut saat netra mereka bertemu.

Yang lebih tua masih berdiri dengan aura menekan. Rahang tegas dengan jelas memberitakan apa maksud kedatangan Er Huang siang ini tanpa diundang.

"Putra Mahkota, apa kau masih mengingat peringatanku untukmu?" Tidak ada basa basi. Er Huang langsung melontarkan pertanyaan itu dengan nada dingin. "Aku akan membawa Lan Hua pergi jika kau membuatnya terluka," kata Er Huang saat tidak mendapat jawaban dari Feng Mian.

Ia menjeda singkat. "Dan andai kau lupa, aku akan mengingatkanmu satu kali lagi—aku akan menghancurkanmu jika sesuatu yang buruk terjadi kepada adikku."

"Sesuatu yang buruk apa?" Feng Mian balas bertanya. Jelas sekali jika dia merasa tersinggung karena Er Huang tidak memiliki kepercayaan kepadanya untuk menjaga Lan Hua. "Aku mencintai adikmu. Aku akan menjaganya dengan segenap jiwa dan ragaku."

Telunjuk Er Huang diangkat tinggi. Keduanya kini saling berhadapan, berdiri dengan suasana tegang, mencengkram. "Seorang pria tidak akan menjilat kembali ucapannya!" Kalimat itu diucapkan dengan penuh penekanan.

Feng Mian mengangkat dagu, auranya terasa begitu mendominasi saat Feng Mian lanjut bicara, "Hal terakhir yang tidak ingin kulakukan adalah menyakiti Lan Hua. Namun, dengan posisiku saat ini, aku tidak bisa menjamin jika aku tidak akan menyakitinya lagi."

Kegelisahan Feng Mian tidak luput dari pengamatan tajam Er Huang. Jauh di dalam hati dia sudah tahu jika adiknya akan terluka jika menikah dengan Feng Mian dan Lan Hua akan jauh menderita apabila memberikan hatinya kepada sang suami.

Status putra mahkota seperti dua mata koin, sebuah berkah sekaligus kutukan. Sebagai calon pewaris kekuasaan sebuah dinasti, Feng Mian dituntut untuk mengabdikan diri kepada Negara, dan pernikahan kadang menjadi jalan keluar untuk menyelesaikan konflik serta menjadi pondasi kuat sebagai pendukung sang penguasa yang bertakhta.

Er Huang mengerang. Pria itu mengumpat pelan. Mungkin Lan Hua masih belum sadar, tapi jelas adiknya memiliki perasaan istimewa untuk Feng Mian. Jika tidak, bagaimana mungkin Lan Hua memiliki kepercayaan besar atas suaminya, dan rela menanggung sebagian dari hukuman cambuk yang dijatuhkan kepada Feng Mian. Jika bukan cinta, lalu apa?

Kenapa manusia bersikap bodoh jika menyangkut perasaan? Kenapa sebagian besar dari makhluk pintar itu malah tidak menggunakan akal sehat saat jatuh cinta?

"Aku akan kembali ke Yuan Ming besok," kata Er Huang pada akhirnya. Ucapannya memutus keheningan mencekam yang sempat menguasai ruangan kerja Feng Mian. "Kenapa menatapku seperti itu?" Nada bicara Er Huang masih terdengar tidak bersahabat, tapi putra mahkota memilih mengabaikannya.

"Kenapa begitu cepat?" Feng Mian bertanya dengan nada biasa. "Lan Hua masih belum sembuh, dan lukamu—apa lukamu sudah benar-benar pulih?"

Er Huang mengembuskan napas panjang sebelum menjawab dengan geram, "Aku tidak bisa tinggal lebih lama lagi di sini," ucapnya, "aku tidak tahu hal gila apa lagi yang bisa dilakukan adikku untukmu?" tambahnya.

Ada sebuah jeda pendek sebelum Er Huang kembali bicara. "Kali ini aku tidak akan bicara banyak karena Lan Hua melakukan hal gila itu atas keinginannya sendiri, tapi aku tidak akan tinggal diam jika dia terluka diluar keinginannya. Apa kau mengerti maksudku?"

Mengerti, tentu saja Feng Mian mengerti. "Aku akan menjaga Lan Hua!"

"Tentu saja kau harus menjaganya," balas Er Huang. "Ingat, ucapanku bukan sekedar omong kosong!"

Dengan santai pria itu memangkas jarak antara dirinya dan Feng Mian. "Mungkin aku juga harus mengingatkanmu satu hal penting," ucapnya memulai, "aku masih jenderal perang terbaik milik Yuan Ming." Er Huang melepas napas panjang. Senyum ramahnya terkulum, sangat tidak sesuai dengan kilat tajam netranya saat ini. "Kau pasti mengerti maksudku bukan?"

Mengerti, tentu saja Feng Mian mengerti maksud Er Huang. Kakak iparnya memberi sebuah peringatan lain bahwa dia tidak akan segan mengibarkan bendera perang jika sesuatu yang buruk terjadi kepada Lan Hua.

"Hal itu tidak akan terjadi," balas Feng Mian dengan tenangnya. Yang lebih tua hanya mengangkat satu alis tinggi dan berlalu pergi.

Kepulangan Er Huang ke Yuan Ming membuat Lan Hua murung seharian di dalam kamar. Sang putri mahkota seperti kehilangan pilar penopang hidup. Lan Hua tahu jika sekarang sudah saatnya dia berdiri dan bertahan dengan kedua kakinya sendiri, tapi tetap saja kecewa itu ada.

Kenapa kakaknya memilih pergi disaat Lan Hua memerlukan kehadirannya? Kenapa kakaknya memilih pergi saat keberadaan pria itu menjadi satu-satunya penerang di dunia gelap Lan Hua setelah tahu jika suaminya akan menikahi wanita lain?

Bukannya Lan Hua tidak tahu diri, dia tahu jika dialah duri diantara Feng Mian dan Song Yi. Namun, keegoisan membuat wanita itu memiliki perasaan tidak rela karena harus berbagi pria yang beberapa waktu ini berhasil menyelinap ke dalam hatinya.

Air mata itu jatuh tanpa bisa dibendung. Dengan kurang ajarnya pertahanan yang dibangun Lan Hua runtuh. Wanita itu terisak pelan saat memalingkan wajah ke luar jendela. Di luar, langit terlihat mendung. Jika mencintai harus sesakit ini, kenapa manusia harus jatuh cinta?

Lan Hua menunduk, menatap kedua tangannya yang gemetar. Ia bahkan sudah lupa jika tugasnya datang ke kerajaan ini bukan hanya untuk menikah dengan putra mahkota, tapi juga untuk mengambil nyawa pria itu.

Sebuah janji yang diucapkannya di hadapan sang ayah kembali berputar di dalam kepala Lan Hua. Kematian Feng Mian akan menjadi jalan untuk kebebasannya dan Er Huang. Raja Yuan Ming berjanji tidak akan menempatkan kakak keduanya di medan perang lagi jika Lan Hua berhasil membunuh Feng Mian.

Sebuah senyum pahit terukir. Siapa yang menyangka jika pada akhirnya rasa romantis itu akan ada untuk Feng Mian? Dia bahkan tidak tahu kapan perasaan itu tumbuh di dalam hatinya?

Lan Hua terlalu larut di dalam lamunannya hingga tidak menyadari ada langkah kaki yang datang mendekat ke arahnya.

"Putri Mahkota?" Dayang Ning memanggil pelan. Wanita itu berjalan semakin mendekat dan kembali memanggil hingga sang pemilik nama mengerjap karena kaget. "Maaf karena hamba mengagetkan Anda, Putri Mahkota!" Dayang Ning menundukkan kepala. Kedua matanya menatap lantai kayu yang diinjak.

Lan Hua menggelengkan kepala. Punggung tangannya dengan gerakan anggun menghapus jejak air mata yang tersisa di kedua pipi. "Ada apa?" tanyanya.

"Lapor, Putri Mahkota, tabib istana datang menghadap untuk memeriksa kondisi Anda," terang Dayang Ning.

Lan Hua mengangguk. "Tidak biasanya Ching Er datang sesiang ini." Benar, biasanya sang tabib akan datang setelah matahari terbit, karenanya Lan Hua heran karena hari ini Ching Er datang saat matahari hampir berada di puncak kepala.

"Bukan Tabib Ching," sahut Ning. Dengan hati-hati dia menuntun sang tuan untuk kembali ke peraduannya. "Tabib utama istana yang datang untuk memeriksa Anda hari ini," tambahnya. "Hamba mendengar Tabib Ching Er ditugaskan keluar istana selama beberapa hari ke depan, jadi untuk sementara Tabib Nian yang akan datang menggantikannya."

"Nian?" beo Lan Hua. Ada perasaan tidak asing datang saat nama itu disebut. Apa mungkin Nian Zhen? Tanyanya di dalam hati.

"Beliau masih sangat muda dan baru diangkat menjadi tabib utama istana dua tahun yang lalu untuk menggantikan mendiang Tabib Shen. Keahliannya tidak bisa diragukan lagi, raja bahkan menaruh kepercayaan sangat tinggi kepadanya."

Dayang Ning merapikan selimut yang menyelimuti tubuh Lan Hua, membuka tirai ranjang lalu mengulum senyum dan berdiri. "Hamba akan mempersilahkannya untuk masuk."

Lan Hua tidak menjawab.

Hening pun tercipta setelahnya hingga diputus oleh suara langkah kaki dua anak manusia yang berbeda. Telinga Lan Hua bisa menangkap suara

Dayang Ning mempersilahkan sang tabib untuk duduk dan memeriksa putri mahkota.

"Lapor, Putri Mahkota, hamba Nian Zhen, tabib yang bertanggung jawab untuk memeriksa kesehatan Anda selama Tabib Ching tidak bertugas di istana."

Lan Hua menutup mulut dengan kedua tangannya. Suara itu, suara yang dikenalnya dengan sangat baik. Suara pria yang menjadi cinta pertama Lan Hua. Suara pria yang pernah berdiri kokoh di dalam hatinya hingga Feng Mian memporak porandakan rumah tempat Nian Zhen berdiam di hati Lan Hua.

"Putri Mahkota, mohon ulurkan pergelangan tangan Anda!" pinta Nian Zhen penuh hormat. Dengan patuh Lan Hua mengeluarkan pergelangan tangan kanannya dari balik tirai yang menutup rapat peraduan tempatnya berbaring saat ini.

Dengan lembut Nian Zhen meletakkan sebuah saputangan di atas permukaan pergelangan tangan Lan Hua sebelum mendaratkan dua jari tangannya di atas sana. Dengan saksama pria itu memeriksa denyut nadi sang pasien.

Sebenarnya akan lebih mudah jika tabib yang memeriksa Lan Hua seorang wanita, karena tabib pria tidak diizinkan untuk menyentuh pasien wanita dari keluarga kerajaan secara langsung.

"Tabib Ching mengatakan jika luka di punggung Anda sudah mongering," kata Nian Zhen setelah selesai memeriksa denyut nadi Lan Hua. "Karena itu hamba akan meresepkan salep lain untuk membantu menghilangkan bekas luka tersebut."

Nian Zhen memasukkan kembali barang-barangnya ke dalam kotak kayu yang dia bawa. Ia lalu menoleh ke arah Dayang Ning yang tengah menuangkan teh jauh di pojok ruangan. "Aku tidak menyangka akan bertemu kembali denganmu dalam kondisi seperti ini."

Suara Nian Zhen seperti sebuah gumaman, tapi masih bisa ditangkap baik oleh Lan Hua. "Kenapa kau harus bertindak begitu bodoh? Jika tidak hati-hati, nyawamu bisa melayang!"

Lan Hua tidak menjawab. Wanita itu tidak tahu apa yang harus diucapkannya kepada Nian Zhen.

"Aku tidak bisa menjagamu di tempat ini," sambung Nian Zhen, "jadi kau harus bisa menjaga dirimu sendiri. Apa kau mengerti?"

"Aku tahu." Lan Hua menjawab pendek. Wanita itu berusaha menenangkan suara dan tangannya yang kini gemetar. "Jangan melaporkan apa pun kepada ayahku!" Itu sebuah permintaan.

Nian Zhen terdiam untuk beberapa saat. Ia melirik singkat lewat bahunya sebelum berkata, "Melaporkan jika Pangeran Er Huang mengangkat seorang pelacur menjadi pelayannya atau melaporkan kau yang mulai menaruh hati terhadap Pangeran Feng Mian?"

"Itu tidak benar!"

"Yang mana?" olok Nian Zhen, tenang. "Pangeran Er Huang atau dirimu?" tanyanya lalu berdiri.

Nian Zhen membalikkan badan saat mendengar suara langkah kaki di belakangnya. "Putri Mahkota, hamba akan menugaskan tabib lain untuk membawa salep baru jika sudah selesai diracik." Nada bicara Nian terdengar sangat sopan kali ini.

Ia berdiri di samping Ning yang mendengarkan penuturannya dengan saksama. "Dayang, salepnya harus dibubuhkan merata setelah luka dibersihkan oleh air hangat," terang Nian kepada Ning. "Ramuan yang harus diminum akan dikirim bersama salep. Aku akan menulis penggunaannya secara rinci saat salep dan ramuan dikirim nanti."

"Hamba mengerti," Ning menjawab sopan dan setelahnya wanita itu mengantarkan Zhen keluar dari dalam kamar, meninggalkan Lan Hua yang merasa dunianya kembali diguncang hebat.

Hanya dalam waktu dua hari takdir seperti mengoloknya—berita mengenai rencana pertunangan Feng Mian dan Song Yi, lalu kepulangan kakak keduanya ke Yuan Min dan sekarang Nian Zhen datang membawa sebuah peringatan. Dengan gerakan pelan kedua kelopak mata Lan Hua mulai dipejamkan. Wanita itu tidak tahu sampai kapan bisa bertahan?

Lan Hua tahu jika hari ini akan tiba. Namun, kenapa perasaan tidak rela itu masih datang menyapa? Kenapa ada sekelumit cemburu mulai mengganggu?

Ada apa dengan dirinya? Sungguh Lan Hua tidak berniat untuk jatuh cinta kepada Feng Mian, tapi siapa yang ingin dibodohi? Hati mana yang ingin dipungkiri?

"Apa yang sedang Anda pikirkan, Yang Mulia?" Pertanyaan Dayang Ning menarik Lan Hua kembali ke alam nyata. Yang lebih muda mengerjap pelan saat menoleh, menatap lurus bayangan dirinya pada cermin perunggu di atas meja rias.

Sang dayang masih sibuk menyisir rambut hitam legam milik sang tuan, sementara sang tuan hanya terdiam, membuat yang lebih tua mengernyit cemas.

"Aku merindukan tanah kelahiranku," kata Lan Hua, berdusta. Hanya kebohongan itu yang bisa diucapkannya saat ini. Kedua wanita berbeda usia itu pun kembali larut dalam lamunan masing-masing, sementara Xin Luo yang baru saja masuk ke dalam kamar Lan Hua mengerjap bingung mendapati keheningan yang tidak biasa di sana.

Dengan penuh kehati-hatian Xin Luo meletakkan sebuah baki berisi kain sutra terbaik serta dua kotak perhiasan hadiah dari raja ke atas meja di sisi ranjang. Wanita itu lalu melirik melalui bahu, berusaha mencari tahu apa yang terjadi di sini?

Menatap langit kini menjadi kegiatan yang paling disukai oleh Lan Hua.

"Beberapa hari lagi janda ibu suri serta pangeran kelima akan sampai di ibu kota." Dayang Ning memasang perhiasan rambut dari emas serta giok di sanggul putri mahkota. Di sampingnya, Xin Luo sibuk membereskan pakaian tidur yang sudah dipakai oleh tuannya tadi malam.

Lan Hua tidak menjawab. Pikiran wanita itu melayang entah kemana.

"Janda ibu suri sangat sulit untuk ditaklukkan." Ning kembali bicara dengan nada lebih serius kali ini. Wanita itu melirik kotak perhiasan,

menimang-nimang perhiasan mana lagi yang cocok dipasangkan di sanggul sang tuan?

Lan Hua mendesah. Cobaan apalagi yang akan menimpa dirinya? Tanyanya di dalam hati.

"Selain itu, apalagi yang kau ketahui?" Lan Hua akhirnya bertanya. Setidaknya dia harus mengetahui sedikit informasi tentang janda ibu suri walau hanya sedikit.

"Untuk beberapa alasan, raja selalu menaati ucapan janda ibu suri, begitu juga dengan permaisuri, sedangkan putra mahkota—beliau tidak bisa menolak apa pun permintaan nenek kerajaannya."

Ning menjeda, memerhatikan hasil riasannya di rambut Lan Hua. Wanita itu tersenyum kecil, merasa puas dengan keahliannya sebelum lanjut bicara. "Sementara pangeran kelima, beliau adik kandung satu ibu putra mahkota. Sejak berumur lima belas tahun pangeran kelima keluar istana untuk menemani janda ibu suri mengasingkan diri di Istana Musim Panas."

"Lalu untuk apa mereka kembali?" Xin Luo tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya. Yang paling muda langsung merapatkan bibir saat mendapat tatapan penuh ancaman Dayang Ning.

"Mungkin karena janda ibu suri mendapat kabar jika kesehatan raja tidak terlalu baik akhir-akhir ini." Dayang Ning bicara tanpa menatap lawan bicaranya. Tangan terampil wanita itu berkutat dengan kotak perhiasan sedangkan Lan Hua mengoleskan parfum ke beberapa titik di belakang telinga dan tangannya.

"Seperti kita ketahui, kesehatan raja memburuk belakangan ini, mungkin janda ibu suri mengkhawatirkan putranya hingga memutuskan untuk pulang."

Lan Hua merenung. Ia menatap langit di kejauhan lewat jendela kamarnya yang terbuka. Entah kenapa Lan Hua merasa kehidupannya di masa datang akan semendung langit pagi ini.

Hujan petang berderai-derai menaburi langit sungai,
musim gugur seketika tuntas dibilas.
Angin salju semakin pilu menyayat,
sungai perbatasan senyap melamat,
di menara sisa cahaya tepat membias.
Yang ada hijau nan jarang merah nan lunglai,
semarak tanaman yang rimbun telah usai.
Hanya ada air di Sungai Panjang,
mengalir ke timur tanpa bincang.

Mana tahan mendaki tinggi menerawang,
menatap wajah samar kampong halaman,
kerinduan pulang susah dikekang!
Oh tahun ke tahun langkah menjelajah,
apakah gerangan yang berusaha menahan?
Terbayangkah kekasih saksama menatap di menara,
berapa kalikah salah menerka
kapal yang kembali dari cakrawala?
mana paham diriku, di pagar tempat bersandar,
Sedang terpana diterpa renjana!(*)

Pesta meriah disiapkan untuk menyambut kepulangan ibu suri tua serta pangeran kelima ke Istana Wei Shu. Raja yang sepenuhnya belum pulih ikut menyambut ibu kandungnya itu dengan senyum lebar.

Wajah pucat raja membuat khawatir para abdi, tapi kekeraskepalaannya tidak bisa membuat orang-orang di sekitarnya berbuat banyak.

"Ibunda?" Raja Shu Wang menyambut ibu suri tua yang baru saja turun dari kereta kuda mewahnya. Raut cemas sang ibunda terlihat jelas saat melihat wajah pucat putranya.

"Yang Mulia? Kenapa datang menyambutku? Lihat wajahmu!" ucap wanita berusia tujuh puluh lima tahun itu dengan nada khawatir. Di sampingnya, pangeran kelima segera memberi salam kepada ayahnya lalu beranjak menuju tempat ibu dan kakak kandungnya berdiri untuk memberi salam.

"Lima tahun," ujar Raja Shu Wang. "Sudah lima tahun Anda tidak pulang ke istana."

Janda ibu suri hanya melepas napas panjang sebagai jawaban. Wanita itu menerima uluran tangan sang putra lalu beranjak untuk menaiki satu per satu anak tangga menuju pelataran atas halaman istana.

Mata tajam ibu suri tua menyapu sekitarnya. Senyumnya terkembang. Istana yang ditinggalkannya masih terlihat sama, yang berbeda hanya orang-orang yang menempatinya saja perlahan mulai menua atau tumbuh dewasa.

"Ah, Putra Mahkota?" sapanya saat mendapati sosok Feng Mian berdiri di samping permaisuri. Ia mengulum senyum cerah saat melihat cucu pertamanya, lalu tatapannya beralih ke Lan Hua yang berdiri di samping Feng Mian.

Untuk beberapa saat ibu suri tua terdiam saat menatap wajah Lan Hua. Ekspresinya tidak terbaca dan dia hanya mengangguk saat menerima salam dari semua orang, siang itu.

Pesta pun berlangsung meriah di Paviliun Kebahagiaan. Para penari dan pemain musik istana melakukan pekerjaan mereka dengan sangat baik, membuat keluarga kerajaan serta tamu-tamu penting yang terdiri dari para pejabat dan bangsawan tertawa senang karenanya.

Di tempat duduknya, ibu suri tua sesekali melirik ke arah meja yang ditempati oleh putra mahkota dan putri mahkota. Keduanya terlihat tidak berbicara banyak, hanya sesekali terlihat Feng Mian berbisik di telinga putri mahkota, dan hal itu pun hanya ditanggapi ala kadarnya oleh Lan Hua.

"Apa hubungan putra mahkota dan istrinya baik-baik saja?" Ibu suri tua tiba-tiba bertanya dengan ekspresi tidak bisa dibaca. Tangan tuanya membawa cangik teh ke mulut sementara mata tajam wanita itu tidak lepas dari sosok Lan Hua.

Raja memiringkan tubuh, kedua netranya mengikuti arah pandangan ibu suri tua. "Hubungan keduanya baik-baik saja, mungkin putri mahkota masih belum sehat."

Satu alis ibu suri tua diangkat naik. Ditatapnya snag putra lekat. "Dia sakit?"

Raja Shu Wang tidak langsung menjawab. "Ada beberapa hal yang belum ananda sampaikan kepada ibunda," ucapnya.

Ibu suri tua tidak bisa tidak setuju. Wanita itu mengangguk pelan sembari berkata, "Tentu saja ada banyak hal yang belum Yang Mulia sampaikan kepadaku, termasuk alasan kenapa memilihnya sebagai putri mahkota?"

Ia terdiam sejenak untuk meletakkan cawan teh ke atas meja. "Bukankah wajahnya mirip sekali dengan Wang Mei Hwa?"

Raja Shu Wang tidak menjawab. Pria itu memilih menandaskan arak di dalam cawannya dalam satu tegukan besar.

Keterangan :

- **Rindu Pulang (?—1034, Song). Dikutip dari buku Purnama di Bukit Langit. Antologi Puisi Tiongkok Klasik, terjemahan Zhou Fuyan**

Bab 21. Waktu Pulang

ISTANA Kerajaan Yuan Ming digemparkan saat mendengar berita jika Raja memanggil Pangeran Er Huang untuk pulang ke istana. Para petinggi serta keluarga kerajaan telah mendengar sebelumnya jika pangeran kedua baru saja kembali dari Wei Shu, tapi mereka tidak menduga jika raja akan memanggil Er Huang sekembalinya dari Wei Shu.

Saat melangkah masuk ke balairung, Er Huang bisa melihat wajah para pejabat yang menunggunya dengan ekspresi berbeda-beda. Di sisi lain, ia bisa melihat putra mahkota berdiri di depan mimbar, menatapnya dengan ekspresi tidak suka.

"Er Huang memberi salam kepada Yang Mulia! Yang Mulia panjang umur! Panjang umur! Panjang umur!" Ia sedikit menundukkan kepala, kedua tangannya dikatupkan di depan dada.

Penampilan pangeran kedua begitu luar biasa, pagi ini. Dengan setelan baju zirah berwarna serba hitam serta jubah serigala bernada senada membuatnya terlihat berbahaya. Mahkota emas kecil bertengger di atas kepalanya. Sebagian rambutnya dikepang, sementara sisanya dibiarkan terurai jauh melewati pinggang.

Er Huang menegakkan tubuh setelah dipersilahkan oleh raja yang tengah menatapnya dengan ekspresi malas. Raja Ming menumpu wajahnya dengan satu tangan, sementara satu tangan yang lain

sibuk mengetuk-ngetuk pegangan kursi takhtanya.

Raja Ming masih menatap putra keduanya dengan malas saat putra mahkota bersuara, "Ayahanda, kenapa Ayahanda mengumpulkan kami semua sepagi ini?" tanyanya dengan nada dan sikap hormat.

Dia melirik singkat adik keduanya yang masih berdiri tegak di tempat. Ada perasaan gelisah dan tidak aman dirasakan olehnya setiap kali Pangeran Er Huang pulang ke istana. Dan entah berapa kali putra mahkota mengirim prajurit pembunuh untuk menghabisi adiknya itu, tapi selalu gagal.

Er Huang selalu selamat dari usaha pembunuhan itu, tidak terkecuali usaha pembunuhan yang terjadi di Wei Shu, dan sekarang dengan sombongnya dia pulang ke Istana Yuan Ming.

Putra Mahkota tidak bisa menampik jika dia merasa iri saat melihat Er Huang. Lihat saja bagaimana adiknya itu dengan bangga menggunakan baju zirah saat menghadap ke istana, dan ayah mereka sepertinya tidak keberatan dengan hal itu.

"Pangeran Kedua, bagaimana kabar adikmu di Wei Shu?"

Er Huang tanpa sadar menaikkan satu alisnya tinggi. Pria itu tidak menyangka ayah mereka akan bertanya mengenai keadaan Lan Hua di Wei Shu. Jujur saja, bukan hal itu yang diharapkan Er Huang keluar dari mulut Raja Ming saat ini.

Dia berpikir ayahnya sengaja memanggilnya ke istana untuk menghukumnya atas ketidakpatuhan yang dilakukan oleh Er Huang. Bagaimanapun dia pergi ke Wei Shu tanpa seizing Raja Ming.

"Lapor Ayahanda, Lan Hua sangat sehat saat ini," jawab Er Huang, pendek. Rasanya dia tidak perlu menjabarkan secara terperinci karena yakin ayahnya sudah mendapatkan kabar yang ingin didengarnya dari mata-mata yang disusupkan ke dalam Istana Wei Shu.

Raja Ming berdecak, tangan kanannya dilambaikan ke udara dengan gerakan malas. "Tapi bukan itu yang kudengar tentang Lan Hua."

Sungguh, Er Huang ingin tertawa keras. Dia memilih diam, menunggu hal apalagi yang dilaporkan oleh mata-mata itu kepada ayahnya?

"Bagaimana sikap Lan Hua terhadap Putra Mahkota Feng Mian?"

Kening Er Huang ditekuk dalam. Apa maksud pertanyaan ayahnya? Pangeran kedua segera mencium ketidakberesan.

"Lapor, Ayahanda, sikap Lan Hua selayaknya seorang istri terhadap suaminya."

"Hingga dia bersedia menanggung sebagian hukuman cambuk yang diterima oleh suaminya?"

Er Huang bisa menangkap jika ayahnya tengah menyindir saat ini. Sialan, sebenarnya apa yang ingin Raja Ming ketahui mengenai Lan Hua? Pangeran kedua tidak bisa menjawab dengan jujur atau asal, karena dia belum tahu maksud pembicaraan ayahnya saat ini.

"Benar," jawab Er Huang, tenang. Balairung pun langsung riuh oleh bisik-bisik para petinggi istana, sementara putra mahkota masih mengawasi pangeran kedua dengan tatapan tajam. "Lan Hua melakukan hal itu karena yakin Pangeran Feng Mian tidak bersalah."

Raja Ming tidak langsung memberikan reaksi. Pria itu menatap lekat pangeran kedua sembari mengusap janggutnya yang belum dicukur. "Lalu siapa wanita yang kau bawa dari Wei Shu?"

"Xiang xiang," jawab Er Huang, "dia gundik, ananda."

Er Huang tidak memiliki pilihan lain. Ia merasa perlu melakukannya demi keselamatan Xiang xiang dari cengkraman ayah serta saudara-saudaranya.

Ibu suri tua tidak menunggu lama untuk menyuarakan keinginannya setelah bertemu putra mahkota dan putri mahkota sekembalinya ke istana. Di kursinya, Raja Ming menunggu dengan patuh. "Ibunda berpikir sudah saatnya putra mahkota mengangkat selir untuk mengisi haremnya."

Raja Ming tidak langsung menjawab. Kesehatannya tidak terlalu baik akhir-akhir ini, tapi pria itu juga tidak bisa menolak saat ibundanya meminta raja untuk datang ke paviliunnya untuk membahas masalah rumah tangga putra mahkota.

"Pernikahan putra mahkota sudah lebih dari setengah tahun, bukan? Namun, putri mahkota masih belum bisa memberikan bayi kerajaan," keluh ibu suri tua. "Kerajaan ini memerlukan penerus, dan jika putri mahkota belum bisa memberikannya, mungkin wanita lain bisa."

Ia menjeda, memasang pose berpikir. "Bukankah putra mahkota menyukai putri dari Perdana Menteri Song?"

Permaisuri yang sedari tadi diam akhirnya menjawab untuk membenarkan karena pertanyaan itu ditujukan kepadanya.

Ibu suri tua menoleh kepada putranya. "Kalau begitu apalagi yang kita tunggu? Segera selenggarakan pemilihan selir untuk putra mahkota dan pastikan Song Yi terpilih menjadi selir pertama."

Raja Ming mengambil napas dalam lalu mengembuskannya perlahan. "Sebenarnya ananda sudah berencana untuk menikahkan putra mahkota dan Song Yi, tapi ada beberapa hal yang terjadi, selain itu ananda sedang mengamati reaksi putri mahkota setelah mendengar berita mengenai hal itu."

Ia menjeda, membuat kerutan di kening ibu suri tua semakin terlihat jelas karena ditekuk dalam. "Putri Mahkota rela menanggung hukuman cambuk yang dijatuhkan kepada Feng Mian, sementara putra mahkota begitu peduli kepada putri mahkota, karena alasan dan pengorbanan putri mahkota itulah ananda menunda pernikahan Feng Mian dan Song Yi."

"Omong kosong!" sambar ibu suri tua, tidak terima. "Putri mahkota memang seharusnya melakukan hal itu karena dia seorang istri. Seorang istri harus banyak berkorban untuk suaminya, kenapa alasan itu dipakai untuk menunda pernikahan istana?" tanyanya, tidak sependapat.

"Sedangkan Feng Mian, aku yakin dia tidak akan menolak dinikahkan dengan Song Yi walau putri mahkota keberatan sekalipun."

Ia menjeda untuk menarik napas. "Dan Lan Hua tidak memiliki alasan untuk menolak pernikahan putra mahkota dengan wanita-wanita yang akan dipilih nanti. Dia harus bersyukur karena aku terlambat kembali ke istana hingga dirinya bisa menyandang gelar 'Putri Mahkota'."

Ibu suri tua tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya terhadap Raja Ming karena sudah mengangkat seorang putri mahkota tanpa berdiskusi terlebih dahulu. "Ibunda berharap pilihanmu tidak salah, Yang Mulia! Namun, selanjutnya izinkan ibunda menangani dan memilih calon istri putra mahkota berikutnya."

"Sebenarnya apa tujuanmu pulang ke ibu kota?" Suara penuh tuduhan putra mahkota terdengar di sepanjang lorong merah menuju paviliun barat. Sepertinya putra sulung Raja Ming itu sengaja mengikuti Er Huang yang telah meninggalkan balairung istana terlebih dahulu.

Beberapa kasim dan dayang yang melintas segera menundukkan kepala dan beranjak pergi dengan cepat setelahnya. Menghadapi putra mahkota yang tengah berada dalam suasana hati jelek bukan pilihan pintar. Sedapat mungkin para abdi menjauh, tapi tidak sedikit yang sial dan harus menghadapi amarah putra mahkota, beberapa bahkan harus meregang nyawa.

"Jangan karena kau memegang segel militer, kau berpikir berada di atasku!"

Langkah kaki Er Huang terhenti. Yang lebih muda berbalik dengan senyum tipis di bibir. "Sebenarnya apa yang ingin kau sampaikan, Putra Mahkota?"

"Apa kau sedang merencanakan kudeta?"

Tawa Er Huang terdengar renyah. Ditatapnya putra mahkota dari ujung kaki hingga ujung kepala dengan senyum sinis. "Apa aku tidak salah dengar?" Er Huang balik bertanya dengan dingin saat netra keduanya bertemu. "Kenapa aku mendengar jika kau tengah merencanakan kudeta?"

"Er Huang?" Putra mahkota berteriak. Wajahnya memerah karena marah. Langkah cepatnya mengikis jarak antara dirinya dan Er Huang. "Bajingan sepertimu harus tahu dimana menempatkan diri!"

"Aku?" Er Huang memiringkan kepala ke satu sisi. Dengan sengaja yang lebih muda memasang ekspresi polos. "Bukankah kau seharusnya

berterima kasih kepadaku? Aku selalu membereskan kekacauan yang seharusnya kau selesaikan, Putra Mahkota! Keberadaanku di medan perang memberimu kesempatan untuk bisa menikmati hidup lebih lama," sindirnya.

Kalimat itu disambut tawa mengejek putra mahkota. Telunjuknya menekan dada bidang Er Huang berkali-kali. "Anjing sepertimu memang pantas mengerjakan pekerjaan kotor untukku!" Putra mahkota memiringkan kepala ke satu sisi. Perlahan senyumnya kembali terkembang, meremehkan kali ini. "Wanita itu, wanita yang kau bawa dari Wei Shu, benarkah dia gundikmu?"

Er Huang memasang ekspresi biasa andalannya. Sikap tenangnya dengan lihai menyembunyikan kegelapan yang mulai menguasai diri.

Tangan putra mahkota menepuk pelan kedua bahu bidang yang lebih muda. "Kenapa kau mengakuinya sebagai gundik? Bukankah dia hanya seorang pelacur yang kaujadikan budak? Sejak kapan budak bisa menjadi gundik? Seleramu sangat rendah!"

Er Huang tetap bersikap biasa. Ia mengangkat dagu dan berkomentar dengan santainya, "Putra Mahkota, apa kau tidak memiliki pekerjaan lain selain mencampuri urusan haremku?" tanyanya. "Aku berhak dan diizinkan mengambil sebanyak apa pun pelacur, atau budak untuk menjadi wanitaku. Kenapa kau harus ikut campur? Urusi saja haremmu! Aku dengar salah satu selirmu selingkuh dengan seorang prajurit rendahan. Apa kau sudah tidak mampu menyenangkan mereka?" tanyanya, mengejek.

Er Huang menjeda, balas menepuk bahu putra mahkota lalu berbisik pelan, "Mereka selalu bertemu di taman belakang Paviliun Selatan." Setelah mengatakan hal itu Er Huang pun melanjutkan perjalannya. Dengan santainya dia melenggang pergi, meninggalkan putra mahkota yang nyaris meledak murka.

Malam masih sesepi biasanya. Di atas ranjang, Feng Mian mendekap tubuh istrinya erat. Sementara Lan Hua yang berada di dalam dekapan

tidak mengatakan apa pun. Keduanya terdiam, menikmati keheningan yang menyelimuti kamar peraduan berpenerangan lilin itu dengan damai.

Bermacam pikiran berkecamuk di dalam otak Feng Mian saat ini. Kembalinya ibu suri tua ke istana membuat perasaan putra mahkota cemas, terlebih saat nenek kerajaannya itu bertanya mengenai Song Yi bahkan mengundang perdana menteri untuk minum teh bersama.

Raja mungkin belum mengatakan apa pun tentang pernikahan Feng Mian dan Song Yi, tapi putra mahkota yakin jika hal itu akan segera terjadi.

Memejamkan kedua mata erat, Feng Mian mencium wangi rambut Lan Hua. Istrinya tidak bergerak pun mengatakan apa pun. Bahkan setelah memberitahu jika ibu suri tua mulai mencari gadis terbaik dari seluruh negeri untuk masuk ke istana, Lan Hua tidak melayangkan protes. Wanita itu hanya mengangguk, terlihat maklum.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" Suara Feng Mian merobek keheningan yang lama tercipta. Pria itu menyusupkan satu tangannya ke dalam pakaian tidur putri mahkota, membelai dada lembut sang istri untuk memancing kemarahan putri mahkota, tapi Lan Hua sama sekali tidak bereaksi.

Kedua alis Feng Mian menyatu. Sikap Lan Hua membuatnya gelisah. Dengan lembut pria itu membalik tubuh putri mahkota hingga pandangan mereka bertemu.

Afeksi itu terlihat disepasang mata yang kini menatap lekat Lan Hua. Syarat akan kasih sayang serta permohonan.

"Maaf!"

Lan Hua mengernyit. "Untuk apa?"

"Karena aku selalu melukaimu."

Perlahan senyum Lan Hua timbul. Jemari lentik wanita itu mengusap wajah putra mahkota, lembut. "Tidak perlu meminta maaf."

Feng Mian tidak langsung bicara. Ia mendekap erat tubuh putri mahkota hingga merapat ke tubuhnya. "Aku ingin sekali memberikan seluruh isi dunia kepadamu, tapi yang bisa kuberikan hanya luka. Tolong maafkan aku!"

Tidak ada jawaban. Lan Hua tenggelan di dalam lamunannya sendiri. Feng Mian pasti akan marah besar jika tahu alasannya bersedia menikah dengan putra mahkota adalah untuk membunuhnya.

"Maafkan aku!"

Giliran Feng Mian yang memasang ekspresi tidak mengerti. "Untuk apa?"

"Kau tidak perlu tahu alasannya!" jawab Lan Hua mendaratkan kepalanya di dada Feng Mian. Keduanya kembali terdiam untuk beberapa saat hingga lelah dan kantuk menarik mereka ke dunia mimpi.

Matahari belum berada di atas kepala saat Wang Shu mendengar helaan napas bosan putra mahkota. Keduanya berada di dalam ruang kerja Feng Mian saat ini. Wang Shu tengah membaca beberapa surat laporan dari gubernur provinsi sementara putra mahkota berekspresi mengantuk di mejanya. Bahkan Kasim Ching yang tengah sibuk mengaduk tinta terlihat berhenti bekerja untuk beberapa saat dan memasang ekspresi heran menatap putra mahkota.

"Apa ada sesuatu yang mengganggu Anda, Yang Mulia?" Wang Shu akhirnya bertanya. Satu surat telah selesai dibacanya. Pria itu dengan hati-hati menggulung surat yang ditulis di atas kulit kerbau itu dengan hati-hati sebelum meletakkannya di atas meja bersama beberapa surat yang telah selesai dibacanya.

Feng Mian menghela napas panjang lalu mengusap wajah, kasar. Dia menggerakkan tangan, tanpa kata memberi perintah kepada Kasim Ching untuk keluar dari dalam ruangan.

Sang kasim patuh. Diletakkannya adukan tinta di tempatnya dengan hati-hati sebelum undur diri dengan sangat sopan. Keheningan menguasai untuk beberapa saat. Feng Mian akhirnya bicara setelah pintu ruang kerjanya ditutup kembali oleh Kasim Ching.

"Ibu suri," mulainya bernada jengah, "beliau sudah memerintahkan *nu-shih* untuk mencari gadis terbaik di seluruh negeri untuk diboyong ke istana."

Wang Shu masih mempertahankan ekspresi biasanya. "Untuk Anda atau untuk Raja Ming?" tanyanya, penasaran.

"Untukku." Feng Mian berdecak sembari memutar kedua bola matanya, sebal. "Baru bulan lalu ayahanda mengangkat lima selir baru. Kenapa bulan ini harus mengangkat lagi?"

Wang Shu tidak menjawab, untuk beberapa saat memusatkan pikiran ke surat lain yang baru dibuka segelnya. "Bagaimana reakdi putri mahkota?" tanyanya, mengabaikan pertanyaan Feng Mian tadi. "Apa beliau sudah tahu menganai hal ini?"

"Aku sudah memberitahunya," jawab Feng Mian. "Namun, reaksi biasanya membuatku terganggu," akunya, tersenyum miring. Wang Shu bisa menangkap kilat sedih di kedua mata putra mahkota yang datang dan pergi begitu cepat. Dan sekarang pria itu kembali memasang ekspresi biasanya. "Sepertinya Lan Hua masih belum bisa membuka hatinya untukku."

Wang Shu menggelengkan kepala, tidak setuju. "Setelah apa yang dilakukannya selama ini?" tanyanya. Surat di tangan pria itu dilupakan begitu saja. "Jika putri mahkota tidak memiliki perasaan untuk Anda, kenapa beliau bersedia menanggung sebagian dari hukuman cambuk yang seharusnya Anda terima, Putra Mahkota?"

Kedua bahu Feng Mian diangkat dengan gerakan ragu. "Entahlah," sahutnya, "mungkin dia merasa memiliki kewajiban untuk melindungiku. Sungguh, aku tidak tahu—"

"Pangeran Kelima tiba!" seru seorang prajurit dari depan pintu ruang kerja Feng Mian yang tertutup membuat pembicaraan itu terputus dengan terpaksa.

Feng Mian dan Wang Shu kembali ke kesibukan mereka saat pangeran kelima melangkah masuk ke dalam ruangan dengan senyum lebar. Wajah tampannya berseri, tangan kanannya menggerakkan kipas

kertas ke dada. "Apa aku mengganggu kalian?" tanyanya, setelah memberi salam hormat kepada sang kakak.

Ia menjeda, menoleh lewat bahu lalu bicara dengan nada sungkan, "Kasim Ching mengatakan jika kau tidak bisa diganggu saat ini."

"Dan kau tetap menerjang masuk?" Feng Mian berdecak, memanggil adiknya dengan sapuan tangan untuk mendekat ke meja kerjanya. "Duduk dan bantu aku membaca semua laporan ini!" perintahnya. "Jangan coba-coba melarikan diri!"

Pangeran kelima menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Sebenarnya aku datang karena ingin memberi salam kepada kakak ipar. Aku belum memberi salam secara resmi kepadanya setelah kepulanganku ke istana."

"Ah, ternyata kau masih memiliki sopan santun juga," sindir Feng Mian membuat yang lebih muda tersenyum lebar hingga kedua matanya menyerupai bulan sabit. "Sudah berapa hari kau pulang ke istana? Kenapa belum memberi salam kepada istriku?"

Pangeran kelima terperangah. Dia lalu menatap Wang Shu saat bertanya, "Apa kakakku selalu seperti ini jika menyangkut istrinya?"

"Hanya jika menyangkut putri mahkota," ralat Feng Mian membenarkan.

"Lalu bagaimana dengan Nona Song?" tanya pangeran kelima tiba-tiba. "Bagaimana bisa perasaanmu berubah sangat cepat? Kau dan Song Yi sudah saling mengenal sejak kecil—"

"Diam!" potong Feng Mian, sembari memasukkan sepotong kue beras utuh ke dalam mulut adiknya. Wang Shu yang melihat hal itu hanya bisa menggelengkan kepala. "Ingat, jangan membahas apa pun tentang Song Yi di hadapan Lan Hua! Apa kau mengerti?"

Pangeran kelima pun hanya bisa mengangguk patuh.

Bab 22. Mengepak Tanpa Perasaan

MUSIM semi telah datang saat seratus wanita calon selir putra mahkota tiba di Istana Wei Shu. Para wanita itu dikumpulkan dari seluruh negeri, berusia antara empat belas hingga delapan belas tahun, terbaik dari yang terbaik. Lihatlah paras mereka yang cantik, tubuh mereka yang gemulai dan pipi merekah seperti buah plum segar.

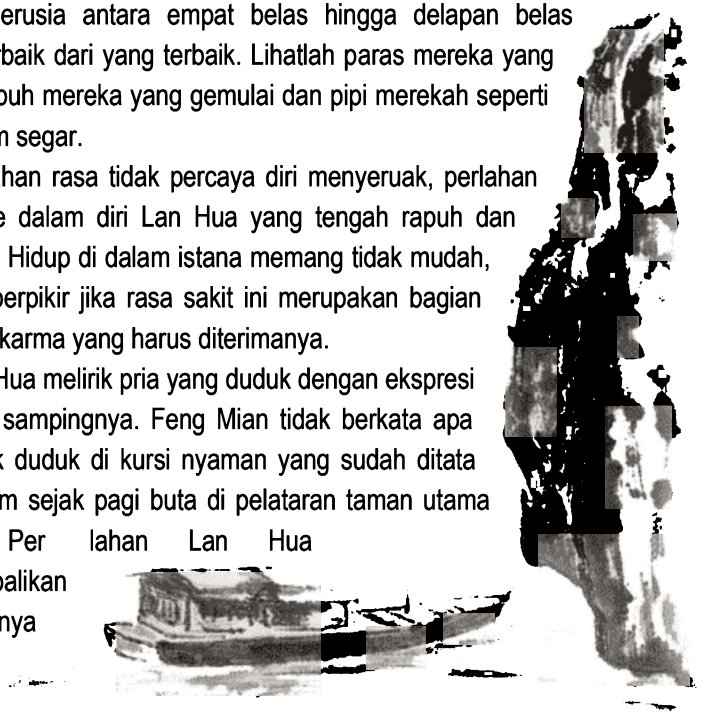

Perlahan rasa tidak percaya diri menyeruak, perlahan masuk ke dalam diri Lan Hua yang tengah rapuh dan kesepian. Hidup di dalam istana memang tidak mudah, dan dia berpikir jika rasa sakit ini merupakan bagian kecil dari karma yang harus diterimanya.

Lan Hua melirik pria yang duduk dengan ekspresi bosan di sampingnya. Feng Mian tidak berkata apa pun sejak duduk di kursi nyaman yang sudah ditata para kasim sejak pagi buta di pelataran taman utama istana. Perlahan Lan Hua mengembalikan perhatiannya keseratus gadis muda yang sudah berbaris rapi, sebagian besar menunduk malu, sementara sisanya secara terang-terangan memberikan tatapan genit ke arah putra mahkota.

Apa-apaan itu? Lan Hua bertanya di dalam hati. Dia tidak tahu bagaimana cara seleksi selir berlangsung di dalam istana, tapi mungkin tatapan menggoda memang diperlukan untuk menarik perhatian. Entahlah.

"Apa kau baik-baik saja?"

Lan Hua tersentak, tubuhnya menegang. Pertanyaan Feng Mian menariknya secara paksa dari lamunan pendeknya. Dianggukkannya kepala pelan, dan tersenyum saat merasakan tangan kanannya diremas lembut oleh putra mahkota.

"Putra Mahkota, setelah seleksi selesai, kau bisa memilih wanita yang paling menarik perhatianmu!" Ibu suri bicara dengan nada ringan, senyumnya terkembang di wajah tuanya. "Mereka semua berasal dari keluarga terpandang dari seluruh negeri, terpelajar, cantik dan segar."

Ibu suri menjeda, melirik singkat kepada Lan Hua yang terlihat sangat tenang. "Aku berharap mereka bisa memberikanmu keturunan secepat mungkin, mengingat putri mahkota belum kunjung hamil."

Tiba-tiba saja Lan Hua bisa merasakan remasan tangan Feng Mian di tangannya semakin mengetat. Ketegangan meningkat, tapi ibu suri serta permaisuri terlihat tidak menyadari hal itu. Perhatian keduanya terus tertuju kepada seratus wanita muda yang satu per satu mulai memberikan salam dan memperkenalkan diri dengan anggun dan bersuara lembut.

Senyum ibu suri dan permaisuri terlihat melebar saat giliran Song Yi yang memberi salam dan memperkenalkan diri. Setelahnya seratus wanita itu digiring masuk ke dalam sebuah ruangan untuk diperiksa keseluruhan tubuh serta keperawanannya.

"Kenapa kita tidak langsung memilih beberapa diantara mereka untuk menjadi selirku?" Feng Mian yang sudah sangat bosan akhirnya angkat bicara. "Pilih saja empat orang dari mereka dan kirim ke paviliunku," tambahnya. Feng Mian menaikkan satu alis tinggi, sorot matanya begitu tajam saat tatapan pria itu bersirobok dengan ibu suri.

"Seleksi ini terlalu berlebihan untuk pemilihan istri seorang putra mahkota. Pemilihan ini seperti seleksi wanita untuk raja."

Ibu suri memukulkan ujung tongkat kayunya ke atas lantai batu. Wanita itu menatap balik sorot mata putra mahkota dengan marah. Berani sekali Feng Mian memprotes seleksi yang secara hati-hati disiapkannya. Hal itu menimbulkan rasa tidak suka yang semakin dalam terhadap Lan Hua. Ibu suri berpendapat jika perubahan sikap Feng Mian akibat pengaruh buruk putri mahkota.

"Memiliki banyak keturunan merupakan salah satu kewajibanmu sebagai putra mahkota dan calon raja dari Kerajaan Wei Shu!" kata ibu suri, tajam dan mendesis. Tatapan tajamnya kembali tertuju kepada Lan Hua, "Putri mahkota masih belum memberimu keturuna, bagaimana kami bisa tenang? Kerajaan ini perlu penerus darimu sebagai calon raja di masa depan. Apa sekarang kau sudah mengerti?"

Feng Mian bersikap diam. Namun, sikapnya itu terlihat lebih menantang ibu suri tua, luar dan dalam.

"Apa kau akan terus menentangku?" Putra mahkota masih tidak bereaksi, sikap diamnya membuat permaisuri yang duduk di samping ibu suri mulai terlihat gelisah. "Sikapmu sangat kurang ajar—"

"Pilih saja empat orang dari mereka!" Feng Mian memotong ucapan ibu suri tua dengan nada dingin. Ia sudah berdiri saat ibu suri tua melotot marah ke arahnya. "Sisanya kirim saja ke harem ayahanda." Selepas bicara Feng Mian kemudian menarik paksa Lan Hua pergi bersamanya. Memaksa wanita yang sejak tadi gelisah dan ingin berlari, menyembunyikan diri.

Dua telapak tangan saling bertaut,
kaki melangkah tergesa membawa kesedihan bersama.
Sepasang merpati itu tidak bicara,
pun mengepak melawan sang angin.
Keduanya terdiam, tidak bisa mendambakan kebebasan,
hanya bisa menerawang.

Perjalanan menuju paviliun milik putra mahkota terasa sangat panjang. Sesekali Feng Mian menoleh, menatap istrinya yang masih belum menyuarakan apa pun. Cemas dan gelisah, itu yang dirasakan putra mahkota saat ini. Putra mahkota takut jika ruang untuknya menyusup ke dalam hati Lan Hua semakin mengecil. Ia merasa jarak antara dirinya dan putri mahkota terbentang semakin jauh.

"Apa sebenarnya yang kau khawatirkan?" Feng Mian menghirup napas dalam-dalam lalu mengembuskannya keras. "Tidak akan ada yang berubah!" Itu janji yang dikatakan Feng Mian siang itu. Namun, Lan Hua tahu jika semuanya tidak akan pernah sama. Wanita itu harus berbagi suaminya dengan wanita lain, dan putri mahkota tidak tahu bagaimana harus menyikapi?

Feng Mian melingkarkan kedua tangannya ke tubuh Lan Hua. Wajah pria itu terlihat lelah. "Percaya padaku, tidak akan ada yang berubah!" Keduanya berada di ujung lorong taman utama, berdiri untuk beberapa saat disana hanya untuk saling menenangkan satu sama lain. "Aku tahu berat bagimu untuk percaya kepadaku, tapi asal kau tahu, aku berjanji tidak aka nada yang berubah."

Lan Hua tersenyum di dalam pelukan Feng Mian. Hati manusia mudah berubah, jadi ia tidak akan heran jika suatu hari nanti putra mahkota melupakan janji yang diucapkannya saat ini. Siapa yang tidak akan mencintai seorang wanita yang telah melahirkan anak-anakmu? Tidak ada, setidaknya itu yang diyakini oleh Lan Hua.

Suatu hari nanti Feng Mian akan meninggalkannya untuk selirnya yang lain. Dan seperti ucapan putra mahkota di awal pertemuan mereka, Lan Hua hanya akan menjadi hiasan hidup di dalam istananya.

Sementara Lan Hua, apa yang diharapkannya? Ia bahkan belum bisa menyelesaikan tugas yang diembankan kepadanya. Atau memang tidak bisa?

Dia tidak bisa membunuh Feng Mian seperti keinginan ayahnya. Lan Hua tidak bisa menyakiti putra mahkota seperti yang seringkali diingatkan Nian Zhen kepadanya. Kemampuan Lan Hua untuk membunuh Feng Mian perlahan memudar seiring dengan tumbuhnya perasaan romantis untuk sang suami. Perasaan benci yang tertanam di dalam hati perlahan menguar setelah tahu bagaimana kecintaan putra mahkota kepada rakyat Kerajaan Wei Shu.

Kerajaan ini berhak mendapatkan sosok raja yang baik seperti Feng Mian. Lan Hua yakin dirinya akan dikutuk langit jika merebut sosok itu dari rakyatnya.

"Aku baik-baik saja." Lan Hua bicara dengan nada biasa. Ekspresinya tidak terbaca saat Feng Mian melepas pelukan dan menatapnya lekat. "Seperti ucapan ibu suri, kerajaan ini perlu penerus dan kau memiliki kewajiban untuk memenuhinya."

Feng Mian mengusap wajah, kasar. "Aku tidak memerlukan banyak istri untuk mendapatkan keturunan."

"Benar, cukup Nona Song saja. Benar begitu?"

Feng Mian menoleh. Ditatapnya lekat wajah sang istri yang balas menatap dengan ekspresi tidak terbaca. Suasana diantara mereka berubah dengan cepat. Feng Mian bahkan bisa menangkap senyum sinis yang sekejap muncul di bibir sang istri.

"Tenang saja, Song Yi pasti terpilih menjadi istrimu." Ada jeda pendek sebelum Lan Hua kembali bicara dengan nada dingin yang sama, "Ah, tentu saja dia akan terpilih karena sebelumnya raja sendiri telah memilih Song Yi untuk menjadi menantunya."

Ia mengibaskan satu tangan dengan gerakan malas. "Untuk Song Yi, seleksi ini hanya sebuah syarat yang seharusnya tidak dia ikuti bukan? Karena pada akhirnya Song Yi tetap akan masuk ke dalam haremmu."

"Lan Hua?"

Si pemilik nama yang dipanggil segera mundur saat Feng Mian berusaha meraihnya kedua tangannya. Tidak, sebenarnya Lan Hua tidak ingin cemburu. Namun, perasaan itu entah kenapa tidak bisa ditahannya.

Menggelikan. Feng Mian pasti berpikir sikapnya saat ini menggelikan dan tidak tahu diri.

Pada akhirnya Lan Hua menekuk satu lutut pelan, dengan gerakan anggun memberi gerakan penghormatan. "Selamat untuk pernikahan Anda, Putra Mahkota!" ucapnya sebelum berbalik pergi meninggalkan Feng Mian yang marah.

Putra mahkota marah karena tidak bisa membantah ucapan istrinya. Dia memang harus menikahi Song Yi demi menyelamatkan wanita yang sudah menjadi sahabatnya itu sejak kecil dari kemungkinan hukuman mati.

Cinta yang dalam tetaplah tak ditampilkan di depan,
hanya tak dapat lagi tersenyum di hadapan cawan.
Batang lilin memiliki hai ikut menyesali perpisahan,
untuk manusia airmata meleleh hingga hari terang.(*)

Seleksi calon pendamping putra mahkota membawa persaingat sengit diantara para bangsawan dan pejabat istana. Masing-masing kelompok berharap putri atau keluarga mereka terpilih menjadi salah satu yang beruntung dari seratus wanita muda yang kini tengah menghadapi seleksi ketat istana.

Tidak sedikit yang menilai jika seleksi istri untuk putra mahkota kali ini terlalu berlebihan, bahkan setara dengan seleksi pemilihan wanita untuk raja. Namun, jika ibu suri telah memberi perintah, siapa yang bisa menolak?

Beberapa pejabat sengaja datang ke istana, berkumpul di paviliun terima tamu istana. Ruangan luas dengan dekorasi mewah itu kini riuh oleh perbincangan yang tiada henti.

"Perdana Menteri, kenapa Anda berada di sini?" seorang pria berpakaian pejabat tinggi bertanya dengan suara ramah saat Perdana Menteri Song melangkahkan kaki ke dalam ruangan tersebut.

Seketika ruangan menjadi hening, dan sosok yang tengah melangkah dengan dagu diangkat itu pun kini menjadi pusat perhatian.

Para pejabat dan bangsawan memberi salam kepada perdana menteri yang segera membalasnya dengan gembira. Setelah nama baiknya dipulihkan beberapa waktu yang lalu, popularitas Keluarga Song semakin naik, dan dihormati secara berlebihan.

"Anda bicara apa, Menteri Chou?" balas Tuan Song sembari menggoyangkan telunjuk kanannya di udara. Senyum pria itu sangat lebar hingga kedua matanya menyipit sempurna. "Kenapa aku tidak boleh datang ke sini?" tanyanya lagi. "Putriku juga ikut dalam seleksi pemilihan istri untuk putra mahkota." Tuan Song menutup kalimatnya dengan anggukan pelan. Pria itu mendudukkan diri disebuah kursi kosong di sebelah kiri ruangan.

Tuan Chou merupakan pejabat penting yang menduduki posisi sebagai Menteri Protokoler Kerajaan. Wajahnya kotak, dengan mata kecil seperti rusa serta tubuh lebih tinggi dari pria lain di ruangan ini. Usianya beberapa tahun lebih tua dari perdana menteri, dan bisa dibilang keluarga mereka selalu bersaing selama ini.

"Semua orang tahu jika putrimu pasti terpilih menjadi istri putra mahkota," kata Menteri Chou yang dengan lihainya mampu menyembunyikan nada sinis dalam suaranya tadi. "Anda hanya tinggal menunggu tandu pengantin kerajaan datang ke rumah."

Ucapan sang menteri disetujui oleh hampir semua orang yang ada di dalam ruangan itu, sementara perdana menteri hanya tertawa renyah, menanggapinya. Pria itu menggelengkan kepala dan dengan sikap rendah hati dibuat-buat dia menjawab, "Putriku harus melewati semua seleksi untuk bisa menjadi istri dari putra mahkota. Tidak ada hak istimewa untuknya."

"Tapi raja sudah menjanjikan pernikahan Nona Song dengan putra mahkota, apa menurut Anda raja akan mengingkari janjinya?"

Ekspresi perdana menteri seketika berubah menjadi jelek. Pria itu mengepalkan tangan kanannya di atas pangkuan. Pertanyaan yang diajukan oleh menteri pembendaharaan dan keuangan itu seperti menamparnya.

"Jika putri Anda tidak pantas untuk putra mahkota, bagaimana mungkin raja menjanjikan pernikahan untuknya? Anda terlalu rendah hati," ucap pria sama yang seketika berhasil meredakan emosi perdana menteri yang sudah berada di ujung tanduk.

"Apa pun hasilnya nanti, aku akan menerimanya dengan lapang dada," ucap perdana menteri, kembali merendah. Pria itu akhirnya memilih berbincang ringan dengan seorang pejabat lain, membahas beberapa masalah yang terjadi di dalam wilayah mereka, mengabaikan ketegangan di dalam ruangan yang semakin meningkat setiap kali seorang kasim datang untuk menyampaikan berita dari tempat seleksi.

Sementara itu di tempat lain, Pangeran Song Yu menaikkan satu alisnya tinggi saat mengenali sosok dayang muda yang dilihatnya berjalan tergesa menuju sayap selatan istana. Pria itu sempat meragu sebelum akhirnya memutuskan untuk mengikuti Xin Luo ke tempat yang dituju.

Sore ini dayang kepercayaan Lan Hua itu datang berkunjung ke paviliun tabib istana. Wajahnya terlihat cemas saat dia berbicara dengan Tabib Ching Er dan memintanya ramuan obat untuk putri mahkota yang kurang sehat.

"Siapa yang sakit?" Suara berat pangeran kelima mengagetkan Xin Luo juga Ching Er. Para tabib muda serta keduanya segera memberi salam penghormatan yang diterima dengan sikap acuh tak acuh.

Song Yu menatap Xin Luo dan Ching Er bergantian. "Jadi, siapa yang sakit?" Ia mengulang pertanyaannya dengan tidak sabar.

"Lapor, Yang Mulia, hamba datang meminta obat untuk putri mahkota," jawab Xin Luo tanpa menatap pria di hadapannya.

Song Yu menautkan kedua alisnya. Ia memasang pose berpikir sebelum akhirnya bicara dengan nada serius, "Sebaiknya putri mahkota diperiksa oleh tabib. Bagaimana jika ternyata dia tidak sakit, tapi hamil?"

Xin Luo dan Ching Er saling tukar tatapan. Keduanya tidak sempat menanggapi karena Nian Zhen segera menanggapi pernyataan pangeran kelima dengan mengatakan jika dirinyalah yang akan pergi ke paviliun milik putra mahkota untuk memastikannya.

Dengan penuh kehati-hatian Nian Zhen memeriksa denyut nadi Lan Hua yang berbaring dengan wajah pucat di atas ranjang. Wanita itu merasa sakit luar biasa di kepala, sementara Dayang Ning berdiri dengan cemas di dekat meja rias.

Nian Zhen tiba-tiba berdiri saat penciumannya menangkap aroma harum kuat dari dupa yang dibakar. Pria itu mengambil mangkuk dupa lalu dibawanya ke hidung untuk dihirup sebelum akhirnya dikembalikan ke tempatnya.

Ia tidak mengatakan apa pun setelahnya. Nian Zhen memeriksa secara menyeluruh sebelum mengeluarkan beberapa jarum akupuntur dari dalam tas peralatannya lalu ditusukkan di beberapa titik di kaki Lan Hua.

"Dayang Ning, tolong siapkan dupa dengan aroma lembut yang menenangkan," kata Nian Zhen, tangannya sibuk melap jarum yang telah digunakan lalu disimpannya kembali dengan rapi ke dalam sebuah kotak kecil.

"Aroma dupa di ruangan ini terlalu menyengat, tidak cocok dengan suasana hati putri mahkota. Tolong segera singkirkan!"

Dayang Ning mengangguk, lalu berjalan menuju meja nakas untuk membawa pergi mangkuk dupa. Untuk beberapa saat hanya ada Lan Hua dan Nian Zhen di sana. Keduanya terdiam sementara Nian membereskan peralatannya lalu berbisik, "Ada perubahan rencana."

Lan Hua tidak menjawab. Wanita itu meletakkan satu tangannya di atas kedua mata yang terpejam.

Nian Zhen mengeluarkan sesuatu dari dalam *hanfu*-nya lalu diletakkannya di bawah bantal Lan Hua. "Ayahmu meminta kau untuk membunuh Raja Shu Wang," bisiknya. "Racun itu sangat sulit untuk

dideteksi. Pastikan kau bisa mengikuti perburuan musim gugur, dan bunuh dia dengan panah beracunmu!"

"Sebenarnya apa yang ayahku inginkan?" gumam Lan Hua masih memejamkan mata. "Kenapa dia berubah pikiran?"

"Ayahmu ingin kau mengendalikan putra mahkota dan menguasai kerajaan ini," jawab Nian Zhen. "Nasib Feng Mian akan ditentukan setelah kalian memiliki penerus."

Nian Zhen berdiri dari tempat duduknya saat mendengar suara langkah kaki. Dayang Ning kembali dengan membawa mangkuk dupa beraroma lembut lalu diletakkannya di meja nakas dekat ranjang. "Bagaimana kondisi putri mahkota?"

"Apa aku bisa bicara dengan putra mahkota?" Nian Zhen balik bertanya. Ekspresinya sangat serius.

"Apa kondisi putri mahkota sangat serius?" Feng Mian yang baru saja datang bertanya dengan nada khawatir. Pria itu duduk di samping ranjang dan menggenggam satu tangan istrinya yang terasa dingin. Ia sedang berada di ruang kerja saat Kasim Ching melaporkan jika tabib istana datang untuk memeriksa putri mahkota.

Nian Zhen menundukkan kepala dan menjawab dengan suara berat, "Yang Mulia, bisakah saya meminta waktu Anda untuk bicara empat mata?"

"Kenapa? Kenapa kau terlihat begitu serius?" Feng Mian bertanya kepada Nian Zhen setelah mereka berada di dalam ruang kerjanya. Di sana terlihat Wang Shu yang tengah memeriksa beberapa dokumen.

"Kau bisa bicara dengan bebas. Jenderal Wang Shu orang kepercayaanku," kata Feng Mian saat melihat keraguan pada ekspresi Nian Zhen. "Apa putri mahkota mengidap penyakit serius?" tanyanya dengan was-was.

Nian Zhen tidak langsung menjawab. Pria itu meletakkan kotak peralatannya di atas meja sebelum duduk di kursi yang ditunjuk oleh Feng Mian.

"Hamba menemukan sesuatu di kamar putri mahkota." Ia memulai laporannya dengan hati-hati. Sesuai perintah Raja Ming, Nian Zhen harus bisa mendapatkan kepercayaan Feng Mian.

"Dupa di dalam ruangan putri mahkota sudah dicampur racun yang bisa menghambat kehamilan serta perlahan melemahkan otot-otot dan bisa menyebabkan kematian secara perlahan."

Rahang Feng Mian mengetat karena marah. "Apa kau yakin? Kepalamu bisa melayang jika kau bicara omong kosong!"

Nian Zhen langsung jatuh berlutut. Kedua tangannya dikatupkan di depan dada, kepala pria itu menunduk dalam. "Hamba bersumpah demi langit dan bumi, Yang Mulia!" Suara Nian Zhen terdengar gemetar.

"Kenapa kau bisa langsung tahu jika racun dimasukkan ke dalam dupa?" Wang Shu ikut bicara. Aneh rasanya jika tiba-tiba Nian Zhen bisa mengetahui hal itu, sementara beberapa tabib wanita istana tidak ada yang menyadarinya.

"Sebenarnya hamba salah satu murid dari mendiang Tabib Shin," jawab Nian Zhen membuat Feng Mian dan Wang Shu terkejut.

Tabib Shin sangat terkenal di wilayah sepuluh kerajaan dan sangat jarang mengangkat murid. Keahlian tabib itu ditunjang dengan kemampuan mencium bau racun, bahkan racun yang nyaris sulit terdeteksi sekalipun.

Nian Zhen masih berlutut saat lanjut bicara, "Seseorang melukai hamba sebelum masuk ke dalam Istana Wei Shu. Pisau itu dibubuhi racun hingga hamba tidak bisa mencium bau apa pun selama beberapa tahun ini, dan setelah pengobatan panjang, penciuman hamba akhirnya kembali beberapa minggu yang lalu."

"Karena itu kau tidak bisa mendeteksi racun di dalam kamar Lan Hua saat kau memeriksanya beberapa bulan lalu?"

"Benar." Nian Zhen menjawab pertanyaan Feng Mian singkat.

Feng Mian menyipitkan mata. "Siapa saja yang tahu jika kau murid dari Tabib Shin?"

"Yang hamba ketahui hanya dua orang," jawab Nian Zhen, "Yang Mulia Raja Shu Wang serta Perdana Menteri Song."

Keterangan :

- **Untuk Perpisahan (Du Mu, 803—852, Tang). Dikutip dari buku Purnama di Bukit Langit. Antologi Puisi Tiongkok Klasik, terjemahan Zhou Fuyan**

Bab 23. Telaga Hati

WANG Shu tidak bisa mendeskripsikan perasaannya saat ini. Mereka terlalu terlena hingga tidak menyadari jika Lan Hua sudah menjadi target sejak lama. Pantas saja putri mahkota belum mengandung, ternyata ada seseorang atau bahkan sekelompok orang yang tidak menghendaki putri mahkota untuk memberikan keturunan untuk putra mahkota.

Tidak lama berselang Kasim Ching datang membawa Dayang Ning bersamanya. Pintu ruang kerja Feng Mian segera ditutup setelah sang dayang masuk, sementara Kasim Ching diperintahkan untuk menunggu di depan pintu untuk mengawasi keadaan.

Dengan perasaan was-was Dayang Ning memberi salam. Suasana berat di dalam ruangan yang nyaris penuh oleh rak-rak buku itu membuatnya merasa sedikit tertekan.

"Putra Mahkota, ada apa hingga Anda memanggil hamba secara pribadi?"

Feng Mian tidak langsung menjawab. Kedua matanya masih tertuju ke tumpukan dokumen saat ia berkata, "Siapa yang bertanggungjawab menyiapkan dupa pengharum untuk ruangan putri mahkota?"

"Lapor, Yang Mulia, hamba bertanggungjawab untuk pekerjaan itu."

Tatapan tajam Feng Mian membuat Dayang Ning terkejut. Wanita itu bertanya di dalam hati— apa ada masalah dengan dupa yang selama ini dia siapkan untuk Lan Hua?

"Kau menyiapkannya sendiri atau kau mendapatkan dupa itu dari Departemen Rumah Tangga Kerajaan?"

Di dalam istana, keperluan rumah tangga keluarga kerajaan memang ditangani oleh Departemen Rumah Tangga Kerajaan yang berada langsung di bawah kendali permaisuri.

"Lapor Yang Mulia, hamba mendapatkannya dari departemen," jawab Ning. "Karena putri mahkota tidak memiliki permintaan khusus untuk aroma dupa yang disukai, Departemen Rumah Tangga Kerajaan mengirim dupa beraroma melati untuk putri mahkota."

Ada sebuah jeda pendek sebelum ia kembali bicara. "Menuru Tabib Nian, aroma dupa di kamar putri mahkota terlalu kuat hingga beliau menyarankan untuk mengganti dengan aroma yang lebih lembut."

"Dayang Ning, aku akan menghukum mati dirimu jika tugas yang kuberikan kepadamu ini bocor!" Ucapan Feng Mian membuat Dayang Ning gemetar lalu jatuh berlutut. Wanita itu menyimpulkan ada hal serius yang sedang terjadi di rumah tangga putra mahkota.

"Pastikan kau mengumpulkan semua dupa yang dikirim dari Departemen Rumah Tangga Kerajaan!" kata Feng Mian, tenang, tapi penuh penekanan. "Lalu berikan dupa itu kepada Jenderal Wang Shu, tapi pastikan selain kita bertiga tidak ada orang lain yang tahu!"

"Hamba mengerti!" Dayang Ning bersujud tiga kali.

"Aku akan mengirim dupa pengganti untuk putri mahkota," lanjut Feng Mian. "Sekarang pergilah, jangan katakana apa pun kepadalan Hua!"

Dayang Ning menjawab pelan, lalu memberi hormat dan beranjak mundur, pergi meninggalkan ruangan yang masih diselimuti oleh udara yang terasa berat.

"Hamba menunggu perintah Anda, Putra Mahkota!" kata Wang Shu setelah kepergian Dayang Ning.

Feng Mian masih terdiam. Ekspresinya perpaduan antara serius dan marah. Lihat saja buku-buku tangan yang mulai memutih karena ia mengepalkan tangannya terlalu erat. "Aku ingin kau mencari informasi—

selain permaisuri, siapa saja yang ikut campur dan memiliki pengaruh kuat di Departemen Rumah Tangga Kerajaan?"

"Hamba menerima perintah!" jawab Wang Shu, pendek.

Hidup kita di dunia ini hanya impian semata.
Untuk apa aku mesti ngotot dan maksa diri?
Biarkan saja aku di sini mabuk sendirian
dan tergeletak dan berbaring dekat pintu pagar.
Waktu sadar kukedipkan mata kepada pepohonan:
seekor burung kesepian bernyanyi di antara bunga-bunga
Kutanyakan kepadanya sekarang ini musim apa?
jawabnya, "Angin musim semi membuat burung
nyanyi merdu di dahan pokok mangga ini."
Terharu mendengar nyanyinya kuhela nafas panjang-panjang
kemudian anggur kutuang ke dalam mulutku.
Aku menyanyi hingga bulan terang benderang
ketika laguku selesai, seluruh inderaku terasa kaku.(*)

Seperti yang sudah diprediksi sebelumnya, Song Yi terpilih menjadi selir utama untuk putra mahkota. Pengumuman selir terpilih pun mengundang kegembiraan luar biasa diantara kubu-kubu yang berkepentingan. Di kursinya, ibu suri mengangguk, tersenyum puas karena terpilihnya Song Yi sebagai selir utama Feng Mian.

Yang lebih muda memberi salam dengan gerakan anggun. Kedua pipinya merona merah karena bahagia, sementara ketiga wanita muda lain mengikuti gerakan Song Yi untuk memberi salam kepada ibu suri dan permaisuri.

Latar belakang ketiga wanita muda lain yang terpilih tidak kalah bergengsinya dari Song Yi. Diantara mereka ada yang berasal dari keluarga bangsawan yang menguasai perdagangan cengkeh dan tanaman obat, satu orang lainnya merupakan keponakan dari menteri pertahanan, sementara wanita muda yang paling mungil berasal dari keluarga menteri koordinasi wilayah.

Keempatnya bukan hanya pandai dalam bertutur kata, sikap mereka pun sangat anggun dan terampil dalam bidangnya masing-masing. Song Yi terkenal akan kecantikan dan berbudi luhur, ibu suri berpendapat jika putra mahkota memerlukan sosok seperti Song Yi untuk menemaninya menjalankan kewajiban seorang raja di masa depan. Song Yi diyakini dapat memberikan pengaruh baik untuk putra mahkota.

Putri dari Kongsi Dagang Hon sangat cerdik dan luwes. Kemampuannya dalam bermain musik menarik perhatian ibu suri sejak seleksi ketiga, selain itu keluarganya pun bisa menjadi kekuatan penting untuk pemerintahan Feng Mian di masa depan.

Gadis ketiga berasal dari keluarga yang dikenal akan kesetiaannya kepada Negara. Sementara gadis muda yang terakhir sangat cerdas dalam bidang sastra dan melukis, serta latar belakang kuat. Dukungan dari menteri pertahanan sangat diperlukan Feng Mian untuk memperkuat kekuasaan saat bertakhta.

Keesokan harinya, tepat sebelum fajar menyingsing, tandu-tandu pengantin dikirim ke empat kediaman yang berbeda. Iring-iringan pengantin menarik perhatian penduduk ibu kota yang takjub dengan kemegahan kereta kuda yang membawa empat calon pengantin wanita.

Musik iring-iringan pengantin menggema di sepanjang jalan menuju istana. Ucapan selamat dari rakyat mengiringi perjalanan para mempelai menuju kediaman putra mahkota.

Dayang Ning dan Xin Luo tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat melihat putra mahkota datang mengunjungi kediaman putri mahkota,

malam ini. Keduanya segera memberi hormat sebelum beranjak undur diri meninggalkan Feng Mian yang berdiri kaku serta Lan Hua yang tengah duduk di depan jendela, menatap bulan.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Pertanyaan Lan Hua mengusik keheningan yang sempat tercipta. Pandangannya masih belum teralih dari bulan penuh di langit.

Di sisi lain, Feng Mian masih belum bergerak. Matanya sejenak menatap makanan manis yang tersaji di atas meja. Setelah menarik napas panjang Feng Mian mengambil tempat untuk duduk di seberang meja Lan Hua. Tangannya mengambil sebuah kue bulan untuk dimasukkannya ke dalam mulut.

"Siapa yang mengirimmu begitu banyak makanan manis?" tanyanya saat Lan Hua menuangkan teh untuknya.

"Pangeran kelima," jawab Lan Hua.

"Aku tidak tahu kalau kalian sedekat itu hingga dia mengirim banyak makanan manis untukmu." Mungkin hanya perasaan Lan Hua saja, tapi wanita itu menangkap nada tidak suka dalam suara suaminya saat bicara tadi. "Sejak kapan Song Yu tahu jika kau suka makanan manis?"

Lan Hua berpikir sejenak. "Sepertinya dia mengorek informasi dari Xin Luo," katanya, tidak menjawab pertanyaan Feng Mian. Dengan ketenangan mengagumkan Lan Hua mengubah posisi duduknya hingga berhadapan dengan Feng Mian. Netra keduanya bersirobok. "Putra Mahkota, mungkin permintaanku keterlaluan, tapi bisakah kau meminta pangeran kelima untuk tidak memberikan harapan tinggi kepada Xin Luo?"

Hening.

Feng Mian tidak mau menjawab. Saat ini ada masalah penting diantara dirinya dan Lan Hua, tapi istrinya tercinta lebih mencemaskan perasaan dayang kesayangannya?

"Xin Luo masih sangat muda, belum berpengalaman dalam hal romantis, aku takut Xin Luo salah menafsirkan kebaikan hati pangeran kelima dan jatuh cinta terlalu dalam."

"Lan Hua, apa kau tidak mau mengatakan sesuatu?"

"Selamat untuk pernikahanmu!"

Feng Mian membuang muka. Tangannya terkepal erat. "Apa kau mengatakan itu dari lubuk hatimu paling dalam?" tanyanya. "Apa kau tidak memiliki sedikit pun rasa cemburu? Apa kau sadar sekarang harus berbagi suami dengan empat orang wanita lain?"

Helaan napas Lan Hua terdengar sesaat kemudian. Wanita itu terlalu lelah untuk berdebat saat ini. Keberadaan putra mahkota di malam pengantinnya merupakan hal yang salah. Lan Hua bahkan tidak bisa membayangkan apa yang akan dikatakan semua orang jika mengetahui tentang hal ini?

"Sebaiknya kau segera pergi ke kamar mempelaimu!" kata Lan Hua setelah berhasil menteralkan nada bicaranya. "Tidak baik jika kau menghabiskan banyak waktu di sini sementara mempelaimu menunggu di kamar pengantin. Hari ini giliran Song Yi, bukan?"

"Lan Hua?"

"Apa?" Putri mahkota balik bertanya tanpa ekspresi. "Jangan menyulut masalah baru! Cepat pergi! Mempelaimu sudah menunggu!" ucapnya membuat Feng Mian beranjak dari tempat dudukunya. "Apa yang kau lakukan?" Lan Hua nyaris histeris saat putra mahkota membawa tubuh wanita itu lalu membopongnya dengan langkah cepat menuju ranjang.

"Feng Mian?"

Putra mahkota menyeringai, menatap putri mahkota yang terus memberikan perlawanan sengit meminta diturunkan. "Malam ini aku ingin memetikmu hingga fajar datang," bisik Feng Mian sebelum melucuti pakaian Lan Hua dan pakaiannya sendiri.

Tidak menunggu lama hingga perilaku putra mahkota didengar oleh ibu suri dan permaisuri. Keduanya begitu marah hingga memanggil putri mahkota untuk datang menghadap ke Istana Timur, tempat ibu suri tinggal.

Namun, bukan putri mahkota yang datang siang ini, melainkan Feng Mian. Putra mahkota dengan tenangnya melenggang masuk lalu memberi

salam penghormatan kepada dua wanita paling berkuasa di Istana Wei Shu.

Rahang ibu suri mengetat. "Kenapa kau datang menghadap? Aku memanggil putri mahkota!" ucapnya terdengar sangat marah.

Feng Mian mengambil tempat untuk duduk di sisi kanan permaisuri, dan dengan tenang menjawab, "Lan Hua tidak bisa pergi kemanapun saat ini."

Ia menjeda singkat dan menambahkan dengan nada jail, "Aku membuatnya tidak bisa berjalan dengan benar untuk beberapa hari."

Beberapa dayang muda yang mendengar penuturan putra mahkota langsung menundukkan kepala, malu. Pipi mereka memerah hingga ke telinga.

"Putra Mahkota!" tegur ibu suri, keras. Namun, Feng Mian memilih untuk abai, mengendikkan bahu.

"Memangnya kenapa? Lan Hua istriku. Aku berhak mmetiknya sepanjang hari, bahkan sepanjang minggu jika memungkinkan."

"Putra Mahkota?" Permaisuri berusaha menghentikan putra sulungnya. Wanita itu tahu jika Feng Mian sengaja memancing kemarahan ibu suri saat ini.

Ibu suri menekuk wajah. Perubahan udara karena amarahnya berlangsung cepat. Udara di ruang santai Istana Timur mendadak terasa berat. Bahkan dayang dan kasim pun bida merasakannya dengan segera.

"Putri mahkota masih belum memberimu keturunan—"

"Bukan berarti dia tidak bisa," potong Feng Mian membuat ibu suri menggertakkan gigi. Wanita itu menggenggam kepala tongkatnya erat, seperti siap melemparnya kapan saja. "Jika Lan Hua belum hamil, mungkin karena langit belum berkehendak. Kenapa tidak menunggu dengan sabar?"

"Sabar?" beo ibu suri, merendahkan. "Apa kau lupa jika pihak istana sudah bersabar selama setengah tahun, menunggu putri mahkota hamil?" cibirnya. "Jangan menentangku, Putra Mahkota! Kau tahu apa yang bisa kulakukan kepada putri mahkota, dan dengan kedudukanmu saat ini, kau tidak bisa melakukan apa pun untuk melindunginya!"

Feng Mian berdiri. Ujung mulutnya ditarik ke atas. "Anda sedang mengancamku, Ibu Suri?"

Hening. Suasana di dalam ruangan itu terasa semakin mencekam.

Tatapan Feng Mian beralih ke permaisuri sebelum akhirnya kembali ke ibu suri. "Kalian tidak tahu kegilaan apa yang bisa aku lakukan jika aku kehilangan Lan Hua, jadi jangan coba-coba!" Feng Mian balik mengancam tanpa memberi kesempatan kepada kedua wanita paling berkuasa itu untuk bicara. Dengan langkah marah Feng Mian berjalan pergi, membawa kemarahannya serta.

Suara batuk terdengar tepat saat putra mahkota datang menghadap. Orang nomor satu di Wei Shu itu meludah ke dalam sebuah tempolong emas yang disodorkan oleh kasim kepala. Kesehatan raja memang tidak terlalu baik beberapa bulan ini. Bahkan ia sering menugaskan Feng Mian untuk menyelesaikan pekerjaan kerajaan, karena raja terlalu sakit untuk turun dari ranjang atau untuk berpikir keras.

Raja Shu Wang menganggukkan kepala, lalu melambaikan tangan setelah Feng Mian dan Wang Shu memberi salam hormat. Putra mahkota segera duduk di atas kursi kosong di ruang santai Paviliun Naga, sementara Wang Shu duduk diseberang kursi putri mahkota.

"Ayahanda, bagaimana kondisi kesehatan Anda?" Feng Mian bertanya dengan cemas. Sudah satu minggu raja tidak bisa menghadiri pertemuan kerajaan, dan hanya menerima kedatangan pejabat yang sangat mendesak saja di dalam kamarnya.

Tatapan Feng Mian beralih ke kasim kepala. "Apa yang dikatakan tabib istana?"

"Lapor, Putra Mahkota," kasim kepala memulai laporannya. "Tabib istana mengatakan jika penyakit paru-paru yang mulia sedang kambuh. Yang mulia tidak boleh terkena air dingin, mandi air dingin serta harus rutin meminum obat yang disiapkan oleh tabib istana. Tabib istana yakin

kesehatan yang mulia akan berangsur membaik walau membutuhkan waktu."

"Lupakan tentang kesehatanku!" kata Raja Shu. Pria itu mengibaskan satu tangannya dengan gerakan malas. "Putra Mahkota, aku mendengar kau mengabaikan mempelaimu selama satu minggu ini?"

Feng Mian tidak menjawab. Tentu saja raja sudah mendengar hal itu. Namun, yang membuatnya kaget justru karena raja baru membahasnya setelah satu minggu.

"Dengar," kata raja. "Kau menikah dengan banyak wanita karena kewajiban sebagai calon raja, bukan karena kau menyukainya. Jika kau mencintai Lan Hua, jangan membuat posisinya semakin sulit."

Feng Mian terdiam, begitu juga dengan Wang Shu. Keduanya dengan serius mendengarkan ucapan raja.

"Sudah menjadi rahasia umum jika banyak golongan yang tidak menyukai putri mahkota di kerajaan ini. Terlepas karena Kerajaan Wei Shu pernah berselisih dengan Kerajaan Yuan Ming di masa lalu. Oleh karena itu kau harus bisa melindunginya dengan cara yang mungkin tidak kau sukai."

Tatapan raja menerawang jauh, senyumnya terukir untuk waktu singkat. Pria itu kembali terbatuk hebat, membuat kasim kepala bergerak cepat menyodorkan saputangan dan tempolong emas kepadanya.

Raja Shu menarik napas dalam, dan setelah batuknya reda, ia kembali bicara, "Alasanku memilih Song Yi untuk menjadi mempelaimu tidak lain untuk meredam emosi para pejabat karena aku lebih memilih putri dari Yuan Ming untuk menjadi putri mahkota."

"Sebenarnya, apa alasan Ayahanda menikahkanku dengan Lan Hua?" Feng Mian akhirnya bisa mengeluarkan pertanyaan yang selama ini bercokol di dalam kepalanya. Karena tidak mungkin jika alasan pernikahan itu hanya sekedar untuk mengurangi ketegangan diantara dua kerajaan bertetangga.

Tatapan raja kembali menerawang. Entah kenapa ada jejak kesedihan di sana. Pria nomor satu di Wei Shu itu meneguk teh hangat yang disodorkan oleh kasim kepala sebelum bercerita. "Aku memiliki hutang budi

yang sangat besar kepada Wang Mei Hwa, atau di Yuan Ming terkenal sebagai Selir Xi. Benar, dia ibu kandung putri mahkota."

Raja menjeda, menarik napas dalam. "Raja terdahulu tidak menyukai hubunganku dengan Mei Hwa karena saat itu kekuasaan Keluarga Wang sangat besar di Wei Shu."

Tatapan Raja Shu terarah kepada Wang Shu untuk beberapa saat. "Selir Xi masih ada hubungan darah denganmu, dia sepupu jauh dari ayahmu," terangnya kepada Wang Shu. Sang jenderal hanya terdiam, karena pada kenyataannya dia sudah tahu mengenai hal itu dari Er Huang.

"Mendiang raja mengancam akan mencabut gelarku dan membuang Mei Hwa jika aku tidak bersedia menikah dengan ibumu, Putra Mahkota," lanjutnya. "Bukan berarti aku tidak bersedia menikah dengan ibumu, hanya saja aku telah memilih Mei Hwa sebagai istri utamaku dan itu berarti dia calon permaisuriku. Namun, ayahanda memanggil Mei Hwa dan mengatakan jika aku tidak akan menjadi raja karena Mei Hwa. Karena alasan itulah Mei Hwa bersedia dikirim ke Yuan Ming sebagai mempelai, sementara aku menikah dengan ibumu."

"Jadi karena alasan itu Ayahanda meminta Lan Hua untuk menjadi mempelaiku?"

Raja Shu mengangguk, pelan. "Tidak salah, tapi ada alasan lain. Aku mendengar kehidupan Mei Hwa sangat berat di Yuan Ming karena cinta Raja Ming tidak berbalas. Raja bahkan membalas dendam dengan membuang Lan Hua keluar istana. Mei Hwa sakit karena tidak diperkenankan bertemu dengan putrinya hingga akhirnya dia meninggal dunia diusia muda. Karena itu aku memintamu untuk melindunginya walau itu harus mengorbankan dirimu. Apa kau mengerti?"

Feng Mian mengangguk. Ego membuatnya menutup mata dan mengabaikan keselamatan Lan Hua.

"Selain itu aku memanggil kalian karena situasi di Yuan Ming semakin memanas." Raja Shu berbicara dengan ekspresi serius. "Sepertinya permusuhan putra mahkota dan pangeran kedua semakin meruncing di Yuan Ming. Aku ingin perbatasan dengan Yuan Ming diperketat!" Kalimat

terakhir diperuntukkan kepada Wang Shu. "Pergerakan angin di Yuan Ming bisa berubah kapan saja, karena itu aku berharap Wei Shu sudah sangat siap jika terjadi hal buruk di sana!"

Ibu suri tidak bisa menyembunyikan kegembiaraannya saat mengetahui jika putra mahkota selalu menunaikan kewajibannya terhadap kelima istri secara adil. Senyum wanita tua itu terkembang sepanjang hari. Ibu suri bahkan tanpa ragu memberikan hadiah mewah kepada para dayang dan kasim yang berhasil membuat perasaannya senang, hari ini.

Song Yi berjalan mengekor di belakangnya. Selir pertama Feng Mian itu terlihat lebih menawan setelah menikah.

"Bagaimana sikap putri mahkota kepadamu dan selir lain?" Ibu suri mencium aroma bunga mawar di dalam genggamannya sebelum memasukkannya ke dalam keranjang yang dibawa oleh seorang dayang muda.

Song Yi menjawab dengan hati-hati. "Sikap putri mahkota sangat baik," jawabnya, jujur. Ia tidak memiliki alasan membenci Lan Hua karena putri mahkota selama ini tidak membuat kehidupanya sulit di istana. "Setiap minggu putri mahkota menyelenggarakan pesta teh dan menjamu kami dengan makanan terbaik. Karena hal itu kami bisa dekat satu sama lain."

Satu alis ibu suri diangkat naik. Ia menoleh, menatap Song Yi tidak percaya. "Benarkah? Dia melakukan hal itu?"

Song Yi mengangguk hingga membuat ibu suri terdiam, tidak menyangka jika putri mahkota bisa memperlihatkan sikap terpuji sebagai calon permaisuri di masa depan.

"Apa sudah ada tanda-tanda hamil?" Pertanyaan ibu suri kali ini membuat Song Yi menundukkan kepala. Wanita itu mengelus perutnya yang masih rata. Sudah satu bulan sejak pernikahannya berlangsung, tapi hingga hari ini masih belum ada tanda-tanda kehamilannya.

"Lapor, Ibu Suri, masih belum ada."

Suara desahan kecewa ibu suri membuat Song Yi merasa sedikit tertekan. "Secepatnya kau harus bisa hamil. Kerajaan ini memerlukan penerus, dan aku tidak mau mendengar rumor tidak pantas mengenai putra mahkota yang masih belum bisa membuat istri-istrinya hamil."

"Hamba mengerti," jawab Song Yi.

"Kau harus mencontoh selir ketiga, dia bahkan meminum ramuan penyubur untuk bisa segera hamil. Tidak ada salahnya kau mencoba."

"Hamba patuh," jawab Song Yi. Sejujurnya ia merasa tertekan karena dipaksa untuk segera hail baik oleh pihak permaisuri, keluarganya dan sekarang ibu suri. Mereka memiliki kepentingan masing-masing. Keluarga Song Yi memaksanya segera memiliki penerus agar bisa memperluas kekuasaan keluarga mereka di istana.

Ah, terkadang Song Yi merasa hanya dijadikan alat untuk kepentingan politik keluarganya. Namun, haruskah dirinya mengeluh? Setidaknya Song Yi bisa menikah dengan pria yang benar-benar dia cintai. Bukan begitu?

Keterangan :
(*) Hidup adalah Mimpi, Li Po (701—762, Tang). Diterjemahkan oleh Abdul Hadi W. M

Bab 24. Buah Rindu

LAN HUA sudah lupa kapan terakhir kali dia bersikap penuh optimis? Kejadian yang menimpanya beberapa bulan terakhir ini membuat wanita itu merasa lelah. Semuanya terlihat salah, bahkan bernapas pun salah jika yang melakukannya Lan Hua.

Sebuah desahan keras lolos dari mulut wanita itu. Setelah menikahi empat wanita sekaligus, waktu Feng Mian benar-benar tersita. *Nu-shih* yang ditugaskan oleh ibu suri menjalankan pekerjaannya dengan sangat baik.

Wanita tua itu memastikan setiap selir mendapatkan jatah biologis yang adil setiap malamnya, kecuali Lan Hua. Mungkin karena putri mahkota masih belum bisa hamil jadi mereka mempertanyakan kesuburan atau bahkan kemampuannya untuk bisa mengandung.

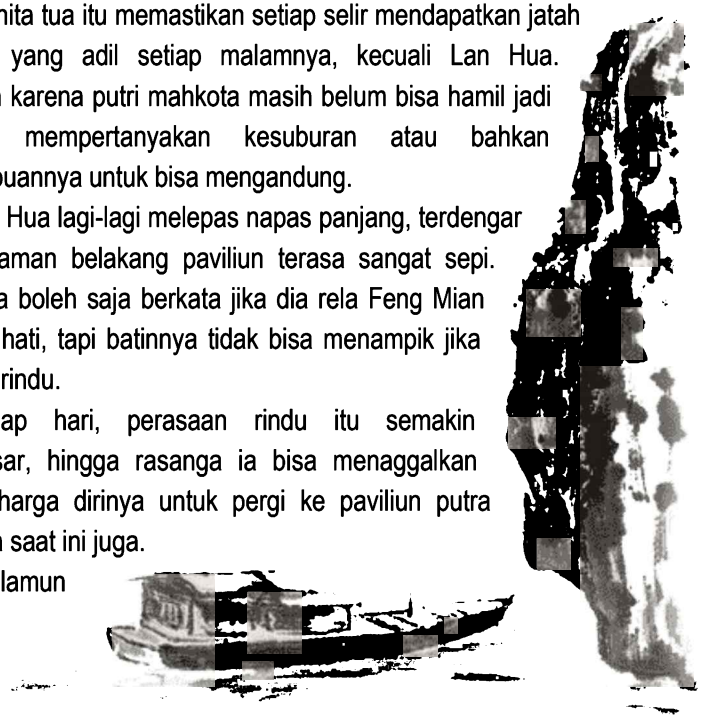

Lan Hua lagi-lagi melepas napas panjang, terdengar lelah. Taman belakang paviliun terasa sangat sepi. Mulutnya boleh saja berkata jika dia rela Feng Mian berbagi hati, tapi batinnya tidak bisa menampik jika ia mulai rindu.

Setiap hari, perasaan rindu itu semakin membesar, hingga rasanga ia bisa menaggalkan semua harga dirinya untuk pergi ke paviliun putra mahkota saat ini juga.

"Melamun lagi?"

Lan Hua memutar kedua bola matanya. "Kenapa aku sering melihatmu berkeliaran di kediamanku, Pangeran Kelima?" tanyanya, tidak bersahabat.

Song Yu memutar tubuhnya di atas kursi lalu ikut menatap langit tanpa awan yang sejak tadi menjadi objek kesukaan putri mahkota. "Ini kediaman kakak pertamaku juga, jika kau lupa."

"Sebenarnya apa yang kau cari di sini?" Lan Hua mendesis, berkacak pinggang. "Kau tidak mungkin sengaja datang hanya untuk menghiburku, kan? Kau tidak terlihat seperti itu. Aku yakin ada sesuatu yang sedang kau incar di kediamanku!" tuduhnya.

Mendengar penuturan Lan Hua yang sangat cepat membuat Song Yu menatapnya dengan mulut dibuka lebar. Pria itu lalu berkedip sebelum akhirnya menggelengkan kepala. "Pantas saja kakak sulungku mencari hiburan di kamar lain, istri pertamanya sangat cerewet. Apa kau tidak sadar jika suaramu terdengar sangat mengganggu?"

"Apa maksudmu?"

Song Yu mendecih. "Dengar, jika kau terus bersikap sombong seperti ini, cepat atau lambat kakakku akan pindah ke lain hati," terangnya, santai. "Apa kau masih tidak sadar jika keempat istri kakakku sangat cantik dan anggun. Mereka tidak ada yang memiliki sikap kasar sepertimu."

"Apa peduliku?" ujar Lan Hua berusaha bersikap biasa walau hatinya mulai merasa was-was.

"Tentu saja kau harus peduli," balas Song Yu penuh penekanan. Ia menepuk kening Lan Hua pelan, seolah hal itu bisa membuat kakak iparnya tersadar dari kebodohannya. "Maaf jika aku terkesan kurang ajar atau ikut campur, tapi posisimu saat ini sedang terancam."

Ia menjeda untuk menarik napas panjang. "Sebagai seorang putri mahkota, kau masih belum bisa memberikan keturunan untuk kakak sulungku, posisimu akan terancam jika salah satu selir berhasil mengandung dan melahirkan bayi kerajaan. Sekarang apa kau sudah mengerti?"

"Aku tidak peduli dengan statusku."

"Bahkan jika hal itu bisa membuatmu kehilangan suami?"

Lan Hua tidak menjawab. Tangannya meremat erat gaun roknya hingga kusut.

"Ingat, jika kau terus bersikap seperti ini cepat atau lambat kau akan kehilangan putra mahkota! Camkan kata-kataku!"

"Apa yang harus dicamkan oleh istriku?"

Song Yu terlonjak kaget saat mendengar suara dingin kakak sulungnya. Ia berdiri dalam satu gerakan lalu berbalik, mengulas senyum lebar yang terlihat berlebihan. "Sebaiknya aku pergi!" ucapnya tanpa memberi kesempatan kepada Lan Hua dan Feng Mian untuk beraksi.

"Apa yang dilakukannya di sini?" Feng Mian mengambil tempat di sisi Lan Hua setelah Song Yu pergi tergesa-gesa.

Lan Hua mengendikkan bahu. Ditatapnya putra mahkota lekat. "Kau terlihat sangat sehat."

"Apa aku harus terlihat sakit?" Feng Mian bertanya dengan kekehan pelan. Pria itu membawa tubuh istrinya masuk ke dalam dekapan. Berkali-kali dikecupnya puncak kepala Lan Hua lembut. "Kau merindukanku." Itu bukan sebuah pertanyaan, karena ia yakin jika Lan Hua merindukannya walau hanya sedikit.

"Malam ini aku akan bermalam bersamamu. Apa kau keberatan?"

Lan Hua menggelengkan kepala. Senyumnya tersembunyi di dada bidang putra mahkota. "Apa *nu-shih* akan mengawasi kegiatan kita?"

Satu alis Feng Mian diangkat naik. "Aku bisa mengusirnya jika kau tidak mau diawasi."

"Siapa yang mau diawasi?" ujar Lan Hua galak. Feng Mian pun tersenyum dan berjanji akan mengusir *nu-shih* keluar, nanti malam.

Sebenarnya tugas seorang *nu-shih* sangat berat. Seorang wanita tua yang berpengalaman dipilih secara pribadi oleh ibu suri dengan tugas mencari dan menyeleksi gadis terbaik dari seluruh negeri untuk dibawa masuk ke dalam istana dan diseleksi menjadi wanita raja.

Selain itu tugasnya juga membagi adil jatah malam setiap wanita raja, sementara untuk Feng Mian, secara khusus ibu suri menugaskan seorang *nu-shih* untuk mengatur kebutuhan kegiatan pribadinya.

Nu-shih juga bertugas menilai sejauh mana kepuasan yang bisa diberikan oleh pasangan raja, hingga dia akan berada di dalam kamar peraduan untuk mendengarkan desahan yang dihasilkan sebagai bahan penilaian. Tidak jarang para wanita raja akan memberikan suap kepada seorang *nu-shih* hanya untuk bisa menghabiskan malam bersama raja.

Akhir musim semi membawa berita menggembirakan untuk Kerajaan Wei Shu. Setelah menunggu lama, akhirnya bayi kerajaan hadir di dalam rahim Selir Song. Berita mengenai kehamilan itu disambut gegap gempita oleh seluruh penghuni istana.

Raja Shu Wang mengadakan pesta rakyat selama tiga hari untuk merayakannya, sementara ibu suri dan permaisuri menghadiahkan puluhan hadiah mahal sebagai ungkapan bahagia kepada Song Yi.

"Putri Mahkota, apa Anda baik-baik saja?" Dayang Ning bertanya dengan cemas. Wanita itu tahu betul jika berita kehamilan selir kesatu mulai mempengaruhi tuannya walau secara langsung Lan Hua tidak memperlihatkan hal itu.

Lan Hua mengangguk. Senyumnya terkembang secara terpaksa. "Aku baik-baik saja," tukasnya berusaha meyakinkan. Ia menoleh lewat bahunya, hari sudah sangat siang, tapi Lan Hua masih belum melihat batang hidung Xin Luo.

"Kemana Xin Luo?" tanyanya kepada Dayang Ning yang masih berkutat membereskan peralatan menyulam yang tadi digunakan oleh Lan Hua. "Dayang Ning?" panggil Lan Hua saat tidak mendapat jawaban.

Dayang Ning terdiam, terlihat meragu. "Putri Mahkota, sebenarnya hamba takut dikatakan lancang. Namun, hamba rasa harus mengatakan hal ini kepada Anda."

"Mengenai Xin Luo?"

Dayang Ning mengangguk. "Hamba perhatikan, Xin Luo sangat dengan dengan pangeran kelima. Hamba tidak tahu apa ini sesuatu hal yang harus disyukuri, tapi di sisi lain hamba takut Xin Luo terluka."

Ia menjeda, memilih kalimat berikutnya dengan hati-hati. "Jurang perbedaan diantara keduanya terlalu dalam. Hamba sangat takut jika Xin Luo benar-benar jatuh hati kepada pangeran kelima."

Lan Hua tidak menjawab. Ia berpikir mungkin alasan pangeran kelima sering datang berkunjung bukan untuk mengganggunya, tapi untuk bertemu dengan Xin Luo. Ah, sekarang terdengar masuk akal. "Jangan khawatir, aku akan bicara dengan pangeran kelima mengenai hal ini."

Dayang Ning mengangguk. Setelah merasa tenang, ia pun melanjutkan pekerjaannya yang sempat tertunda.

Semesta ku bertanya,
apakah gerangan cinta
yang terus menyuruh berjanji sehidup semati?
Sejoli kelana melintasi langit selatan bumi utara,
panas dingin berulang menerpa sayap yang renta.
Suka dalam cengkerama,
duka dalam perpisahan,
ternyata ada putra putri yang begitu kerasukan!
Lantas engkau pun mengadu,
ribuan kilo mega tiada bertepi,
ribuan bukit salju di petang hari,
kepada siapakah bayang tunggal menuju?
Jalanan Fen melintang,
tambur seruling tahun itu berubah hampa,
Bumi Chu senantiasa diratai kabut belantara.
Apa gunanya arwah Chu berusaha diundang,

hantu gunung pun ikut meratapi badai hujan.
Langit pun cemburu,
belum juga percaya,
bukankah kenari dan seriti telah menjadi tanah!
Seribu tahun sepanjang masa,
menanti para penyair yang resah,
yang mereguk tuntas bernyanyi lepas,
datang berkunjung ke tempat belibis dikubur.. (*)

Angin musim panas menyelinap masuk melalui celah jendela yang terbuka. Lan Hua merasa bosan luar biasa. Suasana hatinya selalu berubah cepat belakangan ini. Terkadang perasaan tidak nyaman datang secara tiba-tiba, membuatnya cemas tanpa alasan jelas, atau sedih tanpa sebab, dan terkadang Lan Hua gembira hanya karena alasan kecil. Sungguh, Lan Hua tidak mengerti apa yang menyebabkan perubahan emosinya saat ini?

"Aku ingin loquat," ucap Lan Hua tiba-tiba. Ia menoleh, menatap lekat Xin Luo dan Dayang Ning yang sedang sibuk mengunyah buah semangka. Cuaca hari ini sangat panas hingga mereka memilih berdiam diri di dalam ruangan, berlindung dari sengatan sinar matahari sembari menikmati kesegaran buah semangka.

"Loquat?" beo Dayang Ning. Anggukan Lan Hua membuatnya segera berdiri, tangan lentik wanita itu bergerak untuk merapikan bagian belakang rok daunnya yang berwarna hijau muda. "Hamba akan mencoba mencarinya di dapur istana. Apa ada yang Anda inginkan lagi?"

Lan Hua berpikir beberapa saat. "Tidak ada," jawabnya kemudian sembari menggelengkan kepala. "Oh, omong-omong apa kau tahu dimana putra mahkota berada saat ini? Sudah hampir dua hari aku tidak melihatnya."

Tatapan Dayang Ning berubah arah. Ia menatap Xin Luo yang terlihat kehilangan minat untuk makan. "Lapor, Putri Mahkota, saat ini putra mahkota berada di Istana Timur." Dayang Ning berusaha berhati-hati saat memberikan jawaban. Suasana hati putri mahkota selalu berubah-ubah sejak putra mahkota menikah dengan wanita lain, terlebih setelah Selir Song diketahui hamil.

Ning hanya ingin menjaga perasaan tuannya. Namun, sepertinya hal itu tidak bisa dilakukannya saat ini.

"Bersama Selir Song?" tebak Lan Hua yang hanya bisa dijawab anggukan lemah oleh Ning. Lan Hua menanggapi jawaban itu dengan perasaan campur aduk. Wanita itu mengalihkan pandangannya lagi ke luar jendela. "Sepertinya Feng Mian akan benar-benar meninggalkanku." Ia mendesah, terdengar begitu berat. "Caranya memperlakukanku, caranya bicara, caranya berekspresi saat menatapku sudah tidak lagi sama. Perasaannya sudah tidak lagi sama kepadaku."

Lan Hua mengendikkan bahu. "Siapa yang mau memiliki istri menyebalkan seperti aku? Bukankah sejak awal aku hanya sebuah kesalahan untuknya? Sekarang Feng Mian pasti sudah sadar jika perasaannya kepadaku bukan cinta, tapi obsesi untuk memiliki karena aku selalu menolaknya. Benar pasti seperti itu." Lan Hua mulai berpikir berlebihan. Entahlah ia bahkan tidak mengerti kenapa bisa berpikir sejauh itu?

Ketenangan Lan Hua membuat Ning dan Xin Luo cemas. Keduanya bergerak untuk duduk di samping kiri dan kanan putri mahkota. Tangan kedua dayang itu menggenggam lembut telapak tangan sang tuan yang terkepal, berkeringat dingin.

"Kenapa Anda berpikir seperti itu?" Ning bertanya lembut. Rasanya ia ingin menangis saat melihat kerapuhan di kedua mata Lan Hua. "Tidak ada yang berubah dari putra mahkota. Beliau sangat mencintai Anda. Tidak akan ada yang berubah walau sekarang ada empat wanita lain yang menjadi istrinya, atau karena ada calon bayi kerajaan di dalam rahim Selir Song. Jangan bersedih! Putra mahkota tidak akan meninggalkan Anda."

Untuk kedua kali Lan Hua mengendikkan bahu. Ah, kenapa ia harus merasa sedih saat Feng Mian perlahan melupakannya? Bukankah itu suatu hal yang bagus? Setidaknya putra mahkota tidak akan merasa kehilangan besar jika suatu hari Lan Hua menghilang dari kehidupan pria itu. Ya, seharusnya ia berasa senang jika perasaan Feng Mian terhadapnya mulai berubah.

Entah apa yang merasuki Lan Hua hingga wanita itu berusaha terus menghindar dari Feng Mian. Lan Hua selalu bersembunyi jika putra mahkota datang ke kediamannya untuk bertemu. Dan sore ini perilakunya berhasil membuat Dayang Ning menggelengkan kepala, Lan Hua meloncat lewat jendela karena Feng Mian mencarinya hingga ke dalam kamar.

Membungkukkan badan, Lan Hua mengendap-endap keluar dari Istana Barat. Wanita itu tidak tahu harus pergi kemana, juga tidak tahu kalau Feng Mian terus mengikutinya di belakang. Ya, putra mahkota tahu jika Lan Hua tengah menghindarinya. Ia berusaha untuk mengerti keadaan sang istri, tapi tetap saja menghindar bukan jalan keluar untuk masalah mereka saat ini.

Feng Mian mempercepat langkah kakinya saat Lan Hua berbelok di ujung lorong menuju Taman Peoni. Di balik sebuah pilar besar, Feng Mian berdiri, mengamati dengan senyum terkembang melihat istrinya berbicara dengan nada menggemaskan ke seekor kupu-kupu.

Bagaimana Feng Mian tidak jatuh cinta? Lan Hua memiliki puluhan sisi lain yang selalu berhasil membuatnya terkejut. Wanita itu terkadang bersikap sinis, tidak tersentuh, tapi di sisi lain sangat menggemaskan hingga sangat mudah untuk mencintainya. Ia juga tidak akan lupa pengorbanan Lan Hua saat ia dijebloskan ke dalam penjara. Sampai kapanpun Feng Mian tidak akan pernah melupakan hal itu.

Putra mahkota masih berdiri, menyilangkan satu kaki sementara kedua tangannya dilipat di depan dada. Perlahan senyum hangat pria itu memudar hingga hilang sepenuhnya saat melihat Nian Zhen memberikan

buket bunga mawar putih kepada Lan Hua. kedua bahu Feng Mian langsung menegang. Kedua mata pria itu dipicingkan sempurna. Apa keduanya berjanji bertemu di tempat ini?

"Kak, apa yang sedang kaulakukan—" Song Yu menelan kembali kalimat yang sudah berada di ujung lidah saat netranya menangkap objek yang juga tengah ditatap penuh amarah oleh putra mahkota. Awalnya pangeran kelima ingin mengagetkan Feng Mian yang sejak tadi berdiri di belakang pilar tanpa melakukan apa pun, tapi hal itu segera diurungkannya setelah menangkap perubahan drastis emosi putra mahkota.

Dengan gerakan cepat Song Yu menangkap pergelangan tangan kanan putra mahkota, menghalanginya menerjang untuk menghajar Nian Zhen yang kini berdiri bersisian dengan Lan Hua. Entah apa yang dikatakan keduanya, yang jelas kedekatan keduanya saat ini berhasil membuat emosi Feng Mian hampir meledak.

"Apa mereka memang sedekat itu?" Song Yu memiringkan kepala ke satu sisi. Pangeran kelima dilanda rasa ingin tahu parah mengenai hubungan antara keduanya. Song Yu merenung sejenak. Tangannya kemudian menepuk pelan bahu kanan sang kakak. "Mungkin mereka tidak sengaja bertemu. Tidak perlu terlalu dipikirkan—Kak, mau kemana?"

Feng Mian sengaja batuk dengan keras untuk menarik perhatian Lan Hua dan Nian Zhen kepadanya. Keduanya segera berbalik lalu member salam. Feng Mian bahkan bisa menangkap sikap canggung istrinya saat pandangan mereka bertemu. "Apa yang kalian lakukan di sini? Apa kalian tidak tahu jika kebersamaan kalian bisa menimbulkan kesalahpahaman?"

Nian Zhen menangkup kedua tangannya di depan dada. Dengan penuh hormat pria itu menjawab, "Maaf Yang Mulia, hamba bersalah. Tidak seharusnya hamba bicara dengan putri mahkota tanpa keberadaan pendamping."

Ia menjeda, menyadari tatapan Feng Mian ke buket mawar putih di tangan Lan Hua. Nian Zhen menyadari tatapan permusuhan putra mahkota. "Buket mawar itu hadiah dari Tabib Ching Er. Dia sedang mengambil sesuatu—"

"Tabib Zhen?" Dari ujung taman Ching Er berlari membawa sebuah kotak kecil bersamanya. Keringat membasahi kening saat wanita itu berhenti berlari lalu membungkuk, berusaha meraup udara sebanyak mungkin untuk mengisi kembali paru-parunya.

"Ah, hormat Putri Mahkota!" ucapnya belum menyadari keberadaan putra mahkota dan pangeran kelima yang juga berada di sana. "Apa Anda suka bunga mawar yang hamba petik? Tadi hamba melihat Anda berjalan ke taman, jadi hamba memutuskan memetik beberapa tangkai mawar putih dan menitipkannya ke Tabib Zhen karena dia meminta hamba untuk mengambil kotak ini di paviliun tabib."

Perlahan pandangan bermusuhan putra mahkota mengurai. Pria itu terbatuk pelan, membuat Ching Er terlonjak kaget.

"Yang Mulia, maafkan kelancanagan hamba!" kata Ching Er gugup. "Ching Er member hormat kepada Putra Mahkota dan Pangeran Kelima!"

Feng Mian tidak menjawab, alih-alih ia bertanya, "Apa yang kau bawa?" Ia menatap kotak kayu kecil yang dibawa oleh Ching Er. Taman Peoni memang berada dekat dengan paviliun para tabib, hingga rasanya tidak aneh jika Ching Er melihat Lan Hua tadi.

Ching Er mengerjapkan mata. Pertanyaan putra mahkota menyadarkan wanita itu. "Ini oktak yang Anda minta, Tabib Zhen?"

Nian Zhen mengangguk. Ia memberikan kotak itu ke tangan Lan Hua. "Yang Mulia, di dalamnya ada beberapa obat yang harus diminum oleh Dayang Ning."

"Dayang Ning?" beo Lan Hua tidak mengerti. Ia menatap lekat kotak kayu kecil di tangannya.

"Kondisi kesehatan Dayang Ning tidak terlalu baik akhir-akhir ini, beliau memang tidak ingin Anda atau orang lain tahu, tapi hamba rasa Anda berhak tahu," jelas Nian Zhen hati-hati. "Mohon jaga kesehatan Anda, Putri mahkota!" sambungnya, "Karena ada orang lain yang sangat mencemaskan Anda."

"Jangan khawatir! Aku bisa menjaga istriku sendiri dengan baik." Feng Mian menarik pelan pergelangan tangan kanan Lan Hua. Nada dingin pria

itu menyentak Ching Er yang terkejut atas reaksi putra mahkota atas permohonan Tabib Zhen, sedangkan pangeran kelima hanya bisa menggelengkan kepala dan berlalu pergi meninggalkan dua orang tabib yang menatap kepergian mereka dengan pandangan berbeda.

Keterangan :

(*) Ode Sepasang Belibis, Yuan Haowen (1190—1257; Yuan). Dialihbahasakan oleh : Fuyuan Zhou

Bab 25. Mereguk Sakit

WANG SHU memulai hasil penyelidikannya dengan suara tenang. Sementara Feng Mian mendengarkan penjelasan abdinya dengan ekspresi tidak terbaca. Beberapa hari lalu putra mahkota secara khusus meminta Wang menyelidiki latar belakang Nian Zhen, dan dengan tegas ia meminta hasil penyelidikan itu secepat mungkin.

"Sebelum bekerja untuk Wei Shu, Tabib Nian Zhen membuka balai pengobatan gratis di Desa Selatan Yuan Ming. Reputasinya terkenal sangat baik di sana. Penduduk desa bahkan memohon agar Tabib Zhen tetap tinggal, tapi dia memilih untuk berkelana hingga akhirnya bekerja sebagai tabib istana di Wei Shu."

Wang Shu dengan hati-hati mengamati perubahan ekspresi putra mahkota setelah ia selesai memberi laporan. Namun, Feng Mian masih berekspresi biasa hingga akhirnya pria itu melepas sebuah napas berat.

"Bukankah Desa Selatan termasuk ke dalam wilayah yang dilindungi oleh Jenderal Cao?"

Dengan sangat yakin Wang Shu menganggukkan kepala.

"Jadi benar Lan Hua dan Nian Zhen saling mengenal sebelumnya." Ekspresi Feng Mian mulai mengeras bersamaan dengan terkepalnya kedua telapak tangan. "Bodoh jika aku tidak bisa menebak apa yang ada di antara mereka."

Kali ini ia

bicara setengah berbisik hingga Wang Shu sulit untuk menangkap ucapannya.

Feng Mian mengangkat wajah, menatap lekat sang jenderal yang masih berdiri dengan ekspresi tenang di depan meja kerjanya. "Apa ada hal lain yang belum kau laporkan?"

Wang Shu mengerutkan kening, terlihat meragu untuk beberapa saat. "Yang Mulia, saat ini putri mahkota sedang menjadi perbincangan hangat diantara para bangsawan," kata Wang Shu tanpa mampu menyembunyikan kecemasan dalam nada bicaranya.

Feng Mian tiba-tiba menarik napas panjang dan berkata, "Seseorang dengan sengaja mengembuskan desas-desus jika putri mahkota akan kehilangan posisinya setelah Song Yi melahirkan seorang putra. Aku sudah mendengar hal itu."

Ia menjeda, melirik wajah Wang Shu yang serius seperti biasa. "Aku hanya bisa berharap Song Yi melahirkan bayi perempuan, dan Lan Hua bisa memberiku seorang putra secepatnya." Senyumannya terlihat pahit. Feng Mian kembali ditampar oleh kenyataan jika pria yang dicintai oleh Lan Hua berada di dekatnya.

Bagaimana bisa Lan Hua melupakan pria itu jika mereka berada sangat dekat? Wanita itu bahkan terlihat enggan berada di ruangan sama dengan Feng Mian akhir-akhir ini. putra mahkota berpendapat hal itu terjadi karena Lan Hua tengah berusaha menjaga perasaan Nian Zhen.

"Aku akan memerintahkan seseorang untuk mengawasi Tabib Zhen," kata Feng Mian tiba-tiba. ia melipat kedua tangannya di depan dada. "Bukankah sangat aneh tiba-tiba saja dia mengikuti seleksi tabib di Wei Shu?"

Wang Shu tidak bisa tidak setuju. Memang terdengar kebetulan yang sangat aneh. "Lalu, bagaimana dengan kasus dupa?" tanyanya, mengalihkan topik pembicaraan. "Apa yang akan Anda lakukan mengenai hal itu?"

"Aku akan menggunakannya sebagai kartu," jawab Feng Mian. "Aku tidak akan segan-segan mengeluarkan kartu tersebut jika beliau masih berusaha menyakiti Lan Hua."

Ingin menjauh. Lan Hua ingin menjauh dari semua ini. Lan Hua tidak suka ditatap dengan pandangan kasihan. Memang kenapa jika ia belum hamil? Memang kenapa jika putra mahkota tiak mengunjunginya setiap hari? Memang kenapa?

Apa yang salah dengan hal itu? Kenapa orang-orang harus menatapnya dengan kasihan?

Lan Hua masih wanita sama yang datang ke Yuan Ming dengan dagu diangkat tinggi. Ia tidak akan menangis hanya karena suaminya dimiliki oleh wanita lain. Lan Hua juga tidak akan protes saat keluarga istana memperlakukannya secara tidak adil.

Tidak, Lan Hua bukan wanita yang mudah dikuasai oleh rasa iri. Pesta besar yang diselenggarakan oleh istana untuk perayaan kehamilan Song Yi tidak lantas membuatnya membenci wanita itu.

Lan Hua berpikir jika selir kesatu pantas menerima semua perhatian karena dia tengah mengandung bayi putra mahkota saat ini. Jadi menurutnya wajar jika Song Yi mendapatkan semua perhatian itu.

Melangkah pelan, Lan Hua berjalan-jalan santai di sekitar taman Istana Barat. Pagi tadi jamuan minum tehnya hanya dihadiri tiga orang selir putra mahkota karena Song Yi sedang tidak enak badan hingga meminta izin untuk tidak hadir.

Tidak apa-apa, Lan Hua mentolerir sikap selir kesatu yang menurut selir kedua kurang sopan. Namun, lagi-lagi Lan Hua hanya bisa menelan hal itu tanpa berniat untuk memperbesar masalah.

"Selir Song sangat keterlaluan."

Lan Hua menangkap suara seorang wanita dari gazebo taman. Dengan cepat ia menyembunyikan diri. Rasa penasarannya membuat Lan

Hua ingin mencuri dengar percakapan antara selir kedua serta dayang wanita itu saat ini.

Dayang berusia tiga puluh tahun di samping selir kedua langsung berekspresi panik. Lan Hua melihatnya menatap ke semua penjuru sebelum memberi peringatan kepada tuannya, "Yang Mulia, mohon kecilkan suara Anda! Di sini dinding pun bertelinga. Selir Song tengah di atas puncaknya saat ini. Dia tidak akan segan melaporkan Anda ke putra mahkota jika mendengar ucapan Anda tadi."

Mengendikkan bahu tak acuh, selir kedua meneguk pelan teh dinginnya. "Selir kesatu menolak hadir di jamuan minum putri mahkota dengan alasan sakit," ketus selir kedua. "Padahal dia tidak sakit. Bagaimana bisa orang sakit berjalan-jalan santai di Taman Peoni? Aku yakin selir kesatu hanya tidak mau datang ke jamuan itu. Dia pasti merasa di atas angin karena sedang mengandung bayi kerajaan."

Selir kedua mendengkus, melipat kedua tangan di depan dada dan memasang ekspresi kesal. "Jika dia bisa melakukan hal itu kepada putri mahkota, kau bisa bayangkan apa yang bisa dilakukannya kepadaku jika dia memegang posisi lebih tinggi."

Dayang di sampingnya menekuk kening. "Posisi lebih tinggi apa, Yang Mulia?"

Selir kedua tidak langsung menjawab. Ia melayangkan pandangannya ke seluruh penjuru lalu berbisik, "Posisi sebagai calon permaisuri."

Sakit, dada Lan Hua berdenyut sakit. Apa Feng Mian tengah merencanakan sesuatu yang berhubungan dengan status Selir Song hingga pria itu jarang menemuinya saat ini?

Kepala putri mahkota mulai dipenuhi oleh pikiran-pikiran berat yang belum tentu kebenarannya. Merasa tidak tahan, ia akhirnya memilih pergi untuk membuktikan salah satu ucapan selir kedua tadi. Lan Hua merasa harus melihat dengan mata kepalanya sendiri jika Song Yi sengaja mencari alasan untuk tidak menghadiri jamuan yang diselenggarakan oleh Lan Hua tadi pagi.

Melangkah sangat cepat, Lan Hua berjalan menuju Taman Peoni. Ekspresi wanita itu tidak terbaca saat kakinya berhasil membawanya ke tempat yang dituju. Sejenak ia terdiam, berusaha menenangkan diri. Setelah mendapatkan ketenangannya, Lan Hua pun berjalan mencari sumber sebuah tawa berasal di taman luas itu.

"Oh, Selir Song, Anda ada di sini?" Lan Hua bertanya dengan ekspresi terkejut yang dibuat-buat. Ia memaksa diri tidak tersenyum saat menangkap perubahan ekspresi Song Yi saat pandangan mereka bertemu. "Kukira kau sedang sakit," sindirnya.

Dayang Ling segera memasang badan. "Selir Kesatu sedang hamil, suasana hati dan kesehatannya tidak stabil. Jadi jika pagi tidak baik, siang belum tentu. Anda belum pernah hamil jadi tidak tahu mengenai hal itu."

Lan Hua terbelalak. Suara dinginnya membuat para dayang dan kasim yang menemani Song Yi gemetar. "Berani sekali kau bicara seperti itu denganku. Apa kau lupa siapa aku? Lupa jika kedudukanmu lebih rendah dariku?"

Dayang Ling tidak bisa menjawab. Dia tidak mengira jika putri mahkota akan membalas sikapnya dengan keras. Sang dayang hanya bisa bersembunyi di balik tubuh Song Yi dengan perasaan takut dan cemas.

"Putri Mahkota, mohon maafkan kelancangan Dayang Ling, dia masih muda—"

"Dayangmu perlu diberi pelajaran!" Lan Hua memotong ucapan Song Yi dengan nada dingin yang sama. Dia tidak bisa melepaskan Dayang Ling karena hal itu bisa berpengaruh terhadap reputasinya di masa depan.

Tanpa melepas tatapannya dari Dayang Ling, Lan Hua mengangkat telapak tangannya. "Berikan ikat pinggangmu!" ucapnya kepada seorang kasim muda. Tanpa banyak bicara kasim muda yang bertugas menemani selir kesatu pun segera melepaskan ikat pinggang kulitnya lalu menyerahkan benda itu ke tangan Lan Hua.

"Berlutut!" perintah Lan Hua mutlak. Tatapannya masih belum lepas dari Dayang Ling yang gemetar tidak terkendali. Dayang muda itu masih berusaha mencari perlindungan dari tuannya. "Hanya karena aku berjalan

tanpa dayang dan kasim yang menemani, bukan berarti kedudukanku sama atau rendah darimu, Dayang Ling!"

Lan Hua menggenggam erat ikat pinggang kulit di tangannya. "Hanya karena aku diam saja atas sikap kurang ajar kalian bukan berarti aku menerimanya." Ia menambahkan dengan penuh penekanan hingga para dayang dan kasim yang mendengar ucapannya menunduk semakin dalam.

"Berlutut sebelum kesabaranku habis!" bentak Lan Hua.

"Putri Mahkota, jika Anda marah kepadaku, maka hokum aku!" Song Yi bicara dengan mata berkaca-kaca. Tangan lentiknya memeluk pergelangan tangan kanan Lan Hua yang menggenggam ikat pinggang. "Tolong jangan melampiaskannya kepada dayangku!"

"Aku memberi pelajaran kepada dayangmu karena dia bersikap tidak sopan kepadaku!" balas Lan Hua, tenang. Dengan hati-hati dilepaskannya genggaman tangan Song Yi di pergelangan tangannya. "Aku melakukan ini murni untuk memberinya pelajaran agar menjaga sikap, bukan karena aku kesal atau marah kepadamu, Selir Song!"

Lan Hua terdiam beberapa saat untuk kembali memusatkan perhatiannya kepada Dayang Ling. "Berlutut sebelum aku menjatuhkan hukuman yang lebih keras kepadamu!"

Gemetar, Dayang Ling akhirnya berlutut di hadapan putri mahkota. Suara isakannya terdengar walau cambukan belum dilabuhkan ke punggung wanita itu.

"Mundur!" Lan Hua memberi perintah kepada Song Yi untuk menjauh. Namun, dengan lihainya selir kesatu berpura-pura pingsan hingga membuat semua orang yang ada di sana menjadi panik.

Lan Hua mengangkat satu tangannya tinggi. Sementara seorang kasim sudah berlari pergi untuk memanggil tabib istana. Dengan hati-hati Lan Hua memeriksa denyut nadi selir kesatu lalu mendengkus. "Aku tahu kau berpura-pura pingsan," ucapnya, tanpa ekspresi.

Perhatian Lan Hua beralir ke Dayang Ling yang kembali gemetar. Air mata membasahi kedua pipinya. "Tuanmu sedang berusaha

menyelamatkanmu, Dayang Ling, tapi aku tidak bisa menarik kembai ucapanku. Berlutut!" perintahnya kepada Ling.

Gemetar takut, Ling pun berlutut. Dayang muda itu menjerit saat Lan Hua melayangkan pukulan demi pukulan ke punggungnya.

"Kenapa kau melakukannya?" Song Yi menjerit. Wanita itu langsung berdiri lalu menahan pergelangan tangan Lan Hua yang terayun. "Dia dayangku, aku yang boleh menghukumnya!" Nada bicara Song Yi masih terdengar tinggi hingga Lan Hua menaikkan satu alis tinggi.

"Lepas!" perintah Lan Hua, dingin. Namun, Song Yi bergeming. Dengan keras kepala wanita itu menggelengkan kepala.

"Aku tidak akan mengizinkanmu menyakiti Ling lebih jauh," ucap Song Yi membuat Lan Hua semakin kesal. "Putri Mahkota, hukum aku saja! Bukankah kau tidak menyukaiku?"

Sebenarnya kalimat mana yang tidak dimengerti oleh Song Yi? Lan Hua sudah dengan sangat jelas mengatakan melakukan hal ini untuk memberi Dayang Ling pelajaran atas sikapnya yang tidak sopan, bukan karena dilandasi ketidaksukaan.

Lan Hua menyentak pergelangan tangan selir kesatu tanpa merubah ekspresinya. Selir Song terhuyung, dengan keras kepala wanita itu berusaha untuk merebut cambuk dari tangan Lan Hua. Namun, tiba-tiba saja hal mengerikan terjadi. Tubuh Song Yi didorong kuat oleh seseorang hingga wanita itu kehilangan keseimbangan dan jatuh. Tubuhnya terguling-guling menuruni tangga taman dan tidak sadarkan diri.

Istana Barat terlihat begitu sibuk dan mencekam, sepanjang hari ini. Berita terlukanya Song Yi yang tengah hamil membuat seisi istana menjadi gempar dan ketakutan. Kehadiran bayi calon penerus takhta sangat dinantikan oleh semua orang di istana. Namun, untuk kesekian kalinya kekhawatiran itu datang karena Song Yi kehilangan bayi di dalam kandungannya.

Di sisi ranjang sang selir, Feng Mian duduk. Tangannya menggenggam telapak tangan Song Yi yang dingin. Air mata membasahi kedua pipi wanita itu yang sejak tadi terus menangis dalam diam.

"Jangan menangis lagi!" ucap Feng Mian lembut. Tangannya mengusap puncak kepala Song Yi, pelan. "Kita bisa mendapatkan bayi yang lain," hiburnya.

Song Yi tidak menjawab. Telapak tangannya yang bebas mengusap perutnya yang masih rata. Baru satu bulan lalu wanita itu merasa bahagia luar biasa saat tabib istana mengatakan jika dirinya tengah hamil, tapi sekarang Song Yi harus menelan pil pahit karena kehilangan calon anaknya.

Bagaimana ia bisa menerima kenyataan itu? Sejak menikah dengan putra mahkota, semua orang memaksanya untuk segera hamil, bahkan ayahnya terus mendesak agar Song Yi bisa secepatnya mendapatkan seorang bayi laki-laki. Semua demi kekuasaan tentu saja, tapi Song Yi memiliki alasan lain. Wanita itu berharap perhatian dan perasaan suaminya bisa ia dapatkan kembali.

Sungguh, Song Yi sudah tahu sejak lama jika perasaan putra mahkota tidak sama seperti dirinya. Namun, ia juga tidak tahu kenapa selama ini Feng Mian memperlakukannya dengan berbeda? Dan perubahan itu semakin terasa sejak kedatangan Lan Hua di dalam kehidupan putra mahkota.

Song Yi bisa melihat perubahan itu dengan sangat jelas. Bagaimana kedua mata putra mahkota berbinar setiap kali menatap putri mahkota, dan hal itu perlahan membuat Song Yi cemburu.

Pernikahannya dengan Feng Mian tidak membuat Song Yi merasa aman. Sebaliknya ketakutan wanita itu semakin membesar, karenanya ia berharap seorang bayi yang hadir di dalam rumah tangganya bisa membuat Feng Mian kembali kepadanya. Namun, lagi-lagi ia hanya bisa menelan pil pahit.

"Aku akan segera menemukan dalang dibalik penyeranganmu," janji Feng Mian tidak membuat Song Yi tenang.

"Bagaimana jika benar putri mahkota sengaja mencelakaiku?" Song Yi tidak tahu dari mana pemikiran itu berasal? Mungkin saat ini dia terlalu marah atau sedih hingga perlu melampiaskan keduanya kepada seseorang.

Hanya ada keheningan yang menyambut pertanyaan itu. Ia bisa merasakan perlahan Feng Mian melepaskan gengamannya. Song Yi tertawa di dalam hati, bahkan dalam situasi seperti ini pun putra mahkota tidak bisa menerima seseorang menuduh putri mahkota untuk sebuah kejahatan.

"Bukankah seorang anak yang kulahirkan bisa mengancam kedudukannya sebagai calon permaisuri?" Song Yi bertanya lirih tanpa bisa menatap wajah putra mahkota. Wanita itu tidak ingin mengetahui bagaimana ekspresi suaminya saat ia bicara buruk tentang putri mahkota, karena alasan itu Song Yi lebih memilih menatap langit-langit kamar.

"Apa pun pikiran buruk yang ada di kepalamu mengenai Lan Hua, sebaiknya kau kubur dalam-dalam!" Itu sebuah perintah. Song Yi hanya bisa memejamkan mata dan memasukkan kalimat perintah yang diucapkan putra mahkota ke dalam hatinya.

"Lan Hua bukan wanita picik yang akan melakukan hal keji hanya untuk mempertahankan kedudukannya," bela Feng Mian. Ia merasa perlu untuk membela putri mahkota karena sangat yakin jika Lan Hua tidak akan pernah bisa melakukan hal sekeji itu demi keuntungan pribadi. "Jangan khawatir, aku akan segera menemukan otak dibalik kejahatan ini," janjinya membuat Song Yi mengangguk sedih.

Jauh di dalam hati Song Yi tahu, jika putra mahkota akan bekerja keras menemukan otak dibalik kejahatan yang menimpanya. Namun, ia juga tahu jika alasan lain putra mahkota adalah untuk membebaskan putri mahkota dari segala tuduhan yang tertuju kepada wanita itu.

Bab 26. Redup

PERDANA MENTERI Song murka setelah tahu putrinya keguguran. Emosinya semakin meningkat setelah mendengar jika penyebab kecelakaan itu tidak lain karena pertengkaran Song Yi dan Lan Hua.

"Bedebah!" umpat pria paruh baya itu, marah. Dia menggebrak meja kerjanya, keras dengan napas tersengal. "Seharusnya aku menyingkirkan putri mahkota sejak lama!"

"Perdana Menteri, tapi bukan putri mahkota yang mendorong Selir Song." Seorang pejabat lain berusaha memberi penjelasan. Ia tidak lantas menutup mulut saat mendapatkan tatapan penuh ancaman dari perdana menteri.

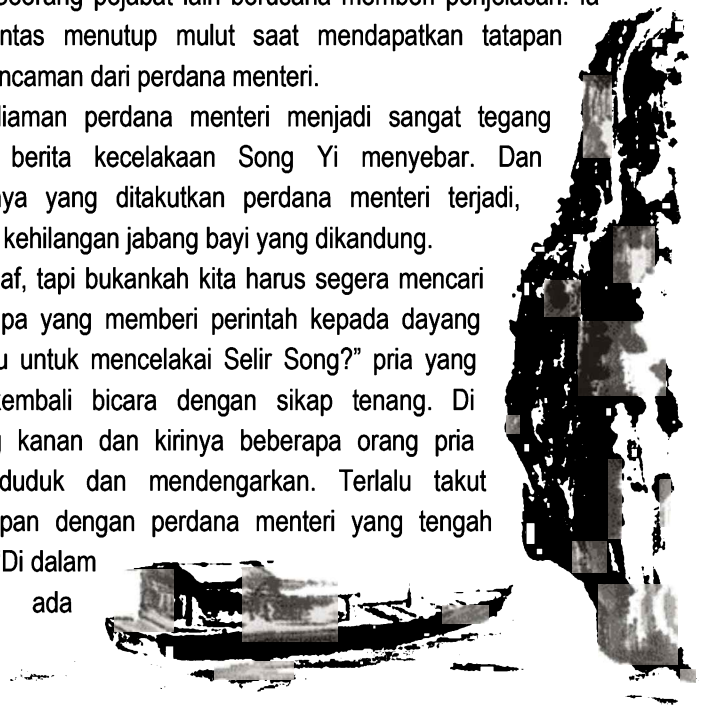

Kediaman perdana menteri menjadi sangat tegang setelah berita kecelakaan Song Yi menyebar. Dan sayangnya yang ditakutkan perdana menteri terjadi, putrinya kehilangan jabang bayi yang dikandung.

"Maaf, tapi bukankah kita harus segera mencari tahu siapa yang memberi perintah kepada dayang muda itu untuk mencelakai Selir Song?" pria yang sama kembali bicara dengan sikap tenang. Di samping kanan dan kirinya beberapa orang pria hanya duduk dan mendengarkan. Terlalu takut berhadapan dengan perdana menteri yang tengah marah. "Di dalam istana, ada seseorang yang tidak

menginginkan keberadaan putri Anda, dan jika tidak diselidiki dengan hati-hati, hamba takut hal itu bisa mengancam nyawa Selir Song."

"Apa kau pikir aku tidak memikirkannya hingga sejauh itu?" Perdana menteri mendesis, wajahnya merah karena marah. Emosinya hampir tidak bisa dikendalikan oleh pria itu. "Namun, tidak ada salahnya jika kita menggunakan hal ini untuk menyingkirkan putri mahkota, bukan?"

Ruang kerja perdana menteri menjadi hening. Enam orang pria yang ada di dalam ruangan itu tenggelam di dalam pikiran mereka masing-masing hingga akhirnya mengangguk.

"Sebarkan desas-desus di dalam istana!" Perdana menteri kembali bicara dengan suara lebih terkendali saat ini. "Katakan jika putri mahkota sengaja mencelakai Selir Song karena takut posisinya direbut." Perlahan perdana menteri menarik sudur-sudut mulutnya ke atas. "Aku ingin putri mahkota hidup seperti di dalam neraka! Pastikan dia hidup menderita di sana!"

Pangeran kelima tengah berjalan-jalan untuk mengusir bosan saat netranya menangkap kepulan asap dari arah taman belakang. Ia berlari dengan panik. Taman belakang istana memang sudah biasa sepi, tapi siapa yang berani menyalakan api di sana?

Sabotase? Song Yu tidak bisa berpikir jernih karena panik.

Kaki pria itu melangkah dengan tergesa, berbelok dalam satu gerakan lalu meloncat turun dari teras halaman belakang menuju taman. Napasnya terengah, nyaris berteriak sebelum akhirnya ia bertanya dengan suara gemertak, "Apa yang kau lakukan di sini?"

Dari balik pagar tanaman, Xin Luo menoleh, wajah polos wanita itu menampakkan ekspresi bersalah sementara mulut wanita itu penuh oleh potongan daging ayam yang baru selesai dibakarnya. "Mau?" pertanyaan dengan polos meluncur begitu saja dari mulut Xin Luo hingga kemarahan Song Yu menguap berganti oleh tawa yang terdengar renyah.

Yang lebih tua meloncati pagar tanaman setinggi satu meter dalam satu loncatan dan mendarat mulus di samping Xin Luo. Song Yu mengangguk, tanpa kata pria itu mengambil satu ekor ayam yang masih berada di atas api unggun.

Asap membumbung yang dilihatnya tadi merupakan api unggun kecil yang sengaja dibuat Xin Luo untuk membakar dua ekor ayam dan ikan yang dicurinya dari dapur istana. Dayang muda itu sudah stres luar biasa akibat kejadian tidak menyenangkan di sekitarnya dalam beberapa bulan terakhir hingga akhirnya ia memutuskan menghibur diri dengan makan makanan enak versinya.

Xin Luo tidak bisa memasak di dapur kerajaan tanpa izin dayang kepala dapur istana, karena alasan itulan dia memilih mencuri dua ekor ayam dan beberapa ikan serta bumbu dari dapur istana untuk dimasaknya sendiri.

Dayang kepercayaan Lan Hua itu berpikir jika taman belakang merupakan tempat aman untuknya mengeksekusi aksinya, tapi siapa yang menyangka jika Song Yu akan memergoki perilaku Xin Luo, sore ini.

"Kenapa kau membakar ayam di sini?" Pangeran kelima tidak menatap Xin Luo saat bicara. Pria itu mengunyah daging di dalam mulutnya dengan antusias. Enak, masakan Xin Luo sangat enak, walau Song Yu yakin dayang muda itu akan terkena masalah jika dayang atau kasim istana memergokinya.

Xin Luo tidak langsung menjawab. Ekspresinya berubah keruh, kesedihan menari-nari di kedua mata wanita itu. Perlahan nafsu makan Xin Luo menguap, kaki mungilnya dengan gerakan malas menendang pasir yang sudah dipersiapkan sebelumnya untuk mematikan api unggun karena masakannya sudah matang dengan sempurna. "Apa aku boleh bicara bebas dengan Anda, Pangeran Kelima?"

Satu alis Song Yu diangkat tinggi. Apa Xin Luo tidak sadar jika sejak tadi wanita itu bersikap bebas kepadanya? Dia bahkan tidak memberi salam hormat secara pantas. Song Yu menganggukkan kepala, pelan. Mulutnya menggigit besar daging ayam bakar miliknya.

"Kenapa ada orang jahat di dunia ini?"

Song Yu tersedak hebat. Pria itu tidak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti itu dari Xin Luo. "Kenapa kau bertanya tentang hal itu?" Ia balas bertanya. Ekspresinya berubah serius. Dengan hati-hati Sung Yo lanjut bertanya, "Siapa yang mejahatimu? Kau boleh mengatakannya kepadaku. Mungkin aku bisa membantumu."

Xin Luo tersenyum kecut. Tatapannya menerawang. Di langit, senja telah menampakkan diri. "Bukan kepadaku, tapi kepada putri mahkota. Kenapa mereka membencinya? Apa yang dilakukan putri mahkota hingga mereka terus menerus mengganggunya?"

Sebuah embusan napas dibuang Xin Luo, keras. Pikirannya kembali melayang ke masa lalu, dimana tuannya masih hidup bebas, diluar kekangan peraturan dan kewajiban sebagai anggota keluarga kerajaan. Xin Luo menekuk kedua kaki, menyandarkan dagunya di atas lutut. "Kenapa harus Putri Lan Hua yang terpilih menjadi istri Pangeran Feng Mian? Kenapa bukan putri dari Raja Ming yang lain? Andai saja hal itu terjadi, mungkin tuanku masih hidup menikmati kebebasannya dan bahagia di Yuan Ming."

"Apa putri mahkota menyesal menikah dengan kakakku?"

Xin Luo menoleh ke arah Song Yu singkat. Ia mengendikkan bahu ringan, dan pandangannya kembali ke langit senja yang tengah berpamitan dengan indah. "Aku tidak tahu, yang aku tahu hanya tuanku terlihat lebih bahagia sebelum beliau menikah dan tinggal di Wei Shu."

Ia menjeda untuk menarik napas panjang. "Di sini, banyak orang jahat. Mereka bicara di belakang punggung putri mahkota, menyebarkan desas desus jika pelaku yang menyebabkan Selir Song Yu keguguran adalah putri mahkota. Bagaimana bisa mereka mengembuskan berita tidak benar itu? Mengapa mereka sangat tega?"

Song Yu terdiam beberapa saat. "Jadi karena itu kau menjambak rambut dua orang dayang dari paviliun Selir Song kemarin?"

Xin Luo tidak menjawab. Beruntung Dayang Ning datang tepat waktu, karena jika tidak, ia pasti sudah menghajar kedua dayang kurang ajar itu

hingga babak belur, kemarin. "Tidak ada yang tahu jika kondisi kesehatan putri mahkota kurang baik belakangan ini," adunya.

Song Yu mendengarkan dengan saksama.

"Putri mahkota melarang kami untuk melapor jika beliau sulit tidur belakangan ini. Peristiwa yang terjadi belakangan ini membuat pikirannya tidak tenang."

"Tapi aku melihat putri mahkota menjadi lebih berisi."

"Itu karena putri mahkota sangat suka makan belakangan ini. Perutnya selalu lapar," jawab Xin Luo. Ia melepas napas berat. Pandangannya menerawang. "Bahkan putra mahkota tidak bisa melakukan sesuatu untuk melindunginya. Terkadang aku berpikir jika Pangeran Feng Mian tidak pantas untuk tuanku." Helaan napas berat kembali terdengar.

"Lalu siapa yang pantas?" desak Song Yu, lembut.

Xin Luo mengangkat bahu. Tanpa sadar ia berkata, "Entahlah, tapi tuanku selalu jatuh hati kepada pria yang tidak tepat."

"Eh, putri mahkota pernah mencintai pria lain sebelumnya?"

Lagi-lagi dengan polos Xin Luo menganggukkan kepala. "Pria itu bahkan ada di istana ini sekarang."

Seketika kedua matanya membola. Wajah Xin Luo memucat seketika. "Jangan membocorkan rahasia ini kepada siapa pun!" pintanya, memohon. "Aku tidak mau putri mahkota mendapat masalah baru!"

"Kau bisa mempercayaiku," balas Song Yu. Dengan lembut diusapnya puncak kepala Xin Luo yang masih terlihat ketakutan. Sungguh, Xin Luo tidak bermaksud untuk terlalu banyak bicara. Wanita itu hanya berharap Song Yu bisa menutup rapat tentang rahasia ini.

Ekspresi Feng Mian terlihat sangat menakutkan saat menatap seorang dayang muda. Di sampingnya, Wang Shu berdiri dengan ekspresi tenang. Keduanya berada di dalam ruang investigasi yang terdapat di penjara bawah tanah istana.

Hanya penjahat khusus yang ditempatkan di sana. Sebagian besar tahanan politik dan militer yang menunggu hingga waktu eksekusi mereka tiba. Dayang muda itu segera ditangkap setelah mendorong Song Yi hingga jatuh berguling-guling.

Sang dayang berusia sekitar lima belas tahun. Tubuh kurusnya kini penuh oleh bekas cambukan, sementara kedua tangannya diikat ke atas.

"Bangunkan dia!" Feng Mian memberi perintah dengan nada dingin. Bergerak tenang, pria itu mendudukkan diri di sebuah kursi yang tersedia, sementara Wang Shu memerintahkan seorang prajurit untuk menyiram tahanan dengan air dingin.

Seorang prajurit segera kembali membawa satu ember air es. Tanpa kata prajurit muda itu menyiramkan air es ke wajah dayang hingga sadarkan diri. Dayang muda itu mengerang, kepalanya menunduk dalam. Dia sudah tidak memiliki kekuatan lagi. Seluruh tubuhnya sudah mati rasa. Wanita itu masih bisa berdiri karena kedua tangannya diikat ke atas hingga memaksa tubuhnya untuk tetap berdiri.

"Siapa yang memberimu perintah untuk melukai Selir Song?" Feng Mian bertanya dengan penuh wibawa. Aura yang dikeluarkan pria itu terasa sangat menekan dan menakutkan. Feng Mian mengetatkan rahang saat tidak mendapatkan jawaban yang diinginkan. Pria itu menaikkan satu alis tinggi lalu tanpa kata memberi perintah kepada salah satu prajuritnya untuk mencambuk dayang muda itu.

Rintihan kesakitan terdengar pelan, begitu pilu. Namun, Feng Mian bergeming. Untuk beberapa saat ruangan minim cahaya itu dikuasai oleh suara cambuk serta rintihan kesakitan tersangka.

"Putri mahkota."

Wang Shu terbelalak. Ekspresinya mengeras saat indra pendengarannya menangkap suara lemah dayang itu. Ayunan cambuk terhenti saat Feng Mian mengangkat tangan kanannya tinggi.

"Siapa?" Feng Mian bertanya tanpa ekspresi.

"Putri mahkota," jawab dayang muda itu dengan suara gemetar, nyaris tidak terdengar. "Beliau yang memberiku perintah untuk menyingkirkan Selir Song."

Jawaban itu membuat Feng Mian terbahak. Ekspresinya berubah keji. Dengan gerakan cepat pria itu berdiri, tangannya diulurkan, meminta sebuah cambuk kulit dari tangan seorang prajurit.

Cambuk diayunkan, sekuat tenaga Feng Mian mencambuk tubuh dayang itu yang kini nyaris sekarat. "Kau masih berani berdusta?" bentak putra mahkota, murka. Tidak ada yang bisa menghentikan amarahnya saat ini. Feng Mian terlalu marah untuk bisa mengendalikan diri. "Kau masih bisa memfitnah putri mahkota?"

Dayang muda itu menangis pilu. Tubuhnya yang mati rasa mulai merasakan sakit luar biasa. Andai bisa memilih, dia ingin mati dengan cepat, bukan dibunuh secara perlahan seperti ini.

"Katakan, siapa sebenarnya yang memberimu perintah untuk melukai Selir Song!" teriak Feng Mian, murka.

Dayang muda itu menggelengkan kepala. "Hamba tidak berbohong. Yang memberi hamba perintah adalah putri mahkota—"

"Potong satu kakinya!" ucap Feng Mian, memotong ucapan dayang muda yang langsung terpekik ngeri. Tanpa banyak bicara seorang prajurit mengayunkan pedanganya, dan satu kaki pun menjadi korban tajamnya pedang. Suara jeritan pilu terdengar, darah segar mengalir, tapi Feng Mian masih belum merasa puas.

"Siapa yang memberimu perintah?" Putra mahkota kembali bertanya. Nada bicaranya lebih tenang kali ini. Namun, hal itu justru terdengar lebih menakutkan bagi Wang Shu serta prajurit yang berada di ruang penyiksaan itu.

"Hamba diperintahkan untuk menjawab seperti itu…."

Feng Mian dan Wang Shu saling bertukar pandang. "Apa maksudmu?"

Dayang muda itu meringis. Air matanya sudah kering hingga saat menangis pun air mata itu tidak bisa keluar dari pelupuk matanya. "Hamba

diperintahkan menjawab seperti itu. Keluarga hamba akan dibunuh apabila hamba tidak patuh."

Wanita itu terbatuk hebat, memuntahkan darah sebelum akhirnya mengembuskan napas terakhir. Luka serta pendarahan hebat tidak mampu ditanggung oleh tubuh kurusnya.

"Urus pemakamannya!" Feng Mian memberi perintah dengan tegas kepada Wang Shu yang segera mengangguk. "Cari tahu latar belakang keluarganya. Lusa, aku minta laporannya sudah ada di ruang kerjaku!"

"Wang Shu menjalankan perintah!" jawab sang jenderal muda, patuh.

Emosi Feng Mian masih belum mereda saat langkah kaki pria itu membawanya kembali ke Istana Barat. Ekspresi putra mahkota sangat tidak enak dilihat, tapi sepertinya hal itu tidak ditangkap dengan baik oleh Song Yu yang secara kebetulan berpapasan di koridor selatan.

"Kakak Pertama?" Pangeran kelima memanggil Feng Mian setengah berteriak. Pria itu berlari hingga langkah kakinya menyamai langkah yang lebih tua.

Feng Mian menekuk kening. "Apa yang kau lakukan disini?"

"Mencari udara segar lalu aku tidak sengaja bertemu dengan Xin Luo di taman belakang. Apa Kakak mau tahu apa yang dilakukan dayang putri mahkota di sana?" Secara sengaja ia menggantung ucapannya dan kembali bicara setelah yang lebih tua menganggukkan kepala. "Xin Luo membakar ayam dan ikan di sana."

Pangeran kelima tidak bisa menahan tawa yang sejak tadi ditahannya. Sedangkan Feng Mian terbelalak, lalu memandang jauh ke belakang pundak sang adik. "Lalu dimana Dayang Xin sekarang?"

"Sudah kembali ke Istana Timur sejak tadi," jawab Song Yu. Pria itu mengibas-ngibaskan kedua tangannya ke depan dan ke belakang. "Omong-omong, tadi Xin Luo berkeluh kesah kepadaku," tukasnya, bicara dengan sikap polos. "Dia mengatakan jika banyak orang yang ingin

mencelakai putri mahkota di istana ini, dan dia juga mengatakan jika tuannya banyak menderita di sini."

Feng Mian mengembuskan napas berat. "Apa ada lagi yang dikatakan Xin Luo?" tanyanya sedikit mendesak. Jujur saja putra mahkota terkadang ingin tahu apa yang dirasakan oleh istrinya dari sudut pandang orang lain, karena selama ini Lan Hua tidak terlalu terbuka kepadanya.

Song Yu mengernyit, berusaha mengingat ucapan Xin Luo tadi. "Ah, putri mahkota pernah menyukai seorang pria," kata Song Yu antusias. Pria itu seperti sangat senang setelah mengingat ucapan Xin Luo tadi. "Dia bahkan ada di sini—"

"Apa?"

Song Yu berhenti melangkah. Pria itu menelan dengan susah payah lalu menutup mulut dengan telapak tangannya. "Maaf, Kak! Aku salah bicara. Maksudku bukan begitu—"

"Pria itu ada di sini?" Feng Mian memotong dengan suara berat yang menekan. Kedua tangan pria itu mengguncang bahu adiknya berkali-kali. "Cepat katakan padaku!" Song Yu hanya bisa mengangguk pasrah. "Apa kau tahu siapa pria itu?"

Tanpa Feng Mian sadari, rasa cemburu mulai menjalar, menguasai dirinya hingga menimbulkan emosi yang nyaris tidak bisa dikendalikan.

Song Yu menggelengkan kepala. "Demi bumi dan langit, aku tidak tahu siapa pria itu, tapi Kak, tolong jangan mengatakan ini kepada kakak ipar. Aku tidak mau Xin Luo mendapat masalah karena mulut besarku!" pintanya nyaris menangis. Namun, Feng Mian tidak menggubris. Langkah penuh amarahnya membawa pria itu kembali ke Istana Barat.

Rasanya menjengkelkan sekali saat tiba-tiba suamimu datang dengan emosi tidak stabil lalu berdiri, menatap dengan ekspresi yang tidak terbaca. Saat ini itulah yang sedang dirasakan oleh Lan Hua. Tiba-tiba saja Feng Mian datang ke kamarnya dengan emosi, lalu diam seribu bahasa, hanya menatap Lan Hua lekat tanpa mengatakan apa pun.

Kesal, putri mahkota meletakkan sisir gadingnya di atas meja rias lalu merubah posisi duduknya hingga berhadapan dengan Feng Mian. "Apa yang membuatmu marah kali ini?" tanyanya, penasaran.

"Jadi pria itu ada di sini!"

Lan Hua terdiam. Bagai disambar petir, wanita itu kaget setengah mati hingga tidak bisa mengatakan apa pun.

Feng Mian tertawa. Tawa yang sama sekali tidak sampai hingga kedua matanya. "Jadi benar pria yang kausukai itu ada di dalam Istana Wei Shu," sambungnya, parau. Putra mahkota menarik napas dalam lalu mengembuskannya dengan perlahan. Berharap hal itu bisa meredakan emosi yang nyaris meledak saat ini.

"Jadi karena itu kau tidak cemburu aku menikahi empat wanita sekaligus." Feng Mian terus bicara, mengabaikan reaksi Lan Hua yang kebingungan. "Pantas saja kau tidak cemburu," tambahnya. Ia mengangkat kedua tangannya ke udara. "Untuk apa kau cemburu jika pria yang kausukai ada di istana ini."

Tatapan tajam Feng Mian mengunci kedua netra milik Lan Hua. "Apa kalian sudah bertemu?" tanyanya, sinis. "Atau secara diam-diam kalian sering bertemu di belakang punggungku. Benar begitu?"

"Kau ini bicara apa?" bentak Lan Hua tidak terima. Benar, Nian Zhen memang ada di istana ini. Namun, perasaannya untuk pria itu sudah lama hilang. Yang ada di dalam hati Lan Hua hanya Feng Mian saat ini.

"Apa pria itu Nian Zhen?"

"Feng Mian—"

"Ah, jadi benar." Putra mahkota menganggukkan kepala. Kedua matanya menyiratkan rasa sakit hatinya. "Jadi pria yang kausukai itu ternyata Tabib Nian. Pantas saja aku selalu merasa jika hubungan kalian terlihat sedikit aneh, ternyata karena alasan ini."

"Putra Mahkota tolong dengarkan—"

Feng Mian mengangkat satu tangannya tinggi, mencegah istrinya untuk bicara. "Apa dia tahu jika kau menyukainya?"

"Apa kau akan terus membahas hal yang sebenarnya sudah tidak penting untukku?" Lan Hua balas bertanya. Suaranya terdengar tegar seperti biasa. Namun, tetap saja rasa sakit itu terselip di sana. Peristiwa berat yang beberapa bulan ini dialaminya sudah mengganggu pikiran dan ketenangan jiwa Lan Hua. Dia tidak bisa menerima jika Feng Mian terus memojokkannya seperti ini.

"Oh rupanya cinta bertepuk sebelah tangan." Feng Mian memilih mengabaikan permohonan istrinya. Egonya terluka, mungkin karena alasan itu Feng Mian tidak bisa menerima penjelasan apa pun yang dikatakan oleh Lan Hua. "Apa aku harus mengucapkan selamat untuk diriku sendiri?"

Lan Hua mengerjapkan mata, tidak mengerti. "Apa maksudmu?"

Setidaknya bukan hanya aku yang bertepuk sebelah tangan di sini, jawab Feng Mian, di dalam hati. Setidaknya kau pun dalam posisi yang sama.

"Lupakan saja!" ucap Feng Mian tiba-tiba. "Aku hampir lupa. Satu minggu lagi akan ada pesta pernikahan di Kediaman Menteri Xue. Karena Song Yi masih belum sehat, kau yang harus menemaniku ke pesta itu!"

"Kenapa harus memberitahuku malam ini?"

"Satu minggu ke depan aku sibuk." Feng Mian menjawab dingin. "Mungkin aku tidak punya waktu untuk menemuimu setelah ini," sambungnya sebelum beranjak pergi meninggalkan Lan Hua yang berhasil dibuat sakit hati oleh ucapan tajamnya.

Bab 27. Hati Dingin

SUARA terompet pengantin menyemarakkan siang yang sangat menyengat. Pesta pernikahan putra sulung menteri pertahanan deselenggarakan dengan meriah dan gegap gempita. Kediamannya dihias oleh ratusan lampion serta kain merah beraneka ukuran serta ratusan vas berisi mawar merah yang diletakkan disegala penjuru rumah dan taman. Beberapa tamu undangan dari kerajaan tetangga terlihat duduk di meja tamu yang disediakan oleh tuan rumah, menikmati persembahan tarian dan nyanyian yang tengah berlangsung di atas panggung. Sementara di luar tembok kediaman sang menteri, terdengar suara petasan tiada henti.

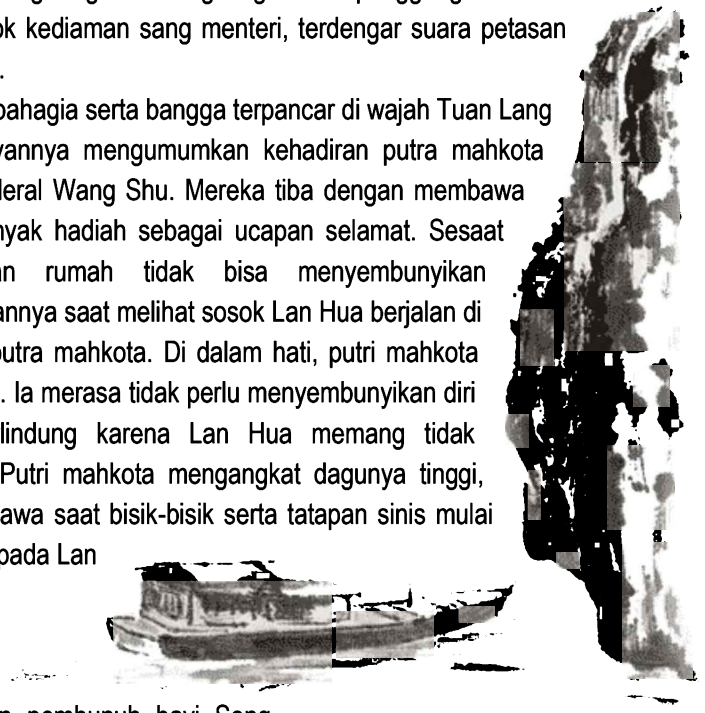

Raut bahagia serta bangga terpancar di wajah Tuan Lang saat pelayannya mengumumkan kehadiran putra mahkota serta Jenderal Wang Shu. Mereka tiba dengan membawa begitu banyak hadiah sebagai ucapan selamat. Sesaat sang tuan rumah tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat melihat sosok Lan Hua berjalan di samping putra mahkota. Di dalam hati, putri mahkota tersenyum. Ia merasa tidak perlu menyembunyikan diri untuk berlindung karena Lan Hua memang tidak bersalah. Putri mahkota mengangkat dagunya tinggi, penuh wibawa saat bisik-bisik serta tatapan sinis mulai terarah kepada Lan Hua.

Tidak, Lan Hua bukan pembunuh bayi Song Yi. Tidak pernah terbesit sedikit pun dalam pikirannya untuk menyakiti selir utama

Feng Mian tersebut. Untuk apa? Lan Hua tidak memiliki kepentingan khusus untuk menyakiti Song Yi dan calon anaknya. Jadi, saat putra mahkota meminta untuk ditemani ke pesta sang menteri, lan Hua pun tidak menolak.

Keberadaan putri mahkota menjadi perbincangan hangat di pesta. Desas desus mengenai kejahatannya terhadap Selir Song masih hangat diperbincangkan walau tidak secara terang-terangan. Banyak dari mereka berpendapat jika putri mahkota sengaja melakukan hal itu demi mempertahankan kedudukannya di istana, sementara lainnya hanya mencap Lan Hua sebagai wanita jahat.

"Putri Mahkota, hamba tidak menyangka bisa bertemu dengan Anda di sini." Perdana Menteri Song tidak menyia-nyiakan kesempatan saat melihat putri mahkota ditinggalkan seorang diri di mejanya. Di sekelilingnya, para tamu undangan terlihat menyantap makanan enak serta meneguk arak terbaik yang dihidangkan tuan rumah.

Lan Hua menyesap minumannya pelan lalu melirik pria paruh baya itu dengan satu alis diangkat tinggi. "Apa kau sedang bicara denganku?" Nada bicara wanita itu terdengar tajam dan dingin, seolah mengingatkan perbedaan status diantara keduanya.

Perdana menteri menggertakkan gigi. Pria itu bahkan tidak repot menyembunyikan rasa tidak sukanya terhadap Lan Hua. Tuan Song sangat marah karena kehilangan calon cucunya, dan pria itu berpendapat jika putri mahkota menjadi otak dibalik kejadian mengenaskan itu.

Bisik-bisik menjalar cepat. Semua mata tertuju ke meja Lan Hua. Dengan gerakan anggun Lan Hua meletakkan cangkir tehnya di atas meja. "Kau bahkan tidak memberi salam kepadaku. Lupa jika kau hanya seorang perdana menteri? Lupa jika kedudukanmu berada di bawahku? Apa kau berpikir bisa bersikap seenaknya kepadaku karena putrimu sudah menjadi selir utama dari putra mahkota?"

Perdana menteri terdiam. Wajahnya memerah karena rasa malu. Berani sekali Lan Hua mempermalukannya di depan umum. Berbagai

umpatan meluncur di dalam hati. Wanita di hadapannya sebuah momok yang harus segera disingkirkan, batinnya.

Mengabaikan tatapan penuh penghakiman di sekelilingnya, bergerak anggun Lan Hua mencondongkan tubuh ke depan. Suara wanita itu begitu pelan saat berbisik di depan wajah perdana menteri. "Ingat, kedudukan putrimu di istana masih di bawahku!"

"Aku tidak mengira Anda masih bisa bersikap sombong setelah kejahatan yang Anda lakukan kepada Selir Song." Seorang wanita bertubuh gempal menyambar pembicaraan keduanya. Pakaian warna kuning terang yang dikenakan membuatnya terlihat sangat mencolok diantara semua tamu.

Wanita tadi duduk dekat dengan tempat perdana menteri berdiri saat ini. Di dalam lingkungan pergaulan kaum bangsawan, wanita itu sangat terkenal akan mulut lancing dan pedasnya, tapi karena pengaruh keluarga besarnya yang masih ada hubungan kekerabatan dengan ibu suri, menyebabkan tidak ada satu orang pun yang berani menegur wanita paruh baya itu.

Lan Hua tersenyum lembut. Namun, tatapan dinginnya berhasil membuat nyali wanita bertubuh gempal itu sedikit ciut. "Kejahatan apa yang sudah kulakukan? Apa kau bisa mempertanggungjawabkan ucapanmu?" tanyanya. "Jangan berpikir hanya karena aku seorang putri dari kerajaan lain, dan tidak memiliki pendukung di Wei Shu membuat kalian berpikir bisa menindasku! Aku tidak melakukan kejahatan itu dan aku tidak segan memotong lidah siapa pun yang berani memfitnahku untuk kejahatan yang tidak aku lakukan."

Ia menjeda untuk memberi efek dramatis. "Dan aku tidak segan melakukannya kepadamu!"

Wanita tadi tampak terkejut. "Apa kau tahu siapa aku?" Dia bertanya dengan nada satu oktaf lebih tinggi. Suasana meriah pesta pernikahan pun sedikit terganggu oleh pertengkaran itu. Dari kejauhan, terlihat Menteri Lang berjalan bersama putra mahkota serta Wang Shu menuju tempat pesta.

Dan kemudian sebuah teriakan terdengar menggema dari arah pesta. Putra mahkota dan Jenderal Wang Shu segera berlari saat melihat empat orang pelayan pria berlari ke arah meja Lan Hua dengan senjata di tangan. Tiga orang pria berhasil dihadang oleh prajurit penjaga, sementara satu lainnya lolos dan berada begitu dekat dengan Lan Hua.

Pria dengan tubuh paling besar itu berhasil menusukkan pisau di tangannya ke arah Lan Hua, tapi dengan cekatan wanita itu menahan serangan dengan menggunakan kedua telapak tangannya. Pesta pun menjadi kacau balau. Wajah Menteri Lang seputih kapas, tidak menyangka akan terjadi penyerangan atas keluarga kerajaan di kediamannya yang dijaga ketat.

Saat ini pertahanan Lan Hua terlalu terbuka. Kedua tangannya sibuk menggenggam mata pisau yang diarahkan kepadanya hingga ia tidak sadar saat penyerangnya melayangkan sebuah tendangan keras ke perut wanita itu. Lan Hua merasa napasnya ditarik paksa. Air matanya jatuh. Tendangan keras itu menimbulkan rasa sakit luar biasa untuknya. Dan saat Feng Mian serta Wang Shu sampai di tempatnya, semua sudah terlambat.

Di atas tanah, Lan Hua mengerang, terlihat sangat kesakitan hingga suaranya pun tidak bisa keluar dari tenggorokan wanita itu. Mata Lan Hua berkunang-kunang, kedua tangan wanita itu memeluk perutnya erat. Sakit, benar-benar sakit hingga Lan Hua merasa akan mati saat ini juga.

Pesta berubah menjadi kacau. Para tamu berlarian berusaha menyelamatkan diri. Keempat penyerang yang berhasil ditangkap kini mati, membunuh diri sendiri. Di samping tubuh Lan Hua, Feng Mian berlutut, kalut. Didekapnya tubuh putri mahkota yang sudah kehilangan kesadarannya. “Panggil tabib!” Suara Feng Mian bergetar saat bicara. Perlahan kepanikan mulai mereda, menyisakan ketegangan yang menggantung di udara.

Seorang pria tua berjalan tergopoh-gopoh menyeruak kerumunan. Pria tua itu memiliki janggut panjang berwarna perak. Dengan hormat dia memberikan salam lalu berkata, “Izinkan hamba untuk memeriksa kondisi putri mahkota. Jangan khawatir, Putra Mahkota, hamba seorang tabib.”

Feng Mian menganggukkan kepala. Kegelisahnnya semakin memuncak saat tabib itu selesai memeriksa denyut nadi Lan Hua.

"Sebaiknya putri mahkota segera dibawa ke istana untuk dibersihkan."

"Apa maksud ucapanmu?"

"Maaf Yang Mulia, sepertinya kita kehilangan calon bayi kerajaan," jawab sang tabib penuh sesal.

Suram menyelimuti komplek Istana Kerajaan Wei Shu. Baru satu minggu yang lalu Selir Song Yi kehilangan bayi dalam kandungannya, sekarang giliran putri mahkota kehilangan bayinya. Bisik-bisik terus menyebar di dalam istana, mengatakan jika apa yang terjadi kepada putri mahkota merupakan karma dunia akibat perilaku jahatnya terhadap Song Yi.

Ibu suri menjadi murka. Kecurigaannya terhadap Lan Hua semakin membesar setelah tahu jika putri mahkota juga tengah mengandung. Mereka berpikir putri mahkota ketakutan jika di masa depan posisinya direbut oleh Song Yi yang sejak lama terkenal sebagai wanita paling dicintai oleh putra mahkota. Seorang putra yang lahir dari rahim Song Yi bisa mengancam posisi Lan Hua dan calon anaknya, karena itu mereka terus berpikir jika Lan Hua dalang dibalik penyerangan Song Yi.

Padahal nyatanya tidak. Lan Hua tidak pernah memiliki niat untuk melukai Song Yi, terlebih bayi dalam kandungan wanita itu. Mereka sama-sama wanita, sama-sama calon ibu, Lan Hua tidak mungkin setega itu. Suara langkah kaki tergesa mengusik pendengaran Lan Hua. Duduk kaku bersandar ke kepala ranjang, Lan Hua hanya menatap kosong ke depan. Luka di beberapa bagian tubuhnya masih terasa sakit, tapi tidak sebanding dengan rasa sakit karena kehilangan calon bayinya.

Hati Lan Hua terasa kosong. Benar-benar kosong hingga rasanya dia ingin mati saja.

"Sejak kapan kau tahu jika dirimu sedang hamil?" Suara Feng Mian terdengar sangat berat dan menekan. Pria itu bahkan tidak repot bertanya

bagaimana keadaan Lan Hua. Feng Mian terlalu marah, rasa cemburunya menutup akal sehatnya. "Sejak kapan kau tahu tentang kehamilanmu? Kenapa kau tidak memberitahuku?" bentaknya.

Lan Hua masih tidak bicara. Wanita itu memilih mengabaikan keberadaan putra mahkota yang tengah berdiri si sisi ranjang dengan ekspresi marah. Dayang Ning serta Xin Luo segera undur diri dari dalam kamar peraduan Lan Hua setelah sempat meragu. Namun, keduanya tahu jika kedua tuannya memerlukan ruang untuk bicara empat mata.

"Kenapa?" Lagi, Feng Mian bertanya. Pria itu butuh jawaban. Pria itu butuh kejelasan. Kenapa Lan Hua merahasiakan kehamilannya? Kenapa wanita itu merahasiakan hubungannya dengan Nian Zhen? Kenapa? Pertanyaan singkat itu terus bergulir di dalam kepala putra mahkota. Sedih, marah dan cemburu bukan kombinasi bagus sebenarnya. Namun, Feng Mian tidak bisa menahannya. Dia tidak bisa tidak marah sekaligus kecewa saat memikirkan jika hati Lan Hua masih milik pria lain.

"Apa yang ingin kaudengar?" Lan Hua balik bertanya dengan suara dingin. Wanita itu bahkan tidak bersedia menatap suaminya yang kini menatap nyalang. Kepala Lan Hua bergerak, mendongak. Senyum tipisnya terukir saat netra wanita itu bertemu pandang dengan Feng Mian.

"Apa yang ingin kaudengar?" Pertanyaan yang sama diulang oleh Lan Hua dengan nada sama. Lan Hua menelan kepahitannya sendiri. Perlahan kedua telapak tangannya mengepal semakin erat.

Bagaimana ia bisa menjawab jika sebenarnya dirinya sendiri tidak tahu jika tengah hamil muda. Tamu bulananya memang sering terlambat datang. Selain itu, dia juga tidak merasa mual seperti yang terjadi kepada wanita yang tengah hamil muda, jadi Lan Hua tidak memiliki pikiran jika dia sedang mengandung.

"Bisakah kau langsung menjawab pertanyaanku?" Kesabaran Feng Mian sudah berada di ujung tanduk. Giginya gemeretak setiap kali tidak bicara. "Sejak kapan kau tahu mengenai kehamilanmu?"

"Sejak awal." Lan Hua menjawab pendek, berbohong. "Puas?"

Feng Mian sangat marah hingga sulit bernapas. Perlahan dia mulai mengatur napasnya dan kembali bicara dengan penuh penekanan. "Kau sengaja menyembunyikan kehamilanmu karena kau membenciku, kan?"

Perlahan, tapi pasti emosi mulai menguasi Lan Hua. Rasa sakit akan kehilangan bayinya membuat wanita itu ingin berteriak, marah. Rasa lelah turut menguras emosi Lan Hua. Ia tidak ingin membenci, tapi setiap kali tangannya meraba perut yang kini rata, ia tidak bisa menahan diri untuk tidak membenci. Lan Hua benci Feng Mian yang ikut menuduhnya melukai Song Yi. Lan Hua benci semua orang yang menuduh jika bayinya menanggung karma dari kejahatan sang ibu. Lan Hua juga benci ketidakberdayaannya. Kebencian itu begitu menyakitkan hingga kedua matanya terus memanas.

"Kau masih mencintai pria itu hingga tidak bersedia menjadi ibu dari anakku." Feng Mian mundur beberapa langkah. Nada bicaranya terdengar sangat terluka. Pria itu sibuk dengan rasa sakit dan cemburunya hingga mengabaikan ekspresi terluka sang istri akibat tuduhannya.

Feng Mian mendongak, menatap lekat Lan Hua dengan jejak kesedihan di sana. "Bayi itu tidak bersalah. Jika kau tidak mau membesarkannya, aku bisa membesarkannya. Kau tidak perlu mencintaiku, tapi tidak seharusnya kau membunuh darah dagingmu sendiri." Ia sudah tidak bicara. Bahunya turun dengan putus asa. "Jika kau berpikir aku akan melepasmu setelah ini, maka kau salah besar! Aku tidak akan melepasmu. Sampai kapan pun kau tidak akan pernah bisa bersama dengan bajingan sialan itu. Tidak akan pernah bisa!"

Sakit, Lan Hua merasakan sakit luar biasa hingga dadanya sesak. Feng Mian sudah pergi membawa kemarahannya serta, meninggalkan putrid mahkota dengan luka hati yang menganga.

Benar, Lan Hua memang tidak pernah mengatakan secara langsung jika ia mencintai suaminya, tapi apa karena alasan itu Feng Mian meragukan perasaan wanita itu untuknya? Bagaimana bisa Feng Mian berpikir jika Lan Hua sengaja membunuh darah dagingnya sendiri?

"Kau membuatku kecewa, Putra Mahkota!" desis Lan Hua sebelum menumpahkan air mata yang sedari tadi ditahannya kuat.

Langkah kaki tergesa putra mahkota membawanya ke paviliun milik Ibu Suri Xeng. Pria itu masih belum bisa meredakan amarahnya terhadap Lan Hua saat masuk melewati gerbang pintu ganda lalu melangkah masuk ke dalam paviliun.

Aroma semerbak harum dupa menyapa indra penciuman Feng Mian saat kakinya menginjak karpet mahal yang digelar di tengah ruang santai. Di sana sudah ada permaisuri, pangeran kelima serta dayang kesayangan ibu suri yang menunggu kehadiran putra mahkota sedari tadi.

Ibu suri melambaikan tangan dengan gerakan anggun setelah menerima salam putra mahkota. Wanita berusia tujuh puluh lima tahun itu meminta cucu paling besarnya untuk duduk dan mulai bicara dengan nada serius, "Jadi, hukuman apa yang akan kau berikan kepada putri mahkota?"

Tenang, ibu suri menyesap teh teratainya setelah bicara. Sorot mata tajamnya masih ada di sana, tidak termakan usia senja. Untuk beberapa saat hanya ada keheningan di sana. Semua orang menunggu jawaban yang akan meluncur dari mulut putra mahkota.

Reaksi putra mahkota saat mendengarnya adalah kesal. Kenapa tuduhan itu masih dialamatkan terhadap Lan Hua? Andai saja mereka tahu jika istrinya justru tidak menginginkan posisinya saat ini. Lan Hua-nya ingin pergi. Sejak awal hati wanita itu tidak pernah menjadi milik Feng Mian. Jadi untuk apa putri mahkota berusaha melukai Song Yi?

"Kenapa aku harus menghukum putri mahkota?" Feng Mian balik bertanya dengan ekspresi dan nada terkendali. Ucapannya membuat pangeran kelima dan permaisuri saling melempar tatapan penuh tanya. Sementara ibu suri menaikkan satu alisnya tinggi.

Cawan teh diletakkan di atas meja dengan sedikit keras. Ibu suri menatap dalam kepada Feng Mian. "Kenapa? Putra Mahkota kau bertanya

kenapa? Tentu saja karena saat ini raja sedang sakit jadi sebagai wakil dari raja kau memiliki hak untuk menghukum putri mahkota."

Ibu suri menjeda untuk mengambil napas. Sikap putra mahkota yang terkesan tak acuh membuatnya sakit kepala. "Putri mahkota berani melukai Selir Song hingga selirmu itu keguguran. Bukankah itu satu kejahatan serius?"

"Lan Hua juga kehilangan bayinya."

"Itu karena dia tidak bisa menjaga diri dengan baik!" Ibu suri menggebrak meja dengan kuat. Nada bicaranya menggebu-gebu. "Sudah seharusnya Lan Hua diturunkan dari posisinya saat ini. Wanita jahat sepertinya tidak pantas menjadi calon permaisuri kerajaan ini."

Ibu suri melepas napas yang sedari tadi ditahannya. "Akan ada berapa nyawa yang akan melayang jika Lan Hua menduduki posisi itu? Aku mau Lan Hua dihukum seberat mungkin untuk kejahatannya!"

"Lan Hua bukan wanita jahat—"

"Bagaimana bisa kau bicara seperti itu setelah apa yang dilakukannya terhadap Song Yi?" potong ibu suri, membentak. Suasana di dalam ruangan itu terasa semakin mencekam oleh kemarahannya. "Aku bahkan yakin dia menyakiti dirinya sendiri untuk mendapatkan simpati semua orang. Kenapa kau tidak berpikir hingga sejauh itu? Kenapa kau harus dibutakan cinta seperti ayahmu terhadap Selir Xi?"

Feng Mian menekuk kening. Apa maksud ucapan ibu suri? Dia melirik ibu kandungnya yang kini terlihat sangat gelisah.

"Aku tidak peduli masa lalu ayahanda dengan Selir Xi. Satu hal yang pasti, aku sangat yakin Lan Hua tidak bersalah. Dia tidak mungkin menyakiti Song Yi, terlebih bayi di dalam kandungan Selir Song."

Rahang Feng Mian mengetat, ekspresi pria itu mengeras. Namun, ia bisa kembali bicara dengan nada lebih tenang, "Aku akan menemukan pelaku yang sebenarnya, dan hingga saat itu tiba, tidak ada yang boleh menyentuh Lan Hua!"

Setelah satu minggu terkurung di dalam kamar, Lan Hua memutuskan keluar untuk bersantai. Kedua mata cantiknya terpejam erat saat sinar hangat matahari sore menyelimutinya.

Paviliun putri mahkota lebih sepi dari biasanya. Desas-desus mengenai kejahatannya atas Selir Song masih terdengar di luar tembok, tapi Lan Hua mengabaikan hal itu. Pikirannya kosong, rasa sakit atas kehilangan bayi dalam kandungan membuat Lan Hua tidak peduli akan reputasinya di tempat ini.

Andai bisa memilih, ia ingin pergi. Pergi sejauh mungkin dari tempat ini. Keinginan melarikan diri itu sangat kuat, tapi seringkali Lan Hua diingatkan jika ayah kandungnya akan membunuh Er Huang jika ia tidak berhasil menyelesaikan misi.

"Bagaimana keadaanmu?" Pangeran kelima berdiri tidak jauh dari tempat Lan Hua duduk.

Putri mahkota tidak menjawab pun menoleh. Ia hanya ingin menikmati sinar hangat matahari yang keemasan. Lan Hua ingin mereguk kehangatan itu sebanyak mungkin, berharap hatinya yang dingin perlahan mencair.

Langkah kaki terdengar sangat ringan di belakang Lan Hua. Dalam waktu singkat pangeran kelima berdiri di sisi kursi yang diduduki oleh putri mahkota. Pria itu mendongak, ikut memejamkan mata untuk menikmati hangatnya matahari sore di penghujung Musim Dingin.

Angin bersiul saat matahari perlahan turun dari singgasananya, digantikan oleh malam yang membawa udara dingin bersamanya.

"Apa yang bisa aku lakukan untukmu?" Pangeran kelima bicara setelah terdiam begitu lama. Keduanya hanya terdiam di sana tanpa melakukan apa pun. "Pasti berat untukmu."

Perlahan kedua kelopak mata Lan Hua terbuka. Bulu mata lentiknya mengerjap pelan. Putri mahkota masih berekspresi dingin, terlihat enggan menjawab pertanyaan Song Yu.

"Kenapa kau menemuiku?" Lan Hua balik bertanya. Angin dingin mulai bertiup ke wajahnya, membuat wanita itu merapatkan jubah bulu yang tersampir di bahu. "Jangan menemuiku lagi!"

Song Yu tidak langsung menjawab. Pria itu menoleh lewat bahu, melirik kepada Xin Luo yang berdiri dengan raut cemas di teras bersama Dayang Ning. "Kedua dayangmu terlihat cemas. Bagaimana jika kita bicara di dalam? Udara sangat dingin, Putri Mahkota."

"Aku baik-baik saja," balas Lan Hua. Perlahan ia mulai berdiri, berjalan melewati Song Yu tanpa menoleh. Wajah wanita itu sepucat kapas hingga pangeran kelima menekuk kening, cemas.

"Kau tidak baik-baik saja," kata Song Yu. Namun, hal itu tidak menghentikan Lan Hua untuk terus berjalan. Wanita itu masih berduka, hatinya terluka dan entah kapan Lan Hua bisa menyembuhkan dirinya sendiri.

Song Yu mengembuskan napas keras lalu mengusap wajah tampannya, kasar. Sesaat kemudian pria itu melangkah cepat, mengekori Lan Hua. "Aku akan memanggil tabib untuk memeriksamu."

Lan Hua tidak menjawab.

"Jika terus seperti ini kau bisa mati!" Song Yu membentak dengan nada keras."

Lan Hua berhenti bejalan. "Aku tidak peduli!" balasnya, dingin.

"Dan membuat musuh-musuhmu tertawa?" ucapan Song Yu berhasil membuat Lan Hua berpikir keras. "Mereka akan tertawa senang jika kau mati. Apa kau mau hal itu terjadi? Apa kau tidak memiliki keinginan membalas dendam untuk calon anakmu yang mereka bunuh?"

Di tempatnya, Xin Luo dan Dayang Ning terisak. Keduanya membekap mulut, menghalau isakan keluar dari tenggorokan mereka.

"Tadi siang ibu suri meminta putra mahkota menghukummu," lanjut Song Yu saat tidak mendapat respon dari lawan bicaranya. "Tapi kakakku menolak. Dia bersikeras jika dia akan menemukan pelaku yang sebenarnya. Putra mahkota selalu melindungimu, kenapa kau tidak menghargai usahanya?"

"Aku tidak memintanya untuk melakukan hal itu!" Lan Hua masih memberikan reaksi dingin. Lagipula, apa yang diharapkan Song Yu saat memberitahunya tentang hal itu?

Apa pangeran kelima berharap Lan Hua menangis penuh haru lalu bersimpuh di depan putra mahkota untuk meminta maaf? Sungguh naif, karena tidak. Lan Hua tidak akan melakukan hal itu. Ia tidak akan menikmati harapan yang sebenarnya sebuah kepahitan.

Kesal dan jengkel. Song Yu tidak repot menyembunyikan hal itu di ekspresinya. "Putra mahkota melakukan itu karena dia menyayangimu. Kenapa kau begitu keras kepala?"

Pangeran kelima terkejut saat tiba-tiba Lan Hua menoleh kepadanya dengan ekspresi bengis. Tidak ada kehangatan di sana, hanya ada rasa sakit, marah dan kecewa berbaur menjadi satu.

"Kakakmu melakukan itu atas dasar tanggung jawab dan mungkin rasa bersalah," desis Lan Hua. "Jadi berhenti mengurusi rumah tangga kami!" tutupnya, meninggalkan Song Yu yang terdiam seribu bahasa di belakang punggung putri mahkota yang menghilang di balik pintu.

Wang Shu tertegun sejenak, menatap surat dari Er Huang yang baru selesai dibacanya. Dengan kasar ia meneguk arak langsung dari dalam botol. Cahaya api dari lilin berkelap-kelip, membuat suasana hening disekitarnya terasa syahdu.

Apa yang harus dikatakannya kepada Er Huang?

Wang Shu tahu jika Pangeran Kedua Yuan Ming itu tidak pernah main-main dengan ucapannya, dan jika Er Huang mengatakan akan membawa pergi Lan Hua jika Feng Mian tidak bisa melindunginya, Wang Shu yakin Er Huang akan melakukannya tanpa rasa takut.

Pangeran kedua sudah sangat marah setelah mendapat berita jika Feng Mian mengambil lima orang selir sekaligus beberapa bulan yang lalu. Sekarang Wang Shu tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Er Huang jika tahu adik kesayangannya keguguran?

Wang Shu sadar jika hal-hal buruk terjadi setelah Song Yi masuk ke dalam istana, dan semakin buruk setelah janda raja terdahulu kembali.

Entah kenapa Wang Shu merasa kejadian yang terjadi belakangan ini ada sangkut pautnya dengan Keluarga Song dan janda raja terdahulu.

Sayang, Wang Shu tidak memiliki bukti apa pun. Mungkin tidak ada salahnya jika ia meminta bantuan Er Huang. Percuma menyembunyikan sesuatu darinya karena pasti akan berujung tidak menyenangkan. Malam itu Wang Shu meneguk kembali arak yang terasa membakar tenggorokannya. Setelah berhasil mengumpulkan keberanian, ia membalas surat Er Huang tanpa berusaha untuk menyembunyikan apa pun.

Bab 28. Selembar Hati

XIN LUO memiringkan kepala ke satu sisi. Pandangannya mengunci mata pangeran kelima lalu beralih ke kue beras yang disodorkan pria itu. "Apa ini?" Tidak ada ucapan salam, tidak ada penghormatan. Keduanya selalu mengabaikan formalitas, Song Yu bahkan terlihat tidak peduli dengan kelancangan Xin Luo.

"Untukmu." Hanya itu jawaban yang diberikan pangeran kelima. Begitu singkat tanpa ada penjelasan lebih lanjut. Seperti biasa, keduanya duduk di taman belakang istana, menatap langit senja.

Keheningan tercipta. Keduanya larut dalam pikiran masing-masing untuk beberapa saat.

"Bagaimana kondisi putri mahkota?"

Xin Luo berhenti mengunyah. Helaan napasnya terdengar berat dan sedih. "Buruk." Yang lebih muda berusaha untuk mengulum senyum, tapi yang dihasilkan hanya sebuah isakan saat kedua matanya terasa panas dan air mata itu jatuh tanpa bisa dihentikan. "Putri mahkota bertengkar lagi dengan Pangeran Feng Mian," lapornya.

Song Yu bisa menangkap nada sakit hati yang terselip dalam suara Xin Luo saat mengatakan hal itu. "Hubungan tuanku memburuk setelah putra mahkota menikah lagi."

Desahan napas kembali dikeluarkan oleh Xin Luo. Napsu makan wanita itu menguap

bersama udara. Kue berasnya terlupakan. Senja yang dulu menjadi kesukaannya kini terlihat sangat menyedihkan. Air mata yang dilihat Xin Luo di kedua mata Lan Hua membuat hati sang dayang ikut terluka. Xin Luo tidak pernah melihat tuannya serapuh ini. Terlebih setelah putri mahkota kehilangan bayi di dalam kandungannya.

"Seburuk itu?"

Xin Luo mengangguk, lemah. "Putra mahkota sangat marah karena putri mahkota tidak mengatakan jika beliau tengah hamil."

Ia menjeda untuk menyapu ringan kedua pipinya yang basah oleh air mata. "Bagaimana bisa putri mahkota mengatakan berita itu jika putri mahkota sendiri tidak sadar sedang mengandung."

"Hei, jangan menangis!" Song Yu menepuk-nepuk pelan punggung Xin Luo, sementara matanya tidak sanggup memandang wanita muda di sampingnya. Kesedihan Xin Luo tersampaikan dengan sangat baik, hingga pangeran kelima ikut merasa gundah.

"Kalian tidak tahu bagaimana perasaan putri mahkota yang sebenarnya." Xin Luo melanjutkan keluh kesahnya yang selama ini hanya bisa dipendam di dalam hati. "Sejak Selir Song keguguran, desas-desus menyebar mengatakan jika penyebab kecelakan tragis yang menimpa selir kesatu adalah kesalahan putri mahkota. Apa kau tahu jika tuanku selalu menangis setiap malamnya? Perasaannya terluka, tapi putri mahkota hanya bisa melampiaskan kesedihannya seorang diri."

Song Yu tidak menjawab. Ekspresinya tidak terbaca. Di langit, malam mulai datang menyapa.

"Kenapa kalian sangat jahat?" gumam Xin Luo, lemah. Wanita itu menundukkan kepala dalam. Rasa sakit hati membut dadanya sesak. Ingin sekali ia berteriak, mengatakan kepada semua orang jika putri mahkota tidak sejahat yang mereka tuduhkan. "Sikap putra mahkota pun sama buruknya. Bukankah seharusnya dia ada di samping putri mahkota untuk menghiburnya? Apa pertengkaran itu diperlukan saat ini? Bagaimana Pangeran Er Huang bisa mempercayakan putri mahkota kepada Pangeran Er Huang jika dia selalu menjadi salah satu alasan Putri Lan Hua terluka."

"Apa kau membenci kakak sulungku?" tanya Song Yu tiba-tiba.

Pertanyaan itu membuat Xin Luo mengangguk tanpa ragu. "Aku membencinya karena dia selalu membuat tuanku sedih. Aku hanya ingin senyum putri mahkota kembali. Aku ingin melihat kedua matanya berkilat dengan semangat. Apa keinginanku terlalu berlebihan?"

Song Yu menggelengkan kepala. "Tidak," katanya. "Tidak ada yang salah dengan keinginannmu. Hanya saja dunia tidak selalu ramah, terlebih untuk kami," gumamnya setengah berbisik. Sore itu, senja terasa lebih menyedihkan dari hari biasanya.

Dua minggu berlalu sejak terakhir kali putra mahkota datang berkunjung ke paviliun putri mahkota. Orang-orang mengatakan jika Pangeran Feng Mian sudah tidak tertarik lagi kepada istri pertamanya. Dengan jahat mereka mengatakan jika putra mahkota sudah muak dengan sikap jahat putri mahkota. Mereka juga mengatakan jika Lan Hua pantas mendapatkan karma untuk kejahatannya kepada Selir Song Yi.

Walau hingga detik ini tidak ada hukuman yang dijatuhkan kepada putri mahkota, keluarga istana dan para petinggi yakin jika hal itu dilakukan untuk menjaga kedamaian antara kedua kerajaan mengingat hubungan antara Wei Shu dan Yuan Ming sangat rapuh. Desas-desus itu hanya diucapkan dibalik gelap, mereka terlalu takut untuk bicara secara terbuka mengingat ancaman Raja Shu Wang yang mengatakan akan menghukum siapa pun yang berani menyebar fitnah tanpa bukti jelas kepada putri mahkota.

Ketika pasukan kecil putra mahkota tiba di tepian kota bagian barat, Jenderal Wang Shu sudah berhasil menyisir seluruh tempat yang disinyalir sebagai tempat persembunyian kelompok yang bertanggungjawab dalam penyerangan putri mahkota, dua minggu lalu.

Feng Mian menekan perasaannya saat melihat lima orang mayat laki-laki dengan luka memanjang khas di pipi kiri mereka. Pria itu mengeluarkan pedang dari dalam sarung untuk menyingkap pakaian mayat seorang pria yang paling dekat dengan kakinya. "Apa ada petunjuk lain yang mereka tinggalkan?"

Wang Shu menggelengkan kepala pelan. "Semua bersih," jawabnya. "Tidak ada petunjuk lain yang mereka tinggalkan di sini." Ia menjeda, melirik singkat ke seluruh penjuru lalu berbisik, "Yang kita hadapi bukan orang biasa," bisiknya. "Jelas ada campur tangan kelompok berkuasa. Sangat berkuasa."

Tentu saja. Itu sangat jelas. Tidak mungkin kelompok pembunuh ini bisa bertahan di dalam wilayah ibu kota selama dua minggu tanpa diketahui keberadaannya. Dan tidak mungkin dalam satu malam kelompok pembunuh bayaran ini mati tanpa meninggalkan sebuah petunjuk.

Pembantaian yang terjadi di tempat ini terlalu rapi dan terorganisasi. Mereka yang mati di sini hanya sebuah pion. Mereka segera disingkirkan setelah tidak diperlukan atau mungkin terlalu membahayakan.

"Apa mungkin dalang dibalik kejadian ini bersembunyi dibalik tembok istana?" Ragu Wang Shu bertanya. Sang jenderal mulai merasa kesal karena pencariannya selalu berhasil digagalkan dengan apik, seolah ada seseorang yang mengetahui segala gerak-geriknya beberapa bulan terakhir ini. "Ada kelompok lain yang sedang bergerak saat ini selain kelompok perdana menteri," tukas Wang Shu. "Terlalu mengerikan jika perdana menteri sengaja mengorbankan calon cucu kerajaannya, bukan?"

"Ini bisa membuatku gila," geram putra mahkota. Kedua tangannya dikepal erat. Benar, dia bisa menjadi gila jika harus bersikap dingin kepada putri mahkota.

Ya, sikap dinginnya kepada Lan Hua memang sengaja dilakukan untuk menutupi penyelidikan yang tengah dikerjakan bersama Wang Shu. Walau ia sendiri pun tidak bisa menampik ada perasaan cemburu di dalam hati setiap kali teringat jika cinta pertama Lan Hua berada sangat dekat dengan putri mahkota.

Pertengkaran dengan Lan Hua bukan hanya menyakiti istrinya itu, tapi juga menyakitinya. Feng Mian ingin sekali memeluk tubuh putri mahkota, berbisik untuk menenangkannya dan berkata jika Feng Mian tidak menyalahkannya. Bukan kesalahan Lan Hua karena kehilangan bayi mereka. Justru Feng Mian yang salah karena tidak berhasil melindungi wanita itu. Untuk kesekiankalinya ia gagal melindungi Lan Hua.

Mata Feng Mian terpejam. Lelah, ia sudah sangat lelah sekaligus takut menghadapi kenyataan jika ternyata yang tengah dihadapinya benar permaisuri—ibu kandungnya sendiri. Namun, ia pun ingin sesera mungkin mengungkap kebenaran dan menghukum semua orang yang terlibat di dalamnya.

Feng Mian tidak memiliki pilihan lain. Secepatnya kebenaran itu harus terungkap karena jika tidak, akan ada banyak orang tidak bersalah yang akan menjadi korban di dalamnya.

Menenteng sepoci anggur di antara bunga,
sendirian mereguk tak ada yang berkawan.
Bersulanglah mengundang bulan purnama,
menghadap bayang bayang jadilah bertiga.

Rembulan tak memahami nikmatnya arak,
bayangan hanya mengekor tubuhku gerak.
Sementara biar bulan bayangan menemani,
berpesta riang haruslah selagi musim semi.

Rembulan melaun sewaktu aku bernyanyi,
bayangan begitu kacau ketika aku menari.
Di saat sadar berkumpul saling menghibur,
sehabis mabok berpencar lantas mengabur.

Jadilah sahabat seperjalanan tanpa ikatan,
janji bertemu di tempat nun jauh di awan. (*)

Orang-orang berpikir jika putra mahkota selalu mabuk untuk melupakan kesedihannya. Siapa yang tidak akan bersusah hati jika dalam waktu berdekatan kehilangan dua calon bayi kerajaan. Orang-orang mulai bersimpati, terkadang menatap dari kejauhan sang putra mahkota yang seringkali menghabiskan malam di taman kediamannya untuk minum arak hingga mabuk.

Malam ini tidak sehangat biasanya. Udara akhir musim panas terasa sejuk, atau ini hanya perasaan Feng Mian saja yang sudah setengah sadar. Sudah lima botol arak dihabiskan putra mahkota dan saat botol keenam hendak diteguknya, sebuah langkah kaki berat terdengar mendekat kepadanya.

Feng Mian mengangkat wajah, berusaha melihat sosok yang berani datang mengganggunya saat ini. Sesaat kedua mata yang lebih muda terbelalak, lalu kesadarannya kembali. Dengan gerakan lemah ia mengangkat tangannya, memberi salam kepada Raja Shu Wang yang sengaja datang untuk berkunjung.

"Ayah sengaja datang untuk membuktikan desas-desus mengenai dirimu yang selalu mabuk setiap malam." Raja Shu Wang menuang arak manis ke dalam cawan kosong lalu meneguknya dengan nikmat. Pandangan yang lebih tua sesaat terarah ke langit, menatap bulan penuh yang tergantung di sana.

"Arak, bulan dan sepi," ucap raja, meletakkan cawan kosong di atas meja lalu mengisinya kembali hingga penuh. Senyum tipis terukir, pikirannya melayang ke masa lalu, mengingat saat dirinya masih muda dan rapuh.

Raja Shu Wang pernah berada dalam kondisi yang sama dengan putra sulungnya. Ia pernah menjadikan minuman sebagai pelarian, hingga akhirnya tersadar jika hal itu hanya membuatnya lupa untuk sesaat.

"Apa kau masih menyalahkan dirimu sendiri?"

Feng Mian mendongak, menatap sang ayah dengan ekspresi tidak mengerti.

Raja Shu Wang menyesap araknya sebelum bicara, "Bukan salahmu hingga dua calon bayi kerajaan itu tewas," ungkapnya tanpa berusaha untuk memberikan simpati secara berlebihan. Tidak, ia yakin putranya tidak memerlukan sebuah simpati. Feng Mian hanya butuh diyakinkan jika peristiwa buruk yang terjadi belakangan ini bukan kesalahannya.

"Sudah ditakdirkan seperti itu. Kita tidak bisa melakukan apa pun."

Feng Mian menegakkan punggung, menggelengkan kepala, cepat. "Untuk Song Yi mungkin ananda tidak bisa melakukan apa pun, tapi berbeda dengan Lan Hua. Seharusnya ananda sadar ada yang salah. Andai saja putri mahkota tidak menghadiri pesta pernikahan itu, tentu calon bayi kami akan baik-baik saja."

"Siapa yang bisa melarikan diri dari takdir?" Raja Shu Wang bertanya dengan nada tenang. Pandangannya menyendu. "Dulu aku selalu menyalahkan diri sendiri karena tidak bisa melindungi orang-orang yang sangat penting untukku, tapi pada akhirnya aku disadarkan jika takdir sudah dituliskan. Jadi berhenti menyalahkan dirimu sendiri!"

Feng Mian tidak menjawab. Ia menghabiskan arak di dalam cawannya dalam satu tegukan besar. Rasa keras dan manis segera memenuhi indra perasanya saat cairan bening itu melewati tenggorokannya.

"Bagaimana kondisi putri mahkota?" Gelengan kepala Feng Mian membuat Raja Shu Wang berdecak. "Kalian suami istri, bagaimana bisa kau tidak tahu kondisi istrimu?" tanyanya. "Berdeda dengan keempat istrimu yang lain, Lan Hua tidak memiliki keluarga dekat di sini."

Ada jeda singkat sebelum raja kembali bicara, "Kecuali Keluarga Wang," gumamnya. Sekali lagi raja menatap putranya lekat. "Ayah tidak

tahu apa yang membuat kalian bertengkar. Namun, sekarang Lan Hua paling membutuhkan perhatianmu. Apa kau mengerti?"

Feng Mian terdiam lama hingga akhirnya mengangguk pelan. Sebentar, hanya sebentar, ucapnya di dalam hati. Setelah menangkap semua pengkhianat, Feng Mian akan kembali lepada Lan Hua dan memperjuangkan hati milik wanita itu.

Seharusnya Feng Mian bersabar. Seharusnya ia bisa mengendalikan diri. Entah karena rasa rindu yang sudah tidak terbendung hingga kaki Feng Mian dengan sendirinya bergerak menuju paviliun milik putri mahkota.

Di depan pintu kamar, Feng Mian melihat Dayang Ning serta Xin Luo tidur dalam posisi duduk di sana. Wajah kedua dayang itu terlihat sangat lelah. Kasim Ching yang berada di belakang putra mahkota segera beranjak dari tempatnya. Lembut pria itu membangunkan kedua dayang yang tengah terlelap.

Kaget, kedua dayang itu kaget luar biasa saat dipaksa bangun. Keduanya segera menutup mulut saat putra mahkota menempelkan telunjuk di depan bibirnya. Tanpa kata pria itu memerintahkan kedua dayang untuk kembali ke kamar mereka masing-masing, yang tentu saja tidak segera dipatuhi oleh keduanya.

"Malam ini aku yang akan menjaga putri mahkota." Feng Mian berbisik, seperti takut suaranya akan mengganggu Lan Hua yang sudah terlelap. "Kalian bisa istirahat di kamar kalian masing-masing, dan Kasim Ching, tugasmu membangunkanku dini hari nanti!"

Feng Mian tidak lagi bicara. Pria itu berbalik pelan, tangannya membuka pintu ganda dengan hati-hati lalu menutupnya kembali, meninggalkan ketiga orang di belakangnya yang hanya bisa menatap pintu yang tertutup dengan ekspresi campur aduk.

Aroma harum wisteria langsung menggelitik indra penciuman putra mahkota saat melangkah masuk ke dalam kamar peraduan milik Lan Hua. Di sana, dia atas ranjang nyaman itu sosok yang dirindukannya berbaring.

Cahaya lilin berpendar temaram, membuat kerinduan di dalam dada terasa semakin pekat.

Lan Hua tidak memberi Feng Mian ampun. Saat netra pria itu memandang sosok wanitanya, kerinduan di dada semakin tidak terkendali hingga akhirnya putra mahkota jatuh. Seorang pria yang memiliki ego besar serta kekuasaan penuh atas Wei Shu di masa depan itu kini berlutut di samping ranjang.

Tangan Feng Mian gemetar saat menyentuh tangan Lan Hua yang terlihat lebih kurus. Jatuh, air mata pria itu jatuh. Bahunya gemetar. Feng Mian menangis, malam ini. Sesak yang ditahannya selama beberapa minggu kini meronta, merajuk untuk dilepaskan dari dadanya.

"Maaf!" Feng Mian berkata lirih, begitu pelan hingga nyaris tidak terdengar. Hatinya bertambah sakit saat menatap wajah putri mahkota yang terlelap. Lingkaran hitam terlihat sangat jelas di bawah kelopak mata Lan Hua. Kedua pipi wanita itu pun masih memperlihatkan jejak basah air mata.

Lan Hua menderita. Istrinya sangat menderita dan Feng Mian tidak bisa melakukan apa pun untuk menghiburnya. Bajingan, putra mahkota tahu dirinya tidak berhak untuk mendapatkan Lan Hua. Ia merasa tidak pantas, tapi egonya terus meraung menginginkan wanita yang berbaring di hadapannya ini untuk dirinya sendiri.

"Sebentar lagi!" Feng Mian mengusap lembut puncak kepala Lan Hua. Pria itu meletakkan pipinya di atas ranjang, sementara dirinya duduk di atas lantai, memandang Lan Hua yang masih terpejam. "Setelah aku menyingkirkan mereka, aku akan kembali padamu. Tolong tunggu aku!" sambungnya, lirih tanpa sadar ada air mata jatuh dari kelopak kiri Lan Hua yang terpejam.

Sebenarnya tadi malam Lan Hua tahu Feng Mian datang mengunjunginya. Wanita itu terjaga saat pendengaran tajamnya menangkap suara langkah kaki, dan Lan Hua tahu betul pemilik suara

langkah kaki tersebut. Ia nyaris menepis genggaman tangan suaminya saat itu. Namun, hal itu urung setelah Lan Hua mendengar suara isakan Feng Mian.

Demi langit dan bumi, Lan Hua tidak mengira akan menjadi saksi saat suaminya menangis, terdengar sangat pilu dan menyayat hati. Usapan lembut Feng Mian di puncak kepalanya entah kenapa masih terasa oleh Lan Hua, hingga saat pria itu memintanya untuk menunggu, ia berjanji untuk melakukannya dengan senang hati.

Lan Hua kini mengerti, ada sesuatu yang sedang disembunyikan oleh Feng Mian. Namun, wanita itu merasa tidak memiliki hak untuk bertanya. Bagaimana bisa ia bertanya, jika dirinya sendiri pun menyimpan sebuah rahasia besar. Dan Lan Hua kembali menangis setelah Feng Mian mengecup keningnya lembut sebelum beranjak pergi saat dini hari.

"Masih pagi dan kau sudah melamun? Apa kau tidak memiliki pekerjaan selain melamun dan bersedih?"

Lan Hua memutar kedua bola matanya. Kenapa Song Yu harus datang mengunjunginya sepagi ini. Malas bersikap ramah, Lan Hua memberi tatapan tajamnya dengan eskpresi tidak bersahabat.

Song Yu berjengit, satu alisnya ditarik ke atas. "Kenapa melihatku dengan ekspresi jelek itu?" tanyanya terdengar kurang ajar. "Apa kau tidak sadar jika wajahmu sangat jelek belakangan ini?" tambahnya masih dengan nada mengejek. "Lihat lingkaran hitam di bawah kelopak matamu, dan kau pun terlihat sangat kurus."

Ia menjeda, menggelengkan kepala dengan ekspresi simpati berlebihan. "Putra mahkota benar-benar kasihan, dia pasti kesakitan saat memelukmu." Song Yu memerhatikan Lan Hua dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Tubuhmu terlalu kurus, pasti tidak akan nyaman untuk dipeluk."

"Sebenarnya apa yang membawamu datang sepagi ini?" Lan Hua memilih tidak menanggapi sindiran keji adik iparnya. Masih dengan ekspresi tidak bersahabat ia balas menatap Song Yu. "Kau mencari kakakmu? Mencariku atau Xin Luo?"

Tersenyum lebar, Song Yu menjawab, "Yang terakhir terdengar sangat menenangkan. Apa dia memiliki bakat untuk membahagiakan orang lain?"

Hening. Song Yu berhenti bergurau. "Kenapa?"

"Apa yang kau inginkan dari Xin Luo?" Lan Hua tidak mau berbasa-basi. Ia tidak mau dayang kepercayaannya menaruh harapan tinggi hanya untuk sakit hati pada akhirnya.

"Aku menyukai Xin Luo."

Lan Hua menyipitkan mata setelah mendengar jawaban itu. "Kau tahu hal itu tidak akan mudah mengingat perbedaan status kalian?"

Mendesah berat, Song Yu berjalan pelan ke samping Lan Hua. Taman Teratai terlihat sangat cantik di pagi hari. "Apa salah jika aku menyukainya?"

Lan Hua menggelengkan kepala. "Tidak salah, tapi kau juga tahu rintangan apa yang ada di hadapanmu jika kau memaksa untuk bisa bersama dengan Xin Luo, sebaliknya, aku tidak tahu apakah Xin Luo bisa menerima fakta jika dia akan berbagi suami dengan wanita lain sama sepertiku."

"Apa kau ingin aku meninggalkan Xin Luo?"

Lan Hua pun menjawab dengan tenang, "Aku hanya ingin kau menjaga Xin Luo tetap bahagia. Dia sudah tidak memiliki keluarga di dunia ini. Sejak kecil sudah sangat menderita," terangnya. "Xin Luo berhak untuk bahagia. Dan jika kau sumber kebahagiannya, aku tidak akan menghalangi kalian. Namun, jika hanya rasa sakit yang bisa kau berikan, aku akan menjadi orang nomor satu untuk memisahkan kalian."

Keterangan :

(*) Sendiri Minum di Bawah Bulan Purnama, Li Bai (701—762; Tang).
Dialihbahasakan oleh : Fuyuan Zhou

Bab 29. Mimpi Buruk

MUNGKIN seharusnya Lan Hua mengarang sejuta alasan untuk tidak ikut serta dalam perburuan musim gugur yang digagas oleh Raja Shu Wang. Wanita itu merasa tidak baik-baik saja. Bisikan dan delikan benci yang terarah kepadanya membuat Lan Hua tidak nyaman sekaligus takut. Selain hal itu, beberapa hari ini ia terus ditekan oleh Nian Zhen—mengambil kesempatan sekecil apa pun untuk menghabisi Raja Shu Wang di perburuan kali ini.

Di dalam kereta kudanya yang mewah, L an Hua duduk bersebrangan dengan Song Yi. Di sebelah wanita itu duduk putra mahkota yang masih memasang punggung dingin terhadap Lan Hua.

Bahkan saat perburuan dimulai pun tidak ada yang berubah dengan sikap Feng Mian, dan untuk kesekiankalinya Lan Hua berpegang pada ucapan suaminya di malam itu. malam dimana Feng Mian duduk di samping ranjang, menangis, menggenggam erat tangannya dan meminta Lan Hua untuk menunggu.

Para pemburu masuk ke dalam Hutan Selatan yang dalam. Pepohonan sangat rapat dan tinggi di sana. Berbagai hewan buruan ada di dalam sana, membuat adrenalin para pemburu semakin meningkat dengan gairah membunuh pekat.

Mereka berusaha memperlihatkan kemampuan terbaiknya. Berusaha mendapatkan pujian dari raja yang ikut meramaikan perburuan.

Para pemburu pergi pada pagi hari, kembali saat siang dengan membawa bermacam-macam hewan buruan untuk dimasak. Sementara malam, saat para binatang buruan beristirahat, para pemburu berpesta, menikmati hasil buruan mereka dengan ditemani arak dan anggur untuk menghangatkan badan.

Rusa, kelinci, ayam hutan hingga babi liar menjadi hewan yang paling banyak mereka dapatkan, hingga akhirnya putra mahkota dan Wang Shu kembali membawa dua ekor serigala salju bersama mereka.

Binatang itu sangat langka terlihat diluar musim dingin hingga menjadi sebuah keberuntungan besar apabila berhasil menangkap hewan itu saat ini.

Di atas kuda putihnya, Lan Hua menyaksikan bagaimana sorak gembira menyambut kedatangan kelompok pemburu putra mahkota. Beberapa prajurit mulai menari, menghentak-hentakkan kaki mereka ke atas tanah sembari bernyanyi menyampaikan pujian.

Pandangan Lan Hua beralih, menatap Song Yi dan perdana menteri. Sesekali ia bisa mendengar putra mahkota melontarkan lelucon yang dijawab tawa anggun Song Yi. Tidak, Lan Hua tidak merasa marah atau cemburu. Setelah mendengar penuturan putra mahkota lebih dari satu minggu lalu, ia memberikan kepercayaan penuhnya kepada pria itu. Namun, tak bisa dipungkiri jika cemburu itu tetap ada.

Lan Hua tidak bisa berada di tempat itu lebih lama. Ia memerlukan waktu untuk menenangkan diri. Meraup udara bersih sepertinya pilihan tepat. Lan Hua mengabaikan protes dan permohonan Dayang Ning yang menentangnya untuk pergi.

Namun, siapa yang bisa melawan putri mahkota saat kekeraskepalaannya datang? Lan Hua akan mendapatkan apa pun yang diinginkannya jika dia bersikeras untuk itu. Dan kali ini Lan Hua tidak akan menoleh ke belakang hanya karena Dayang Ning serta Xin Luo berlutut, memohon kepadanya untuk tetap berada di perkemahan.

Menunggangi kuda putihnya cepat, Lan Hua berkendara menuju sisi barat hutan. Sebelumnya Wang Shu memberi peringatan jika wilayah ini dikuasai oleh serigala perak, hingga tidak diperkenankan untuk pergi seorang diri tanpa pengawalan karena binatang itu sangat berbahaya dan menyerang dalam satu kelompok besar. Namun, Lan Hua memilih untuk abai. Rasa sakit di dalam dada ternyata lebih kuat dari perkiraannya.

Suasana damai dan gemericik air sungai menyambut Lan Hua saat wanita itu tiba di wilayah sisi barat hutan. Di hadapannya terbentang sisi bukit curam dan tanah tidak rata. Air sungai yang mengalir jatuh melewati bukit curam dan bermuara ke sebuah aliran sungai yang lebih besar di bawah bukit.

Untuk beberapa saat wanita itu duduk diam di atas kudanya. Pandangannya terarah ke bawah. Apa dia akan mati jika melompat dari bukit setinggi ini?

Lan Hua terkekeh, pandangannya kemudian tertuju ke langit biru tanpa awan yang menaungi. Jelas ia tidak bisa membunuh Raja Shu Wang. Bagaimana Lan Hua bisa membunuh seorang pria yang selalu memberinya perlindungan sejak kali pertama wanita itu menginjakkan kaki di istana.

Raja Shu Wang mungkin pernah menggunakan Lan Hua untuk masuk ke dalam permainannya, tapi itu terjadi atas keiinginannya sendiri dan tanpa disengaja. Jadi apakah raja bisa disalahkan untuk hal itu? Tidak, tentu saja jawabannya tidak.

Mengembuskan napas berat, Lan Hua melompat turun dari atas kuda. Duduk di sisi sungai, bersandar ke sebuah batu besar di belakangnya.

Pikiran wanita itu menerawang jauh. Ia teringat akan kakak keduanya dan Xiang xiang. Bagaimana keadaan mereka di Yuan Ming sekarang? Apa raja marah karena pangeran kedua membawa seorang pelacur pulang bersamanya?

Lan Hua mengernyit. Mungkin raja tidak akan marah, tapi ia tidak yakin dengan reaksi putra mahkota. Kakak sulungnya itu terkenal sangat suka wanita cantik, dan Xiang xiang bisa menjadi alasan untuknya mengganggu Er Huang.

Sudah menjadi rahasia umum jika keduanya tidak memiliki hubungan harmonis, dan Lan Hua selalu berpikir jika kakak keduanya lebih pantas menjadi Raja Yuan Ming selanjutnya dibandingkan dengan Pangeran Shin.

Memejamkan mata, Lan Hua berusaha melupakan kalimat-kalimat yang tiba-tiba datang mengganggu pikirannya. Mereka mengatakan jika Song Yi lebih tepat menjadi putri mahkota dibandingkan dengan Lan Hua. Sebenarnya ia tidak keberatan jika posisinya digantikan oleh Song Yi. Namun, jika itu terjadi Lan Hua yakin kehidupannya di Wei Shu tidak akan menjadi lebih baik.

"Lupakan!" Lan Hua bergumam kepada dirinya sendiri. Saat ini bukan waktunya memikirkan hal-hal yang bisa membuat sakit hati. Beberapa saat kemudian kedua matanya dipejamkan semakin erat.

Ditemani oleh angin musim gugur yang sedikit dingin, pemandangan alam menakjubkan serta suara air terjun, Lan Hua pun terlelap. Wanita itu sangat menikmati kesendiriannya hingga tidak sadar terjadi kegemparan di perkemahan karena Lan Hua masih belum kembali saat senja telah datang.

Feng Mian seperti kehilangan udara untuk bernapas saat mendapat laporan dari Dayang Ning jika putri mahkota masih belum kembali dari perburuan. Ekspresi putra mahkota menegang. Tubuhnya seperti diserang oleh ratusan paku. Ketakutan dahsyat menyerangnya.

Cawan arak di tangannya jatuh tanpa bisa dihentikan. Di hadapannya, Wang Shu sama tegangnya, menatap lurus Dayang Ning yang terlihat kacau sementara Xin Luo menangis di belakang punggung dayang yang lebih tua.

Tanpa menunggu lebih lama, diikuti oleh Wang Shu, Feng Mian menyambar pedang serta busur dan anak panahnya sebelum keluar dari tenda besar miliknya. Putra mahkota terlihat sangat cemas sekaligus marah saat ini.

Kepalanya dipenuhi oleh ketakutan. Bagaimana jika Lan Hua diserang binatang buas? Bagaimana jika sesuatu yang buruk terjadi kepadanya? Atau bagaimana jika wanita itu memilih untuk meninggalkannya?

Feng Mian berjalan cepat menuju kuda tunggangannya yang diikat dekat dengan tenda milik pangeran kelima. Saat melihat sosok pangeran kelima, tanpa bisa mengendalikan emosi, Feng Mian menarik jubah adik kelimanya itu hingga Song Yu berbalik dengan paksa dan terbelalak saat putra mahkota mencengkram *hanfu*-nya, erat.

"Bukankah aku memerintahkanmu untuk mengawasi putri mahkota?" desisan Feng Mian terdengar sangat menakutkan. Beberapa pejabat yang menyaksikan hal itu hanya terdiam, terlalu takut saat berhadapan dengan putra mahkota yang tengah marah.

Pangeran kelima tidak langsung menjawab. Pria itu balas menatap pandangan kakaknya dengan was-was. "Kak, maaf, tadi ayahanda memintaku menemaninya untuk berburu."

Feng Mian tidak menjawab. Dengan marah pria itu melepas cengkramannya dari pakaian Song Yu lalu melanjutkan berjalan menuju seorang prajurit yang berdiri menunggu, memegang tali kekang kudanya.

Dalam satu lompatan Feng Mian naik ke atas kuda hitam miliknya. Wang Shu sudah berada di belakang kuda putra mahkota dan pencarian putri mahkota pun dilakukan secara besar-besaran.

Matahari sudah hampir tenggelam saat Feng Mian akhirnya menemukan sosok yang dicarinya. Kelegaan segera memenuhi dada putra mahkota saat menatap Lan Hua tertidur dengan damai tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini.

Tergesa Feng Mian turun dari atas kuda tunggangannya. Berjalan dengan hati-hati, ia berjongkok tepat di depan Lan Hua yang masih terlelap. Pipi wanita itu terasa sangat dingin di bawah telapak tangannya. Feng Mian mengembuskan napas pelan, menunduk dalam, berterima kasih kepada langit karena Lan Hua baik-baik saja.

Dengan gerakan lembut Feng Mian membawa tubuh Lan Hua ke dalam gendongannya untuk dinaikkan ke atas punggung kuda milik putra mahkota. Mengendarai kudanya hati-hati, Feng Mian membawa kembali Lan Hua ke perkemahan.

Suasana perkemahan kembali rebut untuk alasan berbeda kali ini. Tatapan penuh selidik terarah kepada Feng Mian dengan Lan Hua dalam gendongannya. Dengan napas memburu Song Yu berlari, mendekat ke tenda putri mahkota tepat sebelum kakak sulungnya masuk untuk membaringkan istrinya di atas ranjang.

"Kak, maaf!" Pangeran kelima bicara dengan nada memohon saat Feng Mian keluar dari dalam tenda dengan ekspresi keruh. Ia tahu kakaknya marah besar saat ini. "Aku memiliki alasan," tambah Song Yu yang masih tidak digubris oleh yang lebih tua.

Mengekor di belakang, Song Yu ikut masuk ke dalam tenda putra mahkota, berdiri bergeming di sana sementara Feng Mian membuka baju zirahnya lalu mencuci muka di baskom perak.

"Aku memang sengaja meninggalkan putri mahkota dan ikut ayahanda untuk berburu," aku Song Yu, tertahan. Kedua tangan pria itu terkepal erat saat Feng Mian menoleh kepadanya. "Aku tidak bisa menahan amarahku kepada putri mahkota."

Feng Mian masih diam. Dengan kasar ia mengelap wajah basahnya dengan kain bersih lalu melempar kain itu ke atas meja terdekat dengan kasar. "Apa yang membuatmu marah kepada Lan Hua?" tanyanya, geram. "Aku hanya memintamu untuk mengawasinya. Apa tugas itu terlalu berat untukmu?"

Song Yu menggelengkan kepala. "Aku meninggalkannya karena marah."

Ia menjeda, matanya bergerak ke kanan dan ke kiri dengan gusar. Untuk beberapa saat Song Yu terlihat meragu. "Kak, apa kau tahu jika putri mahkota dan Tabib Nian Zhen memiliki hubungan di masa lalu?"

Feng Mian terdiam. Ekspresinya tidak terbaca.

"Jadi kau sudah tahu." Song Yu mengerjapkan mata, terkejut. Ia mengusap wajah lalu mengembuskan napas keras. "Awalnya aku tidak percaya, tapi karena yang mengatakannya sumber yang sangat terpercaya, aku tidak bisa tidak percaya. Aku menjadi sangat marah, hingga rasanya ingin berteriak setiap kali melihat wajah putri mahkota. Maaf, Kak! Aku tahu tidak berhak ikut campur di dalam masalah rumah tanggamu, tapi kau—kakakku. Aku ikut sakit hati."

"Semua orang memiliki masa lalu," balas Feng Mian sangat tenang. Ia bergerak, berjalan menuju ranjang lalu duduk di atasnya dengan pandangan menerawang. "Bukankah yang terpenting perasaan Lan Hua saat ini—"

"Sebenarnya kau bersikap dingin kepada putri mahkota karena pria itu bukan?" potong Song Yu. Amarahnya terlihat jelas di kedua mata pria itu. Kendali dirinya berada di ujung tanduk. "Aku memang bersimpati kepada putri mahkota, tapi aku juga tidak bisa memaafkannya yang sudah menyakitimu hingga seperti ini."

"Jangan ikut campur!" Feng Mian memberi perintah dengan tegas. "Jangan membencinya, dia tidak pantas mendapatkan kebencian itu!"

Song Yu menggelengkan kepala. "Tidak bisa! Untuk saat ini aku tidak bisa memaafkannya karena sudah menyakitimu. Mungkin nanti aku akan memaafkannya, tapi saat ini aku tidak bisa melakukannya. Maaf, Kak!" ucapnya sebelum melangkah pergi meninggalkan Feng Mian yang mengumpat pelan.

Malam sudah sangat larut saat Lan Hua terjaga. Wanita itu terkejut luar biasa saat melihat sekelilingnya. Ia menunduk, melihat pakaiannya sudah diganti, dan akhirnya mendesah lega saat menyadari dimana ia berada saat ini.

Tenggorokan wanita itu terasa sangat kering. Dengan hati-hati Lan Hua turun dari atas ranjang dan menuang teh dingin untuk dirinya sendiri.

Siapa yang membawanya kembali ke perkemahan? Ia bertanya di dalam hati sembari mengisi kembali cawan kosong dengan air teh.

Lan Hua merasa segar luar biasa. Siapa yang akan mengantuk setelah tertidur begitu lama. Ah, sepertinya ia tidak ingin tahu keributan apa yang sudah diperbuatnya tadi.

Mengeluarkan napas panjang, Lan Hua mengedarkan pandangan ke segala penjuru. Rasanya sangat aneh karena sepanjang siang ia merasa ngantuk luar biasa. Lan Hua memijat tengkuk lalu beralih menatap ke sudut kanan tendanya. Di sana, terlihat Dayang Ning dan Xin Luo tidur dalam keadaan duduk. Keduanya terlihat tidak nyaman, tapi anehnya terlihat sangat lelap.

Merasa aneh, Lan Hua memilih menyelidiki keadaan di luar tenda yang dirasanya terlalu hening. Ia menyambar sebuah jubbah ringan berwarna hitam lalu dikenakan hingga menutupi rambut dan setengah wajahnya.

Dan benar saja, sebelum Lan Hua melangkahkan kaki keluar tenda, ia mendengar suara ledakan dari kejauhan. Dengan cepat Lan Hua berlari ke meja rias untuk mengambil baskom berisi air lalu menyiramkannya kepada Ning dan Xin Luo.

"Bangun!" teriak Lan Hua mengagetkan kedua dayang yang terlihat masih mengantuk. "Lari dan sembunyi!" Lan Hua memberi perintah dengan tegas sementara kedua dayang di hadapannya masih terlihat linglung.

Lan Hua menyambar pedang miliknya tepat saat suara terompet tanda bahaya terdengar dari luar. Di luar tenda, cahaya kemerahan membuat suasana malam menjadi terang benderang. Tenda-tenda telah dibakar.

Mereka diserang oleh kelompok orang tidak dikenal. Beruntung pasukan pengawal Raja Shu Wang serta pasukan prajurit di bawah komando Jenderal Wang Shu sangat terlatih. Mereka segera mengeluarkan senjata dan membentuk formasi, bersiap menerima serangan musuh.

Udara dingin menyapu wajah Lan Hua saat wanita itu keluar dari dalam tenda. Suara pedang diadu memecah keheningan malam. Ia melihat banyak pria mengenakan rompi bulu beruang serta pakaian khas Suku Xu tengah menyerang dengan senjata tajam teracung tinggi.

Suku Xu terkenal sangat menyukai uang. Mereka bersedia membunuh siapa pun asal mendapatkan bayaran tinggi. Suku Xu tidak peduli akan keselamatan diri mereka sendiri. Tanpa stategi mereka menyerang secara membabi-buta.

Lan Hua mengayunkan pedangnya saat seorang pria berpakaian Suku Xu mendekat dan berusaha menyerangnya. Pertempuran terjadi, dengan cepat Lan Hua terpojok. Ilmu bela dirinya bagaikan bumi dan langit. Wanita itu bisa mati kapan saja di tempat ini.

"Putri Mahkota?" suara Wang Shu menggema dari arah belakang. Dengan ganas sang jenderal muda balas menyerang pria yang tengah menyerang Lan Hua. Napas Wang Shu memburu. "Ikuti hamba!" ucapnya kepada putri mahkota.

Tanpa banyak membantah Lan Hua mengikuti Wang Shu, pun dengan Ning serta Xin Luo. Dengan gerakan mematikan sang jenderal membersihkan jalan dari para penyerang. Di sisi tenda, sudah berjajar sepuluh kereta kuda yang telah dipersiapkan dengan cepat untuk menyelamatkan anggota keluarga kerajaan.

"Dayang Ning dan Xin Luo masuk ke dalam kereta ke empat!" Perintah Wang Shu. Setelah kedua dayang itu masuk. Di dalamnya sudah ada Selir Song serta Dayang Ling, dan kusir kereta pun segera melajukan kendaraannya keluar dari dalam perkemahan. Dari arah belakang, perdana menteri serta beberapa pejabat berjalan tergopoh-gopoh.

"Masuk ke kereta pertama!" ucap Wang Shu tanpa menurunkan kewaspadaannya.

"Bagaimana dengan Yang Mulia Raja Shu?" Perdana Menteri bertanya cemas. "Sebaiknya aku berada satu kereta dengan beliau. Harus ada yang melindungi beliau!" Ia mengatakan itu dengan nada perintah.

"Cepat masuk ke dalam keretamu, Perdana Menteri!" sebuah suara berat terdengar dari dalam kereta nomor lima. "Lan Hua, masuk ke dalam keretaku!"

Lan Hua menatap Wang Shu yang memberikan persetujuannya dengan menganggukkan kepala. Wanita itu pun bergegas masuk ke dalam

kereta nomor lima, sementara perdana menteri dan beberapa menteri lain masuk ke dalam kereta yang sudah ditunjuk oleh Wang Shu tanpa bisa membantah.

Dari arah tenda Pangeran Feng Mian mengendarai kuda hitamnya dengan sangat cepat. "Raja dan Lan Hua?"

"Sudah di dalam kereta," jawab Wang Shu. Sang jenderal muda melompat naik ke atas punggung kuda cokelatnya saat putra mahkota berteriak, "Kemudikan!"

Disekitar perkemahan sudah banyak orang Suku Xu yang terbunuh. Feng Mian menyadari ada yang salah dengan penyerangan ini. Setengah pasukannya bertempur dalam keadaan mengantuk hingga menyebabkan kerugian besar dikubunya. Suku Xu mungkin banyak yang terbunuh, tapi korban dari Wei Shu juga tidak sedikit.

Pasukannya sudah diracuni sebelumnya hingga mengantuk luar biasa. Feng Mian menggertakkan gigi. Penyerangan ini terasa sangat ganjil. Seseorang seperti sengaja memancing raja keluar dari perkemahan dengan mengumpankan Suku Xu.

Dugaan Feng Mian semakin dikuatkan saat melihat pasukan Suku Xu yang tersisa mulai mundur secara teratur, melarikan diri.

"Sial!" Perasaan Feng Mian semakin tidak enak. Ia memutar kuda tunggangan dalam satu gerakan lalu mengendarainya seperti topan. Langkah putra mahkota segera diikuti oleh Wang Shu serta pasukannya.

Seperti petir mereka berkendara di dalam kegelapan untuk menyusul kereta kuda yang membawa raja dan Lan Hua. Laju kuda semakin dipercepat saat jejak yang diarahkan oleh kereta kelima tidak sesuai dengan jalur yang seharusnya. Kusir membawa kereta kuda itu menuju sisi barat hutan.

Kedua mata Feng Mian terbelalak saat dari kejauhan melihat ayahnya dan Lan Hua tengah dikepung dari depan. Raja Shu Wang terlihat terluka

parah, sementara Lan Hua tidak kalah kacaunya. Mereka berdiri dengan posisi siaga, pedang teracung tinggi, siap untuk menyerang.

"Habisi!"

Feng Mian menggertakkan gigi. "Lepaskan anak panah!" balasnya. Pasukan pemanah segera melepas anak panah mereka, yang dengan cepat melumpuhkan pasukan berpakaian hitam yang tengah mengepung raja serta Lan Hua.

"Tangkap semua pemberontak!" Suara Feng Mian merobek kesunyian malam. Suara gemericik air seperti pedang kematian yang siap menusuk kapan saja. Di sisi timur, perdana menteri yang tengah bersembunyi tidak bisa menyembunyikan ketakutannya. Pria itu sudah merencanakan penyerangan malam ini dengan sempurna, tapi kenapa gagal?

Secara khusus perdana menteri menunjuk semua kusir yang bertugas untuk perburuan musim ini. Hal itu dilakukan tidak lain untuk mempermudah rencananya melenyapkan Raja Shu Wang dan Putri Mahkota.

Dengan perlahan, perdana menteri beranjak dari persembunyiannya untuk kembali ke istana secepat mungkin.

Di sisi lain, seorang pria mengangkat pedang di tangannya lalu dengan gerakan cepat melempar ke arah Raja Shu Wang. Pertempuran kembali terjadi. Melihat pedang datang, Lan Hua mendorong tubuh raja ke depan, sayang keseimbangannya terganggu hingga wanita itu terpeleset dan nyaris jatuh ke dalam tebing apabila Raja Shu Wang tidak tepat waktu menangkap pergelangan tangannya.

"Bertahan!" Raja Shu Wang memerintahkan dengan nada tegas.

Lan Hua tidak menjawab, wanita itu menangis dalam diam. Di bawah cahaya bulan dapat dilihatnya ekspresi kesakitan sang raja. Darah mengalir dari lengan atas serta pelipis pria itu, sementara di belakangnya pertempuran hebat masih terjadi.

"Kau harus hidup!" gumam raja nyaris kehilangan suaranya. "Feng Mian sangat mencintaimu, kau harus hidup bagaimanapun caranya!"

Lagi-lagi Lan Hua terdiam. Saat ini wanita itu tidak bisa berjanji. "Maaf!" gumam wanita itu lirih. "Kerajaan Wei Shu sangat membutuhkan Anda," lanjut Lan Hua, suaranya terdengar gemetar. "Terima kasih untuk kasih sayang Anda, Yang Mulia! Terima kasih!" Ia berkata lirih sebelum melepas paksa pergelangan tangan Raja Shu Wang yang semakin melemah.

Bab 30. Pilu Angin Musim Gugur

Di atas lautan bangkitlah bulan purnama,
di tepian angkasa berbagi waktu bersama.
Kekasih mengeluh pada malam panjang,
rindu bangkit mendera sepanjang petang.

Padamkan lilin sayangilah purna cahaya,
kenakan mantel hindarilah basah embun.
Tak muat di tangan untuk dipersembahkan,
kembali tidur bermimpilah hari pertemuan. (*)

LAN HUA mengerang, berusaha membuka kedua mata yang terasa berat. Seluruh tubuhnya terasa sakit luar biasa. Ah, apa yang terjadi. Otaknya berusaha mengingat kejadian yang menimpanya. Dan akhirnya wanita itu mengingat dengan jelas kejadian mengerikan yang dialami olehnya.

Ia tengah berbincang dengan Raja Shu saat penyerangan itu terjadi.

Lan Hua mengingat dengan jelas

bagaimana raja melindunginya hingga detik terakhir. Kebahagiaan merambat ke dalam hatinya saat mengingat kasih sayang yang diberikan oleh Raja Shu Wang kepadanya.

Dewa, apa ia sudah mati? Namun, jika sudah mati kenapa tubuhnya terasa sangat sakit?

"Dia bangun!"

Samar Lan Hua mendengar suara lembut seorang wanita. Apa dia sudah berada di dalam istana? Atau ada orang lain yang menyelamatkannya?

Perlahan kedua kelopak mata Lan Hua terbuka. Sinar terang sedikit menyakiti kedua matanya yang belum terbiasa.

"Kau sudah bangun." Wajah ramah seorang wanita paruh baya menyapa indra penglihatan Lan Hua saat dirinya sudah sadar sepenuhnya. Ia hanya bisa mengerjapkan mata sementara yang lebih tua meletakkan sebuah lap dingin di atas kening Lan Hua yang sedikit panas.

"Apa kau mengingat siapa namamu?" Wanita paruh baya itu kembali bertanya. Lan Hua tidak langsung menjawab, ia berusaha mencari tahu dimana dia berada saat ini.

"Jangan bertanya terlalu banyak." Kini terdengar suara berat seorang pria dari arah belakang. "Dia baru siuman. Kepalanya mungkin masih pusing."

Namun, sepertinya wanita paruh baya itu tidak setuju. Dengan keras kepala dia kembali bertanya, "Siapa namamu, Nak?" Lembut, suaranya begitu lembut hingga Lan Hua merasa mendengar suara ibunya. "Hei, kenapa kau menangis? Mana yang sakit? Kepalamu pusing?"

Pelan, Lan Hua menggelengkan kepala. "Aku siapa?" Ia balik bertanya, berbohong.

Di dalam hati Lan Hua meminta maaf karena berbohong, tapi reaksi yang diterimanya justru sangat mengejutkan. Wanita paruh baya itu terbelalak, lalu berkata dengan sangat yakin, "Sudah kubilang dia putriku yang hilang. Aku tidak gila. Putriku tidak mati, dia hanya hilang dan sekarang kembali," tukasnya dalam satu tarikan napas.

"Yueyin, namamu Yueyin, Nak. Aku ibumu dan dia ayahmu. Kita berasal dari Suku Ho. Setelah kau sembuh, aku akan mengajarimu banyak hal."

Wang Shu nyaris frustrasi karena masih belum bisa menemukan keberadaan Lan Hua. Kenapa ia gagal melindungi Lan Hua dan raja?

Pertanyaan itu berputar di dalam kepala Wang Shu. Bahkan raja yang berada di ujung kehidupannya masih bisa mengatakan kekhawatiran terhadap Lan Hua. Raja Shu berkata lemah, mengatakan jika Lan Hua harus ditemukan dalam keadaan hidup.

Sekarang, setelah hampir tiga hari pencarian masih belum ada titik terang mengenai keberadaan Lan Hua. Prajurit-prajuritnya bahkan sudah menyisir hingga hilir sungai, tapi nihil. Tidak ada yang mereka dapatkan. Bahkan robekan gaun Lan Hua pun tidak mereka temukan.

Sebenarnya kau dimana? Wang Shu bertanya kepada udara di sekelilingnya. Kedua tangannya dikepal erat. Berkali-kali Wang Shu gagal melindungi Lan Hua, dan sekarang untuk kesekian kalinya dia lagi-lagi gagal.

Tidak berguna! Batinnya kepada diri sendiri. Wang Shu merasa dirinya sangat tidak berguna.

Sementara itu di tempat lain, rombongan besar Raja Shu kembali ke istana dengan kecepatan tinggi. Luka yang diderita oleh raja sangat serius, bahkan tabib istana yang tengah menangani pun tidak bisa menjamin bisa menyelamatkan nyawa sang raja.

Perjalanan yang seharusnya memakan waktu empat hari kini hanya memakan waktu selama tiga hari. Pintu gerbang istana dibuka lebar saat prajurit melihat panji-panji dan bendera kerajaan yang dibawa prajurit berkuda berkibar di kejauhan. Istana segera sibuk setelah mendapat kabar jika kereta kuda milik raja diserang.

Para tabib istana terbaik sudah berkumpul di Paviliun Naga saat rombongan raja tiba di istana. Dengan hati-hati tubuh Raja Shu yang masih

tidak sadarkan diri dipindahkan dari dalam kereta ke dalam kamar peraduannya.

Ibu suri nyaris pingsan saat melihat kondisi putranya hingga permaisuri harus membujuknya untuk kembali ke Istana Timur.

Dengan hati-hati Nian Zhen memeriksa kondisi raja sementara telinganya mendengar penjelasan tabib yang sebelumnya bertanggungjawab untuk memberikan pertolongan pertama kepada raja.

Tangan terampil Nian Zhen menusukkan jarum akupuntur dibagian-bagian vital raja. Keringatnya menetes setelah selesai mencabut semua jarum akupuntur yang ditusukkan di tubuh Raja Shu.

Nian Zhen mencuci kedua tangannya lalu mengelap dengan kain bersih sebelum memberi laporan kepada Feng Mian. "Putra Mahkota, organ dalam Raja Shu banyak yang terluka," tukasnya memulai laporan. Feng Mian mendengarkan dengan was-was. "Selain itu, banyak tulangnya yang patah. Jika sembuh pun, hamba tidak yakin jika raja bisa berjalan kembali seperti biasa."

"Pastikan saja raja bisa sembuh!" perintah Feng Mian penuh penekanan. Sorot matanya tajam menatap Nian Zhen. Ia masih belum bisa melupakan fakta jika tabib istana di hadapannya adalah pria yang dicintai oleh Lan Hua.

"Hamba akan berusaha sekuat tenaga," jawab Nian Zhen pada akhirnya. "Yang Mulia, maaf untuk kelancangan hamba. Bagaimana dengan putri mahkota? Apa beliau sudah ditemukan?"

"Kenapa kau bertanya tentangnya?" desis Feng Mian, tidak suka. Cemburu mulai membutakan akal sehatnya di waktu tidak tepat.

"Putri mahkota sudah hamba anggap seperti adik hamba sendiri," jawab Nian Zhen. Itu memang benar, dan ia merasa bersalah karena pernah menjadikan wanita itu alat untuk membalas dendam. "Apa hamba tidak berhak tahu?"

Terdiam. Feng Mian hanya diam tanpa berniat menjawab pertanyaan Nian Zhen. Sekali lagi cemburu membutakan akal sehatnya.

Siang ini permaisuri sengaja berkunjung ke paviliun barat. Wanita itu mengenakan pakaian dan perhiasan terbaiknya, seolah lupa jika raja tengah sekarat. Melambaikan tangan dengan gerakan anggun, permaisuri memerintahkan prajurit yang berjaga untuk tidak mengumuman kehadirannya.

Untuk sesaat Feng Mian mengangkat wajah dari tumpukan laporan yang harus diperiksa sejak pagi. Putra mahkota bahkan harus menerima kunjungan beberapa pejabat istana serta militer untuk melaporkan hal-hal penting menyangkut pemerintahan.

"Apa yang membawa Ibunda datang berkunjung?" tanya Feng Mian tanpa berbasa-basi. "Jika tidak ada hal penting, tolong tinggalkan aku sendiri! Masih banyak pekerjaan yang harus ananda selesaikan," terangnya panjang lebar.

Permaisuri tidak langsung bereaksi. Ditatapnya lekat putra mahkota yang kembali menenggelamkan diri ke dalam tumpukan laporan kenegaraan. Dengan tenangnya permaisuri berjalan menuju sisi kanan ruangan, tangan lentiknya mengambil sebuah buku kumpulan puisi dari rak.

"Sampai kapan Jenderal Wang Shu akan mencari Lan Hua?"

Tegang, kedua bahu Feng Mian langsung menegang. Pria itu sudah bisa menebak kemana arah pembicaraan ibunya saat ini.

Permaisuri berbalik, menatap lekat Feng Mian setelah mengembalikan buku kemabali ke tempatnya semula. "Putri mahkota jatuh ke dalam jurang sedalam itu, dia tidak mungkin masih hidup," ucapnya. "Sementara Jenderal Wang Shu, keberadaannya sangat diperlukan di sini, di istana mengingat kondisi pemerintahan yang tidak stabil karena raja tengah sekarat."

"Ibunda?" Feng Mian terbelalak, nyaris tidak percaya ibunya bisa bicara seringan itu mengenai kondisi suaminya sendiri.

Permaisuri memiringkan kepala ke satu sisi. Ekspresi polos sang ibu kini membuat Feng Mian muak. "Apa? Aku hanya mengatakan sebuah

kebenaran. Sebentar lagi kau akan diangkat menjadi raja, jadi sudah saatnya kau memusatkan perhatian kepada takhta dan kekuasaan yang akan kau miliki. Sudah waktunya kau melupakan Lan Hua!"

"Cukup!" bentak Feng Mian, menggebrak meja keras. Telapak tangan kanannya memerah dan terasa panas, tapi hatinya jauh lebih panas saat ini. "Kenapa Ibunda begitu membenci Lan Hua?" tanyanya, sarat akan emosi.

Permaisuri tidak menjawab. Semua emosinya disembunyikan dengan baik dibalik ekspresi datarnya.

"Apa salah Lan Hua? Bukan salahnya lahir dari rahim seorang wanita yang dicintai oleh ayahanda. Lan Hua bahkan tidak mengetahui hal itu. Kenapa Ibunda tidak memiliki belas kasih kepadanya?"

Permaisuri masih terdiam. Kedua mata wanita itu membola, terkejut karena Feng Mian tahu tentang masa lalu Raja Shu dan Selir Xi.

Feng Mian berdiri, mengusap wajah dan berusaha mengatur deru napasnya yang memburu karena marah. "Aku tahu jika Ibunda yang meracuni Lan Hua melalui dupa untuk menghambatnya memiliki keturunan—"

"Buktinya putri mahkota bisa hamil," potong permaisuri, berusaha membela diri. "Jika aku meracuninya, dia tidak mungkin bisa hamil—"

"Itu karena aku berhasil mengetahui jika dupa yang dikirim dari Departemen Rumah Tangga Istana untuk Lan Hua telah diracuni selama ini!" Kali ini Feng Mian yang memotong ucapan ibunya.

Dada pria itu sesak luar biasa. Selama ini Feng Mian berusaha menahan diri, dan berusaha menolak kenyataan jika ibu kandungnya yang berusaha meracuni Lan Hua. Selama berbulan-bulan Feng Mian berusaha mengabaikan hasil penyelidikan Wang Shu yang sangat memberatkan permaisuri.

"Lan Hua berhasil hamil setelah aku menyingkirkan semua dupa yang Anda kirim ke paviliunnya," jelas Feng Mian. Permaisuri memalingkan wajah, wanita itu meremas saputangan di tangan hingga kusut untuk mengalihkan emosi.

"Sayangnya kami juga harus kehilangan bayi itu," cicit Feng Mian, terluka. "Jadi tolong jangan memintaku untuk melupakannya! Perasaanku terhadap Lan Hua tulus. Aku mencintai Lan Hua dengan segenap jiwaku. Tolong jangan menyakitiku lagi!"

Permaisuri mendesis. Amarah wanita itu tersulut hebat. "Kau dan ayahmu sama saja!" bentaknya, marah. "Kalian mencintai wanita yang tidak pantas kalian cintai. Ayahmu bahkan masih mencintainya walau wanita itu sudah menjadi milik pria lain. Lalu apa kau sadar jika sejak kedatangan Lan Hua, istana ini seperti dikutuk? Wanita itu membawa sial!"

Feng Mian menggelengkan kepala. "Itu tidak benar," nada bicaranya rendah, sarat akan rasa sakit. "Lan Hua tidak membawa kutukan, justru istana ini yang tidak pantas mendapatkan wanita sebaik dirinya."

Ia menjeda untuk menarik napas panjang. "Ibunda, tolong tinggalkan aku sebelum aku tidak bisa mengendalikan emosiku lebih jauh!" pintanya, setengah berbisik.

Hancur. Feng Mian kembali hancur. Dia masih menyalahkan diri sendiri atas kemalangan yang menimpa Lan Hua, dan sekarang ibu kandungnya memberi Feng Mian sebuah tamparan keras, jika semua kemalangan yang terjadi kepada Lan Hua memang karena keluarganya.

"Maaf! Maaf karena aku gagal melindungimu!" cicit Feng Mian, tenggelam dalam kesedihannya yang tidak berujung.

Siang sudah lama menghilang saat air hujan turun membasahi bumi Kerajaan Yuan Ming. Kilat menyambar, awan gelap menggantung menyembunyikan sinar keperakan bulan.

Ada yang berbeda di Istana Yuan Ming, malam ini. Pintu gerbang Paviliun Utama yang menjadi tempat tinggal Raja Ming dijaga sangat ketat oleh para prajurit pemanah yang berdiri waspada di atas benteng istana. Suasana malam terasa sangat mencekam. Puluhan mayat tergeletak tanpa nyawa disepanjang lorong menuju kamar peraduan raja.

Suara langkah kaki terdengar pelan di dalam ruangan yang didominasi oleh warna emas tersebut. Kamar peraduan raja temaram oleh sinar lilin yang terpasang di beberapa titik ruangan. Di atas ranjang, Raja Ming berbaring, terlihat gelisah. Keringat dingin membasahi kening sang raja hingga akhirnya ia terbangun karena merasa terusik.

"Kasim Yao?" suara serak Raja Ming terdengar sedikit lemah. Tenggorokannya terasa sangat kering. "Ambilkan aku minum!" perintahnya setengah berbisik. Dengan susah payah pria itu berusaha untuk duduk di atas ranjang. Kedua matanya masih dipejamkan saat seseorang menyodorkan secangkir teh dingin kepadanya.

Raja Ming menerima cangkir teh itu dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya memijit kening yang berdenyut sakit. "Apa di luar sedang hujan deras?" tanyanya belum menyadari siapa yang berdiri di sisi ranjang saat ini. Ia mengerang sakit, kedua matanya dipejamkan erat saat sebuah tangan mengambil cangkir kosong dari tangannya.

"Ayah?"

Kedua mata Raja Ming terbuka sepenuhnya. Wajahnya memucat saat menyadari siapa yang berdiri di samping ranjangnya saat ini. "Putra Mahkota, apa yang kau lakukan di sini? Mana Kasim Yao?" Ia mulai mencari kasim tua kepercayaannya itu dengan menggunakan mata yang kabur karena mengantuk, tapi tidak nihil. Sang kasim yang selalu siap sedia itu tidak terlihat batang hidungnya saat ini.

Pangeran Wo Yu menghela napas panjang, lalu duduk bertopang kaki di atas sebuah kursi yang sengaja di letakkannya di depan ranjang raja. Putra mahkota memasang ekspresi sedih dibuat-buat saat bicara, "Aku sudah menghabisinya." Senyum puas pria itu terkembang saat raja menatapnya begitu marah. Kedua mata Raja Ming melotot, hingga rasanya nyaris keluar.

Putra mahkota mengendikkan bahu tak acuh. "Aku membunuh semua orang yang menghalangiku untuk menemuimu malam ini."

Pria itu menjeda, membuang napas penuh sesal yang sama sekali tidak menyentuh kedua matanya. "Kenapa mereka jahat kepadaku?

Kenapa aku tidak diizinkan menemui Ayahanda? Bukankah aku seorang putra mahkota? Bukankah aku berhak untuk menemui Anda? Kenapa semua orang di istana ini sangat jahat kepadaku? Bahkan Anda." Ia memberikan penekanan pada kalimat terakhirnya.

"Apa maksudmu?"

Putra mahkota mendengkus. Tangannya kini sibuk memainkan sebuah pedang kecil. Ia mengayun-ngayunkan pedang itu di udara. "Ayahanda, apa Anda pikir aku setolol itu hingga tidak menyadari jika selama ini Pangeran Er Huang tengah ditempa untuk dipersiapkan menjadi Raja Yuan Ming selanjutnya?"

Ekspresi Raja Ming tidak terbaca. Kedua mata pria itu memperlihatkan beragam emosi yang tengah berkecamuk di dalam diri.

Pangeran Wo Yu menoleh, menatap ke arah pintu yang tertutup rapat. Di balik pintu itu ada puluhan prajurit kepercayaannya yang berjaga. Sementara di luar paviliun, ada ratusan prajurit yang siap mengorbankan diri untuknya. Putra mahkota merasa sangat aman dan yakin dia akan menjadi raja baru bahkan sebelum fajar datang besok pagi.

"Anda bahkan mengirim Lan Hua ke Wei Shu guna melancarkan rencana Anda untuk Er Huang," sambung putra mahkota. Kini kedua matanya memperlihatkan sorot kecewa sekaligus marah, dan benci terhadap sang ayah. "Anda mengirim Er Huang ke medan perang bukankah untuk melindunginya dari para pendukung permaisuri?"

Raja Ming tidak menjawab.

"Pangeran Er Huang mungkin tidak menyadarinya, tapi jelas sekali jika Anda tengah melindunginya selama ini. Berapa banyak yang Ayahanda korbankan untuk melindungi putra kesayangan Anda itu?"

Tawa putra mahkota terdengar menyedihkan. Tawa itu syarat akan rasa kecewa yang menggebu. "Anda berharap Er Huang bisa menjadi kaisar di masa depan, bukan? Itu ambisi Anda bukan?" tanyanya beruntun. "Sayang sekali, malam ini putra kesayangan Anda akan mati di tangan prajurit pendukungku, dan kau—Ayahanda, aku akan membuatmu mati kesakitan malam ini."

Ia mencondongkan tubuhnya ke depan lalu berbisik, "Ibunda membantuku meracuni Anda sedikit demi sedikit selama beberapa tahun ini," akunya, jujur. "Ah, bagaimana rasanya saat mengetahui jika Anda dikhianati selama ini?"

Putra mahkota menganggukkan kepala dengan cepat, tersenyum puas. Kedua tangannya direntangkan lebar ke udara. "Besok pagi kerajaan ini akan memiliki seorang raja baru." Tawa putra mahkota kembali terdengar saat menyaksikan Raja Ming terbatuk hebat hingga muntah darah. Putra mahkota menyaksikan bagaimana tubuh ayahnya mulai mengejang di atas ranjang. Raja Ming mengerang kesakitan, tubuhnya perlahan mulai mati rasa dan sulit untuk digerakkan.

Sementara di tempat lain, di kediamannya yang berada di luar tembok istana, Er Huang terjaga saat mendengar suara pedang beradu di luar kamarnya. Dengan cepat disambarnya mantel bulu serta pedang yang diletakkan di atas meja lalu bergegas keluar kamar.

"Akhirnya kalian datang!" Er Huang menggertakkan gigi, ekspresinya sangat dingin. Ia sudah mengira jika serangan pembunuhan terhadapnya akan kembali datang, oleh karena itu Er Huang sudah menyiapkan diri dan memastikan pedang miliknya mudah digapai jika serangan itu terjadi.

Para wanita serta pelayan tua yang ada di kediamannya sudah dipindahkan sejak tiga hari yang lalu secara bertahap ke kediaman Jenderal Cao yang berada di luar ibu kota. Menurut Er Huang kediaman sang jenderal jauh lebih aman daripada kediamannya sendiri.

Pedang di tangan Er Huang diayunkan dengan gerakan luwes. Tidak butuh lama untuk pangeran kedua menghabisi sekelompok pria berpakaian serba hitam yang datang menyerang secara bertubi-tubi.

"Pangeran Kedua, apa Anda baik-baik saja?" teriakan Jenderal Fu teredam oleh derasnya air hujan. Bau anyir tercium, darah bercampur bersama air hujan yang mengalir.

Pria yang menjadi tangan kanan Er Huang itu berlari mendekat dengan ekspresi cemas. Pakaiannya basah kuyup, di belakang mereka puluhan

prajurit masih mengacungkan senjata mereka tinggi tanpa mengendurkan kewaspadaan.

Er Huang menoleh ke kanan dan ke kiri. Beruntung hujan turun sangat deras malam ini, karena jika tidak mungkin kediamannya sudah dibumihanguskan. "Kita bergerak ke istana!" perintahnya tidak yang segera dipatuhi oleh para abdi setianya.

Puluhan kuda tunggangan bergerak cepat menuju istana dari kediaman pangeran kedua. Tidak memerlukan waktu lama hingga Er Huang bisa masuk ke dalam istana berbekal segel militer yang dimiliki.

Ada sebuah kelegaan meluncur dari tenggorokan pria itu saat tahu jika benteng istana masih aman dari pasukan pendukung putra mahkota. Sungguh, Er Huang sedang bertaruh dengan nyawanya sendiri saat ini. Jika ternyata tidak terjadi sesuatu di dalam istana, sementara dia masuk ke dalam dengan menggunakan segel militer serta membawa pasukan bersenjata, maka sudah dipastikan Er Huang akan dicap sebagai pemberontak.

Er Huang bicara serius dengan seorang jenderal muda yang bertanggungjawab menjaga kaemanan istana malam ini. Segel militer di tangan pangeran kedua membuat sang jenderal muda harus tunduk pada perintah saat Er Huang memberinya perintah untuk memperketat penjagaan dan meminta satu pasukan penuh untuk masuk ke dalam lingkungan istana utama.

Di bawah guyuran air hujan pasukan yang dipimpin oleh Er Huang bergerak maju menuju paviliun milik raja. Suara petir menyemarakkan malam yang terasa sangat mencekam. Pasukan itu akan menemui ajalnya besok pagi jika ternyata apa yang diucapkan Er Huang hanya sebuah kebohongan. Mereka akan dicap sebagai pendukung pangeran kedua, tidak peduli apa pun alasannya.

Namun, kekhawatiran Er Huang ternyata terbukti. Hujan anak panah menyambut kedatangan mereka saat tiba di pintu gerbang paviliun raja.

Prajurit yang membawa tameng segera merangsak ke depan, berbaris rapi untuk memberikan perlindungan, sementara prajurit pemanah melepas anak panah balasan.

Tidak lama berselang pintu paviliun utama terbuka. Ratusan prajurit dengan tanda pengenal sebuah kain merah yang diikat di lengan kiri mereka berlarian, menghadang pasukan yang dipimpin oleh Er Huang.

Er Huang bernapas keras, wajahnya basah oleh air hujan yang turun semakin deras. Putra mahkota ternyata langsung bergerak di paviliun utama, dan ketakutan Er Huang pun datang tanpa bisa dihalangi. Ia sangat yakin jika kakak sulungnya sudah melakukan hal yang buruk kepada ayah mereka.

Di antara ratusan prajurit bertanda pengenal kain merah itu terlihat sosok putra mahkota berdiri dengan sikap menantang. "Bersujud kepadaku!" teriaknya, menyaingi suara hujan. "Aku raja kalian yang baru!"

Er Huang terbelalak. "Apa yang kau lakukan terhadap ayahanda?" balasnya berteriak.

"Menurutmu apa?" Putra mahkota balik bertanya dengan ekspresi mengejek. "Malam ini kau akan mati di tanganku, Pangeran Er Huang!" teriak putra mahkota penuh kebencian. "Sebentar lagi kau akan bertemu dengan pelacur murahan itu!"

Er Huang terbelalak. Apa maksud ucapan putra mahkota?

Tawa Wo Yu bersaing dengan suara hujan yang turun semakin deras. "Apa kau berpikir bisa menyelamatkannya dengan memindahkan pelacur itu ke kediaman Jenderal Cao?"

Sesak, Er Huang merasa sesak luar biasa. Apa ia mengirim Xiang xiang ke kematiannya?

Wo Yu menggelengkan kepala. "Aku sudah mengirim pelacur kesayanganmu serta seluruh Keluarga Cao ke dalam neraka!" Putra mahkota mendesis. Pedangnya diacungkan tinggi ke arah Er Huang. "Mereka sudah bersama, dan sekarang giliranmu untuk mati!"

Dengan satu gerakan tangan pria itu memerintahkan pasukannya untuk menyerang, dan sebuah teriakan keras Er Huang menjadi isyarat balasan kepada pasukan kerajaan untuk menyerang.

Malam ini, dibawah rinai hujan pertempuran pun terjadi, menyisakan ratusan mayat prajurit serta para hamba yang menjadi saksi akan ketamakan atas kekuasaan manusia.

Keterangan :

(*) Merindukan Yang Jauh (Zhang Jiuling, 678—740, Tang). Dikutip dari buku Purnama di Bukit Langit. Antologi Puisi Tiongkok Klasik, terjemahan Zhou Fuyan.

Bab 31. Sinar Lilin Padam

RUANG peraduan Raja Shu Wang terasa berbeda pagi ini. Putra Langit itu kini terbaring lemah di atas ranjang dengan pandangan menerawang jauh. Di dalam hati pria itu sudah tahu jika hanya ada sedikit waktu untuknya tinggal di dunia.

Shu Wang sedikit bersyukur karena kerajaan yang dicintainya memiliki calon raja jujur seperti Pangeran Feng Mian. Matanya terpejam, setidaknya ada satu hal yang tidak akan membuatnya tidak rela meninggalkan dunia fana.

Perlahan kelopak mata pria itu terbuka saat mendengar suara langkah kaki mendekat. Kasim kepala segera undur diri setelah mengantar Nian Zhen masuk ke dalam kamar peraduan raja.

"Tabib Zhen?" Suara raja terdengar parau saat memanggil nama itu. Panggilannya kembali tertuju ke langit-langit kamarnya yang tinggi. "Apa kau tahu salah satu alasanku menerimamu bekerja di kerajaanku walau aku tahu kau salah satu orang yang sangat membenciku?"

Tubuh Nian Zhen seketika menegang. Tangan yang tengah disibukkan membuka kotak peralatan medis itu kini hanya tergantung di udara, seolah membeku. "Yang Mulia, maksud Anda apa?" tanyanya

berusaha untuk bersikap tenang walau jantung pria itu tengah berdebar kencang saat ini.

Raja Shu Wang mengangkat satu sudut mulutnya ke atas. Pria itu menghela napas panjang dan berkata, "Aku tahu jika Raja Ming memberimu perintah untuk melenyapkan putra mahkota atau aku."

Nian Zhen tidak segera menjawab. Keberaniannya muncul dengan mengejutkan. "Jika Anda tahu, kenapa tidak menangkap dan menjatuhi hamba hukuman mati?"

Raja Shu Wang terkekeh pelan. Rasa sakit kembali menyerang hingga pria itu terbatuk hebat. Mengehela napas panjang pun terasa sulit untuknya.

Sebentar lagi. Raja Shu Wang bicara di dalam hati saat bayangan seorang wanita cantik yang dicintainya datang menyapa. Tersenyum begitu menawan di sisi ranjangnya sembari mengulurkan tangan.

"Aku tidak tahu apa yang Raja Ming tanamkan di kepalamu hingga kau menyimpan dendam besar terhadapku—"

"Anda membunuh orang tuaku!" potong Nian Zhen penuh benci. Kedua tangan pria itu terkepal erat. Dia sudah tidak peduli jika akhirnya akan dihukum mati. Lan Hua sudah tidak ada, tidak ada lagi yang harus dilindunginya di istana ini.

Gelengan kepala Raja Shu Wang memubuat Nian Zhen terkejut. "Aku tidak membunuh mereka," sahut yang lebih tua, menerawang. "Orang tuamu salah satu abdiku paling setia," ia mulai bercerita. "Mereka berteman baik denganku, juga dengan Jenderal Wang dan menjadi salah satu pihak yang paling menentang dikirimnya Selir Xi ke Istana Yuan Ming sebagai hadiah."

Nian Zhen terdiam. Kepalanya seperti belum siap menerima kelanjutan cerita Raja Shu Wang yang sangat bertolak belakang dengan cerita versi Raja Ming.

"Ibumu sahabat baik Selir Xi. Mereka seperti kakak dan adik kandung. Kesedihan Selir Xi membuat ibumu sangat terluka karena alasan itu dia memohon kepada ayahmu untuk membantu membebaskan Selir Xi dari

Istana Yuan Ming. Sayangnya usaha mereka diketahui oleh Raja Ming hingga ketiganya dibunuh."

Air mata Raja Shu mengalir perlahan dari satu kelopak matanya. Rasa sakit itu masih terasa setiap kali mengingat peristiwa tragis yang menimpa ketiganya. Andai saja dulu ia bisa menghentikan kegilaan ketiganya tepat waktu, mungkin orang tua Nian Zhen serta Selir Xi masih hidup.

"Saat itu kau masih sangat kecil dan aku datang menyelinap ke Yuan Ming berhasil menyelamatkanmu yang tengah terjebak di dalam sebuah bangunan yang sengaja dibakar oleh Raja Ming."

Raja Shu Wang menjeda, melirik Nian Zhen yang terpaku, seperti bingung mencerna informasi yang masuk ke dalam kepalanya. "Luka bakar di tangan kananmu merupakan kenang-kenangan dari kejadian itu."

Dengan cepat Nian Zhen menyentuh bagian tangannya yang memang terdapat sebuah tanda bekas luka bakar.

"Sayangnya aku tidak berhasil membawamu ke Wei Shu karena aku dan prajuritku dikepung oleh pasukan Raja Ming, dan kau diselamatkan oleh seorang tabib dari Desa Hun."

"Untuk apa Anda mengarang kebohongan seperti itu?"

"Aku hanya tidak ingin kau jatuh lebih dalam ke tangan seorang iblis," jawab Raja Shu Wang. "Seharusnya aku memberitahumu sejak awal, tapi entah kenapa rasanya sangat berat."

Ia kembali menjeda saat merasakan rasa sakit menyerang dadanya. Organ dalamnya banyak terluka dan obat-obatan tidak banyak membantu untuk sembuh. "Nian Zhen, aku tidak bisa meminta banyak darimu, tapi jika diperbolehkan, raja yang sekarat ini ingin memintamu untuk mengabdi kepada Wei Shu seperti yang dilakukan kedua orang tuamu dulu."

Nian Zhen masih tidak menjawab. Kedua tangannya gemetar. Kedua kakinya berlutut, terasa lemas.

"Rakyat dan Feng Mian akan membutuhkan kemampuanmu di sini," lanjut Shu Wang. Suara pria itu semakin melemah. "Kami membutuhkanmu," lanjutnya sebelum menutup kedua mata untuk selamanya.

Hari itu, minggu keenam musim gugur tahun ini, Raja Shu Wang mangkat dengan tenang. Kepergiannya disambut duka berkepanjangan Rakyat Wei Shu, dan suka cita para pengkhianat yang siap merongrong kekuasaan raja muda mereka—Feng Mian.

Di sejuk pagi memasuki vihara tua,
hutan tinggi disinari surya pertama.
Liku setapak tembus ke tempat sembunyi,
bunga daun menutupi kamar samadi.

Cahaya gunung meriangkan jiwa burung
bayang telaga mengosongkan hati insan.
Ribuan gemuruh menjadi senyap di sini,
hanya tinggal dentang lonceng berbunyi. (*)

Er Huang meremat kertas berisi laporan mengenai peristiwa penting yang terjadi di Kerajaan Wei Shu. Ekspresi pangeran kedua sangat tidak enak dipandang membuat para abdi yang datang untuk melapor saling melempar pandang, terlihat ketakutan.

Kondisi Raja Ming yang sekarat akibat kejahatan putra mahkota membuat pria paruh baya itu tidak bisa berbuat banyak dan menunjuk pangeran kedua sebagai wakilnya untuk memimpin Kerajaan Yuan Ming.

Para abdi dan bangsawan sadar betul jika penunjukkan itu bukan bersifat sementara. Namun, akan disahkan jika hal buruk terjadi kepada Raja Ming.

Er Huang menggebrak meja kerjanya begitu keras hingga menyebabkan beberapa dokumen yang bertumpuk di atas mejanya jatuh

berantakan ke atas lantai. "Putri Lan Hua dilaporkan tewas." Gigi Pangeran Er Huang gemertak. Kedua matanya memerah penuh amarah.

"Bagaimana bisa mereka memberitakan hal ini hanya dengan sebuah surat?" Teriakan Er Huang terdengar sangat menakutkan. Auranya terasa sangat berbeda, hingga para pejabat yang hadir di ruangan itu menundukkan kepala dalam gemetar.

"Pangeran Kedua, saat ini Kerajaan Wei Shu tengah berduka. Raja Wei Shu mangkat," terang menteri urusan Negara berusaha menenangkan emosi Er Huang yang nyaris tidak terkendali. "Perihal Putri Lan Hua, ada baiknya Yuan Ming mengutus duta untuk meminta kejelasan mengenai kematian putri," usulnya.

"Mereka mengatakan terjadi penyerangan terhadap raja, dan Lan Hua tengah bersamanya saat itu. Tubuh Lan Hua masuk ke dalam jurang dan hingga saat ini tubuhnya masih belum ditemukan."

Er Huang menyangga tubuh dengan kedua tangannya yang diletakkan di atas meja. "Kenapa mereka baru memberi kabar ke Yuan Ming? Bajingan!"

Untuk sesaat keheningan mengambil alih di dalam ruangan itu. kepala Er Huan menunduk dalam. Ada banyak rencana sudah disusunya di dalam kepala jika ia naik takhta nanti, dan salah satunya adalah memutus hubungan diplomatis dengan Wei Shu.

Ketika kehidupan masih berusia muda,
kata pamit mudah menjadwal pertemuan.
Sedangkan kini rentan menua bersama,
tak mampu menghadap hari perpisahan.

Jangan bilang hanyalah arak secawan,
hari esok susahlah bersulang kembali.
Di tengah mimpi tak mengenal jalanan,
dengan apakan mengobati rindu di hati? (**)

Setelah dua bulan lamanya terbaring di atas ranjang, tidak berdaya, Lan Hua akhirnya bisa keluar dari dalam tendanya walau dengan kondisi kaki pincang. Kaki kanannya patah, dan hingga hari ini masih belum pulih sepenuhnya.

Wanita itu mengulum senyum ramah saat pandangannya bertemu dengan nyonya kepala suku yang menyatakan diri sebagai ibu dari Yueyin, nama baru Lan Hua. "Bosan?" Yang lebih tua bertanya dengan suara ramah. Anggukan kepala Lan Hua membuatnya mengembuskan napas panjang.

Lan Hua diselamatkan oleh Suku Ho saat tubuhnya terapung-apung di atas sungai dan nyaris tewas andai tidak diselamatkan tepat waktu.

Wanita paruh baya itu menepuk pelan pundak Lan Hua. "Seharusnya musim gugur ini kita sudah berada di rumah, tapi sepertinya takdir membuat kelompok kita tertahan di sini." Nyonya Bong tersenyum haru, netranya menatap penuh makna wanita muda di hadapannya.

"Apa yang kita lakukan saat pulang ke rumah?" Lan Hua memilih mencari topik pembicaraan lain. Dari hasil pengamatannya ia bisa mengambil kesimpulan jika suku yang menyelamatkannya bukanlah ornag-orang jahat, walau terbilang misterius.

Lan Hua pernah beberapa kali membaca kisah heroik Suku Ho, yang seringkali turun tangan membela kaum lemah dan setelahnya menghilang seperti embun di pagi hari, lenyap tanpa jejak. Mereka hanya akan muncul atas keinginan sendiri, dan tidak ada yang bisa memaksa mereka untuk menampakkan diri kepada khalayak umum.

"Mengurus kuda dan memanen tanaman obat," jawab Nyonya Bong. Tangan wanita itu mengusap lembut rambut Lan Hua penuh kasih. "Di sana, kau akan belajar cara membela dirimu sendiri serta kami akan membekalimu kemampuan menunggak kuda dan mengenali racun."

Lan Hua menundukkan kepala. Ia menatap kaki kananya yang masih belum bisa berjalan dengan normal. "Apa kakiku akan sembuh seperti semula?"

Nyonya Bong meraih tubuh yang lebih muda ke dalam pelukannya. "Tentu, Nak. Kau akan sembuh dan bisa berlari menantang dunia seperti sebelumnya. Ibu berjanji kau akan sembuh."

"Terima kasih!" ucap Lan Hua, tulus.

"Untuk apa?"

"Untuk segalanya," jawab yang lebih muda, tidak jelas.

Musim berganti tanpa bisa dihentikan. Musim panas telah datang membawa angin baru. Tepat satu jam setelah matahari terbit, Feng Mian sudah duduk di atas kursi tertinggi untuk memimpin pertemuan para petinggi dan pejabat istana, pagi ini. Kasim Ching berdiri di samping kirinya dengan sikap patuh. Mata teduh pria tua itu menunduk, menatap lantai kayu mengkilat di bawahnya.

Pertemuan segera dimulai setelah para petinggi dan pejabat istana memberi salam hormat. Tanpa berbasa-basi Feng Mian segera bertanya kepada Menteri Lang mengenai kondisi terbaru di perbatasan dengan Kerajaan Yuan Ming.

"Lapor Yang Mulia, menurut laporan, pasukan Raja Er Huang membangun benteng pertahanan di perbatasan. Mereka menjaga perbatasan dengan sangat ketat dan tidak mengizinkan rakyat dari Yuan Ming melewati perbatasan pun sebaliknya, rakyat dari Wei Shu dilarang memasuki wilayah mereka."

Setelah Menteri Lang selesai bicara, seorang pria paruh baya dengan tubuh gemuk pendek melangkah maju, menghaturkan hormat dan meminta izin untuk bicara. Setelah mendapatkan izin raja, pria yang menjabat sebagai menteri perdagangan itu pun melapor, "Yang Mulia, barikade yang dibangun oleh Yuan Ming sangat merugikan pedagang Wei Shu yang menetap dekat dengan perbatasan. Pendapatan mereka menurun tajam.

Jika terus seperti ini tidak akan baik untuk perekonomian penduduk di sana, dan hamba takut akan berimbas pada kemampuan untuk membayar pajak."

"Aku akan mencari jalan keluar untuk masalah itu," janji Feng Mian. Ia menjeda, memasang pose berpikir. "Yang aku khawatirkan justru serangan tiba-tiba dari Yuan Ming," lanjutnya mengungkapkan kekhawatirannya.

Feng Mian tidak lupa jika Er Huang pernah berjanji akan menghancurkannya jika ia tidak bisa menjaga Lan Hua, dan ia yakin dengan kedudukan Er Huang sebagai raja baru Kerajaan Yuang Ming, kakak iparnya sanggup melakukan ancamannya tersebut.

Er Huang bukan hanya pandai berperang, kakak iparnya itu juga pandai ilmu politik dan diplomasi. Hal pertama yang dilakukan Er Huang setelah menjabat sebagai raja adalah memutus hubungan diplomatik dengan Kerajaan Wei Shu, sebuah langkah yang segera mendapat kecaman dari berbagai pihak, tapi dengan pandai Er Huang segera mendapatkan kembali dukungan dari rakyatnya dengan menghukum mati semua pejabat yang terlibat kasus korupsi dan nepotisme di kerajaannya.

Raja baru Yuan Ming juga membuat gebrakan baru dengan membuka sekolah untuk umum dan menggratiskan biaya sekolah untuk siswa berprestasi. Er Huang juga membuka seleksi pejabat istana hingga dukungan rakyat terhadapnya semakin tinggi, walau disisi lain para pejabat dan bangsawan mulai gerah.

Sesungguhnya Feng Mian merasa iri. Ia ingin melakukan gebrakan sedahsyat itu di Wei Shu. Namun, dengan banyaknya pejabat yang mencengkram keluarga istana, hal itu tidak bisa diwujudkan dengan mudah.

"Yang Mulia, mohon izinkan hamba untuk berjaga di perbatasan timur!" mohon Wang Shu mengejutkan semua orang yang ada di dalam balairung istana. Mereka merasa ngeri karena Er Huang bukan sosok yang mudah ditebak.

Feng Mian tidak langsung menjawab. Ia menopang dagu dengan satu tangannya sementara tatapan pria itu tertuju lurus kepada Wang Shu yang masih berlutut dengan satu kaki di hadapannya. "Pekerjaan di sana

mungkin akan sangat berat, Jenderal Wang," kata Feng Mian. Jika boleh jujur, ia membutuhkan Wang Shu dengan dengannya sebagai pendukung utama. Diantara semua orang di dalam istana, Feng Mian sangat mempercayai Jenderal Wang Shu.

"Di sana, perang bisa meletus kapan saja," lanjutnya. "Aku tidak bisa mengambil resiko kehilangan jenderal kepercayaanku di tempat itu!"

"Demi kepentingan Negara, hamba bersedia!" jawab Wang Shu tanpa keraguan.

Feng Mian menghela napas panjang. Tangan kanannya yang terkepal erat bergerak memukul tangan kursi takhtanya pelan, berkali-kali. "Baik, kau kuizinkan untuk pergi, tapi pastikan kau kembali ke ibu kota dengan selamat!"

"Hamba menerima perintah!" jawab Wang Shu yang segera berkemas dan pergi menuju perbatasan satu minggu kemudian.

Sore ini, Feng Mian memimpin jalan menuju Istana Barat. Kakinya berbelok di ujung koridor berliku ke paviliun putri mahkota. Kepergian Wang Shu membuat suasana semakin sepi untuknya. Langkah kaki pria itu terhenti seketika saat telinganya mendengar suara isakan pelan. Di sana, didepan pintu ganda kamar Lan Hua yang tertutup rapat, Xin Luo duduk menekuk lutut. Kepalanya menunduk dalam.

Sebuah buku tergeletak di atas lantai kayu di hadapannya. Tidak dibuka, tidak dibaca hanya tergeletak begitu saja.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Xin Luo terkejut, mendongak, mengusap jejak air mata di kedua pipinya yang basah. Kedua kaki dayang muda itu terasa kebas karena terlalu banyak duduk. Susah payah Xin Luo memberi salam, sementara Feng Mian berdiri menjulang tanpa ekspresi di hadapannya.

Tatapan Feng Mian tertuju ke buku bersampul biru dengan motif anggrek di dalam dekapan Xin Luo. "Buku apa itu?" tanyanya membuat Xin

Luo secara cepat menyembunyikan buku tersebut di belakang punggung. Satu tangan Feng Mian terulur. Sikap Xin Luo sangat aneh, pikirnya.

"Berikan buku itu kepadaku!"

Xin Luo menggelengkan kepala. Air matanya kembali jatuh. "Izinkan hamba menyimpan buku ini!" pintanya, memohon. Ekspresi dayang muda itu terlihat sangat menyedihkan, hingga Kasim Ching yang melihatnya menjadi tidak tega. Sejak Lan Hua dinyatakan tewas, Xin Luo ikut Dayang Ning untuk bekerja di dapur istana, walau sesekali ia datang ke Istana Barat, hanya untuk sekedar duduk, merenung, merindukan tuannya yang lama hilang.

"Buku itu milik Lan Hua?"

Xin Luo menganggukkan kepala. Susah payah wanita itu menelan air liurnya. Tenggorokannya terasa sangat kering. Hati wanita itu sudah lama tercabik sejak Lan Hua menghilang, hanya sebuah keyakinan jika tuannya itu akan kembali yang berhasil membuat Xin Luo bertahan di istana ini. "Hamba memang tidak bisa membaca isi buku itu, tapi hanya itu satu-satunya benda yang menjadi peninggalan putri mahkota. Hamba ingin memeluknya, tidak bolehkah?" tanyanya, parau.

Feng Mian mengerti. Pria itu paham sekali maksud Xin Luo, tapi ia tidak bisa menampik jika dirinya juga menginginkan buku itu. Sebuah buku yang mungkin bisa menjadi jembatan penghubungnya dengan Lan Hua. "Bagaimana jika ternyata di dalam buku itu ada sebuah rahasia yang tidak boleh diketahui oleh musuh?" Nada bicara Feng Mian terdengar sangat tenang, tanpa bermaksud memaksa.

Xin Luo memang pernah berpikir hingga ke sana. Oleh karena itu selama ini dia menyembunyikan buku milik Lan Hua bersamanya. Sebagai seorang buta huruf, Xin Luo takut kekurangan dirinya itu disalahgunakan oleh orang jahat, terlebih di dalam istana yang penuh intrik keji.

Sempat meragu, buku harian itu pun akhirnya berpindah tangan. Xin Luo tertunduk untuk terakhir kalinya lalu menarik dan melepas napas keras. "Hamba pamit undur diri, Yang Mulia!"

Feng Mian mengangguk. "Jika kau dan Ning membutuhkan sesuatu, kalian bisa mencari Kasim Ching," katanya tepat sebelum Xin Luo berbalik. "Dia akan membantu semua kepeluan kalian berdua. Mengerti?" Feng Mian tidak akan melupakan jasa Xin Luo dan Ning. Pria itu tahu jika keduanya sama menderita sejak kepergian Lan Hua.

Ia sudah berpikir untuk mengatur pernikahan Xin Luo dengan seorang bangsawan baik, Wang Shu misalnya. Namun, hal itu urung dilakukannya tanpa persetujuan Xin Luo. Feng Mian tidak ingin mengambil langkah salah dan menyakiti lagi pada akhirnya. Cukup Lan Hua yang menderita akibat kesalahan Feng Mian.

Sempat meragu, Xin Luo menganggukkan kepala. "Terima kasih, Yang Mulia!" sahutnya sebelum pamit undur diri, berllau pergi.

Setelah mendapatkan buku harian milik Lan Hua, Feng Mian mengusir semua abdinya lalu masuk ke dalam kamar peraduan sang istri. Pria itu bergerak menuju jendela ganda di sisi kamar yang memiliki pemandangan taman paling indah di Istana Barat. Mendorong daun pintu, Feng Mian duduk bersila di depan jendela dengan buku di tangan.

Lama pria itu duduk di sana, menunduk, membaca dengan khusyuk bahkan hingga cakrawala gelap sepenuhnya. Air mata Feng Mian jatuh. Kedua matanya mengabur saat untaian kalimat yang tertulis di salah satu halaman buku itu dibaca. Untaian kalimat yang berhasil menjungkirbalikkan dunia Feng Mian seutuhnya, hari itu.

Aku tidak tahu sejak kapan rasa itu menyelinap ke dalam hati?
Aku tidak tahu sejak kapan sudut mataku selalu mengikuti gerak gerikmu.
Sungguh aku tidak tahu.
Mungkin karena kau sangat mudah untuk dicintai,
atau karena hati ini memang sudah sejak awal terpatri?
Tidak tahu, sungguh aku tidak tahu.
Namun, saat kau tahu kebenarannya apa kau akan membenciku?
Ah, tentu saja begitu.

Feng Mian, maafkan aku yang pernah berusaha mencelakaimu!
Maaf karena hati ini ternyata tidak ingin menyerah.
Ternyata aku telah jatuh mencintaimu.
Entah sejak kapan?
Jangan bertanya kepadaku!

Keterangan :
(*) Wisma Samadi Belakang Vihara (Chang Jian, ?—727, Tang). Dikutip dari buku Purnama di Bukit Langit. Antologi Puisi Tiongkok Klasik, terjemahan Zhou Fuyan.
(**) Pamit Pada Fan Ancheng (Shen Yue, 441—513, Liang). Dikutip dari buku Purnama di Bukit Langit. Antologi Puisi Tiongkok Klasik, terjemahan Zhou Fuyan.

Bab 32. Gumpalan Awan Mendung

SEJAK kecil, Feng Mian sudah dididik untuk patuh. Membangkang tidak pernah ada di dalam perjalanan hidupnya. Namun, kini saat cahayanya pergi, Feng Mian berpikir untuk apa dia lakukan semua itu?

Kepatuhannya tidak membuat wanita yang dicintainya berada di sisinya untuk waktu lama. Seolah ingin menghukum, Lan Hua pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal. Dan yang membuat Feng Mian menyesal hingga detik ini, keduanya tengah bertengkar hebat saat itu.

Gerakan tangan Feng Mian yang tengah menjawab laporan para abdinya untuk sesaat tergantung di udara. Tangannya sudah pegal luar biasa, pun dengan tengkuk yang sedari pagi terus menunduk, menatap lembar demi lembar kertas kosong yang kini telah dipenuhi oleh tulisan tangannya.

Ada rasa syukur menyelinap ke dalam hatinya saat laporan demi laporan datang ke meja kerjanya. Setidaknya hal itu bisa membuatnya sibuk dan terus berada di dalam ruang kerjanya hingga hampir dini hari. Feng Mian memaksa diri untuk lebih sibuk agar bisa melupakan tentang Lan Hua walau sejenak.

Terkadang, saat rasa rindu itu datang tanpa bisa dicegah, Feng Mian

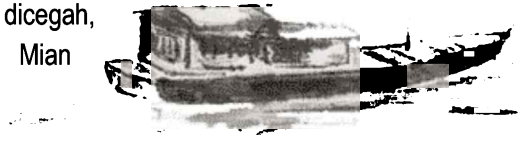

berjalan pelan menuju Istana Barat. Lama pria itu berdiam

di dalam kamar peraduan yang dulu ditempati oleh Lan Hua. Tidak ada yang berubah di kamar itu, kecuali sang pemiliknya yang tidak pernah kembali.

Suara lantang Kasim Ching terdengar keras dari luar pintu ruang kerja, mengumumkan kedatangan ibu suri tua, sore ini. Feng Mian sama sekali tidak bergerak, bahkan saat wanita tua itu sudah berada di hadapannya, raja baru Kerajaan Wei Shu enggan mengangkat kepala untuk menatap ibu suri tua.

"Yang Mulia?" Ibu suri tua memanggil dengan nada cemas. Sikap Feng Mian menjadi lebih serius dan tidak tersentuh setelah pria itu diangkat secara resmi menjadi Raja Wei Shu untuk menggantikan Raja Shu Wang yang telah mangkat hampir delapan bulan yang lalu.

"Sampai kapan kau akan bekerja seperti ini?" Dibantu oleh dayang kepercayaannya, ibu suri tua duduk di sebuah kursi kosong di dekat jendela. Wanita itu mengembuskan napas keras, menatap cucu tertuanya dengan pandangan sendu. "Aku mendapat laporan jika setiap harinya kau bekerja hingga dini hari. Itu tidak baik, Yang Mulia! Kau harus menjaga kesehatanmu!"

"Apa hanya itu yang ingin Anda sampaikan, Ibu Suri Tua?" Feng Mian bertanya tanpa menatap wajah lawan bicaranya. Suara dingin raja membuat ibu suri tua sedikit terkejut. "Aku masih memiliki banyak pekerjaan yang harus diselesaikan sebelum pertemuan pejabat besok pagi, jadi jika tidak ada yang ingin Anda sampaikan lagi, tolong tinggalkan aku sendiri!"

Kalimat panjang itu segera menimbulkan kekesalan ibu suri tua. Dengan nada agak tinggi wanita tua itu bertanya, "Sampai kapan kau akan menangisi kematian Lan Hua?" Jemari tangan Feng Mian berhenti bergerak. Kedua mata pria itu berkilat dingin. "Semua orang akan mati pada waktunya. Kenapa kau harus terus menangisi kematian wanita itu?" Ibu suri tua kembali bertanya dengan nada keras.

"Lan Hua sudah lama tewas, sudah waktunya Anda mengangkat selir utama untuk menduduki posisi permaisuri," usul ibu suri tua yang tidak

sadar jika kuas di tangan Feng Mian kini terbelah dua. "Posisi itu tidak boleh dibiarkan kosong, dan jika perlu aku akan menyeleksi para gadis dari seluruh negeri untuk menjadi selir atau gundikmu. Kerajaan ini memerlukan penerus—"

"Cukup!" Feng Mian memotong ucapan ibu suri tua penuh penekanan. Ibu suri tua terkesiap saat pandangan mata mereka bertemu. Untuk pertama kalinya wanita itu melihat pandangan marah Feng Mian yang tertuju kepadanya.

"Aku bukan raja boneka yang bisa kalian atur untuk kepentingan kalian!" Suara Feng Mian yang sarat akan amarah dan frustrasi membuat bulu kuduk ibu suri meremang, sedangkan dayang kepercayaan wanita tua itu segera berlutut dengan kepala menunduk dalam.

Kemarahan seorang raja bukan sesuatu yang biasa. Kalimat yang diucapkannya adalah mutlak.

"Berhenti mengaturku untuk ini dan itu," tambah Feng Mian "Aku akan memotong lidah siapa pun yang berani menghasut Anda atau ibu suri!" ancamnya membuat aura di dalam ruang kerja itu menjadi mencekam. "Aku tidak peduli bahkan jika orang itu seorang perdana menteri!" tegas Feng Mian.

Dayang kepercayaan ibu suri yang mendengar nada penuh ancaman itu kini gemetar ketakutan hingga dahinya ditempelkan ke atas lantai sebagai tanda penyerahan diri.

Feng Mian merasa sangat beruntung karena memiliki pangeran kelima di sisinya saat ini. Setelah kepergian Wang Shu ke Perbatasan Timur, Feng Mian seperti kehilangan penopang. Orang kepercayaannya tidak ada di sisinya hingga kosong semakin terasa mencengkram.

"Pangeran Kelima tiba!" suara Kasim Ching terdengar dari luar. Tidak lama berselang Song Yu datang dengan ekspresi marah.

"Apa yang membuatmu datang tanpa pemberitahuan?" Feng Mian hanya berniat menggoda, tapi adiknya tengah tidak dalam kondisi ingin

bercanda saat ini. Satu alis Feng Mian diangkat tinggi saat Song Yu menyodorkan sebuah buku besar ke tangannya.

"Apa ini?" Tanpa bertanya lagi, Feng Mian segera membaca halaman pertama buku itu hingga terbelalak. Ia mengangkat wajah, menatap lekat adik kelimanya, "Darimana kau mendapatkan buku ini?"

Song Yu tidak langsung menjawab. Untuk beberapa saat pria itu terlihat meragu. Alih-alih menjawab, Song Yu malah berjalan mondar-mandir di dalam ruang kerja raja.

"Pangeran Kelima?" Panggilan Feng Mian tidak membuat Song Yu berhenti melangkah. Sebaliknya pria itu malah menekuk keningnya semakin dalam.

Gerakan Song Yu terhenti tiba-tiba, dan secara tiba-tiba juga ia berjalan menuju meja kerja raja. "Kak, maafkan aku!" ucapnya tiba-tiba, menanggalkan formalitas diantara mereka. "Sebenarnya aku tahu jika kakak dan Jenderal Wang Shu tengah menyelidiki perdana menteri selama ini," ungkapnya jujur.

Ia menjeda untuk menelan air liurnya dengan susah payah. Mendapat tatapan tajam dari Feng Mian tidak pernah mudah. Rasanya Song Yu ingin menguap bersama udara. "Aku tahu Kakak dan Jenderal Wang mencari keberadaan buku itu sejak lama. Kalian tidak bisa menemukannya karena aku mencurinya terlebih dahulu dari kediaman perdana menteri," terangnya. "Sudah hampir satu tahun buku itu ada bersamaku."

Feng Mian mengepalkan tangan erat. "Pantas sikap perdana menteri terkesan sangat hati-hati. Dia tahu buku ini hilang, tapi tidak tahu siapa yang mencurinya."

Song Yu menganggukkan kepala. "Perdana menteri dan sekutunya langsung memindahkan harta mereka ke beberapa tempat berbeda setelah buku ini raib. Aku selalu memantau pergerakan mereka, hingga akhirnya berhasil mencatat semua tempat penyimpanan harta itu."

"Selama ini aku dan Wang Shu kesulitan membongkar kejahatan perdana menteri karena kami kehilangan jejak buku ini, tapi ternyata kau mendapatkannya." Feng Mian mengangkat buku itu tinggi, tersenyum puas.

Ia tahu mengenai buku tersebut tidak lain dari Song Yi yang pernah secara tidak sadar mengatakan kepadanya jika ayahnya selalu mengadakan pertemuan tertutup bersama beberapa bangsawan ternama dan mencatat segala sesuatunya di dalam sebuah buku besar.

Buku catatan mencatat hampir semua kecurangan yang dilakukan oleh perdana menteri beserta sekutunya. Perhitungan keuntungan dicatat dengan rapi begitu juga dengan pembagiannya. Mereka bahkan mencatat setiap pengeluaran yang diperlukan untuk memuluskan segala urusan kelompoknya. Maka tidak heran jika perdana menteri seperti kebakaran jenggot saat buku catatan itu hilang.

"Tindakan apa yang akan Kakak ambil sekarang?" Song Yu bertanya dengan ekspresi serius. Matanya lalu mengikuti arah gerakan telunjuk Feng Mian.

"Kita akan menangkap orang ini," jelas Feng Mian. "Apa kau bisa melakukannya untukku?"

Song Yu menyeringai. "Berikan orang-orang terbaikmu, dan aku akan mengeksekusi sisanya," jawabnya penuh percaya diri.

Di dalam kegelapan malam prajurit khusus yang dipimpin oleh Song Yu bergerak seperti bayangan. Malam ini mereka mengepung kediaman salah satu bangsawan ternama di ibu kota. Suara desah dan rayuan terdengar dari dalam sebuah kamar. Melangkah pelan empat orang pria berpakaian serba hitam merangsak masuk ke dalam kamar untuk membawa pria bangsawan itu pergi walau dalam keadaan telanjang.

Song Yu membawa kepala bangsawan dari Keluarga Zhen ke penjara bawah tanah istana. Tidak menunggu lama hingga tawanannya babak belur hingga nyaris tidak dikenali.

"Apa dia sudah mau bicara?" Feng Mian yang baru saja datang segera bertanya kepada Song Yu. Namun, gelengan kepada adiknya membuat Feng Mian memberi perintah kepada prajuritnya untuk mencambuk punggung tahanan pertama mereka.

Suara jeritan terdengar melengking. Namun, Feng Mian merasa hal itu masih tidak cukup. Tanpa perasaan pria itu memerintahkan tubuh tahanan disiram air cuka hingga pingsan karena tidak tahan oleh rasa sakit yang harus ditanggungnya bertubi-tubi.

"Kau masih belum mau bicara?" Feng Mian memainkan sebuah pisau lipat. Tatapan dinginya menyapu pria paruh baya yang terikat pada sebuah tiang kayu. "Aku mungkin akan mengampuni keluargamu jika kau bersedia untuk bekerjasama," tukasnya, berjanji. "Tapi jika kau menyulitkan penyelidikan, bukan hanya dirimu yang akan menderita karena aku akan pastikan seluruh keluargamu menanggung penderitaan yang bahkan tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya."

Tahanan itu melenguh, rasa sakit membuatnya ingin mati saat ini juga. Namun, bayangan kesakitan yang akan menimpa keluarganya membuat pria itu berusaha untuk tetap terjaga. Sudah berapa lama ia berada di tempat ini? Seharusnya perdana menteri bisa mencium hal yang janggal jika tiba-tiba ia menghilang, bukan? Karenanya Tuan Zhen memilih menutup rapat mulutnya.

"Apa kau tahu jika salah satu anggota kelompokmu menyerahkan namamu kepada pangeran kelima?" Feng Mian bicara dengan sangat santai, berusaha memancing reaksi pria keras kepala di hadapannya. "Temanmu sangat pintar karena bersedia untuk langsung bekerja sama jadi aku tidak perlu menyiksanya terlalu jauh."

Tuan Zhen menggertakkan gigi. Rasa sakit membuat otaknya tidak bisa berpikir matang. Dengan mudahnya pria itu masuk ke dalam jebakan yang dipasang oleh Feng Mian.

"Aku bahkan mendapatkan lokasi tempat penyimpanan harta yang kau curi dari kas negara bersama rekan-rekanmu dan perdana menteri."

Tuan Zhen terbelalak. Pupilnya melebar karena ketakutan. Jadi raja sudah tahu jika perdana menteri terlibat? Susah payah pria itu menelan air liurnya. Rasa takut membuat tubuhnya gemetar hebat.

Feng Mian menancapkan ujung pisau lipatnya ke atas meja kayu. "Bukankah kelompok kalian yang merencanakan penyerangan terhadap

Raja Shu Wang? Bahkan kelompok kalian juga bertanggungjawab atas penyerangan terhadap putri mahkota di kediaman menteri pertahanan. Dia mengatakan jika kau otak yang merencanakan dua penyerangan itu. Benar begitu?"

Tuan Zhen ketakutan. Dengan cepat dia menggelengkan kepala. "Hamba hanya tahu mengenai rencana penyerangan terhadap mendiang Raja Shu Wang, tapi penyerangan terhadap putri mahkota, hamba tidak tahu sama sekali, Yang Mulia," jawabnya dalam satu tarikan napas. "Hamba hanya diperintahkan untuk menyiapkan dana untuk menyewa prajurit dari Suku Xu. Bukan hamba otak untuk penyerangan itu. Semua direncakan oleh perdana menteri."

Feng Mian dan Song Yu terdiam. "Tapi sekutumu bicara sebaliknya. Dia mengatakan kau otak dibalik perencanaan semua penyerangan. Dia juga berani bersumpah jika kau orang yang paling dipercaya oleh perdana menteri dan mendapat bagian paling tinggi—"

"Dusta!" potong Tuan Zhen. "Hamba bukan tangan kanan perdana menteri. Tangan kanan perdana menteri tidak lain adik kandungnya sendiri—Tuan Song Fang. Hamba difitnah, hamba hanya menjalankan tugas biasa."

"Siapa yang harus aku percaya?" gumam Feng Mian setengah berbisik, tapi masih bisa didengar oleh Tuan Zhen.

"Periksa Kediaman Tuang Fang. Mereka memiliki ruang rahasia di balik tebing buatan di taman belakang. Anda akan menemukan kebenarannya di sana."

"Begitu?" Feng Mian mengangguk. "Aku masih belum bisa mempercayaimu. Jadi sebaiknya kau tidak mengatakan omong kosong atau kuhabisi seluruh keluargamu sebelum fajar menyingsing!"

"Hamba tidak berani, Yang Mulia! Hamba tidak berani!" balas Tuan Zhen, parau.

Musim dingin datang membawa angin membekukan tulang. Sebelum matahari naik ke atas takhtanya, Raja Feng Mian sudah mengumpulkan para abdi dan pejabat militer di Paviliun Keadilan.

Di samping kanannya, pangeran kelima berdiri dengan ekspresi tidak terbaca. Pria itu berdiri tegak, menyapu ke segala ruangan lalu membungkuk dalam, memberi hormat saat raja datang, berjalan lalu menaiki satu persatu anak tangga untuk duduk di atas kursi takhtanya.

Satu tangan Feng Mian menggenggam sebuah perkamen, yang isinya akan menggemparkan seluruh Wei Shu.

"Aku mengumpulkan kalian pagi ini untuk menyeret pelaku penyerangan yang menewaskan Putri Mahkota Lan Hua serta mendiang Raja Wei Shu." Feng Mian memulai peradilan dengan suara tenang, terkendali.

Raja baru Wei Shu itu berhasil mengendalikan dirinya dengan baik saat perdana menteri maju, bertanya siapa tersangka dalam kasus besar yang tengah mereka bahas, pagi ini.

"Tersangkanya ... kau—Perdana Menteri Song."

Ucapan tanpa ekspresi raja membuat ruangan itu gaduh seketika, sedangkan perdana menteri jatuh berlutut lalu bersujud. "Yang Mulia, hamba difitnah. Hamba tidak terlibat dalam penyerangan terhadap mendiang Raja Wei Shu. Hamba memohon keadilan!"

Feng Mian mendengkus. Dengan santainya dia melempar perkamen di tangan ke arah perdana menteri yang masih bersujud di hadapannya. Seolah belum cukup, pangeran kelima ikut bersuara, memmerintahkan dua orang tersangka untuk dibawa masuk ke dalam Paviliun Keadilan.

Terbelalak, para pejabat dan perdana menteri tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat mengenali kedua orang yang diseret masuk ke dalam ruangan dengan kondisi sangat menyedihkan. Wajah kedua tahanan itu babak belur, nyaris tidak dikenali, tubuh keduanya bau anyir oleh darah, serta berbau busuk oleh urine dan kotoran yang mereka buang dan mengenai pakaian mereka akibat rasa sakit menahan cambukan serta siksaan yang harus mereka terima puluhan kali.

"Yang Mulia, dia Tuan Zhen serta adik hamba?" Perdana menteri terlihat mulai gelisah. Namun, dengan lihai pria itu memasang ekspresi terkejut. "Yang Mulia, hamba difitnah. Hamba tidak terlibat dalam kasus penyerangan raja. Mereka memfitnah hamba."

Feng Mian tidak lantas menjawab. Pria itu menggerakkan kepala ringan, memberi perintah kepada pangeran kelima untuk membacakan nama-nama pejabat serta bangsawan yang ikut terlibat dalam kejahatan besar itu.

Para bangsawan yang namanya disebut langsung jatuh berlutut. Tubuh mereka gemetar hebat, sementara sisa pejabat lainnya hanya bisa membelalakkan mata, tidak percaya.

Kasim Ching mengangkat sebuah buku berlapis kertas emas kepada raja yang segera dikenali oleh perdana menteri. Ruangan pun terasa sangat mencekam saat Feng Mian membuka lembar demi lembar halaman buku di tangannya.

"Zhen, perdana menteri mengatakan jika dirinya difitnah. Benarkah itu?"

Tuan Zhen bersujud. Suaranya sarat akan rasa takut. "Hamba mengatakan kebenarannya, Yang Mulia. Pergerakan kami diketuai dan diorganisir oleh perdana menteri. Selama sepuluh tahun kami bekerja untuk kepentingannya."

"Hamba difitnah!" teriak perdana menteri masih berusaha membela diri.

Feng Mian menganggukkan kepala. "Sepuluh tahun," beonya. "Kau mengkhianati raja selama sepuluh tahun. Benar-benar mengagumkan," ucapnya, mengejek. "Ketololanmu hanya satu, Perdana Menteri," lanjut Feng Mian, mengangkat buku di tangannya tinggi. "Kau mencatat semua kejahatan anggotamu di buku ini. Kenapa? Apa kau sengaja melakukannya untuk mengancam mereka?" Satu alis Feng Mian ditarik naik saat mengatakannya. "Hukuman yang pantas untukmu hanya mati!"

"Tidak!" Perdana menteri menolak keras. "Hamba tidak melakukannya!"

"Melakukan pemberontakan hingga menyebabkan kematian seorang raja sangat tidak termaafkan!" bentak Feng Mian, marah. "Aku akan dihukum langit jika tidak menegakkan keadilan untuk ayahku!"

Feng Mian menjeda, menarik napas dalam sebelum akhirnya kembali bicara, "Hukum mati semua yang terlibat! Habisi hingga akarnya sementara untuk Selir Song Yi ... cabut gelarnya dan asingkan ke Paviliun Hitam!"

Raja muda itu menulikan telinga saat perdana menteri dan kelompoknya meraung memohon ampun. Tidak, Feng Mian tidak akan melemahkan pertahanannya karena tangisan para pendusta. Seorang pengkhianat tidak pantas mendapatkan maaf.

Sore ini penduduk ibu kota dikejutkan dengan iring-iringan terdakwa yang diarak menuju tempat eksekusi dengan menggunakan kereta tahanan. Sepuluh orang pejabat termasuk perdana menteri serta lima belas kepala keluarga bangsawan berdiri di dalam kereta tahanan dengan kedua tangan dan kaki terikat, terhinakan.

Mereka diperlakukan seperti seekor binatang sembelihan yang akan segera dijagal. Di depan rombongan, seorang prajurit kerajaan berteriak, mengatakan kepada dunia jika para terdakwa itu seorang pemberontak yang menyebabkan kematian mendiang Raja Shu Wang.

Penduduk ibu kota yang marah pun mulai melempar kereta tahanan dengan benda terdekat yang bisa mereka temukan. Sumpah serapah mengiringi para terdakwa hingga ke tempat eksekusi.

Seorang hakim tertinggi sudah menunggu dengan ekspresi sangar di sana. Pria paruh baya itu duduk di atas kursinya, sementara empat algojo sudah berdiri di atas panggung eksekusi, menunggu korban.

Sebelum matahari tenggelam, dua puluh lima orang pria berkedudukan penting itu pun meregang nyawa di atas meja eksekusi. Kepala mereka kemudian digantung di atas benteng ibu kota, sebagai peringatan untuk semua orang yang memiliki niat berkhianat kepada kerajaan.

Mereka pun diingatkan jika bukan hanya sang kepala keluarga yang akan meregang nyawa secara menyedihkan, tapi seluruh anggota keluarga pun akan menanggung dosa kepala keluarga mereka.

Hari itu, musim dingin berdarah di Kerajaan Wei Shu.

Berita mengenai eksekusi perdana menteri dan komplotannya segera tiba ke telinga Wei Shu. Tersenyum puas pria itu menatap perbatasan di hadapannya. Ia juga mendapat kabar jika pangeran kelima diangkat menjadi salah satu penasihat raja. Menurut Wang Shu hal itu pantas karena perang Pangeran Song Yu cukup besar dalam hal ini.

Mengembuskan napas panjang, Wang Shu merapatkan mantel bulu yang dikenakannya. Udara dingin menampar wajah tampan pria itu. Tidak terasa setengah tahun Wang Shu meninggalkan istana dan berada di tempat ini. Di tempat yang paling terdekat dengan Yuan Ming.

Udara dingin tidak membuatnya kembali ke benteng pertahanan dengan cepat, sebaliknya Wang Shu ingin menghabiskan waktu lebih lama di tempat ini.

Sebuah wilayah padang pasir luas menjadi perbatasan antara dua kerajaan. Terkadang angin berembus membawa udara dingin dan pasir bersamanya.

Dari arah belakang, seorang prajurit berkuda dengan cepat lalu menarik tali kekang kudanya tepat di samping kuda cokelat Wang Shu. "Jenderal Wang, ada kabar dari mata-mata." Pria itu mengeluarkan sebuah kotak kecil berisi surat dari balik baju zirahnya.

Wang Shu meraih kotak itu dan membuka isinya dengan cepat. Mata sang jenderal membaca isi surat dan seketika pandangannya tertuju ke perbatasan jauh. Mungkin ini saat yang tepat mereka bertemu. Ia tidak tahu apakah rencananya akan berhasil? Namun, tidak ada salahnya jika ia mencobanya, bukan?

Memasukkan kembali surat ke dalam kotak, Wang Shu membelokkan kuda tunggangannya untuk pulang. Secepat mungkin ia harus menyusun rencana untuk menyusup ke dalam benteng Kerajaan Yuan Ming.

Wang Shu harus bertemu dengan Er Huang secepatnya dan menghentikan perang besar yang mungkin tengah disiapkan oleh raja baru Yuan Ming tersebut.

Bab 33. Bercurah Rindu

SELURUH anggota pasukan Yuan Ming masih terjaga saat Wang Shu mengendap-endap lalu menyelinap masuk ke dalam benteng. Waktu sudah hampir tengah malam saat ini, tapi sepertinya masih belum terlihat tanda-tanda pergantian penjaga. Mata tajam sang jenderal menyapu ke segala penjuru.

Masuk ke dalam wilayah musuh memerlukan perhitungan yang tepat. Salah langkah sedikit saja, bisa membuat nyawa melayang di tempat.

Mengendap-endap, Wang Shu mulai merangsak masuk hingga kebagian tengah benteng musuh. Pria itu membuka peta kecil di tangannya untuk memastikan tenda mana yang ditempati oleh Er Huang. Berbeda dengan pemimpin yang lain, Er Huang tidak menempati tenda paling besar di benteng itu, sebaliknya, sang raja memilih untuk tinggal di tenda berukuran sedang yang berdiri tepat di samping tenda paling besar di benteng tersebut.

Memasukkan kembali peta ke dalam saku, Wang Shu kembali bergerak. Pria itu bersembunyi di balik kegelapan sebelum akhirnya berhasil masuk ke dalam tenda yang dituju.

Di dalam tenda minim cahaya itu dilihatnya Er Huang berbaring di atas ranjang. Wajah Raja Kerajaan Wei Shu masih terlihat sama seperti yang diingat Wang Shu, dan

tanpa disadari hal itu membuatnya tersenyum.

"Sampai kapan kau akan melihatku seperti itu?"

Wang Shu terperanjat. Begitu kaget hingga nyaris memaki. "Lama tidak bertemu," ucapnya setelah mendapatkan kembali ketenangannya. Mata Wang Shu tidak beralih dari sosok Er Huang yang kini sudah mendudukkan diri di sisi ranjang. Pandangan mereka bertemu, dalam diam keduanya saling menilai satu sama lain.

Bergerak anggun, Er Huang berjalan menuju meja teh. Pria itu memperilahkan Wang Shu untuk duduk di hadapannya. Arak dituang ke dalam cawan.

Er Huang tersenyum kecut. "Aku tidak menyangka kau akan memiliki keberanian besar menemuiku di sini," ucapnya. Telunjuk kanan pria itu sibuk bergerak melingkar di atas mulut cawan arak. "Perhitunganmu sangat cermat," pujinya, "atau pertahananku yang terlalu lemah?"

"Hamba tidak akan bisa menyelinap masuk dengan selamat apabila Anda tidak mengizinkannya," jawab Wang Shu. "Anda sudah memperkirakan jika hamba akan datang. Bukan begitu?"

Er Huang tidak menjawab pun mengelak. Tatapannya menerawang jauh.

"Bisakah kita kembali seperti dulu?"

Er Huang tergelak. Senyumnya terkembang. "Seperti dulu?" beonya. "Memang kita ada hubungan apa di masa lalu?" Rasanya sudah sangat lama sejak Er Huang bisa bebas bercanda seperti ini. Tidak bisa dipungkiri jika Er Huang merasa rindu.

"Lihat ekspresimu itu. Kenapa kau selalu berekspresi lucu?" gurau Er Huang.

"Sudah hampir lima tahun Wei Shu dan Yuan Ming terlibat perang dingin." Wang Shu bicara dengan sangat serius. "Hamba tidak mau berperang denganmu. Mengingat hubungan baik kita di masa lalu, tolong akhiri perang dingin ini! Jika terus seperti ini, hanya akan menunggu waktu hingga pertumpahan darah terjadi."

Menggelengkan kepala, Er Huang membuang napas berat. "Aku sudah pernah mengatakan kepada Feng Mian dulu, aku akan menghancurkannya jika sesuatu yang buruk menimpa Lan Hua," kenangnya. "Saat ini aku hanya sedang menepati janji yang pernah aku ucapkan dulu. Apa aku salah jika aku menepati janjiku? Bukankah semua kejadian ini terjadi karena ketidakmampuan rajamu untuk menjaga adikku?"

"Kecelakaan yang menimpa Putri Lan Hua menjadi tanggung jawab hamba juga," balas Wang Shu. "Karena ketidakmampuan hamba menjaganya, beliau meregang nyawa."

Ia terdiam sejenak, berusaha mencari perubahan pada ekspresi Er Huang, tapi nihil. Wang Shu hanya mendapati wajah tanpa emosi di sana. "Lan Hua tidak akan suka melihat kedua orang yang disayanginya bertarung—"

"Tiga," potong Er Huang membuat Wang Shu menatapnya bingung. "Apa kau pikir dia tidak menyayangimu?"

"Aku tidak pantas mendapatkannya." Wang Shu tersenyum pahit. Kenangan buruk saat kereta kuda raja masuk ke dalam jurang kembali berputar di dalam kepalanya. "Aku selalu gagal untuk melindungi Lan Hua. Benar-benar tidak berguna!" gumamnya, menyalahkan diri sendiri.

"Sebenarnya kita bertiga memang tidak pantas untuk mendapatkannya, bukan? Kita selalu gagal melindungi Lan Hua." Er Huang menjeda singkat. "Sejujurnya aku pernah berpikir untuk merebut kekuasaan demi Lan Hua. Namun, siapa sangka setelah mendapatkannya aku justru kehilangan dia? Aku kehilangan orang-orang yang kusayangi. Saat ini yang kumiliki hanya keinginan untuk balas dendam kepada Feng Mian. Aku tidak memiliki apa-apa lagi selain itu."

Keduanya terdiam untuk beberapa saat. Dalam keheningan, Wang Shu menangkap rasa sakit yang nyata di kedua mata Er huang.

Mengembuskan napas keras, Wang Shu memijat tengkuknya yang tidak pegal. "Boleh aku jujur?" Wang Shu terlihat ragu-ragu.

Er Huang tergelak. "Bukankah kita sedang saling jujur saat ini?"

Wang Shu membalas pertanyaan itu dengan senyuman. "Sejujurnya saat bertemu denganmu pertama kali aku sudah melihat potensi seorang raja di dalam dirimu," kenangnya. "Saat itu aku berpikir jika Raja Ming sengaja mengirimmu ke medan perang dengan maksud menyiapkan seorang Er Huang untuk menjadi penggantinya. Apa kau tidak sadar jika kau berbeda?"

Er Huang tidak menjawab.

"Maksudku, bahkan saat kau bercanda sekali pun, orang-orang tetap merasa terintimidasi oleh aura yang kau keluarkan." Wang Shu akhirnya menggunakan bahasa santai saat bicara dengan Er Huang. Layaknya seorang saudara dekat, keduanya bicara dari hati ke hati.

"Aku berkata di dalam hati—mungkin ini calon Raja Yuan Ming di masa depan," kekehnya. "Dan ternyata dugaanku tepat. Sekarang aku duduk dan bicara dengan Raja Er Huang. Siapa yang menyangka?" Pria itu mengangkat kedua tangannya ke udara.

"Sebagai seorang teman lama, aku memohon kepadamu untuk menghentikan perang dingin ini." Wang Shu melanjutkan. Di hadapannya, Er Huang tidak menjawab. Pria itu larut dalam lamunan sendiri. "Ada banyak hal yang ingin kulindungi di Wei Shu, dan aku yakin kau pun seperti itu. Jadi tolong, bisakah kita hentikan perang dingin ini?"

"Apa kau tahu apa yang kuinginkan setelah tua nanti?" Er Huang tiba-tiba bertanya, seolah tidak mendengar ucapan Wang Shu sebelumnya. "Suatu hari nanti aku akan melepaskan jabatanku lalu pergi dan menetap di sebuah pegunungan terpencil," ucapnya menerawang. "Keseharianku hanya akan diisi oleh makanan, minum dan bermain musik. Aku ingin jauh dari dunia politik istana yang kejam. Aku ingin bernapas dengan bebas," ucapnya."

Er Huang mengangkat wajahnya yang sendu dan ditatapnya Wang Shu lekat. "Aku pasti bisa melakukannya bukan?"

"Kau pasti bisa melakukannya," jawab Wang Shu terdengar sangat yakin.

Keduanya pun terdiam, menikmati keheningan yang tercipta. Cahaya masih lilin berpendar, menerangi tenda berukuran besar itu. "Dan saat tugasku di Wei Shu sudah selesai, apa boleh aku bergabung denganmu?"

Er Huang kaget, tidak menyangka akan mendapatkan pertanyaan itu dari Wang Shu.

"Dua orang pria tua lebih baik menghabiskan waktu bersama untuk saling menjaga, bukan?"

Pernyataan Wang Shu disambut tawa Er Huang. "Ya, kau boleh bergabung denganku saat itu tiba, dan tugasmu berburu hewan untuk persediaan makanan. Jika kau tidak bersedia berburu untukku, kau tidak kuizinkan untuk tinggal di rumahku. Kau bisa membangun rumahmu sendiri!"

"Setuju," jawab Wang Shu, mengangguk pelan. Senyumnya terkembang, membalas tulus senyum Er Huang. "Aku setuju untuk berburu."

Lagi-lagi musim datang dan pergi. Seperti anak panah yang dilepas, waktu melesat cepat. Pagi ini Lan Hua turun dari atas ranjang lalu berjalan dengan pakaian minim menuju meja rias.

Waktu membuat wajahnya terlihat lebih dewasa. Tidak ada sisa pipi bulat lagi di sana yang kadang membuatnya terlihat kekanakkan.

Pelatihan dan gaya hidup Suku Ho membuat Lan Hua menjadi seorang ahli bela diri wanita. Menunggang kuda, memanah dan meracik racun menjadi satu keahliannya, bahkan membunuh tidak membuatnya merasa jijik.

Dari waktu ke waktu Suku Hong menjelajahi wilayah demi wilayah dan hanya kembali ke wilayah kekuasaannya saat musim semi dan gugur tiba.

Tahun ini usia Lan Hua genap dua puluh lima tahun. Tanpa terasa sudah enam tahun ia meninggalkan Wei Shu. Terkadang rindu membuatnya ingin pergi ke ibu kota Kerajaan Wei Shu dan berharap bisa melihat Feng Mian atau Wang Shu di sana. Namun, sesuatu menghentikan

wanita itu. Rasa bersalah terhadap Feng Mian membuatnya mengurungkan niat untuk bisa bertemu.

"Yueyin, apa yang kau lakukan?" Sebuah suara wanita menginterupsi lamunan Lan Hua. Wanita yang lebih tua dua tahun darinya itu segera melempar pakaian milik yang lebih muda kepadanya sembari berkata, "Cepat bersiap! Siang ini mereka akan mengeksekusi para pengungsi dari Xi."

Kepala Suku Bong memberi perintah kepada ketiganya setelah mendapat kabar jika di dalam rombongan pengungsi itu terdapat tiga orang anak Suku Ho yang dibesarkan di luar suku sementara ibu mereka telah tewas beberapa tahun yang lalu.

Satu jam kemudian, ketiga orang wanita berpakaian serba putih sudah duduk tegak di atas kuda tunggangan mereka yang juga berwarna putih salju. Musim dingin tahun ini terasa lebih berat dari tahun sebelumnya, oleh karena itu para pengungsi dari kerajaan miskin memilih mengungsi ke kerajaan lain, walau kedatangan mereka tidak diinginkan dan sering berujung kematian.

Ketiga wanita dari Suku Ho itu datang untuk membebaskan para pengungsi dari eksekusi hukuman mati karena sudah berani masuk ke wilayah Raja Chu. Raja berusia enam puluh tahun itu terkenal tidak menyukai pengungsi terlebih dari kerajaan yang lebih miskin dari kerajaannya karena berpikir para pengungsi itu akan membawa penyakit membahayakan ke wilayahnya.

Dari tempat persembunyiannya, mata tajam Lan Hua mengamati sosok seorang wanita muda berpakaian mewah yang terlihat tengah memberikan perintah kepada para abdinya dengan suara keras.

"Putri Zhin Ruo," tukas Bing dari samping Lan Hua. Wanita yang lebih tua itu menunjuk ke arah Zin Ruo menggunakan dagunya. Lan Hua mencondongkan tubuh dan menjulurkan leher untuk melihat lebih jelas.

"Putri kesayangan Raja Chun," lanjut Bing. "Raja bahkan mengizinkan putrinya itu untuk memiliki harem berisi pria-pria tampan dari seluruh negeri."

Satu alis Lan Hua diangkat naik. Ia masih ingat siapa Putri Zhin Ruo yang dimaksud oleh Bing. Dulu, sebelum Feng Mian ditangkap atas tuduhan korupsi, sang putri berniat berkunjung ke Wei Shu, tapi urung dengan alasan tidak jelas.

Namun, Lan Hua bisa menebak jika sang putri pasti tidak menginginkan masa depannya kacau hingga akhirnya ia memilih menikah dengan seorang putra jenderal ternama di kerajaannya, dan siapa sangka jika Putri Zhin Ruo memiliki hasrat besar hingga menginginkan sebuah harem untuk dirinya sendiri.

Feng Mian sangat beruntung tidak menikah dengan Zhin Ruo, batin Lan Hua. Ia tidak bisa membayangkan akan sekacau apa Istana Wei Shu jika Zhin Ruo menikah dengan Feng Mian.

Ketiganya terlalu fokus untuk membebaskan tahanan hingga tidak sadar ada kelompok lain yang tengah mengawasi pergerakan mereka saat ini dari kejauhan.

"Yang Mulia, sebaiknya kita tidak ikut campur." Wang Shu memberi peringatan dengan halus. Bagaimanapun mereka tengah berada di wilayah Raja Chu, dan bukan pilihan tepat jika mereka ikut campur dalam masalah yang akan dihadapi oleh Putri Zhin Ruo.

Andai jembatan yang menghubungkan Kerajaan Wei Shu dan Kerajaan Ling tidak rusak, Feng Mian tidak akan mau melewati wilayah Kerajaan Chu. Dia tidak ingin berurusan dengan siapa pun dari kerajaan ini.

Tatapan Feng Mian tertuju ke arah yang sejak tadi menjadi perhatian ketiga wanita yang tengah mengawasi. Di bawah bukit, terlihat puluhan orang berada di dalam kerangkeng kayu. Sebagian besar dari mereka hanya wanita dan anak-anak, serta orang tua renta.

"Ketiga wanita itu berniat membebaskan pengungsi?"

"Bukan urusan kita, Yang Mulia!" jawab Wang Shu. Jenderal kepercayaan sekaligus penasihat raja itu hanya ingin segera membawa rajanya pergi sejauh mungkin dari tempat ini dan kembali ke Wei Shu secepatnya. Seharusnya rombongan mereka sudah tiba di ibu kota

kemarin, tapi karena jembatan rusak, rombongan kecil mereka harus memilih jalan lain untuk pulang.

Mungkin memang ada magnet diantara keduanya hingga Lan Hua menoleh, ke tempat Feng Mian berada hingga menyebabkan pandangan mereka bertemu. Waktu seolah berhenti berputar bagi Lan Hua, sementara Feng Mian seperti disengat oleh sesuatu hingga hatinya terasa sakit oleh rasa bersalah dan penyesalan diri.

Hanya satu pasang mata, tapi kenapa menyebabkan efek luar biasa untuk Feng Mian. Tangan pria itu ingin menggapai saat pandangan mereka diputuskan oleh satu pihak. Rasanya ia ingin menyingkap cadar yang menutup sebagian wajah wanita tu. Namun, hanya ada kebisuan yang menggantung dan dalam sekejap sosok wanita berpakaian putih itu menghilang dari pandangannya.

Pikiran Feng Mian masih belum bisa lepas dari sosok wanita misterius tadi. Ia masih belum bisa melupakan kedua mata tajam wanita itu. Ada perasaan tidak asing, sekaligus jauh menyelinap ke dalam hatinya. Feng Mian bahkan masih tidak bisa fokus saat rombongannya sudah berada di sisi Sungai Ren, menunggu perahu untuk menyebrang.

Sungai Ren merupakan salah satu sungai terbesar di empat wilayah kerajaan yang berbatasan. Mengalir dari Kerajaan Ling dan bermuara di wilayah Kerajaan Yuan Ming. Perlu empat jam jika mereka hendak menyebrang hingga wilayah Wei Shu, dan Wang Shu berharap perahu yang membawa mereka segera tiba sebelum senja.

Satu jam kemudian dua buah perahu berukuran besar menepi di dermaga. Rombongan Feng Mian yang terdiri dari sepuluh orang pria dan sepuluh ekor kuda segera naik ke atas perahu untuk menyebrang.

"Tunggu!" suara seorang wanita menggema. Di kejauhan, tiga orang wanita berpakaian serba putih mengendarai kuda tunggangan mereka dengan kecepatan tinggi. "Izinkan kami untuk naik," kata wanita yang sama.

Namun, dari atas perahu perhatian Feng Mian tertuju kepada wanita lain. Wanita yang berhasil membuat dadanya bergemuruh oleh perasaan rindu.

Wanita yang berteriak tadi melempar beberapa koin emas ke atas perahu yang segera ditangkap oleh nahkoda kapal. Pria itu menggigit koin, sebelum menurunkan kembali tangga untuk naik ke atas merahu dan mempersilahkan ketiga wanita berpakaian putih itu untuk naik.

"Tepat waktu," ucap Bing. Senyumnya tersembunyi dibalik cadar. "Aku bisa bertemu dengan putraku secepatnya."

Lan Hua mengangguk. Sebisa mungkin wanita itu tidak mengeluarkan suara. Kapal bergerak bersamaan dengan turunnya rintik hujan.

"Kenapa harus turun hujan?" Bing terdengar mengeluh. Ketiganya berhasil membebaskan para pengungsi dengan kekacauan hebat. Bagaimana tidak? Mereka mengalihkan perhatian para prajurit dengan melepaskan ratusan kambing yang menjadi mata pencaharian utama Kerajaan Chu ke tempat eksekusi.

Jangan salahkan ketiganya, salahkan saja Raja Chu yang memberi perintah setiap pasukannya untuk memelihara lima ratus kambing sebagai pekerjaan sampingan para prajurit. Mereka memang memerlukan wol dari kambing untuk bahan pakaian karena udara di wilayah ini lebih dingin dari wilayah kerajaan lain saat musim dingin dan semi tiba.

Di atas perahu itu, dua orang yang saling merindu hanya berdiri tegak di bawah payung, tanpa bicara, tanpa menyapa. Di dalam hati hanya saling merindukan, yang satu tersampaikan, sementara satu lainnya belum tersadarkan.

Bab 34. Nona Yueyin

DIPERTENGAHAN musim dingin, Raja Lu Feng dari Kerajaan Ye Lu mengirim delapan belas utusan untuk menyampaikan surat undangan Pesta Perburuan Musim Semi. Mereka yang masuk di dalam daftar tamu undangan itu tahu jika sang raja tidak menerima penolakan, dan tidak segan menjadikan kerajaan lain sebagai musuh apabila Raja Lu Feng merasa dipermalukan bahkan oleh alasan sepele.

Di dalam Istana Yuan Ming, Er Huang mengurut keningnya setelah menerima undangan dari Raja Lu Feng. Jujur saja, Er Huang tidak menyukai Raja Lu Feng. Beberapa tahun silam kerajaannya pernah berperang dengan Kerajaan Ye Lu hanya karena sebuah alasan bodoh—Raja Lu Feng kesal saat tahu jenderal muda dari Yuan Ming yaitu Er Huang sangat rupawan apabila dibandingkan dengan jenderal mudanya.

Setahun penuh Er Huang berada di medan perang karena alasan itu. Dan hal itu juga menjadi alasan lain kenapa dia mengenakan topeng saat berada di wilayah konflik atau medan perang.

"Yang Mulia, apa Anda akan pergi memenuhi undangan tersebut?" Perdana menteri terlihat sangat cemas. Pria berusia empat puluh tahun itu terlihat menghela napas berkali-kali.

Er Huang tidak langsung menjawab. Tangannya sibuk mengetuk-

ngetukkan undangan di tangannya ke atas lengan kursi takhtanya

yang berukir rumit.

Sikap diam sang raja membuat suasana balairung terasa mencekam. Para abdi pun memilih untuk bungkam, menunggu hingga sang raja muda buka suara.

"Aku akan datang," kata Er Huang pada akhirnya. Kedua matanya disipitkan sempurna saat menatap para abdi yang tertunduk, satu per satu. "Aku tidak bisa mengambil resiko membuat tua bangka itu tersinggung. Perburuan kali ini bertepatan dengan perayaan dua puluh lima tahun kekuasaan Raja Lu Feng. Siapa yang bisa menebak apa yang akan dilakukannya jika kita membuat Raja Lu Feng tersinggung?"

Perdana menteri mengangguk setuju. Wajah yang terlihat lebih tua dari usianya tersebut ditekuk dalam saat ini. "Kalau begitu, hadiah apa yang akan Anda berikan kepada Raja Lu Feng?" tanyanya.

"Aku akan menghadiahkan sekotak rumput laut hitam," jawab Er Huang tanpa ekspresi. "Pria tua itu menyukai hadiah mahal, tapi langka. Dan sepertinya rumput laut hitam kita yang berharga akan sesuai dengan seleranya."

Kepala suku terlihat resah setelah menerima sebuah surat dari Raja Lu Feng yang mengundang secara khusus utusan dari Suku Ho untuk bergabung dalam Perburuan Musim Semi, tahun ini.

Embusan napasnya terdengar berat. Raja keji itu pasti menginginkan sesuatu, batinnya tidak tenang. Pria berusia lima puluh empat tahun itu menatap anggota sukunya yang terlihat gembira. Mereka tengah mengadakan pesta besar setelah musim tanam pertama di musim semi. Nyanyian dan tarian serta makanan enak membuat suasana malam ini menjadi sangat meriah.

"Ayah, apa yang sedang Ayah pikirkan? Kenapa memisahkan diri?" pertanyaan yang dilontarkan Lan Hua mengejutkan kepala suku. Dengan cepat Lan Hua memberi isyarat meminta maaf karena sudah mengagetkan ayah angkatnya itu.

Kepala suku tidak langsung menjawab. Tatapannya terarah lurus ke depan, ke tempat pesta berlangsung. Malam ini cahaya keperakan bulan ikut menyemarakkan suasana. Cahaya perak bulan memantul di atas deretan pohon cedar dan air sungai yang mengalir. Menciptakan suasana mistis sekaligus cantik.

"Ayah?" panggil Lan Hua lagi. "Ada apa?" pertanyaannya lebih mendesak kali ini. Wanita itu menaikkan satu alisnya tinggi setelah menerima sebuah surat yang dilapisi kain brokat bersulam benang emas di tangannya.

"Undangan berburu," gumam Lan Hua. Dia menggulung kembali surat undangan itu dan menyerahkannya ke kepala suku. "Kita tidak harus datang, bukan?"

Andai saja bisa begitu, ucap kepala suku di dalam hati. Namun, sayangnya kali ini mereka tidak bisa menghindar.

"Suku kita harus mengirim utusan untuk bergabung dalam perburuan itu," terang kepala suku, terdengar muak. "Tahun ini bukan musim perburuan biasa, tapi juga perayaan dua puluh lima tahun kekuasaan Raja Lu Feng, karena itu tahun ini kita tidak bisa menolak datang walau raja memberi kelonggaran secara khusus untuk Suku Ho."

Lan Hua menekuk kening dalam. Di masa lalu dia pernah mendengar kekejian Raja Lu Feng. Raja zalim itu tidak segan mengorbankan lima ribu anak gadis berusia delapan hingga enam belas tahun untuk menjadi persembahan. Raja Lu Feng mengatakan jika hal itu bisa membuat kekuasaannya bertahan lama.

Kepala suku memukul pelan kedua lututnya. "Panggil semua tetua. Ayah akan membahas hal ini terlebih dulu dengan mreka sebelum mengambil keputusan!" putusnya yang segera dijawab anggukan patuh Lan Hua.

Minggu kedua bulan ketiga, tiga hari sebelum pesta berburu diselenggarakan satu persatu utusan dari delapan kerajaan termasuk Wei

Shu dan Yuan Ming serta tujuh suku ternama berdatangan ke ibu kota Kerajaan Ye Lu untuk memenuhi undangan dari Raja Lu Feng.

Iring-iringan prajurit berkuda serta kereta kuda mewah mewarnai jalanan ibu kota menuju Istana Kerajaan Lu. Pesta perburuan kali ini bertepatan dengan peringatan dua puluh lima tahun Raja Lu Feng berkuasa atas Kerajaan Ye Lu, oleh karena itu rakyat dilanda kecemasan, takut akan pengorbanan apa yang akan diberikan oleh raja mereka sebagai persembahan?

Suasana berubah menjadi berat saat iring-iringan Kerajaan Wei Shu dan Yuan Ming bertemu. Jelas sekali ada kebencian diantara kedua utusan dari dua kerajaan tersebut. Bahkan orang luar yang melihat dari jauh pun dapat merasakan hal itu.

Di dalam keretanya, ekspresi Er Huang tidak terbaca. Raja muda dari Yuan Ming menipiskan bibir, kedua tangannya terkepal erat.

Mungkin hanya Raja Lu Feng yang memiliki nyali besar untuk mempertemukan dua kerajaan yang tengah perang dingin. Er Huang bahkan tidak yakin mampu menahan diri jika terus menerus melihat Feng Mian.

Er Huang tidak akan pernah lupa jika adiknya tewas demi Feng Mian, dan dia juga tidak akan pernah melupakan fakta jika raja baru Kerajaan Wei Shu hanya memberi adiknya kesedihan berkepanjangan hingga akhir hayat.

Di sisi lain, Wang Shu yang duduk di atas punggung kuda cokelatnya berusaha tetap bersikap tenang. Dengan penuh kesabaran pria itu memberi pengertian kepada Feng Mian yang berada di dalam kereta kuda untuk mengizinkan rombongan Kerajaan Yuan Ming masuk melewati gerbang ibu kota terlebih dahulu.

Dengan bijak Wang Shu mengingatkan Feng Mian jika Er Huang masih seorang kakak ipar yang harus dihormati, walau keduanya tengah perang dingin saat ini, dan rombongan kedua kerajaan itu pun bergerak, saling mengikuti tanpa dihiasi oleh pertengkaran diantara keduanya.

Sombong, itu yang dilihat Feng Mian saat bertemu langsung dengan Raja Lu Feng, siang ini. Tuan rumah menyambut dengan ramah para utusan yang datang. Pelataran istana dihias sedemikian rupa untuk memperlihatkan kekayaan sang pemilik.

Di atas anak tangga tertinggi, Raja muda dari Wei Shu berbasa-basi sejenak sebelum berbalik untuk menyapa kakak iparnya yang kini menyandang gelar Raja Er Huang.

Penghuni istana terlihat sangat sibuk hari ini. Para hamba sang raja kini disibukkan oleh banyaknya hadiah yang dibawa oleh utusan dari delapan kerajaan yang mahal dan langka, sementara utusan dari sembilan suku memberikan ratusan hewan ternak terbaik mereka sebagai persembahan untuk kemakmuran negeri.

Feng Mian menoleh, terdiam lama begitu juga dengan Wang Shu yang saat ini menjabat sebagai penasehat raja sekaligus Menteri Pertahanan Kerajaan Wei Shu. Tidak ada lagi sosok konyol Er Huang seperti yang Feng Mian ingat. Di hadapannya hanya ada sosok dingin seorang raja yang terlihat jelas sangat membencinya.

Tentu saja, pikir Feng Mian. Er Huang sangat membencinya atas apa yang terjadi terhadap Lan Hua. Bagaimana tidak? Feng Mian sendiri pun membeci dirinya sendiri karena tidak mampu melindungi wanita yang dicintainya.

"Kakak Ipar!" ucap Feng Mian terdengar sopan. Raja Lu Feng yang tengah berbincang dengan utusan dari kerajaan lain berhasil dibuat berhenti bicara dan melirik kedua orang raja muda yang berdiri tidak jauh dari tempatnya saat ini. "Bagaimana kabarmu?"

Er Huang tidak langsung menjawab. Tangan lentiknya dengan gerakan gemulai membuka kipas kertas dalam genggaman, sementara satu tangan yang lain disimpan di belakang punggung.

"Kabarku akan sangat baik jika berhasil menghabisimu." Er Huang mengatakannya dengan nada dingin dan tanpa ekspresi. Pria yang dikenal

akan kehebatan dalam strategi perang itu bahkan tidak takut membuat keributan di wilayah kerajaan lain saat ini.

"Jangan berbasa-basi denganku!" sambung Er Huang masih dengan nada sama. "Kau pasti sudah tahu seberapa besar rasa benciku terhadapmu."

Feng Mian menarik napas dalam lalu tersenyum kecil. Bagaimanapun dia tidak memiliki perasaan tidak suka terhadap kakak iparnya ini. Er Huang berhak, sangat berhak untuk membencinya, tapi Feng Mian tidak akan tinggal diam jika kakak iparnya itu berani menyakitinya.

Tidak. Feng Mian mengatakan kepada dirinya jika dia tidak boleh mati sebelum berhasil menemukan Lan Hua. Benar, setelah enam tahun berlalu dia masih memiliki keyakinan jika istrinya itu masih hidup di suatu tempat.

Hanya tersisa utusan dari Wei Shu, Yuan Ming serta utusan Suku Utara saat utusan Suku Ho memasukki gerbang pintu istana dengan derap langkah kompak. Utusan Suku Ho hanya terdiri dari lima orang wanita muda, berpakaian serba putih dengan kuda tunggangan berwarna hitam pekat.

"Oh, akhirnya utusan Suku Ho tiba." Raja Lu Feng terlihat sangat antusias saat melihat rombongan sederhana yang menjadi tamu undangan terakhirnya yang datang. Senyumnya terkembang cerah. Semua orang tahu sangat sulit untuk bisa mengundang Suku Ho karena sikap misterius suku tersebut.

Sudut mata tajam Raja Lu Feng mengamati kelima wanita yang turun dari kuda tunggangan mereka masing-masing dengan gerakan anggun. Gaun putih mereka terlihat sangat indah, gemerisik saat kelimanya berjalan begitu ringan seperti berjalan di atas udara. Aroma wangi yang manis tercium saat kelimanya berjalan semakin mendekat.

Dengan gerakan anggun dan terkendali Lan Hua berjalan menaiki satu per satu anak tangga sebelum memberi salam kepada tuan rumah. Sekuat tenaga Lan Hua mengabaikan keberadaan Wang Shu, kakak kedua serta Feng Mian yang berdiri di sisi kanan dan kiri Raja Lu Feng.

Lagi-lagi dalam satu gerakan kompak kelima wanita muda itu membuka cadar yang menutupi sebagian wajah cantik kelimanya, dan dengan gerakan sama pula mereka memberi salam hormat kepada Raja Lu Feng.

Sedikit menundukkan wajah, Lan Hua tidak bisa melihat reaksi Feng Mian, Er Huang dan Wang Shu saat ini. Perlahan wanita itu mengangkat dagu setelah tuan rumah menerima salam hormat mereka dan tertawa keras.

"Aku tidak menyangka jika Kepala Suku Ho bersedia mengirim utusannya untuk ikut perburuan musim semi." Raja Lu Feng tertawa keras lalu menunjuk kepada Lan Hua. "Siapa namamu? Kau pemimpin utusan, benar?"

Dengan suara halus Lan Hua menjawab, "Hamba Yueyin, putri dari Kepala Suku Bong. Kami datang membawa lima ratus kuda terbaik sebagai persembahan."

Tawa Raja Lu Feng kembali menggema. "Bagus! Bagus! Kuda milik Suku Ho memang terbaik. Aku tidak akan menggunakannya untuk persembahan. Dimana kuda-kuda itu?" Ia bertanya dengan sangat antusias.

"Di depan gerbang istana," jawab Lan Hua. "Yang Mulia, kami tidak membawa benda lain untuk persembahan, hanya kuda-kuda itu—"

"Tidak masalah!" potong Raja Lu Feng, tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya yang menggebu-gebu. "Aku sudah menyiapkan persembahan besar untuk tahun ini. Jadi kau tidak perlu mencemaskan hal itu!" ucapnya, membuat Lan Hua mengurungkan niat untuk bicara.

"Ayo, aku ingin melihat kuda-kuda itu!" ucap raja, antusias. Lan Hua hanya mengangguk sebagai tanggapan.

Lima langkah, dan langkah sang raja terhenti saat ingat masih ada tiga tamunya yang belum diantar ke Paviliun Kesenangan. "Apa kalian mau ikut melihat kuda bersamaku?"

Feng Mian, Er Huang dan Wang Shu masih belum pulih dari keterkejutannya. Ketiga pria berbeda usia itu menatap lekat Lan Hua

dengan emosi campur aduk sementara salah satu utusan dari Suku Utara mencebikkan bibir. Tubuh besar pria berkepala plontos terlihat menyeramkan dengan banyaknya bekas luka di wajah.

Pria itu kesal dan marah karena sejak dulu raja dari Kerajaan Ye Lu selalu memberikan kelonggaran khusus apabila menyangkut Suku Ho. Cerita turun temurun mengisahkan jika tanpa bantuan sihir Suku Ho, nenek moyang Raja Lu Feng tidak akan bisa memperluas wilayahnya.

"Raja Lu Feng, kelima utusan dari Suku Ho itu sangat cantik. Bukankah mereka sangat pantas untuk dijadikan persembahan?" ucap pria bertubuh besar itu membuat semua perhatian tertuju kepadanya. "Para dewa pasti akan sangat senang menerima darah manis kelima wanita cantik dari Suku Ho," sambungnya. "Bahkan aroma tubuh mereka sangat manis dan mengundang," kekehnya, cabul.

Pria itu menjeda, tidak menyadari perubahan aura di sekitarnya yang terasa mencekam. "Selain itu, Suku Ho terkenal sangat misterius dan dipercaya memiliki kemampuan sihir, bukankah itu menjadikan mereka sempurna untuk dijadikan persembahan? Persembahan lima ratus kuda terbaik sangat sepadan jika ditukar dengan lima wanita cantik, tapi aku juga tidak keberatan jika kalian bersedia menjadi jalang—"

Hening.

Kalimat yang diucapkan pria tadi menggantung di udara. Tubuh pria itu jatuh ke atas tanah dengan keras. Kejadiannya berlangsung sangat cepat hingga tidak ada satu orang pun yang sadar saat Lan Hua bergerak merebut kipas di tangan Er Huang lalu menggunakannya sebagai senjata untuk memenggal kepala musuh. Kepala plontos itu menggelinding di atas tanah, terpisah dari tubuh besarnya yang kekar.

Wanita itu bergeming, tidak peduli saat pakaian putihnya kotor oleh noda darah musuh, tidak peduli saat kesembilan utusan Suku Utara yang lain berusaha menggapai Lan Hua untuk membunuhnya, beruntung Wang Shu segera memerintahkan prajuritnya untuk menghadang kesembilan utusan itu.

Dengan santai Lan Hua melirik ke arah Er Huang. "Maaf, hamba merebut kipas milik Yang Mulia. Hamba akan menggantinya dengan barang yang sesuai." Kipas di tangannya masih digenggam erat, kotor oleh noda darah.

Er Huang terlalu terkejut untuk sekedar mengangguk. Wanita di hadapannya memiliki paras Lan Hua, tapi sikapnya sangat berbeda.

Tidak mendapat jawaban, Lan Hua pun mengalihkan perhatian kepada utusan Suku Utara yang lain serta Raja Lu Feng. "Maafkan hamba, Yang Mulia!" katanya, sopan. "Mulutnya terlalu lancang." Hanya itu alasan yang diberikan Lan Hua, tapi sepertinya Raja Lu Feng tidak keberatan.

"Kau memang pantas menjadi putri dari Kepala Suku Bong," pujinya. "Suku Ho selain sangat misterius juga terkenal akan kemampuan membunuhnya. Jadi sebaiknya kalian menjaga ucapan sebelum bicara!" Kalimat itu diucapkan tuan rumah dengan penuh penekanan.

Ia menjeda. Tatapannya lalu tertuju kepada utusan dari Suku Utara yang tersisa. "Karena bulan ini merupakan bulan paling membahagiakan untukku, aku berharap kalian tidak merusaknya dan memilih menyelesaikan masalah setelah pesta perburuan selesai." Jelas itu sebuah perintah mutlak yang tidak boleh dilanggar.

Kesembilan pria dari Suku Utara hanya bisa pasrah, menyimpan dendam dan berjanji akan membunuh wanita berhati iblis itu dengan cara yang tidak kalah keji.

Pesta penyambutan tamu yang diselenggarakan oleh Raja Lu Feng sungguh sangat mewah dan meriah. Para pemain musik memainkan alat musik mereka, mengiringi sepuluh penari wanita yang bergerak gemulai dengan pakaian sangat terbuka. Tatapan para tamu undangan tidak lepas dari para penari, walau sesekali melirik penuh rasa ingin tahu ke arah meja yang ditempati oleh Lan Hua serta keempat pengawal wanitanya.

Di sisi lain, Feng Mian, Er Huang dan Wang Shu pun sama. Pandangan ketiganya tidak bisa lepas dari sosok yang memiliki paras

serupa dengan Lan Hua, walau ketiganya tidak bisa menampik jika aura wanita itu sangat berbeda. Yueyin, wanita itu memperkenalkan diri, begitu dingin, seperti lautan beku. Boleh dikatakan jika keberadaan wanita itu terasa seperti menebar teror. Tidak salah jika mengingat apa yang dilakukannya terhadap kepala utusan dari Suku Utara.

Bahkan setiap kalimat yang terucap dari mulut wanita itu walau sangat sopan tetap terdengar sangat dingin, nyaris tidak bersahabat.

"Raja Lu Feng, terima kasih untuk pesta penyambutan mewah ini!" ujar Pangeran Rong dari Kerajaan Shen La. Pria bertubuh kekar itu sekilas melirik kepada Lan Hua sembari mengacungkan cawan araknya tinggi lalu melirik Feng Mian dan Er Huan bergantian sebelum bicara, "Tidak seperti dua orang raja muda di ruangan ini." Jelas Pangeran Rong sedang mengejek dua raja muda yang duduk di seberang mejanya.

Raja Lu Feng menggelengkan kepala. Satu tangan bebasnya menunjuk ke Feng Mian tanpa menatapnya lalu menjawab, "Raja Feng Mian diangkat raja setelah raja terdahulu mangkat, selain itu dalam waktu nyaris bersamaan dia juga kehilangan permaisurinya, bagaimana bisa dia merayakan pengangkatannya sebagai raja saat kehilangan dua orang penting sekaligus?"

Tatapan tajam tuan rumah tertuju kepada Feng Mian dan Er Huang bergantian. "Aku belum menyampaikan bela sungkawa secara langsung atas kehilanganmu, Raja Feng Mian, juga kepadamu Raja Er Huang."

Ia menjeda singkat. "Karena aku dengar Putri Lan Hua merupakan adikmu, Raja Er Huang?"

"Benar," jawab Er Huang pendek.

"Aku turut belasungkawa," lanjut Raja Lu Feng kepada Er Huang.

"Terima kasih!"

Pangeran Rong menutup mulut, tidak menanggapi. Diam-diam pria itu mendengkus, kesal karena Raja Lu Feng memilih membela dua musuh Kerajaan Shen La.

Telunjuk Raja Lu Feng kembali bergerak setelah jeda pendek, menunjuk Er Huang kali ini. "Sementara Raja Er Huang, walau terkenal

dengan kepandaiannya memainkan kecapi, dia tidak terlalu suka pesta karena terlalu lama berada di medan perang. Aku mendapatkan semua informasi itu dari mata-mataku," ucapnya terus terang.

Sang tuan rumah menyesap araknya pelan. "Aku harap kau berhati-hati dengan ucapanmu, Pangeran Rong karena Raja Er Huang bukan pria yang mudah. Bukan hanya sekedar berparas tampan, tapi kemampuan bertarung dan strategi perangnya sangat menakutkan dan aku menjadi saksi untuk kemampuannya itu."

"Terima kasih untuk pujian berlebihan Anda, Yang Mulia!" Er Huang menangkupkan kedua telapak tangannya di depan dada. Nada bicara pria itu sangat terkendali, hingga siapa pun tidak bisa melihat ada amarah bergolak di balik kedua matanya saat ini terhadap Pangeran Rong.

Raja Lu Feng mengendikkan bahu. "Aku hanya bicara kebenaran," balasnya, santai.

"Izinkan aku untuk mengucapkan bela sungkawa." Suara manis seorang wanita menyeruak dari kerumunan. Putri Zhin Ruo memberikan senyum manisnya kepada Feng Mian dengan pandangan menggoda. "Sayang sekali kita tidak berjodoh, Raja Feng Mian," ucapnya terdengar penuh penyesalan. Dari tempat duduknya Lan Hua memasang ekspresi tidak terbaca, dan hal itu tidak luput dari pengamatan tajam Er Huang.

"Atau mungkin kita bisa berjodoh?" bisik Zhin Ruo, menggoda. Dengan sengaja wanita itu menempelkan dadanya ke lengan Feng Mian.

"Maaf!" balas Feng Mian, melepas tangan wanita itu dari dirinya. "Aku tidak tertarik!" ungkapnya membuat amarah Zhin Ruo tersulut. Wanita itu berjanji akan menarik Raja Wei Shu itu ke atas ranjang panasnya.

Suasana pesta kembali ke hingar bingarnya. Suara cawan beradu saling bertautan pun dengan suara tawa yang saling menyambung. Namun, Lan Hua tetap memasang ekspresi datarnya. Wanita itu terlihat tidak terlalu menikmati suasana pesta.

"Bagaimana dengan Nona Yueyin?" tanya Pangeran Rong tiba-tiba. Ekspresinya terlihat cabul saat menatap Lan Hua. "Bukankah kau berasal dari Suku Ho? Para wanita dari Suku Ho terkenal akan kecantikan dan

kelihaiannya menari. Kenapa kau tidak mempersembahkan tarianmu untuk Raja Lu Feng?"

Lan Hua tidak langsung menjawab. Dengan tenangnya wanita itu menyesap arak dari cawan keramik di tangannya. "Pangeran Rong," ia mulai bicara, nada bicaranya yang lembut sekaligus dingin berhasil menarik perhatian semua orang di ruang pesta, "mungkin Anda tidak tahu, tapi tidak semua wanita dari Suku Ho pandai menari," terang Lan Hua, sangat tenang.

Senyum yang menawan tidak berhasil menyembunyikan ketidakadaan emosi di kedua matanya. "Hamba putri dari kepala suku, jadi hamba tidak diberi keterampilan menari. Hamba tidak perlu memiliki keterampilan itu untuk menarik lawan jenis."

"Lalu kemampuan apa yang kau miliki?" balas Pangeran Rong, mengejek. Pria itu memiliki keberanian untuk menghina utusan dari Suku Ho secara terang-terangan karena diantara semua, hanya utusan Ho yang diwakili oleh wanita, dan Rong tidak menaruh hormat karena merasa kedudukannya jauh lebih tinggi dari utusan Suku Ho.

Lan Hua memiringkan kepala ke satu sisi, senyumnya terkembang cantik, meluluhkan setiap pandangan yang terarah kepadanya, "Membunuh." Pengakuan Lan Hua disambut tawa keras, bergemuruh di dalam ruangan itu, terkecuali meja yang ditempati tuan rumah, utusan Suku Utara, meja Feng Mian dan meja Er Huang. Tidak ada yang tertawa di empat meja itu.

"Bagaimana bisa wanita cantik sepertimu membunuh seseorang?" seru seorang pria dari arah kanan meja Pangeran Rong. Pria itu mengenakan pakaian mewah dengan hiasan kepala berlebihan yang terbuat dari bulu burung merak dan burung unta. "Wanita cantik, lebih cocok mengerang di bawah kungkunganku." Kata-katanya memicu banyak tatapan terhadap Lan Hua. Namun, wanita itu masih duduk tenang, terlihat tidak terganggu.

Di atas kursinya, kedua mata Pangeran Rong berkilat sinis. Ada senyum mengejek saat dirinya mendengar penghinaan yang dilontarkan

kepada Lan Hua. Tanpa sadar dia menjilat bibir bawahnya, membayangkan seorang wanita cantik berwajah dingin itu mengerang di bawah tubuhnya.

"Bagaimana jika kau ikut denganku?" tawar Pangeran Rong. "Aku akan mengangkatmu sebagai istri resmi."

"Cukup!" bentakan marah Raja Lu Feng membuat suasana ramai pesta menjadi senyap seketika. Tuan rumah terlihat murka. Dadanya naik turun saat bicara, "Yueyin sudah membunuh satu orang siang ini," ujarnya membuat para tamu undangan menatap Lan Hua dengan tatapan berbeda. "Hari ini aku tidak mau ada mengalir darah lagi di sini! Yueyin, kau boleh membunuh sesuka hatimu saat perburuan dimulai. Apa kau mengerti?

"Hamba mengerti!" Lan Hua menjawab patuh, dan pesta pun kembali berlangsung.

Bab 35. Memeluk Bulan

WAKTU hampir dini hari saat pesta usai. Suara erangan terdengar dimana-mana. Tubuh tanpa busana menjadi pemandangan umum malam itu. Dengan ekspresi muak Lan Hua meninggalkan tempat pesta sementara sebagian besar tamu undangan serta anggota kerajaan tengah pesta seks di sana.

Di luar, suasana berbanding terbalik dengan keadaan di dalam ruang pesta. Suara binatang malam menemani setiap langkah He Hua saat berjalan menuju paviliun yang sudah disiapkan tuan rumah. Keempat pengawal Lan Hua berbisik, mengatakan jika mereka diawasi. Lan Hua masih diam. Emosinya yang tidak stabil membuat wanita itu tidak punya waktu untuk menanggapi.

"Nona Yueyin?" Suara Er Huang membuat Lan Hua menoleh singkat. Tanpa menunjukkan emosi wanita itu berhasil memberi salam. Rambut hitam legam yang lebih tua terurai, terlihat lembut saat terkena cahaya bulan.

Sekuat tenaga Lan Hua mengendalikan emosi saat pandangan keduanya bertemu, sementara Er Huang menatap sang adik dengan perasaan rindu yang tidak bisa disembunyikan.

"Apa yang Anda lakukan di sini?" Lan Hua sengaja bertanya dengan nada sinis. Wanita itu mendongak, menaikkan satu alis tinggi lalu menunjuk ke bangunan megah di belakangnya. "Tidak ikut berpesta?"

Er Huang menggelengkan kepala. "Tidak tertarik," jawabnya memancing pandangan kaku Lan Hua terhadapnya. Kekehan Er Huang terdengar halus setelahnya. "Bukan karena aku tidak tertarik kepada wanita, hanya saja—tidak. Aku tidak tertarik untuk pesta seks bersama mereka," terangnya. Er Huang bahkan tidak repot menyembunyikan rasa jijik saat mengatakan hal itu.

Untuk beberapa saat keduanya terdiam. Ekspresi dingin dan suram Yueyin membuat Er Huang kembali bertanya di dalam hati, benarkah dia Lan Hua?

Ada perasaan tidak yakin, tapi entah kenapa Er Huang merasa jika wanita yang tengah berjalan di sampingnya ini benar adiknya—Lan Hua bukan Yueyin sang utusan dari Suku Ho.

"Kenapa Anda tiba-tiba mengajakku bicara?"

"Tidak boleh?" Er Huang balik bertanya dengan nada tenang dan hangat. Pandangannya lembut, begitu perhatian hingga empat orang pengawal Lan Hua merasa aneh. "Maaf jika aku mengganggumu! Hanya ingin berteman." Menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, Er Huang tersenyum kaku.

Lan hua tersenyum dingin dan bicara, "Aku tidak tertarik untuk berteman!" Yang lebih muda memberi salam untuk terakhir kali, sebelum meninggalkan Er Huang yang tetap berdiri di sana dengan ekspresi rumit. Emosinya campur aduk saat batin dan logikanya mulai berperang. Keduanya sibuk dalam pikiran masing-masing hingga tidak menyadari ada dua pasang mata yang mengamati sedari awal keduanya bicara.

Diantara dua pasang mata itu ada sepasang mata yang menatap sendu, menatap penuh rindu sekaligus ragu.

Andai saja Feng Mian bisa, tentu dia akan berseru kepada sang pemilik wajah serupa istrinya, bertanya apakah dia benar wanita yang selalu dirindukannya siang dan malam?

Feng Mian ingin sekali merengkuh. Namun, batas tak kasat mata itu menghentikannya. Menghentikan dirinya dari kegilaan rasa rindu yang

nyaris meledak berkali-kali sejak pertemuan mereka di pelataran istana siang tadi.

Kecapi puspa tanpa sebab berdawai lima puluhan,
satu dawai satu rusuk mengenang masa keemasan.
Berkupu-kupu Zhuangzi bermimpi nanar pagi hari,
ke burung kukuk Wangsi menitip hati musim semi.

Si lautan tua bulan terang mutiara bermata sembab,
di ladang biru surya hangat kumala mengepul asap.
gejolak ini boleh dinanti untuk menjadi kenangan,
Hanya saja di waktu itu memanglah yang di angan.(*)

Hujan turun membasahi tanah Kerajaan Ye Lu keesokan harinya. Saat para tamu kerajaan dan keluarga istana masih bergelung di balik selimut masing-masing, Lan Hua sudah berada di luar istana dengan berpakaian rapi. Ia berdiri di bawah payung bercorak bunga anggrek, berlindung dari tetesan air hujan yang terus turun dari langit.

Kerajaan Ye Lu dianugerahi tanah subur dan kaya akan batu mulia. Wilayah kerajaannya membentang luas, diapit oleh empat gunung yang sering disebut 'Naga Tidur'. Gunung-gunung tersebut menjadi benteng pertahanan penting untuk Kerajaan Ye Lu. Dapat dikatakan tidak ada tanah yang tidak subur di kerajaan ini.

Bahkan sungai besar yang mengalir dari wilayah utara hingga selatan kerajaan ini tidak pernah kekeringan, membuat penduduk yang bermukim di sekitarnya makmur. Namun, air jernih sungai itu pernah tercemar. Warna

jernihnya berubah menjadi merah saat Raja Lu Feng membunuh lima ribu anak gadis sebagai persembahan, dua puluh lima tahun yang lalu.

Hari ini Lan Hua memutuskan untuk pergi ke Kuil Naga. Kuil berusia ratusan tahun itu berdiri di sebuah pulau kecil tepat di tengah Danau Biru. Konon, doa apa pun akan dikabulkan jika kau berdoa di dalam kuil tersebut. Mungkin karena alasan itu Lan Hua ingin pergi dan berdoa di sana.

Langkah kakinya begitu anggun saat berjalan. Berbeda dengan hari sebelumnya, pagi ini Lan Hua mengenakan gaun berwarna putih yang lebih mewah. Terlihat dari bordiran bunga anggrek yang disulam oleh benang perak di rok gaunnya, serta ikat pinggang sutra yang dihiasi oleh batu giok putih berbentuk bulan sabit menggantung di sana.

Rambut Lan Hua disanggul lebih rumit. Hiasan rambut dari giok menjadi pemanis di sana, pun dengan anting-anting giok yang menggantung kedua telinganya. Cantik, wanita itu terlihat sangat indah bahkan dengan wajah tanpa ekspresinya.

Wanita itu sedang berdiri di pinggir danau, menunggu perahu untuk membawanya ke tempat tujuan saat sebuah suara menyapa indra pendengarannya, "Apa yang Anda lakukan di sini?"

Awalnya Lan Hua tidak ingin menanggapi. Namun, keberadaan pria di sampingnya tidak bisa dipungkiri perlahan mulai mengusik.

Dalam gerakan lambat Lan Hua menoleh, melirik Feng Mian yang berdiri berpunggung tangan. Pria itu terlihat sangat tampan dengan pakaian tradisional berwarna hitam serta jubbah berwarna senada berhias bordir naga. Ada mahkota kecil berwarna hitam bertengger di atas kepala Feng Mian, membuatnya terlihat seperti seorang bangsawan kerajaan.

Lan Hua mendecih di dalam hati. Feng Mian memang bangsawan kerajaan, tepatnya seorang raja. Pantas jika dia terlihat seperti itu.

Ekspresi tak acuh Lan Hua entah kenapa meninggalkan denyut sakit di dada Feng Mian. Pria itu berusaha untuk tetap bersikap ramah walau lawan bicaranya hanya memberi salam dengan sikap kaku.

Lan Hua berdiri di tempatnya, memandang jauh ke depan. Wanita itu seperti tidak ingin melihatnya. Wanita itu seperti sengaja mengabaikannya.

Canggung, pertemuan keduanya begitu canggung. Beruntung perahu yang ditunggu akhirnya datang. Hujan masih turun saat Lan Hua naik ke atas perahu. Tubuh wanita itu sedikit terhuyung saat perahu bergoyang. Beruntung sebuah tangan kekar terulur, melingkar di pinggang wanita itu dengan kuat.

"Maaf!" kata Feng Mian terdengar tidak tulus. Raja Wei Shu memang tidak menyesal, sebaliknya dia merasa enggan untuk melepas tangannya dari pinggang ramping si wanita.

"Lepas sebelum aku memotong kemaluanmu!"

Oh, kenapa Feng Mian merona? Kenapa kedua telinganya memerah. Tidak. Seharusnya ia merasa tersinggung, bukan malah merona malu mendengar ucapan wanita dingin itu.

Dengkusan Lan Hua terdengar keras. Wanita itu segera berdiri tegak membelakangi Feng Mian. Benar, lagi-lagi Feng Mian diberikan punggung dingin olehnya. Hujan masih turun, dan Lan Hua tidak memiliki minat untuk menawarkan payung kepada Feng Mian.

Ada perasaan tidak asing saat keduanya berdiri di atas perahu. Perahu bergerak lambat, membelah air danau yang tidak terlihat ujungnya dan tenang.

Angin sepoi mengusap wajah Feng Miang, membawa sisa udara dari musim dingin bersamanya. Raja muda tidak berkedip. Masih ditatapnya sang wanita dengan lekat. Otak Feng Mian berusaha mengingat dimana mereka pernah bertemu sebelumnya?

Dan sebuah kenangan pun akhirnya berputar di dalam kepala Feng Mian. Ada perasaan sedih merambatinya saat ini. kenapa saat itu dia tidak mengikuti kata hatinya. Kenapa saat itu dia melepas seorang wanita bercadar yang menumpang perahu sama dengannya.

Feng Mian yakin wanita itu sama dengan wanita yang berdiri di hadapannya sekarang. Andai saat itu dia berani mengajaknya bicara mungkin pertemuan kedua mereka tidak akan sedingin ini. Mungkin?

"Dingin!" suara keluhan Feng Mian terdengar oleh Lan Hua. Wanita itu bergeming, menatap sebuah titik tujuannya yang mulai terlihat.

Di kepala perahu, seorang pria tua mengayuh sembari bersenandung. Nyanyiannya terdengar merdu sekaligus sendu. Mengisahkan tentang perpisahan dua orang kekasih yang saling mencintai. Tanpa disadari, Lan Hua mengetatkan genggaman tangannya pada pegangan payung.

"Pakaianku mulai basah."

Lan Hua masih tidak menanggapi. Apa pedulinya jika pakaian Feng Mian basah?

"Aku bisa jatuh sakit." Feng Mian langsung merapatkan bibirnya saat Lan Hua berbalik dan memberinya ekspresi jengkel. Terlihat tidak rela wanita itu memberi isyarat tanpa kata kepadanya untuk mendekat. Sebuah senyum pun terukir di bibir Feng Mian saat dirinya berdiri di bawah naungan payung yang sama dengan wanita misterius itu.

"Terima kasih!" ucap Feng Mian saat keduanya turun dari atas perahu. Hujan telah reda, payung milik Lan Hua sudah dilipat rapi.

Wanita itu hanya mengangguk pelan sebagai jawaban, lalu berjalan tanpa berniat menanggapi pria yang berjalan di belakangnya.

Keheningan kembali menyapa, menguasai udara saat diam menjadi pilihan. Jalan setapak yang diapit barisan pohon liu itu terlihat sepi. Mungkin karena hari masih pagi, atau karena hujan yang sempat turun membuat penduduk memilih untuk berdiam diri di rumah masing-masing. Entahlah, Lan Hua tidak mau ambil pusing.

Setelah berjalan selama kurang lebih dua li, Lan Hua akhirnya tiba di tujuannya. Sebuah kuil kuno berdiri tegak di tengah pulau kecil ini. Untuk beberapa saat Lan Hua terdiam di depan gerbang, lagi ia memilih mengabaikan Feng Mian yang kini berdiri di sampingnya.

Tanpa bicara Lan Hua melangkah masuk, melewati pintu ganda kayu besar dengan anggun. Beberapa pendeta wanita terlihat sibuk menyapu halaman kuil yang basah, sementara beberapa lainnya berjalan di sepanjang lorong panjang, entah menuju kemana?

"Mitos mengatakan doamu akan dikabulkan jika berdoa ditempat ini." Feng Mian tiba-tiba bicara dengan nada serius. Tawa pelannya lalu terdengar. "Jika memang benar demikian, lalu untuk apa dulu Raja Lu Feng mengorbankan lima ribu anak gadis? Bukankah cukup jika dia berdoa di tempat ini? Aneh," tukasnya dalam satu tarikan napas.

Lan Hua masih tidak menanggapi. Wanita itu memilih berlutut untuk berdoa di dalam kuil dengan khusyuk.

Feng Mian tersenyum pahit saat tidak mendapat tanggapan dari lawan bicaranya. "Apa kau selalu bersikap sedingin ini? Atau kau melakukannya hanya kepadaku?" Kali ini pertanyaan Feng Mian bernada mendesak. Ada ketidaksabaran terselip dalam nada bicaranya.

Perlahan kedua mata Lan Hua terbuka. Dengan gerakan anggun wanita itu berdiri, pandangannya mengunci netra pria yang berdiri di hadapannya. "Sebenarnya apa yang Anda inginkan dariku?" Ia balik bertanya tanpa terselip keramahan di dalamnya. "Kita bahkan tidak saling mengenal. Apa yang Anda harapkan?" tambahnya sebelum berjalan pergi.

Mata Feng Mian menatap tajam, tertuju ke punggung wanita yang mulai menjauh.

"Kenapa kau berpura-pura tidak mengenalku? Kita pernah bertemu sebelumnya di Sungai Harapan, Nona Yueyin." Kalimat terakhirnya terdengar penuh penekanan. Namun, si pemilik nama tidak menoleh, pun bereaksi.

Lan Hua terus berjalan keluar dari kuil kembali menyusuri jalan sepetak menuju pelabuhan kecil di sisi pulau untuk kembali ke daratan utama. Hujan lagi-lagi turun, lebih kecil kali ini, membuat si wanita membuka kembali payung miliknya.

"Lan Hua?" Feng Mian memanggil dengan nama berbeda. Emosi pria itu mulai tersulut saat panggilan itu kembali diabaikan. Melangkah cepat Feng Mian menarik pergelangan tangan Lan Hua hingga payung terlepas dari genggaman tangan lawan bicara.

"Apa kau ingin mati?" desis Lan Hua, marah. Sekuat tenaga ia mulai berusaha melepaskan diri dari genggaman kuat tangan Feng Mian. Mata

Lan Hua melotot, memberi peringatan terhadap pria yang sudah lancang menyentuhnya tanpa izin. "Lepas!"

Feng Mian menggelengkan kepala dan tanpa aba-aba pria itu menarik tubuh Lan Hua ke dalam pelukannya. Pelukan itu terasa benar. Feng Mian merasakan hangat mulai menjalari dada yang selama bertahun-tahun terasa dingin dan sepi. Yueyin benar Lan Hua. Tubuh yang didekapnya tidak asing, terasa begitu sama hingga Feng Mian sangat yakin.

"Kau masih hidup. Syukurlah!" gumaman pria itu terdengar tidak jelas.

Dalam pelukan Feng Mian, Lan Hua mengerjap, dia tidak akan mengakui jati diri yang sebenarnya sekarang. Saat ini identitasnya adalah Yueyin, putri dari Kelapa Suku Ho, bukan Lan Hua dari Yuan Ming.

Bugh…. Sebuah pukulan keras dilayangkan Lan Hua tepat ke perut Feng Mian hingga pria itu membungkuk, kesakitan. "Berhenti bicara omong kosong!" desisnya, marah. "Aku Yueyin, berhenti memperlakukanku sebagai orang lain!"

Feng Mian mengangkat wajahnya dengan ekspresi muram. Pukulan Yueyin sangat kuat hingga Feng Mian merasa penglihatannya menjadi gelap untuk beberapa saat.

"Lan Hua, kau—"

"Apa masih belum cukup?" potong Lan Hua sinis. "Apa kau mau aku membunuhmu di sini?"

Feng Mian menarik napas dalam sebelum memaksakan diri untuk berdiri tegak. "Pukulanmu sangat kuat untuk ukuran main-main."

Ah, lihatlah bagaimana cara wanita di hadapannya memberi muka kepada Feng Mian, sungguh bukan ekspresi menyenangkan untuk dilihat. Bahkan terlihat sangat jelek.

"Apa aku terlihat sedang main-main?"

Feng Mian tidak menjawab pun mendengar. Perhatiannya malah tertuju ke mulut ranum Lan Hua yang tengah bicara. Pria itu rindu mengecap manis di sana. Feng Mian ingin berbagi manis dan mereguk kehangatan mulut si wanita. Gila, Feng Mian mungkin menjadi gila karena rindu.

"Jangan mendekat!" ancam Lan Hua tidak main-main. "Aku bisa membunuhmu dengan mudah," sambungnya.

Feng Mian mengangguk pelan. "Boleh aku memelukmu?"

"Bajingan!" maki Lan Hua membawa kemarahannya pergi. Namun, langkahnya terhenti oleh tarikan kuat. Secara spontan Lan Hua melayangkan sebuah tinju yang segera ditangkis oleh Feng Mian.

Bergerak ringan, Lan Hua memutar tubuh untuk menghindar, tapi gerakan Feng Mian lebih cepat darinya kali ini. Tangan pria itu terulur dengan maksud menarik lengan yang lebih muda. Namun, naas karena telapak tangan itu secara tidak sengaja malah berlabuh di dada Lan Hua.

Keduanya terdiam untuk beberapa saat. Netra mereka bertemu dengan ekspresi berbeda, dan entah keberanian darimana, telapak tangan Feng Mian malah bergerak, meremas keras benda yang terasa lembut di tangannya.

Otak Lan Hua terasa beku untuk beberapa saat. Bagaimana otaknya bisa mencerna apa yang sedang terjadi?

Sialan, Feng Mian masih cabul seperti dulu. Berani sekali pria itu meremas payudaranya. "Mati kau!" Lan Hua berteriak nyaris histeris sembari melayangkan pukulan dan tendangan keras ke arah Feng Mian.

"Akhirnya kami bisa menemukanmu!" Suara keras seorang pria berhasil mengehentikan gerakan Lan Hua yang tengah memukul Feng Mian secara membabi buta. Wanita itu menoleh hanya untuk mendapati sepuluh orang pria berdiri dengan senjata teracung ke udara.

Lan Hua bisa langsung mengenali orang-orang itu. Mereka utusan dari Suku Utara. Tentu saja, pikirnya. Mereka tidak akan melepas Lan Hua dengan mudah. Bagaimanapun ia telah membunuh kepala utusan mereka, dan wajar rasanya jika mereka ingin membalas dendam dengan membunuh Lan Hua.

"Mata dibalas mata, darah dibalas darah!" tukas pria yang sama. Nada bicaranya terdengar kasar. Bahkan aroma tubuhnya seburuk penampilannya.

Lan Hua tidak memberikan reaksi apa pun, sebaliknya dengan tenang wanita itu menarik sebuah pedang dari dalam gagang payungnya. Mata pedang milik Lan Hua sangat lentur hingga dapat disembunyikan dengan mudah bahkan di dalam ruang sangat sempit sekali pun.

"Menakjubkan!" puji Feng Mian saat Lan Hua berhasil menarik pedang miliknya. Kedua mata pria itu berbinar untuk alasan aneh. "Apa aku harus bersyukur karena kau memilih memukulku bukan mencincangku?" tanyanya dengan nada bercanda.

Lan Hua memilih abai. Wanita itu sedang tidak ingin bercanda. Tubuhnya bergerak gesit untuk menyerang saat lawan mulai mengepung, dan pertarungan sengit pun terjadi.

Dengan mudah Lan Hua melingkarkan mata pedangnya ke leher penyerangnya yang paling dekat. Tanpa berkedip wanita itu menarik gagang pedang hingga membuat leher korbannya putus.

Raungan marah membelah keheningan lembah. Suara pedang beradu kembali terdengar. Lan Hua bertekad menghabisi kesepuluh pria ini di sini. Dia tidak mau mendapat masalah dikemudian hari karena meninggalkan saksi.

"Jangan ikut campur!" desis Lan Hua kepada Feng Mian yang dengan rendah hati bersedia membantunya untuk menghabisi musuh. Kini hanya tersisa dua orang musuh yang bertahan. Anggap saja Lan Hua beruntung karena penyerangnya masih dipengaruhi oleh alkohol hingga memberi kesempatan lebih besar bagi Lan Hua untuk memenangkan pertempuran ini.

"Anggap saja aku sedang berbaik hati," jawab Feng Mian. Pria itu meloncat ke arah belakang saat sebuah tusukan diarahkan kepadanya. Bergerak gesit, Feng Mian memutar badan lalu berbalik untuk melayangkan sebuah tendangan keras ke ulu hati lawan sebelum akhirnya menutup pertarungannya dengan sebuah tusukan tepat di jantung.

Mati, pria kedua mati. Feng Mian melepas napas panjang, sementara matanya mengamati pertarungan lain yang masih terjadi. Mata tajam pria itu tidak lepas dari sosok Lan Hua. Tubuh wanita itu saat menyerang terlihat seringan peri. Tusukan pedangnya sangat akurat hingga tidak perlu waktu lama untuknya memenangkan pertempuran ini.

Suasana kembali hening. Lan Hua mendengkus, menunduk menatap gaun putihnya yang kini kotor oleh lumpur dan noda darah.

"Tenang saja, aku bisa membelikanmu ratusan gaun yang jauh lebih indah." Feng Mian bicara tanpa nada sombong, sebaliknya pria itu berkata sangat lembut, seolah ingin menenangkan wanitanya. Namun, balasan yang didapat berbanding terbalik dengan harapan Feng Mian.

"Aku tidak butuh bantuanmu!" balas Lan Hua masih dengan sikap dinginnya yang perlahan mulai bisa diterima oleh Feng Mian.

Tersenyum, pria itu hanya tersenyum tanpa merasa tersinggung walau Lan Hua tidak mengucapkan terima kasih untuk bantuannya tadi.

Keterangan :

(*) Kecapi Puspa (Li Shangyin, 813—856, Tang). Dikutip dari buku Purnama di Bukit Langit. Antologi Puisi Tiongkok Klasik, terjemahan Zhou Fuyan.

Bab 36. Di Atas Tanah Berdebu

PANJI-PANJI Kerajaan Ye Lu sudah berkibar bahkan sebelum matahari terbit di ufuk timur. Ratusan kuda serta ribuan prajurit telah bersiap di pelataran kerajaan. Hari ini menjadi awal dimulainya perburuan musim semi yang digagas oleh Raja Lu Feng.

Di sisi paling kiri, Lan Hua beserta keempat pengawalnya tengah bersiap. Dengan teliti mereka memeriksa sadel kuda serta perlengkapan berburu untuk tiga hari ke depan. Wilayah perburuan berjarak empat mil dari ibu kota, karena itu mereka harus berangkat sepagi mungkin untuk bisa sampai di tempat perkemahan sebelum matahari berada di atas kepala.

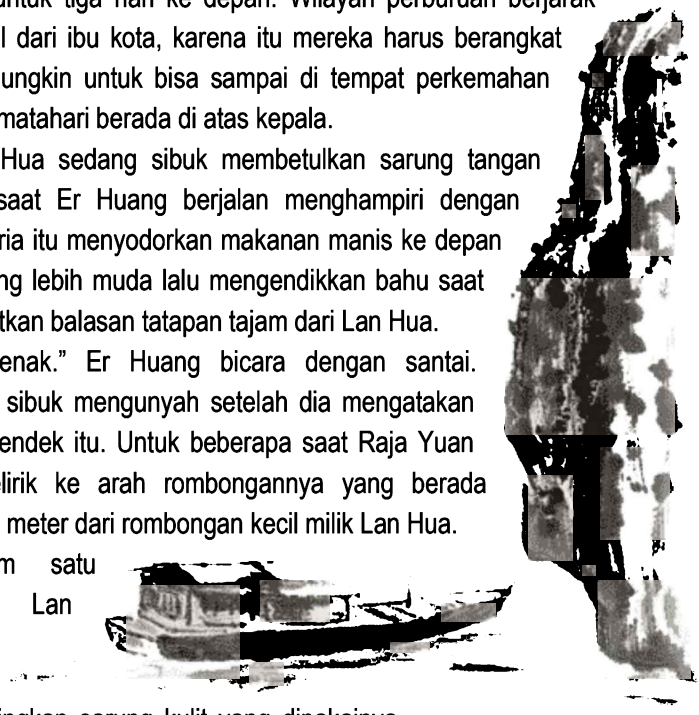

Lan Hua sedang sibuk membetulkan sarung tangan kulitnya saat Er Huang berjalan menghampiri dengan ramah. Pria itu menyodorkan makanan manis ke depan wajah yang lebih muda lalu mengendikkan bahu saat mendapatkan balasan tatapan tajam dari Lan Hua.

"Ini enak." Er Huang bicara dengan santai. Mulutnya sibuk mengunyah setelah dia mengatakan kalimat pendek itu. Untuk beberapa saat Raja Yuan Ming melirik ke arah rombongannya yang berada beberapa meter dari rombongan kecil milik Lan Hua.

Dalam satu gerakan Lan Hua mengancingkan sarung kulit yang dipakainya, lalu membetulkan sarung pedang yang tersampir di pinggang. "Aku tidak suka makanan dan minuman manis," ucapnya kemudian tanpa menatap balik Er

Huang. "Anda bisa menawarkannya kepada orang lain," tambahnya masih terdengar tidak bersahabat.

Decak pelan Er Huang terdengar. "Sayang sekali," katanya, "karena aku tidak berniat menawarkannya kepada orang lain." Ia kembali memasukkan kue lainnya ke dalam mulut. Er Huang bertanya di dalam hati, apakah Yueyin memang sengaja mengatakan hal itu? Karena Lan Hua sangat suka makanan manis, atau hanya kebetulan semata?

Perbincangan keduanya tentu menarik perhatian beberapa kepala ke arah mereka hingga bisik-bisik mulai terdengar sementara pasukan Raja Lu Feng sudah bersiap untuk menunggu perintah.

"Aku melihat kau dan Raja Er Huang tengah berusaha mendekati Yueyin." Raja Lu Feng bicara di atas kuda tunggangannya kepada Feng Mian. Pria nomor satu di Kerajaan Ye Lu itu mengenakan zirah berwarna biru tua lengkap dengan sebuah pedang disarungkan di pinggang. Kuda cokelat besar yang ditungganginya meringkik pelan membuat sang raja berdecih, terlihat terganggu.

Feng Mian yang menunggang kuda di samping Raja Lu Feng mengikuti arah pandangan lawan bicara. Ekspresinya tidak terbaca saat menjawab, "Siapa yang tidak tertarik kepadanya? Dia sangat cantik dan misterius."

Raja Lu Feng tidak bisa tidak setuju, terbukti dengan anggukan kepalanya. Ekspresinya berubah serius. "Aku mengatakan ini karena aku dan mendiang Raja Ming cukup dekat. Berbeda dengan suku-suku yang lain, anak-anak gadis Suku Ho memiliki kebebasan memilih pasangan mereka sendiri," terangnya membuat Feng Mian terdiam, menyerap informasi yang baru diketahui.

"Masalah ini tidak banyak yang tahu karena Suku Ho memang semisterius itu. Hanya sepanjang musim semi dan gugur mereka kembali ke wilayahnya, dan hanya beberapa orang dari Kerajaan Ye Lu yang tahu dimana mereka tinggal karena kami memang memiliki keterikatan," terang Raja Lu Feng. "Jika seorang anak gadis Suku Ho menyukai seorang pria,

dia akan terus mengejarnya hingga mendapatkan pria itu, dan jika pria itu menolak ...."

Ucapan Raja Lu Feng menggantung untuk beberapa saat. "Mereka akan membunuh pria itu sebelum menghabisi dirinya sendiri."

Feng Mian mengerjap. Diliriknya Lan Hua yang masih memberikan ekspresi dingin kepada Er Huang. "Bagaimana jika sebaliknya?" tanyanya, penasaran. "Bagaimana jika ada seorang pria jatuh cinta kepada gadis dari Suku Ho?"

"Seperti kau dan Raja Er Huang?" Sudut mulut Raja Lu Feng ditarik ke atas. "Jika gadis itu tidak memiliki perasaan yang sama...."

Raja Lu Feng lagi-lagi menggantung ucapannya, membuat Feng Mian memasang ekspresi tidak sabar. "Pria itu akan dihabisi."

"Sial!" umpat Feng Mian.

Raja Lu Feng terkekeh pelan. "Karena alasan itu aku memberimu peringatan. Tidak lucu jika Kerajaan Wei Shu kehilangan seorang raja karena dibunuh oleh wanita dari Suku Ho!"

Di Kerajaan Wei Shu, penghuni Paviliun Teratai dibuat kalang kabaut oleh kedatangan ibu suri tua dan ibu suri yang sangat tiba-tiba. Song Yi berdiri dengan gugup. Sejak ayahnya terbukti bersalah untuk kasus korupsi dan penyalahgunaan wewenang militer, ia seperti disisihkan di dalam istana ini.

Selama lima tahun Song Yi harus berjuang untuk bisa mendapatkan kepercayaan keluarga istana kembali serta mendapatkan perhatian dan kasih sayang raja yang semakin mendingin sejak kematian Lan Hua.

Suasana canggung menyelimuti ruang tamu kamar Song Yi, sementara para dayang bekerja dengan cepat untuk menyuguhkan teh serta makanan ringan.

"Aku tidak akan basa-basi," kata ibu suri tua, tenang. "Aku sudah memberi perintah tabib istana untuk memeriksa kesehatanmu. Aku ingin

tahu kenapa kau belum pernah hamil lagi setelah keguguran beberapa tahun yang lalu."

Song Yi perlahan mendongakkan kepala. Wanita itu menggigit bibir bawahnya dengan gugup. Sudah terlalu banyak rumor beredar di istana, desas-desus mengenai para istri raja yang dikutuk oleh mendiang putri mahkota. Desas-desus itu mengatakan jika roh putri mahkota yang membawa dendam dalam kematiannya mengutuk semua istri raja untuk tidak bisa mendapatkan keturunan hingga Raja Feng Mian tidak memiliki penerus kekuasaannya.

"Tahun ini istana harus dimeriahkan oleh tangis bayi kerajaan," tukasnya, tegas. Ibu suri tua mengetukkan tongkat kayu bertakhtakan permata merah itu ke atas lantai kayu berkali-kali. Dia bahkan tidak menyembunyikan kekecewaannya saat menatap Song Yi. "Yang Mulia memiliki lima orang selir, tapi tidak ada satupun yang bisa melahirkan keturunan."

Mendengar hal itu ibu suri ikut berkomentar, "Katakan yang sejujurnya, apa Yang Mulia Feng Mian tidak pernah menyentuhmu setelah kematian putri mahkota, enam tahun yang lalu? Apa selama ini beliau mengelabui kami?"

Song Yi menundukkan kepala dan menjawab lembut, "Lapor, Ibu Suri, selama ini raja selalu mengunjungi kediaman hamba satu kali setiap minggunya dan kami melakukan hubungan suami istri seperti biasa."

Permaisuri melepas napas panjang. Suasana di dalam ruangan pun terasa semakin berat. Teh hangat dan makanan yang disajikan dilupakan tanpa tersentuh. Ketiga orang wanita berkuasa di Istana Wei Shu itu larut dalam lamunan masing-masing.

"Mungkin benar, putri mahkota mengutuk kerajaan ini untuk tidak memiliki penerus."

Ibu suri tua berdecak, melotot kepada ibu suri yang tidak bisa menyembunyikan kesedihannya. Siapa yang tidak sedih dan khawatir jika seorang penguasa kerajaan belum memiliki penerus takhta?

"Jaga ucapanmu, Ibu Suri!"

Ibu suri menundukkan kepala dalam tanpa bisa menghentikan air mata yang jatuh tidak tertahan. "Namun, tetap saja hal ini tidak bisa hilang dari pikiran hamba," ucapnya gemetar. Wanita itu menghapus air mata di kedua pipi dengan saputangan sutra. Beratnya hidup di dalam istana membuat ibu suri dengan mudah bersandiwara. Ibu suri tua tidak perlu tahu jika dulu ia memperlakukan Lan Hua dengan tidak adil.

Siapa yang bisa menyalahkan seorang wanita cemburu? Bahkan hingga detik ini ibu suri masih belum bisa sepenuhnya menerima fakta jika putranya pernah menikahi putri dari Selir Xi—seorang wanita yang pernah menjadi momok dalam kehihidupan pernikahan ibu suri.

Ibu suri menghela napas panjang. Ekspresinya terlihat lelah. "Putri mahkota dituduh untuk kejahatan yang tidak dilakukannya, dan seolah belum cukup, dia juga mengorbankan nyawanya sendiri untuk melindungi raja, dia bahkan kehilangan calon bayinya, tapi semua orang menuduhnya sengaja membunuh darah dagingnya sendiri. Bagaimana rohnya tidak mendendam?"

"Cukup!" bentak ibu suri tua, marah. Suara tongkat yang beradu dengan lantai terdengar keras. Wajah tua wanita itu terlihat sangat jelek saat memberikan ibu suri tatapan penuh ancaman. "Daripada memikirkan hal tidak penting, sebaiknya kita mencari jalan keluar agar kerajaan ini segera mendapatkan keturunan. Kesehatan para istri harus menjadi prioritas agar mereka bisa segera hamil dan melahirkan bayi kerajaan dalam keadaan selamat."

Ibu suri tidak menjawab. Wanita itu hanya bisa mengangguk sebagai persetujuan. Berbeda lagi dengan Song Yi yang memucat.

Jika selir lain bisa hamil, besar kemungkinan posisi permaisuri tidak akan didapatkan oleh Song Yi. Hal itu tidak bisa dibiarkan, batin Song Yi, geram.

Udara kering dan buliran pasir menyapa kedatangan rombongan besar yang dipimpin oleh Raja Lu Feng. Lan Hua mengira mereka akan

beristirahat sejenak setelah perjalanan, ternyata tidak. Rombongan segera disuguhkan oleh dataran berpasir luas di depannya. Sepanjang mata memandang, tidak terlihat satu pohon pun tumbuh di sana. Disisi paling aman, sebuah perkemahan besar telah didirikan, lengkap dengan perlengkapan senjata, makanan, hiburan serta kandang untuk kuda-kuda tunggangan.

Raja Lu Feng tersenyum lebar, menatap lima puluh kerangkeng besar yang berdiri kokoh di atas padang pasir. Setiap kerangkeng berisi sekitar lima puluh tahanan berbagai usia dengan tingkat kejahatan sama beragamnya. "Mereka yang akan kita buru kali ini." Pernyataan itu tidak mengagetkan mengingat kekejian sang raja yang sudah terkenal hingga sepuluh kerajaan. Raja Lu Feng mengembuskan napas keras sebelum memanggil seorang jenderal paruh baya yang menjadi kepercayaannya. "Apa kau sudah memeriksa perbatasan?"

"Lapor, Yang Mulia, perbatasan sudah diamankan," jawabnya membuat Raja Lu Feng mengangguk puas. "Tahanan itu akan mati sebelum keluar dari perbatasan," lanjutnya setengah berbisik.

Raja Lu Feng membusungkan dada, lalu mengangkat dagunya tinggi. Kedua matanya berkilat keji. "Kalian akan mendapatkan pengampungan jika berhasil selamat hingga perbatasan!" teriak sang raja, lantang. Ucapannya member harapan kepada para tahanan, sementara para pemburu menatap mangsa mereka dengan ekspresi berbeda-beda.

Tahanan itu bukan hanya terdiri dari pria, tapi juga wanita dan anak kecil yang kejahatannya bisa dikatakan tidak berat. Sayang di mata Raja Lu Feng, kecuali dirinya, kejahatan tetap kejahatan. Tidak memandang jenis kelamin dan usia.

Suara genderang perang mulai terdengar bersahutan. Suara terompet ikut menyemarakkan dimulainya perburuan bersaam dengan dibukanya kerangkeng-kerangkeng oleh para prajurit dan para tahanan mulai berlari untuk melarikan diri.

Tawa Raja Lu Feng menggelegar. Telunjuknya diarahkan ke ribuan tahanan yang lari dengan kematian mengikuti layaknya bayangan. "Mereka

yang harus kalian buru!" teriaknya, mengimbangi suara taburan genderang perang yang terus ditabuh. Dalam satu gerakan pria itu mencabut pedang dari dalam sarungnya lalu berteriak, "Bunuh!"

Ucapan Raja Lu Feng disambut teriakan penuh semangta para pemburu. Dan dengan perintah itu juga para prajurit pun mulai melepaskan puluhan elang pengintai serta seratus anjing berburu untuk meramaikan perburuan, hari ini.

Di tempatnya, dengan tenang Lan Hua mengambil busur panah yang di sisi kanan sadel kuda miliknya. Wanita itu tidak langsung bergerak saat rombongan mulai memacu kuda tunggangan mereka untuk berburu.

"Nona, apa kita akan memilih buruan?" tanya seorang pengawalnya yang memiliki tubuh paling pendek. Wanita berpakaian serba hitam itu menatap buruan yang tengah berlari tunggang langgang.

Lan Hua tidak langsung menjawab. Perlahan kepalanya mendongak, menatap sekelompok burung pemakan bangkai yang terbang di atas langit. Nyanyian binatang itu seperti alunan lagu kematian. "Bunuh yang kalian bisa!" perintahnya tanpa berkedip. Dengan erat Lan Hua menggenggam erat busurnya yang terbuat dari bahan dasar kayu terbaik yang elastis. Mata tajam wanita itu mengikuti pergerakan para pemburu yang kini menyebar, mengelilingi wilayah perburuan yang luasnya hingga dua puluh mil persegi.

"Kau bisa menunggu di tenda," ucap seorang pria asing berpakaian zirah berlambang Kerajaan Hun dengan nada sinis. Pria itu menatap Lan Hua dengan ekspresi mengejek, lalu meludah ke sembarang tempat, nyaris mengenai kuda tunggangan milik Lan Hua. "Perburuan ini terlalu mengerikan untukmu. Kau lebih cocok berada di atas ranjang, mengerang memanggil namaku!"

Ucapannya segera disambut tawa cabul dari rombongan Kerajaan Hun. Lan Hua bahkan harus memberi isyarat kepada keempat pengawalnya untuk tidak membunuh delapan pria yang tengah menatap mereka dengan pandangan merendahkan.

Menarik tangan kanannya yang direntangkan ke samping, Lan Hua tersenyum kecil. Wanita itu menarik busur. Anak panahnya melesat mengenai tempurung seorang tahanan pria bertubuh gempal hanya dengan satu tembakan. "Jangan sampai anak panahku mengenai tempurung kepala kalian!" Ia berkata dingin, tangan kirinya menepuk-nepuk pelan leher kuda miliknya.

Lan Hua pun berlalu, dengan kecepatan tinggi wanita itu menunggangi kuda tunggangannya. Berada di tempat itu hanya akan membuang-buang waktunya.

"Hanya beruntung!" teriak pria tadi setelah mendapatkan kesadarannya kembali. Pria itu merupakan pangeran kesepuluh dari Kerajaan Hun. "Kau hanya beruntung!" teriaknya, berkeringat dingin karena terkejut sekaligus takut.

"Jangan membunuhnya!" Wang Shu bicara dari belakang punggung Lan Hua. Sementara wanita yang dipanggil masih menatap calon buruannya tanpa ekspresi. Suara langkah kuda milik Wang Shu teredam oleh buliran pasir, hingga tidak ada suara yang terdengar saat pria itu mendekatkan kuda tunggangannya ke arah Lan Hua.

Di hadapan mereka, ada dua orang wanita berusia sekitar delapan belas dan tujuh belas tahun berlutut ketakutan. Keduanya menangis tersedu, merapalkan kalimat memohon ampun dengan suara nyaris tidak terdengar.

"Tolong lepaskan mereka!" pinta Wang Shu. Namun, ucapannya tidak diidahkan oleh Lan Hua. Tanpa berkedip wanita itu turun dari atas kuda lalu mengayunkan pedangnya ke leher buruannya dengan sangat cepat.

Kejadian itu berlangsung sangat cepat. Bahkan Wang Shu tidak sempat turun dari atas kuda untuk mencegah.

"Mereka hanya dua wanita lemah," ucpa Wang Shu, menggertakkan gigi. "Kenapa kau begitu keji?"

Lan Hua tidak langsung menjawab. Ia mengelap darah di pedangnya dengan sapu tangan sebelum memasukkannya kembali ke dalam sarung. Dengan santai Lan Hua melempar saputangan miliknya ke atas pasir, lalu berbalik untuk berhadapan dengan Wang Shu.

"Apa aku terlihat peduli?" Lan Hua balik bertanya, tanpa ekspresi. Sudut mulutnya ditarik ke atas saat Wang Shu terbelalak, mendengar ucapannya.

Lan Hua menunjuk ke arah mayat dengan dagunya. "Mereka buruanku, aku bebas membunuh mereka."

"Kau bahkan tidak tahu kejahatan apa yang mereka lakukan," desis Wang Shu, masih tidak terima.

Lan Hua terdiam, kedua matanya memicing sinis. "Bukankah kau seorang jenderal? Apa seorang jenderal tidak memiliki keberanian untuk membunuh wanita? Bukankah dalam peperangan kalian memukul rata semua musuh? Kalian juga membunuh wanita, orang tua dan anak-anak di sana. Lalu kenapa kau marah saat aku membunuh dua orang wanita?"

Ia menjeda untuk menarik napas panjang. "Apa kau bisa menjamin kehidupan kedua wanita ini akan baik setelah aku membebaskan mereka?" Lan Hua bertanya dengan nada lebih tenang. "Pasukan Raja Lu Feng sudah menunggu di perbatasan, apa kau yakin mereka tidak akan membunuh keduanya dengan brutal?"

Wang Shu tidak menjawab.

"Apa para pemburu lain akan langsung membunuh keduanya tanpa memperkosa mereka terlebih dahulu?" Lan Hua terus bertanya secara beruntun. "Lebih baik mereka mati dengan pedangku daripada mati mengenaskan di tangan mereka. bukan begitu?"

Wang Shu mendengkus. Ia bicara lebih keras saat Lan Hua sudah naik ke atas kuda tunggangannya. "Apa kau melakukan ini untuk menutupi jati dirimu yang sebenarnya?"

Hening.

Angin gurun yang bertiup membuat suasana semakin panas.

"Jika hatimu sedingin ini, kau tidak mungkin membebaskan tahanan budak Kerajaan Wei Shu. Kau pikir aku tidak bisa mengenalimu hanya karena saat itu kau menggunakan cadar dan berpakaian seperti pria?"

Lan Hua menoleh. "Apa yang kau inginkan? Menangkapku?"

Wang Shu menggelengkan kepala. Dengan langkah besar pria itu mendekat ke kuda milik Lan Hua lalu merogoh ke dalam baju zirahnya. Wang Shu mengeluarkan sebuah benda dari sana, dan meletakkannya di telapak tangan Lan Hua. "Aku menyimpannya terlalu lama untuk sepupu jauhku. Sekarang benda itu milikmu. Simpanlah!" ucapnya sebelum naik ke atas kuda miliknya dalam satu lompatan.

Dengan cepat jenderal muda itu membawa kuda tunggangannya pergi meninggalkan Lan Hua yang termenung menatap sebuah hiasan rambut di telapak tangannya. Hiasan rambut dari giok putih yang sangat diinginkannya di pasar malam. Sungguh, Lan Hua tidak menyangka jika Jenderal Wang Shu akan membeli hiasan rambut dengan ukiran anggrek itu. Ah, kenapa Lan Hua bisa lupa jika mereka masih memiliki pertalian darah?

Jenderal Wang Shu hanya memasang ekspresi datar saat Feng Mian meminta untuk ditemani ke tenda milik Er Huang. Tidak ada satu pun pertanyaan meluncur dari mulut sang jenderal. Patuh, Wang Shu berjalan di belakang punggu Feng Mian tanpa mengendurkan kewaspadaan.

Dua orang prajurit Yuan Ming yang berjaga di depan tenda milik Er Huang segera menyilangkan tombak di tangan mereka untuk menghalangi Feng Mian. Keduanya menatap raja dari Wei Shu itu dengan pandangan tidak bersahabat.

"Raja Er Huang tidak menerima tamu!" ucap seorang prajurit yang memiliki tubuh paling besar. Raut wajah kerasnya terlihat semakin gelap di bawah cahaya redup.

"Siapa?" tanya sebuah suara dari dalam tenda.

"Yang Mulia, Raja Feng Mian datang untuk menghadap."

Feng Mian memutar kedua matanya. Tangannya gatal ingin mencekik prajurit bertubuh besar di hadapannya. Enak saja menghadap, Feng Mian hanya ingin bercengkrama dengan kakak iparnya.

"Izinkan dia masuk!" balas Er Huang dari dalam tenda.

Feng Mian segera memasang ekspresi menjengkelkan saat berjalan melewati dua prajurit Yuan Ming yang berjaga. Melangkah santai, Feng Mian berjalan masuk dan mendapati Er Huang tengah membaca sebuah buku di sana.

"Kakak Ipar!" seru Feng Mian membuat Er Huang menyipitkan mata, jelas terlihat terganggu. "Kenapa kau memberiku sikap dingin?" tanyanya dengan nada sedih berlebihan. Feng Mian duduk di seberang Er Huang, masih memasang senyum konyolnya sementara Wang Shu berdiri di sisi kanan pintu tenda setelah memberi salam kepada pemilik tenda.

"Kenapa berdiri di sana?" Er Huang memilih berbicara dengan Wang Shu dan mengabaikan eksistensi Feng Mian di sana. "Duduk! Jangan berdiri, kau bukan bawahanku!"

Er Huang kembali memusatkan perhatiannya ke buku yang baru setengah dibaca saat bertanya, "Apa yang membuatmu mengunjungiku?"

"Kak, kenapa sikapmu begitu dingin?"

"Apa kau lupa jika kerajaan kita masih perang dingin?" balas Er Huang tanpa emosi. "Bagaimana bisa aku menyambutmu dengan tangan terbuka?" sambungnya. Ia meletakkan buku ke atas meja. "Dan sejak kapan kau menjadi konyol? Feng Mian yang aku kenal tidak seperti ini." Itu sebuah sindiran, Feng Mian tahu, tapi sama sekali tidak tersinggung.

"Ah, aku lupa jika Kakak Ipar yang sering bersikap konyol." Senyumnya terkembang sebelum akhirnya dengan cepat menghilang. "Kak, aku yakin Yueyin adalah Lan Hua."

Hening.

Er Huang melirik Wang Shu sekilas lalu menatap lekat Feng Mian. "Mereka hanya memiliki wajah serupa. Sikapnya sangat berbeda."

Ia menjeda, memberi kesempatan lawan bicaranya untuk mencerna ucapannya. "Bagaimana menurutmu?" Pertanyaan itu ditujukan untuk

Wang Shu yang sejak sore terlihat lebih pendiam dari biasanya. "Apa yang sedang kau pikirkan?"

Wang Shu menarik napas dalam lalu mengusap wajahnya kasar. "Sebelum kembali ke perkemahan, hamba membuntuti Nona Yueyin," akunya membuat Feng Mian memicingkan mata. "Aku melihatnya membunuh dua orang wanita muda. Begitu tenang, tanpa emosi, bahkan berkedip pun tidak. Dia melakukannya dengan cepat. Aku tidak yakin jika putri mahkota sanggup melakukan hal itu."

"Dia pasti memiliki alasan hingga melakukan itu," sambar Feng Mian. Ekspresinya kini berubah menjadi sangat serius.

Tenda yang ditempati oleh Er Huang berukuran sama dengan tenda yang ditempati oleh Feng Mian. Tenda itu memiliki satu ranjang, satu buah meja kerja serta enam buah kursi berlapis bulu beruang, serta sebuah perapian kecil untuk menghangatkan ruangan di malam hari.

Wang Shu mengangguk pelan. "Ya, dia memang mengatakan alasannya, tapi tetap saja hamba berpikir jika putri mahkota tidak akan melakukan hal sekeji itu. Membunuh dua orang wanita muda untuk menutupi jati dirinya terdengar sangat keji."

"Kau mengatakan itu karena tidak percaya jika Yueyin adalah Lan Hua, atau tidak ingin percaya jika Lan Hua bisa membunuh tanpa perasaan?" Er Huang melontarkan pertanyaan itu tanpa emosi. Perubahan emosi di wajah Wang Shu bisa dilihatnya dengan jelas. Bukan hanya Er Huang dan Feng Mian yang sangat kehilangan Lan Hua selama enam tahun ini, tapi juga Wang Shu yang masih memiliki ikatan darah dengan wanita itu.

Er Huang tahu jika Wang Shu menyalahkan dirinya sendiri karena gagal melindungi Lan Hua, tapi bisa dikatakan itu bukan sepenuhnya kesalahan Wang Shu. Siapa yang menyangka jika dihari itu kereta Raja Shu akan diserang oleh pemberontak yang diotaki oleh Perdana Menteri Song?

Tidak. Tidak ada yang menyangka peristiwa naas itu akan terjadi.

"Hamba tidak bisa menerimanya," jawab Wang Shu jujur. Benar, karena alasan itulah semua penjelasan Lan Hua tidak bisa diterimanya.

Sepupunya bukan pembunuh berdarah dingin, batin Wang Shu, menolak keras.

"Waktu mengubah seseorang, Jenderal Wang. Lihat aku, Raja Feng Mian serta orang-orang di sekelilingmu. Mereka berubah bukan? Jadi kenapa Lan Hua tidak boleh berubah? Ada banyak hal yang terjadi dalam kehidupannya, mungkin alasan itu yang membentuknya menjadi Yueyin. Siapa kita yang bisa menghakiminya?"

Feng Mian mengerjapkan mata. "Jadi, kau juga berpikir jika Yueyin adalah Lan Hua."

Alih-alih menjawab, Er Huang malah mencebikkan bibir. Pria itu memilih mengabaikan Feng Mian yang masih berstatus sebagai adik iparnya. "Baiklah, dan kau, selain paras, apalagi yang membuatmu yakin jika Yueyin adalah Lan Hua?"

"Aku suaminya," Feng Mian menepuk dada yang dibusungkan, penuh kebanggaan. "Aku semakin yakin saat tanganku ini memluknya. Dia memang Lan Hua. Tidak akan salah."

"Kau memeluknya?"

Feng Mian mengangguk dengan antusias, sama sekali tidak menyadari perubahan aura dingin yang dikeluarkan oleh Er Huang.

"Aku mengikutinya untuk berdoa, kami bicara singkat dan tiba-tiba saja aku mendapat kesempatan untuk memeluknya." Feng Mian tersenyum lebar, seperti anak kecil yang baru saja mendapatkan mainan kesukaannya. "Lan Hua masih mengelak, tapi aku yakin jika dia benar istriku."

Feng Mian menjeda untuk beberapa saat sebelum kembali bercerita dengan nada khawatir, "Hanya saja ada satu hal yang aku takutkan," akunya. Ia menelan dengan susah payah, mengabaikan tatapan ingin tahu yang diarahkan oleh Er Huang dan Wang Shu kepadanya. "Raja Lu Feng mengatakan jika wanita dari Suku Ho tidak segan membunuh pria yang tidak disukainya, dan sepertinya Lan Hua membenciku sekarang."

Penuturan itu disambut tepuk tangan meriah oleh Er Huang. Wajah raja dari Yuan Ming itu memperlihatkan suka cita tiada tara. "Bagus, kalau begitu Lan Hua bisa pulang ke Yuan Ming bersamaku."

"Kakak Ipar, apa kau akan setega itu?" rajuk Feng Mian. "Tolong bantu aku untuk membujuk Lan Hua pulang ke Wei Shu."

"Sepertinya tidak akan mudah."

"Jenderal Wang, kenapa kau bicara seperti itu?" Suara Feng Mian naik satu oktaf karena kesal. "Aku tidak mau tahu, kalian berdua harus membantuku!" putusnya, penuh penakanan.

Er Huang menaikkan satu alis tinggi. "Lagi-lagi kau lupa jika kita sedang perang dingin?"

"Aku akan mengirim Jenderal Wang Shu sebagai mempelaimu jika kau bersedia membantuku."

Ucapan Feng Mian membuat Er Huang tertawa keras untuk pertama kali sejak menghilangnya Lan Hua, sedangkan Wang Shu memucat.

"Yang Mulia, Anda bercanda, kan?"

"Jika kau tidak mau jadi mempelainya, bantu aku!"

Wang Shu akhirnya menganggukkan kepala, sementara Er Huang masih berlum bisa berhenti tertawa. Er Huang tidak tahu darimana pemikiran konyol Feng Mian itu berasal? Ah, mungkin di masa lalu Er Huang terlalu banyak menggoda Wang Shu hingga menimbulkan kesalahpahaman untuk Feng Mian

Bab 37. Menyiram Cuka

SEBELUM gelap menghiasi cakrawala, Er Huang sudah duduk melingkar di dalam tenda pribadinya bersama Feng Mian dan Wang Shu. Setelah kemarin gagal meyakinkan Er Huang, Feng Mian berusaha keberuntungannya lagi malam ini.

Er Huang terdiam, menggerakkan telunjuk kanannya di atas bibir cawan dengan gerakan melingkar. "Jadi, Lan Hua meninggalkan sebuah buku harian untukmu?"

Feng Mian mengembuskan napas berat. Ia memijit tengkuknya pelan. "Sebenarnya aku mendapatkan buku itu dari Xin Luo. Awalnya dia bersikeras tidak mau memberikan buku itu, tapi aku memaksanya dan dari buku harian itu aku mengetahui perasaan Lan Hua sebenarnya kepadaku."

Er Huang memicingkan mata, manatap sinis kepada Feng Mian yang tersenyum kikuk sementara Wang Shu memilih menata ke arah lain, terlihat enggan berurusan dengan dua pria yang ada di dalam satu ruangan dengannya saat ini.

Senyum lembut Feng Mian berhasil menarik perhatian Er Huang. "Lan Hua mencintaiku," ungkapnya. Hati pria itu menghangat setiap kali teringat kalimat yang tertulis jelas di dalam buku harian milik sang istri. "Ternyata selama ini dia mencintaiku."

"Kau terlalu dibutakan oleh cemburu hingga tidak bisa melihat

ketulusan adikku." Er Huang berdecak, sangat kesal atas kebodohan adik iparnya. Namun, alih-alih merasa tersinggung, Feng Mian menerima teguran itu dengan lapang dada.

Benar, saat itu ia memang terlalu dibutakan oleh cemburu hingga tidak sadar jika Lan Hua juga mencintainya. Awalnya ia memang marah dan sakit hati saat tahu alasan Lan Hua bersedia menikah dengannya adalah untuk membunuh Feng Mian atas perintah Raja Meng. Namun, perlahan rasa sakit itu pun menguap saat membaca kesulitan Lan Hua melakukannya karena perasaan sayang di dalam hati wanita itu untuk Feng Mian tumbuh tanpa terkendali.

Ada banyak hal yang ditulis Lan Hua di dalam buku hariannya, dan yang menarik putri mahkota bersedia membunuh Feng Mian tidak lain untuk melindungi Er Huang, sedangkan Er Huang selama ini berjuang demi melindungi Lan Hua dari kekejaman ayah kandung mereka.

Ironis, batin Feng Mian. Kedua kakak beradik itu digunakan sebagai pion untuk memuluskan rencana Raja Meng.

"Jika Yueyin benar Lan Hua, seharusnya dia merasa cemburu saat kau didekati wanita lain. Bukan begitu?" Er Huang menegakkan punggung, melipat kedua tangannya di depan dada. "Kau bilang adikku menyukaimu, kan?" Satu alisnya diangkat tinggi.

Er Huang hanya ingin menggoda Feng Mian karena ia sendiri tahu sejak lama jika adiknya benar-benar mencintai suaminya. "Perasaan itu tidak akan lenyap hanya karena beberapa tahun berpisah, kan?"

Feng Mian mengangguk dengan sangat yakin. "Tentu saja dia masih mencintaiku. Tidak ada alasan bagi Lan Hua untuk melupakanku."

"Kenapa kau begitu percaya diri?" decak Er Huang, memutar kedua matanya, jengah. Tatapannya dengan cepat beralih, \tertuju kepada Wang Shu. "Kenapa kau diam saja, Jenderal Wang?"

"Ah, hamba tidak mau mengganggu pembicaraan hangat antara kakak dan adik iparnya." Wang Shu memberikan senyum penuh pengertian sebagai penutup, semetara Er Huang membalas dengan dengkusan, sebal.

"Baiklah, aku akan membuat Lan Hua cemburu, tapi ingat jangan melewati batas!" ancam Er Huang, penuh penekanan. Satu telunjuknya diangkat tinggi di depan wajah Feng Mian. "Kau mengerti maksudku, kan?"

Feng Mian hanya mengangguk kecil, dalam hati ia berjanji tidak akan menyia-nyiakan kesempatan sekecil apa pun untuk bisa bersama dengan Lan Hua. Maafkan aku, kakak ipar! Aku tidak bisa berjanji untuk tidak menyentuh Lan Hua. Ucapnya di dalam hati.

Lan Hua menundukkan kepala saat melihat sosok Er Huang berjalan ke arahnya. Namun, aneh karena pria itu tetap tenang menyantap cemilan yang dibawa dan sesekali tersenyum miring. Ada sesuatu yang membuat kakaknya itu senang, dan entah kenapa perasaannya menjadi tidak tenang.

"Raja Er Huang?" Penasaran, Lan Hua akhirnya menyapa. Er Huang masih mengunyah, satu alisnya diangkat naik saat netra mereka bertemu. Suasana di perkemahan masih ramai. Para tamu dan tuan rumah tidak berhenti berpesta sejak sore.

Daging buruan dipanggang, arak dituang. Alunan musik dan gemulai gerakan para penari menemani mereka berpesta. Riuh suara tawa bersahutan, mengalahkan suara binatang malam yang bersembunyi dibalik kegelapan hutan.

"Nona Yueyin, apa yang kau lakukan di sini?" Er Huang bertanya, jelas terdengar basa-basi, tapi Lan Hua memilih abai. "Kau tahu ada banyak pria yang mengincarmu saat ini, tapi kau malah berkeliaran dengan pakaian minim dan tanpa pengawalan?"

Lan Hua menunduk, menatap pakaiannya yang memang tidak setebal pakaian wanita dari Wei Shu atau Yuan Ming. Namun, inilah dia sekarang. Lan Hua bagian dari Suku Ho saat ini. "Apa Anda sedang menghina karena cara suku kami berpakaian?" tanyanya, berekspresi dingin.

Er Huang menggelengkan kepala. Ia memasukkan kacang kenari bakar ke dalam mulut lalu mengunyahnya pelan. "Kau membuatku teringat

pada Putri Zhin Ruo," jawabnya, "wanita gila itu menggunakan pakaian lebih minim darimu untuk menggoda Raja Feng Mian."

Kekehan Er Huang terdengar sangat renyah, tapi entah kenapa hal itu malah mengganggu Lan Hua. "Aku tidak yakin Feng Mian bisa melepaskan diri dari lilitan wanita ular itu, terlebih saat aku mendengar jika Zhin Ruo memerintahkan seseorang untuk memasukan afrodisiak ke dalam minuman Raja Feng tadi."

"Kenapa Anda tertawa?" Lan Hua bertanya sembari mengepalkan tangan. Ia tidak mengerti kenapa kakaknya terlihat senang karena Zhin Ruo berniat untuk menjebak Feng Mian.

Satu alis Er Huang diangkat naik. Pria itu membersihkan remah kacan di jemarinya, pelan. "Kenapa aku tidak boleh senang?" Ia balik bertanya dengan nada heran. "Selama ini kau tinggal dimana hingga tidak mendengar jika aku dan Raja Feng tengah perang dingin?"

Ada jeda pendek sebelum Er Huang kembali bicara. "Tentu saja aku harus bahagia saat tahu musuh bebuyutanku akan menderita berkepanjangan karena wanita ular setelah ini. iya, kan?"

Lan Hua tidak menjawab. Tangannya terasa gatal ingin memukul keras kepala kakak keduanya yang semakin tampan di usia dewasa.

"Dimana Raja Feng?"

"Kenapa kau ingin tahu?" Er Huang balas bertanya dengan heran.

"Aku tidak bisa tinggal diam saat tahu ada seorang wanita berniat menghancurkan masa depan seorang raja," balas Lan Hua diplomatis.

Lagi-lagi Er Huang mengangkat satu alisnya tinggi. "Kenapa aku harus memberitahumu? Kau akan mengganggu kesenanganku," ujarnya, memberikan gerakan mengusir. "Sebaiknya kau jangan ikut campur! Kau bukan siapa-siapa!" tegasnya. "Kau tidak memiliki hak untuk membantu Feng Mian atau merusak kesenangan kecilku ini!"

Kesal, Lan Hua benar-benar kesal terhadap kakaknya. Er Huang sangat menjengkelkan, dia bahkan tidak bisa diajak untuk kompromi. Lihat saja cara pria itu melenggang pergi dengan santainya tanpa menghiraukan

Lan Hua yang masih berdiri di belakang punggung pria itu dengan ekspresi kesal.

Lan Hua mendecih. Ia harus menemukan Feng Mian dan menyelamatkannya dari wanita ular itu. Harus, batinnya penuh tekad.

Hal selanjutnya yang dilakukan oleh Lan Hua adalah mencari keberadaan Jenderal Wang. Pria itu pasti tahu dimana Feng Mian berada, kan?

"Jenderal Wang?" panggil Lan Hua saat tidak sengaja menemukan sosok yang dicarinya tengah menarik kudanya agar berjalan. Yang dipanggil menganggukkan kepala, membalas panggilan itu dengan senyum ramah.

"Apa Anda melihat Raja Feng?" Lan Hua bertanya setelah berdeham untuk menghilangkan kegugupannya. "Jadi, apa Anda melihatnya?" Ia kembali bertanya saat tidak mendapat jawaban. Jenderal Wang Shu hanya berdiri di sana, menatapnya heran.

"Putri Mahkota, untuk apa mencari—"

"Aku bukan putri mahkota!" Lan Hua memotong ucapan Wang Shu dengan dingin.

"Ah, maaf, saya belum terbiasa," jawab Wang Shu, sopan. Ia melirik lewat bahunya, berpura-pura menatap ke satu tempat sebelum menjawab, "Tadi Raja Feng mengatakan akan mendinginkan kepala ke oasis. Ada sebuah oasis kecil di sisi kanan perkemahan. Anda perlu berjalan selama sepuluh menit untuk mencapai tempat itu," terang Wang Shu detail.

Lan Hua mengangguk kecil. "Omong-omong. Apa kau bertemu dengan Putri Zhin Ruo sebelum ini?"

Anggukan kepala Wang Shu membuat Lan Hua semakin tertekan. "Tadi saya berpapasan dengannya saat kembali ke perkemahan, dan sepertinya Putri Zhin Ruo menuju ke tempat yang sama dengan Raja Feng—" Wang Shu bahkan tidak bisa menyelesaikan kalimatnya karena Lan Hua sudah berlari menuju tempat yang sudah diarahkan oleh sang jenderal.

Dalam diam senyum Wang Shu terkembang, kecil. Ia menatap ke satu tempat, tidak jauh dari tempatnya saat ini seorang Er Huang bersembunyi. Pria itu menganggukkan kepala dan balas tersenyum lebih lebar kepada Wang Shu.

Lan Hua tidak bisa menahan jijik saat melirik ke panggung besar di area tengah perkemahan yang kini dipenuhi oleh pria serta wanita yang tengah berpesta. Gelak tawa memecah kesunyian malam, bau arak memenuhi udara. Lan Hua tahu betul kemana pesta itu akan dibawa? Seperti biasa, Raja Lu Feng akan mengadakan pesta seks besar-besaran malam ini.

Ratusan wanita penghibur didatangkan dari seluruh negeri untuk menari, bernyanyi dan memuaskan raja serta tamu undangan yang ada. Raja Lu Feng dengan tamak memilih puluhan wanita penghibur yang paling muda dan cantik untuk melayaninya.

Mendengkus jijik, Lan Hua melanjutkan perjalanannya. Ada hal yang jauh lebih penting dibandingkan mengurusi sifat bejat Raja Lu Feng, pikirnya.

Lan Hua berjalan keluar dari perkemahan, terus berjalan melalui jalan setapak sempit yang sunyi. Api dari lampion yang dibawanya membantu wanita itu untuk melihat lebih jelas di kegelapan malam.

"Putri Zhin Ruo, apa Anda tidak takut masuk angin?" Suara merendahkan Lan Hua membuat wanita yang tengah berdiri di hadapannya berbalik, mendesis tidak suka tanpa memedulikan ketelanjangannya saat ini.

"Pergi!" usir Zhin Ruo marah. Wanita itu sudah bertekad untuk mendapatkan Feng Mian malam ini hingga bersumpah tidak akan ada yang bisa menggagalkan rencana yang sudah disusun matang. "Kau mengganggu waktuku bersama Raja Feng Mian." Ia menambahkan dengan congkak. Dagu wanita itu diangkat tinggi, tatapan tajamnya masih terarah lurus kepada Lan Hua.

Lan Hua menatap jauh ke belakang bahu Zhin Ruo. Di bawah cahaya bulan ia bisa menangkap bayangan gelap sosok Feng Mian yang tengah berendam di dalam air danau. Tatapannya segera kembali kepada Zhin Ruo. Apa mungkin yang dikatakan Er Huang benar? Wanita di hadapannya ini menggunakan afrodisiak untuk menjebak Feng Mian?

"Sayang sekali malam ini Raja Feng akan menghabiskan waktu bersamaku. Dia sedang menungguku, jadi seharusnya Anda yang pergi dari sini!" Lan Hua bicara dengan nada santai. Senyumnya terkulum sinis saat Zhin Ruo membelalakkan mata. "Selain itu, hamba mendengar jika kekasih gelap Anda seorang pecemburu. Bukankah akan terjadi masalah besar jika dia melihat Anda tengah telanjang untuk pria lain?"

Zhin Ruo bergeming. Wanita itu melipat kedua tangannya di depan dada. "Apa kau sedang mengancamku?" Ia balik bertanya, sinis. "Kau pikir aku akan percaya begitu saja dengan ucapanmu?" dengkusnya. "Asal kau tahu, Raja Feng Mian terkenal sangat sulit jatuh cinta. Hingga saat ini dia masih belum bisa melupakan mendiang istrinya—Putri Lan Hua. Jadi jangan bicara omong kosong!"

Lan Hua memilih untuk tidak melayani ucapan Zhin Ruo. Melangkah penuh percaya diri ia berjalan melewati sang putri yang masih berdiri telanjang bulat. "Raja Feng Mian, butuh bantuan?" Sengaja ia menggunakan nada menggoda saat bicara. Zhin Ruo hanya bisa menggigit bibir bawahnya kesal saat Feng Mian menjawab parau, "Yueyin kaukah itu? Ya, aku sangat butuh bantuanmu. Tolong!"

"Jangan mendekatinya!" teriak Zhin Ruo, tidak terima. Kedua tangan wanita itu dikepalkan erat. Dadanya naik turun menahan amarah yang meluap-luap. "Dia mangsaku!" pekiknya, kesal.

Lan Hua menyeringai. Dengan santai, setelah meletakkan lampion di atas tanah kering, ia masuk ke dalam air, lalu memeluk tubuh Feng Mian tanpa melepaskan tatapan tajamnya dari Zhin Ruo. Secara sengaja Lan Hua menggigit cuping kiri Feng Mian dengan sensual, sementara satu tangannya yang bebas kini bergerak, membuat tanda mengusir.

"Jangan mengganggu kami!" desis Lan Hua. Kedua mata wanita itu berkilat penuh kemenangan. Dalam pelukannya, Feng Mian sudah setengah sadar. Kalah, Zhin Ruo benar-benar kalah. Wanita itu akhirnya memilih untuk pergi saat Feng Mian mencium rakus bibir wanita dalam pelukannya.

Lan Hua mengusap jejak air di wajah Feng Mian saat ciuman mereka berakhir. Wanita itu menatap suaminya dengan cemas. "Ayo, aku akan membantumu kembali ke tenda."

Gelengan kepala Feng Mian begitu lemah. Panas masih menjalar di seluruh tubuhnya. Bergerak lemah, ia meletakkan wajah di ceruk leher Lan Hua. "Panas," gumamnya lirih, tapi masih bisa ditangkap dengan baik oleh Lan Hua.

Dewa, Lan Hua tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika dirinya tidak menemukan Feng Mian tepat waktu. Suaminya pasti sudah diperkosa oleh Zhin Ruo, pikirnya ngeri. "Kita tidak bisa terus berada di sini!" Dengan suara lembut Lan Hua berusaha membujuk Feng Mian. Ia tidak menolak saat tangan pria itu mulai bergerak, menyentuh tubuhnya sementara bibir Feng Mian mencium keras leher dan pundaknya yang terbuka hingga meninggalkan beberapa jejak di sana.

Lemah, Lan Hua harus mengakui jika dirinya masih sangat lemah jika berhubungan dengan Feng Mian. Perasaan yang sudah lama disimpannya rapat perlahan mulai meronta, memohon untuk dilepaskan.

"Aku harus mendinginkan tubuhku," bisik Feng Mian. Tubuhnya masih terasa sangat panas. Sialan, seharusnya ia tidak mengikuti rencana Er Huang yang memintanya untuk memakan atau meminum makanan dan arak yang disodorkan oleh Zhin Ruo.

Feng Mian bahkan tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika rencana Er Huang meleset. Tidak, ia sama sekali tidak bisa membayangkan jika Lan Hua tidak masuk ke dalam jebakan yang sengaja dipasang oleh Er Huang.

Sialan. Er Huang selalu mengambil resiko besar dalam setiap rencana yang dia susun. Ah, seharusnya Feng Mian bisa menebak jalan pikiran kakak iparnya itu sejak awal. Setidaknya ia hanya akan berpura-pura memakan makanan yang diberikan oleh Zhin Ruo.

"Maaf!" gumam Lan Hua, menarik napas panjang sebelum memukul tengkuk Feng Mian hingga pingsan.

Perlu usaha keras hingga Lan Hua berhasil membawa kembali Feng Mian ke dalam tendanya. Wanita itu menarik napas dalam, berusaha mengabaikan suara lenguhan yang terdengar dimana-mana.

Sebagian besar tamu dan tuan rumah berpesta tanpa menghiraukan norma. Kebejatan Raja Lu Feng sudah sangat terkenal. Pria itu bahkan tidak merasa malu bercinta dengan beberapa wanita secara terbuka. Raja Lu Feng malah terlihat bangga dengan kebejatannya.

Mereka terlena, terlarut dalam euforia fana hingga sebuah jeritan melengking mengusik kegembiraan itu. Salah satu wanita penghibur yang bertugas melayani Raja Lu Feng menjerit keras saat tubuh pria itu secara tiba-tiba mengejang, hingga akhirnya tidak bergerak.

Suasana pun seketika menjadi ricuh. Para tamu yang tengah berpesta dan telanjang bulat berusaha meraih pakaian mereka yang berserakan lalu mengenakannya dengan asal. Perhatian pun tertuju ke tubuh Raja Lu Feng yang terlihat kaku di atas ranjang yang memang sengaja ditempatkan di atas panggung pesta.

Keheningan meraja saat seorang tabib naik ke atas panggung untuk memeriksa kondisi raja. Ketegangan di wajah tabib membuat semua orang menjadi was-was. Namun, berbeda dengan Zhin Ruo serta Pangeran Rong, ada kilat licik di kedua mata mereka yang berhasil ditangkap oleh pengamatan tajam Er Huang.

Wajah tampan Er Huang tersembunyi dibalik kipas lipatnya yang dibuka lebar di depan wajah. Lukisan buah plum serta danau teratai menghiasi kipas dalam genggaman. Er Huang berdiri tenang, sementara

kedua matanya terus mengawasi Zhin Ruo dan Rong bergantian sebelum bergerak mengikuti arah pandangan keduanya.

Lan Hua?

Perlahan kedua mata Raja Er Huang memicing, hingga membentuk bulan sabit. Ia berbisik kepada jenderal kepercayaannya yang berdiri di sampingnya saat Zhin Ruo dan Pangeran Rong meninggalkan area panggung pesta. Yang lebih tua menganggukkan kepala, lalu menghilang di tengah kegelapan malam.

Tidak lama berselang, hujan pun turun sangat deras. Seperti kilat, para tamu kembali ke tenda mereka masing-masing, sementara Raja Lu Feng sudah ditempatkan di dalam tenda milik raja.

Menerobos lebatnya hujan, Er Huang juga kembali ke tendanya dengan ekspresi tidak terbaca. Ia menunggu dengan tidak sabar hingga akhirnya seorang jenderal berusia paruh baya masuk ke dalam tenda.

"Apa kau mendapatkan sesuatu?"

Jenderal paruh baya itu berlutut dengan satu kaki di hadapan Er Huang. "Yang Mulia, Putri Zhin Ruo dan Pangeran Rong bekerjasama untuk menjebak putri mahkota," jawabnya. Ia menjelaskan panjang lebar isi pembicaraan keduanya secara terperinci hingga sebuah senyum perlahan terukir di wajah Er Huang.

Er Huang merasa langit sedang membantunya saat ini. Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui, pikirnya senang.

Untuk keduakalinya perkemahan kembali ribut. Hujan telah lama reda, menyisakan jejak basah dan dingin di sana. Prajurit Kerajaan Ye Lu bergerak, memeriksa semua tenda tamu tanda ada yang terlewati.

"Lihat, tenda mereka kosong." Zhin Ruo bicara dengan nada sinis. Menatap tenda kosong yang ditempati oleh Suku Ho. Wanita itu mendelik, menatap jenderal tua dari Ye Lu, lekat. "Aku tidak mungkin salah lihat," ucapnya. "Aku melihat seorang wanita berpakaian putih keluar dari dalam

tenda Raja Lu Feng. Di perkemahan ini hanya utusan Suku Ho yang mengenakan pakaian putih. Bukan begitu?"

Pangeran Rong mengangguk setuju. Tenda yang ditempati oleh Lan Hua kini dikelilingi oleh puluhan prajurit Ye Lu serta beberapa utusan dari kerajaan dan suku lain yang ingin tahu.

Menjelang dini hari tadi, delapan orang prajurit penjaga tenda Raja Lu Feng serta tabib yang bertugas ditemukan tewas, begitu juga Raja Lu Feng yang tewas ditikam tepat di jantungnya.

Tidak ada yang tahu siapa pelakunya, hanya kesaksian Putri Zhin Ruo mengatakan jika ia melihat seorang wanita berpakaian serba putih keluar dari dalam tenda raja hingga kecurigaan pun mengerucut diarahkan kepada Lan Hua.

"Mereka pasti melarikan diri," sambung Pangeran Rong. Pria itu tersenyum sinis, mengira rencananya berjalan sukses. Menjelang tengah malam ia mengutus beberapa prajuritnya menyamar menjadi prajurit Ye Lu untuk menjebak Lan Hua beserta keempat pengawalnya.

"Cari utusan Suku Ho!" perintah Jenderal Chung menggema ke seluruh penjuru. Wajahnya merah padam. "Aku ingin mereka dibawa ke hadapanku dalam keadaan hidup atau mati!" sambungnya menegaskan.

Setelah Jenderal Chung mengirim utusannya untuk mencari Lan Hua dan keempat pengawalnya, dua orang prajurit Ye Lu berlari tergopoh-gopoh menuju sang jenderal.

"Jenderal Chung, hamba sudah menemukan empat orang utusan Suku Ho," ucapnya, memburu. "Mereka ada di dalam tenda Raja Er Huang," sambungnya. "Mereka .... Mereka ...." Prajurit muda itu tidak bisa melanjutkan ucapannya, wajahnya merah padam.

"Jenderal Chung? Jenderal Chung?" seorang prajurit Ye Lu yang lain memotong percakapan dan tergesa datang melapor. "Hamba sudah menemukan Nona Yueyin. Dia ada di tenda Raja Feng Mian. Mereka ... mereka ...." Pria itu berdeham pelan, merah padam.

"Maksudmu mereka tidur bersama? Zhin Ruo memkik, marah sekaligus kesal. Bagaimana bisa Lan Hua berada di tenda Feng Mian? Bukankah Pangeran Rong sudah menjebaknya keluar tenda?

"Jenderal Chung, Anda harus memeriksa dengan teliti. Yueyin pasti meminta perlindungan Raja Feng Mian. Mereka hanya berpura-pura tidur bersama. Kita harus memastikan apa benar mereka tidur bersama?"

Jenderal Chung mendelik, menimbang ucapan Putri Zhin Ruo dengan serius. "Panggil Dayang Shu!" perintahnya. "Bawa dia ke tenda Raja Feng Mian."

Bab 38. Rubah Licik

LAN HUA tengah mengenakan pakaian dalamnya saat beberapa orang Kerajaan Ye Lu dan Zhin Ruo masuk ke dalam tenda Feng Mian secara paksa. Berkacak pinggang, Feng Mian terlihat sangat marah, hingga membuat nyali Jenderal Chung ciut.

"Sebenarnya apa yang membuat kalian datang ke tendaku?" Feng Mian bertanya dengan marah. Ditatapnya bergantian orang-orang Ye Lu lalu perhatiannya terpusat kepada Zhin Ruo yang tengah berusaha mencari keberadaan Lan Hua di tenda itu.

Ada sebuah sekat kayu yang memisahkan ranjang dan ruang santai di dalam tenda Feng Mian, dan Lan Hua masih duduk di atas ranjang, sedikit cemas.

Jenderal Chung memberi sikap hormat dan meminta maaf. Secara garis besar pria itu menjelaskan apa yang terjadi di perkemahan dini hari tadi. "Putri Zhin Ruo melihat seorang wanita berpakaian serba putih keluar dari tenda Raja Lu Feng."

Ia menjeda, menarik napas dalam sebelum kembali bicara, "Di perkemahan ini hanya utusan Suku Ho yang mengenakan pakaian serba putih," terangnya.

Penuturan Jenderal Chung dibalas dengkusan Feng Mian. "Bagaimana bisa Yueyin membunuh rajamu jika dia menghabiskan malam bersamaku?"

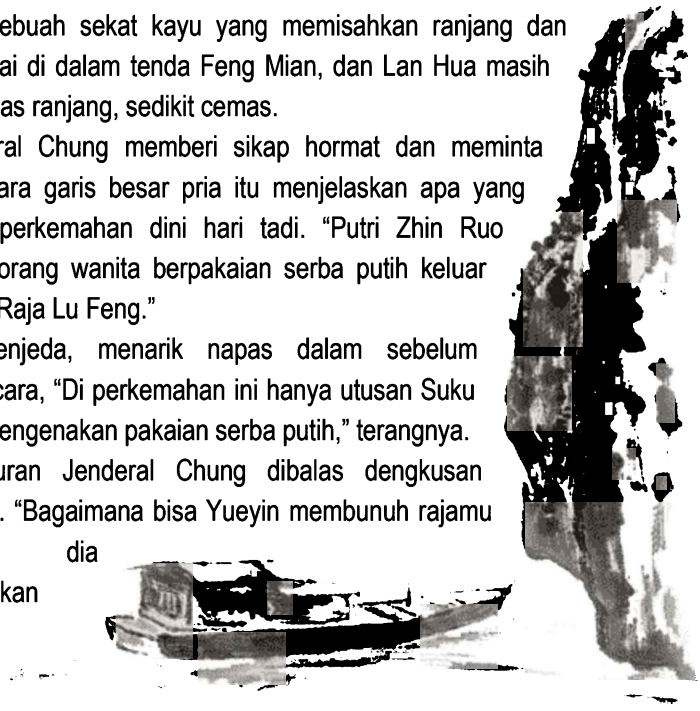

ujarnya sinis. Ia lalu menatap dayang tua yang berdiri di samping Jenderal Chung.

Feng Mian menunjuk dayang tua itu dengan dagunya. "Untuk apa kau membawa seorang dayang ke tendaku? Apa dia juga saksi?"

Jenderal Chung menggelengkan kepala. "Dia bertugas untuk memeriksa Nona Yueyin," terangnya. Sang jenderal berdeham pelan sebelum lanjut bicara. "Dia akan memeriksa apa benar Nona Yueyin dan Anda menghabiskan malam bersama."

"Bukankah itu sangat keterlaluan?" desis Feng Mian, tidak terima. Wajahnya memerah, marah. Pria itu mengacungkan telunjuknya di depan wajah Jenderal Chung penuh ancaman. "Berani sekali kalian mengganggu wanitaku!" desisnya penuh penekanan di ujung kalimatnya.

"Kenapa Anda terlihat sangat gusar?" Zhin Ruo ikut bicara. Ia memberi perintah kepada dayang itu dengan gerakan kepala. "Jika benar kalian menghabiskan malam bersama, pasti ada jejak di sana, bukan? Hanya hal itu yang bisa menyelamatkan Nona Yueyin dari tuduhan pembunuhan Raja Lu Feng."

Feng Mian tertawa mengejek. Satu alisnya diangkat naik. "Bukankah aneh jika saksi yang melihat Yueyin keluar dari dalam tenda Raja Lu Feng hanya kau—Putri Zhin Ruo? Bagaimana jika kau mengatakan itu untuk menjebak Yueyin? Bukankah kalian sempat berselisihpaham sebelumnya?"

Ucapan Feng Mian membuat perhatian Jenderal Chung tertuju kepada Zhin Ruo. Beberapa saat kemudian dayang tua kembali dari peraduan Feng Mian lalu berbisik di telingan Jenderal Chung.

"Yang Mulia, mohon maafkan kelancangan hamba!" ucap sang jenderal, penuh sesal. Di sampingnya, Putri Zhin Ruo melotot, terlihat sangat marah. "Dayang Shu sudah memeriksa Nona Yueyin dan bukti itu ada di sana! Maaf mengganggu malam Anda!" tandasnya sebelum pamit undur diri.

Berjalan anggun, Lan Hua keluar dari balik sekat setelah orang-orang dari Ye Lun pergi, meninggalkan Zhin Ruo yang masih berdiri di sana dengan marah. "Sebenarnya apa yang kau inginkan dariku?" Lan Hua

bertanya dengan suara serak. Secara sengaja wanita itu memamerkan leher putihnya yang dinodai oleh bercak merah keunguan di beberapa tempat. "Kau marah karena gagal menggoda Raja Feng Mian?"

Zhin Ruo menggertakkan gigi. Kedua tangannya dikepalkan, menahan amarah.

Lan Hua memiringkan kepala ke satu sisi lalu bicara dengan sombong, "Jangan mendekati priaku!" ucapnya. "Aku wanita pencemburu."

"Mau kemana?" tanya Feng Mian saat Lan Hua mengenakan pakaiannya. Pertanyaan itu dibalas delikan marah dari lawan bicaranya. Namun, Feng Mian hanya terkekeh. Ia masih duduk santai di sisi ranjang, mengamati Lan Hua yang sibuk menyisir rambutnya dengan ekspresi cemberut. "Kau marah karena kita bercinta?"

Tangan Lan Hua berhenti bergerak. Bergerak cepat ia membalikkan tubuh. "Bisa berhenti membahasnya?"

Feng Mian hanya mengendikkan bahu. "Bukan keinginanku melakukan itu," ucapnya. "Raja Er Huang yang menyusun rencana, aku juga korban di sini. Jika bukan untuk menyelamatkanmu, aku tidak akan bercinta denganmu."

"Apa kau menyesal?" desi Lan Hua. Entah kenapa ia merasa marah karena Feng Mian terlihat menyesal atas apa yang terjadi diantara mereka. Mungkin ego Lan Hua terluka, atau ia tidak bisa menerima karena Feng Mian melakukannya atas desakan Er Huang.

"Apa yang harus aku sesali?" Ia balik bertanya dengan tenang. Feng Mian menepuk-nepuk pelan ranjangnya yang kini terasa dingin. "Bukankah kita sama-sama menikmati?"

"Raja Feng Mian?"

"Ya?" jawabnya, merdu. "Apa kau sudah merindukanku lagi?"

"Apa kau tahu aku bisa saja membunuhmu saat ini?"

Feng Mian mengangkat bahu acuh tak acuh. "Aku rasa kau tidak akan melakukannya karena hanya aku yang bisa menyelamatkanmu dan

sukumu saat ini dari jebakan Putri Zhin Ruo dan Pangeran Rong," tekannya, mengingatkan. "Seperti yang dikatakan Raja Er Huang, mereka tidak akan melepasmu dan keempat pengawalmu dengan mudah. Karena itu satu-satunya jalan untuk menyelamatkanmu hanya menikah denganku. Ikut aku ke Wei Shu."

"Tidak!" tolak Lan Hua, tajam. "Kenapa aku harus ikut denganmu? Kenapa aku tidak ikut Raja Er Huang ke Yuan Ming?"

Ekspresi Feng Mian segera berubah. Aura dominannya begitu terasa hingga Lan Hua melangkah mundur hingga punggung wanita itu menabrak sekat kayu di belakangnya. "Jadi kau bersedia ikut dengan Raja Er Huang, tapi tidak bersedia ikut denganku?" tanyanya, dingin. "Kenapa? Bukankah yang tidur denganmu—aku? Bagaimana jika kau hamil? Apa kau akan meminta pertanggungjawaban Raja Er Huang?"

"Aku tidak mau kembali ke Wei Shu!"

"Kembali?" beo Feng Mian, menyipitkan mata. Pria itu bergerak dari tempatnya, berjalan, mengikis jarak antara dirinya dan Lan Hua. "Apa kau pernah ke Wei Shu sebelumnya?"

"Tentu saja aku pernah ke Wei Shu," jawab Lan Hua dengan nada tenang dipaksakan. "Apa kau lupa jika aku anggota Suku Ho? Kami menghabiskan waktu untuk berkelana," terangnya.

Feng Mian menegakkan tubuhnya. "Aku tidak akan memaksamu lebih jauh, tapi bukankah kau harus menjaga keselamatan sukumu juga? Aku harap kekeraskepalaanmu itu tidak membuat Suku Ho terancam."

Dan pada akhirnya Lan Hua duduk di dalam kereta kuda milik Feng Mian. Ekspresinya tidak terbaca saat kusir membawa kereta semakin jauh dari perkemahan. Tewasnya Raja Lu Feng membuat suasana kacau. Para utusan saling mencurigai satu sama lain, sementara tuduhan kini mengerucut ke Putri Zhin Ruo. Jenderal Chung menemukan pakaian bernoda darah di dalam peti kayu pakaian wanita itu, dan bukti itu cukup untuk menyeret Zhin Ruo ke Istana Ye Lu untuk diinterogasi.

"Apa yang kau pikirkan?" Feng Mian bertanya dengan mata ditutup rapat. Ia duduk, melipat kedua tangannya di depan dada. "Keempat pengawalmu akan pulang dengan selamat ke desamu, Raja Er Huang sudah menjanjikan hal itu jadi kau jangan khawatir!"

"Lalu kenapa aku masih harus ikut denganmu ke Wei Shu?" Lan Hua bertanya dengan gemas. "Bukankah sekarang aku sudah dibebaskan dari tuduhan?"

Perlahan, kelopak mata Feng Mian terbuka. Ia menoleh, menatap lekat wanita yang duduk di sampingnya. "Aku harus memastikan kau tidak mengandung anakku," jawabnya, santai. "Jika kau tidak hamil, aku akan membebaskanmu secara sukarela. Namun, jika kau mengandung anakku, kau memiliki dua pilihan—melahirkan dan pergi atau menetap tinggal bersama anakmu di Istana Wei Shu."

"Aku menyesal bertemu denganmu!" desis Lan Hua, marah. Emosinya tersulut karena Feng Mian seperti hendak membuangnya jika ia tidak hamil. "Kenapa aku harus berurusan dengan pria keji sepertimu?"

Feng Mian terkekeh. "Entahlah, mungkin takdir," jawabnya acuh tak acuh.

Perjalanan itu memakan waktu hampir dua minggu. Selama perjalanan, Feng Mian bersikeras untuk berada satu kamar dengan Lan Hua. Ia beralasan melakukan hal itu untuk mencegah Yueyin kabur membawa bayinya, walau sebenarnya Feng Mian ingin menatap wajah istrinya lebih lama.

Feng Mian ingin menyentuh wajah damai Lan Hua saat tertidur yang selama ini dirindukannya. Benar, ia memang takut istrinya kembali hilang dari pandangannya. Feng Mian tidak bisa, ia tidak akan bertahan jika hal itu kembali terulang. Jadi, hanya rencana licik ini yang bisa dilakukannya untuk menjaga Lan Hua tetap di sisinya.

Pria itu ingin meminta maaf, memohon ampun karena memaksa Lan Hua untuk kembali ke Wei Shu. Namun, untuk kesekiankalinya mulut Feng Mian terkunci. Kalimat permintaan maaf itu tidak bisa meluncur dari tenggorokannya yang tercekat. Takut, ia takut akan reaksi Lan Hua jika

wanita itu tahu jika Feng Mian sudah mengetahui jati dirinya yang sebenarnya.

Feng Mian tidak bisa melepas Lan Hua pergi. Ia tidak bisa kehilangan lagi.

Dahi ibu suri tua berdenyut menyakitkan saat melihat sosok wanita yang dibawa oleh Raja Feng Mian ke Istana Wei Shu, sore ini. Siapa yang menyangka setelah pergi selama lebih dari satu bulan, raja akan kembali membawa wanita yang memiliki paras seperti Lan Hua.

"Putri mahkota?" Di sampingnya, ibu suri bergumam, tidak percaya. Wanita paruh baya itu terkesiap, wajahnya sangat pucat seperti melihat hantu. "Dia masih hidup?"

Para pejabat dan petinggi kerajaan pun terkesiap kaget melihat paras wanita yang dibawa pulang oleh raja mereka. Namun, harus diakui ada perbedaan jelas yang diperlihatkan oleh wanita ini, ekspresinya sangat dingin, dan aura wanita itu terkesan berbahaya.

Feng Mian mengangguk ringan, mempersilahkan semua orang untuk kembali berdiri setelah memberi hormat. Ia lalu menoleh kepada Lan Hua dan memanggi lembut, "Yueyin?"

Lan Hua tidak menjawab. Wanita itu hanya menatap bergantian orang-orang yang tengah mengamatinya dengan ekspresi terkejut sekaligus ingin tahu.

"Namanya Yueyin, dia berasal dari Suku Ho, dan aku sudah menikahinya," ujar Feng Mian. Ia langsung mengangkat satu tangannya tinggi saat ibu suri tua hendak mengungkapkan keberatannya. "Gelarnya selir kelima, jadi tolong perlakukan dia dengan hormat!" Itu sebuah perintah. Dengan tenang Feng Mian memperkenalkan semua orang yang ada di sana kepada Lan Hua, dan dengan adat Suku Ho, ia memberi salam kepada ibu suri tua dan ibu suri.

"Yueyin akan menempati Paviliun Selatan" terang Feng Mian. "Panggil Dayang Ning," tambahnya, "ia bertugas untuk melayani Yueyin mulai hari ini."

Pintu paviliun didorong hingga terbuka. Lan Hua yang tengah menikmati teh dinginnya mendongak, mengernyit mencari tahu siapa yang datang mengunjunginya begtu cepat?

"Putri Mahkota?" Dayang Ning menghambur, berlutut di depan tuannya dengan wajah basah oleh air mata. "Anda masih hidup. Anda kembali."

Tenang, Lan Hua meletakkan cangkir di atas meja. Wanita itu tersenyum dan menjawab, "Namaku Yueyin, aku bukan tuanmu," terangnya. "Raja Feng mian sudah menjelaskan kepadaku jika parasku ini sangat mirip dengan mendiang putri mahkota, tapi aku bukan dia. Kami hanya memiliki paras serupa. Apa kau mengerti?"

Dayang Ning tidak menjawab. Wajahnya menjadi bingung. Ia merasa kemiripan diantara putri mahkota dan wanita yang mengaku bernama Yueyin ini terlalu sempurna walau ia pun tidak bisa menampik jika gaya bicara wanita di hadapannya berbeda dengan Putri Lan Hua.

"Maafkan hamba, Yang Mulia!" cicit Dayang Ning, menundukkan kepala dalam. Tadi saat mendengar ia akan bertugas melayani selir baru raja, Ning sempat mencelos. Namun, semangatnya kembali membumbung saat mendengar desas desus jika selir baru raja memiliki wajah mirip dengan putri mahkota.

Ning memang berharap jika selir baru itu adalah Lan Hua. Ia terlalu merindukannya, tapi sepertinya harapan itu harus dikubur dalam-dalam.

Lan Hua menyangga wajah dengan satu tangan. "Apa kau sedih karena harus melayaniku?"

Dayang Ning menggelengkan kepala, cepat. "Hamba bahagia bisa melayani Anda, Yang Mulia."

"Begitu?" gumam Lan Hua, mengangguk pelan. "Siapa namamu?" tanyanya, santai.

"Ning. Nama hamba Ning, Yang Mulia."

"Dayang Ning, apa kau bisa memberiku informasi?"

Ning mengerjapkan mata. Terlihat bingung.

"Sepertinya ada banyak orang yang tidak menyukaiku. Apa karena aku memiliki paras seperti mendiang putri mahkota?"

"Yang Mulia, darimana hamba harus mulai bercerita?" ujar Ning, mengembuskan napas panjang.

"Aku ingin tahu semuanya!" sahut Lan Hua, dingin.

Lan Hua menyadari tidak banyak yang berubah di Istana Wei Shu, kecuali keberadaan Perdana Menteri Song yang telah lama dieksekusi mati tentunya. Wanita itu melepas napas lelah, pikirannya berkecamuk. Hampir satu minggu ia berada di Istana Wei Shu, dan selama itu pula Feng Mian mengurungnya di Paviliun Selatan. Namun, bukan Lan Hua namanya jika tidak bisa melarikan diri.

Menggunakan sedikit trik, ia akhirnya bisa keluar dari paviliun untuk berjalan-jalan di taman istana. Lan Hua merasa sangat damai berada di taman bunga saat ini. Untuk beberapa saat ia merasa beban dikedua pundaknya hilang, teralihkan oleh aroma bunga wisteria serta kecantikan barisan pohon plum yang tengah berbunga.

"Putri Lan Hua?"

Panggilan parau itu untuk sesaat membuat kedua bahu Lan Hua menjadi tegang. Namun, dengan cepat ia menguasai diri lalu menoleh, menatap lewat bahunya dengan ekspresi tidak terbaca.

Di belakangnya, Xin Luo terkesiap. Wanita itu mengenakan gaun indah khas bangsawan dengan perhiasan mahal menghiasi sanggul rambutnya. Dua orang dayang muda berdiri tidak jauh dari tempat wanita itu berdiri, menandakan posisi penting yang dimilikinya saat ini.

"Putri Lan Hua, Anda masih hidup?" Xin Luo berlari, menghambur untuk memeluk Lan Hua, erat. Air mata wanita itu tumpah tidak tertahan. Xin Luo menangis, menumpahkan kerinduannya yang selama ini dipendam dalam-dalam.

"Maaf, tapi aku bukan Lan Hua." Begitu tenang, Lan Hua berusaha membebaskan diri dari pelukan Xin Luo. Dengan keras kepala yang lebih muda menggelengkan kepala dan bicara dengan suara tercekat, "Anda Putri Lan Hua. Anda bisa membohongi semua orang, tapi tidak kepadaku. Aku mengenal Anda dengan baik."

"Tapi aku bukan Lan Hua." Ia sedikit menggunakan kekuatannya untuk melepaskan diri dari pelukan Xin Luo.

Xin Luo mengigit bibir bawahnya. Dengan kasar ia menghapus air mata di kedua pipi. "Hanya ada Anda dan aku," ucapnya, bersikeras. "Kenapa tidak mau mengaku jika Anda—Putri Lan Hua?"

"Karena aku bukan dia." Lan Hua mengangkat kedua tangannya ke udara. Wanita itu memutar kedua bola matanya jengah saat Xin Luo memaksa dirinya untuk mengaku. "Kenapa kau memaksaku mengaku jika aku adalah Lan Hua?" Nada bicara Lan Hua naik satu oktaf hingga Xin Luo tersentak kaget. "Kenapa orang-orang memaksaku untuk mengakui jika aku Lan Hua?" tanyanya lagi, mendengkus kesal.

Ia menjeda, menarik napas dengan jengkel. "Aku bukan dia. Namaku Yueyin, putri dari Kepala Suku Hong. Camkan itu!" ucapnya sebelum pergi meninggalkan Xin Luo yang terdiam lama di sana. Wanita yang lebih muda menangis dalam diam membuat perasaan bersalah Lan Hua semakin dalam.

"Perilakumu sangat kasar!"

Lan Hua berhenti berjalan, menoleh dan mendapati pangeran kelima berdiri tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini.

"Kau membuat selir kesayanganku menangis," sambung pangeran kelima, tersenyum dingin. "Berani sekali wanita sepertimu membuat wanitaku menangis!"

Lan Hua tidak langsung menjawab. Dengan tenangnya ia menaikkan satu alis tinggi. "Siapa kau?"

Pertanyaan itu membuat Song Yu tergelak. Kepalanya digelengkan pelan. "Aku Song Yu—pangeran kelima sekaligus salah satu penasehat raja, dan wanita yang baru saja dibuatmu menangis adalah selirku. Bukan selir biasa, tapi selir kesayanganku."

"Lalu, apa aku harus meminta maaf?" Lan Hua mengangkat dagunya tinggi dengan sombong. "Salahkan selirmu yang terus memaksaku untuk mengaku jika aku Lan Hua." Kalimat itu diucapkan dengan nada sinis. "Kenapa kalian terus mendorongku untuk mengaku jika aku adalah Lan Hua? Apa yang akan kalian dapatkan dari itu?" tanyanya, dingin.

Lan Hua mendecih, membuang pandangannya ke arah lain sebelum kembali bicara, "Jangan mengganggu ku jika kalian tidak mau aku ganggu!"

"Apa kau sedang mengancamku?"

Lan Hua terkekeh. Pandangan tajamnya kembali bertemu dengan netra Song Yu. "Percayalah, aku bukan mengancam, tapi akan benar-benar melakukannya jika merasa terganggu."

Seperti yang sudah diduga oleh Lan Hua sebelumnya, ia mendapatkan kunjungan tidak terduga ibu suri tua, sore harinya. Dengan sikap anggun ia memberi salam hormat, sementara ibu suri tua menjawab dengan ketus.

Memicingkan mata, tatapan tajam ibu suri tua mengamati sosok Lan Hua dari ujung kaki hingga ujung kepala. Ia sudah duduk di atas kursi dengan nyaman saat ini, sementara Lan Hua berdiri, tidak diizinkan untuk duduk.

"Aku dengar kau membuat masalah dengan Selir Xin dan pangeran kelima." Seperti biasa, ibu suri tua tidak pernah berbasa basi saat bicara. Nada tegasnya begitu sesuai dengan rahang keras wanita tua itu.

Satu alis Lan Hua diangkat naik. Berbeda dengan dirinya yang dulu, ia menjadi bisa mengekspresikan diri secara lebih terbuka. "Aku hanya tidak

suka saat orang lain memaksaku mengaku sebagai Lan Hua. Aku bukan dia, kenapa terus menekanku?"

Ibu suri tua mengetukkan ujung tongkatnya ke atas lantai kayu. Suasana di dalam ruang tamu Paviliun Selatan menjadi tegang. "Berani sekali kau bicara dengan suara keras kepadaku!" bentaknya, marah. "Sikapmu bukan hanya tidak sopan, tapi juga tidak sesuai dengan norma luhur yang harus dijunjung oleh setiap anggota Kerajaan Wei Shu. Kenapa raja memungut sampah tidak berharga sepertimu?"

Kalimat yang diucapkan ibu suri begitu tajam dan menyakitkan. Lan Hua bahkan harus menggigit badian dalam mulutnya untuk tidak balas berteriak kepada ibu suri tua.

"Hanya karena wajahmu mirip dengan mendiang Putri Lan Hua tidak lantas bisa membuatmu bersikap pongah di sini." Ibu suri lanjut bicara dengan sinis. "Sebagai orang tua, aku akan memberimu hukuman agar kau tahu cara bersikap dan menempatkan diri!"

"Jangan coba-coba!" desis Lan Hua balik mengancam. Kali ini ia tidak akan tinggal diam.

"Dayang, pukul kakinya dengan rotan. Lima puluh pukulan seharusnya bisa membuatnya sadar!"

Lan Hua terbahak. Dengan tenang ia menggelengkan kepala, lalu berbalik dan menangkap pergelangan tangan dayang tua yang hendak memukulnya dengan rotan. "Kayu kecil ini tidak akan bisa melukaiku," sindir Lan Hua. Kayu rotan itu direbutnya paksa lalu dipatahkan menjadi dua bagian.

Senyum Lan Hua melebar saat ibu suri terbelalak kaget menatapnya. Dengan santainya ia melempar dua bilah kayu rotan itu ke hadapan ibu suri tua. "Jangan bermain-main dengan emosiku!" ucap Lan Hua, tenang. "Kalian tidak akan suka melihatnya—"

"Kau!"

"Ada apa ini?" Feng Mian menyambar ucapan ibu suri tua lalu melirik rotan yang tergeletak di atas lantai. "Ada apa?" tanyanya lagi kepada ibu suri tua.

"Wanita ini sangat lancang!" Ibu suri tua membentak, menunjuk Lan Hua dengan marah. "Dia membuat selir adik kelimamu menangis, lalu bicara kasar kepada Song Yu dan sekarang berani melawan perintahku. Yang Mulia, dia harus dihukum agar patuh aturan dan tahu diri!"

Feng Mian mengembuskan napas panjang. Ia mengusap tengkuknya yang tidak gatal untuk mengalihkan emosi. "Sudah berapa kali aku katakan jika Yueyin tidak suka dipaksa menjadi Lan Hua," ucapnya. "Kenapa kalian tidak patuh terhadap perintahku?"

Ibu suri tua terbelalak. "Yang Mulia, Anda membela wanita jahat itu?" Telunjuk tangan kanannya masih diarahkan kepada Lan Hua. "Kenapa Anda tidak bisa bersikap tegas kepadanya?"

"Cukup!" Feng Mian bicara dengan nada tinggi. "Jangan mengganggunya lagi. Yang boleh menjatuhkan hukuman kepada Yueyin hanya aku!" tegasnya, "Jadi tolong, patuhi perintahku!"

Bab 39. Menggoda Sang Naga

HARI-HARI setelahnya terasa lebih sulit untuk Lan Hua. Sikap pengertian Feng Mian dianggap sebagai ancaman untuk anggota kerajaan lain yang memang tidak menyukai kedatangan Yueyin ke dalam Istana Wei Shu.

Setiap harinya selalu saja ada masalah yang datang dan membuat Lan Hua memutar kedua bola matanya, jengah. Bukan hanya ibu suri tua yang mencari masalah dengannya, ibu suri pun tidak mau ketinggalan dan terus berusaha mencari kesalahan Lan Hua untuk menjatuhkan hukuman. Sayang, keduanya harus menggigit jari karena Lan Hua selalu berhasil melarikan diri, dan kembali ke paviliunnya untuk bersembunyi.

Namun, siang ini sepertinya Lan Hua harus menahan diri untuk tidak menghancurkan wajah pelaku yang telah dengan berani menghancurkan pakain khas Suku Ho miliknya. Giginya gemertak, kedua tangannya terkepal erat, menahan emosi.

"Dayang Ning?" raung Lan Hua. "Siapa yang melakukan ini?" tanyanya berapi-api saat Ning masuk ke dalam kamarnya. Pakaian tradisionalnya tergeletak di atas lantai dengan kondisi tercabik-cabik.

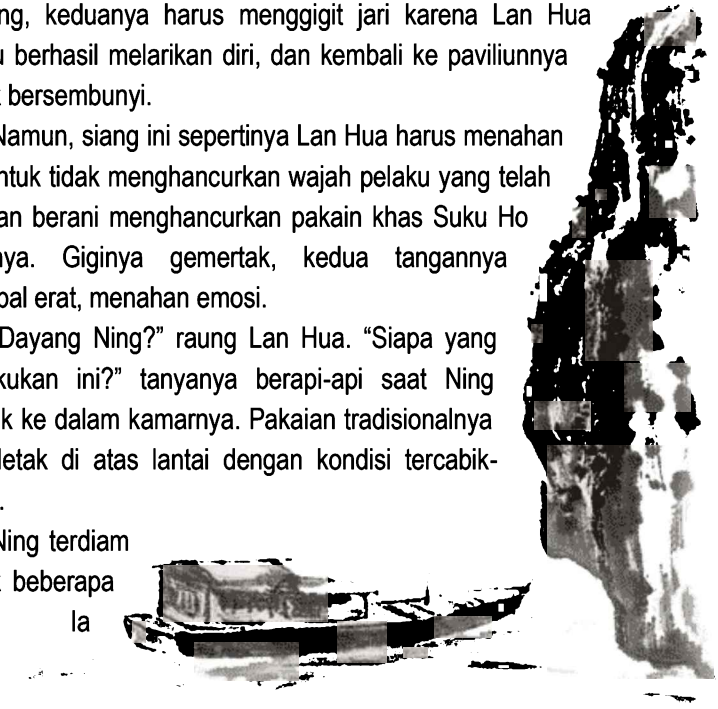

Ning terdiam untuk beberapa saat. Ia terlihat meragu

sebelum akhirnya menjawab, "Selir Song, beliau memerintahkan dayang untuk menyingkirkan semua pakaian yang Anda bawa dari Ho," terangnya.

"Apa maksudnya melakukan itu?" Lan Hua memicingkan mata. Song Yi salah besar jika berharap ia akan membalas perbuatannya dengan menghancurkan paviliun milik selir kesatu. Tidak, pikir Lan Hua. Ada cara lain yang pasti akan membuat Song Yi lebih jengkel. Wanita itu pasti akan berpikir dua kali sebelum mengganggunya di masa depan, batin Lan Hua, menyeringai senang.

Satu kali lagi Lan Hua mematut diri di depan cermin perunggu. Dengan penuh tekad ia berjanji akan membalas perbuatan Song Yi dengan cara yang tidak akan pernah dilupakan oleh wanita itu.

Lan Hua mengambil sebuah botol minyak wangi dari atas meja lalu menggunakannya di belakang telinga, dada, dan urat nadi tangannya. Dalam dihirup aroma parfum berbau manis di dalam botol hingga sebuah senyum terukir di bibirnya.

Malam ini Lan Hua mengenakan gaun tipis tanpa pakaian dalam. Rambut hitam legamnya tergerai indah seperti arang. Wanita itu juga mengenakan perona pipi dan bibir hingga membuat sosoknya sangat mengundang secara seksual.

Tidak lama berselang seorang prajurit mengumumkan kedatangan raja dari luar pintu. Lan Hua kembali mengulum senyum, penuh kemenangan kali ini. Ia sudah memperhitungkan sebelumnya jika Feng Mian akan kembali mendatanginya malam ini walau terus ditolak.

Sudah menjadi sifat pria untuk merasa penasaran dan tertantang jika ditolak, dan hari ini Lan Hua akan memberikan sesuatu untuk mengikat Feng Mian kepadanya. Lan Hua akan menggunakan cara paling licik agar pria itu tidak bisa melepaskan diri darinya.

Hening.

Lan Hua tengah menyisir rambut dengan sisir giok saat Feng Mian melangkah masuk ke dalam kamar. Ruangan dengan dekorasi mewah dan elegan itu remang oleh cahaya redup lilin yang menari-nari.

Di tengah keheningan terdengar kesiap kaget dari sosok lain, membuat si pemilik kamar tersenyum miring.

Feng Mian sungguh tidak menyangka akan disuguhi pemandangan erotis seperti ini. Melihat Lan Hua mengenakan pakaian tipis membuat pria itu meneguk ludah berkali-kali. Nafsunya perlahan bangkit dan hal itu membuatnya sedikit tidak nyaman hingga berkeringat dingin.

"Apa yang Anda lakukan di sini?" Lan Hua masih berdiri membelakangi raja. Sama sekali tidak memperlihatkan sedikitpun kesopanan. "Malam ini seharusnya Anda tidak mengunjungiku. Apa penolakanku masih belum jelas? Tujuanku ikut dengan Anda hanya untuk menyelamatkan leher, jadi berhenti mengambil kesempatan dariku!"

Feng Mian mengerang. Sesak dibagian *selatannya* membuat pria itu semakin tidak nyaman.

"Kerajaan ini milikku, aku bebas mengunjungi siapa pun di tempat ini." Feng Mian tersenyum, sudut matanya ditarik sedikit ke atas, sedangkan Lan Hua terdiam. Tidak ada yang bisa membaca ekspresinya saat wanita itu berbalik, menatap lekat raja dengan air muka tenang.

Kepala Lan Hua dimiringkan ke satu sisi. Tanpa melihat meja, wanita itu mengembalikan sisir giok di tangannya ke sana. Dengan sengaja ia berdiri menghadap Feng Mian, memberi kesempatan kepada pria itu untuk melihat bagian tubuhnya di balik gaun tipis. "Tidak ada yang bisa Anda lakukan di sini!" ucapnya dengan dagu diangkat.

Lan Hua melirik singkat lewat bahu, mengibaskan tangan dan bicara, "Sebaiknya Anda pergi!" Setelah mengatakan itu ia pun berbalik pergi, berjalan menuju sebuah kamar khusus di sisi kanan ruangan dimana terdapat sebuah bak mandi besar berisikan air hangat untuknya mandi.

Feng Mian tidak menjawab. Ia hanya mengikuti wanitanya masuk ke dalam bilik. Mata tajam pria itu tidak berhenti memerhatikan saat tubuh Lan

Hua perlahan masuk ke dalam bak mandi. Wanita itu sedang menggodanya. Feng Mian tahu dan sadar akan hal itu.

"Apa yang Anda lakukan?" Lan Hua memekik saat pinggangnya ditarik, hingga tubuhnya menempel ketat ke dada Feng Mian.

Putra mahkota merenung sejenak. Tangannya yang memeluk pinggang ramping Lan Hua terasa panas. Gejolak di dalam diri sudah tidak terkendali. Kebutuhan biologisnya nyaris meledak. Namun, Feng Mian menginginkan wanita dalam dekapannya ini. Hanya dia, bukan yang lain.

"Jika kau menolakku lagi malam ini, aku tidak tahu apa yang akan terjadi kepada abdiku?" Mulut hangatnya mendarat di pundak telanjang Lan Hua. Beberapakali pria itu mendaratkan kecupan demi kecupan di sana.

Lan Hua menyimak dengan ekspresi pura-pura tidak peduli. Ya, wanita itu tahu jika raja seringkali melampiaskan kekesalannya dengan bekerja siang malam, dan hal itu melibatkan para abdi yang sebagian besar sudah lanjut usia. Mereka hanya bisa pasrah saat raja memanggil mereka untuk bekerja bersama dari malam hingga pagi menjelang. Semua itu selalu terjadi setiap Lan Hua menolak melayaninya.

"Anda pikir aku peduli terhadap mereka?"

Feng Mian menatap Lan Hua nanar. "Apa kau juga tidak peduli kepadaku?" Ia balik bertanya, tangan kekarnya menarik kuat pinggang Lan Hua hingga wanita itu bisa merasakan bagian selatan Feng Mian yang sudah mengeras.

Lan Hua terdiam, memasang ekspresi ragu-ragu sebelum akhirnya menjawab dengan decakan, "Hanya malam ini. Aku akan melayanimu malam—" ucapan wanita itu langsung dibungkam oleh mulut Feng Mian.

Putra mahkota mencium wanitanya penuh tuntutan, sementara tangan ahlinya menarik lepas gaun transparan yang masih dikenakan oleh Lan Hua. Jari-jarinya menjelajah dengan lihai, meraba semua tempat yang bisa diraih hingga meninggalkan jejak panas di sana.

"Pelan-pelan!" Lan Hua mendesah, mengungkapkan keberatan saat Feng Mian mulai menghisap noktahnya dengan tidak sabar. "Yang Mulia—"

"Maaf, aku tidak tahan lagi!" potong Feng Mian sebelum menyatukan tubuh keduanya dalam satu gerakan cepat.

Matahari sudah berada di atas kepala saat Lan Hua terbangun oleh suara nyanyian burung di atas atap. Perasannya campur aduk. Wanita itu mengerjapkan mata saat tangan Dayang Ning menyibak tirai ranjang lalu mengikat disetiap sisi pilar ranjang.

"Hamba sudah menyiapkan air hangat untuk mandi," lapor sang dayang tanpa bisa menyembunyikan senyuman. Lan Hua bisa merasakan jika Dayang Ning terlihat lebih ceria dari hari biasanya.

Lan Hua mengerang, berdecak saat mendapati tubuh telanjangnya dipenuhi jejak merah keunguan yang ditinggalkan oleh Feng Mian. Sialan, tadi malam mungkin godaannya terlalu besar hingga Feng Mian menghabisinya semalam penuh.

"Rajamu benar-benar gila!" tukas Lan Hua. Tangannya menerima sebuah gaun tipis yang diulurkan oleh Dayang Ning kepadanya.

Sang dayang tidak menjawab. Wanita itu malah mengulurkan tangan untuk membantu Lan Hua turun dari atas ranjangnya.

"Apa dia selalu seperti ini dengan istri-istrinya yang lain?" tanya Lan Hua kemudian. Ada rasa cemburu menyelinap ke dalam dirinya saat berpikir Feng Mian berhubungan badan semalam penuh dengan istri-istrinya yang lain. "Tubuhku sakit. Dia menghajarku hingga pagi," lapornya membuat rona merah menjalar di kedua pipi sang dayang.

Dayang Ning menyatukan kedua tangannya di depan perut lalu membungkuk, menyingkir ke sisi ranjang saat Lan Hua berjalan kepayahan untuk mandi. Tubuh wanita itu terasa lengket luar biasa.

"Lapor, Yang Mulia, biasanya raja akan meninggalkan kamar para selir setelah satu jam di sana dan kembali ke paviliunnya."

Lan Hua menoleh dalam satu gerakan cepat. "Jadi dia tidak pernah tinggal lama di paviliun selir lain?"

Dayang Ning menggelengkan kepala. Wanita itu tengah menunduk hingga tidak melihat saat Lan Hua mengulum senyum penuh kemenangan.

"Setelah Anda selesai mandi, hamba akan mengoleskan salep—"

"Eh?"

Dayang Ning yang terkejut karena Lan Hua tiba-tiba berbalik hanya bisa mengerjapkan mata dengan ekspresi lucu. Di dalam bilik mandi, air hangat dengan aroma lembut mawar sudah menunggu Lan Hua untuk digunakan.

"Lapor, Yang Mulia, raja sudah menyiapkan salep, obat dan ramuan untuk Anda gunakan dan minum," terang Dayang Ning. Kedua pipinya kembali memerah sementara tangannya dengan gerakan halus menggosok kulit punggung Lan Hua penuh kehati-hatian.

"Beliau mengatakan jika Anda pasti membutuhkannya karena tadi malam beliau terlalu bersemangat." Dayang Ning berdeham. Rona merah kini menjalar ke daun telinganya. "Beliau juga mengatakan jika Anda pasti membutuhkannya karena nanti malam beliau akan datang untuk menghabiskan malam bersama Anda."

Dan ya, rencana Lan Hua memang berhasil. Namun, entah kenapa wanita itu berpikir jika dirinya tengah menggali kuburannya sendiri saat ini.

Air muka Song Yi segera berubah setelah Ling selesai memberikan laporan. Ekspresi dayang itu sama jeleknya dengan sang tuan saat ini. "Raja menghabiskan tiga malam berturut-turut di paviliun Selir Yueyin?" Kepalan tangan Song Yi semakin mengetat. Rahang wanita itu mengeras menahan marah. Penyihir, Yueyin seorang penyihir, batin Song Yi, marah.

Sikap Feng Mian memang berubah drastis setelah kematian Lan Hua, dan hingga detik ini suaminya itu tidak bersedia mengangkat permaisuri baru karena yakin jika Lan Hua masih hidup. Tiba-tiba saja sebuah pemikiran masuk ke dalam pikiran Song Yi, bagaimana jika Yueyin ternyata memang Lan Hua?

Bagaimana jika ternyata wanita itu kembali ke istana untuk membalas dendam?

Song Yi menggebrak meja teh keras hingga membuat air teh di dalam cawan tumpah, membasahi meja kayu. Suasana hati wanita itu tidak pernah baik sejak Yueyin masuk ke dalam istana. Song Yi merasa jika wanita itu memiliki agenda tersendiri.

"Hamba yakin Selir Yueyin menggoda Raja Feng hingga berhasil membuat Yang Mulia menghabiskan tiga malam berturut-turut di paviliunnya." Dayang Ling terus memanasi Song Yi. Dia berharap tuannya bisa segera menyingkirkan selir baru raja dari istana, karena istana tidak pernah lagi tenang sejak Yueyin masuk ke dalamnya.

"Bagaimana jika Yueyin ternyata Lan Hua?" gumam Song Yi. Suaranya bergetar saat mengatakannya. "Bagaimana jika dia kembali untuk membalas dendam? Bagaimanapun mendiang ayahku yang merencanakan pembunuhannya enam tahun yang lalu. Dia pasti ingin menghukumku untuk kejahatan ayahanda."

Song Yi terlihat cemas dan tidak senang. Pikiran tentang Lan Hua adalah Yueyin membuat kecemasannya berlipat ganda. Jika dugaannya benar, seharusnya raja juga tahu tentang hal ini. Namun, kenapa hal itu tidak diumumkan secara resmi? Apa yang sedang direncanakan oleh raja dan Lan Hua sebenarnya?

"Sebenarnya hamba tidak yakin jika Selir Yueyin orang yang sama dengan putri mahkota."

Song Yi menoleh, menatap dayang kepercayaannya dengan ekspresi serius. "Kenapa kau bisa berpikir seperti itu?"

Dayang Ling tidak langsung menjawab. Kedua alisnya saling bertaut, ia memilih kalimatnya dengan hati-hati. "Sikap Selir Yueyin bertolak belakang dengan putri mahkota. Putri mahkota berjiwa bebas, tapi juga lembut. Namun, Selir Yueyin sebaliknya. Dia sangat tertutup, tapi juga menakutkan. Hamba selalu merinding jika berpapasan dengannya. Caranya menatap seseorang seperti seorang pembunuh berdarah dingin. Karena itu hamba tidak yakin jika dia putri mahkota."

Ia kembali menjeda untuk menarik napas panjang. "Mengenai sikap Raja Feng, hamba rasa beliau terpengaruh oelh Selir Yueyin hanya karena kemiripan wajah selir dengan putra mahkota," ucapnya dalam satu tarikan napas. "Semua orang tahu jika raja merasa bersalah atas kematian putri mahkota, jadi wajar jika beliau memperlakukan Selir Yueyin dengan istimewa."

"Maksudmu sebagai pengganti?"

Dayang Ling mengangguk. "Benar, sebagai pengganti."

Song Yi menyipitkan kedua matanya. Andai saja dia sudah memiliki anak, tentu akan lebih mudah baginya untuk menjadi permaisuri. Namun, sepertinya takdir belum memberinya kesempatan itu karena sejak kegugurannya enam tahun yang lalu, Song Yi belum bisa mengandung lagi.

"Yang Mulia, Anda harus melakukan sesuatu sebelum Selir Yue menancapkan kuku-kukunya lebih dalam terhadap Raja Feng." Dayang Ling kembali mengembuskan bara ke dalam diri tuannya.

Song Yi memang cemburu, dan sekarang iri semakin menguasai diri. Keinginan untuk menyingkirkan Yueyin sangat besar. Namun, di sisi lain ia juga merasa membutuhkan wanita itu untuk menjadi batu pijakannya.

"Setidaknya Anda harus memberinya peringatan," sambung Dayang Ling. "Beri dia peringatan untuk tahu menempatkan diri! Dia hanya putri seorang kepala suku, tidak ada bandingannya dengan Anda dan para selir yang lain," tutup Ling, menggebu-gebu.

Tentu saja Song Yi mempertimbangkan ucapan dayang kepercayaannya dengan serius. Benar kata Ling, Yueyin memang harus diperingatkan dengan keras agar wanita itu tahu menempatkan diri dan berhenti memonopoli raja untuk kepentingan pribadinya.

Kemarahan Song Yi semakin menggebu saat ia melihat Yueyin tengah bersantai di taman dengan sekeranjang buah menemani wanita itu. Melihat cara wanita itu berbaring dengan pongah membuat darah naik ke kepala dengan cepat.

"Selir Yueyin?" Song Yi memanggil dengan penuh penekanan, kesal karena pemilik paviliun itu tidak segera menyambut kedatangannya dan memberi salam setelah prajurit penjaga mengumumkan kehadirannya.

Dengan gerakan malas Lan Hua menoleh. Di samping kursinya terlihat Dayang Ning yang gugup. Ketegangan menguar di udara, tapi Lan Hua masih sanggup memberi salam dengan tenang.

"Apa yang membawa Anda datang berkunjung?" Lan Hua bertanya dengan suara ramah dibuat-buat. Gerakan tangannya terlihat gemulai saat ia berbicara kepada Ning, meminta dayang itu untuk menyajikan teh terbaik yang ada di dapur paviliunnya kepada Song Yi.

Song Yi duduk di seberang kursi panjang milik Lan Hua dengan ekspresi dingin. Mata wanita itu menilik tajam. Satu tangannya yang menggenggam saputangan sutra diletakkan di atas meja. "Aku mendengar sudah tiga malam yang mulia menghabiskan malam di kediamanmu."

Lan Hua hanya menganguk ringan menjawab pertanyaan itu.

"Berhenti menggodanya!" perintah Song Yi penuh tudingan, membuat wanita di hadapannya menaikkan satu alis tinggi. "Yang mulia memiliki kewajiban untuk mengunjungi kediaman selir-selirnya yang lain. Beliau tidak bisa terus menerus menginap di kediamanmu."

Suara desahan napas Lan Hua membuat Song Yi menggertakkan gigi. Terlebih saat melihat ekspresi terganggu wanita itu saat bicara. "Bisakah Anda mengatakan hal itu kepadanya? Jujur saja, aku juga kewalahan harus melayaninya sepanjang malam selama tiga hari berturut-turut. Dan jika malam ini beliau datang lagi, mungkin aku bisa pingsan atau jatuh sakit."

"Kau!" Song Yi berteriak dan berdiri. Yueyin sangat tidak tahu diuntung. Wanita itu tidak memiliki rasa syukur karena bisa menghabiskan malam dengan raja. "Berani sekali kau mengeluh seperti itu saat selir lain berharap yang mulia bisa menghabiskan malam bersama mereka. Mereka akan menangis jika mendengar ucapan sombongmu barusan!"

Lan Hua mengendikkan bahu tak acuh. "Aku hanya bicara kebenarannya. Tubuhku babak belur karena nafsu besar Raja Feng Mian. Apa Anda tidak merasa kasihan kepadaku? Apa aku tidak boleh mengeluh

karenanya? Bayangkan jika Anda berada diposisi hamba. Setiap malam harus melayani kebutuhan biologis raja karena selir yang lain tidak berhasil memikatnya—"

"Tutup mulutmu!" raung Song Yi murka. Dayang Ning yang baru saja kembali dengan nampan berisi teko teh dibuatnya terkejut hingga berdiri kaku di tempat.

"Asal kau tahu, yang mulia bersedia menggaulimu hanya kerena wajahmu," bentak Song Yi marah. Dayang Ling bahkan berhasil dibuatnya terkaget-kaget karena sikap kasar sang tuan saat ini.

"Wajahmu seperti mendiang putri mahkota, jadi jangan besar kepala karena yang mulia berpikir tengah menggauli putri mahkota, bukan kau!" teriak Song Yi.

Lan Hua berdiri. Wanita itu mencebikkan bibir lalu mengangkat satu bahunya tak acuh. "Aku tidak peduli jika wajahku ini mirip orang lain," balasnya dingin, "pastikan saja selir lain serta Anda bisa menarik yang mulia ke ranjang mereka. Aku sangat lelah harus melayaninya setiap malam. Selamat sore, Yang Mulia! Semoga hari Anda selalu menyenangkan," sindirnya sebelum beranjak pergi meninggalkan Song Yi yang nyaris meledak karena merasa terhina.

Namun, Song Yi tetaplah Song Yi. Wanita itu belum kehabisan akal. Ia mengurungkan niat kembali ke paviliunnya, dan memilih mengunjungi ibu suri tua terdahulu untuk mengadu.

Siang ini ada ibu suri juga di sana. Ibunda dari Raja Feng Mian itu hanya bisa menggelengkan kepala saat Song Yi selesai bercerita.

Air mata buaya Song Yi membasahi kedua pipinya yang halus. Dengan gerakan lembut wanita itu menghapus jejak basah di kedua pipi dengan saputangan sutra miliknya.

"Hamba tahu jika permohonan hamba ini sangat kurang ajar mengingat dosa yang ayah hamba lakukan di masa lalu. Namun, sikap yang mulia sangat tidak adil, kepada hamba serta para selir lainnya."

Ibu suri tua mengangguk paham. Dia memahami maksud Song Yi mengadu kepadanya, siang ini. Feng Mian tidak bisa memprioritaskan satu

istrinya dan mengabaikan istri-istrinya yang lain. Bagaimanapun juga kerajaan ini memerlukan banyak bayi kerajaan untuk keberlangsungan dinasti.

"Aneh sekali," gumamnya. "Sudah beberapa bulan Yueyin berada di istana ini, tapi baru minggu ini raja mengabiskan malam bersamanya. Apa Yueyin sengaja menolak raja terlebih dahulu sebelum menancapkan kuku-kukunya?"

Ibu suri tua menjeda singkat. "Akan lebih mudah jika kau atau selir lain mengandung bayi kerajaan," ujar ibu suri tua meremas hati Song Yi. "Apa tabib sudah memeriksa kondisimu lagi?" tanyanya kemudian, menginterogasi.

Song Yi mengangguk dan menjawab serak, "Lapor, Ibu Suri Tua, hasilnya masil sama. Tabib istana mengatakan tidak ada yang salah dengan hamba."

Ibu suri tua menganggukkan kepala. "Aku hanya takut ada masalah dengan rahimmu akibat keguguran yang lalu. Rasanya aneh karena kau masih belum juga hamil." Kening ibu suri tua ditekuk dalam hingga keriputnya terlihat semakin jelas.

"Yang hamba takutkan jika Yueyin berhasil hamil akan membuat raja semakin terikat dengannya. Wanita itu bukan hanya memiliki wajah seperti Lan Hua, sifatnya juga sangat licik jadi jauh lebih berbahaya daripada mendiang putri mahkota."

Ibu suri setuju. Ia bahkan sudah was-was sejak Yueyin yang memiliki wajah serupa dengan Lan Hua menginjak istana. "Lalu apa yang harus kita lakukan? Kita tidak bisa mencelakai Yueyin jika dia tengah hamil. Kerajaan ini memerlukan penerus."

"Aku akan bicara dengan yang mulia," jawab ibu suri tua. "Semoga putramu bersedia mendengar ucapanku."

Bab 40. Berita Dari Timur

KASIM Ching menatap takut pintu kamar ruang kerja raja yang tertutup rapat saat seorang kasim mengumumkan kedatangan ibu suri tua, sore ini. Pria tua itu menarik napas dalam, lalu mengembuskannya pelan untuk mengendalikan diri. Banyak hal terjadi di dalam istana sejak putri mahkota dinyatakan tewas, sejak saat itu sikap Raja Feng Mian menjadi lebih tertutup. Raja hanya bicara seperlunya, dan lebih banyak menghabiskan waktu di dalam ruang kerja.

Ia merasa bersyukur karena raja menjadi lebih hidup setelah kedatangan Selir Yueyin. Namun, seperti biasa, kehidupan di istana tidak pernah mudah. Keberadaan Selir Yueyin membuat beberapa orang penting di dalam istana merasa terancam kedudukannya, hingga tidak jarang mereka menggunakan cara licik untuk menyingkirkan Yueyin dari istana.

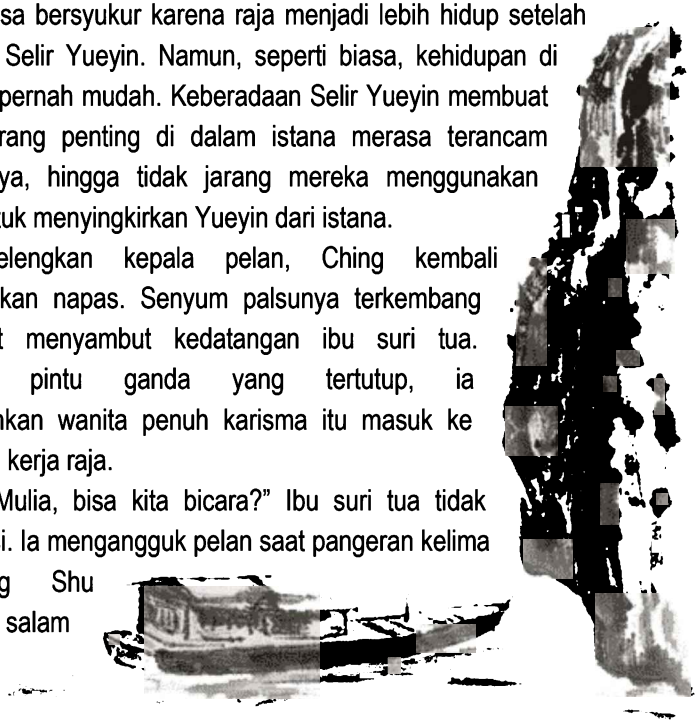

Menggelengkan kepala pelan, Ching kembali mengembuskan napas. Senyum palsunya terkembang ramah saat menyambut kedatangan ibu suri tua. Mendorong pintu ganda yang tertutup, ia mempersilahkan wanita penuh karisma itu masuk ke dalam ruang kerja raja.

"Yang Mulia, bisa kita bicara?" Ibu suri tua tidak berbasa-basi. Ia mengangguk pelan saat pangeran kelima dan Wang Shu memberi salam kepadanya.

Menyodorkan tangan, ia menerima bantuan Song Yu untuk berjalan

menuju sebuah kursi kosong di sisi kiri ruangan. Tatapan ibu suri tua diarahkan ke tumpukan dokumen di atas meja kerja raja, lalu ditatapnya Feng Mian yang masih fokus menulis surat, lekat.

"Aku meminta waktumu sebentar untuk bicara, Yang Mulia!"

Feng Mian meletakkan kuasnya di atas tempat tinta. Ia mengangkat wajah. "Masalah Yueyin lagi?"

"Benar, masalah wanita itu lagi," kata ibu suri tua, mengibaskan saputangan sutranya.

Untuk sesaat Feng Mian menundukkan kepala. "Apalagi yang Anda inginkan? Apalagi yang Yueyin lakukan?"

"Aku mendapat laporan jika Anda menghabiskan banyak malam di Paviliun Timur," kata ibu suri, mencibir. "Bagaimana bisa anda melakukan hal itu? Anda memiliki empat istri lain yang juga harus diberi perhatian." Wajahnya menyiratkan ketegangan.

Feng Mian tidak langsung menjawab. Dengan santai ia menyandarkan punggung ke sandaran kursi tingginya. Di sisi lain ruangan, Wang Shu bergerak, berjalan menuju rak buku dan bersembunyi di sana, sementara pangeran kelima berpura-pura sibuk membaca sebuah laporan di kursinya. "Apa salahnya jika aku menghabiskan banyak waktu bersama Yueyin?" tanyanya, secara sengaja menyulut emosi ibu suri tua.

"Bisa dibilang kami baru menikah, jadi wajar jika aku lebih banyak menghabiskan waktu dengannya. Kenapa istana menjadi ribut karena hal itu?" Feng Mian mencodongkan tubuhnya ke depan. "Apa karena wajah Yueyin mirip dengan Lan Hua? Apa karena alasan itu kalian terus menerus menyudutkannya?"

"Bukan begitu!" Ibu suri tua mengetukkan ujung tongkatnya ke atas lantai marmer. Ekspresinya semakin tegang sekaligus marah. "Yueyin jelas tahu jika dia mendapat perlakuan istimewa dari Anda, Yang Mulia, karena itu dia bersikap lancang."

Feng Mian menaikkan satu alis tinggi. "Lancang?" beonya.

"Tanya adik kelimamu," ujar ibu suri tua. "Yueyin berani bersikap kurang ajar kepada adik kelimamu, selain itu dia juga membuat Selir Xin

menangis dengan ucapan kasarnya. Sudah sepantasnya jika Yueyin dihukum, tapi Anda selalu melindunginya. Jika terus seperti ini, dia akan semakin melunjak."

Feng Mian melirik ke arah pangeran kelima. "Apa yang dikatakan Yueyin kepada Xin Luo?"

Pangeran kelima meletakkan buku laporan di atas pangkuannya. Pria itu menghela napas panjang sebelum bercerita, "Sebenarnya ini salahku," tukasnya. "Aku terlalu antusias saat tahu Selir Yueyin memiliki paras serupa dengan mendiang putri mahkota, dan aku menceritakannya kepada Xin Luo."

Ada jeda pendek sebelum ia kembali bercerita, "Xin Luo memaksanya untuk mengaku jika dia Putri Lan Hua hingga Selir Yueyin menjadi marah dan bicara kasar. Sejujurnya aku tidak bisa terima ucapan kasar selir kelima terhadap istriku hingga aku juga bicara keras kepadanya dan akhirnya kami terlibat pertengkaran kecil."

Pangeran kelima melirik takut ke ibu suri tua. "Bukankah aku sudah menjelaskan secara rinci kepada Anda?" tanyanya. "Kenapa harus membawa namaku juga untuk menyudutkan Selir Yueyin?" tambahnya. Ia berjengkit saat ibu suri tua menghadiahinya tatapan tajam.

Song Yu mengelus dadanya beberapa kali. "Pertengkaran di taman tempo hari murni salah Xin Luo dan aku, jadi kita anggap saja hal itu tidak pernah terjadi."

"Tidak bisa!" bentak ibu suri, bersikeras. "Yueyin harus dihukum karena tidak patuh! Harem akan kacau jika dia tidak dididik untuk patuh."

"Yueyin tidak akan dihukum tanpa alasan jelas!" balas Feng Mian menggebrak meja. "Aku tidak mau mendengar tentang masalah ini lagi," tandasnya membuat kebencian ibu suri terhadap Yueyin membumbung semakin tinggi.

"Apa tidak apa-apa kau berkata sekeras itu kepada ibu suri tua?" Song Yu bicara setelah ibu suri tua pergi dengan marah. Pria itu merinding

setelah mengatakannya. "Kenapa Kakak senang membuat masalah?" tanyanya. "Ibu suri, sekarang ibu suri tua. Nanti siapa lagi?"

Feng Mian tidak menjawab. Ekspresi pria itu terlihat kusut.

"Bagaimanapun juga, ibu suri tua memiliki kekuatan berpengaruh di istana ini. Jangan menunjukkan secara terang-terangan jika Kakak menentangnya. Kita tidak tahu apa yang bisa dilakukan ibu suri tua terhadap Selir Yueyin—"

"Tidak jika Yueyin hamil." Feng Mian memotong ucapan Song Yu dengan tenang. Yang lebih muda mengatupkan mulutnya rapat sementara Wang Shu keluar dari tempat persembunyiannya lalu kembali duduk di kursi yang tadi ditinggalkannya.

"Jadi, Selir Yueyin sedang hamil?" Song Yu menatap kakaknya, tidak percaya.

Feng Mian mengangkat bahu acuh tak acuh. "Hanya berandai," jawab pria itu santai, membuat Song Yu memutar kedua bola matanya, jengah.

Ketiganya kembali bekerja dengan serius. Di luar senja sudah menyapa saat Kasim Ching datang melapor. "Yang Mulia, Jenderal Lu meminta izin untuk menghadap."

"Izinkan dia masuk," kata Feng Mian tanpa melepas pandangannya dari surat yang tengah ia tulis.

Jenderal Lu datang dengan ekspresi sangat serius. Ia memberi hormat sebelum menyerahkan sebuah surat yang digulung rapi ke tangan Feng Mian. "Yang Mulia, surat itu datang sore tadi dari perbatasan timur," katanya. "Mata-mata mengatakan pasukan Kerajaan Ching melakukan pergerakan mencurigakan di sana."

Satu alis Feng Mian diangkat naik. Dalam keheningan pria itu membaca isi surat. Desisannya terdengar, mengancam setelah ia selesai membaca isi surat. "Berapa banyak jumlah prajurit Wei Shu di perbatasan timur?" tanyanya kepada Jenderal Lu.

"Sepuluh ribu prajurit," jawab sang jenderal. "Tiga ribu infanteri, seribu prajurit berkuda, seribu prajurit pemanah."

Surat di tangan Feng Mian diremat hingga kusut. "Kumpulkan semua menteri dan jenderal malam ini juga!" tukas raja, tegas.

Suasana di balairung sangat tegang saat para menteri dan jenderal menghadiri panggilan raja, malam ini. Feng Mian sudah duduk di atas kursi takhtanya, tanpa menunggu lebih lama, ia segera membuka pertemuan itu setelah semua hadir di dalam ruangan balairung.

"Pergerakan Raja Xing terlalu mencurigakan," kata Feng Mian, marah. "Tidak mungkin prajurit Kerajaan Ching bergerak mendekat ke wilayah Wei Shu tanpa memiliki tujuan," tambahnya.

Pangeran kelima angkat bicara. "Bagaimana jika ini hanya pergerakan biasa?" tanyanya, berusaha berpikir dengan kepala dingin. Akan menjadi masalah besar jika secara tiba-tiba Wei Shu menempatkan begitu banyak pasukan di perbatasan timur yang langsung berbatasan dengan wilayah Kerajaan Chung.

Feng Mian tersenyum sinis. "Menurutmu biasa saat lima puluh ribu prajurit Kerajaan Xing bergerak menuju wilayah kita?" tanyanya, membuat Song Yu terbelalak.

Balairung menjadi riuh untuk beberapa saat. Kekhawatiran serta kemarahan raja sangat beralasan. Raja Xing tidak mungkin memerintahkan pasukan sebesar itu bergerak ke perbatasan kerajaan tetangga tanpa memiliki maksud tersembunyi.

"Jenderal Tao?" panging Feng Mian. Yang dipanggil segera maju, lalu berlutut dengan satu kaki. "Bawa tiga puluh ribu pasukan bersamamu untuk berjaga di perbatasan timur!"

Perintah Feng Mian membuat para petinggi terbelalak.

"Pasukan sebanyak itu apa memang diperlukan, Yang Mulia?" ucap pangeran kelima, terlihat gusar. "Istana akan kekurangan prajurit jika pasukan sebesar itu keluar untuk berjaga di perbatasan timur."

Wang Shu merangsak maju. Dengan tenang pria itu menjawab, "Ada seratu ribu prajurit yang tersebar, berjaga di delapan perbatasan," ucapnya.

"Jika istana menarik masing-masing sepuluh ribu pasukan dari sana, hamba rasa cukup untuk menghalau pergerakan pasukan Raja Xing. Namun, memang waktu yang dibutuhkan untuk tiba di perbatasan timur akan lebih lama dibandingkan bila prajurit diberangkatkan dari ibu kota."

Sementara Wang Shu menjeda, dengan sabar Feng Mian menunggu hingga jenderal sekaligus salah satu penasehat kerajaannya itu selesai bicara.

Wajah Wang Shu terlihat sangat serius. Hati-hati ia melanjutkan ucapannya, "Akan lebih praktis jika istana mengirim prajurit dari ibu kota, lalu menarik sebagian kecil pasukan dari perbatasan lain kembali ke istana."

Feng Mian mengangguk setuju. "Aku setuju," ucapnya. "Menteri Bao, tugas Anda memasikan persediaan sandang dan pangan terpenuhi. Kita tidak tahu kapan perang akan terjadi, dan kapan akan berakhir," terang Feng Mian. "Semua orang harus bersiap!" tekannya. "Semua orang di istana harus mulai mengencangkan ikat pinggang."

Ia menarik napas panjang. "Kita tidak tahu hal buruk apa yang bisa terjadi di masa depan setelah ini, jadi tidak ada salahnya untuk bersiap."

Nian Zhen mempercepat langkah kakinya saat mendapat panggilan mendesak dari Paviliun Timur. Untuk pertama kalinya ia menginjakkan kaki di tempat itu setelah tersebar berita mengenai seorang selir yang memiliki wajah serupa dengan Lan Hua.

Untuk alasan yang tidak diketahui, Raja Feng Mian tidak mengizinkannya memasuki komplek utama pavilion istana jika tidak ada keperluan mendesak. Cukup aneh menurut Nian Zhen, mungkin karena alasan itu juga ia merasa yakin jika wanita yang dibawa oleh raja benar Lan Hua.

Jantung Nian Zhen berdebar semakin cepat saat langkah kakinya membawa pria itu semakin dekat kepada Yueyin. Mengangguk singkat,

Nian Zhen mengekor di belakang Dayang Ning, berjalan memasuki kamar peraduan sang selir.

Aroma wisteria khas menyambut indra penciuman Nian Zhen saat berada di dalam ruangan peraduan Yueyin. Dilihatnya sosok wanita itu terbaring lemah di atas ranjang. Nian Zhen tidak bisa melihat jelas wajah sang selir baru karena wanita itu menyilangkan satu tangan di atas wajah.

Entah kenapa ada rasa gugup datang saat Nian Zhen duduk di kursi di sisi ranjang. "Yang Mulia, hamba datang menghadap untuk memeriksa—"

"Kenapa kau berada di sini?" Suara berat Feng Mian membuat Nian Zhen seketika berdiri, menundukkan kepala dalam lalu memberi hormat. Tabib istana bisa merasakan aura bermusuhan yang dikeluarkan oleh Feng Mian terhadapnya.

"Lapor, Yang Mulia, hamba datang untuk memeriksa kondisi selir kelima," ucap Nian Zhen tanpa mengangkat wajah. "Beliau pingsan, dan Dayang Ning memberi perintah dayang muda untuk memanggil hamba ke Paviliun Timur."

"Pingsan?" Feng Mian tidak bisa menyembunyikan rasa cemas dari wajahnya setelah mendengar laporan Nian Zhen. Ia duduk di sisi ranjang, lalu meletakkan telapak tangannya di pipi kanan Lan Hua. Kulit wanita itu terasa dingin. "Kau menunggu apa lagi?" bentak Feng Mian, kesal. "Cepat periksa!"

Nian Zhen mengangguk. Di dalam hati pria itu mengatakan kepada dirinya sendiri untuk bersabar. "Yang Mulia, hamba memerlukan pergelangan tangan selir kelima untuk diperiksa," ucapnya. Ia menekankan kepada dirinya sendiri untuk tidak menyentuh selir kelima secara langsung terlebih saat ada Feng Mian di sekitarnya.

Raja mengangguk, lembut dipindahkannya tangan Lan Hua ke sisi ranjang. Ia bisa merasakan pundak Nian Zhen menegang saat pria itu melihat wajah Lan Hua, tapi dengan cepat tabib istana mengendalikan diri.

Feng Mian duduk di sisi ranjang, sementara Nian Zhen memeriksa denyut nadi di pergelangan tangan Lan Hua. Perubahan ekspresi tabib istana membuat dada raja bergemuruh. "Apa penyakitnya parah?"

Nian Zhen tidak langsung menjawab. Keningnya ditekuk dalam lagi. Untuk kelima kali pria itu memeriksa denyut nadi Lan Hua sebelum akhirnya merasa sangat yakin untuk menjawab. Tabib istana segera berlutut, dengan penuh hormat Nian Zhen memberi selamat, "Selamat Yang Mulia, Selir Yueyin tengah mengandung!" lapornya.

Para dayang serta kasim yang mendengar berita bahagia itu segera memberi selamat dengan gembira. Suasana di dalam kamar peraduan selir kelima pun perlahan menghangat, berita mengenai calon bayi kerajaan membuat penghuni Paviliun Timur luar biasa bahagia.

Untuk beberapa saat Feng Mian seolah membeku. Otaknya tidak bisa berpikir. Bahkan ia masih merasa ucapan Nian Zhen sebagai bagian dari mimpi saat pria itu menoleh, menatap lekat wajah Lan Hua yang terlihat sangat pucat.

"Apa kau yakin?"

Nian Zhen menganggukkan kepala. Namun, perubahan ekspresi pria itu membuat Feng Mian menekuk kening. "Apa yang membuatmu terganggu?"

"Yang Mulia, bukankah sangat berbahaya jika kehamilan selir kelima diketahui oleh banyak orang?" tanyanya, khawatir. "Jika diizinkan, sebaiknya Selir Yueyin tetap berada di dalam paviliun hingga melahirkan," usul Nian Zhen. Bayang-bayang kematian calon bayi kerajaan terbayang jelas di pikiran sang tabib saat ini. Ia juga masih belum lupa bagaimana hancurnya Lan Hua saat tahu bayi pertamanya tewas di dalam kandungan.

"Kau benar," ucap Feng Mian pada akhirnya. Tangannya menggenggam lembut telapak tangan Lan Hua yang masih terasa dingin. Senyum bahagia pria itu menghilang, diganti oleh raut cemas serta ketakutan. "Aku akan memenggal siapa pun yang berani membocorkan berita kehamilan Selir Yueyin!"

Para abdi segera bersujud, tubuh mereka menggigil, merinding mendapat perintah seperti itu. Ucapan raja bukan hanya isapan jempol semata. Kepala mereka benar-benar akan melayang jika berita kehamilan selir kelima diketahui oleh banyak orang.

Di luar bulan sudah menggantung tinggi saat Lan Hua membuka kedua kelopak matanya yang berat. Wanita itu menatap linglung, berusaha mencari tahu dimana dirinya berada saat ini?

Lan Hua menghela napas lega setelah menyadari jika ia berada di dalam kamarnya sendiri. Cahaya pendar lilin dari meja kerja menarik perhatian wanita itu. "Yang Mulia?" panggilnya membuat sosok pria yang tengah sibuk membaca laporan kerajaan itu menoleh ke arahnya.

Feng Mian meletakkan dokumen di tangannya segera lalu beranjak ke meja teh, dan menuangkan air ke dalam cawan. Hati-hati pria itu membantu Lan Hua untuk duduk di atas ranjang dan minum. "Apa kepalamu masih sakit?" tanyanya, meletakkan cawan kosong di atas meja. "Masih mual?" tanyanya lagi. "Apa kau lapar?" Pertanyaan beruntun itu diucapkan Feng Mian dengan khawatir. Ia menghela napas panjang saat Lan Hua menggelengkan kepala.

"Ada apa denganku? Tidak biasanya aku merasa selemah ini."

Feng Mian membawa telapak tangan Lan Hua ke dalam genggamannya. "Kau hamil." Ia tertawa pelan saat istrinya menatapnya dengan ekspresi terkejut. Reaksi Lan Hua begitu menggemaskan di mata Feng Mian. "Selamat, Selir Yue! Usaha kita di perkemahan benar-benar membuahkan hasil," kekehnya.

Lan Hua tidak menjawab. Perasaannya campur aduk. Dengan protektif ia memeluk perut ratanya. "Hamil?" beonya, parau. "Aku benar-benar hamil?"

Feng Mian mengangguk.

"Pantas saja tamu bulananku terlambat datang," gumam Lan Hua. "Aku tidak curiga karena memang biasanya tamu bulananku terlambat datang."

"Yueyin?" Panggilan Feng Mian membuat Lan Hua mengangkat wajah. "Bolehkah aku meminta sesuatu darimu?" tanyanya, hati-hati. "Selama

kehamilanmu, aku ingin kau tetap tinggal di Paviliun Timur," kata Feng Mian. "Aku akan menyembunyikan kehamilanmu ini hingga bayi kita lahir."

Lan Hua bisa menangkap nada sedih dan frustrasi dalam suara Feng Mian saat bicara.

"Aku tidak mau kehilangan lagi," sambung Feng Mian, tersenyum pahit. "Mengurungmu di dalam paviliun menjadi satu-satunya jalan untuk melindungimu dan bayi kita. Aku harap kau mengerti ketakutanku."

"Tidak apa," jawab Lan Hua. Telapak tangannya mengusap pipi Feng Mian, pelan. "Aku akan melakukan yang Anda pinta jika itu bisa melindungi bayiku—bayi kita."

Ibu suri menggertakkan gigi saat untuk ketiga kalinya ditolak masuk ke dalam komplek Paviliun Timur. Wanita paruh baya itu menatap nyalang dua orang prajurit yang berjaga di depan pintu gerbang masuk paviliun, mengatakan dengan tegas jika raja tidak mengizinkan siapa pun masuk ke dalam kediaman selir kelima tanpa sepengetahuan dan seizin raja.

"Apa yang kalian sembunyikan di dalam sana?" bentak ibu suri tidak terima. Sudah dua bulan Feng Mian menyembunyikan selir kelima. Orang nomor satu di Kerajaan Wei Shu itu mengatakan jika selir sakit keras hingga tidak diizinkan bertemu dengan banyak orang untuk waktu yang tidak bisa ditentukan. Hanya setiap minggu tabib istana datang berkunjung, dan saat ibu suri tua atau ibu suri bertanya mengenai kondisi Yueyin, Nian Zhen hanya memberikan jawaban tidak jelas, dan meminta kedua wanita berkuasa itu untuk langsung bertanya kepada raja.

"Song Yu?" panggil ibu suri saat secara tidak sengaja melihat sosok putra keduanya berjalan melintasi taman istana sebelum berbelok menuju komplek Paviliun Naga. Ibu suri mengibaskan tangan menjawab salam hormat pangeran kelima. "Apa kau tahu kenapa Selir Yueyin disembunyikan di kediamannya oleh raja?" tanyanya. Song Yu berekspresi bingung.

"Bukankah dia sakit?"

Ibu suri berdecak, terlihat kesal karena Song Yu malah balik bertanya kepadanya. Bukan alasan itu yang ingin didengar oleh ibu suri. Dua bulan sudah ebrlalu sejak Yueyin disembunyikan oleh Feng Mian di Paviliun Timur, dan selama itu pula tidak ada sedikit pun kabar yang terdengar dari sana. Para kasim, dayang dan prajurit penjaga yang bertugas di Paviliun Timur menutup mulut rapat.

Makanan, obat dan barang-barang yang masuk ke dalam paviliun diawasi secara ketat oleh Kasim Ching serta Dayang Ning. Keduanya memilih mati daripada membocorkan apa yang sebenarnya terjadi di Paviliun Timur.

"Sebenarnya apa yang disembunyikan raja?" Ibu suri bergumam pelan. Anak dan ibu itu berjalan bersisian.

"Ibunda, bisakah Anda berhenti mencampuri urusan ranjang kakak pertama?"

Ibu suri mendelik, tersinggung oleh ucapan putranya. Song Yu terkekeh pelan, dan kembali bicara, lebih hati-hati kali ini. "Ibunda, saat ini raja tengah disibukkan oleh serangan Raja Xing di Perbatasan Timur. Apa Anda tega menambah beban pikirannya?" tanyanya, tanpa menekan. "Jika raja menyembunyikan Selir Yueyin, mungkin beliau memiliki alasan penting dibaliknya."

Ia menjeda singkat. "Mungkin selir kelima hamil—"

"Apa?" pekik ibu suri membuat Song Yu merapatkan mulutnya. "Apa maksudmu?"

Song Yu mengangkat kedua tangan di depan dada. Para abdi yang berjalan di belakang mereka berhenti berjalan, menundukkan kepala dalam. Ia menggaruk pucuk hidungnya yang tidak gatal. "Aku hanya menduga-duga," ucapnya cepat. "Jangan terlalu dipikirkan."

Pangeran kelima memilih melarikan diri setelahnya. Pria itu berlari cepat setelah memberi hormat, lalu masuk ke dalam Paviliun Naga tanpa menoleh kembali ke belakang.

Musim gugur telah datang menyapa saat Istana Wei Shu menerima kunjungan mengejutkan dari tiga orang anggota Suku Ho. Pria yang terlihat paling tua mengatakan maksud tujuannya kepada seorang prajurit penjaga gerbang istana, meminta izin untuk menghadap Raja Feng Mian.

Lima puluh ekor kuda jantan terbaik yang dibawa oleh rombongan kecil itu berhasil menarik perhatian penduduk ibu kota. Bagaimana tidak? Kuda-kuda tersebut memiliki warna bulu terang, berkilau seperti tembaga saat terkena sinar matahari sore. Perawakan tinggi serta tubuh kekar menjadi nilai tambah tersendiri.

Setelah mendapat izin dari raja, rombongan kecil itu dikawal menuju Paviliun Naga. Kondisi Negara yang tengah tidak stabil membuat Feng Mian menerima kedatangan rombongan itu secara pribadi di kediamannya. Di dalam ruang pertemuan, ada beberapa menteri, Wang Shu serta pangeran kelima yang juga hadir untuk menyambut kedatangan ketiga anggota Suku Ho.

"Maaf karena kami tidak bisa menyambut dengan pantas!" Feng Mian bicara dengan menyesal, sementara ketiga utusan dari Suku Ho mengangguk paham.

"Kami yang seharusnya meminta maaf karena datang tanpa undangan. Sebenarnya kepala suku sengaja mengutus kami untuk melaporkan sesuatu," ucap utusan Suku Ho. Usianya sekitar empat puluh lima tahun dengan tubuh kekar serta kulit sawo matang. Mata jernih pria itu menatap semua orang yang ada di dalam ruangan itu satu per satu yang berakhir di Feng Mian. "Apa cukup aman jika hamba berbicara di sini?" tanyanya, tidak tenang.

"Berita mengenai apa?" Feng Mian bertanya setelah meyakinkan jika semua orang yang berada di ruangan itu bisa dipercaya. "Apakah berkaitan dengan Kerajaan Xing?" Sudah menjadi rahasia umum jika Suku Ho selalu berpindah-pindah tempat setiap musimnya, oleh karena itu seringkali secara tidak sengaja mereka mengetahui pergerakan militer setiap kerajaan yang mereka singgahi.

Long merupakan tangan kanan kepala suku. Pria itu selalu menjadi pilihan utama untuk menjalankan misi berbahaya dari Tuan Bong. Tidak lama berselang, dikeluarkannya sebuah peta dari dalam pakaian. "Yang bergerak bukan hanya Kerajaan Xing," ungkapnya menyodorkan peta itu ke tangan Kasim Ching yang segera membawanya pada Feng Mian.

"Kerajaan Shen La juga bergerak. Prajurit mereka dikirim dalam jumlah besar menuju perbatasan timur Kerajaan Wei Shu," lanjut Long membuat suasana di dalam ruangan itu berubah mencekam. "Pasukan mereka tengah bergerak ke sisi selatan, Yang Mulia. Sepertinya mereka akan melakukan serangan dari belakang untuk mengepung pasukan Anda di timur."

Long menjeda singkat. "Sebenarnya sejak Kerajaan Ye Lu menjatuhkan hukuman mati kepada Putri Zhin Ruo serta Pangeran Rong, suku kami terus diburu oleh dua kerajaan." Ketenangan Long saat bercerita begitu mengejutkan. Tidak ada ketakutan di kedua mata jernih pria itu, sebaliknya ia terlihat sangat bersemangat. "Raja Chun dan Shen La berpikir jika anak mereka dijebak oleh nona muda kami hingga dijatuhi hukuman mati atas pembunuhan terhadap Raja Lu Feng."

Feng Mian menyipitkan mata. "Tapi memang mereka pelakunya. Mereka bahkan berusaha menjebak Yueyin dan keempat pengawalnya untuk kejahatan yang mereka lakukan."

Long mengangguk. "Kami tahu," balasnya. "Karena alasan itu juga kami datang. Mungkin bukan hanya Xing dan Shen La yang sedang mengincar kerajaan Anda, Yang Mulia. Kepala suku mengkhawatirkan jika Chun juga bergabung untuk membalas dendam atas kematian Putri Zhin Ruo."

Keheningan kembali menyergap. Menghantarkan sepi yang meresahkan. Sepuluh orang yang berada di ruangan itu kini larut dalam pikiran masing-masing.

"Lalu, bagaimana kondisi Suku Ho?" suara berat Feng Mian merobek keheningan yang tercipta. "Jika kalian membutuhkan tempat berlindung, aku bisa menyediakannya."

Long tersenyum lembut yang terlihat tidak cocok dengan wajah kasarnya. "Terima kasih!" ucapnya. "Namun, kami bisa melindungi diri sendiri."

"Kalian akan kembali ke Desa Ho?"

Anggukan kepala Long menjawab pertanyaan Feng Mian. "Untuk sementara kami akan bersenang-senang di desa kami," candanya, ringan. Ia melepas napas panjang. "Mungkin memang sudah saatnya kami menetap di sana. Sudah terlalu lama kami tidak menikmati musim panas dan dingin di desa. Jadi sepertinya sekarang waktu yang tepat."

Bergerak sopan, Long pun berdiri. "Hal yang harus disampaikan sudah hamba sampaikan. Kami pamit untuk pulang."

"Kalian tidak akan tinggal?" Feng Mian terlihat sangat terkejut. "Apa kalian tidak akan menemui Yueyin?"

Long menggelengkan kepala. Senyum lembut masih belum meninggalkan wajahnya. "Sebelum tujuh purnama, kami dilarang menemui wanita dari Suku Ho yang telah menikah dengan orang luar," terangnya. "Kecuali jika mereka berpisah, atau disakiti maka kami akan menerima kembali anggota suku kami beserta anak-anaknya."

"Kenapa?" sambar pangeran kelima, heran.

"Tradisi," jawab Long. "Tidak ada alasan lain, hanya tradisi," terangnya. "Yang Mulia, kami menitipkan nona muda kepada Anda. Tolong jaga dan lindungi Nona Yueyin atau kami akan membawanya kembali."

"Aku akan menjaga dan melindunginya," janji Feng Mian membuat utusan Suku Ho pulang dengan perasaan lega.

Bab 41. Sisi Gelap

LAN HUA tahu ada yang disembunyikan Feng Mian saat pria itu masuk ke dalam kamar, malam ini. Keheningan menyelimuti ruangan saat Feng Mian membuka jubah tidurnya lalu naik ke atas ranjang dan memeluk tubuh Lan Hua, lembut.

"Ada apa?"

Feng Mian tidak langsung menjawab. Ia meletakkan wajah di ceruk leher Lan Hua sementara tangannya mengelus lembut perut buncit wanitanya penuh kasih.

"Aku mencintaimu!"

Kening Lan Hua ditekuk dalam. Tidak biasanya Feng Mian bersikap seperti ini. "Apa ada sesuatu yang mengganggumu?" tanyanya. Lan Hua mengembuskan napas keras saat tidak mendapat jawaban. "Setidaknya katakan sesuatu!" Diusapnya lembut punggung Feng Mian yang terasa sangat kaku dibawah telapak tangan wanita itu.

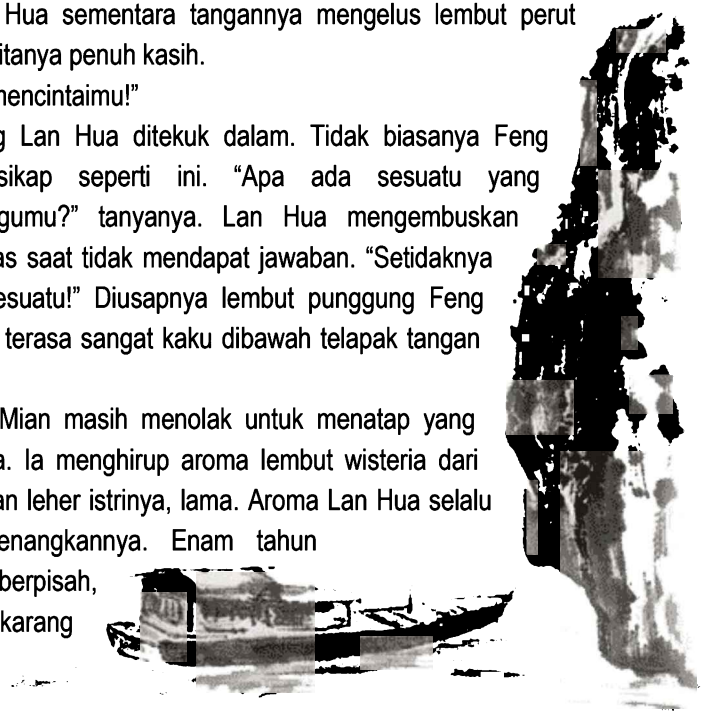

Feng Mian masih menolak untuk menatap yang lebih muda. Ia menghirup aroma lembut wisteria dari perpotongan leher istrinya, lama. Aroma Lan Hua selalu bisa menenangkannya. Enam tahun mereka berpisah, dan sekarang saat keduanya tengah menanti anak pertama mereka, takdir harus kembali memisahkan keduanya dan Feng Mian tidak tahu kapan ia bisa kembali ke sisi Lan Hua.

Jujur saja ia merasa was-was. Laporan utusan Suku Ho membuatnya frustrasi. Serangan dari dua kerajaan sudah terasa sangat berat apalagi jika ketakutannya terbukti. Bagaimana prajurit Wei Shu menghadapi serangan dari tiga kerajaan sekaligus?

Feng Mian juga takut meninggalkan Lan Hua di dalam istana tanpa pengawasan dirinya. Nian Zhen mungkin bisa diandalkan, tapi tabib istana itu pernah disukai oleh Lan Hua, dan ya, Feng Mian masih kerap cemburu jika mengingat hal itu.

Alasan lain, Feng Mian tahu jika Nian Zhen pernah memiliki misi untuk membunuhnya dan mendiang raja terdahulu. Namun, entah apa yang membuat pria itu tidak menyelesaikan misi dan memilih berpihak kepada Feng Mian sekarang?

Mungkinkah karena Raja Ming sudah tewas hingga Nian Zhen terbebas dari keharusan menyelesaikan misi? Feng Mian tidak tahu, dan memilih memberi kepercayaan terakhir kepada tabib istana itu untuk membuktikan diri jika dia sudah berubah sebagaimana juga Lan Hua.

"Yang Mulia?" panggil Lan Hua. Sikap diam Feng Mian membuatnya cemas.

"Aku menerima utusan Suku Hong siang tadi," kata Feng Mian membuat Lan Hua menjadi was-was. "Kepala suku memberi laporan pergerakan aneh prajurit Kerajaan Shen La," sambungnya. Feng Mian membuang napas yang sedari tadi ditahannya. "Kemungkinan besar Shen La dan Xing bergabung untuk menyerang Wei Shu."

Lan Hua tidak menyahut. Wanita itu memilih menjadi pendengar yang baik sementara tangannya mengusap lembut punggung suaminya.

"Ada kemungkinan Chu bergabung bersama mereka untuk menyerang Wei Shu," lanjut Feng Mian. "Aku tidak yakin bisa bertahan menghadapi serangan dari tiga kerajaan sekaligus," akunya, jujur.

Feng Mian mengangkat wajah. Afeksinya terhadap Lan Hua begitu lembut dan tulus. "Aku sempat berpikir untuk mengantarmu ke Yuan Ming hingga kondisi di Wei Shu terkendali. Namun, kondisimu tidak

memungkinkan untuk melakukan perjalanan panjang. Terlalu beresiko untuk janin dan dirimu hingga aku mengurungkan rencana itu."

"Jadi Anda akan pergi berperang?" tebak Lan Hua tepat sasaran. Diam Feng Mian menjawab pertanyaannya. "Kalau begitu pergilah! Aku akan menunggu di sini," ucapnya berusaha menenangkan kegelisahan Feng Mian.

Lan Hua menyentuh wajah suaminya yang masih menatapnya, sendu. "Bagaimana jika Anda meminta bantuan Yuan Ming?" usulnya membuat kerutan di dahi Feng Mian terlihat jelas. "Bagaimanapun juga Wei Shu dan Yuan Ming terikat oleh tali pernikahan, jadi tidak ada salahnya jika Raja Er Huang membantu Anda—"

"Apa kau berniat membongkar jati dirimu yang sebenarnya?"

Lan Hua mengerjapkan mata. Gerakan tangannya terhenti seketika.

"Terkejut?" Feng Mian tersenyum lembut. "Aku sudah tahu jika kau adalah Lan Hua sejak pertama kita bertemu di Istana Ye Lu."

Ekspresi terkejut Lan Hua membuat Feng Mian terkekeh. Ia mengecup pucuk hidung istrinya mesra lalu lanjut bicara, "Awalnya aku tidak yakin karena sikapmu sangat berbeda, tapi setelah menghabiskan beberapa waktu denganmu aku tahu jika kau adalah Lan Hua, terlebih setelah kita menghabiskan malam bersama di perkemahan. Aku tahu kau adalah Lan Hua. Bagaimanapun aku suamimu, aku tahu dengan jelas tubuh istriku."

"Lalu kenapa Anda diam saja selama ini?"

Feng Mian tidak langsung menjawab. Ia memeluk istrinya dengan hati-hati. "Aku tidak mau kau pergi lagi," jawabnya. "Aku takut kehilanganmu lagi jadi secara sengaja aku mengikuti permainanmu."

"Apa kakak keduaku juga tahu?"

"Tentu saja," jawab Feng Mian. Ia mengecup puncak kepala Lan Hua mesra. "Aku meminta bantuannya untuk membuktikan jika kau adalah Lan Hua, tapi Raja Er Huang malah membantuku mendapatkanmu kembali," kekehnya. "Apa kau ingat saat kakakmu memintamu untuk menghabiskan malam denganku?"

Lan Hua mengangguk.

"Dia sengaja melakukan itu untuk mengikat kembali emosi diantara kita," terang Feng Mian. "Raja Er Huang mungkin tidak mengatakan apa pun, tapi aku yakin dia sengaja melakukan itu untuk menjebakmu kembali denganku."

Feng Mian terdiam beberapa saat, mengingat setiap ucapan Er Huang kepadanya di masa lalu. "Aku berjanji tidak akan menyia-nyiakan kesempatan kedua yang diberikan kau serta kakak keduamu kepadaku. Bagaimanapun caranya aku akan melindungimu dan anak-anak kita di masa depan. Kedua tangan ini akan melindungi kalian hingga embusan napas terakhirku. Aku akan berjuang menghancurkan musuh untuk melindungi kalian."

Mata Feng Mian berkilat penuh janji, walau ia sendiri tidak tahu apa bisa kembali ke Wei Shu dalam keadaan selamat. Pria itu hanya berharap takdir tidak terlalu kejam terhadapnya dan Lan Hua.

Lan Hua tersenyum. Hatinya tersentuh karena Feng Mian memilih untuk tidak bertanya kenapa Lan Hua menyembunyikan jati dirinya selama ini? Karena jujur saja ia tidak tahu harus menjawab apa?

"Pastikan saja Anda kembali dengan selamat!" pinta Lan Hua, setengah berbisik. "Di sini, aku akan menjaga diri dan memastikan anak kita terlahir dengan selamat. Jadi jangan cemas!"

Walau begitu, Feng Mian masih belum bisa tenang. Jemari keduanya saling bertaut, terdiam larut dalam lamunan masing-masing.

Sunggung, Feng Mian merasa resah meninggalkan Lan Hua tanpa pengawalan. Karena alasan itu ia menugaskan Wang Shu tetap tinggal di ibu kota untuk melindungi Lan Hua dari ancaman musuh dalam selimut, sementara puluhan ribu pasukan prajurit Wei Shu bergerak menuju Perbatasan Timur, dua hari kemudian.

Seperti biasa, Wang Shu tengah memeriksa seluruh penjuru Paviliun Timur saat mendapati Lan Hua tengah duduk melamun di depan jendela. Ia berjalan cepat, mendekat lalu berdiri di samping jendela yang terbuka.

"Kenapa duduk di depan jendela? Udara sudah mulai dingin." Suara Wang Shu menarik Lan Hua kembali ke alam nyata. Pria itu berdiri di teras, menatap Lan Hua yang menunduk, tersenyum menatap perut buncitnya tersembunyi dengan baik di balik gaun longgar. "Gunakan mantel!" smabungnya, khawatir. "Udara dingin tidak bagus untuk kesehatanmu dan calon bayi kerajaan." Ia tidak pernah lelah mengingatkan Lan Hua untuk menjaga kesehatannya, sementara yang diingatkan hanya balas tersenyum tipis.

Tangan Lan Hua mengelus perutnya lembut. Embusan napas wanita itu terdengar halus. Ia sudah tidak sabar menanti kehadiran buah hatinya di dunia. Air matanya tumpah, bahagia setiap kali anaknya bergerak di dalam kandungan, seolah menyapa. Dan hatinya merindu, menunggu kabar seseorang yang kini berada di medan perang.

"Kak, kapan perang akan berakhir."

Untuk beberapa saat Wang Shu terpana. Dadanya bergemuruh mendengar panggilan akrab Lan Hua untuknya. Untuk pertama kali sepupu jauhnya itu memanggilnya dengan sebutan 'Kakak'. Hangat, Wang Shu merasa hatinya menghangat karena secara tidak langsung Lan Hua mengakui hubungan darah diantara mereka.

Lan Hua masih mengelus perutnya lembut. Pandangan wanita itu tertuju ke langit di kejauhan. Udara akhir musim gugur mulai membawa angin dingin bersamanya hingga membuat kedua pipi wanita itu memerah. "Bisakah Feng Mian pulang untuk melihat anak kami lahir?"

Wang Shu tidak bisa menjawab. Berita dari medan perang yang selalu diterimanya setiap minggu tidak membuat tenang. Jumlah serangan yang dilancarkan musuh semakin meningkat setiap harinya, sementara pasukan Wei Shu mulai kekurangan persenjataan.

"Aku hanya ingin Feng Mian berada di sini saat anak kami lahir," lanjut Lan Hua, parau. Ia menoleh, menatap sosok kakak sepupunya yang berdiri di teras, di samping jendela paviliun.

Perlahan, Wang Shu menoleh. Pandangan mereka bertemu, menceritakan isi hati satu sama lain yang tengah merindu kepada orang yang sama tanpa harus bicara.

Tangan sang jenderal diulurkan, mengusap lembut puncak kepala Lan Hua. Senyum hangat diberikan, berharap hal kecil itu bisa membuat adiknya sedikit tenang. "Beliau pasti pulang dengan selamat. Jangan khawatir!" ucapnya, dijawab anggukan singkat dari Lan Hua.

"Omong-omong, kemarin pangeran kelima datang berkunjung."

Wang Shu terkesiap. Dengan lihai ia menyembunyikan keterkejutannya dibalik ekspresi datar. "Apa dia tahu?" Tangan yang tadi terulur ditariknya kembali, terkepal erat di sisi tubuhnya. Berani sekali pangeran kelima melawan perintah raja. Padahal sudah jelas, saat feng Mian di medan perang, raja melarang siapa pun mengunjungi Paviliun Timur tanpa sepengetahuan Wang Shu.

"Mengenai kehamilanku?"

Wang Shu mengangguk. Embusan napas terdengar keras dari Lan Hua. "Dia tahu," katanya. Wanita itu menundukkan kepala, menatap perut buncitnya, lama. "Tapi reaksinya biasa saja, dia bahkan membawa sekeranjang loquat untukku."

"Apa dia sengaja datang?"

Lan Hua mengangguk lagi. "Ia mengatakan Xin Luo ingin bertemu denganku karena kesepian di kediamannya, jadi tanpa sepengetahuanmu pangeran kelima datang menemuiku karena tahu kau pasti tidak akan memberinya izin untuk bertemu denganku."

Ia menjeda, mengamati perubahan ekspresi Wang Shu. "Jangan marah kepadanya! Pangeran Song Yu berjanji tidak akan mengatakan kepada siapa pun mengenai kehamilanku."

Wang Shu tidak menjawab. Tatapannya terarah lurus ke keranjang loquat di atas meja. Mungkin ia harus bicara dengan Pangeran Song Yu mengenai hal ini.

Lama Wang Shu berada di dalam ruang kerjanya. Tangannya sibuk menulis sebuah surat yang harus segera dikirimnya ke Yuan Ming. Ia tidak bisa berharap banyak, tapi setidaknya ia sudah mencoba mengetuk hati Er Huang untuk membantu Wei Shu dalam perang kali ini.

Ia mengangkat wajah saat mendengar sebuah ketukan pelan di daun pintu ruang kerjanya yang tertutup rapat. Cahaya lilin berpendar temaram, menjadi satu-satunya sumber cahaya di dalam ruangan besar yang penuh dengan buku.

"Jenderal Wang, hamba kembali." Seorang prajurit menggunakan baju zirah masuk ke dalam ruangan lalu berdiri setelah menyerahkan sebuah dokumen rahasia ke tangan Wang Shu. "Ada pergerakan pasukan tidak dikenal mendekat ke ibu kota sore tadi," ucap prajurit muda itu membuat yang lebih tua menekuk kening, dalam.

"Mereka mengenakan pakaian prajurit Wei Shu, tapi hamba tidak mengenal satu pun dari mereka."

Wang Shu mendongak. "Apa kau yakin?" tanyanya. Ia memiliki kepercayaan besar terhadap prajurit muda di depannya. Karena walau usia prajurit itu masih terbilang muda, pengalamannya tidak bisa dipandang sebelah mata. Dia pernah ditempatkan di delapan perbatasan wilayah hingga mengenal wajah prajurit Wei Shu walau tidak mengetahui semua nama prajurit-prajurit tersebut.

Prajurit muda itu mengangguk. "Jenderal Wang, sepertinya ada yang tidak beres. Seseorang yang memiliki kekuasaan besar tengah bermain-main saat ini. Apa perintah Anda?"

Wang Shu menyodorkan sebuah surat kepada prajurit muda itu. "Kirim surat itu kepada Raja Er Huang!" perintahnya. "Jika aku menghilang saat kau kembali nanti, segera pergi ke Perbatasan Timur," ia menyerahkan sebuah giok keluarga ke tangan prajurit muda itu. "Berikan giok itu ke Raja Feng Mian, katakan padanya untuk kembali ke istana secepat mungkin!"

"Hamba menerima perintah!" jawab prajurit muda itu sebelum pamit undur diri.

"Siapa?" gumam Wang Shu setelah tangan kanannya pergi. "Siapa yang tengah bermain kotor di istana?"

Seperti yang sudah diperkirakan sebelumnya, pasukan Xing menjadi terlena setelah mendapatkan kemenangan kecil dari Wei Shu kemarin. Mereka berpesta tanpa menyadari jika pasukan Feng Mian mulai menyerang Kota Bing, sebuah kota kecil milik Kerajaan Xing di perbatasan timur.

Penyerangan itu sudah dipersiapkan dengan matang, dan benar dugaan Feng Mian, penjagaan kota tidak terlalu ketat karena konsentrasi pasukan Xing terpusat di wilayah perbatasan.

Malam belum larut saat pasukan Feng Mian berhasil menaklukkan kota, menjarah bahan pangan dan ternak yang ada lalu menghilang dibalik kegelapan malam, kembali ke benteng pertahanan untuk kembali menyusun strategi.

Raungan amarah seorang jenderal dari Xing menggema saat ia tiba di kota terdekat. Kelengahannya dimanfaatkan dengan baik oleh pasukan Feng Mian untuk menjarah dan menaklukkan kota. Banyak korban berjatuhan di kubu Xing, bukan hanya nyawa, mereka juga menderita kekalahan secara financial yang cukup besar.

"Feng Mian keparat! teriak Jenderal Chi, murka. Pria paruh baya itu menatap kota kecilnya yang porak poranda. Kuda-kuda meringkik, terganggu oleh asap serta api yang masih berjobar di beberapa tempat. Gerbang kota sudah luluh lantak dimakan api.

"Dia pasti mati di tanganku!" Jenderal Chi memutar haluan kudanya, kembali ke markas. Secara mengejutkan ia memerintahkan tiga puluh prajurit untuk menyerang benteng pertahanan Wei Shu. Jembatan penghubung sudah dinaikkan, Feng Mian memilih bertahan di dalam benteng, sementara pasukannya bersiap untuk kemungkinan paling buruk.

Jenderal Tao mendesis, pria itu berdiri di atas benteng bersama Feng Mian. Jauh mereka memandang, menatap puluhan ribu prajurit musuh

yang terus mendekat. Musim dingin telah datang, membawa udara dingin membekukan hingga tulang.

"Dengan persediaan makanan yang ada, berapa lama kita bisa bertahan?" Feng Mian bertanya tanpa mengalihkan pandangannya dari pasukan Raja Xing.

"Paling lama dua minggu," jawab Jenderal Tao. Dari atas benteng mereka bisa melihat musuh mulai mendirikan perkemahan, benteng pertahan dari kayu dibangun dalam kurun waktu singkat. "Persediaan kayu bakar sudah semakin menipis.'

Tindak-tanduk Jenderal Chi terkenal sangat brutal sama seperti Raja Xing. Jika kondisinya terus seperti ini, hanya tinggal menunggu waktu hingga benteng Wei Shu jatuh ke tangan Jenderal Chi untuk dihancurkan.

Feng Mian terdiam beberapa saat. Ada perasaan mengganjal di dalam hatinya. Aneh karena tiba-tiba prajurit bantuan dari perbatasan barat diserang oleh prajurit Shen La. Bagaimana bisa mereka tahu jika ia menarik pasukannya dari wilayah perbatasan yang lain?

Bukan hanya satu kali hal itu terjadi. Feng Mian mengalami beberapa kekalahan karena rencananya berhasil dibaca oleh musuh. Was-was menyelimuti diri Raja Wei Shu. Akan sangat sulit bagi musuh membaca rencananya kecuali ada musuh di dalam selimut.

"Yang Mulia?" panggil Jenderal Tao. "Bukankah sangat aneh, pergerakan pasukan kita bisa dibaca dengan baik oleh musuh," ucapnya, serius.

Di samping Jenderal Tao, Feng Mian menarik napas dalam. Di belakang mereka para prajurit sibuk menyalakan api unggun untuk bertahan di bawah udara dingin.

"Pergerakan pasukan dari perbatasan lain bukankah disusun saat Anda masih di istana?" tanyanya, ekspresi Feng Mian segera berubah. "Penyerangan yang kita menangkan tidak termasuk strategi yang disusun di istana. Bukankah itu sangat aneh?"

"Ada mata-mata di dalam istana," tukas Feng Mian. Perlahan kedua tangannya dikepalkan erat. "Tapi siapa?"

"Sekarang apa rencana Anda?"

"Aku sedang menunggu angin berbalik arah menyerang mereka," jawab Feng Mian, tenang.

Pagi itu diantara kesibukan penghuni istana, Wang Shu mendapati pangeran kelima berjalan tergesa menuju Paviliun Timur. Dengan tidak membuang waktu lagi, ia segera menyusul langkah yang lebih muda untuk menghentikan Song Yu masuk ke dalam paviliun milik Lan Hua.

Pemandangan di sekitar mereka tenang sekali. Berbeda dengan sikap kedua pria yang tengah berhadapan dengan tegang.

"Maaf, Anda tidak diizinkan untuk masuk ke dalam Paviliun Timur!" Wang Shu membuka satu tangannya lebar, menahan tubuh Song Yu untuk bergerak lebih jauh. "Raja memberi hamba kuasa untuk melarang siapa pun masuk ke dalam paviliun," tambahnya. "Bahkan ibu suri tua pun tidak diizinkan untuk menemui Selir Yueyin."

Song Yu mengangkat satu alisnya tinggi. Dia mengangkat keranjang buah yang dibawanya, tinggi. "Aku hanya ingin memberi Selir Yueyin keranjang buah ini." Sinis ia melirik keranjang buah di tangannya. "Apa aku tidak boleh memberinya buah tangan dari Xin Luo?"

Wang Shu mengulurkan tangan. "Hamba akan menyampaikannya ke Selir Yueyin." Untuk beberapa saat telapak tangannya menggantung. Namun, Song Yu terlihat enggan menyerahkan keranjang tersebut. "Kenapa kau bersikap berlebihan seperti ini?" katanya, kemudian. "Aku sudha tahu jika selir sedang mengandung. Apalagi yang harus disembunyikan?"

"Hamba hanya menunaikan tugas dari raja, Anda bisa bertanya kepada Raja Feng saat beliau kembali," jawab Wang Shu, datar.

Song Yu mengawasi pria yang lebih tua di hadapannya dengan sorot tajam. Pria itu mendengkus, sangat tidak puas karena Wang Shu enggan memberinya jalan. "Apa kau tidak sadar jika posisimu jauh lebih rendah dariku?"

"Hamba sadar, tapi hamba tidak bisa melawan perintah raja. Perintah tetap perintah, dan Anda tidak hamba izinkan untuk masuk ke dalam Paviliun Timur!"

"Sialan!" maki Song Yu, marah. Pangeran kelima merasa harga dirinya diinjak-injak oleh Wang Shu. "Kau mencari masalah denganku, Jenderal Wang Shu!" desisnya, mengacungkan telunjuk di depan wajah Wang Shu. Namun, sang jenderal menanggapinya dengan kepala dingin, tanpa kata mempersilahkan pangeran kelima untuk pergi.

Ada yang berbeda di Istana Wei Shu, siang ini. Keadaan istana sangat kacau oleh berita pengkhianatan Jenderal Wang Shu. Berita yang diterima dari kediaman pangeran kelima mengatakan jika sang jenderal secara diam-diam menculik selir kelima yang tengah hamil tua dan menyembunyikannya disuatu tempat.

Berita itu menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru istana. Dayang Ling yang mendengar berita itu segera berlari kembali ke paviliun selir pertama. Berapi-api ia menceritakan semua yang diketahuinya kepada sang selir yang memasang ekspresi tidak percaya.

"Jenderal Wang?" gumam Song Yi, tidak percaya. Aneh jika tiba-tiba jenderal kepercayaan suaminya melakukan kejahatan besar dengan menculik selir raja. "Jadi, selir kelima tengah hamil besar?"

Dayang Ling menganggukkan kepala. "Berita itu berasal dari kediaman pangeran kelima, jadi tidak mungkin salah."

Aneh, tetap saja terdengar sangat aneh. Batin Song Yi tidak tenang. Selama ini raja mengurung selir kelima di dalam paviliun timur dan hanya orang-orang tertentu yang bisa menemui Selir Yueyin. Apa mungkin seseorang menjebak Jenderal Wang Shu?

Saat ini Song Yi tidak tahu siapa yang bisa dipercayai di dalam istana ini? Dengan cepat ia bergerak menuju meja kerja untuk menulis sebuah surat. "Sampaikan surat ini kepada Jenderal Lu!" perintahnya, tegas. "Pastikan surat ini diterima secara pribadi oleh Jenderal Lu!"

Dayang Ling menatap surat di tangannya dengan ekspresi bingung. "Bukankah Jenderal Lu sedang sakit?"

"Justru hal itu menguntungkan," jawab Song Yi, merenung. "Beliau tidak akan terlalu diperhatikan oleh musuh karena sedang sakit. Musuh pasti lebih memilih menyingkirkan orang-orang berpengaruh seperti Jenderal Wang atau pangeran kelima."

Dayang Ling menekuk kening dalam. Saat ini semua orang di dalam istana tengah dalam bahaya. Ia bisa merasakan angina topan semakin mendekat ke istana, siap memporak-porandakan segala sesuatu yang dilewatinya hingga hancur.

"Kita harus bersiap untuk situasi terburuk," ucap Song Yi, menyiapkan diri. Ia tidak bisa mempercayai siapa pun di dalam istana untuk sekarang. "Cepat atau lambat pengkhianat itu pasti segera memperlihatkan batang hidungnya."

Bab 42. Perubahan Angin

KOMPAS *Moral membuat orang menyesuaikan dengan penguasanya sehingga mereka akan mengikutinya dalam hidup dan mati tanpa takut.*

Langit, menguasai malam dan hari, panas dan dingin, serta perubahan musim.

Bumi menguasai kedekatan jarak, kemudahan dan hambatan, dataran luas dan jurang sempit—urusan hidup dan mati.

Jenderal harus memiliki kebijaksanaan, kejujuran, kebajikan, keberanian, dan dispilin.

Aturan berarti membariskan pasukan, pengaturan yang benar dan pengendalian perbekalan.(*)

Di tengah malam buta, pasukan Feng Mian mulai membangun parit-parit dalam, lalu kembali ke dalam benteng sebelum matahari terbit. Di atas benteng, Raja Wei Shu menyapu pemandangan di hadapannya. Kedua tangan dikepalkan erat saat netranya menangkap panji-panji Kerajaan Chu. Sialan, Xing, Shen La dan Chu bekerja sama untuk menyerang Wei Shu.

Feng Mian tahu jika musuh tengah

menunggu

persedian makanan Wei Shu habis sebelum menyerang habis-habisan. Prajurit yang lapar di bawah udara dingin adalah hal yang diharapkan musuh untuk mendapat kemenangan mudah.

Di samping raja, Jenderal Tao ikut mengamati pergerakan musuh yang sangat minim. Pria itu menggertakkan gigi, lalu menoleh, melihat kondisi prajuritnya sendiri yang terlihat sudah kehilangan semangat bertempurnya karena yakin tidak akan bisa menang dalam peperangan kali ini.

Awalnya, jumlah pasukan Wei Shu dua berbanding satu dengan musuh. Namun, kini keadaan berbalik saat Chu ikut andil dalam perang yang diprakarsai oleh Xing.

Walau Xing belum mampu merebut satu kota pun dari Wei Shu, hal itu belum bisa dikatakan sebagai keberhasilan Feng Mian dalam menekan musuh, karena pada kenyataannya Xing sedang menunggu waktu tepat untuk menghancurkan pertahanan Wei Shu lalu merangsak masuk untuk menguasai ibu kota.

"Malam ini, isi parit dengan tombak." Feng Mian bicara tanpa melepaskan pandangannya dari perkemahan prajurit musuh. "Kita tidak bisa menunda lebih lama," sambungnya. "Perang ini sudah berlangsung terlalu lama. Kita tidak bisa meminta perbekalan dari Negara, beban rakyat akan semakin meninggi."

Jenderal Tao mengangguk setuju. Perang berkepanjangan hanya membuat sumber daya semakin terkuras. Semakin lama, semangat prajurit akan semakin menurun, dan Negara tidak bisa mendapat manfaat apa pun perang berkepanjangan.

Raja mendongakkan kepala saat mendengar suara elang di langit. Binatang itu melayang, begitu cantik sekaligus berkarima di bawah naungan langit biru tanpa awan. Senyumn Feng Mian perlahan terkembang. Satu tangan segera direntangkan, burung elang kerajaan terbang menukik lalu betengger di lengan kokoh sang tuan.

Jenderal Tao tidak mengatakan apa pun saat Feng Mian menarik tali simpul yang diikat di salah satu kaki elang. Ada sebuah surat yang

tersimpan di dalam gulungan kecil yang terikat. Dengan cepat raja membaca isi surat tersebut.

"Malam ini kita akan membuat sedikit kejutan," ucap Feng Mian, tersenyum tipis. Surat di tangannya diremas hingga kusut..

Merasa kalah jumlah pasukan dari musuh, Feng Mian pun segera mengambil keputusan untuk memecah belah pasukan musuh. Secara sembunyi-sembunyi ia menarik sejumlah besar pasukan dari perbatasan wilayah lain tanpa persetujuan istana dan para pejabat tinggi di ibu kota.

Ia mengambil keputusan itu seorang diri karena yakin ada musuh yang terlibat di istana hingga menyebabkan rencana-rencana yang telah disusun rapi diketahui oleh musuh.

Sebelum dini hari, puluhan prajurit Wei Shu yang berasal dari perbatasan utara segera mendekati perkemahan musuh. Sebenarnya mereka telah tiba sejak tadi siang, dan mengabarkan perihal kedatanganya melalui elang kerajaan.

Namun, Feng Mian meminta mereka untuk tetap bersembunyi, menunggu di tempat aman untuk merusak konsentrasi musuh malam ini juga. Mengendap-endap mereka bergerak dalam kegelapan. Setelah mengintai beberapa saat, prajurit-prajurit itu pun membakar tenda penyimpanan makanan dan persenjataan musuh, dan untuk mengalihkan perhatian, mereka membakar beberapa tenda milik prajurit Xing, Chu serta Shen La.

Api membumbung tinggi. Asap mengepul, membuat pasukan dari tiga kerajaan itu kalang kabut. Mereka tidak menyangka akan mendapatkan serangan mengejutkan di malam buta. Prajurit yang mengintai bahkan tidak melihat pergerakan apa pun dari arah benteng, tapi kenapa prajurit Wei Shu bisa mendekat ke perkemahan?

"Tolol!" bentak seorang jenderal dari Shen La. "Apalagi yang kalian tunggu?" tanyanya. "Cepat padamkan semua api! Kita tidak bisa berperang tanpa persediaan makanan dan senjata!" ucapnya, menggertakkan gigi.

Jenderal paruh baya itu sangat kesal karena jenderal dari Xing malah memusatkan perhatian untuk mengejar pasukan Wei Shu yang menyerang perkemahan mereka, bukan memprioritaskan untuk memadamkan api terlebih dahulu.

"Berperang bersama orang-orang tolol memang menguras emosi!" dengkusnya, kesal. Pria paruh baya itu menendang kerikil berselimut salju di atas tanah untuk meluapkan kekesalannya. Mereka bahkan tidak paham jika serangkaian angin mulai menyerang pasukan.

Paginya, asap masih terlihat mengepul di wilayah perkemahan musuh. Siang ini Feng Mian sudah menurunkan perintah kepada pasukan bantuan dari perbatasan selatan untuk memasang umpan. Dari arah hutan timur, terdengar suara gaduh yang menggetarkan.

Pasukan Xing dan Chun mulai panik, sementara ucapan jenderal dari Shen La yang meminta pasukan untuk tetap tenang tidak digubrisnya. Hal itu membuat sang jenderal merasa tersinggung. Ia merasa tidak dihargai, dan jengah karena sekutunya sangat tolol.

Jenderal dari Xing sama sekali tidak mempertimbangkan pendapat Shen La yang meminta pasukan Xing untuk tetap tinggal di perkemahan. Kegaduhan di hutan timur mungkin hanya umpan untuk memancing pasukan keluar dari perkemahan, tapi jenderal dari Xing tetap teguh pada keputusannya untuk memukul musuh sebelum musuh sempat melarikan diri.

"Kita tidak bisa menunggu lebih lama lagi!" Seorang jenderal dari Chun bicara dengan berapi-api. "Jumlah pasukan Wei Shu lebih sedikit dari gabungan prajurit kita, apalagi yang harus ditunggu?"

Jenderal dari Shen Lan menggertakkan gigi. Situasi di dalam tenda salah satu jenderal itu mulai memanas. Sejak awal, ketiga jenderal dari tiga kerajaan memiliki pandangan berbeda dalam perang ini. "Sabar, kita harus menunggu hingga pasukan Wei Shu kehabisan bahan pangan. Udara

dingin pasti membuat bahan pangan lebih cepat habis. Tunggu hingga saat itu tiba lalu serang secara serentak."

"Masalahnya bantuan prajurit Wei Shu sudah datang," sambar jenderal dari Xing. "Kejadian tadi malam sangat mengejutkan, kita bahkan belum berhasil mengejar pasukan yang menyelinap ke dalam perkemahan, ditambah pergerakan di hutan timur, bukan sesuatu yang bisa dipandang sebelah mata. Wei Shu sedang merencanakan sesuatu. Mereka harus diserang terlebih dahulu sebelum datang menyerang pasukan kita."

"Jika kalian mau mendengar ucapanku untuk mengutamakan pemadaman api, tentu kita tidak akan kehilangan pangan dan senjata sebanyak ini!"

"Jenderal Fei, apa Anda sedang menyalahkan kami?"

Jenderal Fei berdecak. Menghadapi dua orang jenderal dari Xing dan Chun membuat kepalanya sakit bukan kepalang. Dua kerajaan itu tidak seperti Shen La yang sering berperang, tapi keduanya bersikap seolah tahu segalanya tentang taktik berperang.

Andai saja bisa, Fei ingin membalas, mengatakan di depan wajah jenderal dari Xing itu tentang ketidakmampuannya memenangkan pertempuran dari Yuan Ming yang dipimpin oleh seorang pangeran muda dari kerajaan yang lebih kecil dari Xing.

"Jadi Anda akan tetap menambah pasukan untuk mengejar pasukan Wei Shu ke hutan bagian timur?" Jenderal Fei berusaha menjaga nada bicaranya agar terdengar biasa saat bicara dengan Jenderal Zhu dari Xing. "Jika itu yang Anda kehendaki, silahkan, tapi Shen La akan mundur dari peperangan ini!" ancamnya.

Jenderal Lang dari Chun terbelalak. Rajanya bisa marah besar jika ia gagal memenangkan peperangan ini karena Shen Lan memilih untuk mundur. Maka dengan hati-hati ia pun mengingatkan, "Jenderal Fei, apa Anda lupa jika Shen La ikut campur dalam perang ini untuk membalas dendam atas kematian Pangeran Rong?" ucapnya.

Cemas semakin meningkat saat Jenderal Fei tidak menanggapi ucapannya. Bagaimana Fei mau menanggapi? Sebenarnya para petinggi Shen La tahu jika Rong memang bersalah atas kematian Raja Lu Feng.

Jika bukan karena Raja Lu Feng memiliki banyak musuh di dalam anggota keluarganya sendiri, Ye Lu pasti sudah menyerang Shen La akibat kematian raja mereka. Beruntung mereka hanya meminta nyawa Rong sebagai konpensasi perbuatannya.

"Jika bukan karena Raja Feng Mian serta selir barunya, Pangeran Rong tidak akan dibunuh oleh Yen Lu. Ia bernasib sama seperti Putri Zhin Ruo yang harus mati akibat fitnah tidak berdasar Raja Feng Mian dan Yueyin. Apa Anda akan tingal diam?"

"Raja Shen La memang ingin membalas dendam, tapi kehilangan pasukan dalam jumlah besar pasti bisa menjadi pertimbangan beliau jika aku kembali dan menarik pasukan dari perang ini," sahut Jenderal Fei, tenang.

Ia terdiam, menatap dua jenderal di hadapannya bergantian. "Sore ini aku akan membawa seluruh pasukanku pulang ke Shen Lan," tandasnya tidak bisa diganggu gugat.

Marah oleh keputusan sepihak Jenderal Fei, pasukan Xing dan Chun akhirnya merapatkan barisan keesokan paginya. Kedua jenderal itu akan membuktikan jika mereka masih bisa menang dengan atau tanpa bantuan Shen La sekali pun dalam perang ini.

Genderang perang dibunyikan. Sekitar tujuh puluh ribu pasukan bergerak dengan langkah mantap untuk menyerang benteng pertahanan Wei Shu. Di depan benteng, dua puluh ribu pasukan berkuda yang dipimpin oleh Feng Mian sudah menunggu dalam barisan rapi. Pasukan pemanah bersiap di atas benteng, menunggu aba-aba dari pemimpin mereka untuk melepas anak panah.

Feng Mian mengangkat satu tangannya tinggi saat pasukan musuh mulai bergerak maju. Prajurit berkuda bergerak maju, tameng-tameng

mereka diangkat untuk menutup pergerakan pasukan Wei Shu yang kembali bergerak mundur kembali ke benteng.

Ratusan anak panah dilepas oleh musuh, membuat langit menjadi gelap untuk beberapa saat. Pasukan Wei Shu bertahan di bawah tameng-tameng kayu dari hujan anak panah yang darang dari segala penjuru arah.

Setelah merasa jarak cukup dekat, Feng Mian memerintahkan pasukan berkuda yang tersisa untuk mundur ke benteng. Jenderal Zhin dan Jenderal Lang semakin semangat memberi perintah ke prajurit-prajuritnya untuk mengejar pasukan Wei Shu.

Merasa berada di atas angin, Jenderal Lang menurunkan perintah prajurit berkudanya untuk membunuh Raja Feng Mian. Mereka hanya berjarak satu li** saat kuda-kuda pasukan gabungan terperosok ke dalam parit yang telah dipersenjatai ribuan tombak berujung tajam di dalamnya.

Kuda-kuda meringkik, mengais-ngais udara, menyebar cemas juga takut hingga tulang. Prajurit berkuda Xing dan Chun terlambat untuk menghindar, ribuan kuda dan penunggangnya masuk ke dalam parit. Prajurit pemanah Wei Shu melepas panah api mereka setelah mendapat interuksi dari Feng Mian.

Ratusan anak panah berapi menghiasi langit, menukik menuju parit yang juga mengandung minyak. Api segera membakar, parit-parit tersebut, membakas segala sesuatu yang terjebak di dalamnya. Lolongan kesakitan membuat nyali prajurit musuh menciut. Untuk beberapa waktu mereka hanya terdiam di tempat, terlihat membeku dan terlambat bereaksi saat pasukan Wei Shu melempar ratusan tombak ke arah mereka.

Terlambat untuk Jenderal Zhin dan Jenderal Lang untuk sadar jika mereka masuk ke dalam perangkap. Saat keduanya berteriak memberi perintah pasukan untuk mundur, puluhan ribu pasukan Wei Shu bergerak, menyerang dengan ganass, mengerahkan semua kemampuan serta keberanian untuk pertempuran hari ini. Mereka menyerahkan semua kepada takdir. Jika hari ini pasukan Wei Shu gagal memukul mundur musuh, bisa dipastikan merekalah yang akan dihancurkan besok.

Pertempuran berlangsung dahsyat. Ribuan nyawa melayang hari itu. Jenderal Lang memicingkan mata, berusaha mencari keberadaan Raja Feng Mian diantara puluhan ribu prajurit yang tengah bertarung. Ia harus bisa membawa kemenangan besar hari ini, karena jika tidak, mental juang prajuritnya akan terpukul.

Di waktu sama, di tempat berbeda, Lan Hua terbangun oleh rasa lapar luar biasa. Tenggorokannya terasa sangat kering. Anak di dalam kandungan wanita itu terus bergerak, mungkin lapar, atau ingin memastikan ibunya masih hidu? Entahlah.

"Kau sudah bangun?" Suara berat seorang pria menarik perhatian Lan Hua. Perasaan wanita itu campur aduk, tapi diantara semuanya, marah dan kecewa mendominasi. Senyum puas terpatri di wajah seorang pria yang didapati Lan Hua tengah duduk santai tidak jauh dari tempatnya berbaring tidak berdaya saat ini.

"Lapar?"

Tentu saja Lan Hua merasa lapar. Sudah tiga hari ia tidak mendapatkan jatah makanan dan minuman. Tenaganya terkuras habis, bahkan untuk menggerakkan jari saja terasa sangat sulit.

Dari tempat duduknya, pangeran kelima mengamati tahanannya dengan serius. Ada kepuasan meluap saat melihat memar di wajah serta tangan wanita yang sangat dicintai oleh kakak pertamanya. Ia tidak akan berhenti sampai di sini. Penyiksaan terhadap Yueyin baru saja dimulai, pikirnya.

Song Yu tersenyum dingin. Melihat Yueyin menderita, membuatnya senang. Membayangkan Feng Mian hancur karena Yueyin terluka saja sudah berhasil membuatnya merasa puas.

"Kenapa?" Song Yu bertanya dengan suara dalam setelah terdiam beberapa saat. "Kenapa kau tidak bertanya alasanku melakukan ini?"

Kekehan Lan Hua terdengar sangat lemah. Susah payah ia berusaha untuk duduk lalu bersandar ke tembok dingin penjara. Penjara yang

ditempati olehnya berbau busuk, beralaskan jerami untuk tidur dan hanya ada sebuah ember kecil untuk membuang hajat. Tidak ada penerangan memadai, tidak ada ruang untuk udara segar masuk dan keluar. Di malam hari, Lan Hua harus menahan dingin membekukan tulang, hingga ia tidak bisa tidur setiap malamnya.

"Iri." Lan Hua menjawab pendek. Di dalam ruangan minim cahaya itu ia bisa melihat perubahan ekspresi Song Yu. Rahang pria itu mengetat, kedua matanya berkilat, penuh kebencian. Lan Hua mengira pangeran kelima akan memukulnya lagi, karena itu dengan cepat ia melindungi bagian perut dengan kedua telapak tangan.

Ia menunggu, terus menunggu, tapi yang didapatnya hanya sebuah kekehan.

"Kita lihat, beberapa hari ke depan apa kau masih bisa bicara kurang ajar seperti itu?" Tawa pria itu membuat tubuh Lan Hua merinding. Setiap hari tubuh Lan Hua semakin melemah karena kekurangan gizi dan air.

Song Yu berdiri, meludah ke sembarang tempat lalu berjalan pergi meninggalkan Lan Hua yang tengah berjuang untuk tetap terjaga. Dalam hati ia berjanji akan menghabisi Ning dan Wang Shu setelah Yueyin mati bersama bayi dalam kandungannya. Dengan itu pembalasan dendam Song Yu akan berakhir sempurna—Feng Mian kehilangan orang-orang yang sangat penting di dalam hidupnya.

Selepas kepergian pangeran kelima, Lan Hua nyaris pingsan sesaat sebelum kedatangan seorang prajurit muda ke sel tahanannya. Prajurit itu melirik takut ke kanan dan ke kiri. "Yang Mulia?" panggilnya, serak.

Kedua kelopak mata Lan Hua terasa sangat berat untuk dibuka. Pandangannya sedikit kabur.

"Hamba membawa bubur dan selimut untuk Anda," ujar prajurit muda itu. Suaranya masih gemetar.

"Apa yang kaulakukan? Kau bisa mati jika pangeran kelima mengetahui tentang hal ini."

Prajurit muda itu menelan kering. Sesaat ia terlihat meragu, lalu digelengkannya kepala, berkali-kali. "Tidak apa-apa!" sahutnya. "Anda bisa

menyembunyikan selimut di bawah jerami, dan mangkok ini akan segera hamba bawa pergi setelah Anda selesai makan."

Lan Hua merangkak menuju jeraji besi sel yang mengurungnya. Ia menerima mangkok bubur itu dengan tangan gemetar.

"Pelan-pelan!" ujar prajurit muda, merasa kasihan. Ia baru ditugaskan selama satu bulan di penjara istana saat tidak sengaja melihat pangeran kelima membawa seorang wanita ke dalam penjara bawah tanah. Untuk mengelabui semua orang, bagian penjara tempat menyekap Lan Hua tidak dijaga ketat, prajurit hanya diberi peringatan untuk tidak mendekat karena ada tahanan politik, tanpa tahu siapa yang tengah disekap di dalamnya.

Mangkok pun segera kosong.

"Hamba akan membawa makanan dan minuman jika keadaan memungkinkan," kata prajurit tadi, ia memasukkan mangkok kosong ke dalam pakaiannya.

"Tunggu!" kata Lan Hua saat prajurit itu hendak pergi. "Siapa namamu?" tanyanya. Namun, prajurit muda itu hanya tersenyum kecil dan berlalu pergi tanpa bersedia menjawab pertanyaan Lan Hua.

Di perbatasan timur, perang masih berkecamuk. Pasukan Xing dan Chun sangat syok menghadapi perlawanan serta pertahanan luar biasa prajurit Wei Shu. Asap membumbung tinggi, aroma daging manusia yang terbakar terbawa oleh angin musim dingin yang bertiup, membekukan.

Feng Mian mengamuk membubarkan kepungan prajurit-prajurit musuh. Dengan gagah berani prajurit-prajurit Wei Shu menyerang, menahan dan mengepung musuh dari setiap sisi hingga tidak ada jalan untuk melarikan diri.

Seratus ribu musuh menjadi lebih budah dihadapi saat mentalnya dijatuhkan terlebih dahulu. Tidak sedikit prajurit Xing dan Chun yang memilih melarikan diri dari medan perang. Mereka menjadi ragu-ragu setiap kali menyerang.

Sore hampir tiba saat terdengar suara gaduh dari arah barat. Gaung gendering perang menggema bersamaan dengan datangnya ribuan pasukan berkuda yang membawa panji-panji Kerajaan Yuan Ming.

Nyali prajurit Xing dan Chun semakin ciut melihat gagahnya prajurit bantuan dari Kerajaan Yuan Ming. Berada paling depan, terlihat seorang pria bertopeng perak mengenakan pakaian zirah berwarna senada dengan topengnya. Ia mengendarai seekor kuda putih, bergerak luwes, menebas prajurit-prajurit musuh yang menghalangi jalannya.

"Yuan Ming?" pekik Jenderal Lang, terbelalak. Kenapa tiba-tiba Yuan Ming memberikan bantuan kepada Wei Shu? Bukankah kedua kerajaan itu tengah perang dingin? tanyanya di dalam hati.

Jenderal Zhin segera memerintahkan pasukannya untuk mundur dan kembali ke perkemahan, tanpa tahu jika perkemahannya telah dibakar habis oleh prajurit Wei Shu.

"Zhin jangan lari kau!"

Sang pemilik nama terlihat kaget melihat pasukan Yuan Ming yang dipimpin oleh Er Huang tengah mengejarnya. Kudanya telah mati terbunuh hingga ia terpaksa berlari bersama prajurit-prajuritnya untuk melarikan diri ke perkemahan.

Keterkejutan Zhin bertambah saat melihat perkemahannya sudah dibumi hanguskan, sementara di belakang, pasukan Yuan Ming masih terus mengejar. "Sialan kau Raja Er Huang!" Zhin berteriak, frustrasi.

Di atas kuda putihnya Er Huang duduk tenang. Pedang pria itu terus meneteskan darah segar dari musuh yang sudah dibunuhnya tanpa ampun. "Siapa yang menyangka kita akan bertemu di sini, Jenderal Zhin?" Nada bicara Er Huang begitu tenang sekaligus mengancam.

Sosok tingginya segera turun dari atas kuda dengan gagah. Er Huang memutar kepala pedangnya beberapa kali saat berjalan mendekat pada Jenderal Zhin. "Sepertinya kepalamu sangat cocok kujadikan hadiah untuk Raja Xing," tukas Er Huang sebelum mengayunkan pedangnya, menyerang Zhin.

Feng Mian mengerjapkan mata untuk kesekian kali. Perasaannya masih tidak percaya. Pasukan Wei Shu berhasil memenangkan pertempuran ini? Benarkah?

Di samping sang raja, Jenderal Tao duduk di atas kudanya dengan mimik penuh haru. Andai tidak mau oleh puluhan ribu prajuritnya, ia pasti sudah mengizinkan air mata jatuh dari kedua kelopak matanya.

"Kita menang," kata Jenderal Tao, parau. "Selamat, Yang Mulia! Pasukan Wei Shu memenangkan pertempuran," sambungnya menahan isakan yang nyaris saja meluncur dari tenggorokannya.

Feng Mian mengangguk. Ia mengangkat satu tangannya tinggi yang segera disambut teriakan membahana penuh suka cita prajurit-prajuritnya. Namun, ada sesuatu yang mengusik pikirannya saat ini. kenapa pasukan Yuan Ming datang untuk membantu?

Tahu, Feng Mian tahu jika tanpa bantuan Yuan Ming, belum tentu Wei Shu memenangkan pertempuran besar hari ini.

"Raja Er Huang?" Untuk pertama kali dalam hidupnya, Feng Mian benar-benar ingin memeluk kakak iparnya. Di kejauhan ia melihat kuda putih milik Raja Yuan Ming melaju cepat, begitu indah, melesat diantara tumpukan mayat menuju ke arahnya. Sosok Er Huang seperti Dewa Perang.

Ternyata benar apa yang diucapkan oleh kakak iparnya. Pengakuan pria itu bukan sekedar omong kosong karena Er Huang memang sangat indah. Feng Mian harus mengakui hal itu, tapi tidak, ia tidak akan mengatakan hal itu kepada kakak iparnya. Pengakuan itu hanya akan membuat Er Huang semakin besar kepala, pikir Feng Mian, ngeri.

"Kak?"

Er Huang membuka topeng perak yang dikenakannya lalu mendengkus. Ia menunjuk Feng Mian lalu bicara ketus, "Nada bicaramu membuatku merinding."

Feng Mian hanya terkekeh. Akhirnya setelah bertahun-tahun ia mulai terbiasa oleh sikap luar biasa kakak iparnya. "Terima kasih sudah datang

membantuku!" ucapnya, tulus. Pandangan Feng Mian beralih ke kepala Jenderal Zhin yang dibawa oleh salah satu jenderal dari Yuan Ming.

"Hadiah yang akan kukirim ke Raja Xing," terang Er Huang seperti bisa membaca pikiran adik iparnya. Suasana di sekitar benteng pertahan Wei Shu sangat kacau. Mayat berserakan dimana-mana, bau darah dan anyir memenuhi udara, sedangkan asap masih mengepul terbawa oleh angin.

"Bagaimana kau tahu jika aku membutuhkan bantuan?" Feng Mian berkuda bersisian bersama Er Huang. Untuk beberapa saat keduanya menghentikan laju kuda saat mendengar sorak sorai prajurit Wei Shu dan Yuan Ming yang berhasil menangkap Jenderal Lang lalu mengeksekusinya di tempat.

"Wang Shu mengirim surat kepadaku," aku Er Huang. "Ia mengatakan jika Lan Hua ingin kau menemaninya saat melahirkan, jadi aku datang untuk mengabulkan permintaan adikku itu." Ia menjelaskannya dalam satu tarikan napas. "Jadi jangan berpikir jika aku melakukan semua ini karena ingin membantumu! Aku melakukan ini demi Lan Hua—"

"Yang Mulia? Yang Mulia?" panggilan panik seorang prajurit Wei Shu memotong ucapan Er Huang. Kedua raja dari kerajaan berbeda itu menoleh, berusaha mencari sumber suara yang memanggil. "Yang Mulia, seorang prajurit muda menitipkan segel ini untuk diberikan kepada Anda."

Kedua mata Feng Mian terbelalak saat mengenali segel yang kini berada di tangannya. "Dimana prajurit itu?"

"Lapor, Yang Mulia, prajurit itu tewas terkena panah prajurit Xing."

"Apa kau menemukan surat di tubuhnya?"

"Tidak ada benda lain, Yang Mulia!" jawab prajurit itu, terengah.

Hati Feng Mian menjadi cemas luar biasa. Wang Shu tidak akan memberikan segel miliknya kepada sembarangan orang jika tidak mendesak, terlebih tanpa surat menyertainya.

"Ada apa?"

"Aku harus kembali ke ibu kota," jawab Feng Mian. Mimik wajah seriusnya membuat Er Huang mengerti ada masalah besar terjadi di ibu kota Wei Shu. "Apa kau perlu bantuanku?" tanyanya, menawarkan diri.

Tanpa ragu Feng Mian menganggukkan kepala. "Aku memerlukan bantuanmu sebagai Raja Er Huang sekaligus kakak iparku."

Pagi-pagi sekali Xin Luo berjalan menuju kamar peraduan suaminya. Wajahnya terlihat sangat letih. Bagaimana tidak? Sudah beberapa malam ini Xin Luo tidak bisa tidur.

Ia berpapasan dengan seorang pelayan yang berjalan keluar dari kamar peraduan Song Yu dengan sebuah baskom perunggu berisi air kotor bersamanya. Pelayan itu membungkuk dalam, memberi jalan kepada Xin Luo untuk masuk ke dalam kamar.

Song Yu tengah memeriksa pantulan dirinya saat Xin Luo masuk. Pria itu menatap jauh keluar jendela dan berkata, "Ini masih sangat pagi. Kenapa sudah bangun?" tanyanya. Tangan Song Yu mengambil sesuatu dari dalam laci lalu memasukkannya ke dalam saku *hanfu*.

Xin Luo tidak langsung menjawab. Melangkah pelan, ia mengikis jarak diantara mereka. Kerongkongan wanita itu tercekat, rasanya sulit sekali bicara dengan Song Yu belakangan ini.

Tangan letik yang lebih muda mulai bekerja, merapikan kerah pakaian sang suami. Tanpa banyak bicara Xin Luo bekerja, memeriksa penampilan Song Yu dengan teliti.

"Ada apa?" Song Yu menangkup wajah yang lebih muda. Memaksa wanita itu untuk balas menatapnya. Jemari pangeran kelima menyentuh kantung kelopak mata Xin Luo pelan. Penuh perhatian ia bertanya, "Apa kau masih belum bisa tidur?" Anggukan kepala Xin Luo membuatnya melepas napas panjang. "Apa yang sedang kau pikirkan?"

Jemari tangan Xin Luo meremat pakaian pangeran kelima. "Apa Selir Yueyin sudah ditemukan?" tanyanya. Dada wanita itu bergemuruh. Perasaannya tidak enak, dan itu berhubungan dengan Yueyin juga Song Yu.

Xin Luo menelan ludah saat Song Yu menatapnya lekat, seperti curiga. Namun, pria itu tidak mengatakan apa pun kepadanya.

"Apa masih belum ditemukan?" Gemetar, Xin Luo bertanya. Kedua matanya mulai memanas.

"Kenapa mencemaskan orang lain?" Pangeran kelima mendekap erat tubuh istrinya, tidak menyadari perubahan ekspresi Xin Luo yang berubah datar. "Ada hal yang harus kuurus di istana untuk beberapa hari ke depan. Jadi kau tetap tinggal di rumah. Apa kau mengerti?"

Xin Luo masih tidak menjawab. Pikirannya penuh dengan pemikiran-pemikiran yang bahkan tidak diinginkannya untuk datang.

Setelah terdiam beberapa saat, pandangannya kembali menyapu wajah Xin Luo yang sudah berekspresi biasa. "Berhenti memikirkan orang lain! Lebih baik kau menjaga dirimu sendiri!" tegas Song Yu sebelum kembali mendekap tubuh mungil di hadapannya.

Keterangan :

(*) Dikutip dari Seni Berperang Sun Tzu, terbitan Elex Media Komputindo

(**) Satu li sama dengan lima ratus meter

Bab 43. Membuka Topeng

ANGGOTA keluarga kerajaan yang dikumpulkan di dalam Paviliun Naga masih belum mengerti dan tahu kenapa mereka dikumpulkan di dalam ruangan saat ini? Prajurit pengawal raja hanya memberitahu jika pangeran kelima yang juga menjabat sebagai salah seorang penasihat raja meminta seluruh keluarga untuk berkumpul disana.

Menggunakan tongkat, ibu suri tua berjalan masuk lalu duduk di kursi kosong disebelah ibu suri yang juga terlihat bingung. Beberapa putri, pangeran serta selir Feng Mian juga berada di sana dengan ekspresi sama. Takut perlahan merayap masuk ke dalam hati, di tempatnya, Song Yi menatap ke sekeliling ruangan, dimana para prajurit pengawal raja berdiri tegak, mengelilingi ruangan dengan senjata di tangan.

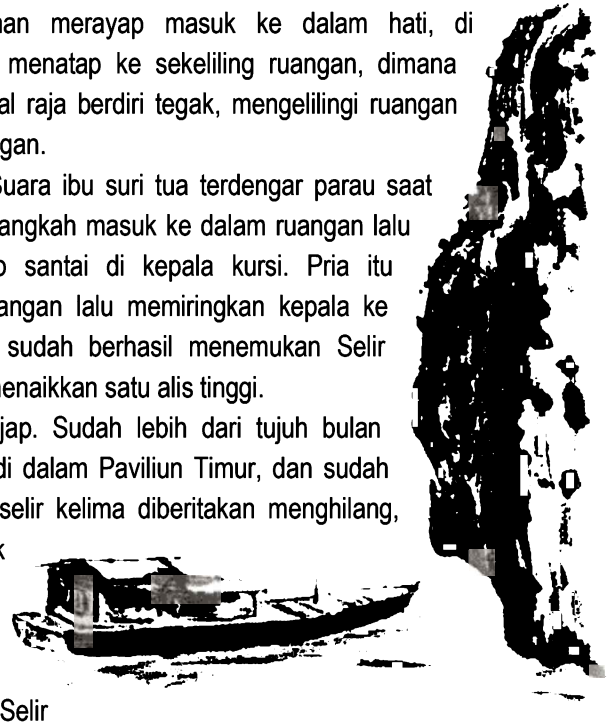

"Ada apa ini?" Suara ibu suri tua terdengar parau saat pangeran kelima melangkah masuk ke dalam ruangan lalu duduk dengan sikap santai di kepala kursi. Pria itu menyapu seluruh ruangan lalu memiringkan kepala ke satu sisi. "Apa kau sudah berhasil menemukan Selir Yueyin?" tanyanya, menaikkan satu alis tinggi.

Ibu suri mengerjap. Sudah lebih dari tujuh bulan Yueyin berdiam diri di dalam Paviliun Timur, dan sudah hampir dua minggu selir kelima diberitakan menghilang, keberadaannya tidak diketahui, dan saat bertanya kepada Song Yu, pria itu berkata jika Selir Yue yang tengah hamil tua, diculik oleh Jenderal Wang Shu hingga sang jenderal

dijebloskan ke dalam penjara bawah tanah istana untuk diinterogasi.

Tiba-tiba pintu ganda dibuka kasar dari luar. Dua orang prajurit mengapit Lan Hua yang terlihat sangat kacau. Ibu suri tua dan ibu suri langsung berdiri, wajah keduanya memucat saat prajurit tersebut mendorong tubuh Lan Hua yang tengah hamil tua. Beruntung selir kedua segera bertindak, wanita itu menangkap tubuh lemah Lan Hua yang nyaris menabrak lantai dingin di bawahnya.

"Apa yang kalian lakukan?" bentak selir kedua, marah. Tatapannya lalu tertuju ke pangeran kelima. "Jadi selir benar hamil?" gumamnya. "Kau berusaha membunuh bayi kerajaan?" Tuding selir kedua. Dadanya naik turun, napasnya memburu, menahan marah. Kini mereka mengerti kenapa raja memilih merahasiakan kehamilan selir kelima.

Tangan gemetar wanita itu memeluk tubuh ringkih Lan Hua yang nyaris tidak sadarkan diri. "Raja pasti memenggal kepalamu, Pangeran Kelima!" teriaknya yang langsung dihadiahi tamparan keras Song Yu.

Pangeran kelima tertawa pelan, mencemooh. Telunjuknya mengusap dagu, pelan. "Benar," jawabnya membuat ruangan menjadi ribut. Song Yu kembali mengulum senyum, puas kali ini. "Kenapa kalian tidak membayangkan saja bagaimana hancurnya seorang Feng Mian saat tahu selir kesayangan serta calon anaknya mati di tanganku?"

Ia terdiam sejenak. Ekspresinya berubah menjadi sedih. "Tapi aku tidak yakin Feng Mian bisa kembali dalam keadaan selamat." Tawa keras Song Yu menggema, meninggalkan keterkejutan, ketidakpercayaan sekaligus rasa takut untuk keluarga kerajaan yang ada di dalam ruangan itu. Seketika tawanya lenyap berganti senyum keji penuh janji. "Aku juga tidak akan segan membunuh kalian yang berani menentangku!"

"Kenapa?" Ibu suri tua bertanya, parau. Wanita tua itu tidak menyangka jika cucu kesayangannya bisa merencanakan hal sekeji ini. "Apa kau menginginkan takhta?"

Song Yu tidak langsung menjawab. Pria itu memasang pose berpikir lalu menyeringai. "Aku membenci Feng Mian," akunya, berterus terang menimbulkan kesiap kaget. Setiap kalimat yang diucapkan oleh Song Yu

mengandung kebencian yang sudah berurat akar. Ibu suri tua dibuat tidak bisa berkata-kata. Kebencian itu membuat Song Yu mengatur orang-orang di sekitarnya untuk menyakiti Feng Mian baik secara langsung atau tidak langsung.

Perasaan bersalah segera menyelimuti hati ibu suri tua. Selama bertahun-tahun ia termakan oleh laporan polos yang diutarakan oleh Song Yu hingga rasa tidak suka muncul terhadap Lan Hua. Ternyata Lan Hua dijadikan pion oleh pangeran kelima untuk menyakiti Feng Mian. Dan ya, rencana Song Yu berhasil. Feng Mian hancur setelah kepergian Lan Hua.

"Sejak kecil dia selalu menjadi prioritas ayahanda," sambungnya. "Feng Mian selalu mendapatkan yang terbaik, sementara aku dikirim keluar istana hanya karena dianggap sebagai sebuah ancaman?" tanyanya.

Ia menjeda, menarik napas panjang lalu mengembuskannya dengan lelah. "Feng Mian tidak akan pernah tahu rasanya tidak diinginkan. Lebih baik aku dilahirkan dari rahim seorang selir daripada harus dilahirkan dari rahim seorang permaisuri. Aku tidak pernah meminta dilahirkan dari rahim yang sama dengan Feng Mian. Aku tidak pernah meminta dicap sebagai ancaman untuk putra mahkota hanya karena kami terlahir dari rahim yang sama. Aku tidak pernah meminta semua itu, tapi kenapa aku selalu mendapat ketidakadilan?"

"Tapi kehidupan kakakmu juga tidak pernah mudah." Ibu suri bicara dengan suara gemetar. Perasaan wanita itu campur aduk. Ia tidak menyangka jika Song Yu bisa melakukan kejahatan sebesar ini. Berkhianat kepada raja, bahkan berniat membunuh anggota keluarganya sendiri.

Ibu suri bercermin pada dirinya sendiri. Apa ini karma untuk kejahatannya? Benar, sepertinya langit tengah menghukumnya lewat Song Yu.

"Selama ini kakakmu selalu dikhianati oleh orang-orang terdekatnya," sambung ibu suri. Air matanya jatuh semakin tidak terkendali. Perasaan wanita itu remuk redam, teringat jika dirinya pun pernah mengkhianati kepercayaan putra sulungnya karena cemburu. "Kenapa kau hanya melihat rasa sakitmu?"

Song Yu tertawa. Heran karena ibu kandungnya selalu berpihak kepada putra kesayangannya. "Kenapa aku tidak merasa heran saat mendengar pembelaan Ibunda untuknya?" Erangan kesakitan Lan Hua menarik perhatian Song Yu. Dengan malas ia berdiri, lalu berjalan santai ke depan tubuh Lan Hua yang masih dalam dekapan selir kedua.

"Sakit?" tanyanya, mengejek. Song Yu berjongkok, tangan pria itu menjambak rambut Lan Hua hingga ibu suri tua menjerit. "Apa yang kau lakukan?"

Terkekeh pelan Song Yu menjawab. "Aku sudah menyiksanya selama satu minggu. Sebuah jambakan tidak akan membuatnya mati. Iya, kan?" Pandangannya tertuju kepada Lan Hua.

Mendengkus keras, telapak tangan Song Yu berusaha menyentuh perut besar Lan Hua, tapi dengan cepat selir kedua melindungi wanita itu dengan protektif. Perlahan, Song Yu berdiri, tatapannya masih belum terlepas dari Lan Hua. "Apa kau tahu alasan Feng Mian sangat menyukaimu?" tanyanya setelah duduk di atas kursi. "Karena wajahmu mirip dengan Lan Hua." Ruangan menjadi sangat hening. Anggota kerajaan yang berada di sana tidak bisa menebak bagaimana nasib mereka ke depannya setelah ini?

Lan Hua tidak bisa menjawab. Napasnya sudah putus, keringat membasahi seluruh tubuhnya. Lapar dan sakit membuat wanita itu mengerang pelan. Wanita itu bisa kehilangan kesadaran kapan saja.

"Sayang sekali karena hari ini aku akan membunuh anak ketiga Feng Mian."

Ibu suri berdiri. Kedua mata wanita itu sudah memanas oleh air mata. Perasaannya kalut, ia tidak ingin mendengar penjelasan Song Yu, tapi pertanyaan itu meluncur juga dari mulutnya, "Apa maksudmu?"

Song Yu mengendikkan bahu acuh tak acuh. "Apa lagi?" Ia balik bertanya, santai. "Kalian pikir siapa yang merencanakan penyerangan terhadap Song Yi dan Lan Hua? Aku yang merencanakan semua itu," akunya, menepuk dada dengan bangga. "Aku juga memastikan istri-istri raja tidak bisa hamil," kekehnya.

Song Yi terhenyak, sama sekali tidak mengira jika orang yang dituduhnya selama ini ternyata tidak berdosa. Lan Hua sama sepertinya—korban dari rencana busuk pangeran kelima.

"Kalian pikir siapa yang memberi jalan kepada Perdana Menteri Song untuk melakukan pemberontakan? Ayahmu hanya bonekaku, Selir Song Yi. Bodohnya dia berpikir jika dialah yang memiliki kekuasaan untuk mengatur orang-orang bodoh di sekelilingnya untuk melakukan pemberontakan terhadap mendiang raja terdahulu." Ia tertawa, membuka kedua tangannya lebar ke atas.

"Song Yu, kau—"

Pangeran kelima menggoyang-goyangkan telunjuknya di depan wajah, memberi perintah kepada ibu suri tua untuk menutup mulut. "Feng Mian pasti akan mati di medan perang, sedangkan Wang Shu akan mati di dalam penjara," kekehnya membuat tangis di dalam ruangan itu pecah. "Yueyin akan segera menyusul, atau dia akan mati terlebih dahulu?" Song Yu memiringkan kepala ke satu sisi, memasang pose berpikir tanpa melepaskan pandangan dari Lan Hua.

"Terkutuk!" ucap Lan Hua lirih. Ternyata sumber kesedihannya akibat kehilangan anak adalah Song Yu. Sungguh, ia tidak pernah berpikir jika pangeran kelima memiliki niat sejahat itu terhadap orang-orang di sekitar Feng Mian.

"Berani sekali kau bicara seperti itu kepadaku!" teriak Song Yu, bergerak cepat untuk menendang tubuh lemah Lan Hua. Namun, dengan cepat Song Yi berlari, menerima tendangan beruntun itu dengan tubuhnya. "Minggir!" teriaknya murka, tapi Song Yi bergeming. Wanita itu serta selir kedua memeluk tubuh Lan Hua, melindunginya dari tendangan membabi-buta pangeran kelima.

Di tempat lain, Xin Luo, menarik napas dalam-dalam sebelum melangkah masuk ke dalam sebuah ruangan minim cahaya. Semakin dalam, bau apek dan kotoran menyergap indra penciumannya hingga wanita itu menutup hidung dengan ujung lengan gaunnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Seorang prajurit bertanya dengan nada mengancam. Ujung tombaknya diarahkan ke wajah Xin Luo yang menjengkit kaget.

Setelah berhasil mengendalikan diri, wanita itu mengeluarkan sebuah segel militer yang berhasil dicurinya dari dalam saku Song Yu saat keduanya berpelukan tadi pagi. Xin Luo tahu hidupnya akan terancam karena berkhianat, tapi hati kecilnya tidak bisa tinggal diam melihat kejahatan yang dilakukan oleh pangeran kelima.

Setelah melihat segel militer di tangan Xin Luo, dua orang prajurit di hadapannya pun segera melonggarkan kewaspadaan. "Apa yang membuatmu datang? Ini bukan tempat untuk seorang wanita—"

"Aku Xin Luo, selir ketiga dari pangeran kelima," potong Xin Luo, mengangkat dagu. Ia memasukkan kembali segel militer tersebut ke dalam saku *hanfu*-nya. "Kondisi di dalam istana sedang tidak kondusif, pangeran kelima memerlukan bantuan Jenderal Wang Shu untuk membantu mengamankan situasi."

Kedua prajurit itu saling melempar pandangan. "Bukankah pangeran kelima yang memasukkan Jenderal Wang Shu ke dalam penjara?" tanya prajurit kedua. "Kenapa beliau memerintahkan untuk mengeluarkannya sekarang?"

Xin Luo melotot. Ia kembali mengeluarkan segel militer, mengangkatnya tinggi. "Segel militer ini diamanatkan Raja Feng Mian kepada pangeran kelima, dan jika tidak sangat mendesak, bagaimana mungkin suamiku memberikan segel ini kepadaku?" Ia berkata dengan sangat tenang, tapi penuh penekanan. "Aku tidak bisa menjamin leher kalian jika sesuatu yang buruk terjadi di istana, sementara Jenderal Wang Shu tidak berhasil kubebaskan karena kekeraskepalaan kalian!"

"Hamba tidak berani!" Kedua prajurit itu menjawab kompak. Keduanya segera masuk jauh ke dalam ruangan, membuat Xin Luo menunggu dengan perasaan was-was terlebih saat indra pendengarannya menangkap suara keributan dari sana. Tidak lama berselang, dua orang prajurit tadi kembali membawa Wang Shu yang terluka parah. Xin Luo mengangguk,

meminta keduanya membawa sang jenderal ke Istana Barat dimana Nian Zhen sudah menunggu dengan was-was.

Dengan cepat Nian Zhen mengobati luka-luka di tubuh sang jenderal, sementara Xin Luo menunggu di luar kamar, gelisah. "Apa yang akan Anda lakukan sekarang?" Suara wanita itu terdengar sangat serak saat Wang Shu melangkah keluar dari dalam kamar yang dulu ditempati oleh Xin Luo.

Wang Shu masih terlihat sangat pucat, tapi berusaha untuk bisa berdiri tegak. Luka-luka di tubuhnya masih mengeluarkan darah segar, tapi sekarang bukan waktunya untuk duduk diam. "Selir Xin, apa pun yang terjadi nanti, ingat—bukan salahmu!" Ia menerima pedang, busur serta anak panah dari Ching Er yang sudah menyiapkan senjata itu sesuai permintaan Nian Zhen.

Mengeraskan pandangan, Wang Shu menerima segel militer dari tangan Xin Luo lalu memberikannya kepada Ching Er. "Segera temui Jenderal Lu. Katakan kepadanya untuk segera membawa pasukan ke benteng ibu kota dan segera amankan jalan untuk kepulangan Raja Feng Mian."

"Raja akan kembali ke ibu kota?"

Ada keraguan sebelum Wang Shu menjawab, "Aku mengirim seorang utusan ke perbatasan. Jika beliau menerima pesanku, seharusnya raja segera kembali." Bolehkah Wang Shu berharap Er Huang datang untuk membantu Feng Mian agar rajanya bisa kembali ke Wei Shu secepat mungkin?

Lalu, bagaimana jika tidak?

Wang Shu menarik napas dalam. Ia akan mempercayakan semuanya kepada kehendak langit. Jika memang hari ini semua akan berakhir, maka Wang Shu akan memastikan Song Yu ikut ke dalam kehancuran itu bersamanya.

"Tapi bukankah perang masih—"

"Jangan banyak bicara!" Nian Zhen memotong ucapan Ching Er, tajam. "Cepat pergi! Kita tidak memiliki banyak waktu!" sambungnya membuat Ching Er tidak lagi banyak bertanya dan bergegas pergi.

Pandangan Wang Shu beralih kepada Nian Zhen. "Beri aku tanda jika pasukan selatan sudah siap!"

Nian Zhen hanya mengangguk ringan, lalu berbalik pergi tanpa banyak bertanya.

Sementara itu di luar perbatasan Ibu Kota Kerajaan Wei Shu, ribuan prajurit berkuda merangsak masuk dengan kecepatan tinggi. Feng Mian memimpin pasukan dengan aura agung. Ekspresi dingin raja seperti laut beku. Secara tiba-tiba tangannya menarik tali kekang kuda, memberhentikan secara paksa hewan tunggangannya.

Emosi Feng Mian nyaris meledak saat menatap gerbang ibu kota yang ditutup rapat. Prajurit pemanah telah bersiap, membidik anak panah mereka di atas benteng batu.

"Berani sekali kalian mengarahkan panah kepada Raja Feng Mian!" Jenderal Tao berteriak keras, kuda cokelat tunggangannya meringkik, resah. Udara dingin membuat suasana semakin mencekam. Langit begitu gelap dan hujan pun turun, seolah ikut menangisi pertumpahan darah yang akan segera terjadi.

"Mereka bukan prajurit kita." Jenderal Tao bicara pelan kepada Feng Mian setelah melihat kejanggalan yang berhasil ditangkapnya.

Feng Mian mengerutkan alis hitamnya, menggertakkan gigi untuk menahan amarahnya yang sudah berada di ujung tanduk. Di belakangnya, Er Huan memberi perintah kepada prajuritnya untuk membentuk benteng perisai, sementara pasukan pemanah telah bersiap di tempat masing-masing.

"Tidak ada cara lain," ujar Er Huang, menarik tali kekang kudanya pelan. Mata tajamnya menyapu, mengamati kondisi prajurit lawan yang berjaga di atas benteng. "Alihkan perhatian prajurit penjaga, sementara aku mengirim beberapa prajurit untuk menyelinap naik ke dalam benteng," putusnya tepat sebelum hujan anak panah menyerang pasukan mereka.

Keringat dingin membasahi kening, punggung hingga telapak tangan Lan Hua. Digenggamnya erat telapak tangan Song Yi yang gemetar menahan sakit. Selir kesatu bernapas putus-putus, merasakan sakit diseluruh tubuh akibat tendangan keji pangeran kelima. Tindakannya bahkan tidak sanggup dihentikan oleh jeritan penuh permohonan ibu suri tua dan ibu suri.

"Kalian bertiga akan mati dengan mengenaskan!" Song Yu berjanji, penuh dendam. Kedua matanya berkilat keji sebelum akhirnya teralihkan saat seorang prajurit mengatakan jika taman untuk eksekusi sudah siap digunakan.

Song Yu terkekeh, tangannya bergerak, memerintahkan prajurit untuk membawa beberapa selir serta pangeran muda ke taman untuk dieksekusi.

"Tidak!" raung ibu suri tua, parau. "Jangan lakukan itu! Jangan!" mohonnya yang tidak digubris oleh Song Yu.

Di luar, hujan turun. Bau anyir menyeruak, membawa aroma darah dari para abdi yang telah dieksekusi terlebih dahulu. Alasan yang digunakan Song Yu terdengar tidak masuk akal, para kasim dan dayang itu dieksekusi untuk menguji ketajaman pedang prajurit-prajuritnya.

Sementara di dalam ruangan, Lan Hua merasakan bagian bawahnya basah. Air ketuban wanita itu sudah pecah. Matanya menatap panik kepada Song Yi.

"Apa pun yang terjadi, tolong selamatkan bayiku!" Ia berkata lirih, membuat selir kesatu menahan rasa sakitnya untuk menatap Lan Hua.

"Kalian akan baik-baik saja!" Kalimat itu meluncur dari mulut Song Yi dengan tulus. Air matanya jatuh, ribuan penyesalan membuat dada wanita itu terasa sangat sesak.

Saat genggaman tangan Lan Hua semakin mengetat, Song Yi membantu melebarkan kedua kaki Lan Hua, lalu memintanya untuk mengatur napas. "Selir kelima akan segera melahirkan," bisik Song Yi kepada ibu suri. Tangis kembali pecah, mereka tidak yakin Yueyin bisa melahirkan dengan selamat, pun jika selamat, mereka tidak yakin pangeran kelima akan mengizinkan bayi kerajaan tetap hidup.

Ibu suri bergerak maju, dan menggertak empat orang prajurit yang hendak mengehentikannya. “Aku masih ibu dari pangeran kelima!” tekannya, tajam. “Apa yang kalian takutkan dari kami?" tanyanya. “Kami hanya sekelompok wanita.” Setelah mengatakan itu, ibu suri segera membimbing Lan Hua untuk mulai mendorong dan mengatur napas.

“Kau akan baik-baik saja!” ucap ibu suri. Di belakangnya, ibu suri tua tidak bisa menyembunyikan kesedihan serta rasa kecewa oleh pengkhianatan Song Yu. Ibu suri tua berharap semua ini hanya mimpi. Sebuah mimpi buruk dimana ia akan terbangun saat pagi datang.

“Dorong!” pinta ibu suri, menarik lamunan ibu suri tua. Semua pandangan terpusat kepada Lan Hua saat ini. Dengan sisa kekuatan yang ada, Lan Hua berusaha mengatur napas dan mendorong bayinya.

Rasa sakit menyerang Lan Hua tanpa belas kasih. Seluruh tubuhnya meraung, menjerit kesakitan saat wanita itu berupaya untuk melahirkan bayinya ke dunia. Lan Hua sudah tidak peduli dengan nyawanya sendiri saat ini. Yang ada di dalam pikiran wanita itu hanya keselamatan bayi dalam kandungannya.

“Tolong selamatkan bayiku!” ratap Lan Hua, parau. Demi anak, ia tidak akan segan memohon bahkan kepada musuhnya sekalipun. Lagi, Lan Hua mendorong, sementara di luar terdengar suara perang diadu. Suasana menjadi semakin tegang, orang-orang di dalam Paviliun Naga menggigil ketakutan oleh pertempuran yang tengah terjadi di luar, serta cemas meilhat kondisi Selir Yueyin yang jauh dari kata baik.

Namun, Song Yi dan ibu suri berusaha untuk tetap tenang. Dengan lembut Song Yi mengusap kening Lan Hua, berbisik jika semuanya akan baik-baik saja. Ia berjanji bayi dan Yueyin akan selamat. Mereka akan hidup panjang umur di Kerajaan Wei Shu, dan tidak lama berselang suara tangis bayi pun terdengar keras di dalam ruangan. Suara tangis yang bahkan lebih keras dari suara hujan di luar ruangan.

Bergerak cepat, ibu suri menyelimuti bayi kerajaan yang baru lahir dengan rompi gaunnya. Seorang pangeran yang lama dinanti akhirnya

terlahir di dalam Paviliun Naga. Wajahnya berkeringat karena takut. "Bawa bayi ini pergi!" perintahnya kepada Song Yi.

"Dia tidak akan selamat jika berada di sini—" Sayang langkah ibu suri segera dihentikan oleh seorang prajurit. Pria berpakaian zirah itu mengambil paksa bayi di dalam gendongan ibu suri lalu membawanya pergi keluar ruangan.

"Tidak!" Lan Hua bersuara lemah. Wanita itu kehilangan banyak darah, hingga tubuhnya tidak bisa digerakkan. Namun, rasa takut kehilangan anak memberi kekuatan tersendiri untuk Lan Hua. Perlahan wanita itu berusaha berdiri, dibantu oleh Song Yi, wanita itu berdiri tegak, mengabaikan darah yang masih terus keluar dari area pribadinya.

"Bayiku tidak boleh mati!" Lan Hua bicara dengan getir. Air mata memburamkan kedua matanya yang penuh tekad.

Ibu suri menjadi orang pertama yang bergerak. Wanita itu mengepalkan kedua tangan, melawan dengan kekuatan yang dimiliki untuk merebut senjata dari seorang prajurit. Ia nyaris saja tewas tanpa bantuan seorang prajurit muda yang selama ini membantu Lan Hua di penjara.

Prajurit muda itu menyerang satu prajurit lain yang ada di dalam ruangan, sementara para dayang dan anggota kerajaan membantu menyerang dua orang prajurit yang kini memberi perlawanan.

Di dalam ruangan itu, beberapa orang terluka, beberapa orang tewas oleh tajamnya mata pedang, tapi usaha tidak berakhir sia-sia. Bernapas berat, Lan Hua berhasil merebut sebuah pedang dari seorang prajurit yang kini sudah mati. Wanita itu berjalan keluar, memaksa diri menyeret kedua kaki untuk menyelamatkan buah hatinya.

Bab 44. Berharap Kepada Langit

ER HUANG menangkis beberapa anak panah yang datang ke arahnya, cepat. Pria itu lalu meraih busur dan anak panah, melepas kembali ke arah musuh. Perhatian para prajurit yang berjaga di atas benteng ibu kota teralihkan oleh gempuran pasukan Feng Mian dan Er Huang yang tiada henti.

Keterkejutan pasukan Song Yu masih belum reda saat mendapat serangan dari dalam. Seribu prajurit yang dipimpin oleh Jenderal Lu ikut menyerang, memecah konsentrasi pasukan yang berjaga di atas benteng, sementara itu di sisi timur, enam orang prajurit Yuan Ming berhasil memanjat naik ke atas benteng lalu bergerak dalam kegelapan untuk membuka pintu gerbang benteng yang tertutup rapat.

Suara pedang terdengar dimana-mana. Darah, suara tulang retak serta raungan kesakitan menyaru bersama air hujan yang turun.

"Segera kembali ke istana!" teriak Er Huang, berusaha menerobos suara hujan. "Kami akan menyelesaikan masalh di sini!" sambungnya. Feng Mian mengangguk, dengan cepat pria itu melajukan kuda tunggangannya saat pintu gerbang ibu kota terbuka lebar.

Tiga ratus prajurit segera merangsak masuk ke dalam ibu

kota mengikuti langkah sang raja. Jenderal Lu yang masih memimpin pertempuran di dalam benteng segera memberi perintah prajurit-prajuritnya untuk mengamankan jalan bagi sang raja.

Suasana ibu kota begitu mencekam, malam itu. Para penduduk menutup jendela dan pintu rumah rapat-rapat, bersembunyi di dalam kegelapan dengan tubuh menggigil dan bingung.

Di dalam istana, Wang Shu menendang keras seorang prajurit yang menyerangnya. Sang jenderal menebas leher pria itu hingga putus. Wang Shu melap air hujan di wajahnya kasar lalu berlari saat netranya menangkap sosok Song Yu tengah bergerak menuju seorang prajurit yang membawa sesuatu di dalam gendonganya.

Suara tangis bayi menyadarkan Wang Shu. Emosinya meledak saat menyadari apa yang tersembunyi dibalik kain yang dibawa oleh prajurit itu. Membabi buta Wang Shu menebaskan pedang miliknya. Konsentrasi pria itu terpecah hingga tidak menyadari saat dua anak panah meluncur cepat ke arahnya.

Wang Shu jatuh berlutut saat dua anak panah yang dilepas menembus bahu serta kaki kirinya. Bernapas keras, Wang Shu mematahkan anak patah itu, lalu mencari keberadaan penyerangnya. Ia mengambil beberapa anak panah yang tergeletak di atas tanah lalu melemparnya kembali dengan kekuatan penuh ke arah penyerangnya tadi.

"Lan Hua?" Wang Shu berbisik lirih saat melihat sang pemilik nama berjalan kesusahan dengan pedang di tangan. Di belakangnya, terlihat Song Yi yang juga memegang sebuah pedang. Bertumpu dengan satu tangan, Wang Shu berusaha untuk berdiri. Kakinya gemetar saat dipaksa untuk berdiri.

Di tengah tumpukan mayat, Wang Shu berjalan, menyeret kakinya yang terluka untuk tetap berjalan, sementara tangannya dengan gesit menangkis lalu menebaskan mata pedang miliknya.

Atas perintah Song Yu, beberapa pembunuh bergerak ke arah Lan Hua. Mereka menyerang tanpa ampun wanita yang sudah sekarat itu dengan pedang. Lan Hua berjongkok saat sebuah tendangan mengenai perutnya dengan keras. Darah mengalir dari mulut wanita itu. Di belakangnya, Song Yi segera menerjang, menebaskan pedang di genggamannya secara membabi buta.

Mata elang Wang Shu menatap dengan dingin. Pedang di tangannya dilempar keras hingga menembus jantung seorang pria pembunuh yang berusaha menusuk Lan Hua. Bergerak pelan, Lan Hua terus maju, berusaha menjangkau prajurit yang menyodorkan bayinya kepada Song Yu.

Lan Hua menjerit. Pedang di tangannya menusuk punggung prajurit di hadapannya hingga tubuh pria itu roboh. Senyum puas Song Yu menyambut indra penglihatan Lan Hua saat tubuh pria di hadapannya roboh. Bayinya kini berada di dalam gendongan pangeran kelima. Dan Lan Hua hanya bisa berdiri, membeku saat Song Yu menebaskan mata pedang ke arahnya.

Kedua mata Lan Hua perlahan dipejamkan. Gerakan perang itu begitu cepat hingga ia tidak memiliki waktu untuk menghindar. Namun, entah kenapa rasa sakit tidak datang. Napas Lan Hua memburu saat merasakan sebuah pelukan erat di tubuhnya.

"Tidak!" Lan Hua bahkan tidak bisa menyuarakan kalimat pendek itu. Suaranya tertahan di tenggorokan yang terasa amat kering. Song Yi menggunakan tubuhnya sendiri untuk melindungi Lan Hua.

"Jangan!" Lagi-lagi kata itu tidak terdengar. Air matanya jatuh tanpa bisa dihentikan. Hancur, ia merasa sangat hancur saat perlahan tubuh Song Yi roboh. Kedua mata wanita itu sudah terpejam erat. Luka di punggung Song Yi menganga, terlihat sangat mengerikan sementara pangeran kelima mendesis, muak sekaligus marah karena Song Yi mengorbankan diri untuk melindungi Lan Hua.

Tawa Song Yu terdengar keras. Pedangnya diarahkan kepada Lan Hua. "Tolol!" makinya kepada tubuh Song Yi yang sudah tidak bernyawa. "Wanita paling tolong di kerajaan ini ternyata bukan Lan Hua, tapi Song Yi yang bahkan rela mengorbankan nyawanya demi seorang saingan cinta?" ejeknya, memiringkan kepala ke satu sisi.

Pangeran kelima mendengkus saat bayi di dalam gendongannya menangis. Dengan menggunakan ujung pedang ia membuka selimut yang membungkus tubuh merah bayi di dalam gendongannya. Sudut mulut Song Yu diangkat naik. "Seorang pangeran, hah?"

Perhatiannya kembali dipusatkan kepada Lan Hua. Song Yu dengan santainya menebas tali ari-ari sang pangeran yang masih melekat di pusar. "Hei, kenapa kau ketakutan?" tanyanya kepada Lan Hua. "Aku hanya membantu memotong ari-ari keponakanku."

Perlahan Lan Hua berlutut. Pedang di tangannya sudah lama terlepas dari genggaman. Kedua tangan wanita itu kini mendekap tubuh Song Yi yang mulai mendingin. "Tolong lepaskan putraku!" mohon Lan Hua, lirih. Dadanya berdenyut sakit, mengalahkan semua rasa sakit di seluruh tubuhnya.

"Jenderal Wang Shu?" teriak Song Yu tiba-tiba. "Hunuskan pedangmu lagi dan bayi ini akan menjadi mayat!" Ancaman pangeran kelima membuat sang jenderal berhenti melawan. Pedang di tangan pria itu kini ditancapkan di atas lantai kayu. Wang Shu bahkan tidak melawan saat sebuah mata pedang diarahkan kepadanya.

Dekat, ia sudah sangat dekat untuk melindungi Lan Hua. Wang Shu berkata lirih, meminta maaf karena lagi-lagi gagal memberikan perlindungan untuk Lan Hua. Pria itu sudah bersiap, menanggung segala konsekuensi, tapi secara mengejutkan Song Yu melempar tubuh bayi di dalam gendongannya kea rah sebuah batu taman di sisi koridor.

Teriakan Lan Hua terdengar menyayat, sementara Wang Shu dengan sisa tenaga berlari, meloncat cepat untuk meraih tubuh bayi itu ke dalam dekapan dan menjadikan tubuhnya sendiri sebagai perisai saat menabrak batu besar di belakang punggungnya.

Mendecih, Song Yu menatap Lan Hua penuh kebencian. Emosi pria itu semakin tidak stabil saat puluhan anak panah menyerang pasukannya yang tersisa. "Kau akan mati!" teriaknya menghunuskan pedang ke arah Lan Hua yang sudah tidak berdaya.

Pangeran kelima baru saja mengangkat pedangnya saat rasa sakit menderanya hebat. Kedua mata pria itu terbelalak, kepalanua menunduk, menatap ujung pedang yang menembus dadanya.

Desisannya terdengar saat pedang itu dicabut paksa lalu dihujamkan kembali ke punggungnya. Song Yu menelan dengan susah payah. Pedang itu dengan tepat mengenai organ dalam vitalnya. Bergerak pelan, ia menoleh, melotot saat melihat Xin Luo berdiri gemetar dengan pedang di tangan.

"Berani sekali kau mengkhinatiku!" Tubuh Song Yu perlahan roboh ke atas lantai kayu dingin, kedua mata pria itu melotot menatap Xin Luo yang membalas ucapannya dengan senyum yang terlihat sangat menyedihkan.

Xin Luo memaksakan diri untuk tersenyum. Salahnya jatuh cinta kepada pria sekeji Song Yu. Salahnya yang tidak sadar diperalat oleh pria itu. Salahnya yang terlalu polos hingga secara tidak sadar membantu rencana licik pangeran kelima.

"Putri Mahkota?" Song Yi menatap lekat Lan Hua yang sudah tidak sadarkan diri. "Maafkan aku!" ucapnya lirih sebelum mengarahkan mata pedang ke lehernya sendiri. Malam itu, Xin Luo menyusul sang terkasih pergi meninggalkan dunia yang terasa begitu keji untuknya.

Setelah mengenal lautan semua air tidaklah berarti,
di luar Gunung Wu seluruh mega pantaslah diragu.
Menyusuri rumpun bunga tak pernah menoleh lagi,
setengah untuk ajaran Tao setengah untuk dirimu. (*)

Seminggu sudah berlalu sejak peristiwa berdarah di Kerajaan Wei Shu terjadi. Istana tengah berkabung atas wafatnya Selir Song Yi serta beberapa anggota kerajaan yang dibunuh dengan keji oleh pangeran kelima beserta kelompoknya.

Sudah satu minggu juga Er Huang berada di kerajaan itu. Hatinya masih belum bisa tenang karena Lan Hua belum melewati masa kritisnya.

Melangkah tenang melewati koridor panjang, Er Huang berpapasan dengan Wen wen yang secara kebetulan dipanggil ibu suri untuk menghadap, siang ini.

Dengan sikap anggun wanita berusia dua puluh dua tahun itu memberi salam penghormatan kepada Raja Er Huang, lalu keduanya berjalan santai menikmati taman istana yang terasa sepi, sementara para abdi mengekori di belakang punggung keduanya.

"Bagaimana kabarmu?" Er Huang meletakkan kedua tangannya di belakang punggung. Pandangan pria itu tertuju ke kolam teratai di depannya. Di sisi kolam, berbaris pohon plum yang diselimuti oleh salju.

Wen wen tidak langsung menjawab. Jemarinya saling bertaut. "Baik," jawabnya pendek. Sekilas ujung mata wanita itu melirik pria di sampingnya. Seorang pria yang telah merebut hatinya sejak pertama kali berjumpa lebih dari enam tahun yang lalu. Seorang pria yang sering dirindukannya siang dan malam hingga membuat Wen wen sering menolak lamaran yang datang kepadanya.

"Bagaimana kabar adik perempuanmu?" tanya Er Huan, menautkan kedua alis, berusaha mengingat nama yang dimaksud. "Siapa namanya?" Ia melirik kepada Wen wen.

"Ting."

Er Huang mengangguk. "Ah, benar—Ting. Bagaimana kabarnya?"

Wen wen mengulum senyum simpul. "Dia sudah menikah dan memiliki dua orang anak. Masih sangat kecil, jadi Ting tidak memiliki waktu untuk sekedar berkunjung."

Mulut Er Huang membentuk huruf 'O' kecil. "Pasti sepi," gumamnya tidak jelas. "Lalu bagaimana denganmu? Kenapa kau masih belum menikah?" tanyanya.

Er Huang bisa langsung menebak Wen wen belum menikah karena wanita yang telah memiliki suami memiliki ciri khas tersendiri di Wei Shu. Mereka biasa menyanggul seluruh rambutnya, tanpa menyisakan rambut yang tergerai bebas.

Pandangan Wen wen menerawang jauh. Dingin sekali, pikirnya. "Hamba akan menikah musim semi tahun ini."

"Apa pria itu baik?"

Wen wen mengangguk. "Baik dan sopan. Mungkin karena itu hamba tidak menolak lamarannya."

"Maaf!" Er Huang mengembuskan napas panjang. Perasaan bersalah itu menyelinap tanpa bisa ditahan.

"Untuk apa?" Suara wanita itu terdengar sangat parau, ada rasa sakit di sana walau terdengar samar.

"Kau tahu betul maksudku," balas Er Huang, parau.

Wen wen terdiam untuk beberapa saat. Wanita itu berusaha menetralkan suaranya sebelum bicara, "Hamba tidak meminta perasaan itu berbalas. Hamba yang salah karena sudah lancang mencintai Anda."

"Tidak!" sambar Er Huang. Ia menatap lawan bicaranya dengan ekspresi serius. "Bukan salahmu, ini salahku. Aku yang bersalah karena tidak bisa membalas perasaan wanita selembut dan sebaik dirimu. Kau sangat pantas untuk dicintai, aku yang terlalu bodoh hingga tidak bisa membalas perasaanmu."

"Boleh hamba tahu kenapa?"

Terdiam, Er Huang menarik napas dalam. "Sejak dulu aku bertekad untuk tidak menikah," tukasnya, mulai bercerita. Ia menyandarkan kedua tangannya ke pagar batu di hadapannya. "Dan setelah menjadi raja pun aku masih belum merubah tekadku. Aku tidak memiliki keinginan meneruskan takhta ke darah dagingku."

Ada jeda pendek sebelum ia kembali bicara. "Setelah merasa lelah, aku akan hidup mengasingkan diri, menikmati hidup dengan arak dan musik. Aku tidak mau terlibat di dalam intrik politik hingga maut datang menjemput, oleh karena itu aku membatasi, menutup hatiku untuk tidak jatuh cinta kepada siapa pun."

Wen wen mengangguk. Beban di dalam hatinya perlahan mulai terangkat setelah mendengar alasan Er Huang. "Semoga Anda selalu berbahagia, Yang Mulia!" doanya tulus. Dan suatu hari nanti, aku pun pasti bisa melupakan Anda dan mencintai sumiku sebesar rasa cintaku kepada Anda, ia menambahkan di dalam hati.

Di kediaman keluarga Wang, Jenderal Wang Shu terbaring di atas ranjang. Tubuhnya penuh luka yang masih belum mengering. Pria itu mengerjapkan mata, berusaha mengenali sosok pria yang tengah duduk di depan jendela, menatap langit mendung di kejauhan.

"Apa yang Anda lakukan di sini?" Suara parau Wang Shu membuat Er Huang menoleh. Wajahnya tidak terlalu telihat karena membelakangi cahaya. Dengan gerakan perlahan Er Huang berjalan menuju meja, menuangkan air hangat ke dalam cangkir lalu membawanya ke ranjang.

Dengan hati-hati dia membantu Wang Shu untuk minum. "Memastikan teman di masa tuaku untuk tidak mati muda."

Kekehan Er Huang dibalas dengkusan Wang Shu. "Bagaimana kabar Lan Hua?" tanyanya disambut ekspresi sedih Er Huang.

"Masih belum ada kemajuan berarti." Ia menjeda, menatap pria di hadapannya, sendu. "Lan Hua akan baik-baik saja, kan? Dia akan bertahan, bukan?"

Wang Shu menganggukkan kepala dengan semangat. "Tentu saja dia akan bertahan. Putranya sangat membutuhkan kehadiran Lan Hua sebagai seorang ibu. Kita tidak akan kehilangan dia kali ini. Lan Hua akan hidup lama dan bahagia."

"Terima kasih!" ucap Er Huang setelah terdiam lama. Suaranya terdengar sedikit gemetar. "Kau sudah melindungi adik serta keponakanku. Maaf karena aku datang terlambat!"

"Kau ini bicara apa?" Wang Shu berdecak, kesal. "Jika bukan karena bantuanmu, aku tidak yakin Wei Shu bisa memenangkan pertempuran di perbatasan dan Raja Feng Mian bisa kembali tepat waktu," akunya jujur. "Kita semua beruntung karena Langit berbaik hati. Semua akan baik-baik saja," ucap Wang Shu, parau. "Ya, semua akan baik-baik saja."

Feng Mian mengembuskan napas berkali-kali. Sejak Lan Hua kritis, ia lebih banyak mengerjakan pekerjaan di Paviliun Naga, sementara Lan Hua terbaring, tidak sadarkan diri di atas ranjang di salah satu kamar yang ada di Paviliun Naga.

Menutup dokumen terakhir yang baru selesai dibaca, Feng Mian membawa langkah kakinya ke sisi ruangan. Ia menyesap teh hangat yang sudah disiapkan Kasim Ching sebelum beranjak menuju kamar peraduannya.

Setelah mencuci muka dan berganti pakaian, ia mengusir semua kasim dan dayang dari dalam kamarnya, lalu bergegas menuju kamar Lan Hua. Di bawah cahaya temaram lilin, Feng Mian menatap wajah sang istri yang sudah hampir satu bulan belum sadarkan diri.

"Hei?" panggilnya, parau, membawa telapak tang kurus itu ke sisi wajah lalu diciumnya penuh kasih. "Mau sampai kapan kau menghukumku seperti ini?" tanyanya tanpa melepaskan tangan Lan Hua.

Tangan kiri Feng Mian yang bebas digunakan untuk mengelus pipi wanitanya. Lan Hua terlihat sangat kurus. Bagaimana tidak? Hanya makanan cair yang bisa dimasukkan ke dalam mulutnya dan itu pun hanya dalam porsi kecil. Nian Zhen berkata makanan harus bisa masuk ke dalam tubuh Lan Hua tidak peduli sedikit apa pun, dan ibu suri memastikan menantunya itu mendapatkan makanannya tepat waktu.

"Pagi tadi kakakmu pulang ke Yuan Ming," adu Feng Mian, parau. "Dia mengatakan aku harus segera bersiap untuk kemungkinan terburuk karena Raja Xing tidak akan tinggal diam setelah kekalahannya di perbatasan timur."

Feng Mian menjeda untuk menarik napas panjang. "Bagaimana bisa aku memusatkan pikiran ke urusan Negara jika istriku tengah berbaring sakit seperti ini?" tanyanya. "Lan Hua, aku tahu aku salah karena tidak bisa menjagamu dengan baik, tapi bisakah kau memaafkanku?"

Hening.

"Bangun! Ayo bangun! Putramu menunggumu, dan aku sangat merindukanmu."

Pria itu kembali menjeda, mencondongkan tubuh untuk mencuri satu kecupan dari mulut Lan Hua. Feng Mian tersenyum pahit. Istrinya kehilangan banyak darah, dan menderita luka dalam. Nian Zhen bahkan mencari ginseng panjang umur demi kesembuhan Lan Hua, tapi obat langka itu masih belum bereaksi. Lan Hua masih tertidur nyaman hampir satu bulan lamanya.

"Apa kau tahu, anak pertama kita tidak akan memiliki nama jika kau masih belum bangun juga." Feng Mian mengatakannya dengan menyelipkan nada mengancam. "Benar, aku tidak akan memberinya nama jika kau belum bangun. Apa kau tega? Kalau kau tidak tega, ayo bangun! Putramu sudah menunggu ibundanya untuk memeluknya."

Feng Mian kembali terdiam. Kepalanya menunduk dalam. Hatinya selalu merasa sakit setiap kali melihat wajah pucat Lan Hua. Takut, ia benar-benar merasa takut ditinggalkan oleh istrinya lagi. Feng Mian tidak tahu apa dirinya bisa bertahan jika Lan Hua meninggalkannya untuk selamanya?

"Omong-omong, aku menganugerahkan kenaikan jabatan untuk prajurit muda yang menolongmu," lapornya. "Ternyata dia berasal dari Suku Ho yang besar di Wei Shu. Aku sangat beruntung karena dia menolongmu saat berada di penjara."

Feng Mian menarik napas panjang sebelum lanjut bicara untuk menenangkan kesedihannya. “Aku menempatkannya dibawah Jenderal Wang Shu. Dia pasti belajar banyak dibawah bimbingan kakak sepupumu itu,” kekehnya, puas.

Tangan Feng Mian menggosok pelan pipi tirus sang istri. “Aku berjanji akan memperlakukanmu lebih baik!” ucapnya, parau. Air mata pria itu jatuh. “Aku akan berusaha menjadi suami dan ayah yang baik. Aku ingin kau melihat perubahanku. Jadi kumohon, tolong jangan tinggalkan aku!”

“Siapa yang mau meninggalkanmu?”

Hening.

Feng Mian yang masih menunduk, mengerjapkan mata. Kedua matanya terbelalak saat menangkap pergerakan kedua mata Lan Hua. “Lan Hua?”

Lan Hua tidak menjawab. Tenggorokannya terasa sangat kering. "Haus,” tukasnya, setengah berbisik.

Bergerak cepat, Feng Mian menuangkan teh ke dalam cawan kosong lalu membawanya ke sisi ranjang. Hati-hati ia membantu istrinya untuk minum. “Aku akan memanggil tabib,” ucapnya saat Lan Hua terbatuk pelan.

“Tidak, aku tidak mau tabib, aku mau bertemu putraku.” Ia berusaha mengumpulkan energi sebelum kembali bertanya. “Selir Song, bagaimana dia?”

“Song Yi sudah bahagia di tempatnya.” Feng Mian menganugerahkan gelar kehormatan kepada Selir Song sebagai ungkapan terima kasih karena sahabat kecilnya itu pada akhirnya memilih untuk mengorbankan diri demi menyelamatkan bayi kerajaan serta Lan Hua.

Air mata Lan Hua jatuh. Wanita itu mengerti betul maksud ucapan Feng Mian. Ia dan Song Yi mungkin memiliki hubungan buruk di masa lalu, tapi pengorbanan wanita itu untuk melindunginya dan bayi kerajaan tidak akan bisa Lan Hua abaikan.

“Banyak orang mati karenaku,” bisik Lan Hua, menangis. Emosinya masih tidak stabil. “Maaf!” gumamnya, menutup wajah dengan kedua telapak tangan.

"Bukan salahmu! Ini salahku. Seharusnya aku tidak masuk ke dalam perangkap yang disiapkan oleh pangeran kelima. Seharusnya aku bisa melindungimu. Ini salahku, bukan salahmu!"

Tangisan Lan Hua membuat hati Feng Mian seperti diris-iris. Lembut ia membawa tubuh wanita itu ke dalam pelukannya. "Tidak akan terjadi lagi!" janji Feng Mian. "Aku akan melindungi kalian semua dengan sekuat tenaga. Berikan aku kesempatan untuk membuktikannya."

Malam itu tangis keduanya menyatu. Sepanjang malam Feng Mian terjaga, mendekap sang istri yang masih enggan melepas pelukan. Lan Hua berjanji akan lebih terbuka kepada Feng Mian. Wanita itu berjanji akan mengatakan apa pun yang ada di dalam pikirannya, dan berusaha menjadi ibu yang adil untuk semua anak-anaknya nanti.

"Terima kasih sudah hadir di dalam hidupku!" Feng Mian mengecup kening Lan Hua, lama. "Aku berjanji akan menjadi suami dan ayah yang adil. Aku tidak akan mengizinkan ada anak lain yang tumbuh kesepian seperti Song Yu," janjinya. "Lan Hua, ayo menua bersama!" bisik Feng Mian, sendu.

"Aku ingin bertemu putraku."

"Kau akan bertemu dengannya besok pagi," janji Feng Mian. Ia menggeser tubuhnya semakin mendekat ke tubuh Lan Hua. "Aku belum memberinya nama," akunya yang segera disambut tatapan tidak percaya dari sang istri. "Jadi, nama apa yang akan kau berikan kepada putra kita?" tanyanya.

"Xiaodan."

"Xiaodan?" beo Feng Mian, menekuk kening dalam.

"Anda boleh memberinya nama lain, tapi aku akan memanggil putra pertamaku dengan panggilan itu," ujar Lan Hua. "Fajar kecil. Putra pertamaku akan menjadi fajar kecil untuk ibunya ini."

Feng Mian mengangguk. "Kalau begitu, nama kerajaan Xiaodan adalah Yingjie," putus Feng Mian. "Shu Yingjie. Bagaimana?"

"Terdengar sangat bagus," puji Lan Hua. "Feng Mian?" panggilnya. Yang dipanggil hanya menjawab pelan tanpa melepaskan pandangan dari wajah Lan Hua. "Terima kasih sudah datang untuk menolong kami!"

"Aku terlambat datang," jawab Feng Mian sendu. "Seharusnya aku bisa datang lebih cepat. Jika tidak ada Wang Shu, Song Yi dan yang lain, aku mungkin sudah kehilangan kalian berdua."

"Tapi kau tetap datang. Kau menepati janjimu untuk melindungiku dan anak kita. Terima kasih telah datang!"

Feng Mian tidak menjawab. Kelopak mata pria itu perlahan terpejam. Air mata jatuh tanpa bisa dikendalikan. "Terima kasih sudah bertahan!" gumamnya, lembut. "Terima kasih sudah memberiku kesempatan lain!"

Usapan lembut jemari Lan Hua membelai pipi Feng Mian. Ia mengulum senyum sendu saat menatap suaminya, lekat. Tidak tahukan Feng Mian jika hati Lan Hua sudah sejak lama terpikat kepadanya?

Haruskah perasaan itu diungkapkan lewat kata? Lan Hua tidak terbiasa, tapi berjanji akan mengucapkannya suatu hari nanti.

"Aku mencintaimu, Yuan Lan Hua!" gumam Feng Mian, mengecup kedua kelopak mata istrinya, berkali-kali. "Jangan tinggalkan aku lagi!" pintanya, mengecup puncak hidung Lan Hua, lembut. "Ayo kita menua bersama!" kata Feng Mian, mengecup puncak kepala wanita dalam pelukannya.

Keterangan :

(*) Dalam Kenangan, Yuan Zhen (779—831, Tang). Dikutip dari buku Purnama di Bukit Langit. Antologi Puisi Tiongkok Klasik, terjemahan Zhou Fuyan

Epilog

BEBERAPA pejabat tinggi Kerajaan Wei Shu masih terus berusaha meyakinkan sang raja muda untuk mengambil seorang selir baru. Seorang selir yang memiliki darah biru dari keluarga bangsawan ternama dan hal ini kembali terdengar oleh Lan Hua.

Sejak kepergian ibu suri tua dan ibu suri ke Istana Musim Panas untuk mengasingkan diri dari intrik istana, para pejabat menjadi semakin gencar mempengaruhi raja untuk mengambil selir baru demi kepentingan masing-masing. Beberapa pejabat berpendapat jika kekuasaan Permaisuri Lan Hua terlalu besar di istana. Pengalaman membuat para pejabat itu terlalu berhati-hati hingga seringkali menarik kesimpulan berlebihan untuk melindungi diri.

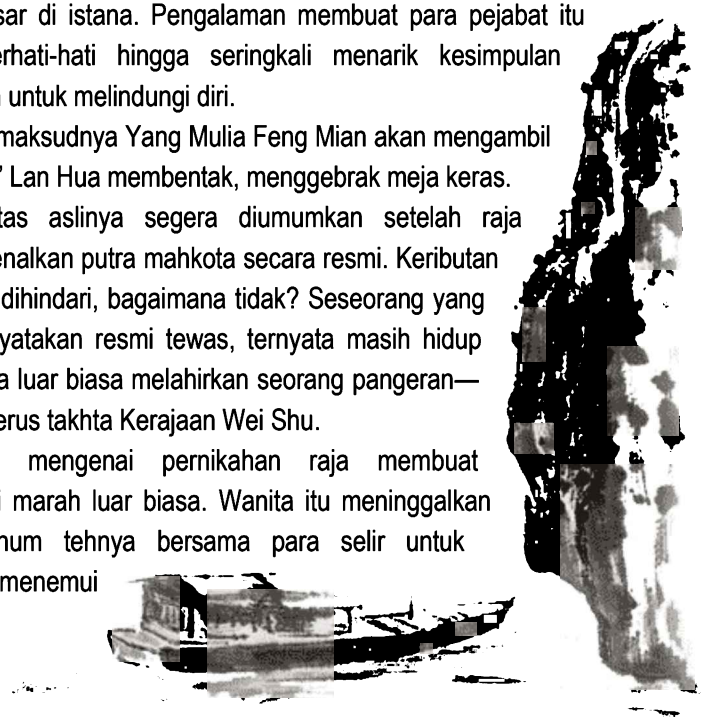

"Apa maksudnya Yang Mulia Feng Mian akan mengambil istri baru?" Lan Hua membentak, menggebrak meja keras.

Identitas aslinya segera diumumkan setelah raja memperkenalkan putra mahkota secara resmi. Keributan tidak bisa dihindari, bagaimana tidak? Seseorang yang sudah dinyatakan resmi tewas, ternyata masih hidup dan secara luar biasa melahirkan seorang pangeran—calon penerus takhta Kerajaan Wei Shu.

Berita mengenai pernikahan raja membuat permaisuri marah luar biasa. Wanita itu meninggalkan acara minum tehnya bersama para selir untuk bergegas menemui raja.

Ujung rok gaun berwarna hijau jamrud Lan Hua gemerisik saat wanita itu berjalan dengan susah payah menuju Paviliun Naga tempat raja menghabiskan sebagian besar hari untuk bekerja jika tidak ada rapat penting di balairung istana.

Pipi tembam selembut sutra itu kini dihiasi oleh rona merah. Keringat membasahi kening permaisuri sementara mulutnya sibuk mengunyah jeruk mandarin yang sudah dikupas oleh Dayang Ning yang mengekor di belakang punggung permaisuri, terlihat kewalahan sekaligus khawatir.

Suara lantang seorang kasim mengumumkan kedatangan permaisuri sore ini. Beberapa pejabat yang berada di dalam ruang kerja raja serta Wang Shu segera menghaturkan hormat kepada permaisuri, sementara Feng Mian langsung berdiri dari kursi kerjanya. Raja muda itu berjalan mengelilingi meja untuk menyambut kedatangan tiba-tiba permaisuri.

"Kenapa berjalan begitu cepat? Apa kaulupa sedang mengandung?"

Lan Hua bisa menangkap nada khawatir dalam suara Feng Mian saat bertanya. Namun, wanita itu memilih abai sembari memajukan perut besarnya ke arah raja dengan ekspresi cemberut.

Sudah sepuluh tahun sejak mereka kembali bersama menjadi suami istri, dan bukan hal sulit bagi Feng Mian untuk menangkap suasana hati sang istri yang tengah buruk, Feng Mian pun memerintahkan para abdinya untuk keluar dan menutup pintu rapat agar ia dan Lan Hua bisa bicara empat mata dengan tenang.

"Apa yang mengganggumu?" Pertanyaan itu terdengar sangat lembut, tapi sayang tidak mampu meredakan emosi Lan Hua yang masih menggebu-gebu di dalam dadanya saat ini.

"Permaisuri?" Feng Mian memanggil merdu saat tidak mendapat jawaban. Pria itu terlihat khawatir karena Lan Hua menolak saat dirinya menawarkan bantuan agar wanita itu duduk di kursi nyaman.

Usia kandungan Lan Hua sudah menginjak sembilan bulan, perutnya yang besar membuat Feng Mian sangat khawatir sekaligus antusias menunggu kelahiran anak kelimanya dengan Lan Hua.

"Lan Hua?"

Sang pemilik nama mendelik. Satu tangannya diletakkan di pinggang, sementara satu tangan lainnya mengangkat jeruk mandarin ke depan wajah sang suami. Cemberut, Lan Hua menatap sang suami dengan ekspresi jelek. "Jadi Anda mau mengambil selir baru?" ujarnya langsung ke pokok permasalahan.

Feng Mian mengerjap, terlalu terkejut saat mendengar pertanyaan itu.

"Benar?" desak Lan Hua.

Feng Mian masih tidak menjawab, bukan karena bingung, tapi karena takjub. Pria itu tidak pernah bermimpi akan mendapati seorang Lan Hua tengah dilanda cemburu seperti saat ini. Perlahan senyum raja terkembang, membuat wanita yang tengah hamil tua itu semakin tersulut emosi.

"Apa yang lucu?" hardik Lan Hua. "Apa ada yang lucu?" Matanya melotot. "Jadi benar Anda akan mengambil selir baru? Anda memiliki tiga orang selir saat ini. Apa aku dan ketiga selir masih belum cukup untuk memuaskan kebutuhan Anda?"

Feng Mian tidak menjawab. Pria itu masih tersenyum simpul menatap istrinya penuh afeksi.

"Atau karena aku dan para selir kurang cantik sehingga Anda akan mengambil selir baru lagi?" tanyanya dalam satu tarikan napas. Dada yang lebih muda naik turun cepat, sementara kedua pipinya yang kini sedikit tembam semakin merona, merah karena marah.

Gemas, Feng Mian sangat gemas akan Lan Hua. Bagaimana bisa seorang wanita hamil yang tengah marah dan cemburu bisa semenggemaskan istrinya?

Tanpa meminta sebuah persetujuan, Feng Mian memeluk tubuh Lan Hua penuh sayang. Tangan kanan pria itu kini sibuk membelai rambut hitam legam sang istri.

"Sekarang aku sudah tidak cantik. Iya?" suara Lan Hua terdengar serak, sarat putus asa. "Apa karena aku gemuk?" tanyanya lagi, kini mulai terisak. Kehamilannya yang kelima membuat emosi wanita itu naik turun tidak terkendali. "Jika tahu seperti ini, aku tidak akan kembali. Lebih baik aku tinggal bersama kakak kedua saja di Yuan Ming."

"Dan meninggalkan suami tercintamu ini?" Feng Mian menggoda dengan suara berat. Pria itu terkekeh saat istrinya berhasil membebaskan diri lalu menunjuk perutnya sendiri yang buncit.

"Aku gemuk karena sedang mengandung anakmu, Yang Mulia!" ucap Lan Hua penuh penekanan. "Anda tidak bisa mencari wanita lain hanya karena aku gemuk dan jelek!"

Feng Mian menganggukkan kepala, tangannya menarik pinggang sang istri pelan ke arahnya. "Jadi, apa Permaisuri-ku ini tengah cemburu?" Lemah lembut Feng Mian menuntun Lan Hua untuk duduk. Sungguh dia takut jika istrinya tiba-tiba pingsan karena terlalu lama berdiri.

Sedikit enggan akhirnya Lan Hua duduk di atas kursi yang telah diberi bantalan terlebih dahulu oleh raja. Wanita itu masih cemberut, enggan menatap balik netra Feng Mian yang penuh afeksi.

"Jawab saja—Anda akan mengambil selir baru lagi? Iya?"

Feng Mian tidak menjawab. Dia memilih berlutut di hadapan Lan Hua, jemarinya memainkan rambut sang istri dan terkadang mengecup perut buncit wanitanya.

"Kenapa Anda memilih untuk menikah lagi saat selir ketiga Anda sedang hamil muda sedangkan aku sedang hamil tua?"

Lan Hua akhirnya balas menatap netra Feng Mian dengan mata berair, menahan tangis. Suaranya gemetar saat bicara, "Aku akan pergi bersama anak-anakku jika Anda mengambil wanita lain sebagai istri atau gundik, simpanan atau apa pun itu!" tegasnya mutlak. "Anda bahkan masih belum bisa adil sepenuhnya terhadap semua istri yang Anda miliki. Bagaimana bisa mengambil selir baru untuk mengisi harem?" decaknya, marah.

Ya, untuk pertama kalinya Lan Hua merajuk. Wanita itu bahkan tidak tersentuh oleh tindakan raja yang tengah berlutut di hadapannya. Jika ada orang yang tahu, raja dan dirinya pasti menjadi bahan cibiran, tapi sepertinya Feng Mian tidak peduli, dia juga tidak malu. Pria itu merasa kedudukan istrinya yang sudah melahirkan dan kini tengah mengandung buah hati mereka jauh lebih tinggi dari kedudukannya sebagai raja.

"Tentu saja aku tidak akan mengizinkanmu untuk pergi," balas Feng Mian, lembut. Afeksinya sangat hangat saat menatap wajah Lan Hua. Jemari raja turun ke perut buncit sang istri, dibelainya pelan hingga permaisuri tidak bisa menampik jika amarah dirinya perlahan mulai menguap.

"Jadi, kau cemburu?"

Kedua mata Lan Hua berdenyut. Dia terlihat gugup saat meletakkan satu tangannya di depan dada. "Ya, aku cemburu!" aku wanita itu akhirnya jujur. Sebuah pengakuan jujur yang segera disambut pelukan hangat dari raja. Bahagia, Feng Mian merasa luar biasa bahagia.

"Jangan membagi hatimu untuk terlalu banyak wanita!" pinta Lan Hua, egois. "Aku akan melahirkan banyak anak jika itu yang kauinginkan. Aku cemburu karena aku mencintaimu."

Ada jeda pendek sebelum akhirnya Lan Hua kembali bicara, "Aku mencintaimu sejak lama. Aku mencintaimu karena kau—Feng Mian, bukan karena kau seorang putra mahkota atau raja. Aku mencintaimu karena kau seorang Feng Mian."

"Akhirnya aku bisa mendengarmu mengatakannya secara langsung." Setelah selama ini hanya membaca kalimat itu dari buku harian sang istri, Feng Mian pun terharu. Rasanya seperti mimpi bisa mendengarnya secara langsung dari mulut Lan Hua.

"Dengar, aku hanya ingin kau berada di sampingku! Aku mencintaimu, Permaisuriku! Aku tidak peduli berapa banyak anak yang kau lahirkan karena itu hakmu. Jika kau tidak mau memiliki anak lain setelah ini, aku tidak akan keberatan asal kau terus di sampingku, pun jika tidak, aku tidak akan memaksamu untuk hamil lagi."

Feng Mian menjeda. Ditangkupnya wajah berisi Lan Hua dengan kedua tangannya. "Aku mencintaimu, Yuan Lan Hua! Aku menginginkan dirimu sebagai wanitaku hingga akhir hayatku, dan asal kautahu, aku sudah menolak lamaran yang datang kepadaku. Aku tidak menginginkan yang lain. Hanya kau, hanya kau yang kuinginkan. Ayo kita saling mencintai hingga maut memisahkan!"

Lan Hua terdiam. Kedua matanya mulai berkaca-kaca. Kali ini Feng Mian memintanya untuk saling mencintai hingga maut memisahkan mereka.

"Tapi izinkan aku untuk mati terlebih dahulu," lanjut Feng Mian. "Karena aku tidak yakin bisa menjalani hidup tanpa dirimu lagi di sisiku."

"Lihat, sekarang kau sangat pintar bicara," puji Lan Hua, tersentuh. Sikap Feng Mian semakin lembut setiap harinya hingga Lan Hua merasa sangat dicintai.

Wanita itu bahkan tidak menyadari jika saat ini kedua pipinya mulai dihiasi oleh rona merah yang menawan. "Sekarang cium aku!" pinta Lan Hua setelah raja mengecup kedua mata permaisuri bergantian sebelum mendaratkan satu kecupan penuh afeksi ke bibir ranum sang istri.

"Aku ingin sebuah ciuman panjang bukan kecupan," rajuknya manja. Ciuman itu pun akhirnya didapatkan oleh permaisuri. Diawali dengan lembut sebelum akhirnya berlanjut menjadi lebih dalam dan menuntut hingga erangan kesakitan permaisuri memutus ciuman itu.

Panik, Feng Mian langsung panik saat melihat napas istrinya memburu, dengan keringat membasahi kening.

"Yang Mulia, tenang!" pinta Lan Hua membuat yang lebih tua semakin panik. Bagaimana bisa Feng Mian tenang saat melihat wanita yang dicintainya tengah menahan rasa sakit saat ini?

"Aku hanya akan melahirkan." Kalimat itu diakhiri oleh senyum tipis dipaksakan. Ayolah, melahirkan bukan hal besar untuk permaisuri. Setidaknya dia sudah memiliki empat kali pengalaman melahirkan dan satu kali pengalaman keguguran, jadi untuk kali ini seharusnya tidak lebih berat dari yang sudah-sudah, kan?

Penuturan Lan Hua membuat tubuh Feng Mian semakin gemetar. Bayangan kehilangan bayi pertama mereka membuat raja ketakutan setengah mati. Selain itu dia juga takut istrinya meregang nyawa saat melahirkan anak mereka.

Tidak. Sekuat tenaga Feng Mian mengusir pemikiran itu. Namun, tidak bisa. Saat keempat putranya lahir, ia tengah berada di medan perang

hingga tidak bisa mendampingi permaisuri saat melahirkan, jadi ya ini pengalaman pertama Feng Mian menyaksikan Lan Hua tengah kesakitan untuk melahirkan.

"Yang Mulia, tolong panggilkan tabib!" raung Lan Hua membuat kesadaran raja kembali. Pria itu langsung berteriak keras meminta para abdinya memanggil tabib istana untuk datang.

"Panggil tabib istana! Cepat panggil tabub istana! Permaisuri akan melahirkan!" teriaknya membuat panik seisi istana. Dan saat sebelum matahari tenggelam, seorang bayi perempuan lahir dari rahim Lan Hua. Bayi kecil itu memiliki rambut dan bola mata sehitam arang seperti ayahnya, menangis keras, membuat raja dan para abdi yang menunggu di luar ruang kerja bahagia luar biasa.

Bayi kecil itu diberi nama Huanran, lahir di pertengahan musim gugur yang menawan. Dan Feng Mian tidak akan berhenti bersyukur atas apa yang dimilikinya saat ini. tidak, raja muda itu tidak akan pernah berhenti bersyukur karena takdir telah mempertemukannya dengan Lan Hua—Putri Anggrek dari Yuan Ming.

The End